Hikayat Arabia Abad Pertengahan
Cerita-cerita Menakjubkan yang Baru Ditemukan
Cerita ini diterjemahkan pertama kali
dari bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris oleh
Malcolm C. Lyons

Hikayat Arabia Abad Pertengahan

Hikayat Arabia Abad Pertengahan

Cerita-cerita Menakjubkan yang Baru Ditemukan

Cerita ini diterjemahkan pertama kali
dari bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris oleh

Malcolm C. Lyons

Diterjemahkan dari

Tales of The Marverios

Penerjemah: Adi Toha
Editor: Nunung Wiyati
Penyelia: Chaerul Arif
Proofreader: M. Yusni Amru
Desain sampul: Ujang Prayana
Tata letak: Priyanto

Cetakan 1, Januari 2017

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Lyons, Malcolm C.
Hikayat Arabia Abad Pertengahan: Cerita-cerita Menakjubkan yang Baru Ditemukan/Malcolm C. Lyons; Penerjemah: Adi Toha; Editor: Nunung Wiyati

Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Januari 2017
264 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-602-9193-96-1

1. Fiksi   I. Judul.

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih

Saya sangat berterima kasih atas saran dan koreksi dari Ruth Bottigheimer, Aboubakr Chraibi, Malcolm Lyons, dan terutama dari Ulrich Marzolph. Saya juga berterima kasih kepada Hugh Kennedy karena telah memberi saya akses terhadap teks Arab dari *Hikayat Arabia Abad Pertengahan*.

Hikayat Arabia
Abad Pertengahan

Kisah Satu

Kisah Raja Dua Sungai, Saihun dan Jaihun, Anaknya Kaukab, dan Pengalamannya dengan Bendaharawan Ghasb. Sebuah Kisah yang Mengagumkan.

Terkait cerita-cerita yang disajikan dalam buku ini, inilah yang paling parah terkena dampak kekosongan. Cerita-cerita ini mencakup perkenalan dengan Pangeran Kaukab, yang merupakan putra Raja Fulk, raja Saihun, maupun Jaihun, sementara ibunya, yang tidak disebutkan namanya, memiliki peran penting walaupun tidak tercatat dalam penyebab pengasingan si penjahat dari Saihun. Orang ini, "si bendaharawan", ditemukan bekerja untuk Farah, yang ditunjuk oleh Fulk sebagai penguasa Jaihun dan yang umumnya disebut sebagai "raja". Yaquta adalah putri Farah, yang sekali waktu digambarkan secara keliru sebagai adiknya.

Mereka mengatakan—dan Allah Mahatahu, Mahamulia, dan Mahaluhur—bahwa di antara cerita-cerita zaman kuno dan bangsa-bangsa terdahulu ada salah satu cerita yang cocok bagi orang-orang terpelajar yang meminta maupun memberi. Ada seorang raja yang besar, kuat, dan terhormat bernama Raja Fulk, yang memerintahkan ketaatan rakyatnya, yang dia perlakukan dengan murah hati. Dia kuat dan berkuasa serta bisa menangkap binatang liar dengan tangan kosong. Reputasinya tersebar luas, dan dia bisa mengalahkan singa-singa di semak belukar dan mempermalukan raja-raja yang kuat. Dia memiliki seorang pelayan bernama Farah, yang telah ayahnya besarkan bersamanya dan yang sangat dia hormati. Sampai-sampai, ketika wilayah kekuasaannya semakin luas, Fulk menyerahkan setengahnya untuk Farah kuasai, untuk memerintah rakyat mereka. Fulk memerintah tempat yang dikenal sebagai Saihun, sementara Farah memerintah Jaihun dan tempat-tempat sekitarnya.

Hidup terasa mudah bagi penduduk kedua negeri ini; tidak ada musuh yang harus mereka takuti dan tidak ada pertumpahan darah sehingga mereka menikmati kenyamanan hidup, makan dan minum tanpa terganggu oleh kesedihan. Fulk sendiri orang yang dermawan, royal dengan hadiah, juga penyebar jubah kehormatan. Suatu hari, saat dia sedang berkuda ke luar kota bersama anak

buahnya, seorang utusan mendekatinya. Melihat hal itu, para pengawal berdiri tegak membentuk dua barisan mengawasinya. Laki-laki itu turun dan mendekati sang Raja dengan berjalan kaki.

Saat sang Raja mendengar hal ini, dia berkata, "Bagaimana anjing ini bisa masuk ke daratan?"

Sang wazir berkata, "Di sanalah jalan ke sebelah kiri kota."

Namun, sang Raja berkata, "Dia aman dan, demi Penguasa Ka'bah, tidak ada yang akan mencapainya." Dia kemudian menyembunyikan apa yang sedang dipikirkannya dari sang wazir, dan sang wazir tidak membahas lagi topik itu. Mereka membawa merpati dan di mana pun mereka singgah, sang wazir akan melepaskannya sehingga sang Raja akan tahu apa yang tidak orang lain ketahui.

Adapun tentang komandan benteng, ketika mereka tiba di sana, dia pun turun, bersujud dan mengirimkan perbekalan, serta segala macam persediaan. [Kaukab] memberikan hadiah yang melimpah dan berkemah di bawah benteng untuk berburu. Dia pangeran yang hebat dan dermawan. Merpati-merpati dibawa dalam sangkar di belakang para pemburu dan dilepaskan setiap pagi sehingga sang Raja bisa gembira mengetahui kabar dan apa yang sedang putranya lakukan. Raja dan ibunda pangeran lega saat waktu yang disebutkan oleh ahli nujum telah berlalu.

Sang Pangeran menyuruh para pendampingnya untuk membawa perbekalan selama tiga hari dan membentuk formasi lingkaran besar untuk berburu di dalamnya. Setelah itu, mereka bisa kembali untuk membongkar tenda dan pulang ke rumah, yang letaknya jauh sekali. Dia mengatakan kepada sang wazir bahwa dia tidak perlu ikut

bersamanya dan dia bisa tinggal sebagai orang terakhir di perkemahan. Dia sendiri berkuda dengan cepat bersama komandan benteng, dan setelah dua hari, mereka tiba di sebuah turunan berbentuk seperti telapak tangan. Di sana ada begitu banyak binatang buas, sampai-sampai mereka berdesakan satu sama lain.

Kaukab meminta kuda betina yang telah dia sebutkan sebelumnya, mengencangkan tali pelana di sekitar panggulnya, kemudian naik. Dia lalu mengentakkan tajinya dan menarik tali kekang, seketika itu pula kudanya melesat seperti kilatan petir mendaki bukit tinggi dan menuruni sisi yang lain, tempat kuda itu berderap di tempat terbuka. Sang Pangeran, yang berpikir bahwa anak buahnya mengikuti, tiba di tempat air. Dia memacu kudanya untuk menyeberang. Kuda itu menajamkan telinga, mengendus-endus, dan berjingkrak sehingga menampakkan lekukan di belakang bagian atas kakinya. Sang Pangeran memukul pantat kudanya dengan cambuk, tetapi kemudian menyadari bahwa mereka tengah berhadapan dengan seekor singa. Dia menghunus pedang, bergerak ke arah singa itu dan menyasar dahinya, yang dari sanalah pedang yang dicabut berkilauan, berlumur darah binatang itu.

Dia berkuda hingga matahari terbenam. Ketika turun di sebuah gunung, dia berkata, "Ayahku dan si ahli nujum benar soal apa yang mereka katakan karena tidak syak lagi aku sedang menghadapi kematian."

Dia sangat kelelahan dan merasa menyesal ketika menyadari bahwa hal ini tidak lagi ada gunanya. Dia melepaskan kuda betinanya, yang mulai berkitar-kitar sebelum kembali merumput. Kuda itu terus seperti itu

sampai larut malam, sementara sang Pangeran tidak tidur, makan, ataupun minum. Kuda betina itu, yang tali pelananya sudah dilonggarkan, datang mendekati dan menyodok kakinya dengan kepala sambil mendengus, sementara sang Pangeran mengusap wajah binatang itu.

Ketika naik kuda dan melaju, dia menemukan sebuah jalur usang sempit, yang dia telusuri sampai akhirnya tiba di sebuah gunung yang ada ngarainya; di sepanjang ngarai itu dia berkuda selama sisa hari dan sepanjang malam sampai pagi. Di kejauhan terlihat sebuah danau yang samar-samar, gelap, dan berbau busuk. Sesampainya di sana, dia turun dengan murung, lalu mengambil sedikit kotoran dari sana yang kemudian dia balurkan di dadanya. Dia tak menambatkan kuda betinanya untuk menunjukkan simpati. Kuda itu mulai merumput, tetapi apa yang digigitnya terasa terlalu busuk untuk dicerna. Karena sudah lama tidak tidur, sang Pangeran pun memejamkan mata dan seketika itu juga kehilangan kesadaran.

Saat itulah di tepi danau muncul sebuah perahu, dan sepuluh orang kulit hitam, sebesar kerbau, turun dari perahu dan menyerang sebelum sang Pangeran bisa melawan. Begitu mereka menangkapnya, si kuda betina menjauh dan berderap seperti binatang liar, naik ke pegunungan, tetapi karena belum pernah ke sana, binatang itu pun tersesat.

Demikianlah tentang sang Pangeran. Adapun para pengawalnya, mereka tidak tahu apa yang telah menimpa Kaukab. Mereka berkeliling mencari ke sepenjuru gurun tanpa hasil. Setelah mereka putus asa karena tak jua menemukannya, sang wazir berkata, “Sudah kuperingatkan kepadanya, tetapi dia tak mau mendengar, dan sekarang

yang lalu biarlah berlalu." Dia mengirim kabar kepada Raja dan bersikeras bahwa dia akan tinggal di tempat itu sampai Allah memberinya pertolongan dari kesedihan dengan membiarkannya melihat sang Pangeran. Dia pun sungguh-sungguh melakukan hal itu.

Sementara itu, sang Raja yang mendengar kabar itu menjadi tidak berdaya dan menyuruh ekor-ekor kuda dipotong dalam kesedihan karena kehilangan putranya. Dia mengisi malam-malamnya dengan terjaga sambil menangis, sementara istrinya hampir bunuh diri karena sedih mengingat sang Pangeran. Dia kemudian memotong rambut, sebagaimana yang dilakukan para pelayannya. Para penduduk berkabung mengenakan pakaian hitam-hitam dan semua anak buah sang Raja pun berdukacita.

Sang Raja membangun sebuah makam untuk putranya di istana dan tinggal di sampingnya, berkabung dan meratap seperti seorang ibu yang kehilangan anak dan tidak berdaya seperti biji jagung di dalam penggorengan. Ibunda sang Pangeran dan para pelayannya menjerit-jerit dan, seiring menyebarnya kabar itu, Raja kehilangan semua kekuatan semangat hidupnya.

Dia mengutus orang ke mana saja untuk mencari informasi, dan kabar pun terdengar di telinga seorang pelayan tentang apa yang terjadi kepada sang Pangeran setelah dia dikirim sebagai utusan. Bendaharawan yang dulu dia datangi telah mempekerjakannya menjadi penjaga pintu dan menyuruhnya bertanggung jawab atas segala urusannya, membiarkannya melakukan apa yang dia inginkan. Ketika si bendaharawan mendengar tentang apa yang terjadi kepada sang Pangeran dan bahwa rahasia itu telah menyebar, dia menunjukkan dukacita di depan

pelayan sang Pangeran. Begitulah kisah tentang sang Raja.

Sang wazir dan anak buahnya tinggal di tempat semula selama delapan belas hari setelah sang Pangeran menghilang. Sementara itu, si kuda betina telah mendaki gunung dan melewati bukit-bukit, menghadapi bahaya menakutkan, sampai Allah membawanya ke jalan yang benar, yang mulai disusurinya. Kuda betina itu menjadi kurus karena kekurangan pakan, tetapi ketika tiba di perkemahan sang wazir, binatang itu melihat kuda-kuda lain dan mendekati mereka sambil mendengus. Ada orang-orang di sekitarnya, tetapi kuda itu terus berjalan hingga tiba di kandang. Di sanalah kuda itu ambruk dan mati. Ini pukulan yang lebih besar bagi para pengawal daripada ketiadaan sang Pangeran, dan sang wazir meneteskan air mata pedih saat dia melucuti semua atribut kuda itu dan menguburkannya dalam kain kafan demi menghormati Raja dan Pangeran. Dia kemudian memerintahkan rombongan agar bergerak dan dia sendiri ikut berkuda bersama mereka sampai tiba di rumah. Hari kedatangan mereka merupakan salah satu hari penuh khidmat karena satu-satunya yang hilang dari barisan mereka adalah Kaukab muda, yang deminya mereka membalik pelana-pelana dan menurunkan pataka-pataka.

Begitulah tentang mereka. Adapun tentang sang Pangeran, setelah orang-orang kulit hitam menangkapnya, dia tetap diikat selama sisa hari sampai malam. Para penculiknya kemudian pergi ke sebuah teluk sempit yang air tawarnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu. Mereka menyusurinya sampai larut malam saat akhirnya naik ke darat dan mengumpulkan kayu untuk membuat perapian. Setelah perapian menyala,

mereka membawa sang Pangeran dan melemparkannya ke tanah, dalam kondisi masih terikat, dan memandang satu sama lain. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa dia harus diberi makanan supaya tidak mati, tetapi yang lain tidak menerima saran itu.

Kaukab bangkit menghampiri mereka, berperilaku seolah-olah dia salah satu dari mereka. Dia pernah mendengar bahwa bendaharawan sang Raja adalah keturunan Majusi dan di antara mereka ada saudaranya. Ketika melihat apa yang dia lakukan, mereka menanyakan apa agamanya. "Sama seperti agama ayahku, Ghasab, bendaharawan sang Raja."

Mendengar hal ini, mereka menghampirinya dan bersujud di depannya, kemudian berseru, "Dia saudara dari pemimpin kita! Kita punya hadiah untuknya, dan besok kita akan berada di Saihun."

Mereka memberi Kaukab sesuatu untuk dimakan dan, setelah memakannya, dia duduk sampai malam saat mereka menghamparkan tempat tidur untuknya di tempat yang nyaman, membuatnya betah. Dia tidur sampai pagi, lalu bangun dan duduk melihat perairan sampai sore. Apa yang dia bisa lihat adalah bentangan luas air dengan deburan ombak tempat air bau dari teluk kami [sic] menyatu. Perairan ini menuju laut terbuka dan merupakan jalan pulang bagi orang-orang kulit hitam itu.

Mereka pergi ke suatu tempat dan di sanalah mereka menghabiskan malam setelah menyantap makanan. Mereka terus seperti ini selama sepuluh hari. Setelah itu, mereka melihat istana-istana, ladang-ladang, dan perkebunan. Ketika pemilik salah satu dari semua ini didekati serta dimintai makanan, dia menyambut Kaukab

dengan hangat dan memberikan cukup banyak makanan untuk sebulan penuh beserta berbagai jenis anggur untuk mereka.

Setelah tiga hari, rombongan itu pun pergi dan pindah ke sebuah pulau yang besar dan indah dengan banyak pohon dan berbagai jenis buah-buahan, beralaskan safron, tempat mereka meregangkan kaki setelah menambatkan perahu pada sebuah tiang. Kaukab memutuskan untuk tidak merahasiakan apa pun dari mereka, dan ketika mereka memintanya bercerita, dia berkata, "Kami keluar berburu dan aku mengikuti seekor rusa, tetapi ketika gagal menangkapnya, aku menjadi bingung dan tidak tahu cara kembali ke tempat teman-temanku."

Orang-orang kulit hitam itu memercayai ceritanya dan, setelah makan dan minum dengan tenang, mereka minum anggur saat angin bertiup dan air mengalir sementara pohon-pohon berdesir lembut di bawah sinar bulan. Mereka terus seperti ini sampai Subuh, kemudian jatuh tertidur dalam kondisi mabuk untuk menebus begadang mereka. Selagi mereka tidak sadar, Kaukab bangun, berseru, "Allahu Akbar!" dan memotong leher mereka sebelum menyeret mereka ke sungai, tempat mereka tenggelam seperti batu.

Kaukab kemudian melepaskan tiang pancang tempat perahu ditambatkan, dan perahu itu pun melaju secepat kilat. Hanya sebentar sebelum dia melihat daratan, tempat orang-orang berkerumun seperti belalang. Kuli-kuli datang dan memindahkan muatan perahu, membawanya ke sebuah penginapan dan meninggalkan perahu tertambat di pantai. Kaukab sendiri mengenakan pakaian megah dan mulai pergi berkeliling kota untuk melihat-lihat toko-toko di sana.

Demikianlah tentang dia, adapun soal mayat-mayat orang kulit hitam yang tenggelam, setelah mereka mengapung ke permukaan, orang-orang berteriak bahwa tenggorokan mereka telah digorok, dan kabar tentang ini mencapai telinga si bendaharawan. Dia dan sang sultan datang bersama tiga orang lain, dan ketika mereka melihat wajah-wajah itu, sang sultan berkata, "Biarlah mereka masuk neraka." Namun, salah satu dari mereka, yang namanya Umar, bisa dikenali, dan si bendaharawan mengirim pelayannya ke benteng, di sana si penjaga pintu diberi tahu kabar itu. Dia pergi menemui seorang budak kulit hitam, yang pernah membawa makanan ke perahu itu dan yang sangat takut kepadanya, dan menanyakan tentang orang-orang yang ada di atas perahu. Dia menyebutkan mereka satu per satu dan menambahkan bahwa bersama mereka ada seorang anak laki-laki dengan wajah seperti bulan yang mengatakan bahwa dia adalah anak sulung si bendaharawan. Mendengar hal ini, si bendaharawan menyuruhnya pergi dan berpesan agar tidak mengatakan apa-apa jika ada orang yang menanyainya.

Si bendaharawan memikirkan detail rencananya dan menanyai orang-orang di sekelilingnya apakah ada orang yang turun dari perahu. Seorang lelaki tua yang bertelinga seperti kendi dengan seutas tali melilit pinggang datang menghampiri dan mengatakan dengan hormat, "Tuan, saya melihat seseorang mengenakan cadar diikuti oleh dua orang kuli yang membawa semua tempat tidur dan barang-barang miliknya." Si bendaharawan memanggil kepala kuli dan menanyainya secara pribadi. Setelahnya, laki-laki itu pergi sebentar sebelum kembali untuk berbicara dengannya. Kemudian, si bendaharawan, dikelilingi oleh

orang-orang, mendatangi pintu penginapan.

Sebelum Kaukab menyadari apa yang terjadi, saat mendongak dia melihat si bendaharawan dan kerumunan orang di sekelilingnya. Si bendaharawan mengirim seorang mamluk untuk memberitahunya agar datang ke rumahnya, yang lekas dia lakukan, masuk dan duduk bersama mamluk itu seperti yang telah diperintahkan. Si bendaharawan turun dan memerintahkan agar dia dibawa ke hadapannya.

"Kaukab!" serunya saat melihat sang Pangeran, dan ketika Kaukab menyahut, dia bertanya apa yang dia lakukan di sana.

"Ini sudah ketetapan Allah," jawab Kaukab, dan ketika si bendaharawan bertanya di mana ibunya, dia mengatakan bahwa dia berada di kota bersama ayahnya.

"Siapa pun yang pernah menderita tidak akan lupa," kata si bendaharawan, "dan orang yang bertanggung jawab atas pembuanganku di sini harus menahan kemalangan ini karena Tuhan telah mengirimmu ke tanganku."

Atas perintah si bendaharawan, Kaukab diikat, dilemparkan ke tanah dan dipukuli hingga pingsan, lalu sebongkah batu bata berat diikatkan di kakinya, kemudian ditinggalkan di samping rumah begitu saja. Dia tetap seperti itu selama sepuluh hari sesuai dengan kehendak Allah dan untuk memenuhi takdir yang Dia tetapkan. Namun, ketika sang Raja kembali ke kota, si bendaharawan ketakutan kalau-kalau ada seseorang yang memiliki hubungan dengan Kaukab atau mungkin seseorang yang bisa mengenalinya setelah melihatnya. Maka, dia pun memindahkannya pada malam hari dan menempatkannya di sebuah penjara bersama para pencuri. Dia kemudian pergi pagi-pagi sekali untuk menghadap

sang Raja, yang menyambut dan memanggilnya ke depan untuk menempati kursi yang dia nikmati berkat posisi istimewanya. Sang Raja kemudian menyuruhnya untuk melepaskan para tahanan dengan harapan Allah akan mengembalikan kesehatannya setelah lama sakit, yang sudah semakin parah sejak hilangnya Kaukab. "Dan, aku berharap semoga aku menjadi tebusannya," tambahnya.

Mendengar hal ini, si bendaharawan berkata, "Ada kabar dia sudah muncul kembali dan memasuki kota ini, mengisinya dengan cahaya seperti bulan."

"Bendaharawan," seru sang Raja ketika mendengar hal ini, "untuk kabar ini kau layak mendapat jubah kehormatan penuh permata." Dia mengeluarkan satu jubah yang senilai kerajaan Caesar dan secara terbuka melantiknya dengan jubah itu.

Setelah jubah itu dikenakan, semua yang hadir memberikan penghormatan mereka, dengan berkata, "Orang ini telah menikmati keberuntungan besar bersama sang Raja, keberuntungan yang tidak pernah diketahui pada waktu kapan pun."

Si bendaharawan pergi, diikuti oleh orang-orang, yang baru membubarkan diri setelah dia sampai di pintu rumahnya dan masuk. Dia kemudian duduk untuk memikirkan rencana licik, bertanya dalam hati bagaimana dia bisa membunuh Kaukab jika orang-orang pernah melihatnya. Dia tidak bisa tidur sampai malam berlalu dan cahaya pagi telah kembali. Ketika kerumunan di pintu gerbang melihatnya keluar, mereka semua mendoakannya, mengiringinya sampai tiba di istana kerajaan dan mendekat untuk memberikan pengabdiannya kepada sang Raja sebelum menempati tempat duduknya.

Sang Raja tidak tahu apa yang terjadi karena pikirannya sudah teperdaya dan dia tidak mampu naik kuda keluar akibat penyakitnya. Dia telah memberikan kekuasaan kepada si bendaharawan untuk membagikan hadiah atas namanya seolah-olah dia adalah ayahnya, dan dia tidak lebih tahu dibandingkan orang-orang kebanyakan tentang apa yang sedang terjadi dan bahwa informasi yang diterimanya tidaklah benar.

Si bendaharawan berkata, "Wahai Raja yang menguasai seluruh negeri, bolehkah aku berbicara?"

"Katakanlah apa yang kau inginkan," kata sang Raja kepadanya, "dan aku akan mendengarkan dan mengikuti nasihat dan saranmu."

Si bendaharawan kemudian berkata, "Segalanya menjadi mudah, dan dua pertiga rakyat mendukung penguasa, tetapi penguasa mana pun yang tidak bertindak tegas tidak lebih daripada seorang pelayan. Ini negeri besar dengan jumlah penduduk yang banyak, yang di antara mereka ada banyak pembuat kerusakan, pencuri, dan penjahat. Jika kerusakan yang mereka perbuat tidak diperiksa, tidak ada yang akan merasa nyaman dan orang-orang akan dirampok pada siang bolong dengan senjata. Para pelancong yang datang dan pergi akan menyebarkan kabar bahwa negerimu adalah negeri hina di mana istri-istri dari laki-laki terhormat dapat direbut dengan ujung pedang."

"Kalau begitu, apa saranmu?" tanya sang Raja.

Dan, si bendaharawan menjawab, "Potong tangan orang-orang yang layak mendapatkannya dan gantung mereka yang layak untuk digantung, sementara mereka yang berutang darah tetapi tidak memiliki lawan yang sah

harus dibebaskan."

Dia terus berbicara omong kosong sampai sang Raja berpaling ke arahnya, mengangkat tangan dan meletakkannya di lehernya, berkata, "Aku tidak punya tanggung jawab untuk ini; kaulah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan kepada rakyat, jadi berbuatlah dengan cara yang akan memastikan keselamatanmu di dunia yang akan datang ketika kau berdiri di hadapan Sang Pemberi Kehidupan. Aku tidak bertanggung jawab atas kejahatan apa pun yang dilakukan oleh seorang *dzimmi*, Kristen, atau Muslim, dan kaulah yang bakal harus mempertanggungjawabkan mereka di hadapan Allah, Dia yang tahu semua rahasia tersembunyi."

Ketika si bendaharawan mendengar hal ini, dia menyeringai dan berkuda dari istana ke rumahnya. Dia berkata dalam hati bahwa sebelum membunuh Pangeran Kaukab dia harus membunuh sejumlah orang lain, dan menyangkut hal itu, dia tidak harus mengeksekusinya sendiri. Dia kemudian menyuruh para bawahannya untuk memeriksa tahanan yang dia kurung. Para bawahan pun melaporkan bahwa jumlah tahanan ada enam ratus orang. Dari jumlah tersebut dia secara terbuka membebaskan seratus lima puluh orang di muka umum, saat orang-orang berseru mendoakannya. Pada hari berikutnya, dia mengeluarkan seratus orang dan menyuruh kepala mereka dipenggal, sementara dia menyalib tiga puluh orang lainnya, membiarkan penduduk ketakutan setengah mati. Pada hari ketiga, dia mengeksekusi seratus orang lagi dan pada hari keempat dia masuk sendiri ke penjara dan menyuruh agar Kaukab muda dipukuli sampai hampir mati.

Setelah pemukulan itu berhenti, Kaukab bertanya apa yang akan dia lakukan dengannya dan dia berkata, “Aku akan mempermalukanmu sampai kau bisa melihat sendiri aibmu.”

“Apa yang sudah kulakukan kepadamu?” tanya Kaukab.

Si bendaharawan menjawab, “Apa yang kau lakukan kepadaku? Aku ingin melihat ibumu menderita karena kehilangan dirimu karena kau dan dia bertanggung jawab atas pengusiran dan pembuanganku dari negeriku sendiri. Dia mengambil seratus ribu dinar yang diberikan kepadaku dan selama setahun merajamku.”

“Dengar,” kata Kaukab, “aku bersumpah aku akan mengembalikannya kepadamu.”

“Dasar orang tidak berguna,” jawab si bendaharawan, “siapa yang bisa selamat dari rencanamu? Tetapi, sekarang sudah jelas bahwa kau tidak berdaya.”

Ketika Kaukab mendengar hal ini, dia merasa terhina dan tergerak oleh rasa takut untuk menunjukkan utang yang diterima si bendaharawan berkat kebaikan kepadanya oleh ayahnya. “Jikapun ayahmu berdiri di atas kepalanya sampai dia kehilangan kewarasan, itu tidak akan menebus apa yang aku lakukan dengan dia dan kerajaan yang aku berikan kepadanya,” jawab si bendaharawan.

Kaukab berkata kepadanya, “Apa yang kau lakukan denganku, Allah akan membalasnya di akhirat nanti. Padahal, dunia ini fana dan akhirat itu kekal.”

“Apakah kau sedang mengancamku?” seru si bendaharawan. “Bawa dia pergi.”

Kaukab digiring keluar dengan tangan terikat dan tali di lehernya, tetapi kerumunan penonton sangat terpukau oleh ketampanannya sehingga mereka ingin membebaskannya

dari si bendaharawan, dan salah satu dari mereka berteriak bahwa si bendaharawan harus dirajam. Dia membatin, orang-orang akan bangkit melawannya dan kalaupun sultan dan pasukan akan membelanya, itu tidak akan bisa menyelamatkannya. Jadi, dia memberi isyarat dengan tangan, menyuruh mereka diam, kemudian melepaskan tali dari leher Kaukab. Dia memerintahkan agar anak itu diberi kursi, dan setelah hal ini dilakukan, para pengawal mengelilingi Kaukab, membentenginya dari orang-orang. Si bendaharawan menyuruh salah satu pengawal untuk memotong tangan dan kaki Kaukab tanpa membakar lukanya sehingga dia akan mati dengan cepat dan orang-orang tidak akan bisa menyelamatkannya.

Si pelayan melakukan perintah, dan kerumunan orang riuh meneriaki si bendaharawan. Seandainya bisa mengenainya, mereka pasti sudah membunuhnya dengan batu yang mereka lemparkan. Mereka berhasil mencapai Kaukab muda dan, menggunakan saputangan, mereka membakar tangan dan kakinya, lalu memotong pakaian mereka sendiri, membebatkannya sebagai perban. Mereka membawakan serbat dan air mawar untuk diminumnya, memercikkan sedikit di atasnya, kemudian menyeka wajahnya sebelum menyampirkan jubah ke tubuhnya dan membawanya melalui bawah istana kerajaan.

Adik perempuan sang Raja, yang disebutkan sebelumnya, sedang duduk melihat keluar dari balkon bersama istri Raja, dan saat dia melihat kerumunan tergesa-gesa di bawah sana, dia mengatakan kepada Sawab, pelayan yang telah mengasuhnya, untuk mencari tahu apa yang terjadi dan mengapa orang banyak itu berkumpul. Si pelayan turun dan berdiri menyaksikan sampai dia melihat Kaukab

muda dibawa melintas, tidak dikenali karena kehilangan darah dan warna tubuh berubah. Melihat hal ini, si pelayan menyuruh orang-orang untuk menurunkannya karena majikannya mungkin kasihan kepadanya. Kaukab sendiri telah kehilangan kesadaran dan tidak lagi terlihat seperti dirinya.

Sawab naik menemui sang putri, Yaquta, dan menceritakannya. Dia pun turun untuk melihatnya sendiri. Dan, ketika dia melihat sosok gagah pemuda yang telah diturunkan oleh orang-orang dan ketampanannya yang memukau, hatinya langsung iba kepadanya, seperti yang telah Allah rencanakan. Dia masuk kembali dan, setelah menempati kursinya seperti biasa, dia menyuruh Sawab agar menempatkan Kaukab di masjid di seberang istana dan mengunci pintunya untuk menjauhkan orang-orang darinya. Setelah Sawab melakukan hal itu, sang Putri memanggilnya, dan saat si pelayan datang, dia berkata, "Kau sudah mengasuhku sejak kecil dan ketika kau memandikanku, aku membuka seluruh tubuhku dan kau memanggulku di pundakmu. Sekarang ada sesuatu yang aku butuhkan darimu."

"Katakan apa yang Anda inginkan, saya akan melakukannya," kata Sawab.

Dan, sang Putri pun berkata kepadanya, "Aku merasa kasihan kepada anak ini dan aku ingin kau membawanya kemari."

Sawab menunggu sampai malam. Ketika semua orang telah tertidur, dia membuka pintu rahasia, menurunkan tirai di atasnya. Dia menghampiri Kaukab dan membawanya di pundak sampai ke istana. Di sana dia berhenti dan mengunci pintu-pintu sebelum menurunkannya di depan

Putri Yaquta. Sang Putri menempatkannya di sebuah ruangan dengan jendela besi berkisi-kisi halus yang menghadap ke arah Jaihun, melaluinya dia bisa melihat semuanya dan melihat para emir dan pasukan melintas di depannya. Lantainya berpermadani, dan dia diberi kursi yang ditinggikan. Sang Putri mengatakan kepadanya bahwa dia bisa tenang di sana karena dia menyayanginya. Karena kemalangan yang telah menimpanya, sang Putri merasa kasihan kepadanya, dan dia tidak punya alasan lagi untuk takut. Dia memperkenalkannya kepada pengurus rumah tangganya dan menyuruh Sawab bertanggung jawab atas istana itu sehingga pelayan itu tidak harus bersama sang Putri. Dia terus memberi Kaukab serbat dan mengoleskan ramuan *sultani* pada luka-lukanya untuk meringankan rasa sakitnya karena Allah dalam keagungan-Nya telah menetapkan bahwa dia akan menang atas musuh-musuhnya.

Demikianlah tentang Kaukab. Adapun tentang si bendaharawan, malam itu dia pergi bersama dua puluh pelayan ke tempat Kaukab berada sebelumnya, tetapi karena tidak menemukan jejaknya, mereka pun kebingungan. Sejumlah orang mengaku pernah melihat dan mengikutinya, lalu mengatakan kepadanya bahwa Kaukab beruntung dan bahwa, setelah ditinggalkan di sana, dia sudah dibawa pergi. Si bendaharawan kembali bersama anak buahnya dalam keadaan sangat muram sehingga dia susah tidur.

Adapun tentang orangtua Kaukab, ayahnya mengirim para utusan membawa surat-surat ke kota tempat si bendaharawan berada dan di sana mereka menanyakan tanda-tanda umum perkabungan yang mereka lihat. Si

bendaharawan pura-pura sedih dan memberi mereka hadiah dan jubah kehormatan. Mereka kemudian pulang menemui sang Raja, tetapi tidak bisa menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi terhadap Kaukab. Kesedihannya terus berlanjut, dengan banyak ungkapan dukacita serta perasaan umum kemuraman, sementara orangtuanya melolongkan ratapan penuh air mata kepada Allah.

Kaukab tetap bersembunyi bersama Yaquta, yang merawatnya sendiri. Dia tidak memberi tahu ibunya, dan satu-satunya orang yang tahu rahasia itu adalah si pengurus rumah tangga. Sementara itu, sepuluh kali sehari dia akan membawakan Kaukab semua jenis makanan yang sehat dan lezat.

Adapun tentang si bendaharawan, dia kebingungan dengan masalah ini, tetapi mengatakan bahwa dia tidak berpikir bahwa Kaukab ada di istana itu. Dia memerintahkan agar seorang gadis cantik sepuluh tahun dibawa ke hadapannya, disaksikan oleh para pelayannya. Dia mengatakan kepada gadis itu, "Aku berniat memberikanmu kepada sang Putri agar kau dapat mengetahui apa yang dia lakukan dan kemudian ceritakan kepada pelayan ini."

Dia mengirim si pelayan bersama gadis itu beserta hadiah pakaian. Sang Putri langsung mengagumi gadis itu saat dia tiba, mengatakan dalam hati bahwa dia bisa memercayakan rahasia hatinya kepadanya, sementara si pelayan tetap berada di luar pintu. Dia mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada si bendaharawan. Lima tahun berlalu, selama itu dia terkesan dengan kecerdasan gadis itu, keterampilannya, penguasaannya pada puisi Arab, dan kesukaannya pada hal-hal yang tidak biasa. Dengan

menganggapnya sebagai teman dekat, dia menceritakan tentang Kaukab, dan ketika sebulan kemudian gadis itu sendirian bersama pelayan si bendaharawan, dia menyampaikan cerita itu kepadanya dan si pelayan pada gilirannya menyampaikannya kepada tuannya.

Dia menemukan sang Raja senang karena penyakitnya telah sembuh dan memberi tahu bahwa dia punya sesuatu untuk dikatakan kepadanya secara rahasia karena dia tidak bisa berbicara di hadapan semua orang yang hadir di istana. Mendengar hal ini, sang Raja menyuruh semua orang pergi dari hadapannya, kemudian mengatakan kepada orang itu untuk menyampaikan apa yang ingin dia katakan. Orang itu memulai, "Ketahuilah, wahai Raja yang Agung, ada banyak orang asing berkumpul di kota, dan orang-orang berbudaya telah membicarakannya. Jika Anda mendengar bahwa adik Anda, Yaquta, telah jatuh cinta kepada seorang laki-laki yang dia sembunyikan di istananya, apa yang akan Anda katakan tentang hal itu?"

"Apa katamu?" seru sang Raja.

Lalu, si bendaharawan melanjutkan, "Dengarlah apa yang aku katakan, tetapi jangan terburu-buru agar Anda bisa mendapatkan apa yang Anda inginkan, ini mungkin menakutkan."

Seorang pelayan berdiri di sebelah sang Raja, dan ketika mendengar apa yang telah disampaikan, dia pergi menemui seorang pelayan perempuan dan menceritakan apa yang telah terjadi. Mereka sedang mengusulkan untuk memindahkan Kaukab ke tempat aman lain ketika mereka didatangi oleh sang Raja bersama si bendaharawan dan para pelayan perempuan berdiri di belakang mereka. Melihat si pelayan, si bendaharawan berseru, "Dasar anjing

hitam, apakah kau merasa bertanggung jawab untuk memberi tahu mereka agar bisa menyembunyikannya di tempat lain?" Dia menghunus pedang dan maju ke arahnya sebelum memberikan pukulan yang memenggal kepalanya. Ini membuat si pelayan perempuan dan teman-temannya ketakutan, dan sang Raja mengatakan kepada si bendaharawan bahwa dia bisa melakukan apa saja yang dia inginkan dengan mereka. Dia membawa mereka ke rumahnya dan memukuli mereka begitu kejam sampai mengoyak daging mereka. Dia kemudian kembali menemui sang Raja, yang menanyainya apa yang telah dia lakukan. "Aku menanyai mereka," katanya, "dan mereka mengatakan kepadaku bahwa Yaquta telah hamil oleh kekasihnya."

Sang Raja memukulkan satu tangan pada tangan yang lain dan berseru, "Tidak ada daya dan kekuatan selain milik Allah! Demi Allah, saat tuanku mendengar hal ini, dia akan menyerangku dan mengambil negeriku dariku, dan apa yang bisa kukatakan kepadanya?" Dia mengulangi hal ini dengan marah, mengatakan bahwa tuannya akan murka. Kemudian, dia menyuruh si bendaharawan untuk memenggal leher Yaquta. Namun, si bendaharawan mengatakan kepadanya bahwa dia akan menunggu sampai tengah hari pada hari Sabtu, ketika dia sendiri akan menenggelamkan perempuan itu dan kekasihnya di hadapan semua pelaut, "Agar mereka bisa membicarakan tentang apa yang kau lakukan dan semua orang yang mendengar bisa mendoakanmu."

"Lakukanlah semaumu," kata sang Raja.

Sebuah pengumuman pun dibuat, dan kabar tentang apa yang telah terjadi menyebar di tengah banyak orang

sehingga mereka tidak ada yang membicarakan hal lain lagi. Sawab mendengar hal ini, dan ketika Sabtu tiba dia menemui ibunya dalam keadaan kebingungan dan bertanya, "Siapa yang bercerita kepada si bendaharawan tentang hal ini dan bagaimana ini bisa terjadi?"

"Kita lihat apa rencana cerdik yang dapat kau buat," kata perempuan itu, "dan kirimkan pesan pada malam hari kepada para pemilik kapal bahwa mereka tidak boleh menyisakan satu kapal apa pun di sungai." Sawab melakukan hal ini, dan hanya satu kapal kecil yang tersisa, yang di dalamnya terdapat dua karung hitam dan dua tugu batu pipih yang akan butuh tiga orang untuk mengangkatnya.

Dia masuk, lalu berdiri di depan sang Raja, yang dia lihat patah hati karena adiknya [sic] Yaquta dan tidak mampu bicara. Saat itu datanglah si bendaharawan, yang menyeret tangan perempuan itu di sebelahnya. Ketika Sawab melihatnya, sama-sama melotot dengan perempuan itu, dia berteriak di depan sang Raja kepada si bendaharawan dan, sambil merebut perempuan itu darinya, dia memukul kepala perempuan itu dengan telapak tangannya dan memukul Kaukab dengan pukulan ke wajah yang hampir membutakan matanya. Ketika si bendaharawan melihat apa yang telah Sawab lakukan kepada mereka, dia menyuruhnya untuk mengawasi mereka.

"Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan," kata Sawab. Kemudian, dia membungkus dan membawa mereka keluar, disaksikan orang-orang, sebelum menempatkan mereka di dalam sebuah kapal kecil. Ada kerusuhan di tengah penonton, dan sang Raja berdiri sebelum naik ke atas balkon untuk melihat ke arah sungai,

yang membentang sejauh mata memandang.

Sawab dan kuli-kulinya membawa mereka, membungkus mereka seperti sedia kala, dan melemparkan mereka ke dalam kapal, dengan karung di depan mereka. Kekacauan semakin membesar saat anak-anak perempuan menjerit, dan sang Raja, sambil berurai air mata, kembali ke kota. Sawab membawa perahu itu di bawah kota dan melempar jangkar sampai malam hari, dan pada tengah malam dia berlayar kembali di bawah istana kerajaan. Saat itulah dia memindahkan Kaukab dan Yaquta dan menyediakan tempat persembunyian untuk mereka tinggali.

Kabar pun terdengar oleh ayah pemuda itu tentang apa yang terjadi dengan adik perempuannya, dan dia berkata kepadanya, “Inilah penguasa yang baik, ikutlah denganku dan mari kita menemuinya karena aku telah mendengar dia dipuji, sebagai orang yang baik maupun sebagai seorang pemimpin yang dipatuhi.”

Mendengar hal ini, istrinya berkata, “Yang Mulia, bagaimana aku bisa menikmati hal ini? Kesedihan telah merasuki diriku yang terdalam, di mana putraku adalah bagiannya.”

“Perkataanmu benar,” jawab sang Raja, “tetapi kita harus beristirahat sejenak dari penderitaan kita. Kalau tidak, kita akan mati, dan setelah itu negeri ini akan menghadapi kehancuran.”

Perempuan itu tidak setuju. Maka, sang Raja meninggalkan wazir di tempatnya untuk menjaga rakyat, sementara dia sendiri berpindah bersama tenda dan pasukannya. Tidak ada pataka yang dibentangkan dan tidak ada genderang yang ditabuh, hanya satu trompet kecil yang terdengar karena hanya ada pasukan kecil yang menyertai

sang Raja.

Demikianlah tentang sang Raja. Adapun tentang ibu Yaquta, dia memanggil Sawab untuk mencari keterangan. "Ini perkara yang aneh," katanya, "dan pelajaran bagi mereka yang bisa memetik hikmahnya. Apakah kau tahu siapa anak ini yang tangan dan kakinya telah dipotong?"

"Tidak, demi Allah," jawab Sawab, dan perempuan itu kemudian mengatakan kepadanya bahwa anak ini adalah Kaukab, putra Raja Fulk. Sawab bercerita dari awal sampai akhir, termasuk apa telah si bendaharawan lakukan karena permusuhannya dengan ibunda Kaukab. "Dia menyarankan agar kau pergi menemui ayahnya, Raja Fulk, dan ceritakan apa yang terjadi dengannya dan Yaquta karena kalau tidak, lelaki terkutuk itu akan mengatur agar kita semua dihancurkan walaupun kita bersembunyi di ujung dunia. Karena dia tidak punya tangan atau kaki, tempatkan dia di kursi tandu seperti tiram yang terbelah dan tinggalkan bersama anak buahmu. Aku sendiri tidak akan tinggal diam, aku akan mengikutimu. Lakukanlah perjalanan melintasi negeri yang berbahaya dan melewati negeri suamiku. Kemudian, utuslah orang Badui menemui Fulk untuk menceritakan apa yang telah terjadi dan jangan tinggal di sini agar kau tidak menderita atas pembalasan makhluk itu yang bukan manusia dan yang tidak akan melihat wajah Allah Maha Pengampun di akhirat nanti."

Setelah Sawab mendengar hal ini, dia bergegas keluar dan mengatakan kepada teman-temannya apa yang telah terjadi. Mereka pun naik kuda dan, sambil membawa unta dan keledai, mereka meninggalkan kota. Ketika mereka berada dalam jarak tertentu dari kota itu, mereka sampai di salah satu istana garnisun, sebuah tempat yang kukuh

dan begitu tinggi sehingga puncaknya hampir tak terlihat. Sawab menyuruh rombongannya naik karena mereka bisa tinggal di sana walaupun dikepung sampai hari kiamat. Namun, Kaukab berkata, "Bawa aku menemui ayahku agar dia bisa melihatku dan memuaskan kerinduannya serta membalaskan dendamku atas apa yang telah menimpaku."

"Sesuai perintahmu, Tuan," kata Sawab, "karena kami adalah pelayanmu."

Mereka kemudian menyimpan semua bagasi dan malam itu Sawab pun berangkat, meninggalkan benteng itu dan terus bergerak menuju gerbang Saihun, tanpa merasa takut karena dinding-dinding benteng itu setinggi bintang di langit.

Ketika si bendaharawan tidak bisa menemukan Sawab dan anak buahnya, dia memberi seratus dinar kepada seorang Badui, memintanya mencari tahu ke mana mereka pergi dan menjanjikannya jubah kehormatan dan seekor kuda. Orang itu setuju. Dia bergegas naik unta dan melaju mengejar anak buah Sawab, lalu dia bergabung dengan mereka dan menemani mereka ke benteng itu. Dia kemudian kembali ke kota dengan orang-orang menatap unta putihnya, yang bergerak seperti angin dan meninggalkan jejak kerikil yang bertebaran oleh tapak kakinya. Penunggangnya tidak perlu mencambuk panggulnya karena unta itu seperti embusan angin atau merpati yang sedang terbang.

Begitulah tentang si Badui. Namun, di kota itu ada seorang pelaut yang telah diberi seribu dinar oleh orang-orang Sawab, yang telah mengatakan kepadanya bahwa dia bisa hidup dengan uang ini selama sisa hidupnya selama tidak ada yang tahu tentang Sawab. Uang membuatnya

kehilangan akal karena dia tidak tahu sebanyak apa nilainya. Dia membeli pakaian untuk putrinya, anak-anaknya yang lain, dan istrinya, serta perahu baru untuk dirinya sendiri, dan dia muncul dengan pakaian yang hanya dia kenakan saat Hari Raya. Tetangganya, pelaut yang lain, pergi pada malam hari menemui si bendaharawan dan mengatakan kepadanya tentang hal ini. Si bendaharawan memanggil orang itu dan menanyainya. Karena takut, dia membocorkan rahasia dan dipenjara. Pagi berikutnya, dia dibawa ke hadapan sang Raja, yang memintanya bercerita. Dan, ketika sang Raja mendengar ceritanya, dia mengatakan kepada si bendaharawan, "Dia ini orang malang. Jangan bicara dengannya, tetapi lepaskan dia."

Orang itu dilepaskan, dan sang Raja memerintahkan anak buahnya untuk mengejar Sawab ke istananya dan mengepungnya. Ketika si Badui mengetahui bahwa sang Raja telah datang, dia menambatkan untanya dengan tali kekang, pergi ke hadapan sang Raja, menyalaminya, mencium tangannya, dan mengatakan kepadanya apa yang telah terjadi. Sang Raja lalu memerintahkan anak buahnya untuk berangkat mengejar Sawab. Mereka mengikutinya selama sebulan penuh sebelum melihatnya di bawah sebuah gunung yang menjulang ke langit. Ketika Sawab melihat banyaknya orang yang mengejarnya, dia dan pengikutnya berlindung di lereng bawah gunung. Dia bertarung sampai malam hari, tetapi kalah jumlah dan harus berlindung di puncak walaupun sumber air ada di kaki gunung.

Kaukab muda, yang ingin sekali bertahan hidup, merangkak keluar untuk berdoa, dan Sawab mengatakan kepada majikannya bahwa mereka tersesat. "Segalanya ada di tangan Allah," kata majikannya, "karena musuh

memiliki sumber air, sementara tidak satu pun dari kita yang memiliki air melebihi sekadar untuk membasahi bibir sementara binatang-binatang kita mati."

Mendengar hal ini, Yaquta berkata, "Semoga Allah memberikan pertolongan secepatnya, menjawab doa kita, dan membantu kita menghindari bencana, serta mengasihani pengasingan kita."

Pagi berikutnya, keributan dan teriakan terdengar dari segala penjuru dengan si bendaharawan memerintahkan anak buahnya agar tidak berhenti sampai mengalahkan musuh-musuh mereka dengan pedang. Sumber air ada di bawah kendali mereka, dan anak buah Sawab meminum apa yang mereka punya, dengan beberapa orang memberikan milik mereka kepada yang lain, sementara Kaukab tidak meminum apa-apa, memberikan pengorbanannya kepada Allah Yang Mahakuasa. Pada malam hari, musuh-musuh mereka berpatroli di sekitar dan menyalakan api di depan mereka. Kaukab merangkak menjauh dari teman-temannya, tetapi Yaquta melihatnya dan bertanya apa yang akan dia lakukan.

"Ada sesuatu yang harus kulakukan," katanya, "dan aku mengajukannya sebagai permohonan kepada Allah. Jadi, tidurlah dengan aman dalam perlindungan-Nya." Yaquta takut Kaukab mungkin akan mencoba bunuh diri, dan baik dia maupun ibunya terus mengawasi, dengan air mata mengalir di pipi mereka.

Kaukab menengadah ke langit, tanpa penutup kepala dan berlinang air mata. Sambil merentangkan lengannya dia berkata, "Ya Allah, apakah ibuku tidak memercayakan aku kepada-Mu? Apakah dia tidak meneteskan air mata dan membuka kepalanya di hadapan-Mu, mengatakan

bahwa dia menyerahkan aku kepada-Mu? Jika ini sesuatu yang telah Kau tetapkan dan tuliskan sebagai takdirku, lihatlah aku. Ya Allah, kepada siapa aku harus berlindung bila Kau-lah yang telah membawaku dengan aman di sepanjang jalanku? Bagaimana aku harus merengkuh-Mu, tempatku menggantungkan kehidupanku? Berilah aku belas kasihan dan pengampunan-Mu, dan jangan biarkan orang-orang kafir ini memuaskan kebenciannya kepadaku. Ya Allah, jika Iblis membantunya, bantulah aku, karena Kau-lah sebaik-baik pembantu. Ya Allah, Kau tahu aku tidak memiliki seorang pun yang membantuku, datang bantulah aku dan ambil bagianku. Ya Allah, aku bersimpuh di pintu-Mu, tidak mampu berdiri, jadi jangan usir aku. Ya Allah, aku tidak tahan lagi dengan umat manusia, ambil jiwaku dan bebaskan aku karena Kau-lah satu-satunya Penguasa tempatku berserah diri dengan segala kerendahan hati, maka janganlah lupakan aku. Lihatlah aku dengan penglihatan-Mu yang tidak pernah tidur karena di sinilah aku di hadapan-Mu, dan Kau bisa mendengarku. Aku telah menyerahkan harapanku kepada-Mu, jadi janganlah kecewakan aku. Ya Allah, Kau mengetahui segala rahasia."

Dia menangis dan memukulkan kepalanya pada sebongkah batu, semakin menangis dan meraung-raung. Tangisan itu diikuti oleh percikan darah saat dia menjatuhkan diri ke tanah, yang ternoda oleh darah dari wajahnya.

Yaquta dan ibunya, keduanya membuka kepala mereka dan bergabung dengannya dalam memohon. Yaquta berkata, "Ya Allah, Kau tahu keadaan kami, maka tunjukkanlah belas kasihan-Mu, Ya Allah yang Maha Penyayang." Dia kemudian melantunkan baris-baris berikut ini,

Ya Allah, Kau maha melihat tetapi tidak terlihat,
Kau melihat pipi kami yang tergeletak di atas tanah,
Kepala kami terbuka di hadapan semuanya,
Dan betapa air mata jatuh dari mata kami.
Kau melihat tempat tinggal kami yang terpencil,
Maka lihatlah kami, wahai Engkau yang menentukan nasib kami.
Berilah kami kebaikan, Engkau yang maha melihat tetapi tidak terlihat.

Dia menjambak rambutnya, yang tergerai oleh angin, tetapi kemudian sebuah suara surgawi berseru, "Tutupi kepala kalian agar para malaikat Allah bisa mendatangi kalian." Yaquta dan ibunya melakukannya, dan tiba-tiba ada seberkas cahaya bagai petir yang menyambar, dan suara itu berkata, "Anak Muda, berbaliklah dan rentangkan tangan dan kakimu karena ini telah diberikan kepadamu oleh Allah yang memberimu makanan dalam kegelapan perutmu." Saat itu, sebelah tangan menyatu dengan salah satu pergelangan tangannya dan sebelah tangan yang lain di pergelangan tangan lainnya.

Kaukab berseru, "Demi Allah, aku merasakan urat-urat menyatu, dengan darah mengalir dan daging menjadi liat di bawah perlindungan kulit! Melihat karunia yang telah Allah berikan kepadaku, aku bersujud syukur kepada-Nya."

Dia kemudian bangkit seperti bulan muncul dari awan, memuji Allah Yang Mahatahu karena telah mengakhiri rasa sakitnya. Dia berdiri dan berjalan seolah-olah ini hari pertamanya, hatinya penuh dengan kebahagiaan atas karunia Allah. Keesokan harinya, dia mengenakan

pelindung dadanya, mengikatkan pedang India miliknya dan mengencangkan ikat pinggang permatanya. Dia kemudian turun dari puncak gunung dan berkuda sendirian.

Sang Raja mengatakan bahwa tidak boleh ada seorang pun yang memanah karena dia mungkin seorang utusan yang haknya harus dihormati. "Mengapa kita tidak boleh membunuhnya dan membakar tubuhnya agar dia tidak mencoba mendapatkan sesuatu dari kita?" Tanya si bendaharawan.

Namun, mendengar hal ini sang Raja berkata kepadanya, "Tunggu! Jangan bicara seperti ini atau terburu-buru melukainya sebelum kita mengetahui alasan kedatangannya. Kemudian, jika dia layak digantung, kita bisa menggantungnya."

Setelah Kaukab mendekat, dia turun dari kudanya dan mulai berjalan melewati barisan anak buah sang Raja, yang membelah untuknya dan menyarungkan pedang mereka. Saat melihat sang Raja, dia melemparkan diri ke arahnya dan memeluknya, merasakan perasaan cinta yang sungguh-sungguh untuknya di dalam hati, yang tidak bisa dia jelaskan. Dia kemudian berkata, "Raja Jaihun, apakah kau tidak takut pada takdir Allah, Dia yang mengatakan, 'Jadilah', maka jadilah? Apakah kehidupan dunia ini sudah menipumu, dan korban-korbannya tertipu dalam tawar-menawar mereka? Mengapa kau tidak memeriksa keadaan rakyatmu? Kau telah dipercayakan dengan urusan mereka, tetapi tidak bertindak sebagaimana seharusnya seorang penguasa; kau telah ditinggikan di atas mereka, tetapi tidak menunjukkan keadilan. Aku tidak berpikir kau menggunakan akalmu saat mengusir seorang laki-laki

sepertiku dan berteman dengan bendaharawan ini. Seluruh dunia menyaksikannya dalam diam karena kekuasaan berada di tangannya, dan dia dan mereka seperti dua buah bulan—terpujilah Allah, Sang Maha Pencipta!"

Saat itulah si bendaharawan menghampirinya dan berkata, "Dasar kau orang bermata panas, anjing macam apa kau berani berdiri di hadapan raja dan berceramah seperti ini kepadanya?"

"Kau tidak mengenaliku?" Tanya Kaukab mendengar hal ini. "Buka matamu dan lihatlah aku. Akulah orang yang memiliki dua tangan pemberian Allah, dan Allah-lah yang mengembalikannya ke pergelangan tanganku, sebagaimana Dia mengembalikan kakiku. Semua itu terjadi melalui kekuatan sang Pencipta langit dan bumi, dan aku pahlawan mulia yang berutang ketaatan kepada raja ini dan tidak punya kesalahan untuk berteman dengannya. Sedangkan kau, aku akan memenggal kepalamu di hadapannya dan menggunakan darahmu untuk memperoleh kebaikan darinya karena akulah Kaukab, putra Raja Fulk, penguasa dua sungai, Saihun dan Jaihun."

Kaukab kemudian menceritakan kisahnya kepada sang Raja, menjelaskan apa yang telah dilakukan si bendaharawan terhadapnya. Setelah mendengarnya, sang Raja berseru, "Demi Penguasa Ka'bah yang suci, air Zamzam dan Maqam, Fulk adalah tuanku!" Kemudian, dia melanjutkan, "Tusuk germo ini, bendaharawan ini, dengan ujung tombak kalian," dan anak buahnya bergegas ke arahnya dengan tombak mereka dan menghunus pedang mereka. Orang pertama yang menyerang kepalanya dan membelahnya menjadi dua dengan pedangnya adalah Pangeran Kaukab. Nyawanya meninggalkan raganya—

semoga Allah tidak memberikan pengampunan kepadanya tetapi menolaknya! Semoga Dia tidak membasahi tanah untuknya tetapi mengutuknya! Sejumlah prajurit terus menyerangnya dengan pedang dan menusuknya dengan tombak mereka sampai dia terpotong-potong dan Allah telah membebaskan orang-orang darinya.

Pada saat itu, Sawab turun dari gunung bersama adik sang Raja, ibunya, dan semua anak buahnya, dan tepat pada saat itu, Fulk tiba bersama anak buahnya saat kuda-kuda kavaleri meringkik dan bumi berguncang dengan banyaknya jumlah dan derap kaki kuda. Dia dan Raja Kaukab [sic] turun dan bersujud di depan Fulk, yang, ketika melihat anaknya Kaukab, jatuh ke tanah dan pingsan. Kaukab kemudian memeluknya dan bersyukur kepada Allah karena telah mengembalikan putranya kepadanya.

Ketika ibunya mendengar hal ini, dia datang dan memeluknya, sebelum berkata, "Anakku, ceritakan kisahmu. Kami sudah sangat mengkhawatirkanmu. Ceritakan kepadaku apa yang terjadi." Kaukab menceritakan seluruh kisahnya dari awal sampai akhir dan, mendengar hal itu, kegembiraan Fulk atas keselamatan anaknya sepadan dengan kemarahannya pada apa yang telah dilakukan si bendaharawan, semoga Allah mengutuknya. "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku karunia berupa tangan dan kakimu!" serunya. Dia kemudian memakaikan jubah kehormatan yang megah kepada Kaukab dan memasuki kota yang di dalamnya terdapat anak dari pelayannya. Di sana, dia memerintahkan kadi dan para saksi dan menyusun sebuah perjanjian pernikahan antara Kaukab dan Yaquta, putri pelayannya. Dia mengadakan untuk mereka perjamuan mewah yang dihadiri oleh para petinggi

maupun orang-orang rendahan dan dia memberi mereka kekayaan yang melimpah serta hadiah dan harta benda. Kaukab menggauli Yaquta dan senang mendapatinya masih perawan.

Dia tinggal selama tiga hari bersama kakak Yaquta dan kemudian pulang bersama ayahnya ke kerajaan Saihun, yang diserahkan kepadanya, dan dia tinggal di sana bersama ayahnya sampai sang ayah meninggal dunia.

Demikianlah cerita selengkapnya—Kemuliaan bagi Allah Yang Maha Esa dan keberkahan bagi ciptaan terbaik-Nya, Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Kisah Kedua

Kisah Talhah, Putra Kadi dari Fustat, dan Apa yang Terjadi Dengannya Bersama Gadis Budaknya, Tuhfah, serta Bagaimana si Gadis Direnggut Darinya dan Kesulitan Apa yang Menimpa Mereka Sampai Ada Kebahagiaan Setelah Kesedihan.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Mereka mengatakan—dan Allah Mahatahu—ada sebuah cerita dari zaman dahulu yang mengisahkan tentang seorang kadi di Fustat, salah satu orang terkemuka di kota itu, yang hidup mewah dengan kekayaan, harta benda, dan perkebunan. Sebuah kebahagiaan besar baginya ketika Allah menganugerahinya seorang putra, anak paling tampan yang pernah terlihat, yang dia beri nama Talhah. Dia mengumpulkan semua orang, dari kelas atas hingga kelas bawah, untuk sebuah perjamuan mewah. Setelah itu, dia menyerahkan sang anak kepada para juru rawat, yang terus menyusui dan menjaganya dengan hati-hati sampai, pada saat berusia enam tahun, dia tumbuh menjadi anak yang besar. Ayahnya kemudian memilih seorang guru untuk mendidiknya di rumah dan membelikannya seorang pelayan laki-laki dan perempuan yang seusia dengannya. Nama si pelayan perempuan adalah Tuhfah, dan sang guru diberi tahu agar membiarkan gadis itu mempelajari segala sesuatu yang dia ajarkan kepada Talhah. Akibatnya, Talhah tidak mempelajari apa pun yang tidak dipelajari gadis itu.

Kesukaan Talhah kepada gadis itu berubah menjadi cinta, dan Tuhfah begitu terpikat kepadanya sehingga dia

tidak kuasa berpisah darinya walau hanya sekejap mata. Mereka tetap jatuh cinta setelah mereka tumbuh besar, dan pada saat itu mereka telah menguasai setiap cabang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sang kadi sangat senang mendengar hal itu. Dia memerintahkan agar posisi Tuhfah harus disahkan dan dia menikahkannya dengan Talhah dalam sebuah pernikahan meriah yang membuatnya menghabiskan sejumlah besar uang. Dia mengadakan sebuah perjamuan untuk memeriahkan pernikahan itu yang dihadiri oleh semua orang Mesir, kalangan atas maupun bawah, laki-laki maupun perempuan. Dan, cinta yang dirasakan oleh pasangan pengantin itu pun semakin bertambah terhadap satu sama lain.

Usai kemeriahan pesta pernikahan itu, Talhah memerintahkan agar Tuhfah diajarkan semua keterampilan yang dibutuhkan oleh gadis budak, seperti bernyanyi dengan iringan alat musik. Hal ini dilakukan tanpa sepengetahuan ayahnya, dan Tuhfah menjadi orang paling berprestasi dalam seni ini.

Sang kadi hidup beberapa waktu setelah pernikahan Talhah, tetapi kemudian dia meninggal dunia. Sepeninggal ayahnya,Talhah mulai bertingkah boros dan sembrono. Dia menghambur-hamburkan semua harta warisan ayahnya sampai jatuh miskin, tidak punya apa pun yang tersisa dan tidak punya apa pun yang bisa diandalkan dalam kesulitan. Pada titik ini dia mulai merasa menyesal, dan segalanya terus seperti itu hingga selama tiga hari, dia dan Tuhfah tidak punya apa pun untuk dimakan. Saat mereka duduk berhadap-hadapan sambil menangis, Tuhfah mengatakan bahwa jika terus seperti itu, mereka pasti mati. Namun, rupanya dia punya rencana walaupun akan terasa sulit

baginya.

"Apa itu?" tanya Talhah. "Katakan kepadaku."

"Tuan," katanya, "jika terus seperti ini tanpa makan, sehari lagi kita pasti akan mati. Yang aku pikirkan adalah kau harus membawaku ke pasar dan menjualku karena gadis-gadis sepertiku sangat dibutuhkan. Kau akan bisa hidup dari apa yang kau dapatkan, dan aku akan bisa hidup dengan siapa pun yang membeliku. Ini berarti tak satu pun dari kita akan mati. Demi Allah, Tuan, apa pun yang harus aku makan atau minum, aku akan membaginya denganmu."

Saat Talhah mendengar hal ini, dia hampir gila dan dengan berlinang air mata di pipinya, dia bertanya, "Tuhfah, kau bisa hidup tanpaku?"

"Demi Allah, Tuan," katanya, "aku tidak mengatakan ini karena aku lelah denganmu atau karena aku membencimu, tetapi karena aku kasihan dan iba kepadamu dan tidak ingin bertanggung jawab atas kematianmu. Tetapi, keputusan ada di tanganmu. Lakukan apa yang kau inginkan, yang menurutmu paling benar."

Sesaat Talhah menunduk membisu, memikirkan usul Tuhfah dan mendapati hal itu layak dilakukan. "Tuhfah," katanya, "karena segalanya seperti yang telah kau jelaskan, dan kau tidak melakukan hal ini karena kebosanan atau ketidaksukaan, aku akan melakukan apa yang kau sarankan. Tetapi, selama tiga hari, penjualan itu akan ada syaratnya, dan jika aku merasa bahwa aku bisa tahan dan menikmati hidup setelah berpisah darimu, aku akan menuntaskannya, tetapi jika tidak, aku akan mengambilmu kembali, dan kita harus menahan apa pun ketetapan Allah Yang Mahamulia atas diri kita."

"Lakukan semaumu, Tuan," katanya.

Talhah langsung bangun dan pergi menemui salah satu temannya yang dia tanyai apakah dia tahu penjual budak di Fustat yang bisa menjual budak yang berharga. Teman itu menyebut nama seseorang, kemudian Talhah pergi untuk menemuinya. Saat melihatnya, orang itu mengenali Talhah dari gambarannya, lalu menanyakan kabar dan apa yang dia inginkan.

"Tuan," kata Talhah, "aku memiliki seorang gadis budak yang dibesarkan bersamaku dan sangat aku sayangi. Aku ingin menjualnya dengan syarat selama tiga hari, kemudian mengambilnya kembali jika aku merasa tidak bisa hidup tanpanya."

Si penjual menyetujuinya. Talhah pun pulang untuk memberitahukan hal ini kepada Tuhfah, sebelum menggandengnya dan keluar bersama. Keduanya sedih dan sengsara akan bayangan perpisahan, tetapi Talhah terus berjalan sampai dia menyerahkannya kepada si penjual, melakukan perpisahan penuh air mata karena gadis itu juga menangis. Hal ini berlangsung begitu lama sehingga orang-orang berkerumun di sekeliling mereka. Kemudian, Talhah meninggalkan Tufhah di sana.

Si penjual terpukau melihat betapa cantik dan sempurnanya Tuhfah, dan dia berseru, "Demi Allah, aku tidak pernah berpikir bahwa kecantikan dan keindahan bisa berpadu dalam satu orang!" Dia menanyakan namanya, dan ketika dia berkata "Tuhfah" ['hadiah yang langka'], dia berkata, "Siapa pun yang memberimu nama ini, dia benar, demi Allah, kau sesuai dengan namamu."

Dia kemudian mengosongkan ruang di rumah pelelangannya yang cocok untuk seorang gadis cantik seperti

dirinya dan mengeluarkan permadani dan perlengkapan yang akan sesuai untuknya. Dia kemudian mengeluarkan makanan dan minuman, yang dinikmati oleh Tuhfah, tetapi dia menghabiskan malam dengan mencucurkan air mata kesedihan karena berpisah dengan tuannya.

Hari berikutnya, orang Suriah yang makmur dan kaya dari Damaskus datang ke rumah itu. Dia bertindak sebagai agen untuk seorang pedagang Damaskus yang telah menjelaskan gadis budak seperti apa yang ingin temannya belikan untuknya saat dia pergi ke Fustat, sebuah gambaran yang kecocokannya hampir tidak dapat ditemukan di mana saja di dunia ini. Setiap kali orang itu datang ke sana, dia ditunjukkan banyak gadis, tetapi tidak satu pun dari mereka yang sesuai dengan gambaran yang telah diberikan. Hal itu sudah berlangsung begitu lama sehingga dia putus asa menemukan seseorang yang sesuai permintaan. Namun, Tuhfah sepuluh kali lebih baik daripada itu.

Ketika orang Suriah itu datang pada hari berikutnya, si penjual buru-buru memberitahunya tentang Tuhfah. Dia berkata, “Tuan, aku punya gadis yang persis seperti yang kau inginkan atau bahkan lebih baik lagi.”

“Bawa dia keluar agar aku bisa melihat apa yang telah kau bawakan untukku,” kata laki-laki itu. Si penjual pun menggandeng dan membawanya ke ruang penjualan. Setelah mempersilakannya duduk, dia membawa Tuhfah untuk ditunjukkan kepadanya. Dia didandani dengan menawan, mengenakan pernak-pernik paling indah, dan ketika orang itu melihat kecantikan dan sosoknya yang sempurna, dia pun takjub. “Demi Allah,” serunya, “inilah yang aku cari, bahkan berkali-kali lipat lebih baik. Jika

selain kecantikannya dia berbudaya dan berpengetahuan, itu akan menambah kesempurnaannya."

"Demi Allah," kata si penjual, "aku tidak tahu seorang pun di seluruh Fustat yang pengetahuannya melebihi dia karena dia memiliki penguasaan yang sempurna atas semua cabang ilmu pengetahuan dan kebudayaan."

Orang Suriah itu kemudian bertanya, menanyainya apa yang dia tahu dan apa kemahirannya. Tuhfah berkata, "Aku hafal al-Quran dan bisa melantunkan berbagai langgamnya; aku punya pengetahuan tentang perbintangan dan aritmatika; aku bisa bermain catur dan *backgammon*, dan aku bisa mengiringi nyanyianku dengan berbagai alat musik. Aku akrab dengan semua ini."

Orang Suriah itu menyuruhnya membacakan sebuah ayat dari al-Quran dan dia memulainya dengan al-Fatihah, membacakannya dengan suara yang begitu menyayat hati sehingga orang itu hampir pingsan karena rendah diri. Si penjual bersumpah bahwa dia tidak mungkin mendengar pembacaan yang lebih baik lagi di tempat mana pun di timur maupun di barat.

Tuhfah kemudian mengambil kecapi di pangkuannya dan, setelah memetik sejumlah nada berbeda, dia melantunkan baris-baris ini,

Kediaman kita mungkin berjauhan,
Hingga aku tidak bisa mengunjungimu,
Tapi cintaku ini tetap sama,
Dan Tuhan melarang cinta ini berubah.

Ketika orang Suriah itu mendengar hal ini, dia kembali nyaris pingsan dengan sukacita dan kegembiraan akan

manisnya nyanyian gadis itu. "Demi Allah," serunya kepada si penjual, "gadis ini sangat berharga, dan tidak ada di pasar lain orang seperti dia." Dia kemudian meminta si penjual menyebutkan harganya, yang dia jawab, "Delapan ribu dinar, dan dia bernilai lebih dari itu."

Mendengar hal ini, orang itu menyadari hal itu benar, dan dia yakin bahwa temannya akan membelinya pada pandangan pertama dengan lima ribu dinar dan berpikir harga itu murah karena dia tahu bahwa nilainya yang sebenarnya adalah sepuluh ribu. "Aku akan membawanya darimu dengan seribu dinar," katanya, lalu membayarnya seratus dinar untuk dirinya sendiri.

Saking senangnya, si penjual lupa bahwa Talhah, tuan gadis itu, telah menentukan penjualan bersyarat untuk jangka waktu tiga hari. Si pembeli dengan sukacita langsung membawa Tuhfah karena dia takut gadis itu akan diambil darinya dengan paksa atau seseorang yang tidak bisa dia hindari mungkin mendengar tentangnya.

[Wehr, penyunting teks Arab, mencatat kekosongan yang nyata dalam teks yang meliputi perjalanan dari Fustat ke Damaskus dan perpindahannya ke majikan barunya.]

Lelaki itu menyewa tempat untuknya, berpikir dalam hati bahwa gadis itu akan segera melupakan masa lalunya. Dia menyisihkan untuknya kediaman terbaik dan paling bersih di rumah itu, dan di sanalah dia ambilkan permadani dan perlengkapan lain yang sesuai. Dia membawakannya pakaian bagus, pernak-pernik, dan perhiasan mahal. Dia memberinya sejumlah pelayan, sebelum meninggalkannya sementara waktu untuk memulihkan diri dari kelelahan akibat perjalanan jauh.

Saat itulah dia memanggilnya, dan setelah Tuhfah datang, dia menanyainya untuk mengetahui apa yang dia ketahui. Dia dipenuhi kekaguman pada banyaknya kebudayaan dan pengetahuan luar biasa yang dia lihat dalam diri gadis itu dan dia pun memberinya jubah kehormatan mewah dan sejumlah besar uang. Dia menyuruhnya untuk kembali ke kamarnya, tempat dia akan menghabiskan malam dengannya, sebuah pemberitahuan yang disambut Tuhfah dengan air mata dan isak tangis. Dia terkejut mengetahui hal ini dan mengatakan bahwa gadis itu pasti akan lupa, tidak tahu bahwa ini adalah ungkapan cintanya yang besar kepada tuannya, Talhah.

Malam itu tuan barunya datang dengan gembira ke kamarnya, penuh nafsu terhadapnya, dan Tuhfah menyambutnya dengan baik, berpura-pura menunjukkan kesabaran. Setelah duduk, dia memerintahkan agar makanan dibawakan dan setelah mereka berdua makan, dia melanjutkan hal ini dengan minum anggur untuk membuat gadis itu merasa nyaman. Setelah dia mabuk dengan wajahnya yang menawan dan kecantikannya yang sempurna, dia memintanya untuk menyanyi. Pada awalnya dia menolak dan meminta maaf, tetapi setelah didesak dengan sopan, Tuhfah pun setuju. Dia mengambil kecapi dan meletakkannya di pangkuan, kemudian memetiknya dan mulai menyanyi dengan begitu merdu sehingga merenggut kewarasan orang Damaskus itu:

Aku merasakan kepedihan cinta di setiap sisi;
Ini mengubahku dan merenggut kemudaanku.
Cintaku kepada Talhah menenggelamkanku dalam samudra cintanya,

Dan inilah yang membawakanku kesusahan yang mendalam.
Aku tidak akan pernah melupakannya—ini sumpahku—
Sampai jenazahku berbaring terbungkus kafan di dalam tanah.

Begitu usai, dia berteriak keras dan pingsan. Pemandangan ini mengejutkan dan membingungkan tuannya, yang bangkit untuk menghiburnya. Namun, Tufhah menangis begitu pedih sehingga pingsan lagi. Tuannya merasa kasihan dan memintanya untuk menceritakan kisahnya dan siapa yang dulu menjadi tuannya dan siapa orang yang dicintainya.

Tufhah pun berkata, "Aku dibesarkan sejak masa kanak-kanak bersama tuanku, yang ayahnya adalah Malik, kadi di Fustat. Dialah yang telah membeliku ketika aku masih kecil dan dia membesarkanku bersama anaknya, Talhah, sampai tak satu pun dari kami bisa tahan berpisah dari yang lain walaupun sekejap mata."

Dia terus bercerita tentang dirinya dan Talhah dari awal sampai akhir, bagaimana Talhah yang tadinya kaya menjadi miskin, bagaimana dia telah memboroskan semua harta bendanya, bagaimana mereka berdua menghabiskan tiga hari tanpa makan, dan bagaimana dia telah menyarankan kepadanya agar menjualnya, berpikir bahwa dia akan dibeli oleh seseorang dari Fustat, yang tidak akan membawanya pergi jauh. Dia pastinya akan mampu melihat Talhah dan mendengar tentangnya sepanjang waktu. Namun, Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia telah memutuskan bahwa mereka harus berpisah.

"Demi Allah," katanya, "kau tidak akan menemukan manfaat dalam diriku begitu pula orang lain setelah Talhah,

dan aku tahu tidak ada orang yang menderita nasib yang lebih buruk daripada nasibku selama hidupnya."

Dia terus meneteskan air mata, dan setelah orang Damaskus itu mendengar tentangnya dan Talhah, dia merasa kasihan kepada mereka dan bersimpati dengan kesedihannya.

"Tuhfah," katanya, "jika ini yang terjadi dan kau telah menunjukkan kesetiaan seperti itu kepada tuanmu, aku memohon kepada Allah dan malaikat-Nya untuk menjadi saksi bahwa aku akan memberikanmu kembali kepadanya sebagai hadiah. Jangan mengira aku mengatakan hal ini hanya untuk menghibur dan menenangkanmu, demi Allah, aku tidak pernah menelan kembali perkataanku."

Mendengar janjinya, Tuhfah melonjak gembira, mencium tangan dan kakinya, memberinya terima kasih paling tulus dan berkata, "Tuan, betapa baik dan murah hatinya dirimu! Aku budakmu, maka lakukanlah dengan kami apa yang pantas bagi orang sepertimu."

Lelaki itu mengatakan bahwa dia bisa bahagia karena Allah telah menetapkan bahwa dia harus bersatu kembali dengan tuannya dan bahwa, jika Dia berkehendak, dia akan segera bertemu dengannya. Dia sungguh-sungguh percaya pada janjinya. Setelah mereka mabuk, dia mengambil kecapi dan melanjutkan bernyanyi untuknya selagi dia mabuk dan menuangkan anggur untuk Tuhfah sampai dia membuatnya mabuk juga. Lelaki itu kemudian undur diri dan meninggalkan Tuhfah di kamarnya sementara dia sendiri pergi ke tempat tidurnya.

Bagi Tuhfah, kepedihan cinta dan kerinduan kepada tuannya sebagian mereda karena dia yakin akan bertemu dengannya, dan ini menenangkan kecemasannya. Setelah

itu, orang Damaskus itu biasa datang ke kamarnya setiap malam dan minum bersamanya sambil mendengarkannya bernyanyi, memilih lagu-lagu, dan pergi setelah dia sudah cukup minum. Hal itu berlangsung sampai dia melakukan semua persiapan yang diperlukan untuk perjalanan ke Mesir karenaTuhfah terus mengingatkan tentang janjinya dan lelaki itu terus menghiburnya.

Begitulah tentang Tuhfah. Adapun tentang Talhah, selama tiga hari yang telah dia tetapkan, dia tak henti-henti menangis dan sedih. Dia terus mencoba, tetapi gagal untuk bertahan dan merasa tidak dapat melupakan Tuhfah. Dia kemudian mendatangi si penjual budak untuk menanyakan apa yang telah dia lakukan dengannya, dan orang itu menyerahkan kantong uang dengan seribu dinar harga pembelian. "Aku melakukan yang terbaik untukmu dalam hal ini," katanya kepada Talhah, "karena aku berutang kepadamu, Allah memberkatimu."

"Apa ini?" tanya Talhah, melihat kantong uang itu.

"Harga untuk gadis itu," kata si penjual.

Dan, Talhah, yang hampir pingsan, berkata, "Kembalikan dia kepadaku."

Namun, orang itu berkata, "Saat aku menjualnya, aku lupa kau telah memberikan persyaratan."

Talhah sekarang menampar-nampar wajahnya sendiri, menggosok-gosokkan pipinya di tanah, dan berteriak keras-keras sementara orang-orang berkerumun di sekitarnya. Dia hampir mati dan kehilangan kewarasannya, tetapi si penjual mengatakan kepadanya agar tidak memikirkannya terlalu berat. "Aku lupa tentang persyaratan itu saat menjualnya," katanya, "dan baru setelahnya aku ingat, tetapi pembelinya sudah pergi." Ketika Talhah mengetahui

bahwa Tuhfah telah dijual dan dibawa pergi, dia menyadari bahwa persyaratan itu tidak lagi berlaku, dan setelah apa yang terjadi, tidak mungkin dia bisa mendapatkannya kembali. Dia pingsan, jatuh ke tanah dan setelah pulih, dia memukuli kepala dan pipinya sendiri.

Orang-orang mengerumuninya, mengungkapkan rasa kasihan kepadanya, tetapi menyalahkannya atas apa yang dia lakukan. Mereka kemudian berbalik kepada si penjual budak, mengerumuninya dan mengalihkan kesalahan kepadanya. Dia takut dia mungkin mendapati dirinya dalam kesulitan dengan sang sultan dan saat ada kesempatan, dia pun melarikan diri. Talhah terus bertanya ke mana perginya pedagang yang telah membeli Tuhfah, berharap memperoleh simpati untuk mendapatkannya kembali dari tuan barunya dalam belas kasihan atas apa yang telah dia lakukan kepada dirinya sendiri. Ketika dia bertanya kepada si penjual budak tentang pedagang itu, dia diberi tahu bahwa orang itu telah membawanya segera setelah penjualan. Si penjual sendiri kemudian diberi tahu bahwa orang ini tidak membelinya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang Damaskus bernama Muhammad bin Shalih, lelaki paling dermawan, yang sering berbuat baik. Dia kembali dan meneruskan berita ini kepada Talhah, yang sedang tidak waras dan merobek pakaian compang-campingnya dan menaburkan debu di atas kepalanya. Dia menyerahkan uang itu kepada si penjual dan dengan sedih mulai keluyuran di jalan-jalan, terisak-isak dan menangis. Beberapa orang iba kepadanya, tetapi yang lain mencemooh dan terus bertanya kepadanya ada masalah apa, kemudian mencacinya. Hal ini berlangsung begitu lama, dengan anak-anak mengikuti dan mengejeknya

terus-menerus, sampai dia dibawa ke rumah sakit sebagai orang yang benar-benar gila dan dibelenggu.

Selama enam bulan dia tinggal di sana dalam keadaan celaka ini, sampai suatu hari, kadi dari Fustat kebetulan melewati rumah sakit itu. Orang-orang mengeluh kepadanya bahwa orang yang bertanggung jawab atas tempat itu tidak merawat pasien atau orang gila dengan selayaknya dan mengambil uang untuk dirinya sendiri. Si kadi, berniat menyelidiki, turun dari tunggangannya dan masuk untuk melihat-lihat. Matanya jatuh pada Talhah, yang dia kenali dan dia panggil namanya. Awalnya, dia tidak mendapatkan jawaban. Sang kadi dulunya salah satu sahabat karib ayahnya dan dia bertanya kepada Talhah apa yang telah membuatnya seperti ini. Pada saat itu Talhah berkata, “Tuan, orang-orang menganiaya dan membuatku menderita, membawaku dan menjebloskanku ke sini enam bulan lalu.”

Sang kadi menangis iba dan memerintahkan agar dia dibawa ke pemandian, mengiriminya salah satu jubah kehormatan dan kuda tunggangannya sendiri. Setelah Talhah membersihkan diri di kamar mandi, dia keluar, mengenakan jubah itu, menaiki tunggangannya, dan pergi ke rumah sang kadi. Dia dipersilakan masuk dan diantar menemui sang kadi, yang memberinya makanan dan minuman sampai dia pulih, melupakan kesusahan dan penderitaannya. Saat itulah sang kadi memintanya bercerita. “Bagaimana kau kehilangan semua peninggalan ayahmu, dan apa yang terjadi dengan gadis budakmu, Tuhfah, karena aku tahu kau sangat mencintainya?”

Mendengar nama Tuhfah, Talhah tercekik oleh air mata. Namun, setelah terisak dan menangis keras-keras,

dia mulai menceritakan kisahnya kepada sang kadi dari awal sampai akhir.

Sang kadi menangis karena kasihan kepadanya dan memanggil si penjual budak, yang dia salahkan atas apa yang telah dilakukannya dan yang darinya dia merampas emas itu. Dia kemudian berkata kepada Talhah, "Apakah kau ingin mendengar bagaimana menurutku, Insya Allah, kau mungkin akan bertemu kembali dengan Tuhfah?" Talhah menanyakan tentang hal ini, dan sang kadi berkata, "Aku akan memberimu beberapa uangku sendiri sebagai tambahan untuk uangmu sendiri, dan aku akan menggunakan semuanya untuk membeli barang-barang yang dapat kau bawa ke Damaskus. Aku kemudian akan menuliskan surat untukmu yang ditujukan kepada *'udul* dan orang-orang terkemuka di kota itu, meminta mereka membantumu membeli kembali gadis budakmu. Aku berharap kau berhasil dan, jika memang begitu, kembalilah ke sini dan aku akan mengangkatmu menduduki jabatan yang sesuai. Aku akan selalu membantumu, dan kau juga akan mendapatkan apa yang aku harap akan menjadi keuntungan dari perdaganganmu."

Talhah berterima kasih kepada sang kadi, yang kemudian menghabiskan seribu lima ratus dinar untuk membeli barang-barang yang sesuai untuk dibawa ke Damaskus, dan dia menulis sebuah surat kepada kadi di sana dan sang *'udul*, meminta mereka melindungi dan membantunya. Dia juga membekalinya sebuah surat dari Abdul Aziz, penguasa Mesir, kepada saudaranya, Abdul Malik bin Marwan. Talhah kemudian dikirim ke Tanis, di sana dia memuat barang-barangnya ke sebuah kapal yang akan berlayar ke arah Damaskus. Namun, dua hari di Tyre,

kapal itu karam, meninggalkan Talhah telanjang, miskin, dan lebih sedih daripada sebelumnya. Dia memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Damaskus, berharap mendapatkan pekerjaan sebagai seorang pelayan agar punya kemungkinan bisa membeli kembali Tuhfah.

Saat tiba di sana, dia menjadi orang yang berbeda, dalam cengkeraman penderitaan dan kesusahan. Namun, ketika dia melihat kota itu dari luar, tempat itu memenuhinya dengan ketakjuban dan dia duduk untuk beristirahat sebelum memasukinya. Dia membawa beberapa potong roti kering, garam, dan menir pemberian seseorang dan dia mengeluarkannya sambil duduk di tepi sebuah sungai kecil di bawah naungan sebatang pohon. Dia memotong rotinya dan meninggalkannya di atas batu saat dia menggerus garam dan menaburkannya di atas roti. Dia hendak makan ketika dari arah hulu datanglah seorang penunggang di atas kuda betina Arab, berpakaian sebagai seorang raja dan berderap mengejar seekor rusa. Setelah memburunya, dia menghampiri naungan pohon Talhah karena kelelahan. Dia turun dari kuda, melepas sepatu dan pelindung kakinya dan, setelah mencuci tangan, kaki, dan wajah, dia hendak berbaring telentang di tempat teduh ketika Talhah, yang merasa malu, berseru, “Kemarilah, Tuan, makanan sudah siap!” Mendengar itu, si penunggang berbalik menatapnya.

Orang ini ternyata Abdul Malik bin Marwan, dan ajakan Talhah mengundang kekaguman darinya. Dia berkata dalam hati, *Orang ini rupa-rupanya berasal dari latar belakang yang baik, dan kesopanan menuntut agar aku tidak boleh memperlakukannya dengan angkuh karena jika aku tidak menerimanya, aku akan terlihat mengejek dan sombong.* Dia bangkit dan duduk bersama Talhah,

menerima beberapa roti dan garam, sementara Talhah berbicara penuh semangat kepadanya. Dia kemudian bertanya kepada Talhah dari mana asalnya dan setelah Talhah mengatakan bahwa dia dari Mesir, dia melanjutkan dengan menanyakan namanya. Setelah Talhah menjawab, Abdul Malik bertanya apakah dia putra kadi. "Benar," kata Talhah, mendengar itu, Abdul Malik bertanya, "Bagaimana mungkin kau Talhah bin Malik bila kau berpakaian seperti ini?"

"Pertanyaan yang tepat," kata Talhah, "tetapi segalanya terjadi sebagaimana ketetapan dan kehendak Allah."

"Apa yang telah membuatmu dalam keadaan secelaka ini?" Abdul Malik melanjutkan dan ketika Talhah menangis, dia merasa kasihan dan memintanya bersabar sebelum mengulangi pertanyaannya.

Talhah kemudian menceritakan kepadanya keseluruhan cerita dari awal sampai akhir, bagaimana dia kehilangan uangnya, lalu mendekati penjual budak dan menjual Tuhfah.

"Jadi, dialah satu-satunya alasan kau datang ke sini," kata Abdul Malik, dan menambahkan, "dan siapakah yang membelinya?"

"Dia seorang pedagang Damaskus yang membelinya untuk orang Damaskus lain bernama Muhammad bin Shalih," kata Talhah. Abdul Malik tahu orang itu, dan dia meminta Talhah untuk menyelesaikan ceritanya yang luar biasa. Talhah berkata, "Setelah aku tahu bahwa Tuhfah telah diberikan kepada orang lain dan tidak mungkin aku bisa mendapatkannya lagi, aku kehilangan kewarasan dan menjadi gila. Aku dijebloskan ke rumah sakit dan tinggal di sana selama enam bulan, mengalami pahitnya

kehidupan yang celaka. Kemudian, atas kehendak Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia, secara kebetulan kadi dari Fustat ingin mengunjungi rumah sakit itu dan ketika melihatku, dia mengenaliku dan membawaku keluar. Dia baik kepadaku dan memberiku sejumlah besar uang serta menasihatiku agar datang ke sini dan menuliskan surat untuk kadi dan *'udul*. Dia juga membekaliku surat dari emir untuk khalifah, semoga Allah memanjangkan umurnya, meminta bantuan terkait Muhammad bin Shalih, dengan harapan dia mau mengembalikan Tuhfah kepadaku. Kemudian, di perjalanan kapalku karam di laut, dan aku kehilangan semua barangku. Aku selamat dalam keadaan seperti yang kau lihat dan melanjutkan perjalanan ke Damaskus, berharap berkenalan dengan majikan baru Tuhfah dan diterima olehnya sebagai seorang pelayan. Jika dipekerjakan sebagai pengurus kuda, aku mungkin akan melihat gadis itu suatu hari nanti dan mendengar tentangnya sebelum aku meninggal dunia. Begitulah cerita sebenarnya atas apa yang terjadi."

Pada titik ini, dia tersedak oleh air mata, saat dia menghela napas dalam-dalam dan menangis. Abdul Malik penuh belas kasihan, tetapi kemudian para pelayannya berderap menghampiri, turun di depannya dan menyapanya, sedangkan para emir memberikan penghormatan mereka. Talhah menyadari bahwa orang ini pastilah Abdul Malik sendiri dan dia langsung berdiri dan mulai meminta maaf karena telah mengajaknya makan. "Tidak ada yang salah dengan itu," kata Abdul Malik meyakinkannya. "Aku sudah mendengarkan ceritamu dan dengan senang hati mengakui bahwa aku berutang atas garam milikmu yang aku makan. Aku bersumpah demi Allah Yang Mahakuasa

untuk memastikan agar kau mendapatkan kembali gadis budakmu maupun kekayaanmu. Aku jamin."

Abdul Malik memerintahkan agar Talhah dibawa ke pemandian, dan salah seorang pejabat utamanya membawanya pergi, membawa serta sebuntal pakaian yang sesuai untuk orang yang sederajat dengannya. Dia menaikkannya di atas seekor tunggangan yang tegap dan memberinya sebuah rumah yang bagus. Abdul Malik membiarkannya memulihkan diri dari kelelahan, kemudian memanggilnya bersama-sama dengan para pejabat istana. Dia memanggil Muhammad bin Shalih, tetapi sedih mendengar kabar dari keluarganya bahwa dia sudah meninggalkan Mesir.

Di istana Abdul Malik terdapat seorang musuh bebuyutan Muhammad yang sangat iri terhadapnya. Orang ini berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ini kebohongan yang mustahil darinya, dan dia pastinya sudah mengatakan kepada keluarganya agar menolak utusanmu supaya dia tidak harus dipanggil ke istanamu. Aku melihat dia beberapa hari lalu, dan tidak ada seorang pun yang meninggalkan Mesir pada waktu ini. Aku bisa mendatangkan saksi yang melihatnya meninggalkan pemandian." Mendengar hal ini, Abdul Malik sangat marah kepada Muhammad dan langsung memerintahkan agar rumahnya dijarah dan agar semua perempuan di sana dibawa ke hadapan Talhah supaya dia bisa mengambil kembali gadis budaknya, Tuhfah, seperti yang telah dijanjikan, dengan jaminan dari sang khalifah.

Lima ratus pelayan dikirim ke rumah itu, tetapi pada saat mereka sampai ke jalan tempat rumah itu berada, kabar bahwa sang khalifah telah memerintahkan penjarahan rumah itu sudah terdengar lebih dulu. Semua perempuan

dan pelayan ketakutan karena mereka tidak tahu ada urusan apa sehingga mereka bergegas keluar dan bersembunyi di rumah tetangga. Tuhfah, melihat hal ini, sangat ketakutan dan pergi ke atap rumah, melompati dinding pembatas dan kemudian turun ke rumah sebelah. Rumah ini milik seorang penenun, Tuhfah meminta bantuannya dan minta disembunyikan. Rumah Muhammad dijarah dengan segala sesuatu di dalamnya disita, dan semua perempuan dibawa ke hadapan sang khalifah. Dia memerintahkan agar mereka ditunjukkan di hadapan Talhah supaya jika dia melihat Tuhfah, dia bisa membawanya. Namun, di antara mereka semua, Tuhfah tidak dapat ditemukan.

Abdul Malik sedih dan menyesal telah membuat rumah Muhammad dijarah, tetapi berkata, "Tidak ada yang bisa melawan Takdir." Dia kemudian berkata kepada Talhah, "Kau tahu apa yang telah kita lakukan dan bagaimana kita telah mendatangkan bencana pada rumah Muhammad bin Shalih demi menyelesaikan urusanmu dan demi menyatukanmu kembali dengan gadis budakmu. Sekarang kami akan memberimu sepuluh gadis untuk menebus dirinya."

"Amirul Mukminin," jawab Talhah, "aku tidak butuh gadis lain selain gadisku sendiri," lalu dia menangis.

"Jadi, kau ingin aku melakukan apa untukmu?" tanya sang khalifah.

Maka, Talhah menjawab, "Pulangkan aku ke rumah dan beri aku pekerjaan yang sesuai."

Khalifah menawarinya jabatan kadi yang pernah dipegang oleh ayahnya, tetapi dia menolak demi menghormati pemegang jabatan saat ini, yang telah memperlakukannya dengan sangat baik. Dia kemudian ditawari sebuah jabatan

dalam pemerintahan, yang dia terima, dan dia diberi surat tugas sebagai pengawas pajak Mesir dan dikirim ke Mesir dengan hadiah banyak uang. Dia ditemui oleh emir, Abdul Aziz bin Marwan, kadi, dan warga terkemuka lainnya. Saat memasuki kota, dia turun di sebuah rumah yang telah dipersiapkan untuknya. Sang kadi menanyakan tentang perjalanannya dan apa yang telah terjadi dengannya setelah mereka berpisah. Talhah menjawabnya dengan cerita lengkap dari awal sampai akhir. Ini mengagumkan bagi sang kadi, yang memuji Allah karena telah memberikan akhir yang bahagia. Selama sebulan Talhah bertugas sebagai pengawas pengumpul pajak Mesir.

Adapun tentang Tuhfah, setelah tinggal lama bersama si penenun, dia mengatakan kepadanya bahwa dia lebih memilih untuk pulang ke Mesir dengan harapan menemukan tuannya tercinta, Talhah, dan mengetahui apa yang telah terjadi dengannya setelah kepergiannya. Dia masuk ke ruang harta Muhammad dan senang menemukan di dalamnya terdapat sejumlah besar uang serta perhiasan. Dia kemudian bertanya kepada si penenun apakah dia mau membantunya dengan imbalan lima puluh dinar.

"Apa yang kau inginkan dariku?" tanya si penenun.

"Aku ingin kau mengatarku ke Mesir dan menjagaku selama perjalanan."

Orang itu setuju, dan Tuhfah memberikan uangnya untuk membeli makanan bekal perjalanan dan membayar tempat di kafilah untuk mereka berdua. Sesampainya di sana, dia menyuruhnya untuk membawanya ke masjid Malik, dan ketika dia menanyakan tentang hal ini, dia ditunjukkan jalannya.

Masjid itu ada di dekat rumah tuannya, Talhah,

dan dia sedih melihat pintunya tertutup dan rumah itu terbengkalai. Dia membayar si penenun sesuai yang telah dia janjikan kepadanya, dan orang itu pun pulang ke Damaskus. Tuhfah melihat di masjid itu ada seorang penjahit yang tinggal di rumah sebelahnya, yang di dalam lorongnya terdapat makam bekas pemilik rumah itu sebelumnya. Dia menyewa rumah itu dari si penjahit dan memindahkan segala sesuatu yang dia butuhkan ke dalamnya. Kemudian, dia memberi si penjahit uang dan berkata, "Aku orang asing di sini tanpa ada yang bisa aku suruh-suruh untuk membantuku. Jika aku memberimu satu dirham, bersediakah kau melakukannya untukku?"

Si penjahit berkata, "Nona, meskipun kau menghabiskan seluruh waktumu memberiku perintah, aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan dengan kerelaan terbesar."

Tuhfah menyuruhnya membeli makanan dan minuman yang diperlukan untuk mereka berdua dan dia memberinya satu dirham, setelah itu dia pergi.

Tuhfah bermalam di sana dan pagi-pagi sekali hari berikutnya si penjahit kembali dan menanyakan kabarnya dan apakah dia ingin menyuruh sesuatu. Dia berkata, "Aku sudah memutuskan, aku ingin kau membelikanku seorang gadis budak untuk menemaniku dan bertindak sebagai pelayanku."

Si penjahit setuju dan membawakannya sejumlah gadis dari salah satu tempat penjualan, Tuhfah memilih salah satunya. Si penjahit membelinya, dan Tuhfah menghitung uangnya, setelah itu dia menyuruhnya untuk membelikan pakaian untuk gadis budak itu. Dia memperlakukan gadis itu dengan baik dan bila dia menginginkan sesuatu, dia

akan menyuruhnya pergi ke masjid dan berbicara dengan si penjahit, mengatakan kepadanya apa yang harus dilakukan.

Si penjahit memiliki gaya bicara yang jenaka dan setiap kali gadis itu mendatanginya terkait salah satu tugas dari majikannya, dia akan mempermainkannya, merayu dan bercanda dan membuatnya menertawakan hinaannya yang elok. Suatu hari, Talhah melewati masjid ayahnya. Dia turun dan masuk sebelum memohon kemurahan Allah untuk ayahnya dan untuk mereka yang salat di sana. Ini bertepatan dengan kedatangan gadis Tuhfah dalam suatu keperluan dari majikannya. Dia mendatangi si penjahit, merayu dan bercanda dengannya dan tertawa saat dia menghinanya. Talhah mendengar dan tidak suka, menghentikan salatnya, dan memarahi si penjahit.

"Sialan kau," katanya; "saat berada di rumah Allah, kau harus menghormatinya dan apa yang kau lakukan tidak diperbolehkan di tempat seperti ini."

Si penjahit tidak mengenalnya dan berkata, "Tuan, gadis ini cobaan bagiku."

Talhah bertanya apakah dia gadis budaknya, dan si penjahit menjawab, "Bukan, demi Allah! Dia milik seorang perempuan yang sangat melimpahiku dengan kebaikan sehingga aku tidak boleh membuatnya kesusahan atau menemukan kesalahan dengan apa pun yang gadis budaknya lakukan."

"Siapakah perempuan ini?" tanya Talhah.

Dan, si penjahit menjawab, "Tuan, dia datang dari Damaskus dan kaya raya, berjiwa besar dan tulus; dia juga mengatakan bahwa dia dibesarkan di jalan ini. Aku belum pernah melihat orang yang menawan dan dermawan

dibanding dirinya."

Ketika Talhah mendengar ini, dia penasaran apakah perempuan itu mungkin saja Tuhfah. "Apakah dia menunjukkan dirinya kepadamu?" tanyanya kepada si penjahit.

"Ya," jawab orang itu; "aku menjadi pesuruhnya, dan dia memberiku makanan setiap hari."

"Gambarkan tentangnya kepadaku agar aku punya gambaran tentangnya," kata Talhah kepadanya.

Si Penjahit pun mulai mengambarkan tentang Tuhfah. Talhah yakin bahwa perempuan ini pasti gadis budaknya karena dia berkata dalam hati bahwa gambarannya cocok. "Adakah cara agar aku bisa menemuinya," tanyanya.

"Menurutku kau ingin menikahinya dan, demi Allah, dia tidak akan cocok dengan siapa pun lagi."

"Nah, bagaimana agar aku bisa menemuinya?" ulang Talhah.

"Apa yang akan kau berikan kepadaku untuk melamarkannya untukmu?" kata si penjahit.

Talhah berkata kepadanya, "Jika kau bisa mengatur agar aku menikahi perempuan yang telah kau gambarkan kepadaku ini, aku akan memberimu seribu dirham dari uangku sendiri."

Si penjahit berkata, "Tetap di sini sampai aku kembali."

Si penjahit bergegas menemui Tuhfah, yang sudah bersahabat baik dengannya, dan berkata, setelah memberinya salam, "Nona, aku datang menemuimu untuk suatu urusan yang akan menguntungkan bagi kita berdua." Ketika Tuhfah menanyakan kepadanya urusan apa ini, dia berkata, "Aku ingin mengaturkan pernikahanmu dengan seorang laki-laki muda yang bagai rembulan terbit. Tidak

ada seorang pun yang pernah melihat seseorang yang lebih tampan darinya dan, demi Allah, dialah satu-satunya suami yang cocok di dunia ini untukmu dan baginya kau adalah satu-satunya istri yang cocok."

Tuhfah tertawa terkejut, berpikir bahwa ini lelucon si penjahit, dan berkata, "Aku tidak akan membantahmu, Abul-Abbas, jadi lakukanlah apa yangmenurutmu benar."

Si penjahit pergi dengan sukacita menemui Talhah dan mengatakan kepadanya, "Dia mengatakan 'ya' kepadaku, jadi putuskanlah, dengan rahmat Allah dan pertolongan-Nya."

Talhah tidak percaya hal ini, tetapi berkata dalam hati, *Aku rasa aku tahu bahwa perempuan ini pasti Tuhfah, tetapi pertama-tama aku harus menguji dan memperjelasnya. Jika memang dia, maka harapanku terpenuhi, tetapi jika bukan, aku tidak akan menghabiskan banyak uang untuk maharnya dan aku akan langsung bercerai darinya.*

Dia pergi pada hari itu, setelah setuju dengan si penjahit untuk datang kembali keesokan harinya karena mereka sudah berjanji. Jadi, dia pergi ke masjid pagi berikutnya bersama sepuluh syekh terkemuka di kota, dan si penjahit menemuinya, mencium tangannya, dan menyambut para syekh tersebut.

"Aku di sini," kata Talhah, "jadi, apa rencanamu?"

"Semua ada di tangan Allah," jawab si penjahit, dan ketika Talhah bertanya siapa yang akan memasrahkan sang mempelai perempuan, dia mengatakan bahwa dia akan melakukannya sendiri. Talhah menjelaskan bahwa dua orang harus mendengarkan dan bersaksi atas kenyataan bahwa perempuan itu telah memberikan persetujuannya. Si Penjahit membawa dua syekh yang berada di dalam masjid

dan mengantar mereka ke lorong rumah Tuhfah, tempat dia mempersilakan mereka duduk. Kemudian, dia mengangkat tirai dan menemui Tuhfah, yang menyambutnya setelah si penjahit menyapanya. Dia kemudian keluar ke pintu kamarnya dan berdiri di sana terlihat oleh dua orang syekh tersebut, yang tidak dia kenali dan yang terpesona oleh apa yang bisa mereka lihat dari kecantikannya.

Si Penjahit berbicara kepadanya, dan di antara hal-hal yang dia katakan adalah pengingat bahwa pada hari sebelumnya dia telah menyarankan bahwa dia akan menikah, memberinya tanggung jawab atas urusan ini sampai melihat bahwa hal itu dilakukan atas persetujuannya. "Apa yang akan kau katakan tentang hal ini?" tanya si Penjahit.

Dia tersenyum terkejut atas kecerdikannya, merasa yakin bahwa semua yang dia katakan adalah lelucon untuk membuatnya tertawa. "Abul-Abbas," katanya, "aku senang kau akan bertanggung jawab atas urusan ini. Aku memercayakan urusanku kepadamu, jadi lakukanlah apa yang menurutmu benar."

Ini tidak serius. Tuhfah berpikir bahwa dia sedang menipunya, tidak mengetahui posisi yang sebenarnya atau apa yang telah dia lakukan. Si Penjahit mengatakan kepada para saksi untuk memberikan kesaksian mereka tentang apa yang telah mereka dengar dan lihat, dan, sementara Tuhfah tertawa, begitulah yang mereka lakukan. Si Penjahit lekas meninggalkannya dan berkata kepada mereka, "Kalian telah melihat perempuan ini dan mendengar apa yang dia katakan." Mereka bersaksi atas apa yang telah Tuhfah katakan dan bahwa dia senang menyuruh si Penjahit untuk bertanggung jawab atas semuanya. Si Penjahit

menggandeng tangan mereka dan membawa mereka keluar menemui Talhah, kepada siapa mereka mengulangi hal ini. Talhah membayar tiga puluh dinar untuk mas kawin dan telah menyusun sebuah perjanjian pernikahan dengan para syekh bertindak sebagai saksi. Talhah membayar si Penjahit apa yang telah dia janjikan dan dia pun pergi menemui Tuhfah membawa mas kawin dan perjanjian tersebut.

Saat dia melihat bahwa ini serius, dia mengatakan kepadanya bahwa dia telah menganggap semua ini lelucon. "Aku tidak pernah menganggap semua ini serius," katanya, "dan semua yang aku katakan kepadamu dimaksudkan sebagai lelucon."

"Bagaimana mungkin seseorang berlelucon tentang sesuatu seperti ini?" seru si Penjahit, menambahkan, "Kau terlalu penting bagiku untuk membiarkanku bermain lelucon atas dirimu dalam perkara seperti ini. Allah Yang Mahakuasa telah memutuskan bahwa ini pernikahan yang sah." Tuhfah merasa malu dan menunduk diam. Si Penjahit pergi menemui Talhah dan berkata, "Dia telah berubah pikiran, jadi suruh seseorang untuk mengawasi pintu rumah itu agar dia tidak pergi." Dia menempatkan seorang laki-laki di sana untuk menghentikan siapa pun yang keluar dan, ketika Tuhfah menyadarinya, dia diliputi kesusahan dan kesedihan.

Talhah mengirim ke rumah itu semua yang diperlukan dalam hal perabotan, perkakas, makanan, minuman, dan buah-buahan dan membuat Tuhfah cemas dengan meninggalkan pesan bahwa dia akan datang pada malam hari. Ketika malam tiba, Talhah masuk tanpa menarik perhatian, tetapi Tuhfah melihatnya dan bergegas ke lorong tempat makam berada dan duduk menangis di atasnya.

Talhah menanyakan tentangnya, dan saat diberi tahu bahwa dia sedang menangis, dia berkata, “Biarkan dia.” Dia kemudian memerintahkan agar makanan dibawakan kepadanya, tetapi Tuhfah terlalu kacau untuk makan.

Selagi dalam keadaan seperti itu, Tuhfah dia mendengar ketukan di pintu dan seorang pengemis memanggil penghuninya, “Beri aku sedikit makanan yang tersisa dari yang telah disediakan Allah untukmu karena selama tiga hari aku belum makan apa-apa.” Tuhfah merasa kasihan kepadanya dan bergegas membuka pintu, menyuruhnya masuk. Si pengemis memasuki lorong, dan Tuhfah membawakannya makanan yang telah Talhah kirim. Si pengemis duduk dan makan seperti orang kelaparan. Talhah, yang telah diberi tahu tentang hal ini, berkata, “Biarkan dia melakukan apa yang dia inginkan.” Dan, dia memerintahkan lebih banyak makanan dibawakan.

Melihat keadaan pengemis yang celaka itu, Tuhfah bertanya dari mana asalnya. Dia berkata, “Aku orang asing dari Suriah, orang Damaskus.” Dia kemudian tersedak oleh air mata dan menangis keras-keras.

“Apa yang membuatmu menangis?” tanya Tuhfah.

Si pengemis berkata, “Bagaimana aku tidak menangis bila nikmat yang telah Allah limpahkan kepadaku direnggut karena seorang gadis budak Mesir yang telah dibelikan untukku. Karena dia, rumahku dijarah dan aku diusir dari negeriku sendiri, orang malang yang kehilangan kekayaan.”

“Siapa yang melakukan hal ini kepadamu?” tanya Tuhfah.

“Abdul Malik bin Marwan, yang ingin mengambil gadis budakku dariku dengan paksa, dan dialah yang

memerintahkan agar rumahku dijarah dengan semua barangku diambil bersama segala sesuatu yang aku miliki dan apa pun yang telah aku peroleh selama hidupku. Aku menjadi miskin seperti yang kau lihat. Aku orang asing di sini; tidak mungkin aku bisa mendapatkan kembali kekayaanku, dan aku tidak bisa pulang karena takut mati."

Ketika Tuhfah mendengar hal ini, dia yakin bahwa orang itu pasti orang Damaskus majikannya, Muhammad bin Shalih, dan dia kini mengenalinya walaupun kesusahan dan kemiskinan telah mengubah penampilannya. Saat dia yakin akan hal itu, dia melompat dan, sambil mencengkeramnya, dia menangis keras-keras. "Tuan, demi Allah, kurasa apa yang telah terjadi kepadamu itu mengerikan. Kau mungkin tidak mengenaliku, tetapi akulah gadis budak Mesir yang kau sebutkan itu."

Ketika Muhammad mendengar nada suaranya, dia berteriak sekeras-kerasnya, "Demi Allah, Nona, kau pasti dia!"

Talhah mendengar suara keras mereka dan diberi tahu oleh para gadis budak bahwa nyonya mereka sedang memeluk seorang pengemis sambil menangis dan mengatakan kepadanya bahwa dialah tuannya dari Damaskus, sementara si pengemis melakukan hal yang sama, jelas percaya apa yang perempuan itu katakan. Mendengar hal ini, Talhah bergegas ke lorong, hatinya berdebar-debar, untuk memperjelas urusan ini. Matanya terpaku pada Tuhfah, dan dengan takjub dia hampir kehilangan kewarasannya dan gemetar gembira. Begitu besar sukacita dan kegembiraannya sehingga dia berpikir bahwa dia sedang melihat semua ini dalam mimpi. Dia berteriak keras dan mencengkeram Tuhfah ke arahnya,

sementara gadis itu, kaget oleh teriakan yang terdengar saat Talhah mencengkeramnya, berbalik dan saat melihat wajahnya dia mengenalinya dan jatuh pingsan.

Gadis-gadis budak berdatangan dan memercikkan air di wajahnya sampai dia siuman. Dia mulai mendesah saat menatap Talhah dan berkata, "Kaukah yang menikahiku dan aku tidak tahu?"

"Ya," jawab Talhah, "memang benar bahwa kau tidak tahu, dan aku juga tidak yakin akan hal itu." Lalu, Talhah bertanya apakah dia mengenal si pengemis.

"Bagaimana aku tidak mengenalnya," jawabnya, "bila dia tuanku di Damaskus, untuknya aku dibeli dari Fustat dan karena aku dia menjadi seperti ini akibat bencana dan kemiskinan?"

Mendengar hal ini, Talhah bangkit dan memeluk Muhammad sambil keduanya menangis. Talhah berkata, "Saudaraku, jangan berduka atas apa pun yang telah hilang darimu karena aku bersumpah demi Allah bahwa aku tidak akan makan pada hari apa pun di mana saat itu kau lapar selama aku memiliki nyawa di dalam tubuhku. Jadi, tenanglah."

Muhammad berterima kasih kepadanya atas hal ini dan memujinya, setelah itu Talhah mengatakan kepadanya bahwa bukan karena pilihan atau harapannya saat Abdul Malik mengambil semua harta bendanya. "Demi Allah Yang Mahakuasa," dia bersumpah, "aku sedih akan hal itu, tetapi itu sudah ketentuan Takdir."

Dia meraih tangannya dan tangan Tuhfah dan membawa mereka berdua ke dalam rumah, setelah itu dia memberi Muhammad jubah yang sedang dia kenakan dan mereka duduk berbicara.

"Kau harus tahu," kata Tuhfah, "bahwa aku belum pernah melihat seorang laki-laki yang lebih dermawan dan berpikiran mulia selain tuanku ini karena ketika aku mengatakan kepadanya perasaanku kepadamu dan bagaimana aku telah menyarankanmu untuk menjualku saat kita berada dalam kesulitan, dia sangat menyesal dan ingin menemuimu, memohon Allah untuk menjadi saksi bahwa bahkan sebelum terjadi semua ini dia akan mengembalikan aku kepadamu. Aku bisa memberitahumu bahwa hanya untuk menemukanmu dia pergi ke Mesir, berniat membawamu kembali bersamanya dan membawamu ke Damaskus agar kita bisa bertemu di negerinya sendiri dan di rumahnya sendiri. Namun, sebagaimana ketetapan Allah, Abdul Malik telah memanggilnya, tidak tahu bahwa dia sudah lebih dahulu pergi beberapa waktu dan saat itulah dia mendengar bahwa sang sultan memerintahkan agar rumahnya dijarah dan para perempuannya disita. Aku ingin melarikan diri, tetapi tidak tahu bagaimana aku bisa berhasil melakukannya, jadi, aku mengambil sebagian uang tuanku dan naik ke atap. Dari sana aku turun ke rumah seorang penenun yang melindungiku dan menyembunyikanku. Ketika pencarian terhadapku telah selesai dan aku putus asa, aku meminta si penenun untuk membawaku ke Mesir."

Dia menceritakan kepada mereka kisahnya dari awal sampai akhir, dan Talhah menceritakan apa yang telah terjadi kepadanya dalam perjalanan dan bagaimana dia tidak ingin menikahi orang lain selain Tuhfah, tetapi penggambaran si Penjahit tentangnya telah menggugah hasrat karena dia mengenalinya dan berharap bahwa perempuan ini adalah Tuhfah. "Segala puji bagi Allah yang telah mewujudkan

semua ini," katanya, "tetapi kau tidak bisa menikah denganku saat kau masih menjadi budak orang ini."

"Aku telah mendengar apa yang kalian berdua katakan," kata Muhammad kepada mereka, "dan, demi Allah, Talhah, hanya karena kaulah aku datang ke sini dan kau bisa melihat apa yang terjadi kepadaku. Aku memberikan Tuhfah kepadamu dan aku tidak boleh mengambil kembali hadiahku, semoga Allah memberimu rahmat-Nya bersamanya."

"Kalau begitu," kata Talhah, "Allah telah memberiku kekayaan melimpah dan karunia yang besar, dan aku memohon kepada-Nya untuk menjadi saksi bahwa aku akan membagi semua ini denganmu dan aku akan menulis surat untuk memberi tahu Amirul Mukminin bahwa kau tidak bersalah atas apa yang dituduhkan kepadamu dan bahwa kau tidak berada di Damaskus pada saat itu."

"Kupasrahkan hal ini kepadamu," kata Muhammad.

Talhah melakukan seperti yang telah dia janjikan, dan sang khalifah mengembalikan kepada Muhammad melebihi yang dia ambil darinya dan dia menangkap orang-orang yang telah berbohong tentangnya. Muhammad kembali dengan selamat ke Damaskus, sementara Talhah tinggal di Fustat bersama Tuhfah istrinya, menjalani kehidupan yang paling bahagia, paling nyaman, dan sejahtera sampai maut merenggut mereka.

Demikianlah kisah selengkapnya, dan kami berlindung kepada Allah dari setiap penambahan atau pengurangan. Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa dan segala rahmat bagi ciptaan-Nya yang paling sempurna, junjungan kita, Nabi Muhammad dan keluarganya.

Kisah Ketiga

Kisah Enam Lelaki: si Bongkok, si Mata Satu, si Buta, si Lumpuh, Lelaki yang Bibirnya Diiris, dan si Penjual Gelas.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Mereka mengatakan—dan Allah Mahatahu—bahwa dahulu ada seorang raja yang memerintah setiap wilayah, baik di darat maupun di laut, dan yang memerintahkan ketaatan semua rakyatnya. Dia orang yang cerdas dan berakal, saleh, bersahaja, dan suci; dia adil dalam memperlakukan rakyatnya, berperilaku baik, dan bertindak sebagai pemimpin yang cemerlang. Dia sangat menyukai cerita, mempelajari buku-buku dan sejarah, dan siapa saja yang memiliki sesuatu yang luar biasa untuk dikisahkan dalam bentuk kabar, peribahasa, atau cerita, akan menyampaikan kepadanya.

Para penjaga gerbang kota mendapat perintah untuk tidak membolehkan orang lewat tanpa memberi tahu mereka tentang dirinya, apa yang dia inginkan, dan dari mana asalnya. Sang Raja memiliki agen-agen yang akan memberitahunya apa yang telah mereka ketahui, dan ketika orang-orang asing memasuki kota, mereka akan dimintai kabar dan perincian tentang perjalanan mereka. Hasil informasinya akan dikumpulkan dari mereka tentang negeri-negeri dan penguasa-penguasa lain, yang akan diteruskan kepada sang Raja.

Hal ini berlangsung selama beberapa waktu sampai suatu hari sang Raja merasa khawatir walaupun dia tidak bisa menemukan alasannya, dan ketika hal ini telah berlangsung sepanjang hari sampai malam, kekhawatiran itu meningkat, dan dia pun cemas dan susah tidur. Ketika hal ini sudah berlangsung terlalu lama, dia memanggil seorang pembantu rumah tangga dan menyuruhnya untuk menjemput seseorang guna menghiburnya dengan obrolan untuk menghilangkan kesusahannya malam itu. Ketika perempuan itu bertanya ke mana dia harus pergi, sang Raja berkata, "Ke penginapan orang-orang asing." Dan, ketika perempuan itu melakukan seperti yang diperintahkan, dia menemukan sekelompok besar orang buta, serta orang-orang lain yang menderita berbagai kecacatan, bersama-sama dengan para pengemis. Dia menghampiri mereka dan menanyai mereka semua siapa yang mau pergi bersamanya menemui sang Raja untuk menceritakan hal paling luar biasa yang telah terjadi terhadap dirinya dalam hidup, dan dengan begitu, memperkaya dirinya selama sisa hidupnya.

Sebelum dia selesai bicara, dia didekati oleh enam orang lelaki, satu orang buta, yang lain bermata satu, yang ketiga bongkok, yang keempat lumpuh, yang kelima bibirnya telah diiris, dan yang keenam seorang pengrajin barang pecah belah. "Kami mau pergi menemui sang Raja," kata mereka kepadanya, "dan masing-masing dari kami memiliki cerita yang bagus dan luar biasa tentang kemalangan yang telah kami derita."

Ketika si pengurus rumah tangga mendengar hal ini, dia menatap mereka. Dia menertawakan mereka dan berkata, "Silakan, semoga Allah Yang Mahakuasa memberi kalian rahmat-Nya."

Mereka mengikutinya dan berhenti setelah sampai di pintu istana, sementara perempuan itu pergi menemui sang Raja dan mengatakan bahwa dia telah membawa enam orang, masing-masing memiliki kisah aneh untuk diceritakan. Sang Raja menyuruhnya mempersilakan mereka masuk agar dia bisa melihat mereka. Begitu masuk, mereka menyalami dan memohonkan rahmat untuk sang Raja. Dia tertawa saat melihat mereka dan memerintahkan mereka untuk menceritakan kisah masing-masing, berjanji akan menghadiahi siapa saja yang memiliki sesuatu yang indah untuk diceritakan.

Dia menyuruh salah satu dari mereka untuk memulai dan menanyakan nama dan pekerjaannya. "Semoga Allah menolong Anda, Yang Mulia," kata laki-laki itu. "Apakah Yang Mulia ingin tahu nama yang diberikan untukku saat lahir?"

"Namamu yang paling dikenal," kata sang Raja kepadanya.

Laki-laki itu pun berkata, "Abu Ghusun."

"Semoga Allah memanjangkan umurmu, Abu Ghusun," kata sang Raja, "dan apa pekerjaanmu?" Abu Ghusun mengatakan bahwa dia dulu seorang penenun, dan sang Raja menyuruh memulai kisahnya.

"Anda harus tahu, Yang Mulia," kata orang itu, "bahwa aku dulu seorang penjahit di kota tertentu di sebuah toko yang telah aku sewa dari seorang laki-laki kaya raya. Tempat ini ada di sebuah rumah besar yang di bagian bawahnya adalah sebuah penggilingan, sementara pemiliknya tinggal di lantai atas. Suatu hari, ketika sedang menenun di toko, aku mendongak dan melihat seorang perempuan seperti bulan purnama yang terbit di balkon rumah pedagang

itu, sedang memandangi orang-orang. Dia begitu cantik sehingga ketika melihatnya, hatiku tersulut api dan sepanjang hari itu aku tidak melakukan apa-apa karena terus mendongak ke arah balkon, mengintip dari mana dia sebelumnya. Ketika aku merasa ini urusan yang lama dan malam sudah tiba, aku patah hati melihatnya dan pergi dengan penuh kesedihan sehingga perasaanku tidak membiarkanku makan, minum, atau tidur, dan aku menyalahkan diriku sendiri atas hal ini.

"Itu terus berlangsung sampai pagi, ketika aku bergegas ke tokoku dan duduk di tempat yang sama, memandang keluar untuk melihatnya sekilas. Aku mengusir siapa pun yang membawakan sesuatu untuk ditenun agar hal ini tidak mengalihkan perhatianku untuk terus mengawasi. Ini berlangsung sampai dia keluar seperti yang dia lakukan sebelumnya, dan ketika aku melihatnya, hatiku bergetar dan pancaindraku meninggalkanku karena aku merasa tidak sadarkan diri. Setelah beberapa waktu, aku bangun dan meninggalkan toko, dalam kondisi yang paling buruk. Hari berikutnya aku duduk di sana berpikir sambil menopang pipi, dan mataku berpaling ke arahnya. Ketika perempuan itu menghampiri tempat duduknya, dia melihatku menatap lekat-lekat dan membalas cintaku, tertawa melihat wajahku saat aku tertawa melihat wajahnya dan menyalamiku dengan isyarat, yang aku balas.

"Dia kemudian pergi, tetapi mengirim pembantu perempuannya beserta sejumlah kain bagus yang dibungkus dalam sebuah buntalan. 'Majikanku memberimu salam,' katanya, 'dan memintamu menggunakan kain-kain ini untuk dipotong menjadi tunik untuknya dan dijahit sebagus mungkin.' 'Aku dengar dan aku patuh,' kataku,

'dan segala puji bagi Allah yang telah menghidupkanku kembali karena sekarang dia telah melihat bahwa dia membutuhkanku.' Aku memotong tuniknya saat dia duduk di depan, melihatku dengan kepalaku tertunduk pada pekerjaanku, dan setiap kali aku ingin beristirahat, dia akan memohon agar aku tidak berhenti. Dalam kerinduanku kepadanya, aku senang dengan apa yang dia katakan, dan pada malam hari, aku sudah menyelesaikan tunik pesanannya dan menyerahkan kepadanya.

"Pagi berikutnya si pelayan perempuan datang lagi dan berkata, 'Majikanku kirim salam khusus dan bertanya bagaimana kabar malammu. Dia sendiri tidak bisa tidur karena hatinya dipenuhi pikiran tentangmu dan, seandainya dia tidak takut dengan para tukang fitnah, dia tidak akan buang-buang waktu lagi mendatangimu. Dia memintamu untuk memotong dan menjahit celana harem anggun yang bisa dia kenakan bersama tuniknya.' Aku setuju, dan setelah memotong bahannya, aku berkonsentrasi menjahit sampai dia datang ke balkon dan memberiku salam yang menggembirakan saat aku menjahit. Dia tidak membiarkanku berhenti sampai aku selesai.

"Aku kemudian pulang ke rumah dalam keadaan bingung, tidak tahu bagaimana aku harus memberi makan diriku sendiri. Tetapi, sebelum aku tahu jawabannya, saat aku sedang duduk di sana, si pelayan perempuan mendatangiku dan berkata, 'Tuanku kirim salam.' Aku terkejut mendengar dia menyebutkan tuannya, takut bahwa orang itu mungkin telah mengetahui tentangku, tetapi dia berkata, 'Jangan takut; tidak ada apa-apa selain kebaikan di sini. Nyonyaku menceritakan tentangmu kepadanya dengan halus dan segalanya berlangsung seperti

yang akan kau harapkan.' Aku pergi dengan gembira menemui orang itu, dan kami bertukar salam. Setelah itu dia menyambutku dan bertanya dengan ramah tentang kabarku. Dia kemudian minta dibawakan beberapa peti, darinya dia mengeluarkan kain linen *dabiqi*, dari kain itu dia menyuruhku memotongkan untuknya beberapa kemeja yang bagus. Aku memotong dua puluh dari kain linen itu dan jumlah yang sama dari kain *byssus* dan kemudian dari katun Marwaz, dan aku terus bekerja sampai hari gelap tanpa buka puasa atau mencicipi makanan.

"'Berapa banyak utangku untuk pekerjaanmu?' Tanya orang itu, dan ketika aku tidak menjawab dia berkata, 'Katakan dan jangan malu.' Aku kemudian mengatakan bahwa aku tidak akan mengambil apa-apa, dan ketika dia mengatakan, 'Kau harus,' aku pun berkata, 'Dua puluh dirham.' Lalu, di belakangnya, datanglah perempuan itu yang tampak marah denganku, dan berkata, 'Bagaimana mungkin kau akan mengambil dirham?' Ketika aku memahami hal ini, aku mengatakan kepada laki-laki itu bahwa aku tidak akan mengambil sepeser pun malam itu, dan aku pun pergi dan bekerja walaupun aku benar-benar tidak punya uang sama sekali. Selama tiga hari, yang aku punya untuk makan adalah dua ons roti dan tidak lebih, dan aku sangat kelaparan. Kemudian, setelah pekerjaan itu selesai, si pelayan perempuan datang dan menanyakan apa yang telah kulakukan dengan bahan itu, dan aku menjawab bahwa pekerjaan sudah selesai. Dia berkata, 'Ambil dan pergilah ke atas.' Maka, aku mengambilnya dan pergi bersamanya menemui suami perempuan itu. Ketika aku menyerahkannya kepadanya, dia ingin membayar aku, tetapi aku bersumpah bahwa aku tidak akan mengambil

apa-apa, dan berkata, 'Apa gunanya pekerjaan ini? Hari-hari terasa panjang dan di sinilah aku di depanmu dan siap melayanimu.' Dia berterima kasih kepadaku, dan aku pulang ke rumah, tetapi aku tidak bisa tidur malam itu karena kelaparan dan situasi buruk yang aku alami. Mata pencaharianku telah lenyap karena pekerjaan yang kulakukan untuk perempuan itu dan suaminya.

"Keesokan paginya aku pergi ke tokoku, tetapi sebelum selesai membukanya, seorang utusan datang dari suami perempuan itu dan aku menghampirinya. 'Abu Ghusun,' katanya, 'kau telah cukup baik membuatkan baju-baju itu, dan aku minta maaf karena kau tidak menerima upah. Aku telah memutuskan bahwa aku ingin beberapa jubah dipotongkan untukku dan aku ingin kau menangani pekerjaan itu dan melakukannya dengan baik. Kali ini, aku akan membayarmu dan tidak menerima penolakan, jadi potongkan untukku lima jubah.' Aku melakukan hal ini dan pergi dalam kondisi terburuk, sekarat karena kelaparan. Setiap hari aku harus berpikir cermat apa yang bisa aku habiskan, tetapi ketika aku memikirkan kecantikan perempuan itu, aku tidak mementingkan penderitaanku, mengatakan dalam hati bahwa satu ciuman darinya akan menghapus semuanya, dan jika aku memiliki wajah cantik itu, aku tidak akan peduli seberapa banyak yang harus aku tahan. Jadi, aku menjahit lapisan-lapisan kain itu dan membawanya kepada laki-laki itu, yang menyetujui pekerjaanku dan berterima kasih yang sebesar-besarnya. 'Semoga Allah memberimu ganjaran yang baik, Abu Ghusun,' katanya, 'dan aku ingin kau menerima upah atas semua pekerjaanmu.' Dia meminta sebuah kantong uang untuk ditimbang jumlahnya, dan aku menginginkan

sesedikit mungkin dan itu hanya karena aku sangat miskin. Kemudian, saat aku berpikir untuk mengambilnya, istrinya memberiku isyarat dari jarak jauh bahwa aku tidak boleh mengambil apa pun, menyiratkan bahwa jika aku mengambil satu dirham saja, dia akan marah kepadaku. Ini membuatku khawatir, dan aku berkata kepada orang itu, 'Jangan terburu-buru, Tuan. Ada banyak waktu, dan tidak ada kepunyaanmu yang akan hilang, atau aku tidak terlalu miskin untuk membutuhkannya sekarang.' Aku terus bersikeras sampai dia mengambil uang itu dan berterima kasih.

"Aku meninggalkannya, tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang karena aku telah kehilangan uang itu, tetapi hatiku bergelora oleh cintaku kepada gadis itu. Jadi, aku pulang ke rumah, mengalami perpaduan cinta, kemiskinan, kelaparan, ketelanjangan, dan kelelahan, tetapi aku menyemangati diri dengan janji bahwa aku akan mendapatkan apa yang aku inginkan.

"Perempuan itu telah mengatakan kepada suaminya tentang perasaanku kepadanya dan bahwa aku sedang berusaha mendekatinya. Keduanya telah memutuskan untuk menghibur diri mereka dengan memanfaatkan aku, tanpa disadari, untuk membuatkan pakaian-pakaian mereka. Setelah aku menyelesaikan semua pekerjaan yang telah dia berikan, dia mulai mengawasi, dan ketika dia melihat suaminya menghitung uang, dia mengutus pelayan perempuannya, yang mengatakan, 'Nyonyaku kirim salam dan memintamu untuk meminjaminya uang pada waktu tertentu.' Aku tidak bisa menolak, dan gadis itu mulai mengambil setiap dirham milikku yang dapat ditemukan. Aku punya sedikit saja atau tidak ada sama sekali untuk

hidup selain cinta yang begitu dalam. Perempuan itu akan memberiku janji-janji dan menenangkanku dengan menyuruhku tidak merusak apa yang telah kulakukan dan dia akan merancang sesuatu yang segera akan membuatku mendapat keuntungan.

"Suatu hari, ketika aku sedang duduk dengan mata menatap balkon, aku dihampiri oleh seorang guru lamaku. Dia melihat gadis itu dan memahami apa yang terjadi denganku. Dia melompat dan pulang ke rumahnya dan kemudian kembali dengan membawa tiga potongan kain besar. 'Abu Ghusun,' katanya, 'aku tahu keajaiban bintang-bintang dan seorang ahli mantra. Kau tahu aku menyukaimu. Aku telah menyelidiki bintangmu dan telah menemukan bahwa kau sangat mencintai seorang gadis yang jatuh cinta kepadamu, tetapi kau butuh bantuan dupa, mantra, dan azimat yang harus dituliskan untukmu ketika bintang keberuntunganmu sedang bertakhta. Bila ini diikatkan di lenganmu dan gadis itu melihatmu, dia tidak akan mampu menahan diri melemparkan dirinya kepadamu dan mengupayakan pernikahan denganmu. Kau kemudian akan mendapatkan apa yang kau inginkan.'

"Aku sangat gembira dengan hal ini, berharap bahwa laki-laki itu akan membuatku lega dan bahwa dengan bantuan sihirnya, aku mungkin akan memperoleh keinginanku. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku sedang dalam kesulitan dan mulai mengeluh kepadanya tentang apa yang aku derita karena cintaku. Dia mengatakan bahwa dia akan membuatku meraih tujuanku dan memintaku untuk segera menjahitkan kain-kain yang dia bawa. Dia menambahkan bahwa aku akan butuh obat-obatan dan wewangian, dengan mengatakan

bahwa, jika dia bukan seorang teman, dia akan meminta uang untuk ini. Wewangian harus digunakan sebagai dupa di tempat dia akan menuliskan azimat, dan untuk ini dan pedupaan, dia akan butuh banyak dirham dan dia menyarankan agar aku menghitung uang tunai yang diperlukan. 'Aku akan menuliskan mantranya sendiri demi persahabatan dan kesetiakawananku denganmu,' janjinya. Aku langsung bangun dan meminjam uang, yang aku serahkan kepadanya, dan dia mendapat banyak wewangian dan dupa. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku akan menjahit pakaiannya secepat mungkin dan mendesaknya agar jangan gagal dalam memenuhi keinginanku.

"Aku mulai menjahit dan meneruskan siang-malam hingga dalam dua hari aku sudah menyelesaikannya. Aku membawa pakaian-pakaian itu kepadanya, mengatakan dalam hati bahwa karena dia telah mengajukan diri untuk melakukan apa yang aku butuhkan, aku harus memberinya hadiah. Jadi, aku menjual pakaianku dan membeli hadiah, yang aku serahkan kepadanya. Dia menolak menerimanya sampai aku mendesaknya. Setelah itu, aku menunggu sambil berharap-harap. Lima hari kemudian dia membawakanku sebuah azimat kecil yang diikat dan mengatakan kepadaku, 'Aku telah melakukan apa yang kau inginkan, jadi terimalah azimat ini dan ikat kencang di tubuhmu sendiri saat ini juga dan kau akan melihat bahwa apa yang aku katakan memang benar.'

"Aku mengambil azimat itu dan mengikatkannya beberapa waktu sebelum gadis itu muncul. Aku maju sambil tersenyum dan berkata dalam hati, 'Aku harap kau tahu bahwa aku telah mengguna-gunaimu agar aku bisa memilikimu, suka atau tidak suka.' Pelayan perempuannya

kemudian datang dan, setelah menyampaikan salam darinya, berkata, 'Nyonyaku mengatakan bahwa akhir yang bahagia sudah dekat untukmu walaupun ada suaminya, yang sudah pergi keluar karena ada urusan ke salah satu perkebunannya. Di sana dia akan tinggal selama beberapa hari, kemudian kau bisa mendapatkan apa yang kau inginkan.' Aku berterima kasih kepadanya dan berkata dalam hati betapa ahlinya guruku itu dalam ilmu sihir dan mantra, dan aku menghabiskan malam yang bahagia, tidak percaya bahwa fajar akan datang. Meskipun aku tidak mengetahuinya, perempuan itu telah memberi tahu suaminya tentang diriku.

"Pada pagi hari, si pelayan perempuan mendatangiku dan berkata, 'Nyonyaku kirim salam. Dia dikuasai kerinduan kepadamu dan mengatakan bahwa suaminya berniat berangkat malam nanti, jadi jangan ke mana-mana.' Aku tidak percaya bahwa malam hari akan datang sampai aku melihat suaminya pergi mengenakan pakaian perjalanan. Aku kemudian menyadari bahwa aku telah mendapatkan apa yang aku inginkan. Dan, ketika malam sudah gelap, si pelayan datang dan menyuruhku bangun, yang aku lakukan, tidak percaya akan kebahagiaanku.

"Ketika aku memasuki rumah itu, perempuan itu menemuiku dan mengatakan, setelah menyambutku, 'Darah jantungku dan buahnya, aku tidak bisa beristirahat atau tenang sampai suamiku pergi. Segala puji bagi Allah yang telah menyatukan kita berdua dalam kebahagiaan sempurna.' Dia meminta makanan, yang ditempatkan di depan kami, dan aku menikmati ciuman darinya. Kemudian, ketika kami selesai makan dan mencuci tangan, aku berkata kepadanya, 'Nona, beri aku ciuman untuk

menghidupkanku lagi karena aku sedang sekarat.' 'Dasar konyol,' katanya, 'untuk apa terburu-buru? Sepanjang malam ada di hadapan kita, kau bisa mendapatkan apa yang kau inginkan.'

"Sebelum dia selesai berbicara aku mendengar ketukan keras di pintu. 'Apa itu?' Tanyaku, dan dia berkata, 'Ya Allah, suamiku datang dan dia ada di depan pintu.' 'Oh, oh! Apa katamu?' Seruku. 'Kau dengar sendiri,' katanya, dan ketika aku bertanya apa yang harus kulakukan, dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak tahu,' dan aku sangat kebingungan. Kemudian dia berkata, 'Bangunlah, dan aku akan mengikatkanmu pada penggilingan menggantikan keledai. Ketika suamiku datang dan tidur lelap, kita bisa kembali makan dan minum.' 'Cepat!' Kataku, dan dia lekas membuka ikatan keledai dan mengikatku sebagai gantinya, memadamkan lilin. "Jangan berhenti berputar, semoga Allah membantumu," katanya kepadaku, dan kemudian dia meninggalkanku dan pergi untuk membuka pintu bagi suaminya, yang masuk dan duduk untuk sementara waktu.

"Aku berputar-putar dan ketika aku berhenti untuk beristirahat, aku mendengar laki-laki itu berkata, 'Ada apa dengan keledai celaka itu? Dia tidak bergerak seperti biasa malam ini, dan kita punya banyak biji-bijian yang harus digiling, jadi kapan akan selesai?' Dia bangkit dan pergi ke penggilingan, tempat dia menuangkan biji-bijian di corong tuang sebelum menghampiriku dengan cambuk yang terus dia lecutkan ke kakiku saat aku berlari sambil meneriakiku dalam kegelapan sementara biji-bijian itu digiling. Dia terus berpura-pura tidak mengenaliku sampai hampir fajar. Setiap kali aku ingin beristirahat dia akan datang dan memukulku dengan menyakitkan, mengatakan, 'Dasar

binatang menyedihkan, ada apa denganmu malam ini hingga kau tidak bisa berputar?'

"Saat fajar tiba, dia kembali ke tempatnya sendiri, dan aku berhenti seperti orang mati, tetap terikat pada tali dan tiang kayu. Si pelayan perempuan kemudian datang, menyatakan betapa dia menyesal atas apa yang telah terjadi kepadaku. 'Baik aku maupun nyonyaku tidak bisa tidur tadi malam karena kami sangat mengkhawatirkanmu,' katanya kepadaku, tetapi aku tidak bisa menjawab apa pun. Jadi, aku pun pergi, setengah mati karena kelelahan dan pukulan. Saat tiba di rumah, aku mendapati bahwa guruku yang telah menuliskan azimat itu ada di sana. Dia menyalamiku, memberkatiku dan berkata, 'Aku bisa membaca kebahagiaan, kegenitan, ciuman, dan pelukan di wajahmu.' Aku mengutuknya pembohong dan pecundang dan mengatakan kepadanya bahwa aku telah menghabiskan malam menggiling gandum menggantikan keledai dan dipukuli sampai pagi. 'Ceritakan kisahmu,' katanya, dan ketika aku menceritakannya, dia berkata, 'Bintangmu tidak sesuai dengan bintangnya, tetapi kalau kau mau, aku akan mengubah azimatnya.' Aku mengatakan kepadanya bahwa ada sepotong lagi bahan darinya di rumah yang dia ingin aku jahitkan untuknya, dan aku kemudian pergi ke toko. Di sana aku duduk menunggu seseorang membawakanku beberapa pekerjaan yang bisa membantuku keluar dari kesulitan.

"Selagi aku duduk di sana, si pelayan perempuan datang. 'Bagaimana kabarmu, Tuan?' Tanyanya. 'Nyonyaku kirim salam khusus karena hatinya bergelora. Tetapi, jangan bersedih karena jalan terbuka untukmu.' Aku menyuruhnya pergi karena semua gandum pastinya sudah digiling.

'Mahasuci Allah,' serunya, 'sepertinya kau mencurigai nyonyaku bertanggung jawab atas hal ini!' 'Tinggalkan aku,' kataku, 'karena Allah mungkin mengirimkan untukku seseorang yang kepadanya aku bisa melakukan pekerjaan dan memperoleh sedikit uang. Aku tidak mau berbicara dengan nyonyamu atau memintanya berbicara denganku.'

"Si pelayan pergi dan mengatakan kepada majikannya apa yang telah kukatakan, dan sebelum aku tahu, dia keluar ke balkon dengan tangan pada pipinya berpura-pura menangis dan berkata, 'Kegembiraan di mataku, bagaimana kabarmu?' Aku tidak menjawab, tetapi ketika dia bersumpah bahwa dia tidak ada hubungannya dengan apa yang telah terjadi kepadaku, ketika aku melihat wajah cantiknya, aku sangat menikmati hal ini sehingga aku lupa rasa sakit pemukulanku dan menerima alasan darinya, mengatakan dalam hati, 'Tidak ada kebohongan yang datang dari wajah secantik ini.' Jadi, kami bertukar salam dan berbicara untuk waktu yang lama, setelah itu aku bekerja untuknya tanpa bayaran.

"Beberapa hari kemudian si pelayan perempuan datang lagi dan berkata, 'Nyonyaku kirim salam dan mengatakan bahwa tuanku berniat menghabiskan malam hari bersama seorang teman yang hilang. Dia mengatakan bahwa saat dia tahu bahwa suaminya sudah sampai di sana, dia akan menyuruhmu datang ke rumahnya dan saat pintu masuk sudah terkunci, dia akan membawamu keluar dan kau dapat menikmati malam terbaik untuk menebus penderitaanmu sebelumnya, dan kau akan menerima sepenuhnya semua yang kau lewatkan.'

"Sebenarnya, suaminya telah berkata, 'Si bongkok itu telah menyesali persahabatannya denganmu,' yang

dijawab oleh istrinya, 'Biar aku memainkan satu trik lagi terhadapnya yang akan membuatnya terkenal di seluruh kota tanpa aku tahu apa-apa tentang hal itu.' Pada malam hari si pelayan perempuan datang dan membawaku ke rumah itu dan menyembunyikanku di sana sampai pintu masuk terkunci dan tidak ada orang yang lewat. Kemudian, aku dikeluarkan, dan ketika perempuan itu melihatku, dia menyambutku dan berseru, 'Allah tahu cinta seperti apa yang kumiliki untukmu dalam hatiku. Demi Allah, aku benar-benar merindukanmu dan malam ini kau akan mendapatkan semua yang kau rindukan dan terbebas dari kesedihan.' Dia meminta makanan dibawakan, tetapi aku menyuruhnya memberiku ciuman singkat karena dia lebih berharga bagiku daripada kehidupan itu sendiri. Sebelum aku selesai bicara, datanglah suaminya dari salah satu kamar. Dia menangkapku dan berkata, 'Dasar orang jahat, inikah caramu menghargaiku? Aku memperkenalkanmu ke rumahku dan memilihmu di antara semua yang lain dan sekarang kau telah mengkhianati dan mempermalukanku. Demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu pergi sampai aku membawamu ke hadapan kepala polisi.'

"Pagi harinya aku dibawa keluar dan dihukum seratus kali cambukan, setelah itu aku diarak keliling kota di punggung seekor unta, sementara seorang laki-laki berteriak, 'Inilah penjahat yang memerkosa istri-istri orang.' Aku kemudian diusir dari kota itu dan pergi, tidak tahu harus ke mana sampai aku menemukan teman-temanku sesama penderita ini dan bergabung dengan mereka."

Sang Raja tertawa begitu riang mendengar cerita ini sehingga dia hampir pingsan dan kemudian menempatkan si bongkok di satu sisi. Demikianlah kisahnya.

Kisah si Mata Satu

Sang Raja kemudian memanggil si mata satu, dan inilah kisahnya. Setelah mendoakan sang Raja, dia berkata, "Kisah yang akan aku ceritakan ini indah dan aneh. Aku dulu seorang tukang daging di kotaku, menjual daging dan membesarkan domba jantan, yang aku gemukkan sebelum menyembelihnya. Pelangganku orang-orang penting dan kaya yang bersaing satu sama lain untuk mendapatkan dagingku karena keunggulannya sehingga aku menjadi kaya raya dan bisa memiliki rumah serta perkebunan. Ini berlangsung selama beberapa waktu, tetapi pada suatu hari, ketika aku berada di tokoku menjual daging, seorang lelaki tua berjanggut lebat berhenti dan menyodorkan uang ke arahku, menyuruhku memberinya sedikit daging. Aku senang sekali melakukan ini dan setelah aku memberinya daging yang bagus, aku memandangi koin-koin darinya dan menemukan bahwa koin-koin itu berukiran indah dan putih kemilau. Aku menyisihkannya, tetapi saat aku membuka kotak uang, ingin mengeluarkannya dan menggunakannya untuk membeli domba, yang aku temukan di dalamnya hanyalah potongan kertas yang dibentuk agar terlihat seperti uang dirham. Aku menampar wajahku dan mulai tertawa sampai kerumunan dan aku mengejutkan mereka dengan mengatakan apa yang telah terjadi.

"Kemudian, aku melanjutkan urusanku dan menyembelih seekor kambing jantan besar yang aku gantung di tokoku, kemudian aku mengiris potongan-potongan daging dari kambing itu dan mengikatnya di dekat pintu

toko sambil berkata dalam hati bahwa aku harap orang tua itu akan datang lagi. Tak lama kemudian, dia pun datang, dan aku menangkapnya dan memanggil orang-orang untuk datang dan mendengarkan ceritaku, menggambarkan dia sebagai bajingan tak tahu malu. Mendengar hal ini, orang itu berkata, 'Mana yang kau pilih, kau membiarkan aku pergi atau aku akan mempermalukanmu?' 'Bagaimana mungkin kau melakukan itu, dasar penipu?' Tanyaku, dan dia menjawab, 'Kau menjual daging manusia dan mengatakan itu berasal dari domba jantan.' 'Itu dusta, sialan kau,' balasku, tetapi kemudian dia mengklaim bahwa yang digantung di toko adalah mayat manusia. 'Jika yang kau katakan benar,' kataku kepadanya, 'sang sultan boleh mengambil darahku dan kekayaanku.' Dia kemudian berseru kepada orang-orang bahwa jika mereka ingin memeriksa bahwa dia mengatakan kebenaran, mereka harus masuk ke tokoku. Mereka bergegas masuk dan menemukan bahwa kambing jantan yang telah kusembelih telah berubah menjadi seorang laki-laki dan tergantung di sana.

"Mereka meneriakiku dan, sambil memegangiku, mereka mulai memukuliku dan menamparku, sementara orang tua itu mencungkil mataku. Mereka kemudian menyerahkan mayat itu kepada kepala polisi, dan orang tua itu menuduhku membantai orang-orang dan memalsukan daging mereka sebagai daging kambing. 'Kami telah membawanya kepadamu, jadi hukum dia sesuai keadilan Allah.' Aku berusaha berbicara, tetapi si kepala polisi tidak mau mendengarkan. Dia segera memerintahkan agar aku diikat di tiang pencambukan dan dihukum tiga ratus cambukan. Dagingku koyak oleh cambuk, dan aku pun

pingsan. Kemudian, semua yang aku miliki disita, dan aku menghabiskan waktu lama di penjara. Setelah dibebaskan, aku diusir dari kota itu dan luntang-lantung sampai aku tiba di sebuah kota besar. Di sana, karena aku seorang tukang sepatu yang terampil, aku membuka toko dan mulai bekerja untuk mendapatkan rezeki.

"Suatu hari aku keluar karena ada beberapa urusan dan mendengar dari belakangku suara pasukan penunggang kuda dan pasukan pejalan kaki. Orang-orang menepi dan mengosongkan jalan untuk mereka. Aku minggir dari jalan dan bertanya kepada beberapa orang siapakah orang-orang ini. 'Emir akan pergi berburu,' kata mereka kepadaku, dan aku mulai melihat betapa tampan dan rapinya orang itu. Mata kami beradu pandang, dan kemudian dia melihat ke bawah, berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari nasib buruk hari ini!' Dia memutar kudanya dan melaju kembali bersama semua anak buahnya, tetapi sebelumnya dia memberi perintah kepada para pelayannya. Mereka menangkap, membanting, dan memberiku seratus kali pukulan, yang hampir membunuhku.

"Aku tidak tahu alasannya, dan setelah aku pulang dengan susah payah, aku merawat luka-lukaku sampai mampu duduk. Kemudian, aku berjuang langkah demi langkah menemui seorang temanku, yang merupakan salah satu pengiring sang Emir. Saat melihatku, dia bertanya apa yang telah terjadi dan aku pun menceritakan pertemuanku dengan sang Emir. Dia tertawa terbahak-bahak sampai terjengkang dan aku berkata dengan marah, 'Demi Allah, kau menertawakan apa yang telah membuatku sangat sengsara.' 'Saudaraku,' katanya, 'Emir tidak tahan melihat orang bermata satu karena dia berpikir ini pertanda buruk,

terutama jika mata kanan yang hilang, dan dia hanya bisa memuaskan diri dengan melakukan apa yang telah dia lakukan.' Aku memikirkan tentang berapa banyak yang aku dapat melalui pekerjaanku dan berpindah ke bagian lain kota itu, tempat di mana tidak ada seorang pun yang aku takuti.

"Setelah beberapa waktu, aku membereskan urusan-urusanku dan mendapatkan uang. Kemudian suatu hari, aku mendengar suara derap kaki kuda di belakangku dan, setelah berteriak kaget, aku mencari tempat persembunyian. Kuda-kuda itu hampir mengejarku, dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, tetapi kemudian aku melihat sebuah pintu yang tertutup. Aku mendorongnya keras-keras, dan pintu itu pun terbuka, menunjukkan sebuah aula panjang, yang aku masuki untuk membiarkan para penunggang itu pergi. Kemudian, sebelum aku tahu apa yang terjadi, dua orang laki-laki melompat keluar dan menangkapku. 'Segala puji bagi Allah yang telah menempatkanmu dalam kekuasaan kami!' seru mereka, dengan menambahkan, 'selama tiga hari terakhir ini kau tidak membiarkan kami tidur atau beristirahat, hai musuh Allah, dan kami telah merasakan nyeri kematian.' Aku bertanya kepada mereka ada masalah apa sebenarnya, dan mereka berkata, 'Kau menyerang kami dan berusaha membunuh pemilik rumah ini, dan tidak cukupkah bagimu sehingga kau dan teman-temanmu membuatnya miskin? Tunjukkan pisau yang telah kau gunakan untuk mengancam kami setiap malam.' Mereka menggeledah pinggangku dan menemukan sebilah pisau besar yang telah aku bawa karena takut kepada orang-orang yang mungkin aku temui. Aku berseru kepada Allah dan mengatakan kepada mereka bahwa ceritaku aneh, tetapi ketika aku mulai menceritakannya, mereka tidak

mau mendengarkan dan justru memberiku pukulan menyakitkan dan merobek pakaianku. Mereka kemudian dapat melihat bekas luka dari pemukulan sebelumnya dan berseru, 'Hai musuh Allah, tanda-tanda ini bekas cambuk, dan kau hanya mungkin dipukuli karena biasa mencuri.'

"Mereka membawaku ke kepala polisi, dan aku berkata dalam hati, *Dosa-dosaku telah membuatku terpuruk, dan hanya Allah Yang Mahakuasa yang bisa menyelamatkanku.* Si kepala polisi berkata, 'Orang jahat, apa yang telah membuatmu memasuki rumah-rumah orang, mencuri barang-barang mereka, dan mengancam membunuh mereka?' Aku memohon kepadanya atas nama Allah agar tidak bertindak tergesa-gesa dan mendengarkan ceritaku. 'Apakah kau mau mendengarkan cerita seorang pencuri yang telah membuat orang-orang menjadi miskin dan yang menanggung bekas luka hukuman di punggungnya?' kata para penangkapku. Dan, ketika orang itu melihat bekas lukaku dia berkata, 'Ini pasti karena kejahatan besar yang kau lakukan.' Atas perintahnya, aku diikat di tiang pencambukan dan dihukum seratus kali cambukan. Kemudian, aku dinaikkan di atas unta disertai sebuah pengumuman, 'Inilah penjahat yang membobol rumah orang-orang'.

"Aku dibuang dari kota dan luntang-lantung tanpa tujuan sampai akhirnya bertemu orang-orang ini dan bergabung dengan mereka. Jika sang Raja ingin memukul dan menghukumku dengan seratus cambukan, biarlah dia melakukannya karena inilah yang aku dapatkan dari para raja."

Sang Raja tertawa dan memerintahkan agar dia diberi imbalan dan jubah kehormatan.

Kisah Si Buta

Sang Raja kemudian memanggil si buta dan bertanya kepadanya kisah apa yang akan dia ceritakan. Laki-laki itu berkata, "Yang Mulia, engkau perlu tahu bahwa suatu hari aku keluar untuk mengemis seperti biasa, dan nasib membawaku ke sebuah rumah besar yang pintunya kuketuk, berharap bisa berbicara dengan pemiliknya dan mengemis sesuatu darinya. Pemilik rumah itu berkata, 'Siapa yang ada di depan pintu?' Dan ketika aku tidak menjawab, aku bisa mendengar dia menuruni tangga dan mengulangi pertanyaan itu dengan suara keras. Aku tetap diam dan mendengar dia menghampiri pintu, dan ketika dia bertanya siapa yang ada di sana dan aku tidak mengatakan apa-apa, dia membuka pintu, lalu berkata, 'Apa yang kau inginkan?' Aku meminta sedikit sisa makanan yang telah Allah Yang Mahakuasa berikan kepadanya. 'Orang buta,' katanya, dan saat aku menjawab, dia menyuruhku mengulurkan tangan. Aku melakukannya, berpikir bahwa dia akan meletakkan sesuatu di atasnya, tetapi sebaliknya dia menggenggamnya dan menggandengku ke dalam rumah.

"Dia menuntunku menaiki serangkaian tangga ke atas rumah, dan aku yakin dia akan memberiku sesuatu, tetapi ketika dia berhenti, dia mengulangi, 'Apa yang kau inginkan, orang buta?' 'Aku ingin kau memberiku sedikit makanan,' kataku kepadanya, tetapi dia hanya berkata, 'Semoga Allah mempermudah segalanya untukmu.' 'Mengapa kau tidak mengatakan itu saat aku masih di pintu?' Tanyaku, yang dia jawab, 'Mengapa kau tidak menjawab saat kali pertama aku tanya siapa yang ada di sana?' 'Apa yang akan kau

lakukan sekarang?' tanyaku, lalu dia mengatakan kepadaku bahwa dia tidak akan memberiku apa-apa. 'Antar aku turun tangga,' kataku, dan dia hanya berkata, 'Jalannya ada di depanmu.'

"Aku mulai turun sebisa mungkin, tetapi ketika aku sampai sekitar dua puluh langkah dari bawah, kakiku tergelincir dan aku jatuh dengan wajah membentur lantai, membuat kepalaku robek. Aku meninggalkan rumah itu dalam keadaan linglung dan bertemu dengan temanku, yang menanyakan apa yang sudah aku dapatkan hari itu. 'Tinggalkan aku,' kataku, 'karena aku bertemu seekor babi yang menghinaku hari ini, membuatku memanjat tiga lantai. Aku jatuh saat turun dan rasanya sakit sekali.'

"Aku punya sedikit uang dan aku ingin mengambil beberapa dan menghabiskannya sendiri. Tanpa aku sadari, orang terkutuk pemilik rumah itu mengikutiku dan mendengarkan apa yang aku katakan kepada temanku, dan ketika aku sampai di penginapan, dia ikut masuk di belakangku. Aku menunggu teman-temanku, dan ketika mereka semua sudah masuk, aku menyuruh mereka menutup dan mengunci pintu dan memeriksa kamar-kamar kalau-kalau ada orang asing di sana. Sewaktu laki-laki pemilik rumah itu mendengar hal ini, dia berpegangan pada tali yang menggantung dari atap tanpa kami sadari. Salah satu temanku memeriksa kamar-kamar sementara yang lain mulai memukul-mukul dinding dengan tongkat mereka, dan mereka terus melakukan hal ini tanpa menemukan apa-apa.

"Saat kemudian mereka mendatangiku, aku mengatakan kepada mereka bahwa aku butuh bagian dari apa yang telah kami dapatkan, dan masing-masing dari mereka

mengeluarkan apa yang ada di kantong uang. Setelah semuanya ada di depan kami, kami menghitungnya dan mendapati jumlahnya sepuluh ribu dirham. Kami meninggalkan uang ini di sebuah sudut dan, setelah mengambil apa yang kami butuhkan, kami menaburkan tanah di atas sisanya. Kami mengeluarkan sesuatu untuk dimakan, dan setelah kami semua berkumpul, aku mendengar di sampingku suara orang asing yang sedang mengunyah. 'Ya Allah, ada orang asing di sini!' Aku mengatakan kepada yang lain, dan aku mengulurkan tanganku dan mencengkeram tangannya. Perkelahian pun terjadi, yang berlangsung selama beberapa waktu saat aku memegangi orang asing itu, tetapi kemudian dia berseru, 'Orang-orang, ada pencuri masuk dan ingin memainkan muslihat kepada kita dan mencuri uang kita.' Orang-orang datang berkerumun dan dia mendekat, lalu bergabung dengan kami sebagaimana kami bergabung dengannya dan menuduh kami sebagaimana kami menuduhnya, berpura-pura buta seperti kami supaya dia tidak dicurigai.

"Dia kemudian menyerukan agar sang sultan harus memberikan nasihatnya tentang urusan tersebut, dan sebelum kami tahu, kami telah dikelilingi oleh kepala polisi dan anak buahnya, yang membawa kami semua ke kantor sultan. Dia menanyakan ceritanya, dan laki-laki yang dapat melihat mendoakannya dan berkata bahwa dia berpikir bahwa hanya dengan penyiksaan segalanya akan menjadi jelas. Dia rela menjadi yang pertama disiksa, dan mereka mengikatnya di tiang pencambukan dan memberinya tiga ratus cambukan. Dalam kesakitan dia membuka sebelah matanya, dan ketika dia diberi tiga ratus cambukan lagi, dia membuka sebelah mata yang lain. 'Apa maksud semua

ini, dasar sialan?' kata si kepala polisi. 'Tuan,' katanya, 'beri aku kekebalan agar aku bisa memberitahumu tentang apa yang kami lakukan.'

"Setelah dia diberi hal ini dia berkata, 'Kami berempat, dan kami pura-pura buta walaupun kami semua bisa melihat. Kami pergi ke rumah-rumah penduduk untuk mengintip perempuan-perempuan di sana dan melakukan apa yang bisa kami lakukan untuk merusak hubungan mereka dan suami-suami mereka. Ini membuat kami mendapatkan sepuluh ribu dirham totalnya. Aku meminta bagianku dari mereka, tetapi mereka menolak. Dan, setelah memukuliku, mereka mengambil semua kepunyaanku. Aku meminta pertolongan dari Allah dan darimu karena kau lebih berhak atas uang ini. Jika kau ingin mengetahui kebenarannya, beri masing-masing dari mereka seratus cambukan hingga membuka mata, dan semua akan menjadi jelas bagimu.'

"Si kepala polisi memerintahkan agar kami dicambuk, dan aku yang pertama diikat. Dia berkata, 'Dasar bajingan jahat, apakah kau menolak nikmat Allah, dan menyatakan kau orang buta?' 'Ya Allah, ya Allah!' teriakku, 'tak satu pun dari kami bisa melihat,' tetapi aku diberi seratus cambukan dan hilang kesadaran. Orang itu menyuruh si kepala polisi agar menunggu hingga aku pulih dan kemudian menyuruhku dipukul lagi. Sementara itu, masing-masing temanku menerima seratus pukulan saat si kepala polisi mengatakan kepada mereka, 'Buka matamu, kalau tidak, aku akan memukulmu lagi.' Orang itu berkata, 'Tuan, kirim seseorang bersamaku untuk mengambil uang itu karena orang-orang ini terlalu takut aib untuk membuka mata mereka.' Si kepala polisi melakukan hal ini dan

setelah memberi orang itu dua ribu dirham, dia mengambil sisanya dan mengusir kami, mengatakan bahwa jika kami kembali lagi, dia akan menyuruh kami dibunuh. Aku luntang-lantung sampai aku bergabung dengan orang-orang ini, dan demikianlah ceritaku." Sang Raja tertawa dan mengagumi ceritanya.

Kisah si Lumpuh

Sang Raja kemudian memanggil si lumpuh dan menanyakan nama dan kisahnya. Dia berkata, "Aku biasanya dipanggil Abul Shasha dan inilah ceritaku. Suatu hari, ketika aku sedang melakukan urusanku, seorang perempuan tua memintaku berhenti sebentar karena dia punya usulan yang akan diajukan kepadaku yang, jika aku suka, maka aku dapat menindaklanjutinya. Aku berhenti di sebelahnya dan dia berkata, 'Aku akan mengatakan kepadamu sesuatu dan kemudian mengarahkanmu ke suatu tempat yang menyenangkan. Tetapi, jangan terlalu banyak bicara.' 'Teruskan,' kataku kepadanya, dan dia berkata, 'Apa yang akan kau katakan tentang sebuah rumah bagus dengan kebun bunga, sungai-sungai kecil yang mengalir deras, dan buah-buahan yang matang? Ada anggur yang bening, lilin beraroma kamper, dan wajah seseorang yang, setelah kesukaran tertentu, dapat kau peluk jika kau berhasil melaksanakan apa yang kukatakan kepadamu.'

"'Nyonya,' tanyaku, saat mendengar hal ini, 'apakah semua itu ada di dunia ini?' 'Ya, semua itu untukmu jika kau mau bertindak,' jawabnya. Aku menanyakan kepadanya apa yang dia lihat dalam diriku sehingga dia memilihku

dibandingkan orang jahat tertentu. Namun, dia berkata, 'Bukankah sudah kukatakan, jangan terlalu banyak bicara? Diamlah dan ikut aku.' Dia pun pergi, dan aku mengikutinya, terpancing oleh apa yang telah dia jelaskan. Dia kemudian berkata, 'Gadis yang akan kita temui ini menyukai orang-orang yang sependapat dengannya dan tidak menyukai orang-orang yang menentang. Jika kau patuh dan melakukan apa yang dia perintahkan, dia akan menjadi budakmu.' Aku mengatakan bahwa aku tidak akan menolak apa pun yang diperintahkan dan aku pun pergi bersama perempuan tua itu ke sebuah rumah besar nan megah yang memiliki banyak pelayan dan pembantu. Ketika melihatku, mereka berkata, 'Apa yang kau lakukan di sini?' 'Jangan bicara dengannya,' kata si perempuan tua kepada para pelayan, 'karena dialah tukang yang kita butuhkan.'

"Aku pergi ke sebuah halaman luas, yang di tengah-tengahnya terdapat kebun paling indah yang pernah kulihat. Dia mendudukkanku di sebuah bangku elok berlapiskan brokat tebal. Sebelum aku menunggu lama, aku mendengar keributan dan melihat gadis-gadis yang berjalan ke arahku mengelilingi seorang yang telah dianugerahi oleh Allah dengan kecantikan yang sempurna. Aku berdiri saat melihatnya, dan dia menempati tempat duduknya sementara aku tetap berdiri di depannya. Setelah menyalamiku, dia menyuruhku duduk dan menanyakan apakah aku baik-baik saja. 'Sangat baik, bahkan,' kataku, setelah itu dia meminta banyak makanan dibawakan. Kami pun makan, tetapi dia tidak bisa berhenti tertawa walaupun saat aku melihatnya, dia berpaling kepada salah satu pelayannya seakan-akan dia sedang menertawakannya.

Sementara itu, dia memperlakukanku dengan kasih sayang dan bercanda denganku. Kerinduan kepadanya menguasaiku, dan aku tidak ragu lagi bahwa dia jatuh cinta kepadaku, sama-sama merasakan yang kurasakan, dan bahwa dia akan memberiku apa yang kuinginkan.

"Setelah aku selesai makan, nampan emas dan perak dikeluarkan, di atasnya gelas-gelas kristal halus berisi anggur yang sangat nikmat. Sepuluh gadis yang secantik bulan kemudian muncul membawa kecapi dan mulai melantunkan melodi yang menyayat hati dengan suara merdu. Aku tidak pernah melihat orang lain yang lebih cantik lagi. Ketika nyonyaku kemudian minum satu *ratl* anggur, aku berdiri, tetapi meskipun dia menyuruhku duduk lagi, aku minum apa yang tadi dia minum sambil berdiri, dan dia mulai melempariku dengan bantal yang lembut. Aku tidak menyukainya dan menjadi sangat marah, tetapi perempuan tua yang berdiri di sana mengedipkan mata ke arahku, jadi aku menahan diri dan tidak mengatakan apa-apa. Itu tidak menghentikan nyonya rumahku, yang mengatakan kepada para gadis untuk turut melempariku, dan ini hampir membuatku jatuh telungkup, sementara dia mengatakan kepada si perempuan tua, 'Ibu, aku belum pernah melihat pemuda yang lebih pintar, lebih manis, ataupun lebih memesona darinya. Aku akan memberinya apa yang akan senang diraihnya dariku.'

"Ketika hal ini telah berlangsung dalam waktu yang sepertinya lama bagiku, dia pergi untuk melakukan sesuatu, dan si perempuan tua mendatangiku dan mengucapkan selamat kepadaku karena mendapatkan apa yang aku inginkan. 'Nyonya,' kataku, 'berapa lama lagi aku harus bertahan ditampar olehnya dan gadis-gadisnya?'

Dia berkata, 'Saat dia mabuk, kau bisa mendapatkan apa yang kau inginkan, tetapi berhati-hatilah jangan sampai bergerak atau cemberut, atau kau akan kehilangan segalanya.' 'Kapan itu?' tanyaku. 'Tengah malam nanti,' jawabnya dan aku berkata, 'Demi Allah, aku akan buta, dan jika ini berlangsung sampai tengah malam, aku akan mati.' 'Tenangkan dirimu,' katanya kepadaku, 'dan tahan ini selama satu jam karena jika kau menganggap remeh hal ini, kau tidak akan mendapatkan apa yang kau inginkan.'

"Perempuan itu datang kembali dan menyuruh para gadis pergi, dan mereka mematuhinya. Dia kemudian menyuruhku duduk, dan setelah aku melakukannya, gadis lain datang dan mengolesiku ramuan gaharu dan *nadd* dalam bentuk wewangian. Kemudian, perempuan itu berkata, 'Maukah kau datang ke rumahku dan setuju untuk menerima persyaratanku? Siapa pun yang membantahku akan aku usir dan siapa pun yang tahan dengan leluconku akan mendapatkan apa yang dia inginkan.' 'Nyonya,' kataku, 'aku budakmu dan akan menahan apa pun yang kau lakukan.' Lalu, dia berkata, 'Allah Yang Mahakuasa telah mengilhamiku dengan kecintaan pada hiburan dan hal-hal baru. Seperti yang kau lihat, aku menghabiskan setiap hari dalam kesenangan dan kegembiraan, dan aku membiarkan mereka yang menerima perilakuku ini untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan untuk meraih tujuan mereka. Tetapi, mereka yang membantahku akan aku tampar sampai buta.' Aku mengatakan kepadanya bahwa aku akan mematuhi dan mengikuti perintah, dan dia berkata, 'Jika kau mengatakan yang sebenarnya, maka jangan membantahku sama sekali.'

"Saat aku mengatakan bahwa aku tidak akan begitu, dia

menyuruh para gadis untuk menyanyi dan menari, yang mereka patuhi. Kemudian, dia mengatakan kepada salah satu dari mereka, 'Bawalah kekasihku, cahaya mataku, warnai alisnya, dan cabut kumisnya, kemudian bawa lagi kepadaku.' Menggunakan ucapan kasih sayang, dia menyuruhku pergi bersama gadis itu, yang aku lakukan dalam keadaan bingung, tidak tahu apa yang akan dia lakukan denganku. Si perempuan tua berdiri di luar pintu, dan aku menanyakan kepadanya tentang hal ini, tetapi dia mengatakan kepadaku bahwa semuanya akan baik-baik saja karena gadis itu hanya akan mewarnai alisku dan mencabut kumisku. 'Pewarna pada alis bisa dicuci,' kataku, 'tetapi mencabuti rambut kumisku akan sangat menyakitkan.' Dia mengulangi, 'Hati-hati, jangan sampai tidak mematuhinya karena kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan darinya bila dia jatuh cinta denganmu dan hatinya milikmu. Kau akan menghabiskan sisa hidupmu dengannya dalam keadaan yang paling bahagia dengan kesenangan yang paling sempurna.'

"Gadis itu duduk untuk mewarnai alisku, tetapi ketika dia mulai mencabuti kumisku, aku menjerit. 'Demi hidupmu,' perempuan tua itu memohon kepadaku, 'kau harus bahagia hari ini karena dengan menunjukkan daya tahan, kau akan mendapatkan apa yang tidak pernah orang lain dapatkan.' Aku menahannya, dan setelah gadis itu selesai, dia pun pergi, meninggalkanku dalam tanggung jawab si perempuan tua. Gadis itu mengatakan kepada nyonyanya bahwa dia telah menyelesaikan apa yang diperintahkan dan bertanya apakah dia menginginkan yang lain lagi. 'Ya,' kata perempuan itu, 'aku ingin kau mencukur janggutnya agar dagunya halus, untuk

menjagaku agar tidak terluka oleh rambutnya yang kasar.' 'Ya Allah, ya Allah!' teriakku kepada si perempuan tua. 'Aku takut aku akan malu, dan bagaimana aku akan bisa keluar di tengah orang-orang?' 'Ini berita bagus untukmu,' jawab si perempuan tua, 'karena itu berarti dia ingin kau tidak pernah meninggalkannya sampai kumis dan janggutmu tumbuh lagi. Ini karena dia mencintaimu dan tidak dapat menemukan cara lain untuk menghentikanmu pergi. Jadi, bersabarlah karena kau sudah mendapat apa yang kau inginkan.'

"Aku membiarkan gadis itu mencukurku, dan dia membawaku kembali kepada majikannya dengan alis berwarna, kumis yang telah dicabuti, janggut tercukur, dan wajah serta pipi yang merah. Ketika perempuan itu melihatku, dia tertawa terpingkal-pingkal sampai terjengkang dan berkata, 'Kau telah memenangkanku dengan sifat baikmu.' Dia kemudian menyuruh para gadisnya untuk memetik semua alat musik mereka dan bernyanyi, dan dia mendesakku untuk bangun dan menari. Saat aku melakukan ini, dia menggunakan semua bantal yang ada untuk memukuliku serta melempariku dengan semua jeruk dan lemon yang bisa dia temukan. Ini berlangsung sampai kelelahan dan pukulan membuatku jatuh pingsan.

"Setelah aku pulih, si perempuan tua berkata, 'Dia tidak pernah membiarkan siapa pun menggaulinya sampai orang itu melepaskan semua pakaiannya sendiri dan benar-benar telanjang. Dia akan melakukan hal yang sama sampai hanya celana haremnya yang tersisa dan kemudian dia akan berlari dari kekasihnya seolah-olah dia sedang mencoba melarikan diri darinya. Dia akan mengikutinya

dari kamar ke kamar sampai dia benar-benar terangsang, saat dia akan berhenti dan menyerahkan diri kepadanya. Sekarang, tanggalkan pakaianmu.' Aku melakukannya, dan perempuan itu melucuti pakaiannya hingga tersisa celananya dan berkata, 'Jika ada yang kau inginkan, tangkap aku.' Aku mulai berlari mengejarnya saat dia keluar-masuk kamar demi kamar, dan aku begitu dikuasai nafsu sehingga seperti orang gila. Ketika dia sampai di sebuah ruangan yang besar, aku berlari mengejarnya, tergila-gila oleh nafsu, tetapi aku menginjak papan tipis yang patah di bawahku, dan sebelum aku tahu apa yang terjadi, aku mendapati diriku berada di tengah-tengah pasar tukang samak, tempat para pedagang bersama kulit-kulit mereka.

"Saat melihatku, mereka berlari mengejarku, berteriak, dan memukuliku dengan kulit mereka, dan mereka terus melakukan itu sampai aku jatuh pingsan. Kemudian, mereka menempatkanku di atas keledai, telanjang dengan alis berwarna, kumis dicabut, dan dagu dicukur, dan mereka membawaku ke pintu gerbang kota, di mana kedatanganku bertepatan dengan kedatangan kepala polisi. Ketika dia menanyakan apa yang terjadi, dia diberi tahu bahwa aku telah jatuh pada malam sebelumnya dari rumah wazir tertentu dalam kondisi seperti ini. Dia memerintahkan agar aku dijebloskan ke penjara, dan hari berikutnya aku dihukum seratus kali cambukan, dinaikkan terbalik di atas keledai, dan diusir dari kota. Aku melarikan diri, bersembunyi dari orang-orang, sampai akhirnya bertemu orang-orang ini yang sekarang menjadi temanku. Inilah kisahku."

Sang Raja tertawa takjub dengan apa yang didengarnya.

Kisah Lelaki dengan Bibir Teriris

Sang Raja kemudian memanggil orang yang bibir dan zakarnya telah dipotong dan memintanya bercerita. Laki-laki itu berkata, "Semoga Allah melimpahkan banyak kekayaan kepada sang Raja! Dahulu aku salah satu laki-laki terkuat, menikmati kehidupan yang makmur sejahtera sampai aku kehilangan semua ini dan mendapati diriku mengandalkan apa yang bisa kudapatkan dari orang lain. Suatu hari, aku sedang keluar mengemis sesuatu yang akan mengusir rasa laparku ketika aku melihat sebuah rumah bagus dengan pintu masuk besar dan gerbang yang tinggi, dengan kasim-kasim, pelayan-pelayan, dan kerumunan orang. Rumah ini jelas kediaman orang yang punya kekuasaan, dan aku menanyakan kepada salah seseorang tentang siapa pemilik rumah itu. Laki-laki itu mengatakan kepadaku bahwa rumah itu milik salah seorang keluarga Barmasid yang kaya, jadi aku menghampiri para penjaga gerbang dan meminta sedekah dari mereka. 'Masuklah,' kata mereka, 'dan pemilik rumah akan memberimu apa yang kau inginkan.'

"Aku memasuki aula dan berjalan menyusurinya sampai tiba di tangga lebar yang mengarah ke sebuah bangunan besar, yang di tengah-tengahnya terdapat taman paling indah yang pernah kulihat. Lantainya tertutup permadani, dan tirai-tirai tergantung di sana. Aku berhenti, kebingungan, tak tahu harus ke mana karena tidak bisa melihat siapa pun yang bisa diajak bicara. Aku berjalan menuju sebuah bangku dan menemukan sebuah ruang tamu luas dengan hamparan brokat bordir, yang

di atasnya terdapat seorang laki-laki tampan berjanggut halus. Aku menghampirinya, dan ketika dia melihatku, dia menyambutku dan menanyakan tentang diriku. Aku menceritakan keadaanku yang menyedihkan dan mengatakan bahwa aku membutuhkan apa yang bisa dia berikan kepadaku karena sudah tiga hari aku tidak makan.

"Mendengar hal ini, dia prihatin dan merobek pakaiannya, berkata, 'Apakah kau kelaparan di kota tempat aku tinggal? Aku tidak bisa menanggungnya.' Dia memberiku janji yang adil, bersyukur kepada Allah karena telah membawakanku kepadanya, dan mengatakan kepadaku bahwa sekarang aku harus sama-sama makan makanannya. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku tidak bisa menunggu lagi karena aku sangat membutuhkan sesuatu untuk dimakan, dan dia memanggil seorang pelayan untuk membawakan semangkuk kecil dan air agar kami bisa mencuci tangan kami, tetapi aku tidak bisa melihat ada pelayan maupun mangkuk. Lalu, dia berkata, 'Saudaraku, bergabunglah denganku mencuci tangan di mangkuk ini,' dan dia memberi isyarat dengan tangannya seolah-olah dia sedang mencuci tangan. Lalu, dia berkata, 'Bawakan meja makanan,' tetapi tidak ada seorang pun dan tidak ada meja yang terlihat. Dia menyuruhku agar jangan malu-malu dan berpura-pura makan. 'Makanlah,' dia terus mengatakan begitu, 'karena aku tahu kau pasti sangat lapar. Lihatlah roti putih lezat ini,' tetapi aku tidak bisa melihat apa-apa. Aku berkata dalam hati bahwa orang ini suka mengolok-olok orang dan aku berkata, 'Ya, Tuan, aku belum pernah melihat yang seperti ini.' Dia mengatakan kepadaku bahwa roti itu telah dipanggang oleh seorang gadis budak yang telah dia beli seharga lima ratus dinar.

‘Itu murah,’ kataku kepadanya, ‘karena gadis seperti itu tak ternilai harganya.’

“Dia kemudian memanggil seorang pelayan untuk membawakan hidangan pertama, kue pai, menyuruhnya membubuhkan banyak mentega di atasnya. ‘Saudaraku,’ katanya, ‘apakah kau pernah melihat sesuatu yang lebih lezat dari kue pai ini dengan semua menteganya? Jangan malu-malu untuk makan.’ Berikutnya, dia menginginkan rebusan yang terbuat dari bebek gemuk, dan dia mengulangi seruannya kepadaku agar makan tanpa malu karena dia tahu betapa aku sangat butuh makanan. Aku mulai mengutak-atik tanganku dan menggerak-gerakkan rahangku, bertanya-tanya berapa lama hal ini akan terus berlangsung. Dia terus memesan hidangan demi hidangan dan dengan sungguh-sungguh mendesakku untuk makan, sambil terus menggambarkan berbagai jenis makanan, hingga dia sampai pada anak kambing panggang, mendesakku untuk memakannya sebagian. ‘Aku belum pernah melihat yang seperti itu,’ jelasnya, menarik perhatianku tentang betapa gemuknya daging itu dan mengatakan bahwa daging itu telah dimasak dengan safron. ‘Allah memberkati juru masak yang memanggangnya,’ kataku. Dia kemudian meminta sup yang terbuat dari ayam gemuk, menjelaskan bahwa mereka telah dibesarkan dengan buah kenari hijau. ‘Cicipilah,’ katanya, ‘karena kau tidak pernah merasakan yang seperti ini dalam hidupmu,’ dan aku setuju.

“Dia terus mendorongku dan memberi isyarat dengan tangannya seolah-olah dia sedang menempatkan makanan di mulutku, tetapi saat dia menggambarkan berbagai hidangan, aku menjadi semakin lapar dan pastinya akan senang bila memakan sepotong roti gandum.

'Bawakan campuran gorengan,' serunya, mengatakan bahwa dia tidak pernah menemukan yang lebih enak daripada rempah-rempah yang membumbui mereka atau daripada campuran *burani* yang mengagumkan. Saat aku mengatakan kepadanya bahwa semua ini sudah cukup, dia meminta gula-gula, mendesakku mencicipi kue badam segar yang sangat lezat dan mengambil salah satu manisan yang dia pegang sebelum melumurinya dengan minyak wijen. Aku berterima kasih kepadanya dan menggerakkan mulut dan rahangku seolah-olah aku sedang mengunyah, dan dia kemudian mendesakku untuk makan manisan lain yang terbuat dari badam, tetapi aku mengatakan bahwa aku sudah kenyang dan tidak bisa makan lagi.

"Dia memerintahkan agar meja dibawa pergi dan menyuruhku mencuci tangan, dan meskipun aku menolak dia memaksa, dan aku berpura-pura mencuci tangan walaupun aku sangat lapar. Aku memikirkan hal ini dan berkata dalam hati, *Demi Allah, aku akan melakukan sesuatu untuk membuat dia menyesal agar tidak akan pernah melakukannya lagi.* 'Cicipi gelas anggur ini dan katakan apakah kau menyukainya,' kata si tuan rumah, dan aku berkata kepadanya, 'Warnanya bagus dan buketnya menyenangkan, tetapi aku hanya terbiasa minum anggur tua.' Dia meminta anggur sepuluh tahun dan menyuruhku mencicipinya, tetapi memperingatkanku bahwa anggur itu sangat kuat sehingga tak ada yang bisa meminumnya secangkir penuh. Aku mengatakan bahwa aku akan suka satu *ratl*, dan dia memerintahkan agar itu dibawakan. 'Inilah yang kunikmati,' kataku kepadanya, dan aku pura-pura minum. 'Bersulang,' katanya dan turut berpura-pura minum. Aku kemudian meminta yang lain untuk minum

dan ketika aku sudah 'mabuk', aku berpura-pura mabuk. Dia bersumpah bahwa aku harus minum lagi, dan ketika aku mengatakan kepadanya bahwa aku tidak bisa, dia memaksa. Aku berpura-pura minum lagi dan kemudian, berpura-pura tidak tahu apa yang kulakukan, aku mengangkat lenganku cukup tinggi sampai menunjukkan ketiakku dan memukul bagian tengah kepalanya, menjatuhkannya hingga telungkup, dan aku kemudian menyusulnya dengan dua pukulan lagi. 'Apa ini, dasar sampah,' serunya dan aku berkata kepadanya, 'Tuan, aku pelayan dan tamumu. Kau mengundangku ke rumahmu dan memberiku makanan serta anggur tua untuk minum, tetapi aku jadi mabuk dan mudah marah. Kau harus tahan dengan hal ini dan memaafkan aku.' Mendengar hal ini dia tertawa keras-keras sampai jatuh terjengkang. Lalu, dia berkata, 'Tuan, aku sudah lama memainkan lelucon ini pada orang-orang, dan kaulah satu-satunya di antara mereka yang aku rasa cukup pintar dan cerdik untuk menjalankannya. Aku memaafkanmu atas apa yang kau lakukan, dan sekarang kau akan menjadi temanku untuk minum sungguhan dan jangan pernah meninggalkanku.'

"Sejumlah pelayan dan pesuruh muncul sesuai perintah, semuanya berpakaian berbeda, dan dia menyuruh mereka mengeluarkan meja suguhan dengan segala macam makanan panas dan dingin, dan kemudian semua hidangan yang telah dia gambarkan disajikan dan kami pun makan sampai kenyang, sebelum mencuci tangan kami, saat dia menyuruhnya. Setelah ini, kami pindah ke sebuah ruangan yang elegan, di sana kami menyantap buah-buahan segar yang sudah disajikan. Sejumlah gadis yang mengenakan segala jenis pernak-pernik muncul dan

mulai menyanyi, dan kami tinggal di sana bersenang-senang sampai minuman mulai memengaruhi kami. Dia menjadi sangat ramah, dan aku menjawab semua pertanyaannya, mendapati dia memiliki kasih sayang yang besar terhadapku. Dia memberiku jubah kehormatan dan hadiah sampai kami menjadi tak terpisahkan.

"Aku menghabiskan malam hari di rumahnya, dan hari berikutnya kami bersenang-senang dengan cara yang sama lagi. Setelah hal itu berlangsung selama sepuluh hari, dia menempatkanku untuk menangani segala urusannya, dan segalanya ada dalam genggamanku. Segalanya berlangsung seperti ini selama dua puluh tahun, tetapi saat dia meninggal dunia, sang sultan mengambil alih semua kekayaannya dan kekayaanku juga, menjadikanku miskin. Kesulitan dan kesusahan membuatku lari dari kota, membawa serta semua yang tersisa dariku, tetapi kaum Badui menyergapku di tengah jalan. Mereka menangkapku dan setelah menyita semua kepunyaanku, mereka mengikatku dan membawaku ke perkemahan mereka.

"Penculikku selalu datang dan memukuliku setiap hari, mengatakan bahwa kecuali aku menebus diriku sendiri, dia akan mencincangku. Aku mulai menangis dan menjerit, dan setelah meninggalkanku selama dua hari, dia kembali pada hari ketiga dan mengulangi tuntutan tebusannya. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku tidak punya uang dan tidak bisa memperoleh satu dirham pun. 'Aku tawananmu,' kataku kepadanya, 'jadi lakukanlah semaumu.' Dia mengeluarkan pisau dan mengiris bibirku, dan tidak ada tipuan yang bisa kumainkan. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan saat dia mendesakkan permintaannya, mengatakan, 'Demi Allah, kalau kau tidak

membayar, aku akan membunuhmu.'

Orang Badui ini memiliki istri yang cantik, dan setiap hari ketika dia pergi keluar, perempuan itu akan mendekatiku dan mencoba merayuku, tetapi aku tidak mau menyerah. Suatu hari, dia masuk tiba-tiba ketika aku sedang lemah dan dia duduk di pangkuanku. Ketika suaminya melihat hal ini, dia menghampiri dan memukul istrinya dengan pukulan yang menyakitkan. Kepadaku dia berkata, 'Dasar orang terkutuk, apakah kau ingin mendapatkan kembali milikmu atas apa yang aku lakukan terhadapmu melalui istriku?' dan, setelah mengeluarkan pisaunya, dia memotong zakarku. Aku ambruk tak sadarkan diri, dan dia kemudian menaikkanku di atas seekor unta dan melemparkanku ke bawah kaki gunung. Ketika aku sadarkan diri, aku melihat bahwa aku nyaris mati, jadi aku mulai berjalan beberapa langkah sekali waktu sampai akhirnya bertemu orang-orang ini dan bergabung dengan mereka. Demikianlah ceritaku."

Sang Raja kagum dengan cerita-cerita ini dan bertanya-tanya bagaimana mereka akhirnya bersama-sama dan apa ikatan di antara mereka, mereka pun berkata, "Kecacatan, pengasingan, dan kemiskinan." Mendengar hal itu, dia memberi mereka jubah kehormatan dan banyak hadiah sebelum menyuruh mereka pergi dengan bahagia atas apa yang telah mereka terima darinya.

Kisah Penjual Gelas

Sang Raja memanggil laki-laki dengan telinga terpotong dan melihat di wajah dan kepalanya ada tanda-tanda

pemukulan. Saat ditanya tentang hal ini, laki-laki itu mendoakan sang Raja dan berkata, "Yang Mulia, aku orang miskin dan hidup dari apa yang bisa kudapatkan dengan mengemis. Ayahku yang sudah tua jatuh sakit dan wafat meninggalkan seratus dirham dan tidak ada yang lain lagi. Ini membingungkanku karena aku tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan uang itu. Tetapi, saat aku memikirkannya, terpikirkan olehku untuk menggunakan uang itu semua untuk membeli berbagai macam gelas, menjualnya dan memanfaatkan labanya. Jadi, aku membeli gelas-gelas dan meletakkan barang-barang itu di atas nampan besar dan duduk di suatu tempat di mana aku bisa menjualnya. Di sebelahku ada seorang penjahit yang memiliki susuran tangga di pintu tokonya, di sanalah tempatku bersandar.

"Aku duduk termenung di sana, mengatakan dalam hati bahwa modal yang aku investasikan dalam gelas adalah seratus dinar. Aku akan menjualnya dua ratus dan kemudian menggunakan uang ini untuk membeli lebih banyak lagi, yang akan aku jual dengan harga empat ratus, dan terus seperti ini sampai aku punya uang empat ribu dirham. Aku akan terus berdagang dan memindahkan barang-barangku ke suatu tempat tertentu, di mana aku akan menjualnya dengan delapan ribu dirham, yang akan aku gunakan untuk membeli dan menjual sampai aku punya sepuluh ribu. Dengan ini aku akan membeli parfum dan segala macam perhiasan dan mendapat keuntungan besar. Kemudian, aku akan membeli rumah yang indah serta budak-budak dan rumah-rumah bagus lainnya serta binatang tunggangan dengan pernak-pernik emas, dan aku akan memanjakan diri dengan makan, minum, dan

menghibur diri. Aku akan mengirim pesan ke setiap gadis penyanyi di kota dan bersenang-senang dengan mereka. Setiap kali butuh sesuatu, aku akan menjual beberapa perhiasanku dan menghabiskan uangnya dan aku akan menggunakan sisanya untuk terus berdagang sampai modalku mencapai seratus ribu dinar. Lalu, aku akan mengutus perantara perkawinan untuk mencarikan putri-putri dan anak-anak perempuan wazir.

"Aku akan melamar putri wazir di kotaku karena aku pernah mendengar bahwa dia sempurna dalam segala hal serta sangat cantik. Aku akan menawarkan mahar seribu dinar dan jika mereka tidak puas dengan ini, aku akan membawanya dari mereka dengan paksa tanpa peduli ayah dan ibunya. Ketika dia datang ke rumahku, aku akan membeli sepuluh kasim muda dan memesan berbagai pakaian dan korset untuk mereka. Aku akan memiliki pelana berat dari emas dan menatahnya dengan permata dan kemudian berkuda keliling kota dengan orang-orang menyalami dan mendoakanku. Ketika aku datang ke hadapan wazir dengan pelayan di sebelah kanan dan kiriku, dia akan bangun untukku dan setelah dia maju untuk menyambutku, aku akan duduk di kursinya dan dia akan duduk di bawahku karena aku adalah menantunya. Dua pelayanku akan membawa dua kantong uang yang berisi mahar sejumlah seribu dinar yang telah kusiapkan dan aku akan menambahkan dua ribu lagi untuk menunjukkan kemurahan hatiku dan juga betapa sedikitnya perhatian yang kuberikan pada hal-hal duniawi.

"Aku kemudian akan pulang ke rumah dan jika seorang utusan mendatangiku dari istriku, aku akan memberinya hadiah dan jubah kehormatan, sedangkan

jika dia membawa hadiah untukku, aku tidak akan menerimanya, tetapi mengembalikan kepadanya dan aku akan meninggalkan pengantinku di tempat dia berada. Dia akan didandani, dan saat sudah selesai, dia akan dibawa kepadaku. Rumahku akan dirapikan, dan ketika waktunya telah tiba bagiku untuk dibiarkan sendirian bersamanya, aku akan mengenakan pakaian terbaik dan menempati tempat dudukku di sebuah mimbar yang berlapiskan brokat khas raja, tidak menoleh ke kiri maupun kanan untuk menunjukkan derajat kecerdasanku dan keluhuran pikiranku. Pengantinku akan berdiri seperti bulan purnama dengan semua perhiasannya, tetapi harga diri dan kebanggaanku tidak akan mengizinkanku untuk meliriknya. Semua orang di sana akan mengatakan, 'Tuan, bermurah hatilah terhadap istrimu dan pelayanmu dengan meliriknya saat dia berdiri di hadapanmu karena berdiri seperti itu membahayakan dirinya.' Setelah mereka bersujud beberapa kali aku akan mengangkat kepalaku dan memberinya sekali lirikan singkat dan kemudian menurunkan kepalaku lagi.

"Saat pembantunya membawanya pergi, aku akan bangun dan mengganti baju dengan sesuatu yang lebih bagus, dan ketika dia dibawa kembali untuk kali kedua, aku tidak akan melihat ke arahnya sampai mereka memohon berkali-kali, saat aku akan meluangkan untuknya lirikan singkat dan kemudian melihat ke bawah. Aku akan terus melakukan hal ini sampai upacara perkenalan selesai. Kemudian, aku akan memberi tahu salah satu kasim untuk membawa kantong uang berisi lima ratus dinar, yang akan aku berikan kepada pembantu pengantin perempuan, memberi tahu mereka untuk meninggalkanku sendirian

bersamanya.

“Saat aku sendirian bersamanya, aku [tidak] akan menunjukkan kepadanya rasa hormat atau kasih sayang dan ketika tidur bersamanya di ranjang yang sama, aku akan memperlakukannya dengan penghinaan dan tidak mendekatinya. Ibunya akan datang dan mencium tangan dan kakiku, mengatakan, ‘Tuan, lihatlah pelayan perempuanmu karena dia merindukanmu untuk mendekatinya. Ulurkan tanganmu kepadanya.’ Aku tidak akan membalas, dan melihat hal itu, dia akan bangun dan mencium kakiku, mengatakan, ‘Tuan, putriku adalah seorang gadis yang belum pernah melihat seorang laki-laki, dan jika dia mendapatimu ragu-ragu seperti ini, dia akan patah hati. Jadi, berpalinglah kepadanya, bicaralah dengannya, dan hiburlah dia.’ Dia kemudian akan memberi putrinya sebuah piala anggur, menyuruhnya untuk mendorongku meminumnya. Saat dia mendatangiku, aku akan membiarkannya berdiri di depanku dan tidak melihatnya sampai dia merasa dipermalukan dan menyadari bahwa aku seorang sultan perkasa berkekuatan besar. Dia akan memohon kepadaku agar demi Allah tidak menolak apa yang dia serahkan kepadaku karena dia pelayan dan budakku. Saat aku tidak mengatakan apa-apa, dia akan mendesakku, dan aku akan mengayunkan tinjuku pada wajahnya.”

“Kemudian, aku benar-benar mengayunkan tinjuku dan mendarat di atas nampan berisi gelas, yang telah aku letakkan di atasku. Nampan itu jatuh ke tanah dan semua yang ada di atasnya pecah. ‘Ini semua salahmu karena kesombongan dan kebodohanmu pada gelas-gelasmu,’ seru si penjahit kepadaku, ‘dan jika terserah aku, aku

akan memberimu seratus cambukan dan menyuruhmu diarak keliling kota.' Aku mulai menangis dan menampar diriku sendiri. Orang-orang sedang dalam perjalanan untuk menunaikan salat Jumat, dan sementara beberapa orang kasihan kepadaku, yang lain tidak peduli. Aku telah kehilangan keuntungan maupun modalku.

"Aku sudah menangis di sana selama beberapa waktu ketika seorang perempuan cantik melintas. Dia naik seekor keledai bagus dengan pelana berat, dan dia memancarkan aroma *musk* saat melanjutkan perjalanannya untuk salat Jumat. Saat melihatku menampari wajahku sendiri dan menangis, dia merasa kasihan dan menanyaiku ada masalah apa. Orang-orang mengatakan kepadanya, 'Orang ini duduk di sana dengan nampan berisi gelas-gelas yang dia harap akan memberinya rezeki karena itulah satu-satunya yang dia miliki, tetapi nampan itu jatuh, dan semua gelasnya pecah. Itulah alasan tontonan kesedihan ini.' Perempuan itu kemudian memanggil salah satu pelayannya dan menyuruhnya memberiku apa yang dia bawa, dan itu ternyata sebuah kantong uang berisi lima ratus dinar.

"Saat aku menerima kantong ini, aku senang setengah mati. Aku mendoakan perempuan itu dan pulang ke rumah, kaya dengan apa yang telah dia berikan kepadaku. Sebelum aku mengetahuinya, ada ketukan di pintu, dan dia adalah seorang perempuan tua yang telah mengikutiku setelah melihat aku diberi uang. Saat aku mendengar ketukan, aku bertanya siapa di sana, dan dia berkata, 'Saudaraku, aku ingin bicara denganmu.' Aku bangun untuk melihat siapa dia dan setelah aku membuka pintu, aku melihat seorang perempuan tua yang tidak kukenal. Dia berkata, 'Anakku, sekarang sudah masuk waktu salat,

tetapi aku tidak suci. Izinkan aku menggunakan rumahmu untuk bersiap-siap salat.’ Aku setuju dan kembali masuk ke dalam, menyuruhnya untuk mengikutiku, kemudian aku memberinya semangkuk air dan menunjukkan di mana dia bisa bersuci, setelah itu aku duduk membalik-balik koin dan memasukkannya di sebuah tas pinggang.

“Setelah perempuan tua itu selesai melakukan apa yang dia inginkan, dia datang ke tempat aku duduk dan salat dua rakaat sebelum mendoakanku. Aku berterima kasih kepadanya sebelum merogoh uang dinarku dan memberinya dua keping, mengatakan dalam hati bahwa sedekah ini mungkin akan membuat Allah menyelamatkanku dari kesulitan. Dia berkata, ‘Mahasuci Allah, apa yang kau pikirkan? Karena aku memberkatimu dan mendoakanmu agar kau mendapat imbalan, apakah kau berpikir bahwa ini membuatku menjadi seorang pengemis yang harus kau beri sedekah? Ambil uangmu dan berikan kepada seseorang yang membutuhkan karena aku tidak menginginkannya, segala puji bagi Allah.’ Ini membuatku menghormatinya, dan aku minta maaf kepadanya. Dia kemudian menanyakan apakah aku baik-baik saja, dan aku mengatakan bahwa, Insya Allah, aku memang baik-baik saja. Dia berkata, ‘Aku melihat kau menerima amal dan aku ingin, melaluimu, mendapatkan imbalan yang bagus.’ Saat aku menanyakan apa yang dia inginkan, dia berkata, ‘Aku harus memberitahumu, Anakku, bahwa aku memiliki seorang putri, gadis paling cantik dan paling sempurna yang pernah dipandang mata, yang juga kaya dan sejahtera. Dia belum menikah tetapi menginginkan suami yang dipilihnya sendiri, dan ini telah membuatku kesulitan karena setiap Jumat dia

pergi keluar dan menyuruhku untuk mencarikan seorang laki-laki untuk dibawakan kepadanya, mengatakan bahwa orang itu harus menyenangkan, tampan, dan kaya. Setiap Jumat aku membawakan dia satu orang, dan dia duduk bersama orang itu untuk makan dan minum, kemudian menyuruhnya pergi, mengatakan bahwa orang itu tidak menarik baginya. Kau memiliki semua kualitas yang dia jelaskan, jadi datanglah dan mungkin kau akan berkesan baginya dan tinggal bersamanya, menikmati kehidupan paling sejahtera dalam memiliki semua kekayaannya, dan menjadi orang terkaya seusiamu.'

"Saat mendengar apa yang dia sampaikan tentang gadis itu, aku mulai terpengaruh dan merasa sangat tertarik kepadanya, mengatakan dalam hati bahwa Allah mungkin akan membantuku mendapatkan apa yang ingin kudapatkan dari gelas-gelasku. Aku menanyakan kepada perempuan tua itu bagaimana cara mendekati gadis itu, dan dia mengatakan kepadaku bahwa putrinya menyukai seorang laki-laki yang kaya sehingga aku harus membawa serta semua hartaku, dan saat bertemu dengannya aku harus sopan dan menyanjung sebisa mungkin. Dengan cara ini aku akan mendapatkan semua yang aku inginkan, baik dari kecantikan maupun kekayaannya.

"Aku mengumpulkan semua uangku dan berangkat bersama perempuan tua itu, hampir tidak percaya akan kebahagiaanku. Dia berjalan di depan, dan aku mengikutinya sampai dia membawaku ke depan pintu sebuah rumah besar. Ketika dia mengetuk, seorang pelayan perempuan datang dan membukanya. Perempuan tua itu masuk terlebih dahulu, lalu mempersilakanku masuk. Sesampainya di dalam, aku mendapati tempat itu

luas dan menawan. Perempuan tua itu membawaku ke sebuah ruangan besar, dilengkapi dengan permadani dan tirai-tirai yang menggantung. Aku duduk dengan uang dinar di depanku, kemudian setelah melepas serban, aku meletakkannya di sampingku.

"Tak lama kemudian, datanglah seorang gadis paling cantik dan berpakaian paling indah dibandingkan siapa pun yang pernah kulihat, dengan aroma yang paling memikat. Saat melihat kecantikan seperti itu, aku bangkit berdiri, dan ketika menatapku, dia tertawa. Aku senang, dan dia memerintahkan agar pintu ditutup sebelum menghampiriku dan menggandengku masuk ke ruangan tersendiri penuh dengan bantal yang lembut. Kami duduk bersama, dan untuk sementara waktu dia tertawa dan bercanda denganku sebelum bangun dan pergi setelah berkata, 'Jangan pergi sebelum aku kembali.'

"Saat aku duduk di sana, seorang budak hitam besar dan tampak garang datang dengan pedang terhunus. 'Sialan kau,' katanya, 'apa yang kau lakukan di sini?' dan melihatnya membuatku tak bisa berkata-kata. 'Bangunlah!' katanya, menyambar lenganku. Saat aku bangun, dia mengambil semua uang yang aku bawa, melucuti pakaianku, dan memukulku dengan pedangnya, yang menjadi bekas luka yang dapat Anda lihat sekarang, Yang Mulia. Dia terus melakukan hal itu sampai aku pingsan, merasa yakin bahwa dia telah menghabisiku. Aku mendengarnya memanggil keras-keras, 'Di mana gadis pembawa garam?' Dan, seorang gadis pelayan mengenakan celemek mendatanginya membawa piring perak yang di atasnya terdapat butiran garam. Dia lalu menjejalkan garam itu ke lukaku, dan aku tetap tak bergerak karena

takut jika mereka menyadari bahwa aku masih hidup, mereka akan membunuhku.

"Ketika gadis itu pergi, laki-laki kulit hitam itu memanggil penjaga gudang, dan perempuan tua yang telah membawaku itulah yang datang. Dia menyeret kakiku dan membuka sebuah gudang bawah tanah tempat dia melemparkanku sehingga aku mendarat di atas sejumlah mayat yang telah mengalami nasib serupa. Aku tinggal di sana selama tiga hari, tetapi berkat rahmat Allah, garam itulah yang membuatku hidup dengan mencegahku dari kehilangan terlalu banyak darah. Ketika merasa telah mampu bergerak, aku bangun dan duduk di atas tumpukan mayat. Setelah itu aku menghampiri pintu perangkap dan mengangkatnya. Aku masuk ke rumah itu sendiri dan berkat rahmat Allah aku merasa cukup kuat untuk berjalan sedikit-sedikit ke lorong masuk, tempat aku bersembunyi sampai fajar.

"Keesokan paginya, perempuan tua terkutuk itu keluar untuk memburu korban lain seperti diriku, dan aku mengikutinya tanpa sepengetahuannya. Aku melakukan sebisaku untuk merawat diri selama satu bulan sampai lukaku sembuh dan kekuatanku pulih. Aku tidak kehilangan jejak perempuan tua itu dan terus mengawasinya saat dia mengambil satu demi satu laki-laki dan membawa mereka ke rumah itu, tanpa aku mengatakan apa-apa. Kemudian, setelah pulih, aku mendapat secarik kain dan menjahitnya sebagai tas pinggang. Aku mengisinya dengan gelas-gelas dan mengikatnya di pinggangku, menyamarkan diri dan mengenakan cadar agar tidak bisa dikenali, serta berpakaian sebagai orang Persia. Di balik pakaian, aku menyembunyikan sebilah pedang tajam.

"Ketika melihat perempuan tua itu, aku bertanya dalam bahasa Persia apakah dia punya timbangan yang bisa menimbang lima ratus dinar, kalau dia punya, aku akan memberinya sesuatu untuk dibelanjakannya sendiri. Aku menjelaskan bahwa aku ingin membeli seorang gadis budak jika dia bisa menyediakan salah satu untukku. Dia mengatakan kepadaku bahwa dia tahu seorang bankir yang memiliki semua jenis timbangan dan aku harus pergi bersama perempuan itu sebelum si bankir pergi ke tokonya, agar dia bisa menimbangkan koin-koin itu untukku.

"Aku mengikutinya ke pintu, dan ketika dia mengetuk, gadis yang sama datang untuk membukanya. Perempuan tua itu menyambutnya dengan senyuman dan berkata, 'Aku membawakanmu barang gemuk hari ini.' Gadis itu menggandeng tanganku dan membawaku ke kamar yang sama, tempat dia duduk mengobrol denganku sebentar sebelum melompat dan memberitahuku agar jangan pergi sampai dia kembali. Begitu dia pergi, laki-laki kulit hitam itu datang, menghunus pedang. 'Bangunlah, dasar orang terkutuk,' katanya, tetapi saat dia berjalan di depanku, tanpa sepengetahuannya aku mengeluarkan pedangku sendiri yang aku bawa di balik pakaianku dan dengan pedang itu aku memotong kakinya hingga dia jatuh tersungkur. Lalu, aku melompat mendekati kepalanya dan memenggalnya, setelah itu aku menyeretnya ke ruang bawah tanah tempat aku dan yang lainnya telah dibuang. 'Di mana gadis pembawa garam?' teriakku, dan perempuan tua itulah yang datang. 'Apakah kau mengenaliku, dasar sialan?' kataku. 'Tidak, demi Allah, Tuan,' jawabnya. 'Rumahkulah yang kau gunakan untuk salat sebelum membuangku di sini,' kataku kepadanya, dia berseru kepada Allah dan memohon

belas kasihan dariku. Aku tidak memperhatikan apa yang dia katakan, tetapi memotong tangannya, satu demi satu, dan aku terus menyiksanya sampai dia meninggal.

"Kemudian, aku pergi untuk mencari gadis itu, yang terkejut melihatku dan memintaku untuk mengampuninya. Aku setuju, tetapi menanyakan bagaimana ceritanya dia ada di sini bersama laki-laki kulit hitam itu. Dia berkata, 'Aku budak milik seorang pedagang yang telah membeliku seharga seribu dinar. Perempuan tua itu—semoga Allah tidak mengampuninya—sering mengunjungiku dan kami menjadi teman. Suatu hari, dia mengatakan kepadaku bahwa akan ada sebuah pernikahan yang luar biasa megah di lingkungannya, beserta alat musik, segala jenis lagu, pesta, dan berbagai macam hal yang luar biasa. Dia mengatakan bahwa dia ingin aku melihatnya, dan aku pun lekas bangun dan mengenakan pakaian dan perhiasan terbaikku, membawa serta sekantong uang berisi seratus dinar. Dia kemudian membawaku ke rumah ini, tempatku berada selama tiga tahun, akibat tipuan yang perempuan terkutuk itu mainkan kepadaku. Setiap hari dia membawa seorang laki-laki, mengambil uangnya, dan membunuhnya di ruang bawah tanah.' 'Apakah dia mendapat uang?' tanyaku, dan gadis itu berkata, 'Ya, jika kau bisa membawanya. Jadi, mintalah bantuan Allah.'

"Aku berjalan bersamanya, dan dia membuka kamar-kamar tempat kantong-kantong uang telah dilemparkan, tetapi aku tetap kebingungan, tidak yakin apa yang harus kulakukan. Namun, tak lama setelah itu, aku pergi keluar dan menyewa sepuluh keledai. Tetapi, ketika kembali untuk mengetuk pintu, aku mendapati pintu itu terbuka, dan ketika masuk, aku mendapati gadis itu telah

pergi, begitu pula sebagian besar kantong uang itu. Aku menyadari bahwa dia telah menipuku, jadi aku mengambil uang yang bisa kutemukan dan membuka lemari untuk mengambil pakaian, barang-barang, dan perabotan. Aku tidak meninggalkan apa pun di sana, membawa semuanya ke rumahku sendiri, tempat aku menghabiskan malam.

"Keesokan paginya tiba-tiba aku didatangi oleh sepuluh orang, yang menangkapku dan mengatakan bahwa aku dicari oleh kepala polisi, mereka membawaku menemuinya. Ketika melihatku, dia bertanya kepadaku di mana aku mendapatkan barang-barang yang ada di rumahku. Aku meminta jaminan keselamatan, dan setelah dia menjanjikan hal ini, aku menceritakan kepadanya kisahku dengan perempuan tua itu dari awal sampai akhir, termasuk bagaimana gadis itu telah melarikan diri. 'Tuan,' kataku, 'ambillah apa yang kau inginkan dari barang-barang yang ada di rumahku, tetapi tinggalkan secukupnya untuk aku hidup.' Dia mengutus sejumlah pembantunya bersamaku, dan mereka mengambil yang terbaik dari apa yang ada, meninggalkan untukku yang tidak berharga saja. Kepala polisi itu kemudian menjadi takut bahwa kabar ini mungkin mencapai telinga sang sultan, jadi dia memanggilku lagi dan mengatakan kepadaku bahwa dia ingin agar aku meninggalkan kota dan tinggal di tempat lain sampai urusan itu terlupakan. Aku setuju dan berangkat ke tempat yang bisa kutinggali sementara waktu sebelum kembali. Tetapi, ketika aku beristirahat, kawanan perampok menyerangku dan mengambil semua yang aku bawa, membiarkan aku telanjang dan tanpa tahu ke mana aku harus pergi. Saat itulah aku bertemu dengan orang-orang ini dan bergabung dengan mereka karena

kami dipersatukan oleh ikatan kemalangan. Demikianlah ceritaku."

Sang Raja kagum dengan semua cerita ini dan oleh kurangnya kecerdasan yang ditunjukkan oleh orang terakhir dari mereka, si penjual gelas, dalam apa yang dia lakukan pada gelasnya. Dia memerintahkan agar mereka semua diberi hadiah dan pakaian bagus. Demikianlah cerita tentang urusan mereka dengan sang Raja.

Kisah Keempat

Kisah Empat Harta Karun dan Hal-hal Aneh yang Terjadi.

- Pencarian Pertama
- Kisah Pencarian Kedua dan Hal-hal Menakjubkan yang Dialami
- Kisah Pencarian Mahkota dan Inilah Kisah Ketiga
- Kisah Pencarian Tabung Emas dan Inilah Kisah Keempat

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Al-Fadil bin Muhammad mengatakan kepada kami bahwa, ketika dia sedang bersama Emir Abdul Wahhab pada suatu hari yang sangat panas, dengan *ambergris* yang menebarkan wewangian, sang Emir mengatakan kepadanya bahwa dia ingin didongengi sebuah kisah tentang keajaiban.

Al-Fadil berkata, "Aku mengatakan kepadanya, 'Emir, di dalam penjaramu ada orang asing yang telah menulis catatan kepadaku yang meminta diriku membawanya ke hadapanmu. Aku dengar dia orang yang berbudaya dan cerdas, dan jika kau memerintahkannya, aku akan menjemputnya ke sini.' Sang Emir pun melakukannya, dan ketika orang itu dibawa, dia menanyainya dan, mendapati orang itu fasih bicaranya. Sang Emir memerintahkan agar dia dirawat dan diberi pakaian ganti. Para pelayan membawanya ke pemandian, memberinya pakaian bersih dan memberinya makanan dan minuman, kemudian membawanya ke hadapan sang Emir.

"Setelah orang itu berdiri di depannya, sang Emir berkata, 'Aku dengar kau orang cerdas dan berbudaya, dan aku ingin mengobrol akrab denganmu. Jadi, katakan kepadaku apa yang ingin kau katakan.' Orang itu berkata,

'Aku akan menceritakan sebuah kisah, sebagiannya sudah engkau ketahui.' 'Teruskan,' kata sang Emir, dan orang itu berkata, 'Engkau harus tahu, Emir, semoga Allah meninggikanmu, bahwa aku pernah melihat mukjizat dan keajaiban di dunia dan telah mengalami kesulitan dan kengerian. Semasa muda, aku bersenang-senang, memboroskan barang-barang dan kekayaanku, dan bergaul dengan raja-raja, sedangkan bagiku mata Waktu itu terpejam. Namun, kemudian Waktu terbangun dan mengkhianatiku, menghancurkan apa yang aku miliki, dan setelah aku menghabiskan tiga hari di rumah tanpa makanan, aku pergi untuk melarikan diri dari kesombongan musuh-musuhku, tanpa sedikit pun tahu harus pergi ke mana.

"'Selama pengembaraanku, aku tiba di Kharshana dan memasuki sebuah gereja, di sana aku duduk bersama orang-orang miskin, makan roti yang dibagikan sebagai sedekah. Aku tinggal di sana selama tiga hari, sampai pada hari keempat, seorang laki-laki yang sangat tampan datang mengenakan jubah brokat kuning, diikuti oleh seorang pelayan. Dia mengamati wajah-wajah kami, kemudian menyapaku dan berkata, "Aku harap pembacaanku pada wajahmu tidak keliru. Kalau ikut bersamaku, insya Allah kau akan berhasil."

"'Aku bangun dan menemaninya, senang dengan apa yang telah dia katakan, dan begitu kami tiba di rumahnya, dia masuk dan menyuruhku mengikutinya. Aku pun mematuhinya. Kain compang-camping yang kukenakan dilepas, dan setelah aku mandi, dia memberiku pakaian terbaik. Kemudian, selama beberapa hari aku makan dan minum bersamanya.

"'Dia kemudian menyuruh pelayan memanggil teman-temannya, dan datanglah sepuluh orang yang mengambil tempat duduk setelah menyalami kami, dan cangkir-cangkir anggur diedarkan di antara kami. Itu berlangsung selama sepuluh hari, setelah itu dia menyuruh mereka pergi, membawa apa pun yang mereka inginkan, dan menambahkan, "Insya Allah, kita akan mulai lagi kapan-kapan." Mereka pun pergi, lalu dia berbalik dan berkata kepadaku, "Pembacaanku atas wajahmu benar. Aku akan membiarkanmu mengetahui rahasiaku, dan jika kau membantuku, ini berkat kebaikanmu sendiri, sementara kau tidak akan disalahkan jika menolak." Aku berkata, "Katakanlah apa yang kau inginkan karena aku pelayanmu dan akan melakukan apa pun yang kau perintahkan, berkat kebaikan besar yang telah kau limpahkan kepadaku."

"'Dia berkata, "Ayahku mewariskan buku-buku dan di dalamnya aku menemukan cara ke biara raja disertai penjelasan tentang keajaiban-keajaibannya." "Aku juga ingin melihatnya," kataku dan dia berkata, "Segala puji bagi Allah bahwa kita sudah sepakat."

"'Dia mulai menyiapkan keledai dan apa pun yang kami perlukan. Sepuluh orang itu datang bertemu lagi dan masing-masing dilengkapi dengan dua bagal, satu untuk tunggangan dan satu untuk dituntun. Kami mempersenjatai diri dan membawa cukup perbekalan, tetapi setelah tujuh hari perjalanan, kami kehabisan air dan hanya ada sedikit makanan tersisa. Kami kehilangan akal, dan bagal-bagal pun semakin lemah, sementara salah satu dari kami telah tersesat di tengah kegelapan.

"'Pada pagi hari kami mendapati diri kami ada di kaki gunung. "Tetaplah di sini sampai aku kembali,"

kata pemimpin kami, dan setelah melihat-lihat, dia pun naik gunung, diikuti olehku. "Kau mau ke mana?" tanyanya dan aku menjawab, "Aku akan tetap bersamamu untuk membantumu dalam kesulitan sebagaimana kau membantuku dalam kemudahan." Dia berterima kasih kepadaku, mengatakan bahwa beginilah yang telah dia pikir akan aku lakukan.

"'Setelah mencapai puncak, kami melihat ke bawah ke arah padang rumput yang luas, dan dia menyuruhku melihat ke kanan dan kiri untuk melihat apakah aku bisa melihat sesuatu. Aku pun melihat dan kemudian mengatakan kepadanya bahwa di kejauhan aku bisa melihat sosok seorang laki-laki. "Itulah yang kita cari," katanya, dan kami pun pergi ke arah sana, dan begitu tiba di sana kami menemukan bahwa itu adalah sebuah patung yang diukir dari batu hitam dengan jubah putih. Di kakinya terdapat sandal hijau zamrud dan di atas kepalanya diletakkan topi dari batu kuning seperti emas. Matanya berputar-putar di kepala, dan patung itu berdiri di atas batu di tengah-tengah padang rumput.

"'"Pergilah dan panggil yang lain," perintah temanku kepadaku dan setelah aku melakukannya, dia menyuruh mereka untuk menggali. Mereka mulai bekerja dengan sekop dan kapak, dan kami menggali sebuah saluran penuh air dingin, darinya kami minum sampai kenyang. Dia menyuruh mereka terus menggali dan kami pun bermalam di sana.

"'Saat fajar tiba, dia menyuruh kami pergi bersamanya, dan kami mengisi kulit wadah air, dan setelah tiga hari perjalanan lagi, kami melihat sebuah gunung sehijau zamrud. Dengan gembira dia berseru, "Allahu Akbar!" dan

menjelaskan, "Inilah gunung yang kita cari." Kami tidur di sana dan pagi berikutnya kami menemukan sungai yang mengalir, pohon-pohon yang berjejalin, buah-buahan dan bunga-bunga, dan kami bisa melihat biara berkilauan seperti bintang terang. Kami mendaki ke arahnya dan di sana, di dekatnya, terdapat sebuah gua. Kami pun menurunkan barang bawaan dan beristirahat selama tiga hari.

"'Ketika akhirnya mendekati biara itu, kami menemukan bahwa dindingnya setinggi empat puluh hasta tanpa ada gerbang, tetapi pada keempat sudutnya terdapat sebuah pertapaan dengan empat pintu yang pada masing-masing terdapat patung dengan senjata di tangannya, sementara di antara setiap dua benteng atas terdapat patung seorang biarawan yang memegang sebongkah batu besar.

"'Kami dilanda ketakjuban dan mengatakan kepada pemimpin kami, "Ini tidak seperti yang kita harapkan, dan bagaimana bisa kau telah membahayakan kami dan dirimu sendiri?" "Besok, Insya Allah," jawabnya, "kau akan melihat apa yang akan kulakukan." Keesokan harinya dia mengumpulkan semua tali yang kami punya dan menyuruh kami menggali di tempat tertentu. Kami menghabiskan sepanjang malam melakukan hal itu dan pada pagi hari kami menemukan sebuah pintu yang, setelah kami buka, ternyata terbuat dari besi berlapis emas untuk melindunginya dari karat, disertai gembok emas yang besar.

"'Salah satu dari kami berdiri untuk membongkarnya, tetapi pemimpin kami menyuruhnya tidak melakukan itu, dan, setelah mengangkat sebuah batu yang telah dia letakkan di samping, dia melemparkannya ke arah gembok

itu dan berlari. Ketika batu itu menghantam gembok itu, sesosok patung besar muncul dari balik penutup dengan sebongkah batu besar di tangannya. Patung itu bergerak di atas tanah, berteriak dengan suara keras. Patung itu menghancurkan batu tersebut, kemudian kembali ke tempatnya. "Inilah yang aku takutkan," kata laki-laki itu.

"'"Apa yang ada di balik pintu itu?" tanya kami, dan dia berkata, "Inilah pintu gerbang ke benteng." Ketika kami menanyakan apakah ada cara untuk membukanya, dia berkata bahwa kami bisa melakukannya dengan melemparkan batu-batu. Ketika batu kedua dilemparkan ke arah gembok, keluarlah patung itu dan bergerak seperti patung sebelumnya, tetapi kami terus melemparkan batu sampai patung itu tidak muncul lagi. Lalu, kami pun naik dan membongkar gembok itu dan mengikatkan salah satu ujung tali pada cincin pintu dan ujung lainnya pada leher keledai, melecut mereka untuk membuat mereka bergerak. Saat pintu itu terbuka, awan debu pun menyembur keluar.

"'Kami harus menunggu selama tiga hari sampai pemandangan benar-benar jelas dan ketika masuk, kami menemukan sebuah sumur besar. Kami mengikat tali di sekitar pinggang salah satu orang dan kaget mendapati bahwa kami bisa menurunkannya hingga tiga ratus hasta. Setelah dia sampai di dasar sumur, kami membiarkannya di sana selama beberapa waktu sebelum menarik dan menanyainya apa yang telah dilihatnya. "Keajaiban," katanya, "nah, turunlah sendiri."

"'Kami turun dalam ketakutan dan kengerian, dan setelah sampai setengah jalan, kami menemukan sebuah bangku batu besar yang di atasnya terdapat beberapa patung perunggu dengan senjata di tangan mereka. Kami

berhenti untuk memperhatikan mereka, dan pemimpin kami menyuruh membuka batu hamparnya. Begitu dibuka, kami melihat di bawahnya, sepanjang lima hasta, di dalamnya terdapat patung seorang laki-laki duduk memegang rantai kuningan. "Tarik," kata pemimpin kami, dan ketika kami melakukannya, dia melanjutkan, "Sekarang sebuah kapal perunggu akan datang ke arah kalian, lemparkan tali ini ke haluannya dan berhati-hatilah jangan sampai kapal itu melewati kalian."

"'Kami menarik kuat-kuat rantai yang dipegang patung itu, kemudian kami mendengar suara gemuruh, dan sebuah kapal datang meluncur. Kami melemparkan tali ke haluan dan menariknya ke arah kami sebelum melompat ke atas kapal. "Bawa makanan dan barang bawaan," katanya kepada kami. Dan, ketika kami telah mengamankan semua dan naik kembali, dia menyuruh kami melepas jangkar.

"'Setelah ini, kapal membawa kami dengan kecepatan tinggi di tengah kegelapan lima ratus hasta di bawah gunung, di mana tidak ada yang bisa didengar kecuali suara air. Kapal itu kemudian berhenti di sebuah kisi-kisi besi, yang di kedua sisinya air mengalir, dan pemimpin kami menyuruh kami menyalakan sumber cahaya. Kami pun menyalakan lilin dan ketika melihat sekeliling, kami melihat sebuah tangga besi yang di bagian atasnya terdapat sebuah patung perunggu dengan pedang di tangan. "Siapa yang akan naik?" tanyanya [pertanyaan ini tampaknya diajukan oleh patung itu dan dijawab oleh si pemimpin, tetapi hal ini tidak dijelaskan dalam teks] Dia berkata, "Aku." "Tidakkah kau lihat apa yang ada di atas sini?" tanya patung itu, dan dia berkata, "Kemuliaan membawakan warisan kekayaan. Jika kau mencari pengantin yang cantik,

bayarlah mas kawin yang banyak. Kemuliaan adalah harta yang bertahan selamanya dan membawakan kekayaan yang langgeng. Dia yang berani akan menang, dan ini adalah tempat kemuliaan. Aku akan menjadi yang pertama untuk mengambil kesempatan dan mempertaruhkan nyawaku karena apa yang dikatakan penulis buku ini adalah benar."

"'Kami akan mengikutimu, apa pun yang kau lakukan," kata kami, tetapi kemudian tiba-tiba muncul seekor ular dengan mulut menganga dan gigi dari baja. Pemimpin kami berkata, "Barang siapa yang melemparkan dirinya ke dalam rahang ular ini dan lolos, akan aman." "Tidak ada yang bisa melakukan itu," kata kami, tetapi dia tertawa dan mengambil busur, menariknya, memasang anak panah dan mengikatkan tali tipis di ujungnya. Dia kemudian mendongak ke atap, di sana ada sebuah cincin besar. Dia menembakkan panahnya melalui tengah-tengah cincin itu, kemudian menarik ujungnya yang dia pegang sebelum mengikatkan tali tebal pada ujung yang lain dan mengikatkannya pada cincin itu. "Ikatkan ke pinggangku," katanya kepada kami, "dan saat aku naik ke cincin itu, turunkan aku perlahan-lahan ke belakang ular itu karena penulis buku itu mengatakan di sana ada tangga."

"'Kami sepakat. Lalu, kami pun menariknya, kemudian menurunkannya di belakang ular itu. Dia sampai di tangga itu dan menyuruh kami mengikutinya. Sesampainya di sana, kami menemukan sebuah tangga terdiri sekitar seratus undakan yang kami naiki ke atap yang ada di balik ular itu, sambil bersyukur kepada Allah Yang Mahakuasa.

"'"Tidak ada kengerian lagi," kata si pemimpin, "tetapi berhati-hatilah kalau-kalau ada sesuatu yang tidak diperhatikan oleh penulis buku itu." Kami berjalan

di sepanjang atap ke sebuah pintu besar, lalu ketika membukanya dan masuk, kami mendapati diri kami berda di sebuah lorong yang mengarah ke halaman sebuah istana besar yang dibangun dari berbagai jenis marmer warna disertai jalur-jalur emas. Di tengah-tengahnya ada sebuah kolam panjang dengan keliling tiga puluh hasta yang tertutup dengan jaring emas. Ada sebuah ruangan dengan pintu-pintu terbuka yang di setiap pintunya berdiri sebuah patung. Pemimpin kami berkata, "Masing-masing ruangan ini berisi kekayaan yang jumlahnya hanya diketahui Allah. Patung-patung itu mungkin bisa membahayakan kita—aku tidak yakin—tetapi aku akan melakukan apa yang aku tahu untuk masuk ke sana."

"'Ketika memasuki ruangan itu, dia menemukan sebuah sarkofagus emas merah dan saat dibuka, ada sesosok jenazah yang dikelilingi oleh tumpukan uang dinar beserta tablet emas di sebelah kepalanya. Tablet ini mengandung sebuah prasasti, "Siapa pun yang menginginkan sampah ini, ditakdirkan binasa seperti sampah ini, ambillah apa yang dia inginkan darinya karena dia akan meninggalkannya seperti yang telah aku lakukan dan mati sebagaimana aku telah mati, sedangkan perbuatannya akan menjerat lehernya. Jika dia telah melakukan kebaikan, dia akan menemukan kebaikan, tetapi jika dia telah melakukan kejahatan, dirinya sendirilah yang akan dirugikan karena segala sesuatu akan binasa kecuali Penguasa langit dan bumi."

"'"Bawa ini," kata pemimpin kami, dan kami pun mengambil sebanyak mungkin. Lalu, dia berkata, "Adakah orang lain di sini?" dan setelah aku mengatakan kepadanya tidak ada orang lagi, dia mengangkat kepala orang mati

itu dan mengambil dari bawahnya sebuah kotak emas, cincin, dan pisau. "Inilah yang aku cari dan yang aku inginkan," katanya, sebelum pingsan saking gembira. "Betapa besarnya tujuan yang telah kita capai, kalau saja ini akan tetap tinggal!" serunya, dan aku berkata, "Allah akan menjagamu karena kau masih muda dan aku berharap kau akan menikmati umur panjang."

"'Kami pun pergi, mengunci pintu, dan meratakan tanah seperti semula. Kami memuati binatang-binatang, dan setelah memasukkan buah-buahan, kami kembali ke patung itu, dari sana kami mengambil air secukupnya untuk bekal. Setelah berada cukup dekat dengan permukiman, kami mendapati diri kami berada di sebuah hutan luas penuh pepohonan. Di sanalah kami berlindung karena wilayah itu telah ditinggalkan sekumpulan orang karena takut kepada orang-orang Islam.

"'Tiba-tiba seekor kijang liar menyelinap di antara binatang-binatang kami. Rupanya hewan itu sedang dikejar oleh seorang penunggang muda yang diikuti oleh para penunggang yang lain. Ketika mereka berhenti di samping kami, pemimpin kami mengambil kotak emas, pisau, dan cincin itu dan menguburnya di kaki sebuah pohon. Para penunggang kuda itu kemudian membawa kami menemui emir mereka, yang mengambil semua uang yang kami bawa dan memerintahkan agar kami dirantai. Aku melihat bahwa apa yang telah kami dapatkan lebih baik daripada apa yang bisa saja kami harapkan di negeri Rum, tetapi setelah kemuliaan yang aku saksikan, aku tetap di penjara sampai sekarang, dan kesedihan apa yang lebih besar daripada kesedihan kami dan kisah apa yang lebih aneh daripada kisah kami?'

"Sang Emir berkata, 'Aku tidak pernah menemukan apa pun yang lebih aneh atau lebih indah daripada kisahmu ini,' dan dia memerintahkan agar teman-temanku dibawa keluar, dibebaskan dari belenggu mereka dan diperlakukan dengan baik. Dia kemudian memintaku pergi bersama seorang utusannya dan mengambil kotak, cincin, dan pisau itu, menjanjikan bahwa dia akan memperlakukanku dengan kemurahan hatinya seperti biasa. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku tidak akan mengajukan persyaratan, tetapi akan menyerahkan hal ini pada kehormatan dan kemurahannya sendiri.

"Dia mengirim empat ribu penunggang kuda bersama kami, dan ketika kami sampai ke tempat itu, aku menggali tiga buah benda. Ternyata kotak itu berisi bahan alkimia dua *ratl* beratnya, seratus batu rubi, dan seratus mutiara besar. Aku dan teman mudaku masing-masing diberi satu ons dari *ratl*, sementara masing-masing temanku diberi satu *mithqal*, sedangkan sejumlah besar uang dibagi di antara kami. Sang Emir berkata bahwa akan lebih baik bagi kami jika memeluk Islam. Aku dan temanku melakukan hal ini, sementara yang lain tidak mau berpindah agama dan diizinkan pergi oleh sang Emir, sementara aku dan teman mudaku diterima sebagai teman dekatnya."

Kisah Pencarian Kedua, dengan Keajaiban dan Kengeriannya

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Pencerita kisah ini berkata, "Suatu hari, ketika Khosroe sedang duduk, bendaharawannya masuk dan berkata bahwa di depan pintunya ada seorang laki-laki yang mengaku memiliki beberapa nasihat untuknya. Khosroe mempersilakan, dan ketika laki-laki itu datang dan menyalaminya, Khosroe menanyakan siapa orang itu, siapa namanya, dan apa nasihatnya.

"Laki-laki itu berkata, 'Aku Sa'adah, putra al-Malik al-Akhdar, salah seorang keturunan Abdul Malik al-Akbar. Aku pernah singgah di sebuah pulau di Samudra Hindia, di sana aku menemukan sebuah gua milik Syaddad agung, yang memerintah Timur dan Barat. Aku tidak mampu membuka dan mengambil isinya karena aku orang malang tanpa kekayaan maupun pelayan. Jadi, aku membawa urusan ini kepadamu, dan jika kau ingin agar gua itu diselidiki, beritahu dan bantu aku untuk membukanya agar kau dapat menambah kekayaanmu.'

"Khosroe setuju untuk memberinya seratus orang terampil dan memerintahkan agar dia diberi sekop, kapak yang sesuai, dan alat-alat lain, lalu dia menyuruh orang itu pergi bersama para pekerjanya. Mereka berlayar dari Ubulla dengan angin yang bertiup sedang dan baru tiga bulan kemudian mereka mencapai pulau itu. Angin kemudian bertambah kencang melawan mereka dan, takut terjadi bencana, mereka berlabuh dan turun dari kapal. Mereka pun memuaskan diri dengan air dan buah-buahan.

"Saat sedang mengelilingi pulau itu, mengagumi banyaknya pepohonan serta buah-buahannya yang lembut dan airnya yang manis, mereka tiba-tiba mendengar suara keras. Ketika mendongak, mereka melihat seekor burung besar dengan tubuh lebih besar daripada gajah yang

sayapnya menutupi cakrawala.

[Narasi orang pertama dari salah satu anak buah Khosroe]

"'Makhluk itu menukik ke arah kami dan menyambar dua orang di antara kami dengan cakarnya sebelum melambung membawa mereka ke langit. Kami tidak pernah melihat mereka lagi. Aku menyuruh yang lain agar bergegas kembali ke kapal sebelum burung itu menghancurkan kami, tetapi mereka mengatakan akan bermalam di sana karena burung itu tidak akan datang kembali dan mereka bisa pergi ke kapal pada pagi berikutnya.

"'Sebelum satu jam berlalu, malam itu kami mendengar suara tepuk tangan yang datang dari laut dan beraneka macam suara. Putri-putri duyung keluar dari laut dan, saat mencapai pulau itu, mereka mendekat dan tersenyum kepada kami. Mereka tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan. Saat kami bangkit dan menghampiri, mereka juga tidak lari. Masing-masing dari kami mengambil salah satu dari mereka, kemudian menghabiskan malam paling bahagia dan menyenangkan. Kami mendapati bahwa satu-satunya perbedaan antara mereka dan perempuan-perempuan di tempat kami sendiri adalah bahwa kulit mereka kasar seperti kerang-kerang kecil.

"'Rupanya fajar mengganggu mereka dan kami tidak bisa menahan saat mereka bergegas ke laut dan menyelam. "Mari kita ambil kesempatan untuk menyelamatkan diri," kata salah seorang dari kami, "karena kita tidak yakin bahwa burung itu tidak akan datang lagi." Jadi, kami mengambil air dan buah-buahan semampu kami. Lalu, dengan melawan angin, kami berlayar selama sebulan di laut yang mendidih seperti kuali dan berisi makhluk yang

salah satu dari mereka bisa saja menghancurkan kapal jika mereka menyentuhkan sayap. Jadi, setiap kali salah satu dari mereka mendekat, kami akan memukul genderang dan meniup trompet sehingga mereka akan pergi menjauh.

"'Kami terus seperti itu hingga Sa'adah bertanya apakah kami bisa melihat sesuatu di depan sana. "Ada sesuatu berwarna putih seperti cahaya matahari," kata kami. Mendengar itu dia bersujud syukur kepada Allah Yang Mahakuasa, lalu berseru, "Itulah tujuan kita." Kami berlayar hingga mencapai sebuah pulau besar seputih kapur barus, di sana kami berlabuh dan turun dari kapal. Aku bertanya kepada Sa'adah apakah di sana ada sesuatu yang perlu kami takuti, dan dia berkata, "Tidak, kau bisa pergi ke mana saja dengan aman." Jadi, kami berkeliling tanpa melihat sesuatu yang berbahaya, tetapi menemukan pepohonan yang benar-benar tidak kami kenal dan buah-buahan yang belum pernah kami lihat, lebih lembut daripada mentega dan lebih manis daripada madu.

"'Karena jalannya begitu sempit dan pepohonannya begitu rapat berjejalin, Sa'adah kehilangan jalan ke gua itu, mondar-mandir kebingungan dan sedih. Kami pergi bersamanya melalui semak belukar tanpa jalur, berkeliaran, dan mencari gua itu sampai tiba-tiba dia menemukannya dan bersujud syukur kepada Allah Yang Mahakuasa. Dia menyuruh kami mendirikan kemah dan beristirahat selama sisa hari itu, dan kami pun melakukannya.

"'Hari berikutnya kami mengeluarkan sekop dan kapak, kemudian Sa'adah menyuruh kami membersihkan area sekitar sebongkah batu, dan di sanalah kami menggali selama beberapa hari. Kami kemudian mengikatkan tali dan rantai di sekitar batu itu dan menyemangati satu sama

lain dengan teriakan sampai kami memindahkannya dari pintu masuk gua. "Ayo, anak-anak!" kata Sa'adah kepada kami. "Kita harus mengundi dan siapa pun yang menang boleh masuk, melihat-lihat, dan memberi tahu kita apakah ada sesuatu yang tidak menyenangkan atau berbahaya."

"'Kami semua ambil bagian, dan undian jatuh kepada seorang pemuda yang termasuk salah satu dari yang paling berani dan paling teguh dalam rombongan kami. Ketika dia sampai ke pintu masuk gua dan berdiri di ambangnya, sebuah patung singa tembaga dengan gigi baja melompat keluar dan menyerangnya, lalu menyeretnya pergi. Kami mendengar jeritan tunggal dan singa itu kemudian menjatuhkannya dan kembali ke tempatnya, sementara kami mendengar bunyi tubuh jatuh ke dalam sumur. "Sialan kau!" kata kami kepada Sa'adah. "Apa yang membuatmu membahayakan nyawamu sendiri dan nyawa orang-orangmu?" "Jangan terburu-buru menilaiku," jawabnya, "karena siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam menjalani sebuah pencarian besar harus mengambil risiko dan memasuki tempat-tempat berbahaya, tetapi ada cara untuk menggunakan azimat ini setidaknya sekali."

"'Dari lengan bajunya dia mengeluarkan sebuah buku dan, setelah membuka-buka halamannya, dia menyuruh kami untuk keluar bersamanya. Dia mengukur jarak dari tempat singa itu ke pintu masuk gua, kemudian melakukan hal yang sama di sepanjang tanah secara terbalik. "Gali di sini," katanya kepada kami, dan ketika melakukannya, kami menemukan bibir sumur. Kami menggunakan kapak untuk memecahnya dan pada titik ini, kami mendengar singa itu jatuh ke dalam lubang yang menganga di depannya.

"'Kami kemudian kembali ke pintu masuk gua. Sa'adah menyuruh kami mengambil papan, lalu kami meletakkan papan-papan ini dari pintu masuk ke bibir sumur. "Sekarang kalian bisa masuk dengan aman," katanya kepada kami, dan setelah kami melakukannya, yang bisa kami lihat hanyalah kegelapan. "Kami tidak berani membahayakan nyawa dengan masuk ke sini tanpa tahu apa yang diharapkan," kata kami kepadanya, tetapi dia berkata, "Aku ikut denganmu," dan dia berjalan di depan kami. Kami bisa melihat dia memanggil kami untuk mengikutinya, dan saat kami melangkah di sepanjang lorong gelap, dia terus berkata bahwa tidak ada yang harus ditakuti di sana.

"'Dia menuntun kami keluar ke sebuah ruangan luas, dan di sana ada sebuah pintu besi dengan gembok. Dia mengambil sebatang tongkat dan memukul gembok itu dengan sekali pukulan yang menghancurkannya sebelum membuka pintu itu. "Kabar bagus!" katanya kepada kami. "Akhir dari tugas sudah dekat, jadi undilah salah satu dari kalian untuk masuk dan beri tahu apa yang dia lihat." Kami pun mematuhinya. Lalu, pemenangnya masuk dan melihat sebuah tangga yang di bagian bawahnya terdapat sebuah patung yang berbaring telungkup. Ketika dia memijakkan kakinya di undakan pertama, patung itu bergerak dan duduk; ketika dia berdiri di undakan kedua, patung itu mengambil pedang yang tergeletak di sampingnya. Dia mencapai undakan ketiga dan patung itu berdiri, dan ketika dia sampai di undakan keempat, patung itu menyerangnya dengan pukulan yang memenggal tubuhnya menjadi dua.

"'"Jangan takut dengan apa yang kalian lihat," kata pemimpin kepada kami, "karena jika waktu seseorang sudah habis, dia akan mati di tempat tidurnya, dan siapa pun yang

tidak ikut, tidak akan mendapatkan cukup untuk hidup. Tidak ada lagi yang harus kalian takuti, jadi ambilkan aku sepotong kayu besar dari salah satu pohon." Salah satu dari kami melakukannya, dan ketika dia membawanya kembali, si pemimpin mengatakan kepada kami bahwa dia akan menyelamatkan kami dari kesulitan dan menghadapi risiko demi kami. Dia kemudian membawa potongan kayu itu di tangannya dan mulai menuruni undakan demi undakan. Patung itu bergerak seperti yang terjadi sebelumnya, dan ketika dia sampai ke undakan keempat, patung itu berbalik dan menyerang dengan pedangnya. Laki-laki itu menangkis serangan dengan kayu, di sana pedang itu terjebak, membuat patung itu tidak bisa bergerak. "Kalian bisa masuk dengan aman sekarang," kata pemimpin kami, "karena tidak ada tipuan lagi yang harus kalian takuti."

"'Mengikutinya, kami sampai di sebuah ruangan terbuka dengan pepohonan rimbun dan air menyembur dari mulut-mulut singa dan paruh-paruh burung ke sebuah kolam yang dilapisi emas, yang cahayanya menyilaukan mata. Dari patung-patung itu muncul suara merdu yang menyayat hati. Menjulang di atas semua ini adalah sebuah istana besar di tepi sebuah sungai besar, dengan pintu dari emas merah bertatahkan mutiara dan permata lainnya. Di ujung atas terdapat sebuah sofa perak yang di atasnya tergeletak sesosok mayat berkafan dengan sebuah tablet topas hijau di kepalanya. Pada tablet itu tertulis prasasti berikut, "Akulah Syaddad Agung. Aku menaklukkan seribu kota; seribu gajah putih dikumpulkan untukku; aku hidup selama seribu tahun dan kerajaanku membentang dari timur ke barat, tetapi ketika kematian mendatangiku, tidak ada apa pun dari semua yang telah aku kumpulkan

itu bermanfaat bagiku. Kalian yang melihatku, camkan itu karena Waktu tidak bisa dipercaya. Aku menyimpan semua kekayaan dan perhiasan yang aku kumpulkan di tiga gua, salah satunya di gua ini. Isinya ada di sisi lain sofaku melalui sebuah pintu yang aku rancang berkat pengetahuanku tentang astrologi. Tidak ada yang bisa membukanya sampai bintang keberuntungan berada di tempat yang tepat dan ini akan terjadi pada satu hari dalam setahun. Janganlah ada orang yang mendatanginya dan menyia-nyiakan dirinya karena dia tidak akan bisa melewati sampai bintang-bintang memberi kesempatan."

"'Sa'adah berkata, "Apa yang tertulis di sini benar, jadi berhematlah dengan makanan yang kau miliki dan simpanlah, makanlah secukupnya saja untuk membuatmu hidup walaupun ada juga buah-buahan di pulau ini. Kita harus menunggu sampai pintu itu terbuka karena jikapun semua orang di dunia menggunakan semua alat yang bisa mereka pikirkan untuk membuka secepatnya, mereka tidak akan mampu melewatinya."

"'Kami tetap seperti itu selama empat bulan, tetapi kemudian ada gempa bumi besar, dan kami bergegas panik menghampiri pintu itu, yang kami dapati terbuka. "Kita tidak tahu berapa lama pintu itu akan terbuka," kata Sa'adah kepada kami, "jadi berhati-hatilah kalian dan ambil kayu untuk mengganjal pintu sampai kalian mendapatkan apa yang kalian inginkan."

"'Kami melakukan hal itu dan memasuki sebuah ruangan yang penuh dengan permata, emas, dan perak. Kami mengambil sebanyak-banyaknya dan memuati kapal sampai tidak ada ruang lagi. Kami mengambil kayu yang telah kami pasang sebagai penyangga agar orang lain yang datang akan

mengalami masalah yang sama seperti yang kami alami dan harus menunggu selama kami telah menunggu. Kami kemudian mengambil tablet topas berisi penjelasan tentang pintu itu dan, setelah kembali ke atas, kami memindahkan lagi batu yang tadinya menutup pintu gua, lalu pergi.

"'Kami berlayar sejauh jarak tertentu dengan angin yang sedang dan kami kemudian mengalami lebih banyak bahaya dan keajaiban di laut dengan berbagai jenis makhluknya daripada yang telah kami lihat sebelumnya. Saat mencapai Hilla, kami bersyukur kepada Allah Yang Mahakuasa dan menulis surat kepada sang Raja untuk menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi dan mengatakan bahwa kami dilanda ketakutan pada perampok Badui dalam perjalanan pulang. Dia mengirimkan kepada kami seribu pasukan berkuda serta banyak unta dan keledai. Kami memuati mereka dengan semua yang kami miliki dan membawa mereka ke hadapan sang Raja. Dia bersyukur kepada Tuhan atas apa yang telah Dia berikan kepadanya. "Kalian tidak gagal!" katanya kepada kami dan dia memberi kami masing-masing secukupnya untuk membuatnya kaya. Kami semua kemudian termasuk di antara sahabat karibnya sampai maut memisahkan.'"

Kisah Pencarian Ketiga, untuk Mencari Mahkota

Diceritakan bahwa Aban bin al-As datang dalam suatu tugas menemui Abdul Malik bin Marwan, tetapi dia disuruh menunggu di pintu selama beberapa hari tanpa diperbolehkan masuk. Dia disusul oleh ash-Sha'bi, yang

berhenti di pintu itu, tetapi kemudian dipersilakan masuk. Aban mengatakan kepadanya bahwa dia belum diperbolehkan masuk dan memintanya menceritakan hal ini kepada sang Khalifah. Ash-Sha'bi setuju, dan ketika sang Khalifah memanggilnya malam itu, dia pun masuk, menyalaminya, kemudian dipersilakan duduk.

Setelah percakapan biasa, Abdul Malik mengatakan kepadanya bahwa dia ingin mendengar sesuatu tentang alam laut dan keajaiban-keajaibannya karena dia sangat tertarik dengan hal itu. Ash-Sha'bi berkata, "Khalifah, di depan pintumu ada Aban bin Said bin al-As, yang telah mengarungi samudra, menyaksikan keajaiban-keajaibannya, dan mendengar cerita-cerita tentangnya. Selain itu, dia juga teman yang menyenangkan dan ramah." Abdul Malik menyuruh bendaharawannya menjemput Aban. Dia pun pergi keluar dan mematuhinya.

Aban masuk dan memberi hormat kepada sang Khalifah dengan ucapan yang sesuai, setelah itu dia dipersilakan duduk. Setelah dia duduk, Abdul Malik menanyakan kepadanya apakah dia tahu sesuatu tentang keajaiban alam laut yang akan membantunya melewati malam hari. "Benar, Amirul Mukminin," kata Aban, "dan apakah Anda ingin aku memulainya dengan apa yang pernah aku lihat atau apa yang pernah aku dengar?"

"Muawiyah bin Abi Sufyan memberiku seratus ribu dirham, dan aku pergi ke Kufah, di sana aku menghabiskan sembilan puluh ribu, menyisakan sepuluh ribu. *Hanya ini yang memisahkanku dengan kemiskinan,* kataku dalam hati, *tetapi aku akan pergi ke tempat lain dan mungkin aku akan membawa pulang keuntungan.*

"Dalam pikiranku, aku meninjau berbagai negeri,

tetapi Allah mendorongku pergi ke India. Aku pergi ke Kufah dan membeli barang-barang dagangan sebelum naik sebuah kapal Persia bernama *az-Zarin*. Kami berlayar dengan angin yang menguntungkan, tetapi perjalanannya butuh waktu begitu lama sehingga aku diliputi penyesalan atas apa yang telah kulakukan. Aku merasa membutuhkan teman dan berkata dalam hati bahwa aku harus berbicara dengan orang-orang yang ada di atas kapal bersamaku dan berteman dengan mereka. Seiring waktu, kami selalu mengobrol akrab sampai-sampai kami semua menjadi saudara, dan ini berlanjut hingga tiba di Serendib, yang bagiku tampaknya adalah negeri yang sangat penting.

"Setelah kami turun, aku menyewa sebuah rumah yang bagus. Aku mulai menjelajahi tempat itu dan mencari tahu tentangnya sampai akhirnya tiba di sebuah kuil berhala. Saat masuk dan melihat sekeliling, aku melihat di sebuah sudut ada seorang laki-laki yang sibuk melakukan sujud dan ruku. Dia memegang pedupaan yang darinya muncul aroma gaharu dan *ambergris*. Dia sedang makan dari sebuah piring, tetapi aku tidak tahu apa yang ada di atasnya. Aku bertanya kepada seseorang di sana tentang apa yang sedang dia lakukan dan orang itu pun memberi tahu, "Dia orang yang sedang mencari sesuatu, menanyakannya, dan menginginkan jawaban, tetapi meskipun telah di sini selama setahun, dia belum mendapatkan jawaban satu pun.'

"Aku bingung dan heran dengan seorang laki-laki yang bersujud pada berhala dan meminta sesuatu. Lalu, beberapa hari kemudian aku mendengar suara genderang, trompet, dan simbal, dan di sanalah orang itu, dikelilingi oleh banyak orang, menunggang seekor gajah. Aku mengikuti

ke rumahnya dan saat dia masuk, aku ikut masuk bersama banyak orang. Dia menempati tempat duduknya, dan setelah orang-orang mengucapkan selamat kepadanya, mereka pun pergi, meninggalkanku duduk di sana.

"'Adakah sesuatu yang kau inginkan?' tanyanya, dan saat aku menjawab ya, dia berkata, 'Katakan kepadaku.' Aku berkata, 'Aku melihat kau menanyakan sesuatu di depan berhala dan, seperti yang sekarang aku lihat, kau bahagia dan gembira, aku penasaran apakah doamu terjawab dan permintaanmu terkabul.' Dia mengatakan memang demikian, dan aku mengatakan kepadanya bahwa aku ikut senang dan menanyakan apakah dia bersedia berbaik hati memberitahuku apa yang telah dia minta dan apa jawabannya. Aku telah meninggalkan negeriku sendiri untuk mencari keajaiban-keajaiban dan aku tidak berpikir bahwa aku bisa mendengar apa pun yang lebih mengagumkan daripada kisahnya. Dia tertawa dan menyuruhku tinggal bersamanya. Dia kemudian menyuruh makanan dikeluarkan dan setelah kami makan, dia mengeluarkan anggur dan kami pun minum.

"Setelah anggur memengaruhinya, dia bertanya kepadaku dari mana asalku, dan setelah aku mengatakan kepadanya bahwa aku berasal dari Kufah, dia menanyakan namaku, yang aku jawab, Aban bin Said. 'Semoga Tuhan menjagamu,' katanya, menambahkan, "Demi Tuhan, aku akan memberitahumu hal paling luar biasa. Aku seorang laki-laki yang mencari mukjizat dan keajaiban seperti yang kau lakukan. Suatu hari, aku menemukan selembar kertas dan saat membacanya, aku menemukan bahwa kertas itu menggambarkan sebuah pencarian salah satu mahkota kuno. Orang yang menulis itu enggan menyerahkan

mahkota itu kepada penerusnya, maka dari itu, dia telah meninggalkannya di tempat yang dia gambarkan dalam kertas itu.'

"'Orang itu menulis, 'Aku mengirim orang-orang ke Cina, yang membawa pulang dari sana sebongkah batu yang dikenal sebagai *al-Andaran*, yang berkilau pada malam hari seterang fajar. Batu ini berbahaya dan sangat sulit ditemukan bagi orang-orang Cina, dan mereka mengatakan bahwa mereka harus mengambilnya dari mulut ular laut, yang mereka bunuh, tetapi yang kadang-kadang menelan mereka. Orang-orangku membawakan untukku tujuh puluh batu jenis ini, yang masing-masing bernilai satu *qintar* emas. Dalam mahkota yang dibentuk dari batu-batu itu dipasangkan tiga ratus mutiara, rubi dan zamrud, senilai ber-*qintar-qintar* emas, dan berbagai jenis cempaka, mutiara, dan emas dari tambang terbaik dipilih untuk itu. Di tepi kanannya dipasangkan apa yang dikenal sebagai Batu Kemenangan, yang akan mengusir tentara mana pun yang diperlihatkan batu itu. Di antara bebatuan itu terdapat salah satu batu yang pengaruhnya adalah membingungkan penglihatan bajingan mana pun sehingga dia tidak bisa melihat apa-apa, sementara di tengahnya terdapat batu yang membuat siapa pun yang melihatnya bersujud karena takut dan hormat. Hadir di sana tujuh puluh orang bijak dan tujuh pendeta Majusi, memuliakan dan mengagungkannya." Penulis berniat menjelaskan kisah mahkota itu dan bagaimana mahkota itu bisa diraih, tetapi teksnya terpotong.

"'Aku tetap bingung dan heran, dan aku menanyakan kepada setiap orang bijak yang aku kenal, tetapi mereka tidak bisa memberitahuku apa pun dan aku tidak bisa

menemukan informasi apa pun. Setelah kehabisan sumber daya, aku berpaling pada berhala itu, mengajukan pertanyaan dan permintaan, dan selama satu tahun aku tinggal di depannya. Lalu kemarin, aku melihatnya bergerak, dan berhala itu memanggilku. Aku bangkit dan bersujud di depannya. "Angkat kepalamu," katanya kepadaku, dan ketika aku melakukannya, ia berkata bahwa ia kasihan kepadaku dan menjelaskan cara untuk mendapatkan mahkota itu, yang aku hafalkan. Kemudian, ia berkata, "Orang lain akan sama-sama melakukan pencarian ini denganmu," setelah itu ia terdiam, dan aku bersujud lagi penuh syukur. Aku berpikir, kaulah yang dimaksud akan menjadi mitraku, jadi kau boleh senang mengetahui bahwa kau akan ikut bersamaku.' 'Aku bukan orang itu,' kataku. 'Apakah kau sudah berhenti mempertaruhkan hidupmu?' tanyanya, dan aku mengatakan kepadanya, 'Ajaran kami mengatakan bahwa waktu kematian dan rezeki kami sudah ditentukan, dan dalam hal-hal seperti ini, tidak boleh ada rasa takut.' 'Itu masuk akal,' jawabnya, 'dan seseorang sepertimu akan menjadi teman yang cocok dan, hari ini juga, aku sudah punya uang untukmu dan kau tidak perlu membawa bekal atau apa pun lagi.'

"Aku meninggalkannya dan, setelah menyimpan uangku, aku mengenakan pakaian untuk perjalanan dan mengikatkan sebilah pedang dan belati, setelah itu aku kembali kepadanya. Dia sangat senang melihatku dan, setelah berkata, 'Ini yang kita butuhkan untuk perjalanan,' dia naik seekor gajah dan menempatkanku di atas gajah yang lain. Setelah duduk dengan benar, kami pun berangkat. Begitu malam tiba, kami berlindung di sebuah gua, meninggalkan gajah-gajah untuk merumput, dan

kami tidur sampai subuh. Kemudian, saat hari berikutnya dimulai, kami naik dan melanjutkan perjalanan, dan kami terus seperti itu selama dua puluh hari, melewati lembah-lembah dan bukit-bukit sampai akhirnya tiba di sebuah gunung besar.

"Kami berjalan ke sebuah gua di dalamnya, di sana kami berhenti dan membiarkan gajah-gajah mencari makanan. Temanku kemudian mengeluarkan dari bagasinya sebuah tenda ringan, yang kami dirikan di tengah padang rumput di samping sebuah sungai, dan di dalamnya dia menghamparkan tempat tidur yang halus. 'Masakkan untukku sedikit makanan di dalam gua dan bawa kemari ke tenda ini pada waktu zuhur setiap hari sampai aku menyelesaikan apa yang harus kulakukan,' katanya. Aku setuju dan kembali ke gua. Aku kemudian akan membawakannya makanan setiap hari pada waktu itu dan akan menemukan dia berbaring di depan pintu tendanya seperti orang mabuk. Aku akan meninggalkan makanan dan minuman, lalu pergi sampai hari berikutnya.

"Kami terus seperti itu selama satu bulan. Pada akhir waktu itu, dia berkata kepadaku, 'Jangan bawakan apa pun besok, dan jika kau datang dan tidak menemukan aku, maka naiklah salah satu gajah dan pergi di bawah perlindungan dan penjagaan Tuhan. Jangan mencari mahkota itu karena tidak akan ada cara untuk menemukannya.'

"Aku dipenuhi kesedihan untuknya saat meninggalkannya karena rasa sukaku kepadanya dan karena aku telah meletakkan harapanku untuk mencari tahu tentang mahkota itu. Aku melewati malam yang panjang dan pada pagi hari aku menghampiri gajah-gajah dan memuati mereka dengan bagasiku sebelum naik. Saat tiba di tenda

temanku, aku bisa melihat bahwa tendanya terbakar dan dipenuhi asap tebal. Dalam keherananku, aku berhenti untuk melihat, kebingungan dan tidak tahu apa yang harus kulakukan.

"Saat berdiri di sana aku mendengar dentaman keras berasal dari gunung, disusul oleh dentaman yang lain, kemudian terdengar suara aneh yang tidak bisa kukenali yang menyuruhku kembali. Aku kembali ke tempat semula aku datang, kemudian ke tempat aku mendengar asal suara itu, tetapi tidak ada apa pun yang terlihat.

"Aku menghabiskan hari itu menunggu mengetahui apa yang akan terjadi, kemudian pada hari berikutnya, aku melihat temanku datang ke arahku. Aku memeluknya dan berseru, "Hanya Tuhan yang tahu kesedihan dan penderitaan yang aku alami karenamu, tetapi segala puji bagi-Nya karena Dia telah membawamu kembali kepadaku dengan selamat dan mengizinkan kita bertemu. Jadi, katakan kabarmu.' 'Kemarikan tas pelana itu,' katanya kepadaku dan ketika aku melakukannya, dia mengeluarkan jubah indah, kemudian mengenakannya, lalu memakai wewangian banyak-banyak. 'Berbahagialah,' katanya, 'karena dengan pertolongan Tuhan dan kebaikan-Nya kita telah mendapatkan apa yang kita inginkan.'

"Dia kemudian mulai mendaki gunung dan mengatakan kepadaku, 'Saat utusanku mendatangimu, jangan menunda-nunda, pakailah pakaian bersih dan wewangian.' Dia pun pergi dan pada sore hari, seorang pemuda tampan datang, menyalamiku, dan menyuruhku bersiap-siap. Aku melakukannya, mengenakan pakaian bersih dan wewangian seperti yang telah diperintahkan. Pemuda itu mendaki gunung bersamaku dan membawaku

ke sebuah gua besar, di sana aku menemukan seekor kuda berpelana dan ditambatkan. Dia menaikkanku di atas kuda ini dan menuntunku ke sebuah istana besar di tengah padang rumput berbunga yang penuh dengan tanaman.

"Dia masuk bersamaku, dan di sana aku menemukan temanku duduk di sebuah kursi tinggi bersama yang lain di sisinya. Kami menyantap makanan yang dibawakan kepada kami, dan aku meminum satu *ratl* anggur yang diserahkan kepadaku. Gadis-gadis yang cantik bagai bulan, didandani dengan hiasan, tiba; mereka duduk lalu bernyanyi merdu sekali. Selama tiga hari kami tinggal di sana dalam kesenangan dan kenikmatan, dan pada hari keempat aku berkata kepada temanku, 'Mungkinkah aku tebusanmu! Ceritakan kabarmu.'

"Dia berkata, 'Mahkota itu telah dipercayakan kepada sekumpulan jin, *marid*, setan, dan penyihir. Setelah aku pergi ke tendaku dan mulai melakukan apa yang aku tahu harus dilakukan, mereka semua berkumpul di sekelilingku, bermaksud membunuhku, dan, seperti yang kau lihat, mereka membakar tendaku dan membawaku untuk melakukan hal ini. Dalam keputusasaanku, aku memohon kepada Penguasa Surga, memohon kepada-Nya untuk menyelamatkanku karena aku adalah hamba-Nya. Kemudian, tepat saat mereka hendak membunuhku, segumpal awan besar penuh dengan api membayangi mereka, dan nyala api turun, lalu membakar semuanya bersama dengan tempat tinggal mereka. Aku melarikan diri dari sana secepat mungkin, dan ketika aku datang, orang-orang di sini menyambutku dengan hangat, memperlakukanku dengan kemurahan hati terbesar dan menjanjikan bantuan kepadaku agar aku berhasil dalam

pencarianku. Mereka mengirim orang yang menjemputmu, dan kau boleh senang dan puas karena besok kita bisa mulai membuka tempat yang telah kita cari dan mengambil mahkota itu jika Tuhan Yang Mahakuasa berkenan.'

"Pagi berikutnya kami pergi ke tempat itu dan mulai menggali. Setelah melakukannya selama dua belas hari, kami menemukan sebongkah batu hitam besar penuh tulisan dan gambar menakjubkan. Saat temanku mulai membacanya, dia menunjukkan tanda-tanda ketakjuban. Saat aku tanya mengapa, dia mengatakan kepadaku, 'Tentu saja aku takjub karena orang yang menulis ini mengatakan bahwa dia akan kembali lagi, mengambil mahkota itu dan menguasai dunia seperti yang dia lakukan sebelumnya. Jika ini benar, maka kita tidak boleh mengambilnya.' 'Tuan,' kataku kepadanya, 'apa yang dikatakan orang-orang ini tidak benar. Mulailah bekerja karena aku harap mahkota itu telah ditakdirkan untukmu oleh Allah."

"Sesuai perintahnya, aku mengambil tali, yang kami ikatkan pada batu itu, dan mengikatkan ujung lainnya pada gajah-gajah, yang kemudian kami pukul. Mereka menyeretnya hingga terbuka, dan di bawahnya bisa terlihat sebuah pintu besi yang dilapisi emas. Setelah bersusah payah kami berhasil membukanya, kemudian kami melihat sesosok makhluk bawah tanah yang melintas di hadapan kami dan kami pun mengikutinya. Makhluk itu telah menyalakan obor, dan setelah masuk sejauh kira-kira tiga mil di bawah tanah, kami tiba di sebuah patung besar berbentuk kuda, tetapi ketika mendekatinya, kami jatuh tak sadarkan diri.

"Selama dua hari dan dua malam kami tetap dalam keadaan seperti itu, tetapi kemudian aku mendengar

pijakan kaki lembut dan melihat seorang laki-laki dengan kaki seperti binatang tunggangan dan berwajah manusia. Dia menatap kami, kemudian pergi, lalu datang lagi tak lama kemudian membawa ramuan berwarna kuning, yang dia oleskan pada wajah kami. Setelah kami pulih dan berdiri, dia pergi secepatnya dengan kami di belakangnya sampai dia membawa kami keluar ke perkemahan.

"Selagi kami makan dan minum, penyelamat kami menjaga jarak, tetapi dia mendekat ketika kami memanggilnya. Kami menunjuk ke arah makanan dan minuman, dan dia melayani dirinya sendiri. Setelah itu dia menjadi ramah, berbicara kepada kami dalam bahasa Sind, yang diketahui oleh temanku. Dia menanyakan apa yang dicari oleh temanku, dan saat dijawab, dia berkata, 'Saudaraku, mahkota ini tidak ditinggalkan di sini tanpa perlindungan. Ada banyak mantra hitam dan azimat astrologis serta keajaiban duniawi, dan aku pikir kalian akan menghadapi kesulitan besar.' 'Aku bisa menanggung kesulitan,' kata temanku kepadanya, 'dan aku pikir aku akan mendapatkannya.' Dia berkata, 'Aku sudah menyukaimu dan aku akan membantumu, lalu berjanji akan melakukan semua yang bisa kulakukan, dan bila menyangkut apa yang tidak bisa kulakukan, aku akan memberimu peringatan ramah seseorang yang mengharapkan keselamatanmu. Katakan apa yang ingin kau lakukan dengan mahkota itu setelah kematianmu jika kau mendapatkannya karena betatapun lamanya kau hidup, seseorang yang tidak layak mendapatkannya dapat mengambilnya dan kau akan menjadi seperti seorang laki-laki yang datang dan membunuh seorang petapa saleh. Kau tahu apa yang akan terjadi kepada seseorang seperti itu, dan akan lebih

baik bagimu bila meninggalkan mahkota itu sendirian. Aku bisa menunjukkan kepadamu suatu tempat di mana ada tumpukan emas dan perak serta semua jenis permata yang bisa kau ambil untuk keuntunganmu tanpa harus mengutak-atik mahkota itu.'

"Temanku hendak setuju dengan ini, tetapi dia meminta saranku, dan aku berkata, 'Kita hanya ingin melihat keajaiban-keajaiban dan melihat apa yang belum pernah kita lihat sebelumnya, dan jika kita melihat mahkota itu, kita bisa meletakkannya lagi di tempatnya.' 'Nasihat orang ini akan mengantarkanmu pada kematian,' kata si Centaurus, 'maka takutlah kepada Tuhan dan selamatkan dirimu.' 'Aku harus memiliki mahkota itu,' kata temanku kepadanya, dan dia berkata, 'Kalau begitu, aku akan melakukan apa yang kau inginkan dan pilihlah.' Dia melanjutkan, 'Nasihat pertamaku untukmu adalah, kumpulkan sejumlah besar ramuan ini, tanpa itu kau tidak akan mampu melewati berhala-berhala itu. Pastikan bahwa, jika kau tersesat, panggillah "Mubashshir" tiga kali, dan aku akan segera mendatangimu. Tetapi, sekarang aku akan meninggalkanmu.'

"Dia pun pergi, dan aku berkata kepada temanku, 'Semoga aku menjadi tebusanmu! Aku tidak pernah melihat apa pun seperti dia sebelumnya.' Dia berkata, 'Di gunung ini dan di lembah-lembah ini ada banyak makhluk seperti dia. Mereka adalah makhluk bijaksana dan mereka berasal dari masa ketika seorang raja India datang untuk berburu di sini dan suatu malam, ketika dia sedang mabuk, dia bersanggama dengan kuda betinanya, yang ditambatkan di tiang tenda, sampai binatang itu bunting. Saat sadar dan ingat apa yang dia lakukan, dia bergegas pergi,

meninggalkan kuda betina itu dan melarang siapa pun memburunya. Kuda betina itu melahirkan anak kembar yang berbentuk seperti ini, laki-laki dan perempuan, dan mereka pun berkembang biak, seperti yang kau lihat, mengisi pegunungan ini.' Ini keajaiban yang luar biasa.

"Keesokan paginya kami bangun dan mengumpulkan dedaunan dalam jumlah besar, setelah itu kami memasuki gua, dan ketika kami sampai ke patung itu, ia tidak membahayakan kami. Kami melewatinya dan melanjutkan selama sekitar satu mil sampai akhirnya tiba di patung yang lain, yang tangannya terentang dan pada payudaranya terdapat mutiara besar yang berkilauan seperti lampu. Saat melihatnya, kami tidak lagi bisa melihat ke arah depan dan menjadi buta. Saat mengalihkan pandangan darinya, kami mendapatkan kembali penglihatan kami, tetapi jika kami melihatnya lagi, hal sama terjadi lagi. Maka, kami mengambil segenggam tanah liat dan membuatnya menjadi peluru, yang mulai kami tembakkan ke arah mutiara itu sampai kecemerlangannya hilang.

"Kami melangkah ke depan, tetapi saat sudah dekat, tangan perunggu patung itu muncul dari dalam tanah dan memegang kaki kami sehingga kami tidak bisa bergerak. Aku bertanya kepada temanku apakah ada yang bisa dia lakukan dan ketika dia menjawab tidak, aku menyuruhnya untuk menyebut 'Mubashshir' tiga kali. Dalam sekejap Centaurus itu muncul dan menanyakan ada masalah apa. Saat kami menjawabnya, dia tertawa dan berkata, 'Jika tidak bisa mengatasi urusan kecil ini, kalian tidak akan mampu menghadapi apa pun.' Kami menyuruhnya melakukan sesuatu untuk membantu kami, dan setelah meninggalkan kami sejenak, dia kembali dengan apa yang

tampak seperti batu asahan dan dengan menggosokkan batu ini pada tangan patung itu, dia memotong tangan-tangan itu dan membebaskan kami dari mereka.

"Dia menyuruh kami menyimpan batu itu kalau-kalau kami membutuhkannya lagi. Kami pun kembali dan menghabiskan malam itu dengan makan dan minum sampai, saat fajar datang, kami memasuki terowongan dan, saat mencapai patung itu, kami mencungkil permata yang ada di dadanya dan melanjutkan perjalanan. Kami kemudian bertemu dengan sebuah gerbang emas merah dengan kunci ada di gemboknya. Gerbang itu penuh dengan tulisan misterius, dan di depannya terdapat sebongkah emas. Saat kami mendekat, bongkahan itu bergerak dan berpindah, dengan wajah paling jelek yang pernah aku lihat muncul darinya. Sosok ini mengatakan kepada kami dalam bahasa yang tidak kupahami dan dari kakinya menyembur arus besar. Saat kami berbalik melarikan diri, wajah itu mengeluarkan teriakan keras dan muncul di sisi arus, sementara semakin banyak air membanjiri hingga mencapai bagian atas terowongan.

"Kami putus asa dan berkata dalam hati bahwa air itu tidak akan pernah membiarkan kami mendapatkan mahkota itu. Kami berpikir untuk kembali, tetapi aku menyuruh temanku untuk memanggil Mubashshir karena dia mungkin dapat menemukan jalan keluar. Temanku memanggil tiga kali, dan setelah jeda sesaat saja, dia datang dan bertanya apa yang telah terjadi dengan kami. Kami mengatakan kepadanya tentang air itu, dan, setelah melihatnya, dia menuntun kami ke suatu tempat di dekat tempat kali pertama kami menggali dan menyuruh kami menggali di sana. Kami melakukannya sampai mencapai

jarak satu hasta dari lubang pertama dan di sana kami menemukan sebongkah batu hampar. 'Ambil batu itu,' suruhnya kepada kami, dan saat kami melakukannya, kami menemukan sebuah sungai bawah tanah. Kami pun membuat celah untuk mengalirkan air itu ke sana.

"Kami menunggu beberapa hari sampai tidak ada lagi air yang tersisa, kemudian kembali memasuki terowongan. Ketika sampai ke patung dan gerbang emas itu, kami melihat di belakangnya terdapat sebuah ruangan persegi besar, yang di tengahnya terdapat sebuah peti emas, yang di atasnya bertengger seekor elang dengan sayap terentang. Lampu-lampu menggantung di sana, dan terdapat sebongkah batu safir besar. Kami masuk dan menghampiri peti itu, tetapi ketika temanku menyentuhnya, lengannya dari bahu hingga telapak tangan melepuh. 'Ini cobaan lain lagi,' katanya.

"Di bagian atas ruangan itu aku melihat sebuah wadah emas, dan ketika kami buru-buru membukanya, di dalamnya kami temukan tanah hijau, yang kami pikir pasti bahan Alkimia. Temanku memanggil Centaurus itu tiga kali, dan ketika dia datang dan bertanya ada masalah apa, kami menceritakan tentang hal ini. Dia berkata, 'Bawalah tanah yang ada di dalam wadah itu dan campurkan dengan getah dari pohon yang akan aku bawakan untukmu. Kemudian, oleskan ini pada tanganmu dan pergilah ke sarkofagus itu karena jika Tuhan berkehendak, kau akan mencapai tujuanmu.'

"Kami pun beranjak dan setelah mengambil getah, kami mencampurnya dengan sedikit tanah dari wadah, mengoleskannya pada tangan, lalu naik dan membuka peti itu. Di dalamnya ada mahkota yang dibungkus

daun emas. Aku hendak mengambil mahkota ini ketika temanku berteriak melarangku melakukan itu, dan dia mengangkatnya bersama pembungkusnya, sebelum pingsan saking senangnya. Dia kemudian memanggil Centaurus tiga kali dan, melihat dia datang, dia berterima kasih kepadanya dan mencium tangannya. 'Aku berutang sesuatu yang tidak pernah bisa kubayar,' katanya kepadanya, 'dan terima kasihku tidak akan pernah cukup. Sekarang katakan kepadaku bagaimana cara memakainya karena mahkota ini berisi sebuah permata yang tidak seorang pun dapat melihatnya tanpa menjadi buta, tetapi pemakainya bakal ingin mengendalikannya.' Centaurus itu berkata, 'Aku akan memberimu sesuatu untuk dipegang guna melawan apa yang kau takuti. Sekarang, ambillah apa yang kau inginkan dari sini dan keluar, tinggalkan tempat ini seperti sedia kala. Kemudian, aku akan memberi apa yang kau inginkan.'

"Kami mengambil wadah dan sejumlah permata, serta beberapa lampu emas bersama dengan mutiara-mutiara besar, sebelum meletakkan kembali segalanya seperti sedia kala. Kemudian, temanku mengatakan kepada Centaurus itu, 'Katakan kepadaku apa yang ingin kau sampaikan,' dan Centaurus itu menjawab, 'Ambillah empedu elang dan *safflower* dan gunakan untuk membuat gambar seekor rusa.' Kami membuat jaring dan menggunakannya untuk menangkap seekor elang. Kami kemudian mengambil empedunya dan mengumpulkan *safflower*, yang darinya kami menggambar seekor rusa seperti yang telah diperintahkan, mengeringkannya, kemudian membawanya di dalam kotak. Sambil membawa sejumlah besar *safflower*, kami naik gajah dan pergi melalui jalan yang

berbeda dari jalan kami datang. Aku memberi tahu temanku bahwa dia salah, tetapi dia berkata, 'Aku ingin menunjukkan kepadamu apa yang akan kulakukan, jadi ikutlah denganku dan aku akan membawamu kembali kepada orang-orangmu dan memberimu batu-batu yang aku bawa ini, dan kau akan tetap menjadi temanku.' Aku tidak punya pilihan selain mencari tahu apa yang akan dia lakukan, dan, saat aku setuju untuk menemaninya, dia berkata, 'Datanglah bersama rahmat Tuhan Yang Mahakuasa.'

"Kami terus berjalan sampai mencapai sebuah padang luas, yang di pusatnya terdapat sebuah kubah tinggi yang menjulang ke langit. Kubah itu memiliki pintu-pintu besi, dan di sekelilingnya terdapat sungai besar dengan sebuah jembatan dengan gerbang-gerbang besi, yang di seberangnya terdapat sebuah istana besar yang pintunya terkunci. Kami datang ke suatu tempat di dekat situ di antara pepohonan. Di sana kami mendirikan sebuah tenda dari brokat, yang didirikan oleh temanku, dan menghamparkan perabotan bagus. 'Aku ingin bantuanmu dalam apa yang aku coba lakukan,' katanya kepadaku, dan aku berjanji akan mematuhi perintahnya. 'Tiga hari lagi,' katanya, 'semua raja India akan datang ke padang ini dan menginap di istana ini, kemudian kau akan melihat sebuah keajaiban. Aku ingin kau ambil dupa dan dedaunan ini dan terus menggunakannya untuk menyebarkan wewangian di depanku tanpa membiarkan apa pun mengalihkan perhatianmu.'

"Aku berjanji melakukan hal itu dan bangun untuk membakar sejumlah besar arang. Dua hari kemudian dia mengambil gajah yang lebih besar dan mendandaninya

dengan berbagai hiasan. Dia kemudian mengeluarkan jubah kebesaran dan korselet bertatahkan permata, lalu mengenakannya, sambil membawa gambar rusa di tangannya. Dia kemudian mengeluarkan patung emas yang halus, bertatahkan permata, yang dia letakkan di punggung gajah itu, dengan mahkota tetap tertutup di depannya, dan dia menyuruhku menyebarkan parfum saat dia memerintahkan.

"Pada hari ketiga aku melihat bahwa istana itu telah dibuka, dan orang-orang India keluar dengan pataka-pataka, yang mereka pasang di gerbang kebun, dan mereka menghias kubah itu dengan indah. Tak lama kemudian, segumpal awan debu besar muncul, dan di sanalah gajah-gajah para raja dan pasukan mereka. Ketika mereka datang, dapat dilihat bahwa raja-raja itu menunggang gajah putih dan mengenakan jubah paling indah. Mereka datang ke arah tempat kami berada di kebun itu, dan ketika mereka sudah dekat, temanku menyuruhku menyebarkan dupa tanpa berkurang sedikit pun. Aku melakukan sesuai perintahnya, dan ketika aroma dupa itu membubung ke udara, dia membuka mahkota itu dan memakainya di atas kepala.

"Ketika mereka melihatnya, semua raja bersujud di depannya, melepaskan mahkota mereka sendiri dan menggosok-gosokkan wajah di tanah saat bersujud kepadanya. Untuk waktu yang lama dia tidak mengatakan apa-apa, tetapi kemudian dia menyuruh mereka mengangkat kepala, dan, saat mereka melakukannya, dia bergerak keluar dari jangkauan dupa. Dia maju ke arah kebun, di mana semua orang India bersujud di hadapannya. Lalu, dia turun dari gajahnya, dan kami pun pergi ke kubah di kebun itu, yang

berbalut penutup dari brokat dan di sana terdapat kursi-kursi emas yang diduduki para syekh. Ketika melihatnya, mereka bersujud, membuka penutup kepala dan membuka penutup berhala mereka. Temanku masuk dan bersujud di hadapannya, setelah itu dia keluar dan duduk di singgasana dengan para raja berdiri di hadapannya. Dia kemudian memerintahkan sesuatu yang mereka pikir tidak benar dan melarang apa yang mereka pikir seharusnya tidak dilarang, mengikuti jalan raja-raja sebelumnya.

"Dia memerintahkan orang-orang untuk bubar dan melaju ke istana, di sana dia menyatakan gadis-gadis budak dan budak perempuan adalah milik umum. Raja-raja keluar dan duduk di pintu sementara aku berdiri di depan mereka. Temanku memanggil seorang laki-laki, kepadanya dia membisikkan sesuatu sebelum menyuruhku pergi bersamanya untuk melihat apa yang akan dia katakan. Laki-laki itu meraih tanganku dan membawaku keluar, sebelum berkata, 'Apa yang telah kau lakukan hingga membuat dia ingin membunuhmu?' 'Dia menyuruhmu membunuhku?' seruku. 'Ya,' kata laki-laki itu. 'Ada sesuatu yang aku ingin kau lakukan untukku,' kataku kepadanya, dan saat dia bertanya tentang apa, aku mengatakan bahwa aku ingin dia membawaku ke hadapan para raja karena aku punya sesuatu yang harus disampaikan kepada mereka yang akan melepaskan mereka dari penderitaan. Dia diliputi kegembiraan dan, setelah membawaku ke hadapan mereka, dia mengatakan tentang hal ini. Mereka semua berdiri untukku dan berkata, 'Jika kau dapat membebaskan kami, kami akan berbagi kekayaan denganmu dan melakukan apa pun yang kau inginkan.' Aku bertanya kepada mereka mengapa mereka bersujud kepada temanku, dan mereka

mengatakan kepadaku, 'Kitab-kitab kami memberi tahu bahwa raja besar kami, yang mahkotanya adalah mahkota itu, akan muncul, mengenakan mahkota itu dan keluar menemui kami. Kami tidak akan punya pilihan selain mematuhinya karena kami yakin bahwa tidak ada seorang pun selain dia yang bisa memperoleh mahkota itu. Ketika kami melihat perubahan yang dia perkenalkan dan bahwa dia bersikap dengan cara yang bertentangan dengan apa yang ada dalam kitab-kitab kami, kami menyadari bahwa tidak mungkin dia orangnya.'

"Aku menyuruh mereka datang ke suatu tempat yang tinggi dan, setelah mereka melakukannya, aku memanggil Mubashshir tiga kali dengan suara keras. Centaurus itu lekas datang dan menanyakan ada masalah apa. Aku berkata, 'Apakah ini yang pantas aku dapatkan dari temanku? Aku membantunya mengambil mahkota itu, dan setelah dia mendapatkannya, dia memerintahkan agar aku dibunuh.' Centaurus itu menjawab, 'Aku tahu bahwa dia akan membunuhmu,' kemudian aku memintanya untuk menyelamatkan aku darinya. 'Naiklah di atasku,' katanya kepadaku, 'agar aku bisa membawamu dengan aman ke rumah,' tetapi aku mengatakan bahwa aku ingin dia menunjukkan kepadaku cara mempermalukan dan menghancurkan bekas temanku dan membalasnya atas apa yang telah dia lakukan kepadaku. Dia menyuruhku mengambil empedu burung layang-layang, mencampurnya dengan *safflower* yang aku punya dan menggambar bentuk musang untuk diberikan kepada salah satu raja. Dia akan membawanya kepada temanku selagi dia mengenakan mahkota itu dan kemudian mahkota itu akan jatuh. Sang raja besar, katanya, tidak akan pernah bertindak seperti ini

dan tidak akan muncul sampai hal ini selesai.

"Aku memasang jerat dan menangkap burung layang-layang, yang empedunya aku ambil dan aku campurkan dengan *safflower*, darinya kemudian aku menggambar musang, seperti yang telah diperintahkan. Aku memberikan ini kepada salah satu raja dan menyuruhnya pergi menemui temanku tanpa perlu takut. Saat dia melakukannya, mahkota itu jatuh dari kepalanya, dan raja itu bergegas maju dan membunuhnya dengan pedang. Yang lain berkumpul dan membakar mayatnya, setelah itu mereka memberiku segala yang dia punya. Adapun mahkota itu, mereka membungkusnya lagi dalam daun emas dan, setelah menghormatinya, mereka melaju kembali bersamaku ke tempat asal mahkota itu.

"Mereka memperlakukanku dengan semua kemurahan hati yang mungkin, tetapi aku mengatakan kepada mereka bahwa aku ingin kembali kepada anak-anakku. Aku mengambil sejumlah besar kekayaan dan meninggalkan sisanya di sana. Kemudian, aku berlayar di samudra, tetapi tiba dalam keadaan telanjang ke Jeddah, dan aku mendatangi Amirul Mukminin dengan harapan agar aku diperbolehkan kembali ke sana untuk mengambil apa yang aku tinggalkan di sana karena itu sudah cukup untuk membuat aku dan keturunanku sejahtera."

Abdul Malik takjub dengan kisah ini dan memberi penceritanya lima puluh ribu dirham. Demikianlah kisahnya dan apa yang terjadi dengannya, Allah Mahatahu segalanya.

Kisah Pencarian Keempat, untuk Mencari Tabung Emas

Al-Fadil bin ar-Rabi bin Hisyam berkata, “Di Malatiya ada sebuah dinding Rumi tua yang oleh orang-orang di sana biasa disebut dengan Dinding Ibunda Anak-Anak Perempuan. Suatu hari, datanglah hujan deras yang diikuti oleh gempa bumi besar, mengakibatkan banyak batu berjatuhan, beberapa di antaranya menghantam dinding itu. Pagi berikutnya, orang-orang keluar untuk melihat apa yang telah jatuh dan mereka melihat sebuah tabung emas. Mereka menghampirinya dan, setelah membongkar apa yang mengelilinginya, mereka menurunkannya. Di satu sisinya mereka menemukan sebuah gembok emas dan di sisi yang lain sebuah cincin emas. Mereka menimbangnya dan menemukan beratnya dua puluh *ratl*.

“Sang Emir mengambil dan menawarkannya untuk dijual tanpa dibuka. Tawaran pertama seribu dinar naik menjadi dua ribu, kemudian tiga ribu dan akhirnya empat ribu. Tabung itu diserahkan kepada penawar terakhir, yang memerintahkan agar tabung itu dibuka. Di dalamnya ditemukan sebuah buku emas dengan tulisan aneh yang tak bisa dibaca oleh seorang pun. Sang Emir memanggil seorang biarawan yang dikenal pandai dan mengetahui tentang aksara-aksara kuno. Ketika dia melihat buku itu, dia tertawa dan berkata, ‘Emir, apakah engkau menemukan ini di sebuah tabung emas di dinding?’ dan ketika sang Emir berkata ‘Ya,’ dia bertanya, ‘Apakah engkau membongkar dinding untuk mengambilnya atau apakah tabung itu jatuh karena gempa?’ ‘Gempalah penyebabnya,’ kata sang

Emir kepadanya, dan biarawan itu berkata, 'Seandainya kau membongkar dinding itu, kotamu pasti akan hancur, sedangkan jika gempa penyebabnya, negeri musuhmulah yang akan hancur, dan kau akan mendapatkan isinya.'

"Sang Emir menyuruhnya membaca apa yang tertulis, tetapi dia mengatakan bahwa dia hanya akan melakukannya jika diberi imbalan yang memuaskan. Sang Emir memerintahkan agar dia diberi sepuluh ribu dinar dan bertanya apakah dia puas. 'Ya,' katanya, 'dan kurang dari itu saja sudah cukup.' Sang Emir kemudian menyuruhnya membacakan apa yang tertulis, dan dia pun memulai, 'Dengan menyebut nama Tuhan Yang Mahakuasa, dunia ini adalah sementara sedangkan akhirat adalah kekal. Perbuatan kita mencekik leher; bencana adalah anak panah; orang-orang menentukan tujuan mereka sendiri; rezeki kita sudah ditetapkan, dan waktu kita sudah ditentukan. Dunia ini penuh dengan harapan, dan perbuatan baik adalah harta terbaik yang bisa disimpan seseorang. Toleransi adalah perhiasan, dan ketergesa-gesaan adalah aib. Istri seseorang adalah bunga terindah dalam hidupnya dan mendapatkan penerimaan, sebagaimana banyak bunga semacam itu. Barang siapa ingin melihat keajaiban, harus pergi ke Gunung Wewangian.' 'Hentikan! Sudah cukup,' kata sang Emir, dan setelah orang-orang bubar dan meninggalkan balairungnya, dia bertanya kepada biarawan itu, 'Apakah kau tahu cara untuk sampai ke tempat ini?' Ketika biarawan itu menjawab bahwa dia tahu, sang Emir membebaskan dari penjaranya orang-orang yang pantas dieksekusi dan berangkat ke gunung itu bersama si biarawan.

"Sesampainya di sana dia berhenti di kaki gunung dan

menanyakan kepada biarawan ke mana mereka harus pergi. Si biarawan mengatakan kepadanya bahwa apa yang mereka cari ada di sebuah gua di salah satu lembah, dan sang Emir menyuruh anak buahnya menyebar dan mencarinya. Sepanjang hari mereka menyelidiki gunung itu, tetapi ketika kembali mereka berkata, 'Kami tidak melihat apa-apa selain banyak lembah, semuanya tampak sama.' 'Adakah tanda yang membedakan lembah ini dari yang lain?' tanya sang Emir kepada si biarawan. 'Ya,' katanya, 'di seberangnya ada ular batu besar dengan katak di dalam mulutnya dan kalajengking di atas kepalanya.' 'Itulah yang harus kalian cari,' perintah sang Emir kepada anak buahnya, dan setelah tiga hari pencarian mereka menemukannya di sebuah wadi besar, dengan lembah itu terletak di seberangnya. Saat menatapnya, mereka bisa melihat sebongkah batu besar. Ada tulisan di atas pintu gua, dan di puncak gunung terdapat sebuah patung besar tempat burung-burung bertengger. Ada cincin-cincin dengan rantai besi yang terpasang pada suatu tempat di gunung itu.

"Sang Emir mengagumi patung itu dan menyuruh si biarawan menarik rantai tersebut. Setelah dia melakukannya, tempat rahasia itu terbuka, dan sebuah tangga bisa terlihat menuju ke sana. 'Naiklah,' kata sang Emir, 'karena melalui bantuan Tuhan kita telah sampai di tempat yang kita inginkan.' Kami menaiki tangga ke atas, dan setelah mendaki kira-kira dua ratus undakan, kami sampai ke sebuah ruangan persegi bagus dengan tiga pintu terbuka, yang di dekat masing-masingnya terdapat pintu yang tertutup. Di tengah-tengahnya berdiri sebuah patung raksasa dari kuningan berlapis emas dengan apa yang

terlihat seperti mangkuk tertutup di atas kepalanya, yang dipegang oleh tangan patung itu.

"Ketika kami sampai ke tengah ruangan dan mendekati patung itu, si biarawan mengatakan kepada salah satu pelayan Emir untuk pergi ke pintu yang tertutup dan menghantamnya dengan beliung. Dia patuh dan melancarkan pukulan keras, menggunakan seluruh kekuatannya, tetapi pada saat itu, patung itu melemparkan mangkuk dari kepalanya, menyingkap sebuah pipa yang menyemburkan air. Kami berada dalam bahaya besar, dan si biarawan mulai berputar-putar sampai dia melihat sebuah jendela berjeruji. Saat dia membukanya, patung itu berlutut dengan mulut terbuka, dan air mulai mengalir ke mulutnya sampai semua hilang dari ruangan itu.

"Kami bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas hal ini, dan si biarawan mengatakan kepada kami bahwa tidak ada lagi yang bisa dilakukan patung itu. Dia memerintahkan para pelayan untuk membongkar gembok di pintu-pintu, dan setelah mereka melakukannya, kami membuka pintu-pintu itu dan memasuki ruangan-ruangan di baliknya. Di dalamnya terdapat kekayaan yang lebih banyak daripada yang pernah terlihat dan perhiasan yang tak terhitung banyaknya. Kami hampir mati saking gembiranya, tetapi si biarawan mengatakan kepada kami, 'Berhati-hatilah, jangan ada yang mengambil penutup mangkuk itu dan melihat apa yang ada di dalamnya atau dia akan mati.' Beberapa pelayan bergegas menghampiri, masing-masing berpikir dengan rakus bahwa tidak ada seorang pun kecuali dia sendiri yang membuka penutupnya. Pelayan yang membukanya melihat ke dalamnya dan jatuh mati, kemudian penutup itu kembali menutupi mangkuk

seperti semula. Si biarawan memohon, 'Jika menghargai nyawa kita, jangan sentuh mangkuk itu atau kita semua akan mati.'

"Dia kemudian menyuruh kami membawa harta benda dan perhiasan. Kami pun melakukannya, memuat mereka di atas binatang tunggangan, lalu setelah membiarkan semuanya seperti saat kami menemukannya semula, kami pergi ke Malatiya. Sang Emir memberi si biarawan sejumlah besar uang, dan dia memberikan banyak dinar kepada masing-masing tahanan, sambil membebaskan para budak dan memberi mereka hadiah serta pakaian.

"Demikianlah cerita selengkapnya."[]

Kisah Kelima

Kisah Empat Puluh Gadis dan Apa yang Terjadi dengan Mereka bersama sang Pangeran.

Konon—dan Allah Mahatahu dan Mahabijaksana, Mahabesar, Mahakuat, Mahaindah, Mahamulia, Maha Pemurah dan Maha Pengampun—ada seorang raja besar dan penting Persia yang memiliki tiga orang putra. Dia senantiasa menjalani kehidupan yang nyaman, hingga suatu hari, ketika berusia delapan puluh tahun, dia berpikir tentang siapa yang akan menggantikan takhtanya.

Dia memanggil putra sulungnya, yang bernama Bahram, dan mengatakan kepadanya, "Semalam aku bermimpi menunggang seekor kuda hitam dengan pedang tersarung, mengenakan serban hitam dan berjubah brokat hitam. Aku melalui tanah tandus, di sana tidak ada air maupun padang rumput sampai aku menemukan lautan berbadai. Saking takutnya aku pada tanah itu sehingga aku terjun begitu saja ke laut di atas kudaku dan menyeberang ke sisi yang jauh. Bagaimana kau menafsirkan mimpi ini, Anakku?"

Bahram berkata, "Ayah, kuda adalah kemuliaan, dan pedang adalah kekuatan. Hitam adalah berapa lama kau akan hidup, dan laut berarti bahwa kau akan hidup lebih dari seratus tahun dengan kekuasaan yang tak terputus dan kemuliaan yang terus-menerus." Penafsiran ini menyenangkan sang Raja dan dia mengatakan kepada Bahram bahwa dia akan senang mengetahui bahwa sebagai

putra mahkota, dia akan naik takhta.

Setelah Bahram pergi, sang Raja memanggil anak keduanya dan mengatakan kepadanya apa yang telah dia katakan kepada Bahram tentang mimpinya. Anak ini berkata, "Ayah akan memerintah dengan kekuatan besar atas sebuah kerajaan besar yang membentang dari negerimu ini sampai ke Laut Kegelapan, dan mungkin kau akan menembus satu hari perjalanan atau lebih ke dalam kegelapan itu sendiri karena kau melaju ke laut hitam itu." Penafsiran ini juga menyenangkan sang Raja, yang mengatakan, "Anakku, kaulah pendampingku dalam kerajaanku dan pewaris kemakmuranku."

Setelah sang Pangeran pergi, sang Raja memanggil putra bungsunya dan menceritakan kepadanya apa yang telah dia ceritakan kepada saudara-saudaranya tentang mimpinya. Ketika anak muda itu mendengar, dia berubah pucat dan berseru, "Semoga Tuhan menghalangi mimpi ini menjadi kenyataan! Kegelapan adalah kesedihan besar, dan mungkin kau akan mendapati dirimu diserang oleh seorang raja yang tidak bisa kau halau. Dia mungkin berasal dari keturunanmu sendiri, dan orang ini nantinya adalah aku."

Sang pencerita melanjutkan: Mendengar hal ini, sang Raja menjadi berang dan berseru, "Kau telah meremehkan dan menghinaku. Berani-beraninya mengatakan seperti ini kepadaku." Dia memerintahkan agar sang Pangeran dipenggal, tetapi para wazir dan semua menterinya bergabung bersama-sama untuk menengahi, campur tangan yang diterima sang Raja dengan syarat mereka mengusir sang Pangeran ke sebuah gurun, agar di sana dia akan mati kelaparan dan kehausan.

Mereka mengikuti perintah sang Raja dan membawanya ke tengah gurun. Saat mereka hendak pulang, sang wazir memberi pangeran bungsu itu sebuah kendi air dan sedikit makanan, menaruhnya dalam pakaian. “Anakku,” katanya, “makanan ini akan membuatmu bertahan selama tiga hari, dan setelah itu, Tuhan Yang Mahakuasa akan memberimu pertolongan.” Kemudian, setelah berpamitan dia dan para pelayannya pergi.

Selama tiga hari sang pangeran muda mengembara di gurun, tidak tahu ke mana akan pergi. Pada hari keempat dia sudah tidak punya makanan dan ketakutan akan kematian mulai membayang dan membuat hatinya gemetar. Kekuatannya sudah habis, dan dia sudah mendekati ajal. Angin yang panas berembus saat dia mencucurkan air mata dan mendongak ke langit, lalu berkata, “Aku memohon kepada-Mu yang memberikan pertolongan cepat dan menyelamatkan orang yang tenggelam dari laut.” Dia melihat ke kanan-kiri mencari seseorang yang mungkin bisa membantunya. Ketika melihat sesuatu yang samar-samar di kejauhan dan walaupun saat itu nyaris mati, dia beranjak ke arah sana.

Matahari tepat di atas kepala, dia bingung dan terpanggang rasa haus, ketika apa yang dia tuju semakin jelas dan ternyata sebuah istana besar dan luas yang menjulang ke langit. Dia teringat istana ayahnya dan kotanya, serta teman-temannya sendiri, dan saat dia berpikir tentang bagaimana dia dikucilkan dan dipisahkan dari mereka, air mata membanjiri pipinya.

Ketika sudah dekat, dia menemukan bahwa istana itu memiliki pintu besar dengan pelat dan pola pernak-pernik dari emas dan perak. Pintu itu ditutupi hiasan, dan di lorong

pintu masuk terdapat berbagai jenis burung yang berkicau. Pintu itu terbuka, dan sang Pangeran masuk ke dalamnya, yakin bahwa kematianlah yang tengah dihadapinya.

Di lorong-lorong itu terdapat bermacam-macam tikar dan dindingnya diberi penutup kain kempa. Sang Pangeran menghampiri sebuah pintu berhiasan rumit yang mengarah ke sebuah ruangan beralas marmer di mana terdapat empat puluh singgasana yang ditinggikan beserta kendi-kendi di sebelah masing-masing, bersama dengan semua jenis pernak-pernik yang anggun. Empat puluh kamar mengarah dari sini, masing-masing berisi sebuah tempat tidur dengan seprai beraneka warna yang bagus sekali. Pintu-pintu ini saling berhadapan, dan siapa pun yang masuk bisa melewati keempat puluhnya, dimulai dari yang pertama. Di dalamnya terdapat emas dan lukisan berwarna indah serta berbagai jenis kasur dan seprai yang sesuai untuk putri para raja besar. Di penghujung lorong terdapat sebuah meja emas merah yang di atasnya ada empat puluh piring dari perak putih, yang di sekelilingnya tersaji empat puluh roti dari roti putih.

Pangeran muda itu tidak bisa menahan diri menghampiri makanan dan menyantap sesuap dari masing-masing piring. Saat merasa sudah kenyang, dia kembali dan mencari air. Setelah melihat-lihat, dia menemukan di samping balairung itu sebuah ruang minum dengan empat puluh tempat duduk yang megah, dan di atas ujungnya terdapat satu kursi yang paling mewah. Di sebelah masing-masing kursi terdapat sebuah nampan emas dengan botol kristal berisi minuman yang beraroma lebih tajam daripada *musk*, dengan di satu sisi terdapat sayur-mayur dan di sisi lain terdapat buah-buahan. Di tengah-tengah

terdapat bunga-bunga dan dedaunan beraroma beserta anglo yang membakar gaharu dan *ambergris*, terus-menerus menyebarkan aroma mereka. Setiap bagian ruang itu memiliki kursi.

Setelah sang Pangeran mengambil sesuap dari masing-masing botol, dia mulai melihat ke luar jendela, dan di bawah mereka, dia melihat sebuah wadi besar dan padang rumput luas, yang di bagian atasnya terdapat sebuah kebun dengan dua buah dari setiap jenis, ditanami pohon-pohon yang menghasilkan segala macam buah sekaligus bunga. Dari bagian atas mereka kicau burung menyampaikan pesan rahasia tersendiri.

Sang pencerita melanjutkan: Sang Pangeran mendongak dan saat anggur telah sampai di ujung kepalanya dan mabuk, dia tetap tidak sadar sampai penghujung hari, ketika tiba-tiba dia mendengar suara gaduh derap kaki kuda. Dia melongok keluar jendela dan melihat empat puluh penunggang kuda mendekat, bersenjata lengkap dan siap perang. Pemimpin mereka memakai jubah brokat merah dengan serban hijau, menunggang seekor kuda hitam seperti gagak dengan semburat putih di dahinya.

Ketika para penunggang kuda itu mencapai pintu istana, mereka turun dan menjauhkan kuda-kuda mereka ke dalam istal di samping istana, menambatkan mereka pada palung masing-masing. Saat melihat hal itu, sang Pangeran bersembunyi di sudut bangunan. Para penunggang itu memasuki lorong, meletakkan persenjataan dan melepaskan pakaian berkuda mereka, mengungkapkan diri sebagai gadis-gadis yang lebih cantik daripada para bidadari dari Surga.

Sang Pangeran sedang mengawasi mereka dari tempat

tersembunyi saat mereka pergi ke ruang makan. Dia terpukau dengan kecantikan dan pakaian mereka, tetapi tidak tahu siapa mereka. Ketika duduk, mereka kesal menyadari bahwa roti mereka telah digigit dan mereka mulai melirik makanan milik sebelah mereka. Kemudian, mereka berpaling kepada perempuan yang duduk di tempat kehormatan, yang tadi menunggang kuda hitam.

"Putri," kata mereka, "ini tidak pernah kita alami sebelumnya, dan jin atau manusia mana yang telah berani melakukannya?"

"Sabarlah," jawab perempuan itu; "jangan terburu-buru karena aku akan mencari tahu, dan siapa pun yang melakukannya pasti akan datang lagi."

Mereka makan sampai kenyang dan mencuci tangan, sementara sang Pangeran mengawasi, dan mereka kemudian pindah ke ruang minum, bergoyang-goyang seperti cabang-cabang pohon, dengan wajah cantik mereka, melantunkan baris-baris puisi:

Dengan pinggang ramping dan kegenitan mematikan
Mereka mengincar kita dengan mata lebar mereka,
Mata gelap nan indah yang tidak butuh celak.
Mereka datang memakai jubah kecantikan, mencuri
kewarasanku,
Dan, saat mereka berusaha maju selangkah,
Seolah-olah kaki mereka terjebak di dalam lumpur.

Sang pencerita melanjutkan: Mereka terus bersantai dengan anggur mereka, melantunkan puisi dan bercerita sampai malam berlalu dan siang hari telah menjelang. Kemudian, masing-masing dari mereka mengenakan baju

zirah, mempersenjatai diri dengan tombak panjang dan mengikatkan sebilah pedang tajam, setelah itu mereka naik kuda dan pergi melalui pintu gerbang istana.

Pemimpin mereka adalah salah seorang penyihir hebat, dan berkat keterampilannya, dialah yang menyediakan makanan, minuman, buah-buahan, dan sayuran. Dia memisahkan diri dari teman-temannya setelah memberi tahu mereka untuk pergi seperti biasa, sementara dia akan bersembunyi untuk menemukan siapa yang telah menodai kesucian istana mereka. Dia kemudian kembali ke tempat persembunyiannya di sisi istana.

Sang Pangeran muda tetap berada di tempatnya sampai matahari meninggi, dan dia kemudian keluar dan mendekati meja makan, mengulurkan tangannya untuk mengambil remah-remah. Saat dia hendak memasukkan makanan ke dalam mulutnya, penyihir itu muncul dan menghampirinya. Melihat perempuan itu, sang Pangeran gemetar ketakutan, membiarkan remah-remah makanan jatuh dari tangannya. Perempuan itu memandanginya dan, melihat betapa tampan dan ketakutannya pemuda itu, dia mendekat dan tersenyum kepadanya, sebelum duduk di sampingnya dan memulai obrolan ramah. Ketika sang Pengeran mengeluhkan penderitaannya, perempuan itu memeluk dan menciumnya, sebelum menanyakan apakah dia manusia biasa atau dari bangsa jin.

"Aku manusia biasa," kata sang Pengeran, "dan putra seorang raja yang telah dikhianati oleh Waktu, yang telah memisahkan aku dari keluarga dan teman-temanku."

"Bagaimana bisa begitu?" tanya perempuan itu, "dan apa yang membawamu ke tempat ini?"

Mendengar pertanyaan itu, dia menceritakan perkara

dengan ayahnya, menjelaskan apa yang telah terjadi. Saat sang Putri mendengar hal ini dan melihat betapa tampan dan berbudayanya anak muda ini, rasa cinta pun menguasai hatinya. Dia mengatakan kepada pemuda itu, "Tenang dan berbahagialah karena aku telah jatuh cinta kepadamu dan akan menyembunyikan rahasiamu dari semua sepupu dan sahabatku." Dia kemudian makan bersamanya, sebelum membawanya ke ruang minum, di sana dia bergabung dengannya minum anggur murni. Perempuan itu kemudian memanggilnya mendekat, dan sang Pangeran pun menggaulinya, mendapati perempuan itu masih perawan. Mereka terus seperti itu sampai malam, waktunya gadis-gadis itu kembali, dan saat itulah perempuan itu menyuruhnya kembali ke tempat persembunyian yang telah dia gunakan pada malam sebelumnya.

Sesampainya di dalam istana, gadis-gadis itu memasuki istana dan melepas baju zirah, mengenakan pakaian perempuan mereka sebelum mengambil tempat di meja makan. Gadis yang telah memimpin mereka melihat perubahan yang telah terjadi pada makanan dan berkata kepada si penyihir, yang telah bersembunyi untuk mencari tahu siapa yang telah bertanggung jawab atas ini pada hari sebelumnya,

"Kakak, siapa yang telah melakukan ini?"

"Aku tidak tahu," jawab perempuan itu dan meskipun yang lain menuduhnya berbohong, dia menyembunyikan urusan itu dan tidak membiarkan seorang pun mengetahui rahasianya.

Mereka semua makan sampai kenyang, mencuci tangan, lalu pergi untuk minum anggur seperti biasa sampai fajar. Gadis lain diperintahkan untuk mengambil tempat gadis

pertama di dalam istana untuk mengetahui dan kemudian memberi tahu siapa yang telah merusak makanan mereka. Yang lain kemudian berkuda dan pergi, meninggalkan satu orang yang bersembunyi entah di mana.

Ketika sang Pangeran yakin bahwa mereka telah pergi dan tidak ada yang tertinggal, dia keluar dari tempat persembunyiannya dan pergi ke ruang makan, di sana dia mendekati meja dan mengulurkan tangannya mengambil makanan. Pada saat itu keluarlah gadis itu, yang terpukau oleh ketampanan dan kesempurnaan sosoknya. Ketika melihatnya, sang Pangeran terkejut dan ketakutan, tidak tahu apa yang harus dilakukan. "Sayang," kata gadis itu, "jangan takut, ceritakan tentang dirimu, siapa kau dan apa yang telah membawamu ke tempat ini." Hal ini menenangkannya, dan rasa takut berkurang berkat kecantikan dan kemanisan kata-katanya. Sang Pangeran pun menceritakan apa yang telah terjadi dengannya bersama ayahnya, dan perempuan itu duduk di sampingnya, mengatakan kepadanya bahwa dia tidak akan mendapat bahaya.

Setelah gadis itu makan dengannya, mereka pergi ke ruang minum, di sana mereka minum anggur, dan saat mereka dalam keadaan bahagia, gadis itu mengajaknya untuk menggaulinya, dan sang Pangeran mendapati dia masih perawan, sebagaimana Allah telah menciptakannya. Rasa cinta menguasai hati dan memenuhi pikiran gadis itu. Mereka tetap bersenang-senang sampai malam menjelang.

Ketika gadis-gadis lain pulang, sang Pangeran kembali ke tempat persembunyiannya. Mereka melucuti persenjataan dan setelah mengenakan pakaian perempuan, mereka pun pergi untuk duduk di meja, di mana sang

pemimpin mereka menyadari bahwa makanan mereka telah dirusak. Dia menanyakan kepada gadis yang telah ditinggalkan, bagaimana hal ini telah terjadi. Gadis itu menjawab, “Nona, aku tak melihat apa-apa, dan tidak ada yang makan apa pun selain aku sendiri.”

Perempuan itu terus memilih seorang gadis baru setiap hari sampai sang Pangeran bertemu dengan gadis terakhir. Masing-masing dari mereka kemudian mengandung, dan seiring hari-hari berlalu, kandungan mereka semakin terlihat walaupun tidak ada salah satu dari mereka yang mengetahui rahasia dari yang lainnya. Namun, tak satu pun dari hal ini tersembunyi dari putri mereka, dan pada hari keempat puluh satu, ketika dia memerintahkan mereka untuk berkuda seperti biasa, dia sendiri yang tinggal, mengatakan bahwa tidak ada selain dirinya yang akan menguak perkara tersebut, dan dia memilih sebuah sebuah tempat persembunyian yang tidak dapat ditemukan.

Ketika sang Pangeran berpikir bahwa istana itu kosong, dia keluar seperti biasa dan pergi untuk duduk di meja. Putri itu melihat betapa tampannya dia dan gemetar karena cinta yang tak terkendali dan, setelah keluar, dia melemparkan dirinya ke hadapan sang Pangeran. Saat melihatnya, sang Pangeran gemetar, dan sesuap makanan yang sedang dia pegang jatuh dari tangannya, sementara apa yang dia lihat dari kecantikannya membuatnya kehilangan kewarasan. Perempuan itu menyadari hal ini dan duduk di sampingnya, bicara dengannya dalam nada ramah dan mengatakan kepadanya bahwa tidak ada bahaya yang akan mendatanginya. “Akulah pemimpin gadis-gadis ini,” katanya, “aku milikmu dan akan melayanimu.”

Sambil makan, perempuan itu menyuapi sang Pangeran

sampai merasa kenyang. Mereka kemudian mencuci tangan, kemudian pergi ke ruang minuman. Di sana perempuan itu minum dan menuangkan anggur sampai sang Pangeran menjadi pusing. Kemudian, dia berkata, "Sayang, ceritakan kisahmu. Biar aku tahu tentangmu dan bagaimana ceritanya kau sampai kemari."

Sang Pangeran menceritakan keseluruhan cerita dari awal sampai akhir, menceritakan tentang mimpi ayahnya, kemarahannya, dan bagaimana dia telah memerintahkan agar dia ditinggalkan di gurun. Dia menjelaskan bagaimana, setelah nyaris mati, dia mencapai istana itu dan apa yang telah terjadi dengannya dengan gadis-gadis itu dan apa yang dia lakukan dengan mereka.

Ketika sudah mengerti semua ini, gadis itu mengulangi, "Tidak akan ada bahaya yang akan menimpamu, Cintaku, karena orang-orang ini adalah pelayanku dan mereka adalah hadiah dariku untukmu. Aku melihat bahwa mereka sedang hamil. Kau mungkin mendapatkan anak-anak dari mereka, dan semoga Tuhan memberimu kelegaan dan kebahagiaan. Aku sendiri lebih cantik daripada mereka, dan sejak hari ini, kau akan menjadi teman dan kekasihku, jadi setelah ini jangan mendekati salah satu dari mereka karena aku ada di sini siap membantumu. Jika kau mendatangi salah satu dari mereka, aku akan memenjarakanmu, menyiksamu, dan membebanimu dengan rantai besi."

Dia menyetujuinya, dan mereka pun melanjutkan minum-minum. Perempuan itu mencium dan membacakan:

Kedatangannya mengejutkanku dan membuatku bahagia;
Sebagai tamu yang memberiku kenyamanan aku akan
menebusnya.

Dalam kehadirannya dia bagai matahari,
Atau bagai bulan yang bertengger di atas ranting.
Semoga Allah menetapkan kita tidak pernah terpisah,
Sampai kita terbaring berselimut kafan di liang kubur.

Perempuan itu mendekap sang Pangeran ke dadanya dan mengajaknya untuk menggaulinya. Sang Pangeran pun menerima undangannya dan mendapati perempuan itu masih perawan, tidak ada suami yang pernah mengetahuinya dan tidak ada manusia yang pernah menyentuhnya. Sang Pangeran senang dan dipenuhi rasa cinta kepada perempuan itu, sementara cinta perempuan itu kepadanya dua kali lebih besar.

Mereka tetap menikmati kebahagiaan sampai gadis-gadis pulang dari berburu, melucuti pakaian, memakai pakaian perempuan, dan menyapa putri mereka sebelum duduk di meja dan menyantap makanan.

Saat itulah dia menghampiri mereka dan berkata, "Sialan kalian! Kalian tidak mengatakan kepadaku apa yang terjadi kepada kalian." Mereka memandangnya dengan terkejut, menyadari bahwa dia pasti telah melihat sang Pangeran dan bahwa penyangkalan tidak akan ada gunanya. Jadi, mereka menceritakan apa yang telah terjadi dan berkata, "Putri, kami tidak berani memberitahumu tentang hal ini, dan tidak satu pun dari kami tahu bahwa yang lain sedang hamil. Di sinilah kami di hadapanmu, jadi lakukanlah apa yang kau inginkan."

"Aku sendiri telah mengambilnya sebagai kekasihku," katanya kepada mereka, "dan tak satu pun dari kalian akan mendekatinya. Sementara itu, rawatlah diri kalian sampai melahirkan."

Sang pencerita melanjutkan: Sang pangeran dalam waktu yang lama terus menikmati kehidupan paling mewah bersama perempuan yang mengandung anaknya dan yang mencintainya dengan setia. Kemudian, suatu hari perempuan itu berkata, "Sayang, aku akan meninggalkanmu sehari saja, dan jika kau sedih dengan kepergianku, bukalah kamar-kamar perbekalan dan lihatlah apa yang ada di dalamnya, semuanya kecuali satu kamar, yang tidak boleh kau masuki atau kau buka."

"Aku dengar dan aku patuh," jawab sang Pangeran. Setelah itu, dia memberikan kunci-kuncinya kepada Pangeran dan pergi bersama semua gadis.

Sang Pangeran, ditinggalkan sendirian, merasa berat saat memikirkan posisinya. Dia pergi ke kamar-kamar perbekalan dan mulai membukanya, satu demi satu, melihat kekayaan dan harta berharga yang ada di dalamnya, berbagai jenis perhiasan, senjata dan baju zirah serta barang-barang berharga lainnya, seolah-olah tidak ada raja di dunia ini yang bisa menandinginya.

Dia terus melihat-lihat isi kamar-kamar itu, hingga tiba di kamar terakhir, satu kamar yang dilarang untuk dimasuki. Dia merasa tergoda, berpikir bahwa kecuali kamar itu berisi harta paling indah dari semua harta perempuan itu, dia tidak akan melarangnya untuk melihatnya. Dia menghampiri pintu dan melihat ke dalamnya melalui celah. Apa yang dia lihat adalah seekor kuda paling indah, yang berbicara kepadanya dengan fasih dan berkata, "Bukakan pintu untukku, Anak Muda, dan lepaskan belenggu dari kakiku agar aku bisa membawamu ke negeri yang menyenangkan dan kerajaan besar yang akan lebih menarik bagimu daripada harus tinggal di sini sendirian

bersama penyihir tak tahu malu dan licik itu."

Sang Pangeran, terpukau akan hal ini, membuka pintu, melepas belenggu dan memasang pelana beserta tali kekang kuda. Dia hendak naik kuda itu ketika datanglah perempuan itu, yang merasa diperingatkan nalurinya tentang apa yang sedang terjadi. Sang Pangeran gemetar melihatnya, tetapi kuda itu berkata kepadanya, "Jangan takut, cepat tunggangi aku karena dia tidak akan mampu mengejarku." Mendengar hal itu, sang Pangeran pun naik, dan kuda itu pun melesat bersamanya ke langit.

"Sialan! Kau telah melanggarnya, dasar bajingan!" jerit perempuan itu.

Dan, kuda itu menjawab, "Ya, dia melakukannya, dan Tuhan telah melepaskan aku melalui tangannya."

Kuda itu terbang bersama sang Pangeran ke seluruh penjuru negeri, melewati gurun-gurun tandus, pedesaan kasar dan dataran luas. Penyihir itu mengejar mereka sampai akhirnya tahu bahwa dia tidak sanggup menyusul. Dan, sang Pangeran pun menjauh darinya. Sang Pangeran terus terbang hingga tiba di sebuah kota besar, yang melampaui semua penggambaran, dan di sini kuda itu menyuruhnya turun. Malam sudah tiba, dan ketika dia turun, kuda itu berkata kepadanya, "Jangan takut, duduklah supaya aku bisa menceritakan kisahku." Sang Pangeran pun duduk dan memintanya bercerita. Kuda itu memulai, "Kau perlu tahu bahwa aku adalah adik dari perempuan yang tadinya bersamamu, majikan dari gadis-gadis itu. Kami punya saudari lain di kota ini, yang paling cantik di antara semua ciptaan Tuhan. Aku dan kakakku yang tadinya bersamamu mempelajari ilmu sihir sampai mahir. Dia kabur dari ayahnya, membawa gadis-

gadis bersamanya, dan mengucilkan diri di istana itu. Setelah aku menguasai cabang lain ilmu sihir, aku pergi untuk bergabung dan tinggal bersamanya. Suatu hari, aku membuatnya marah dengan menemukan kesalahannya, dan dia memantraiku, mengubahku menjadi seekor kuda dan mengurungku di ruang perbekalan, seperti yang telah kau saksikan. Aku sudah berada di sana selama tiga belas bulan sebelum Tuhan mengirimmu kepadaku dan aku dibebaskan oleh tanganmu. Aku telah bersumpah untuk menyerahkan diriku di tanganmu dan membawamu ke sepenjuru padang pasir. Aku harus memberitahumu bahwa adikku punya sebuah istana besar di seberang sungai besar, di sana dia bersama gadis-gadis yang menunggu dan menemaninya. Ayahku membuat sungai untuk memisahkannya dari orang-orang, dan siapa pun yang mampu menyeberangi, boleh menikahinya. Banyak pangeran yang telah menaksirnya, tetapi tak satu pun dari mereka mampu menyeberangi sungai itu berkat kekuatan arusnya dan kehebatan gelombangnya. Naiki aku besok pagi dan masuklah ke kota menuju istana untuk menemui sang Raja. Jika kau diberi izin, temui dia dan lamarlah adikku. Saat dia bertanya kepadamu apakah kau tahu syaratnya bahwa kau harus menyeberangi sungai, katakanlah bahwa kau sudah tahu. Kemudian, saat berhasil menyeberang, kau akan mendapatkan seseorang yang tiada tara untuk gadis seusianya, yang kecantikannya tak tertandingi, dan kota ini dan sekitarnya akan menjadi milikmu."

Sang Pangeran senang sekali dan menyatakan banyak terima kasih. Dia hampir tidak percaya bahwa fajar datang sebelum dia naik kuda itu, lalu melaju dengan gembira dan bahagia. Ketika dia memasuki kota itu, orang-orang di sana

mengagumi ketampanannya dan saat dia berkuda melalui jalan-jalan menuju gerbang istana kerajaan, mereka masih terus mengaguminya.

Izin masuk dimintakan untuknya, dan saat izin telah diberikan, dia pun masuk dan melihat sebuah istana besar di atas tanah yang luas, sebuah singgasana kedaulatan yang hanya Tuhan Maha Mendengar yang punya kekuatan atasnya. Saat tiba di hadapan sang Raja, dia mengucapkan salam dengan fasih dan memohonkan ampunan Tuhan untuknya. Sang Raja, yang terpukau oleh penampilannya, menyuruh duduk dan mulai berbicara dengannya, mengajukan pertanyaan ramah kepadanya, sebelum menanyakan apa yang dia inginkan.

"Yang Mulia," jawab sang Pangeran, "aku datang ke sini sebagai seorang pelamar, jadi jangan usir aku dengan kecewa."

"Anakku," kata sang Raja, "sudahkah kau mendengar tentang syarat bahwa kau harus menyeberangi sungai?"

"Ya, Yang Mulia," kata sang Pangeran, "tetapi aku sangat ingin menjadikanmu ayah mertua, dan jika aku lolos dari kematian, ini berkat keberuntungan, dan jika aku mati, aku akan seperti orang-orang yang meninggal sebelum aku."

Sang Raja berkata, "Anakku, yang kau lakukan ini adalah masalah serius, penuh dengan bahaya yang akan membuat rambut anak-anak memutih."

"Tidak ada daya dan kekuatan selain milik Allah, yang Mahabesar dan Mahakuasa," kata sang Pangeran. Setelah itu, sang Raja menyuruhnya menginap semalam di istana dan melakukan apa yang dia inginkan pada pagi hari. Sang Pangeran setuju dan melewati malam di sana dalam kenyamanan terbesar.

Keesokan harinya, sang Raja memerintahkan anak buahnya untuk naik kuda, yang mereka lakukan dengan cepat, dan dia sendiri naik kuda, didampingi oleh sang Pangeran di atas kudanya yang memesona. Seluruh pasukan, sang Pangeran dan semuanya, berderap sampai mereka mencapai sebuah sungai besar, di sana sang Raja dan pasukannya berhenti. Mereka sedih dengan kenyataan bahwa seorang pemuda yang begitu tampan sedang menghadapi kematian. Bagi sang Pangeran sendiri, melihat ukuran sungai itu dan istana di seberangnya yang jauh membuatnya kagum dan bingung, dan dia mengulangi dalam hati kata-kata yang tidak pernah dilupakan oleh pelantunnya, "Tidak ada daya dan kekuatan selain milik Allah Yang Mahabesar dan Mahakuasa." Dia kemudian undur diri dari sang Raja dan berseru kepada kudanya, yang meloncat di bawahnya seperti anak panah mencari sasaran dan terjun ke sungai. Sang Raja dan anak buahnya menyaksikan saat kuda itu membawa penunggangnya menembus gelombang dan menyeberangi sungai, yang seluas laut, sampai dia mencapai sisi seberang dan kemudian kembali lagi untuk berhenti di depan sang Raja.

Sang Raja senang sekali melihat sang Pangeran dan memberinya jubah kehormatan, memanggil para pemimpin negaranya bahwa jika mereka menyukainya, mereka harus melakukan hal yang sama. Mereka memberinya jubah, dan sang Raja kemudian kembali ke istana bersama Pangeran di sisinya. Dia memanggil kadi dan saksi yang diperlukan dan menikahkan sang Pangeran dengan putrinya sebelum mengirimnya untuk menemui sang Putri dengan sebuah kapal dan mengatur pesta pernikahan besar.

Pada akhir pesta, mempelai perempuan dipertemukan

dengan mempelai laki-laki, dan ketika sang Pangeran berduaan dengannya, dia melihat bahwa gadis itu lebih menyilaukan daripada matahari dan lebih cantik daripada bulan. Rasa cinta merasuki hatinya, sementara gadis itu jatuh cinta lebih dalam kepadanya. Gadis itu menanyakan tentang dirinya, dan dia menjelaskan semua yang pernah terjadi kepadanya bersama ayahnya, bagaimana dia sampai ke istana itu dan tentang urusannya dengan kakaknya. Dia kemudian menceritakan tentang kakak keduanya dan bagaimana dia adalah kuda yang telah membawanya kepada gadis itu. Kisah ini membuat gadis itu takjub, dan dia pergi untuk menemui kakaknya dalam bentuk kuda.

"Kau kakakku Shah Zanan?" tanyanya, sambil menghampiri.

"Ya, Badar az-Zaman," jawabnya, "dan kakakmu telah menimbulkan kesedihan pada raja-raja dari Khurasan. Dia melakukan ini kepadaku, menyihirku, dan mengubahku ke dalam bentuk yang dapat kau lihat sekarang, tetapi Tuhan Yang Mahaagung dan Mahamulia mengirimiku anak muda ini."

Badar az-Zaman mencium kening kakaknya dan memintanya untuk berubah kembali pada bentuknya sebagai manusia, tetapi dia berkata, "Demi Allah, aku tidak boleh melakukan itu karena aku telah menyerahkan diriku kepadanya dan aku puas tetap seperti ini. Aku telah memilihkan dia untukmu karena dia pantas mendapatkan seseorang sepertimu dan kau pantas mendapatkan seseorang seperti dia." Badar az-Zaman berterima kasih kepada kakaknya dan memperlakukannya dengan penghormatan paling besar.

Sang pencerita melanjutkan: Setelah Pangeran tinggal

bersama Badar az-Zaman selama lima tahun, ayahnya Bahram jatuh sakit parah, dan saat nyaris meninggal dia memanggil sang Pangeran dan menunjuknya sebagai pewaris. Beberapa hari kemudian sang Raja meninggal dan bergabung dengan Penciptanya, sementara sang Pangeran duduk di atas singgasana, memerintah seluruh negeri dan para pengikutnya dengan kebaikan dan kemurahan hati. Badar az-Zaman melahirkan tiga anak laki-laki, yang diajari semua yang perlu diketahui oleh pangeran: menulis, memanah, menunggang kuda, dan permainan polo.

Suatu hari, mereka sedang berkuda bersama ayahnya ke lapangan polo. Mereka anak laki-laki yang tampan seperti cabang-cabang pohon, dan dikelilingi oleh prajurit mamluk, mereka bersinar seperti bintang-bintang, memakai pakaian yang berwarna-warni. Tepat pada saat itu, awan debu membubung, menyelubungi cakrawala, dan ketika sang Pangeran bertanya kepada anak buahnya tentang itu, mereka tidak tahu. Dia sedang naik kudanya pada waktu itu, dan kuda itu berkata, "Tuan, kau perlu tahu bahwa ini adalah kakak sulungku dan para gadisnya. Dia datang kepadamu bersama semua pengikutnya karena dia tahu bahwa kau telah mengambil alih kerajaan besar ini. Dia membawa semua emas, perak, dan permata yang ada di istananya dan membawa semua itu untukmu. Masing-masing gadis yang kau hamili telah melahirkan seorang anak laki-laki yang lebih terang daripada bulan, dan mereka semua naik kuda Arab. Dia sendiri telah melahirkan seorang anak laki-laki yang lebih indah daripada matahari, dan dialah yang memimpin keempat puluh yang lain."

Mendengar hal ini, sang Pangeran turun dan bersyukur kepada Allah Yang Mahakuasa sebelum naik kuda lagi

dan berderap, dikelilingi oleh ketiga putranya, beserta pasukan mamluknya di belakang dan diikuti oleh seluruh pasukannya. Setelah dia dekat dengan para pendatang baru itu, dia sangat gembira melihat apa yang telah digambarkan oleh kudanya dan bersyukur kepada Allah Yang Mahakuasa. Gadis-gadis itu turun di depannya dan mendekat sementara putri mereka menghampiri dan menciumnya. Sang pangeran menyambutnya dengan hangat dan gembira, dan perempuan itu menyuruhnya menerima para putranya, dan berkata, "Aku telah membesarkan mereka dengan semua cabang kebudayaan yang sesuai untuk raja. Kau mungkin telah melanggar perjanjian denganku, tetapi aku terus menjaganya dan aku datang kepadamu sendiri bersama dengan semua yang aku miliki." Mendengar itu, sang Pangeran bersujud syukur kepada Allah dan berdoa semoga perempuan itu diberi balasan yang pantas. "Inilah ayah kalian," kata perempuan itu kepada anaknya dan saudara-saudaranya, "dan tiga anak ini adalah saudara kalian. Pergilah temui dia dan berikan pengabdian kalian karena Allah telah menyatukan kalian." Setelah itu, sang Pangeran kembali ke kota, dikawal oleh empat puluh anak-anaknya dan ibu mereka, membuat warga tercengang dengan keluarbiasaan dari cerita aneh ini.

Putri sulung sang Raja ditempatkan di sebuah istana yang bagus di sebelah istana sang Pangeran, dan dia memberinya nafkah yang mencukupi untuk kebutuhannya dan untuk para pelayannya, juga memberinya begitu banyak lahan perkebunan dan desa yang akan melelahkan lidah bila disebutkan satu per satu. Ini karena dia takut akan kekuatan sihirnya dan kejahatan yang mungkin akan dia lakukan kepada adiknya. Perempuan itu menyadari

hal ini dan mengatakan kepadanya suatu hari bahwa dia ingin bertemu dengan adiknya, tetapi sang Pangeran tidak membiarkan hal ini, dengan mengatakan bahwa dia takut dengan tipu muslihat sihirnya. "Aku bertobat di tanganmu dari praktik sihir selama sisa hidupku," katanya, "dan aku baru meninggalkan istanaku sendiri setelah bertobat kepada Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia."

Sang Pangeran merasa lega mendengar hal ini dan menyuruh perempuan itu memberinya perjanjian suci bahwa dia tidak akan kembali pada sihir. Dia mengatur pertemuan dengan adiknya, setelah berunding dengan kudanya tentang hal itu. Kuda itu mengatakan kepadanya bahwa dia boleh tenang karena meskipun perempuan itu menggunakan ilmu sihir, sebagaimana yang mungkin dia lakukan, kuda itu akan mampu menangkal mantranya. Bahkan, dia tidak menggunakan sihir apa pun, dan kuda itu terus mempertahankan bentuknya terlepas dari kenyataan bahwa saudari-saudarinya terus mendatangi dan memintanya untuk kembali pada wujud manusia, yang dia tolak.

Sang pencerita melanjutkan: Suatu hari sang Pangeran teringat apa yang telah ayahnya lakukan kepadanya dengan mengusirnya ke gurun dan dia berdoa kepada Allah agar menyatukan mereka sehingga ayahnya bisa melihat dia dan kerajaannya, kekayaan dan anak-anak pemberian Allah Yang Mahakuasa kepadanya. Allah menjawab doanya, dan suatu hari, saat dia sedang menunggangi kudanya, yang mengetahui harapan yang dia mohonkan kepada Allah, kuda itu bertanya apakah dia ingin bersatu kembali dengan ayahnya untuk menunjukkan apa yang telah diberikan kepadanya.

"Bagaimana aku bisa bertemu dengannya?" tanya sang Pangeran.

"Jangan memusingkan diri. Hanya untuk ini aku tetap berwujud kuda dan aku akan membuatmu mendapatkan apa yang kau inginkan," sahut kuda itu.

"Aku ingin ayahku melihat apa yang telah Allah berikan kepadaku," akunya.

"Permintaan dikabulkan," kata kuda itu sebelum mengucapkan kata-kata yang tidak Pangeran pahami. Pada saat itu, sesosok ifrit besar dan hitam bernama Qudah muncul di depan mereka, dan kuda itu berkata, "Qudah, kau tahu apa yang telah diperbuat anak muda ini kepadaku. Dia ingin bertemu dengan ayahnya untuk menunjukkan kepadanya semua yang telah Allah berikan kepadanya."

"Katakan kepadaku bagaimana dia ingin muncul, dengan baik atau buruk?" kata Qudah.

"Di singgasana agungnya di tempat kemuliaannya."

"Lalu, tanyakan kepadanya apakah dia ingin datang menemui ayahnya atau ayahnya datang menemuinya," lanjut Qudah.

"Dia akan pergi menemui ayahnya bersama semua pasukan, para penunggang kuda, dan anak-anaknya."

"Kapan kau ingin hal itu terjadi?" tanyanya.

Sang Pangeran berkata, "Besok malam."

"Aku dengar dan aku patuh," jawab Qudah.

Qudah kemudian meninggalkan kuda itu dan mengumpulkan berbagai pasukan jin *marid*. Dia mengatakan kepada mereka, "Ketahuilah bahwa sang Putri telah memintaku untuk membantunya, dan ini sesuatu yang wajib aku lakukan. Aku ingin kalian semua datang besok malam dan masing-masing dari kalian akan

membawa satu atau dua penunggang kuda sang Pangeran sehingga besok pagi seluruh pasukannya bisa mencapai gerbang kota ayahnya dengan perkemahan sudah didirikan dan tombak-tombak mereka sudah ditancapkan ke dalam tanah."

"Kami dengar dan kami patuh," jawab mereka.

Kuda itu kemudian mengatakan kepada sang Pangeran untuk mengerahkan pasukannya beserta peralatan mereka, senjata-senjata, dan semua yang mereka butuhkan selama perjalanan. Dia melakukannya, dan pada malam hari mereka semua telah keluar seperti yang diperintahkan. Sang Pangeran kemudian mendandani putra-putranya dengan pakaian menawan dan menaikkan mereka di atas kuda-kuda Arab, membekali mereka dengan uang, perbekalan, dan bahan. Semua anak buahnya keluar dengan persenjataan dan perbekalan lengkap, dan ini berlangsung sepanjang hari itu. Saat malam tiba, ifrit tiba bersama semua sahabat dan pengikutnya, dan Allah menidurkan mereka, jadi mereka tidur. Selagi mereka tertidur, ifrit datang dan membawa satu per satu orang beserta perlengkapan dan kuda mereka, lalu menurunkan mereka dalam keadaan tertidur dan tidak sadarkan diri, ke dekat gerbang kota raja sebelum mendirikan semua tenda.

Begitu pagi tiba, sang Raja melihat orang-orang itu dengan terheran-heran dan takjub. Sang Pangeran memerintahkan agar genderang-genderang ditabuh dan trompet-trompet ditiup, sambil pataka-pataka dikibarkan dan teriakan-teriakan diserukan. Melihat semua ini, sang Raja cemas, dan setelah dia menyuruh pintu gerbang kota ditutup, dia mengirimkan seorang utusan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Orang yang diserahi

tugas ini adalah wazirnya, orang yang telah mengantarkan sang Pangeran muda ke tengah gurun. Pada saat kedatangannya di paviliun sang Pangeran, dia meminta izin untuk masuk, dan saat izin telah diberikan, dia pun masuk dan menyampaikan salam yang ramah, mendoakan agar sang Pangeran dirahmati Allah.

Setelah menjawab salam, sang Pangeran berkata, "Kau adalah wazir raja yang mengantarku ke tengah gurun dan memberiku makanan dan air minum walaupun ayahku ingin aku mati. Allah telah berbelas kasihan kepadaku dan menjagaku, memberiku kerajaan ini, serta kekayaan dan anak-anak, segala puji bagi-Nya. Aku tidak datang untuk memerangi ayahku, tetapi untuk menunjukkan kepadanya pemberian Allah Yang Mahakuasa kepadaku."

Mendengar hal ini, sang wazir bersujud syukur kepada Allah, takjub dengan apa yang telah nasib berikan. Sang Pangeran berkata, "Aku sudah puas dan bahagia dengan pemberian Allah kepadaku, jadi kembalilah kepada ayahku dan katakan kepadanya tentang hal itu, yakinkan kepadanya bahwa baik dirinya maupun kerajaannya aman."

Ketika sang wazir melakukan hal itu, sang Raja sangat senang dan dia pun datang untuk menemui putranya, memeluknya dengan bahagia dan memintanya menceritakan tentang dirinya.

Sang Pangeran menceritakan kepada ayahnya semua yang telah dialaminya dan berkata, "Ayah, aku memerintah negeri yang tidak pernah dilihat oleh mata maupun didengar oleh telinga. Aku akan tinggal di sini sampai aku sudah memuaskan kerinduanku kepadamu dan kepada saudara-saudaraku, kemudian setelah beberapa hari, aku akan pulang."

Dia memanggil saudara-saudaranya dan memberi mereka salam hangat, setelah itu dia menugasi masing-masing dari mereka untuk memerintah sebuah kota dan sebuah desa besar. Kemudian, dia kembali menemui kudanya dan berkata, "Putri, kebutuhanku sudah terpenuhi, dan aku ingin kau berubah wujud menjadi wujudmu yang asli sehingga akan senang memilikimu sebagai pelayanku."

"Itukah keinginanmu?" tanyanya.

"Ya, semoga Allah memberimu pahala yang besar."

Kuda itu pun pergi untuk sementara waktu dan kembali dalam wujud yang kecantikannya akan membuat malu matahari.

Dia terpesona dengan apa yang dilihatnya, lalu segera memanggil kadi dan para saksi untuk menyusun perjanjian perkawinan. Dia membagi-bagikan dinar dan mengadakan pesta pernikahan untuknya yang tidak pernah terdengar tandingannya di sepenjuru negeri. Ketika pengantin perempuannya dibawa ke hadapannya, dia senang mendapati istrinya masih perawan karena Allah telah menjaganya. Gadis itu menduduki tempat yang istimewa di dalam hatinya, dan dia menempatkannya di salah satu istana indah milik saudari-saudarinya.

Sang Pangeran kemudian berencana pulang, dan dia pun minta izin dari ayahnya, tetapi ayahnya berkata, "Anakku, aku ingin kau tidak meninggalkanku sampai kau membaringkanku di pemakaman, saat kau bisa memerintah saudara-saudaramu setelah kematianku."

"Ayah," kata sang Pangeran, "inilah penafsiran mimpimu yang telah diwujudkan oleh Allah."

Hidup sang Raja berakhir, dan dia pergi untuk

bergabung dengan sang Pencipta. Saudara-saudara sang Pangeran berterima kasih kepadanya atas nikmat yang dia berikan kepadanya, dan sang Waktu membantunya memenuhi keinginannya. Dia terus menjalani kehidupan yang terbaik, paling nyaman, dan tanpa masalah sampai ajal menjemput.[]

Kisah Keenam

Kisah Julnar, Gadis dari Alam Laut, dan Keajaiban-Keajaiban Alam Laut yang Dialaminya.

Mereka mengatakan—dan Allah Mahatahu—bahwa di antara kisah-kisah bangsa terdahulu terdapat satu kisah yang berhubungan dengan negeri Khurasan, di sana tinggal seorang penguasa besar dan kuat bernama Shahriyar. Dia memiliki seratus selir, tetapi tidak seorang pun yang memberinya seorang putra. Dia telah mengirim utusan-utusan ke berbagai daerah dan kota untuk memeriksa dan membeli gadis-gadis budak, tetapi entah dia tinggal bersama salah satu dari mereka selama satu hari, satu malam, ataukah satu tahun, mereka tidak akan hamil. Seluruh dunia menyusut di matanya karena apa pun kebesaran yang telah dicapainya, dia tidak punya keturunan.

Suatu hari saat dia duduk bersama wazirnya, pelayan datang memberitahunya bahwa di depan pintu ada seorang laki-laki bersama seorang gadis, yang meminta izin untuk masuk agar dia bisa mempersembahkan gadis itu kepadanya. Shahriyar memerintahkan agar orang itu dipersilakan masuk. Begitu masuk, orang itu langsung bersujud dengan hormat dan berkata, "Tuan, aku membawakanmu gadis ini yang kecantikan, kesempurnaan, dan keindahannya tiada bandingannya di dunia ini." Shahriyar mengangkat kepalanya dan menatap gadis itu, yang dia lihat tertutup rapat dalam kain Venesia sehingga tidak ada darinya yang bisa terlihat. Gadis itu bersikap tenang, dan ketika atas

perintah Shahriyar laki-laki itu membawanya ke depan, dia berlindung di belakangnya. Orang itu membuka kainnya, memungkinkan Shahriyar melihat wajah paling cantik yang mencerminkan pesona masa muda yang pernah dia temui, dengan tujuh kepang seperti ekor kuda yang menyapu hingga ke pergelangan kaki.

Raja yang terpesona itu menanyakan harga gadis itu kepada si laki-laki, dan dia berkata, "Semoga Allah mengagungkan Yang Mulia. Aku membelinya dari Bahar al-Mulk Qamar seharga seribu dinar. Aku sudah tepat dua tahun di perjalanan, selama itu aku telah menghabiskan sekitar lima ratus dinar untuknya, tetapi aku mempersembahkan gadis ini kepadamu, Yang Mulia, sebagai hadiah."

Shahriyar menerima hadiah itu dan meninggalkannya bersama gadis-gadis budaknya, menyuruh mereka merawat dan memberinya kamar tersendiri, memberinya segala sesuatu yang dia butuhkan. Sang Raja menjamu si laki-laki selama tiga hari dan memberinya tiga ribu dinar beserta jubah kehormatan, juga memberinya salah satu kuda istimewa untuk ditunggangi. Orang itu pun pergi penuh dengan rasa syukur.

Sang Raja memerintah sebuah kota pesisir yang bernama Kota Putih, yang menghadap ke laut. Di kegelapan malam dia bangun dan memasuki kamar yang telah dipersiapkan untuk gadis itu dan mendapatinya sedang melihat ke arah laut. Ketika gadis itu menyadarinya, dia tidak memberikan perhatian atau penghormatan yang sepantasnya. Sang Raja melihatnya telah didandani dengan sesuai dan lebih indah daripada matahari. Seolah-olah Allah Yang Mahakuasa telah memberinya lebih banyak kecantikan,

kesempurnaan, dan keindahan daripada yang telah Dia berikan kepada makhluk-Nya yang lain. "Segala puji bagi Allah yang menciptakanmu dari setetes keburukan yang jatuh di tempat yang aman!" serunya, dan kemudian dia menghampiri gadis itu, mendekapnya ke dada, dan menciumnya di antara kedua mata. Dia kemudian duduk dan menyuruh sebuah meja emas bertatahkan mutiara dan safir dibawakan ke hadapannya, yang di atasnya telah terhidang makanan yang tidak pernah diberikan oleh raja mana pun. Mereka berdua makan, tetapi gadis itu tetap diam dan meskipun sang Raja melakukan yang terbaik untuk membuatnya bicara, satu patah kata pun tidak keluar dari mulutnya, dan sang Raja yang terheran-heran berseru, "Segala Puji bagi Allah, yang telah menciptakan kecantikanmu tetapi membuatmu bodoh. Kesempurnaan adalah milik-Nya semata, Kebesaran dan Kemuliaan adalah milik-Nya!"

Meja itu kemudian disingkirkan dan bergelas-gelas anggur dibawa masuk bersama buah-buahan dan ramuan beraroma, sementara gadis-gadis budak mengambil berbagai alat musik mereka. Gadis itu memperhatikan mereka, tetapi tidak tersenyum ataupun berbicara. Sang Raja kemudian bangun, menggandengnya, lalu membawanya ke kamarnya sendiri. Di sana dia menggaulinya dan senang mendapati gadis itu masih perawan. Dia menghuni tempat utama di hati sang Raja, dan dia mencurahkan seluruh perhatian kepadanya, meninggalkan semua selirnya dan menganggapnya menjadi segala yang dia inginkan dari dunia ini.

Dia tinggal bersamanya selama satu tahun, tetapi sedih tidak pernah mendengar sepatah kata pun darinya. Suatu

hari, dia datang dan mendapati gadis itu duduk dengan wajahnya lebih cerah daripada matahari. Dia menciumnya dan berkata, "Wahai hasrat hatiku, kerajaanku tidak sebanding dengan setitik debu bagiku dibandingkan dengan kegembiraan hati yang kualami sejak kau ada di sini. Siang dan malam aku telah berdoa kepada Allah Yang Mahakuasa agar kau memberiku seorang putra dan agar aku bisa hidup untuk melihat dia mengemban kekuasaan dan memerintah kerajaan ini. Ketiadaan seorang pewaris adalah satu-satunya kesedihanku di dunia ini, dan aku akan puas meninggalkan dunia ini jika seorang putra terlahir."

Ketika gadis itu mendengar hal ini, dia menunduk untuk sementara waktu, dan kemudian mengangkat kepalanya dan berkata, "Semoga damai menyertaimu, wahai Raja!"

Shahriyar sangat gembira dan menjawab, "Semoga damai menyertaimu, bersama rahmat dan berkah dari Allah. Demi Allah, ini hari yang dirahmati!"

"Allah Yang Mahakuasa telah menjawab semua permintaanmu," kata gadis itu, "karena harus aku katakan bahwa aku sedang mengandung anakmu. Aku berbicara kepadamu walaupun aku tidak pernah berniat melakukannya karena kau harus mengetahui tentang kehamilanku walaupun aku tak tahu apakah anak ini nantinya laki-laki ataukah perempuan."

Dalam kegembiraannya, sang Raja membagikan sepuluh ribu dinar sebagai sedekah kepada orang-orang miskin dan malam itu dia menemui gadis itu dan berkata, "Keinginan hatiku, mengapa kau tidak berbicara denganku selama setahun? Bagaimana kau bisa menahan diri berbicara, dan apa yang menahanmu?"

Dia menjawab, "Raja perlu tahu, semoga Allah

memanjangkan kemuliaannya, bahwa aku adalah salah seorang putri dari alam laut, aku memiliki seorang kakak dan orangtua. Suatu hari, setelah bertengkar dengan kakakku, aku pergi ke sebuah pulau yang bernama Laut Bulan. Di sana seorang lelaki tua menangkapku dan membawaku ke rumahnya. Aku tidak menyukainya, dan saat dia menyentuhku aku memukulnya dengan pukulan yang nyaris mematikan. Dia membawaku keluar dan menjualku kepada orang yang telah membawaku kepadamu. Seandainya aku tidak menyukaimu dan tidak ingin tinggal bersamamu, aku cukup menyelam ke dalam laut, dan kembali kepada keluargaku. Tetapi, aku jatuh cinta kepadamu. Jika aku ingin menghabiskan tiga tahun tanpa mengucapkan sepatah kata pun [aku bisa saja melakukannya]."

Shahriyar sangat terkejut akan hal itu dan menanyakan namanya di alam laut. Dia mengatakan bahwa namanya adalah "Julnar", dan menambahkan bahwa dia sepenuh hati menginginkan kakaknya bisa melihat kemewahan di tempat dia tinggal, dia adalah salah satu raja di alam laut. Shahriyar bertanya, "Demi Allah, Julnar, bagaimana kau berjalan di laut?"

Dia berkata, "Kami membuat sebuah azimat dengan nama-nama yang ada dalam segel Sulaiman putra Daud alaihi salam, dan kami membuat ini sebagai cincin ataupun sebagai sebuah azimat untuk dikenakan pada bahu, dan kemudian ketika kami berjalan di laut, air tidak dapat menyentuh kami, dan entah kami berada di daratan atau di bawah air, sama saja bagi kami. Laut bertindak sebagai atap bagi kami, dan begitu cerah sehingga kami bisa melihat bintang-bintang, matahari, dan bulan di atasnya, serta

apa yang ada di bawah permukaan tanah. Lebih banyak makhluk yang hidup di sana daripada di daratan." Hal itu terasa menakjubkan bagi Shahriyar.

Hari-hari berlalu hingga hampir tiba waktunya bagi Julnar untuk melahirkan. Setelah mengatakan hal itu kepada Shahriyar, dia mengungkapkan keinginannya untuk mengirim kabar kepada orangtuanya agar mereka, dan bukan penghuni daratan, bisa berada di sana bersamanya. Sang Raja mempersilakannya melakukan apa yang dia inginkan. Lalu, Julnar melepas sebuah azimat dari bahunya. Dari azimat ini dia mengambil sesuatu berwarna hitam dan mengeluarkan anglo emas, lalu mengisinya dengan arang dan meniupnya sampai menjadi bara api. Dia kemudian berkata kepada Shahriyar, "Bangunlah, Tuan, dan sembunyilah bersama salah satu gadis sehingga kau dapat melihat orangtua dan kakakku saat mereka mendatangiku."

Setelah Shahriyar melakukan hal itu, Julnar memasukkan sedikit obat yang dia bawa ke dalam api dan bersiul tiga kali. Pada saat itu, laut terbelah dan datanglah seorang laki-laki tampan berambut dan berjanggut hijau, yang terlihat seperti bulan, ditemani oleh seorang perempuan tua berambut hijau, bersama lima pelayan, yang juga seperti bulan. Mereka naik ke jendela istana, dan pemuda itu memanggil adiknya.

"Aku di sini, Kakak."

"Apa yang kau inginkan?" tanyanya, dan dia menyuruhnya mendekat. Pemuda itu keluar dari dalam air dan mendekati jendela. Julnar bangun dan memeluknya saat dia mencium kepalanya. Dia kemudian menoleh kepada si perempuan tua dan mengatakan sesuatu kepadanya yang

tidak dapat dimengerti oleh Shahriyar. Perempuan itu juga mendekati jendela bersama kelima pelayan.

"Putriku, demi Penguasa Ka'bah!" serunya dan, sambil mendekap Julnar, dia menciumnya di antara kedua mata dan berkata, "Baik aku maupun kakakmu atau sepupumu tidak bisa tenang sementara kami tidak tahu di mana kau berada. Kami menjelajahi seluruh samudra di dunia, tetapi tidak melihat ataupun mendengar kabar tentangmu. Kau bersama siapa? Kami akan menyelamatkanmu walaupun pasukannya sebanyak pasir." Dia kemudian mengembuskan api yang keluar dari mulut dan rongga matanya dan berkata kepada Julnar, "Pulanglah, karena aku sudah lama merindukanmu."

Shahriyar berkata, "Aku hampir mati ketakutan melihat perempuan tua itu, tetapi Julnar meraih tangannya dan menciumnya, serta mencium para sepupunya, gadis-gadis yang mendampinginya, yang telah menumpahkan air mata kerinduan kepadanya. Dia berkata, 'Ibu, engkau perlu tahu bahwa aku telah jatuh ke tangan seorang raja yang tidak ada tandingannya di muka bumi ini atau tidak ada siapa pun yang lebih mulia darinya, dengan pasukan yang lebih besar atau kekayaan yang lebih banyak. Baginya, dunia terletak di antara kedua mataku. Aku sedang mengandung anaknya, dan dia telah meninggalkan seluruh dunia ini, meninggalkan semua gadis budak dan selirnya; karena aku sudah cukup baginya, dia telah meninggalkan kerajaannya, dan hanya akulah yang dia inginkan di sini. Seandainya aku tidak hamil, aku akan ikut bersamamu, dan tidak ada yang bisa menghentikanku karena seperti yang engkau tahu, aku bisa menyeberang dari timur ke barat dalam sekejap mata.'

"Ketika ibunya mendengar apa yang dia katakan, amarahnya mereda, dan dia menjadi tenang. Julnar sendiri berpaling kepada kakaknya dan bertanya kepadanya kenapa dia tidak mengatakan apa-apa. 'Apa yang bisa kukatakan?' tanyanya. 'Kau tahu bahwa baik di darat maupun di laut, tidak ada orang yang lebih aku cintai daripada dirimu, Julnar, dan hanya melalui dirimulah aku menginginkan apa yang dunia tawarkan. Jika kau bahagia bersama raja ini, maka itulah yang aku cari.' Julnar bangun dan mencium tangan dan kepalanya, dan ketika mereka semua bahagia, dia memerintahkan agar meja-meja dari emas dan perak dibawakan, penuh berbagai jenis makanan. Ibunya kemudian memanggilnya, dan ketika Julnar menjawab, dia bertanya, 'Bukankah seharusnya pemilik dari semua ini, raja besar itu, ada di sini?'"

Julnar bangun dan menghampiri Shahriyar, yang sedikit menjauh, gemetar seperti daun palem. Dia berkata, "Demi Allah, Julnar, aku tahu kau mencintaiku, tetapi aku takut pada perempuan tua itu, dan seandainya aku tahu segala sesuatunya seperti ini, aku pasti tidak akan pernah bisa tidur nyenyak."

"Tuan, tidak akan ada bahaya yang menimpamu," katanya, "selama aku bersamamu, engkau tidak perlu takut pada apa pun yang hidup di darat maupun di laut."

Shahriyar bangun dan bergabung dengan mereka, yang berdiri untuk menyalaminya, bersujud di depannya. Mereka berkata, "Tuan, terima dan simpanlah mutiara tiada tara ini, yang tidak ada bandingannya di muka bumi. Tidak ada seorang pun yang melihatnya dapat cukup dengan melihatnya saja. Semua raja di laut telah melamarnya, tetapi dia tidak menemukan satu pun dari

mereka dapat diterima. Jadi, segala puji bagi Allah, yang telah membuatmu menarik baginya dan telah menaklukkan dia untukmu." Shahriyar berterima kasih kepada mereka dan mengatakan bahwa Julnar adalah semua yang dia inginkan dari dunia ini. Setelah itu, mereka mengulurkan tangan pada makanan dan mulai makan. Mereka kemudian mencuci tangan, dan piring keramik penuh dengan daging manis pun disajikan. Setelah menyantap semua makanan, mereka duduk untuk mengobrol, menikmati pertemanan satu sama lain.

Kakak Julnar kemudian mengeluarkan sebuah peti emas merah, yang dia buka sebelum mengeluarkan tiga ratus safir, pirus, zamrud, dan jacinth, serta lima ratus mutiara seputih salju, masing-masing seberat dua *mithqal*, yang berkilau seperti bintang. Dia mempersembahkan semua ini kepada sang Raja, yang diminta menerimanya dan yang mendapatkan kemurahan dari tamu-tamunya dengan melakukan hal itu.

Melihat apa yang telah diberikan kepadanya, dia berseru kepada Julnar, "Apa yang telah diberikan oleh kakakmu ini? Jika aku memberinya semua yang aku miliki dan tambahan dua kali lipat lagi, kau tetap lebih murah hati daripada aku."

Julnar berpaling kepada kakaknya dan berkata, "Kakak, sang Raja meminta maaf kepadamu dan mengatakan bahwa dia tidak tahu apa yang harus dilakukan untukmu atau bagaimana memberimu balasan yang terhormat karena meskipun dia mengambil semua yang dia miliki dan banyak lagi, dia tidak akan menganggap ini hadiah yang sesuai untukmu."

Kakaknya tertawa dan berkata, "Yang Mulia, semua ini

tidak penting di mata kami dan, insya Allah, setiap kali aku mengunjungimu, aku akan membawa lebih dari ini."

Mereka melewati malam yang paling menyenangkan. Kemudian, tibalah bagi Julnar untuk melahirkan. Dan, saat rasa sakitnya meningkat, para sepupu dan ibunya mendampinginya, sementara Shahriyar pergi ke kamar sebelah, di sana ada jendela di dekat atap, dari situ dia bisa melihat ke kamar itu tanpa ada yang tahu. Dia duduk di sana dan melihat dari jendela ini, yang hanya sebesar telapak tangan, dan dia hanya bisa menggunakan satu sisi wajahnya. Ketika Julnar dalam kesulitan, ibunya bangun dan mengambil kantong obat, dengan itu dia menaburkan wewangian pada dirinya sendiri dan bersiul. Dengan ini, sepuluh gadis dan seorang perempuan tua muncul, yang kemudian dia hampiri dan salami. Perempuan tua itu kemudian melepas pakaiannya dan duduk di sana bertindak sebagai dukun bayi. Tak lama setelah itu, Julnar melahirkan seorang bayi laki-laki bagai matahari terbit. Teriakan sukacita diserukan, dan ketika sang ibu ditanya anak itu akan dipanggil apa, dia mengatakan, "Badar". Mereka merawatnya, tetapi tidak berbicara sepatah kata pun, dan tidak ada seorang pun, besar atau kecil, mendatangi mereka dari istana raja. Mereka mengurapinya dengan bahan putih dan meminyakinya dengan sesuatu yang aneh.

Pamannya, Salih, kemudian menggendong Badar saat Shahriyar menyaksikan, berkata dalam hati bahwa mungkin dia akan membawa bayi itu kepadanya, tetapi dia malah pergi ke jendela dan terjun ke laut. Untuk sementara waktu, baik dia maupun bayinya berada di bawah air, tetapi kemudian mereka muncul dengan bayi itu memakai

kalung dari mutiara sebesar telur merpati, dengan rantai batu rubi yang kemilau seperti matahari dan bernilai besar sekali tergantung di dadanya di atas kain bedung. Kakaknya mengembalikan anak itu kepada ibunya, yang berterima kasih kepadanya atas apa yang telah dilakukan. Dia kemudian bangun dan menempatkan anak itu di sebuah mangkuk emas penuh permata dan, setelah mendatangi Shahriyar, dia meletakkan mangkuk itu di depannya, berkata, "Semoga Allah membahagiakanmu, Yang Mulia, dengan melihat raja besar ini, sang singa buas, dan semoga Dia memberimu keberuntungan dan menerangi bintang penuntunmu." Shahriyar mengucapkan doa syukur dan menyelamati Julnar atas kelahirannya yang lancar. Dia kemudian mencium anak itu dan membuka pintu agar para pelayan, laki-laki dan perempuan, bisa masuk. Kemudian, seluruh istana pun bersukacita.

Warga kerajaan mendengar keriuhan itu, dan sang Raja membagikan sepuluh ribu dinar sebagai hadiah dan menyembelih banyak binatang, sementara, seiring berita itu menyebar, orang-orang pun berbondong-bondong ke istana. Ibu dan saudara Julnar tinggal bersamanya untuk sementara waktu, dan kemudian pulang ke laut dan meninggalkannya. Namun, setiap sepuluh hari, kakaknya akan kembali mengunjunginya, membawa hadiah perhiasan, dan dia akan mengambil anak itu dan menyelam ke dalam laut bersamanya untuk beberapa waktu. Julnar mengatakan kepada Shahriyar agar dia tidak perlu khawatir karena, meskipun anak itu menghabiskan waktu satu bulan di bawah air, dia akan muncul tanpa terluka atau mengalami bahaya karena dia termasuk bangsa alam laut. Dia menambahkan, jika Shahriyar

menghendaki, dia akan melarang kakaknya mengambil Badar lagi karena dia telah menunaikan tujuannya. Ketika Badar berusia lima tahun dan Salih membawanya kembali, Julnar mengatakan kepadanya apa yang telah Shahriyar katakan, dan dia tertawa dan bertanya, “Apakah seorang raja sepertimu mengkhawatirkan bocah ini? Tujuan kami telah tercapai, dan aku tidak akan membawanya lagi agar tidak menyusahkanmu.” Dia kemudian undur diri dari Shahriyar, lalu pergi.

Waktu berlalu, dan anak itu tumbuh dewasa. Pada usia sepuluh tahun dia sudah diajari menulis, al-Quran, dan seni berkuda, yang dia praktikkan sampai, pada saat berusia lima belas tahun, dia menjadi seorang penunggang kuda tak terkalahkan dan petarung berbahaya. Suatu hari, Shahriyar pergi berburu, dan ketika dia pulang pada penghujung hari dan memasuki istananya, dia mendapati Badar duduk di atas singgasana, menggunakan kekuasaan dengan kekuatan dan memerintahkan penghormatan yang lebih besar daripada yang ditunjukkan kepada dirinya. Dia bersujud syukur kepada Allah dan kemudian berurai air mata menemui Julnar. Dia menanyakan kenapa dia menangis dan menambahkan, “Semoga Allah tidak membuatmu menangis karena Dia telah memberimu apa yang kau minta dari-Nya.”

“Itu benar,” jawab Shahriyar, “tetapi sang penyair berkata,

Ketika sesuatu sudah sempurna, kemerosotannya pun
dimulai;
Katakan,“Ini sudah selesai” maka ia mulai memudar.

Tidak ada keraguan bahwa akhir yang aku minta dari Tuhan sudah dekat. Dia telah memberikan kepadaku. Insya Allah, besok pagi aku akan mengundurkan diri dari kekuasaan dan menyerahkannya kepada putraku agar dia tidak terluka oleh setiap perubahan setelah kematianku."

Hari berikutnya dia menduduki singgasananya dan memanggil para wazir, emir, dan pejabat kerajaan, serta tujuh puluh raja bawahannya. Setelah mereka semua hadir, dia berdiri dan berkata, "Wahai para raja dan emir, aku mengundang kalian untuk menjadi saksi bahwa aku telah menunjuk putraku, Badar, untuk menjadi raja kalian menggantikan aku." Mereka semua menerima, dan dia menyuruh mereka bersumpah setia. Beberapa hari kemudian dia meninggal, dan peristiwa ini disusul dengan dukacita yang mendalam.

Setelah itu, Julnar mengatakan kepada Salih bahwa dia menginginkan seorang istri untuk Badar. Dia harus sebanding dengannya dalam hal kecantikan sehingga pantas menjadi seorang ratu. Dia melanjutkan, "Gadis itu harus seorang putri dari alam laut, dan aku kenal betul mereka, setelah melihat mereka semua." Salih mulai menyebutkan satu per satu nama putri, tetapi bahkan setelah dia menyebutkan sekitar dua ratus nama, Julnar tidak menemukan satu pun yang cocok. Salih lalu berkata, "Apakah anakmu sedang tidur? Ada satu gadis lagi yang belum kusebutkan. Jika dia sedang tidur, aku akan memberitahumu namanya, tetapi jika tidak, aku akan menunggu sampai dia tertidur karena jika dia mendengar gadis itu digambarkan, dia mungkin akan jatuh cinta dengannya, dan itu mungkin akan membuatnya sakit hati." Julnar menyuruhnya berbicara karena Badar sedang tidur, dan dia berkata, "Adik, gadis

itu adalah Jauhara putri Samandal, raja diraja dari alam laut. Dia tidak ada bandingannya di darat maupun di laut dalam hal kecantikan, kecemerlangan, dan kesempurnaan. Allah Yang Mahakuasa menciptakan kecantikan dalam sembilan puluh bagian dan memberinya delapan puluh sembilan bagian."

Julnar berkata, "Aku pernah melihatnya. Kecantikannya tidak tertandingi, dan aku tidak ingin pengantin perempuan lain untuk anakku, semoga Allah membantuku karena kepada-Nya aku berserah diri."

Salih berkata, "Kau tahu bahwa tidak ada lagi yang lebih bodoh selain ayah gadis itu, seorang laki-laki yang kasar. Jadi, jangan beri tahu anakmu tentang hal ini sampai besok pagi." Julnar setuju, dan keesokan paginya Badar bangun, setelah mendengar semua yang dikatakan, termasuk perkataan pamannya. Dia sudah jatuh cinta dengan Jauhara, dan setelah mandi dia menemui ibunya, dan mereka berdua, bersama dengan Salih, menyantap sarapan yang dibawakan kepada mereka, dan setelah itu mereka mencuci tangan.

Salih kemudian berdiri dan berpamitan kepada adiknya, berniat pergi. Ketika Badar berdiri bersamanya, dia bertanya ke mana dia akan pergi. Badar berkata, "Aku akan pergi ke pantai untuk mengucapkan selamat tinggal kepadamu." Setelah itu Salih pergi dan pada saat tiba di pantai, dia menyelam ke dalam air. Badar turun dari kuda dan menyelam menyusulnya. Setelah dia menyusul, Salih bertanya lagi ke mana dia akan pergi, dan kali ini Badar berkata, "Bawa aku bersamamu dan nikahkah aku dengan gadis yang telah Paman sebutkan itu karena mungkin Allah, segala puji bagi-Nya, akan mewujudkan penyatuan kami.

Kalau tidak, tidak ada apa-apa selain kematian bagiku di sini, aku jatuh cinta kepadanya." Pamannya memukulkan satu tangan pada yang lain dan melafalkan kata-kata yang memastikan bahwa mereka yang mengulangi kata-kata tersebut tidak akan pernah kecewa, "Tidak ada daya dan kekuatan selain milik Allah Yang Mahakuasa." Kemudian, dia menyuruh Badar pulang, sementara dia sendiri akan pergi menemui Samandal dan membereskan segalanya untuknya. Namun, Badar berkata, "Jangan bilang begitu karena demi Allah, hatiku dilanda bara api yang hanya bisa dipadamkan jika aku menemui Jauhara. Aku harus ikut denganmu agar bisa meraih keinginanku, atau kalau tidak begitu, lebih baik aku mati lebih dahulu."

Salih bertanya apakah dia yakin bahwa dia harus pergi bersamanya, dan ketika Badar mengatakan bahwa dia yakin, Salih menyuruhnya melakukan apa yang dia inginkan. Dia kemudian mengeluarkan sebuah cincin bertuliskan semua nama yang ditemukan dalam segel Sulaiman putra Daud, alaihi salam, dan menyerahkan cincin itu kepadanya, menyuruh mengenakan di jarinya. Badar menerimanya dan memakainya, dan Salih mengatakan kepadanya bahwa sekarang dia sudah aman dari kekerasan alam laut atau dari hal-hal lain. Dia kemudian menggandengnya dan menyelam selama beberapa waktu sampai mereka berdua muncul di istananya. "Tetaplah bersamaku," katanya kepada Badar, "sampai aku membereskan semuanya. Aku akan menemui Raja Samandal, dan saat aku bertemu dengannya, aku akan menawarinya sejumlah besar uang untuk melamar anaknya. Jika dia menerima, aku akan berterima kasih kepadanya, tetapi jika dia menolak, aku akan langsung memberinya balasan keras dan mengumpulkan

sanak saudaraku dan menghadapinya dalam pertempuran, dengan Allah memberikan kemenangan kepada yang mana di antara kami yang Dia kehendaki. Aku kemudian akan membawa gadis itu dengan kekuatan senjata."

"Semoga Allah memberimu pahala atas namaku," kata Badar kepadanya.

Mereka menghabiskan malam hari di sana dan keesokan harinya Salih pergi untuk membuka perbendaharaan istananya, dari situ dia mengambil seratus peti safir dan permata lain sebelum pergi ke istana Samandal. Sewaktu dia masuk, Samandal menjawab hangat salam darinya dan menyambutnya, berkata, "Aku lihat kau membawa hadiah untukku."

Salih menjelaskan, "Aku datang untuk melamar putrimu yang mulia, dan satu perbuatan baik akan dibalas dengan perbuatan baik yang lain. Apakah keinginanmu sama dengan keinginan peminangnya dan apakah kau bersedia menerima permintaannya?"

Samandal tertawa mengejek dan bertanya, "Salih, bagaimana hal ini bisa terpikirkan olehmu? Aku tidak pernah menyadari bahwa kau begitu pendek akal sehingga berani meminang putriku, padahal dia adalah ratu zaman tiada tara. Jika orang selain dirimu yang melakukan ini, aku pasti sudah memenggal kepalanya." Dia kemudian berseru kepada pasukannya, dan Salih terpaksa melarikan diri ke sebuah pulau.

Dia lalu mengumpulkan semua anak buahnya dan meluncurkan serangan besar terhadap Samandal, memorak-porandakan pasukannya dan merebut istananya. Dia menangkap Samandal sendiri dan membelenggunya. Setelah itu, dia mencari putrinya, tetapi tidak mendapat

kabar apa pun tentang gadis itu. Selain itu, dia juga tidak bisa menemukan Badar. Sementara itu, Badar telah melarikan diri ke sebuah pulau, di sana dia bersembunyi di sebuah pohon, sedangkan Jauhara juga telah melarikan diri bersama lima puluh pelayan.

Salih merasa sedih dan berseru, “Sepupuku, tidak ada yang telah kita lakukan, kecil ataupun besar, yang bisa menandingi kehilangan ini.” Mereka mengatakan bahwa mereka akan mencari di sepenjuru laut dan pasti akan berhasil, tetapi dia mengatakan kepada mereka, “Satu-satunya ketakutanku adalah bahwa Jauhara terkutuk itu mungkin sudah bertemu dengan Badar, dan aku tidak bisa kembali menemui adikku sampai aku mendapat kabar tentang putranya.” Dia mengirimkan kelompok pencari dan menduduki singgasana Samandal.

Demikianlah tentang mereka. Adapun tentang Jauhara, dia terdampar di pulau tempat Badar berada, sebagaimana yang Badar ketahui akan begitu, karena pulau inilah satu-satunya tempat aman baginya. Seperti sudah menjadi takdir, Jauhara datang dan duduk di bawah pohon tempat Badar bersembunyi. Melihatnya, Badar kehilangan semua kendali diri dan berseru, “Mahasuci Allah yang telah menciptakan gadis ini! Demi Allah, dia begitu cantik sehingga aku tidak pernah melihat orang lain yang menyamai kecantikannya!” Dia terus menatapnya sampai Jauhara mendongak.

“Siapa yang ada di atas pohon ini?” kata Jauhara. Ketika gadis-gadisnya mengatakan bahwa mereka tidak tahu, dia menyuruh salah satu dari mereka untuk meletakkan apa yang sedang dia pegang dan pergi menyelidiki. Gadis itu melihat Badar, dan setelah menyalaminya, dia menyuruhnya turun dan bicara dengan sang Putri.

Badar pun turun dan ketika Jauhara melihatnya dan menanyakan siapa dia, dia menjawab bahwa dia adalah Badar, putra Julnar. Jauhara mendekatinya dan menariknya semakin dekat sehingga otot-otot Badar gemetar dan Jauhara memasukkan air ke dalam mulutnya sebelum meludahkannya ke arah Badar dan berkata, “Tinggalkan wujud ini dan jadilah burung putih berkaki dan berparuh merah.” Dia kemudian mengatakan kepada salah satu gadisnya, “Bawa dia dan jangan takut pada keluarganya. Mereka akan mencarinya, dan kalau tidak, aku pasti sudah membunuh dan mengusirnya karena masuknya dia ke alam laut dan kedatangannya ke istana kita adalah kesialan paling besar.” Kemudian, dia memerintahkan gadis itu untuk membawanya ke Pulau Tanpa Air, membiarkan dia pergi ke sana, dan kembali secepatnya.

Gadis itu membawa Badar, yang sudah disihir menjadi seekor burung, dan membawanya ke Pulau Tanpa Air. Dia telah diminta untuk meninggalkannya di sana, tetapi merasa tidak bahagia, memikirkan pembalasan dan takut bahwa hal ini akan menyebabkan Badar mati. Jadi, dia membawanya ke pulau lain yang penuh dengan buah-buahan dan hal-hal bagus lain dan di sana dia melepaskannya. Dia kemudian kembali menemui majikannya untuk memberinya kabar.

Demikianlah tentang Badar. Adapun tentang ibunya, dia menunggu sementara waktu, tetapi ketika kabar terlambat datang, dia bangun tanpa memberi tahu siapa pun dan, setelah menyelam ke laut, dia pergi ke istana kakaknya, Salih. Sewaktu dia datang, para pelayan datang untuk memberikan pelayanan mereka dan menceritakan kepadanya dari awal sampai akhir. Dia kemudian masuk ke dalam dan mendapati kakaknya sedang duduk di

atas singgasana kerajaan, dan dia bangkit untuk menghormatinya, dan kemudian, sambil menangis pahit, dia mengulangi seluruh cerita. Julnar menampar wajahnya sendiri dan berkata, “Kakak, carilah anakku dan jangan lupakan dia. Jika aku tinggal bersamamu, para prajurit akan tergoda untuk mengambil alih kerajaan kami. Jadi, aku harus kembali untuk memerintahnya, tetapi jika aku putus asa atas Badar, aku akan menyerah dan kembali kepadamu. Kemudian, aku akan membangun sebuah makam dan duduk di sampingnya, berkata, ‘Inilah makam Badar.’ Jadi, jangan malas mencarinya.”

“Aku dengar dan aku patuh,” jawab Salih, dan Julnar kemudian kembali ke istananya dan bertindak sebagai penguasa kerajaan. Pencarian Badar berlanjut, tetapi tidak ditemukan kabar tentangnya.

Demikianlah tentang Julnar. Adapun tentang Badar, dia tinggal di pulau ini, tidak tahu harus pergi ke mana sampai di kejauhan dia melihat kawanan burung merpati dan terbang ke arah mereka. Saat dia menghampiri mereka, dia berkata dalam hati, *Demi Allah, burung-burung ini akan menunjukkan jalan untukku,* tetapi burung-burung itu terbang ke jaring seorang pemburu, dan Badar pergi bersama mereka. Namun, manusia tidak makan makanan burung. Jadi, ketika kawanan burung merpati itu mulai makan, si pemburu menyebarkan jaringnya, menangkap mereka dan kemudian membunuh mereka. Dia berniat membunuh Badar, tetapi saat melihat tubuh putih dan kaki merahnya yang seperti karang, dia berkata dalam hati bahwa dia tidak akan tega membunuhnya. Dia pun pergi membawanya ke sebuah pulau yang elok dan padat penduduknya yang diperintah oleh seorang raja yang penting. Salah seorang

pelayan raja melihat dia lewat dan mengagumi campuran warna burung itu. Dia memanggil si pemburu, dan ketika orang itu menjawab, dia menanyakan apakah burung itu dijual. “Ya, Tuan,” kata orang itu.

Kemudian, pelayan itu mengeluarkan lima dirham dan berkata, “Ambil ini sebagai harganya.” Dia kemudian membawa burung itu dan menyerahkannya kepada sang Raja, membiarkan burung itu bersamanya.

Sang Raja sangat terkesan dengan kecantikan burung itu dan bertanya kepada si pelayan, Jauhar, dengan harga berapa dia membelinya. Ketika Jauhar menjawab bahwa harganya lima dirham, dia mengeluarkan lima dirham dan menambahkan sepuluh dinar. Dia kemudian mengambil burung itu dan memasukkannya ke dalam sebuah sangkar, memberinya makanan dan minuman. Namun, burung itu tidak makan maupun minum. Ini membuat sang Raja kebingungan. Dia menyuruh pelayannya untuk membawa burung itu kepadanya. Setelah hal ini dilakukan, burung itu dilepaskan dari sangkarnya dan kemudian melompat dan bertengger di paha sang Raja. Sebuah nampan dibawakan ke hadapan sang Raja, di atasnya terdapat apa yang akan ditemukan di atas meja raja. Burung itu melompat, lalu bertenggger di atas sepotong ayam panggang, yang dimakannya, dan sang Raja terkejut mendapati burung itu terus memakan segala sesuatu yang lain yang ada di atas meja. Nampan itu disingkirkan, kemudian gelas-gelas dan kendi-kendi minuman disajikan. Gadis-gadis dengan alat-alat musik pun masuk, dan ruangan itu dihiasi dengan ramuan-ramuan dan bunga-bunga wangi, begitu juga dengan gelas-gelasnya. Sang Raja mengambil salah satu dan hendak minum ketika burung itu melompat ke atas,

bertengger di tangannya, dan kemudian, memasukkan kepalanya ke dalam gelas, burung itu pun minum sampai habis. Sang Raja tertawa, dan gadis-gadis berseru dan turut tertawa. Sang Ratu mendengar keriuhan itu dan menanyakan apa yang sedang terjadi. Dia diberi tahu bahwa burung sang Raja memakan segala sesuatu yang telah diletakkan di hadapan sang Raja, dan sambil bertengger di tangannya, burung itu minum segelas anggur yang sedang dia pegang. Sang Ratu bangkit dan pergi menemuinya. Setelah melihat burung itu, dia melindungi wajahnya dari makhluk itu. "Sialan, kau bersembunyi dari burung?" tanya sang Raja.

Namun, sang ratu berkata, "Yang Mulia, burung ini adalah Badar, putra Julnar dari alam laut, yang telah disihir oleh putri Samandal, raja diraja di alam laut."

Sang Raja terkejut dan bertanya, "Demi hidupku, katakan kepadaku apakah kau bisa membebaskannya dari mantra ini."

"Aku bisa," jawab sang ratu, "tetapi aku terikat sebuah perjanjian dengan gadis yang telah menyihirnya bahwa dia tidak akan mematahkan mantra apa pun dariku dan aku tidak akan membebaskan siapa pun yang telah dia sihir."

"Aku memintamu atas nama Allah untuk mengembalikannya ke wujud aslinya karena aku kasihan kepadanya," kata sang Raja.

Istrinya setuju, lalu pulang ke istana dan kembali beberapa saat kemudian dengan membawa selendang merah yang dia gunakan untuk membungkus burung itu. Dia menyalakan api yang menghasilkan uap dan, dengan sedikit air, dia memerciki burung itu, lalu membungkusnya di dalam selendang. Burung itu gemetar di dalamnya. Lalu,

dia melempar selendang itu dan Badar pun berdiri, terlihat bagai bulan purnama.

Sang Raja yang kegirangan mendudukkannya di atas singgasana, memanggil namanya. Badar menjawab, "Yang Mulia, semoga Allah memberimu pahala atas namaku dan memungkinkan aku untuk membalas budi kalian berdua!"

Sang Raja kemudian memintanya bercerita. Badar pun menceritakan dari awal sampai akhir. "Apa yang akan kau lakukan?" tanya sang Raja.

Badar menjawab, "Aku ingin engkau berbaik hati mempersiapkan sebuah kapal untukku dan mengutus cukup banyak orang-orangmu bersamaku untuk meng-antarku ke kerajaanku. Aku tidak tahu apa yang terjadi setelah aku pergi, dan setiap hari tanpaku pasti terasa seperti sebulan bagi rakyatku dan setiap satu bulan seperti satu zaman. Jika—dan semoga Allah melarang—ibuku sudah meninggal, aku akan kembali untuk mengabdi kepada siapa pun yang menjadi raja dan menjadi salah satu pelayannya."

Sang Raja menyepakati hal itu dan menyiapkan sebuah kapal untuknya, lalu mengisinya dengan segala sesuatu yang akan dibutuhkan dalam perjalanan. Badar berpamitan, kemudian menaiki kapal. Setelah itu layar dikembangkan, dan selama sepuluh hari kapal berlayar dengan angin yang menguntungkan. Namun, pada hari kesebelas, angin semakin kencang dan meluncurkan kapal itu dengan kencang hingga menabrak sebuah gunung. Kapal itu pun pecah. Badar naik ke atas papan kayu jati, yang terlempar ke sana kemari oleh gelombang selama tiga hari hingga pada hari keempat kakinya menyentuh tanah.

Saat pagi menjelang, dia melihat sebuah kota yang

tinggi, putih seperti merpati, dan di pantai terdapat sepuluh ribu unta, kuda, keledai, dan sapi. Ketika dia mentas dari air, mereka semua maju dan mulai menendanginya untuk mencegahnya naik ke atas. Dia masuk kembali ke dalam air dan berenang sampai mendarat di belakang mereka saat fajar menyingsing. Dia berhasil sampai di gerbang kota dan masuk ke dalamnya, tanpa melihat seorang pun di sepanjang jalan. Dia kemudian masuk ke pasar, di sana seorang pedagang buah-buahan dan sayur-mayur sedang memasak kacang. Setelah saling pandang, orang itu memanggilnya, dan Badar menjawab, "Aku di sini, Tuan."

Orang itu menyuruhnya mendekat, dan ketika dia melakukannya, orang itu bertanya, "Apakah kau sudah bertemu seseorang di kota ini?"

"Belum, Tuan," jawab Badar.

Orang itu menyuruhnya datang ke tokonya, dan ketika dia melakukannya, dia disuruh pergi ke ujung atas, di sana dia memasuki sebuah ruangan dan duduk hingga matahari sepenuhnya terbit.

Pada saat itu, pedagang buah dan sayur itu kembali dengan membawa berbagai jenis makanan, yang dia letakkan di depan Badar dan dia pun makan bersamanya. Mereka berkenalan satu sama lain, dan si pedagang bertanya kepada Badar apa yang telah membawanya ke sana. Setelah menceritakan kisahnya, Badar melanjutkan, "Aku ingin naik ke pulau ini dari laut, tetapi kuda-kuda, sapi-sapi, dan unta-unta—lebih dari sepuluh ribu jumlahnya—menghentikanku."

Orang itu berkata, "Anakku, ini kota para penyihir dengan seorang ratu yang agresif. Kuda, keledai, sapi, dan unta yang kau lihat itu, semuanya adalah orang-orang

sepertimu sampai perempuan laknat itu mengubah mereka. Siapa pun yang ingin menunggang kuda, unta, atau apa pun yang lain, dapat memilih mereka karena mereka semua sedang dihukum. Karena merasa kasihan kepadamulah mereka berusaha mencegahmu naik di pantai, khawatir perempuan itu akan menyihirmu dan kau akan menjadi seperti mereka. Sekarang, bangunlah dan lihat-lihat kota untuk mengetahui ada berapa banyak orang di sana."

"Aku takut kepada mereka," kata Badar. Namun, orang itu mengatakan kepadanya agar tidak perlu takut karena mereka semua akan takut kepadanya.

Badar berkata, "Aku bangkit dan duduk di bangku toko, dari sana aku melihat begitu banyak orang sehingga Allah saja yang tahu jumlahnya. Saat melihatku mereka bertanya, 'Syekh Abdallah, apakah ini tawananmu?' 'Bukan, demi Allah,' jawab orang itu, 'dia keponakanku, dan aku memanggilnya karena aku sudah tua dan hidup sendirian tanpa anak dan keluarga.' Itu membungkam mereka, dan mereka tidak membalas lagi. Aku tinggal bersamanya selama sepuluh hari, tetapi kemudian, saat kami duduk di bangku, datanglah seribu pelayan membawa tongkat dari emas dan perak, diikuti oleh seribu prajurit mamluk Turki, dan setelah mereka, seribu pelayan perempuan berkuda, di tengah-tengah mereka terdapat seorang ratu muda.

"Ketika dia melewati toko Abdallah, dia melihatku dan berhenti di depanku, sementara Abdallah bangun untuk bersujud dengan hormat. Perempuan itu bertanya kepadanya apakah aku seorang tawanannya, dan dia mengulangi bahwa aku adalah keponakannya yang telah dia panggil karena dia sudah tua dan kesepian. 'Syekh Abdallah,' kata perempuan itu, 'demi Api dan Cahaya,

aku terpesona dengan penampilannya dan aku ingin kau menyerahkan dia kepadaku.' 'Dengan satu syarat,' kata Abdallah, dan ketika perempuan itu menanyakan apa syaratnya, dia melanjutkan, 'Berjanjilah kepadaku bahwa kau tidak akan mencelakainya.' 'Ya, aku bersumpah,' jawab perempuan itu, dan Abdallah berkata, 'Aku senang dan aku akan menyerahkannya kepadamu karena tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang bisa menyakitinya karena aku bersamanya dan kau paling tahu siapa aku.' 'Aku senang,' kata perempuan itu, dan Abdallah berjanji menyerahkan aku keesokan harinya saat perempuan itu kembali dari *maidan*. Dia berterima kasih dan pergi.

"Abdallah memanggilku dan saat aku menjawab, dia berkata, 'Perempuan ini penjahat kejam bernama Lab, yang artinya Matahari Kerajaan. Saat menemukan seseorang yang dia sukai, dia mengambil dan menikmatinya selama empat puluh hari sebelum mengubahnya menjadi binatang tertentu. Dia kemudian mengirimnya ke pantai dan mencari orang lain lagi, semoga Allah mengutuknya dan menghapus semua jejaknya.' 'Pak,' kataku kepadanya, 'aku takut kepadanya.' Namun, dia berkata, 'Tidak ada bahaya yang akan menimpamu karena dia tidak akan berani main tangan terhadapmu selagi aku masih hidup, karena dia berpikir kau adalah keponakanku, yang aku anggap sebagai anakku sendiri.'

"Aku berterima kasih kepadanya, dan kami menghabiskan malam itu. Keesokan harinya perempuan itu datang lagi, tampak lebih cerah daripada matahari, dan dia menyapa Abdallah, yang bersujud di depannya, seperti yang kulakukan. 'Bangunlah,' kata perempuan itu, dan Abdallah bangun dan menggandengku, mengatakan,

'Bawa dia, Putri, dan kembalikan dia setelah kau puas dengannya.' Dia setuju, dan aku diberi seekor kuda dengan pelana emas. Aku naik di sampingnya saat orang-orang mengagumi perawakanku dan wajahku yang tampan, menyesalkan bahwa aku akan ditempatkan di bawah mantra yang berbahaya.

"Setelah tiba di istana kerajaan, kami masuk dan, setelah melewati serangkaian lorong, kami berhenti. Dengan menggandengku, dia membawaku ke sebuah rumah yang tidak pernah kulihat padanannya. Rumah itu seperti surga, dengan dinding-dinding berlapis emas, dan di sekitarnya terdapat patung-patung perempuan yang masing-masing memegang alat musik. Rumah itu dilengkapi dengan segala macam brokat sutra, dan di ujung atasnya terdapat sebuah mimbar yang di atasnya terdapat sebuah singgasana emas merah bertatahkan berbagai macam permata, safir, rubi *balkash*, dan zamrud.

"Sang Ratu naik ke atas mimbar dan duduk di atas singgasana, membawaku naik bersamanya, dan mendudukkanku di sebelahnya, dengan pahanya di atas pahaku. Untuk sementara waktu, dia mengeluarkan perintah dan larangan, tetapi kemudian dia meminta dibawakan sebuah meja emas bertatahkan mutiara dan permata lain, di atasnya empat puluh mangkuk dari emas dan perak, berisi berbagai jenis makanan. Saat kami makan, dia menyuapkan sesendok ke dalam mulutku, dan aku mencium tangannya sampai kami merasa kenyang. Meja disingkirkan, lalu kami mencuci tangan. Setelah itu, nampan emas dibawa masuk, di atasnya terdapat piring-piring dari keramik dan kristal yang berisi daging manis berbagai jenis, kering, lembap, dan padat. Nampan-

nampan bertatahkan perhiasan dibawa masuk lagi, berisi berbagai wewangian, dan kemudian datanglah gadis-gadis membawa alat-alat musik, masing-masing menghampiri salah satu patung, dengan gadis yang membawa kecapi duduk di bawah patung pemetik kecapi, gadis yang membawa seruling duduk di bawah patung peniup seruling, dan gadis yang membawa simbal di bawah patung pemain simbal, masing-masing di bawah patung yang sesuai. Mereka semua mulai bernyanyi serempak sampai aku berpikir bahwa istana itu bergetar bersamaku saat aku melihat kemuliaan dari kemewahan ini.

"Kami terus minum sampai hari gelap, ketika lilin-lilin dikeluarkan di atas tempat lilin emas dan perak yang terbuat dari lilin beraroma kamper dan ambar. Sang Ratu bergembira, dan, saat dia mulai mabuk, aku pun demikian. Dia berpaling ke arah salah satu gadis, yang sedang memegang kecapi di tangannya, lalu berkata, 'Bangunlah! Suaramu berubah, dan itu membunuhku.' 'Demi Allah, Nona,' aku keberatan, 'dia bernyanyi dengan baik.' Setelah aku memarahinya, dia berkata, 'Biarkan dia turun dan mengambil alat berukir dari dinding di atas pemain kecapi itu sedang duduk.' Gadis itu kemudian bernyanyi dengan suara yang tidak pernah aku dengar dari mereka dan memainkan kecapi dengan cara yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Sang Ratu berpaling kepadaku dan berkata, 'Sayang, siapa di antara mereka penyanyi paling manis?' 'Yang itu,' balasku, 'karena aku belum pernah mendengar suara seperti ini, dan itu telah memenuhiku dengan kesenangan, begitu pula keterampilannya.' Sang ratu berkata, 'Gadis-gadis ini tampil pada malam hari, dan yang lain pada siang hari.' Dia berseru kepada gadis-

gadis itu, yang semuanya berdiri dan pergi, sementara itu, patung-patung di dinding semuanya turun dan duduk menggantikan mereka dan bernyanyi dengan nyanyian paling indah dan menyenangkan dengan suara yang paling memesona.

"Kami duduk sampai tengah malam ketika sang Ratu berdiri dan menggandengku ke sebuah kamar yang indah, di sana terdapat sebuah ceruk berlapis emas, dengan bantal-bantal dari brokat, permadani, dan kasur dari satin. Kami pergi ke sana, dan sang Ratu melepas pakaiannya dan naik ke tempat tidur, mendekapku ke dadanya dan mencium wajahku saat aku mencium wajahnya. Aku menikmati dirinya sampai pagi, ketika dia duduk dan mengenakan pakaiannya. Aku sudah mengenakan pakaian ketika para pelayannya datang untuk membawanya ke pemandian. Aku bangun bersama mereka, dan mereka membawaku ke pemandian istana, setelah itu aku diberi jubah kehormatan senilai seribu dinar.

"Aku terus seperti itu selama sebulan dan kemudian suatu hari, aku bangun dan pergi ke halaman istana. Di sana ada air mengalir, di tengah-tengahnya terdapat dua ekor burung, satu putih dan satu hitam, sementara di atas benteng istana terdapat burung beraneka warna, lebih banyak daripada tetesan air. Burung hitam itu naik dan mematuki bulu-bulu dari kepala mereka. Aku terheran-heran dan aku meminta kepada sang Ratu agar mengizinkanku mengunjungi Syekh Abdallah dan kemudian kembali lagi kepadanya. 'Ya, dengan syarat, kau tidak menetap di sana,' katanya, dan aku setuju.

"Aku meninggalkannya dan pergi menemui Syekh, yang menyambutku dan menanyakan kabarku dan bagaimana

aku melewati malam-malamku. Aku menceritakan kepadanya tentang burung-burung itu, dan dia mengatakan kepadaku bahwa mereka telah disihir oleh sang Ratu. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku pernah melihatnya melakukan hal ini pada tengah malam, dan dia berkata, 'Jika kau pernah melihatnya merapal mantra, dia sudah mulai tidak menyukaimu. Tidurlah sampai tengah malam, lalu lihatlah sihir jenis apa yang sedang dia kerjakan dan kemudian datang lagi kemari dan katakan kepadaku apa itu agar aku bisa melawannya. Demi Allah, jangan sampai terlambat atau itu akan menjadi akhir bagimu.' Ketika aku kembali menemui sang Ratu, aku mendapati dia sedang menungguku di meja makan. 'Selamat datang, Sayang,' katanya; 'dari mana saja kau? Dunia serasa menghilang saat kau pergi! Duduklah.' Aku duduk bersamanya, dan kami pun makan, tetapi kepalaku terasa berat, dan dia bicara kepadaku dengan penuh kasih sayang dan bertanya apakah aku pernah melihat sihir. 'Ya, Putri,' kataku, dan kami duduk sampai malam tiba, saat aku naik ke tempat tidur. Dia terus bersamaku sampai tengah malam, ketika dia perlahan-lahan bangun. Aku membuka mataku dan melihat dia membuka peti, dari situ dia mengambil lima wadah, dan dari masing-masing wadah dia mengambil pasir merah, yang dia sebarkan ke sekeliling, sambil menggumamkan mantra di atasnya. Ketika pasir itu sampai di depan sofa, uap mengalir melaluinya, kemudian dari sebuah kotak kecil dia mengeluarkan biji gandum, yang dia tebar di sana, dan biji itu seketika tumbuh dan matang. Dia mengambilnya, menggerusnya, dan membuat bubur, yang dia masukkan ke dalam sebuah mangkuk. Dia kemudian menyapu pasir itu dan memasukkannya kembali ke dalam

kotak tempatnya semula. Setelah semuanya selesai, dia kembali dan berbaring untuk tidur di sampingku.

"Pagi harinya dia bangun dan pergi ke kamar mandi, sementara aku pergi menemui Syekh Abdallah untuk mengatakan kepadanya apa yang aku lihat. 'Sialan dia!' serunya. Dan, dia menyuruhku duduk di sana beberapa waktu, sementara dia masuk ke kamarnya. Dia muncul kembali beberapa saat kemudian, membawa dua *ratl* bubur. Dia memanggilku, dan saat aku menjawab, dia berkata, 'Ambillah bubur ini dan kembalilah kepada ratu itu. Saat dia bertanya dari mana kau, katakan kepadanya bahwa kau baru saja bersama seorang teman. Dia akan mengatakan bahwa dia punya bubur seenak buburmu, tetapi kau harus mengatakan kepadanya, "Satu kebaikan ditambahkan pada kebaikan yang lain akan meningkatkan kebaikan itu. Mari kita makan keduanya bersama." Lalu, ambillah piring, taruh bubur di atasnya, basahi dengan air dan makan karena bubur itu tidak akan mencelakaimu. Ketika tinggal dua sendok saja, curilah salah satunya dan sembunyikan. Dia akan mengambil buburnya sendiri, mengencerkannya dan menyuruhmu makan. Berpura-puralah melakukan ini, tetapi sebaliknya, makanlah apa yang kau masukkan ke dalam lengan bajumu. Ketika dia melihat bahwa kau telah memakannya, dia akan berkata, "Tinggalkan wujud manusia ini dan jadilah wujud yang aku sebutkan." Tidak ada yang akan terjadi kepadamu, dan pada saat itu, dia akan kebingungan dan mengatakan bahwa dia hanya bermain-main denganmu. Kemudian, suruh dia untuk makan sedikit buburmu dan saat dia sedang makan, ambil sedikit air di tanganmu dan percikkan ke wajahnya, katakan, "Tinggalkan wujud manusia ini, jadilah wujud

lain yang aku inginkan." Dia akan berubah seketika, dan terkutuklah dia.'"

Badar berkata, "Aku memberkatinya dan berterima kasih kepadanya. Setelah itu, aku mengambil bubur itu dan kembali menemui sang Ratu di istana. Dia menyapaku dengan kasih sayang dan menanyakan aku dari mana. Aku menjawab bahwa aku baru saja bersama seorang teman. Dia berkata, 'Kita punya bubur,' dan aku menyarankan agar kami memakan bubur miliknya dan milikku. Aku kemudian mengambil sebuah piring dan, setelah mengencerkan buburku, aku memakannya, tetapi menyembunyikan sesendok bubur di lenganku. Ketika tak ada lagi yang tersisa, dia berkata, 'Sayangku, cicipilah buburku untuk mengetahui mana yang lebih enak, buburmu atau buburku.' Setelah ini, dia mengambil buburnya, mengencerkannya dan menyuruhku makan. Aku berpura-pura melakukannya, dan dia melihatku mengunyah. Dia berkata, 'Apa yang akan aku lakukan denganmu?' Lalu, dia mengambil segenggam air dan mencipratkannya ke wajahku, dan berkata, 'Berubahlah dari wujud ini menjadi wujud keledai jelek dan kotor.' Ketika tidak ada yang terjadi kepadaku, dia bangun, dan aku bisa melihat bahwa dia memucat. Dia berkata, 'Sayangku, jangan tersinggung kepadaku karena aku sedang bercanda denganmu,' tetapi aku mengambil sedikit air di tanganku sendiri, mencipratkannya ke wajahnya dan berkata, 'Ubahlah wujudmu menjadi wujud keledai hitam legam.' Dia menjatuhkan diri ke lantai dan berubah menjadi seekor keledai, dengan air mata membasahi pipinya. Dia menggosok-gosokkan pipinya pada kakiku, dan aku berusaha mengekangnya, tetapi gagal.

"Aku meninggalkannya dan pergi menemui Syekh, yang menanyakan kepadaku apa yang telah kulakukan, dan aku menceritakan seluruh kisah tentang bagaimana aku telah mengubah ratu itu menjadi seekor keledai. Dia bangkit dan mengambil tali kekang dari tokonya, menyuruhku untuk membawa tali itu kembali pada keledai itu karena ketika dia melihat bahwa aku memiliki tali itu, dia akan menjadi jinak dan akan bisa mengekang dan menungganginya ke mana pun aku ingin pergi. Dia menambahkan, 'Kau tidak bisa tinggal di mana pun di pulau ini karena akan berakibat fatal bagimu. Aku tidak akan bisa menyelamatkanmu dan aku ingin melindungi diriku sendiri.'

"Aku berterima kasih dan pergi membawa tali kekangnya. Ketika keledai itu melihatnya, dia mengulurkan kepalanya ke arahku, dan aku memakaikan pelana dan tali kekang padanya sebelum menungganginya dan berderap keluar kota. Setelah aku berkelana selama tiga hari, aku melihat sebuah kota yang lebih indah daripada kota sang ratu. Saat memasukinya, aku bertemu seorang laki-laki tampan, yang menyapaku dan menanyakan dari mana asalku. Ketika aku mengatakan kepadanya bahwa aku berasal dari Kota Penyihir, dia menyambutku dan memintaku untuk pulang bersamanya. Ketika dia membawaku ke sana, dia menyuruhku turun dari tungganganku. Syekh Abdallah telah mengatakan kepadaku bahwa saat aku turun dari tungganganku, aku tidak boleh membiarkan tali kekang keledai itu lepas dari tanganku sekejap saja. Namun, ketika tuan rumahku menyuruhku turun, dia berteriak kepada seorang pelayan untuk membawa keledai itu ke kandang, lalu mengikatnya di sana dan memperlakukannya dengan baik. Aku berkata, 'Tuan, aku tak bisa berpisah dari keledai

ini sebentar saja. Jika kau tidak bisa membiarkannya masuk ke rumah bersamaku, maka izinkan aku melanjutkan perjalanan.' 'Jika keledai itu hilang, aku akan memberimu seribu dinar sebagai harganya,' katanya.

"Saat dia terus berbicara, seorang perempuan tua datang dan berdiri di sebelah kami. 'Tidak ada Tuhan selain Allah,' katanya, menambahkan, 'Tuan, keledai ini mirip dengan keledai anakku yang sudah mati, dan dia masih sedih atas kematiannya. Maukah kau menjualnya dengan harga berapa pun yang kau minta? Aku akan memberimu seribu dinar jika kau minta, agar aku bisa memuaskan anakku walaupun hanya satu jam.' Aku bertanya dalam hati, 'Bagaimana bisa perempuan tua ini mendapatkan seribu dinar?' dan aku menyuruhnya untuk mengeluarkan uang itu dan aku akan menjual keledai itu. Dia langsung mengeluarkan dari bawah bajunya sebuah kantong uang berisi seribu dinar dan menyuruhku menyerahkan keledai itu. 'Aku tidak akan menjualnya,' kataku kepadanya, tetapi tuan rumahku berkata, 'Jangan lakukan itu. Kau sudah setuju untuk menjualnya, jadi terimalah emas itu. Di kota ini, kami tidak mengenal kebohongan dan hanya menerima urusan yang adil. Kau sudah menjual keledai itu dan tidak bisa menarik kembali perkataanmu.'

"Aku mengambil kantong uang berisi emas itu dan menyerahkan keledai itu. Aku membawa emas itu ke masjid dan menuangkannya ke pangkuan, hanya untuk menemukan bahwa uang-uang ini adalah potongan tembikar bulat yang dibuat agar terlihat seperti emas. Aku menampar wajahku sendiri sampai darah mengalir dari hidungku dan kemudian aku meninggalkan kota itu, tetapi justru bertemu dengan tiga orang, termasuk

perempuan tua yang membeli keledai itu dan sang Ratu. Saat melihatku, sang ratu mendengus dan berkata, 'Selamat datang, demi Tuhan!' Perempuan tua itu adalah ibunya dan telah mematahkan mantra itu. Sang Ratu meraih tanganku dan bersiul tiga kali dengan tiga nada berbeda. Segera sesosok ifrit berukuran sebesar gunung muncul dan menempatkanku di atas bahunya, dan dalam sekejap mata kami pun kembali ke istana.

"Setelah dia menduduki singgasana, para pelayan mengucapkan selamat kepadanya atas kembalinya sang Ratu dengan selamat. Mereka ingin sekali membunuhku, tetapi sang Ratu menghentikan mereka, sementara aku seperti sebongkah batu bata yang dilemparkan di tengah-tengah mereka. Sang Ratu kemudian mengeluarkan sesuatu berwarna putih dan membacakan mantra padanya selama beberapa saat sebelum memasukkannya ke dalam air dan memercikkannya kepadaku. Lalu, dia berkata, 'Tinggalkan wujud manusiamu dan jadilah yang terburuk dari semua burung.' Aku jatuh ke tanah dan berubah menjadi seekor burung jelek, yang dia letakkan di atas rak di istana.

"Tepat saat itu, burung hitam muncul bersama burung putih, dan kawin dengannya. Ketika burung putih itu berdiri dan merentangkan bulu-bulunya, burung hitam itu terbang pergi. Sang Ratu mencuci tangan dan mengambil sedikit air, yang dia masukkan ke dalam sebuah mangkuk di atas rakku, menyuruhku meminumnya karena hanya inilah yang akan dia berikan kepadaku. Selama tiga hari aku tidak minum, tetapi kemudian salah seorang pelayannya merasa kasihan kepadaku dan terdorong untuk membawakanku air dan datang sesuai keinginanku."

Gadis itu kemudian pergi menemui Syekh Abdallah dan

menceritakan apa yang telah terjadi. “Tidak ada daya dan kekuatan selain milik Allah Yang Mahakuasa!” serunya, dan menambahkan, “Demi Allah, anak itu sudah mati, tetapi kau telah mencapai sesuatu. Jadi, selesaikanlah dengan melakukan upaya terbaikmu untuk mengabarkannya kepada ibunya.” Gadis itu bertanya siapa ibu anak ini, dan Abdallah berkata, “Dia adalah Julnar, gadis dari Alam Laut, penyihir paling pandai di muka bumi, meskipun secara khusus, ibu Julnar adalah malapetaka dan bencana terbesar. Kau boleh yakin bahwa Yang Mahakuasa akan memberimu pahala, sementara Julnar akan membuatmu kaya, dan ini akan menuntunmu pada pernikahan, dan kau akan menjadi ratu dari kota itu.” Setelah dia mendorong gadis itu dengan harapan-harapan ini, dia setuju dan berjanji untuk pergi malam itu juga menemui Julnar.

Saat hari sudah semakin gelap, gadis itu bersiul dan membacakan mantra, yang langsung memunculkan sesosok setan perempuan, yang berkata, “Berikanlah perintahmu.” “Aku ingin kau membawaku menemui Julnar di Pulau Putih karena aku ada urusan dengannya,” kata gadis itu.

“Nona,” kata setan itu kepadanya, “aku pernah ke sana, dan Julnar sedang berada dalam kondisi terburuk karena anaknya, Badar. Mereka telah menangkap Jauhara, putri Samandal, raja diraja di laut, serta Samandal sendiri, dan mengurung keduanya sebagai tawanan.”

“Segera bawa aku ke sana, Maimunah,” kata gadis itu. Dan, ketika Maimunah menyuruhnya naik, dia naik ke punggungnya. Dalam sekejap mata, perjalanan itu berakhir di atap istana Julnar, dan gadis itu pun turun.

Saat melihat Julnar, gadis itu mengenalinya sebagai seorang penyihir dan menyapanya dengan penuh hormat,

dan berkata, "Kabar Baik, Putri! Putramu bersama Ratu Lab, tetapi dia telah diubah menjadi wujud yang paling jelek. Bantulah dia selagi masih ada waktu."

Berita pun menyebar. Julnar dan kakaknya mengumpulkan bangsa-bangsa jin dan terbang bersama gadis itu, yang mengatakan kepada mereka keseluruhan ceritanya dari awal sampai akhir, termasuk peran yang dimainkan oleh Syekh Abdallah dan bagaimana dia telah membantu Badar.

Hampir seketika istana itu diserang secara tiba-tiba. Sang Ratu dan semua orang lain di dalamnya ditangkap. Burung Badar dibawa ke hadapan ibunya, yang meludahinya dan membacakan mantra. Badar merasakan gemetar, dan dia pun muncul dengan wujud secantik bulan walaupun lapar dan haus telah membuatnya kurus hingga seperti kulit wadah air lama.

Ratu Lab dihadirkan, dia, ibunya, dan semua yang ada di istana itu, laki-laki dan perempuan, dihukum mati. Julnar kemudian memanggil Syekh Abdallah, dan saat orang itu datang, dia bangkit dan bersujud di depannya, seperti halnya Badar. Setelah mencium kening Badar, dia berkata, "Anakku, jika bukan karena orang ini, kau pasti sudah mati." Julnar memberi Syekh Abdallah jubah kehormatan dan menikahkannya dengan gadis yang telah dia perintahkan untuk memberitahunya tentang Badar.

Bersama Badar, kakaknya, dan ibunya, Julnar kembali ke Kota Putih. Badar sekarang menjadi raja di sana. Para penduduk berdiri untuknya dan datang untuk bersujud di hadapannya dan mengucapkan selamat kepadanya karena telah kembali dengan selamat. Selama beberapa hari dia duduk di atas singgasana, kemudian mengikuti pamannya dan mengatakan kepadanya bahwa dia ingin

menemui Samandal dan menikahi putrinya. "Dia sangat menginginkan hal itu, Nak," kata sang paman kepadanya. Ketika Samandal dihadirkan, dia menyambut Badar, bangkit untuknya dan mendudukkannya di atas singgasana kerajaan. Kadi pun dipanggil bersama Putri Jauhara, anak perempuan Samandal. Perjanjian pernikahan pun disusun beserta pengaturan pembagian harta, dan ini diikuti dengan pernikahan yang kemewahannya belum pernah terjadi sebelumnya.

Badar mengembalikan setengah kerajaan kepada Samandal dan dia sendiri kembali bersama Julnar, dengan segala sesuatunya dipulihkan sesuai tatanan yang benar. Mereka semua menjalani kehidupan yang terbaik, yang paling menyenangkan, nyaman, dan tanpa masalah sampai mereka dipisahkan oleh sang Penghancur Kebahagiaan dan Pemisah para Sahabat.

Demikianlah kisahnya. Segala puji bagi Allah semata, dan keberkahan serta keselamatan bagi Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya![]

Bersambung ke

Kisah Ketujuh

Kisah Arus al-Arais dan Tipu Muslihatnya, serta Keajaiban Alam Laut dan Pulau-Pulau

buku

Glosarium

Abbasiyah, dinasti kekhalifahan yang menggantikan Dinasti Umayyah dan yang memerintah dari Baghdad atas wilayah-wilayah kekuasaan Islam dari 750 sampai 1258.

Abdul Aziz bin Marwan (w.702), putra Khalifah Umayyah, Marwan, yang mengangkatnya sebagai gubernur Mesir. Saudara Abdul Malik bin Marwan.

Abdul Malik bin Marwan, Khalifah Umayyah 685–705.

Abdul Wahhab (bin Ibrahim), keponakan dari Khalifah Abbasiyah, al-Mansur(754–775).

Abu Hasan Ali, lihat Ali bin Abu Thalib.

Abu Murra, "Bapak Kepahitan", sebuah julukan untuk Iblis, Setan.

Abu Qubais, sebuah bukit di Mekah.

Ahli kitab, secara harfiah berarti "kaum alkitab", penganut agama wahyu, yaitu orang-orang Nasrani dan Yahudi.

Ain ash-Shams, Heliopolis awalnya adalah sebuah kota Mesir kuno (Iunu), tetapi kini secara efektif merupakan sebuah kota pinggiran yang nantinya menjadi fondasi Kairo.

Ajaib, hal-hal yang menakjubkan, keajaiban.

Ali bin Abu Thalib, sepupu dan menantu Nabi, penganut Islam awal dan khalifah dari 656 sampai 661. Dia memperkenalkan diri dalam petualangan Miqdad sebagai Abu Hasan Ali.

Al-Ma'mun, Khalifah Abbasiyah yang memerintah dari 809 sampai 813. Putra Harunal-Rasyid, al-Amin, dilengserkan setelah perang sipil sengit dan dibunuh oleh saudaranya, al-Mam'un.

Dinar Amiri, nama yang orang-orang berikan pada dinar yang dicetak oleh Khalifah Abbasiyah terakhir pada awal abad ketiga belas. Disebut demikian karena mereka berhubungan dengan legenda Amirul Mukminin.

Ammuriya, versi Arab dari Amorium, sebuah Benteng Bizantium di jalan dari Konstantinopel yang ditaklukkan oleh orang-orang Arab pada 838.

Amr bin Ash, seorang jenderal dari suku Quraisy yang memainkan peran utama dalam penaklukan Muslim atas Suriah dan Mesir.

Al-Andaran, batu bersinar yang menonjol dalam tradisi Persia.

Al-Abjar milik Antar, Antar adalah sebuah roman kepahlawanan Arab berlatar zaman pra-Islam dan Islam. (Kronologinya samar-samar.) Pada akhirnya, kuda setia Abjar menyangga mayat Antar di atas pelana sehingga dia bisa terus mengancam musuh-musuhnya meskipun dia sudah mati.

Pakaian Antiokhia, menurut ahli geografi abad kedua belas, al-Idrisi, di Antiokhia, pakaian yang bagus terbuat dari satu tenunan. Meskipun Antiokhia ada di Turki modern, pada zaman pertengahan biasanya dianggap sebagai bagian dari provinsi Suriah.

Pohon Arak, atau *Salvadora persica*, juga dikenal sebagai pohon siwak karena orang-orang Arab menggunakan rantingnya untuk menggosok gigi.

Arsat al-Hauz, Halaman Kolam. Dari konteksnya, sebuah ruang publik di suatu tempat di Baghdad.

Ascalon, pelabuhan di pantai Palestina.

Al-Asfar, "si Kuning", sebuah julukan yang biasanya disematkan pada Bizantium.

Ashura, hari puasa sunah pada hari kesepuluh bulan Muharram. Peringatan syahidnya Husain, putra Ali bin Abu Thalib, di Karbala pada 680.

Ayyam al-Arab, Hari-Hari Pertempuran (secara harfiah berarti Hari-Hari Bangsa Arab). Istilah ini menunjukkan peperangan dan pertempuran suku-suku Arab pada masa pra-Islam dan kisah-kisah yang diceritakan tentang pertempuran-pertempuran tersebut.

Baal, dewa paling penting dalam mitologi bangsa Kanaan. Kata tersebut berarti "tuan"atau "penguasa". Baal disebutkan dalam al-Quran Surah 37, "Dan sungguh, Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul. Ingatlah ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Baal dan kamu tinggalkan Allah sebaik-baik Pencipta?"' Dalam bahasa Arab, kata kerja *ba'il* berarti 'tenggelam dalam ketakjuban'.

Baalbek, sebuah kota kecil di selatan Lebanon, terkenal karena reruntuhan kunonya. Nama tempat itu kemungkinan berasal dari dewa kuno Baal.

Bahr al-Mulk Qamar, Laut Kerajaan Bulan.

Balkash, batu merah delima dari suatu wilayah di Kazakhstan.

Pohon *ban*, pohon *willow* oriental.

Banj, seringkali digunakan sebagai istilah generik yang merujuk pada narkotika atau obat bius, tetapi kadang-kadang kata itu secara khusus mengacu pada *henbane*.

Barmakid, anggota kabilah kuat dari Iran yang mengabdi pada Khalifah Abbasiyah awal sebagai wazir dan sekretaris.

Bulaq, pelaburan Kairo di Sungai Nil.

Ramuan Burani, masakan yang terdiri dari *aubergine*, rasa

lemon, tomat, dan *pimento*.

Burda, pakaian luar.

Besi Cina atau hematit, bijih besi berharga, seringkali berwarna merah darah, dengan semburat merah.

Chosroe, kaisar Persia pra-Islam atau Kisra Anushirwan (531–579).

Linen Dabiqi, **brokat Dabiqi**, *dabiqi* adalah kata sifat dari Dabqu, sebuah kota kecil di Delta Sungai Nil di dekat Tinnis, khusus penghasil tekstil, yang kadang-kadang dibordir dengan emas. Salahuddin mengumpulkan banyak uang dengan memajaki brokat Dabiqi.

Dailam, sebuah wilayah di Iran utara, selatan Laut Kaspia.

Dair Durta, sebuah biara besar tak jauh di barat Baghdad. Biara biasanya dirayakan dalam puisi awal Islam sebagai tempat untuk mabuk-mabukan.

Damietta, pelabuhan di delta Sungai Nil yang terkenal karena industri tekstilnya.

Daran, makhluk mirip tikus yang berbahaya, hanya ada di dalam cerita tempat ia muncul, kemungkinan ciptaan sang penulis.

Dhimmi, orang Kristen atau Yahudi di bawah pemerintahan Muslim.

Dzulqarnain, "Pemilik Dua Tanduk". Cerita bagaimana dia membangun sebuah tembok besar untuk melindungi seluruh dunia dari kaum Yajuj Majuj, diceritakan dalam al-Quran Surah Al-Kahfi. Dzulqarnain secara tradisional disamakan dengan Alexander Agung walaupun tidak jelas bagaimana dia mendapatkan julukan tersebut.

Dinar, koin emas.

Dirham, koin perak dengan berbagai nilai, tetapi kira-kira senilai seperduapuluh dinar.

Diwan, balairung.

Fadil bin Rabi, bendaharawan dan sipir Harun ar-Rasyid.

Faraj ba'd ash-Shidda, genre cerita yang dikhususkan untuk tema "kebahagiaan setelah kesedihan". Cerita-cerita semacam itu seringkali mengandung hikmah kebaikan.

Fatihah, "Pembukaan", nama surah pertama dalam al-Quran.

Fustat, wilayah kuno Kairo, didirikan oleh para penakluk Muslim atas Mesir.

Jibril, malaikat dan utusan Allah, melaluinya al-Quran diwahyukan kepada Muhammad saw.

Al-Ghadanfar al-Farisi, nama Ghadanfar muncul dalam epik kepahlawanan Antar, di mana Ghadanfar adalah putra Antar dari saudari Raja Romawi. Ghadanfar dan saudara tirinya, Jufran (yang juga memiliki ibu Kristen) berjuang sebagai Tentara Salib. Namun, Ghadanfar al-Farisi, Ghadanfar dari Persia, tidak masuk akal sama sekali.

Habba, kemungkinan semacam makanan.

Al-Hajaj bin Yusuf (sekitar 661–714), gubernur Irak dari Bani Umayyah.

Harun ar-Rasyid, Khalifah Abbasiyah yang memerintah dari 786 sampai 809. Dia muncul di banyak cerita dalam *Kisah Seribu Satu Malam*.

Hasyim, Hasyim bin Abdul Manaf, kakek buyut Nabi Muhammad. Keturunannya, Bani Hasyim, adalah salah satu keluarga besar di Mekah, dan Bani Abbasiyah ada di tengah Bani Hasyim.

Hawazin, sebuah suku Arab yang penting.

Hilla, sebuah kota di Irak yang didirikan oleh seorang syekh syiah dari Arab pada 1102.

Hisyam bin Abdul Malik, khalifah Umayyah kesepuluh. Dia memerintah dari724 sampai 743.

Hubal, dewa pagan pra-Islam.

Hud, seorang nabi pra-Islam yang diceritakan dalam al-Quran. Dia diutus untuk kaum Ad untuk memperingatkan mereka agar memperbaiki kebiasaan mereka, tetapi mereka tidak mengindahkannya dan akibatnya dihancurkan.

Iblis, nama Arab untuk Setan. Menjadi perdebatan apakah dia harus dianggap sebagai jin atau malaikat. Dalam "Sul dan Shumul" dia ditampilkan dengan sangat ramah.

Hari Raya Id. Ada dua hari raya penting dalam Muslim, Idul Adha pada hari kesepuluh Zulhijah, di mana para jamaah haji ke Mekah menyembelih binatang kurban, dan Idul Fitri, hari raya yang menandai akhir bulan Ramadan (bulan puasa).

Ifrit, sejenis jin.

Ishaq sang sahabat, Ishaq al-Mausili (757–850), seorang sahabat Khalifah Harun ar-Rasyid, musikus dan pencipta lagu terhebat pada zamannya.

Israfil, malaikat utama. Wujudnya besar sekali, dia memiliki empat sayap dan tubuhnya ditutupi dengan rambut, mulut, dan lidah. Dia memegang sebuah sangkakala yang akan digunakan untuk meniup Sangkakala Terakhir yang akan membangkitkan orang-orang dari kuburan mereka.

Ittifaqat, kebetulan.

Ja'far, wazir Harun. Seorang anggota kabilah Barmakid, dia diceritakan dalam beberapa cerita dalam *Kisah Seribu Satu Malam*.

Jahiliyah, berkaitan dengan masa pra-Islam (secara harfiah "kebodohan").

Jaihun, Sungai Oxus atau Amu Darya yang mengalir ke Laut Aral.

Jeddah, sebuah pelabuhan Laut Merah di Provinsi Hejaz.

Jizyah, pungutan pajak terhadap non-Muslim di bawah pemerintahan Muslim.

Jubbah, pakaian luar panjang, terbuka di bagian depan, dengan lengan lebar.

Ka'bah, tempat suci yang menaungi batu hitam suci yang merupakan pusat ritual haji di Mekah.

Al-Karkh, sebuah distrik di Baghdad tempat pasar utama berada. Tempat itu terkenal karena kekacauannya.

Kayu Khalanj, *Erica arborea*, sejenis kayu keras.

Al-Khansa, meninggal setelah 644. Khansa, atau "hidung pesek" adalah julukan dari Tumadir binti Amr, seorang pujangga kesedihan ternama, terkenal terutama karena ratapannya terhadap saudaranya, Sakhr dan Muawiyah, keduanya meninggal akibat pertempuran suku. Sangat sedikit yang diketahui tentang kehidupan nyata al-Khansa dan Sakhr.

Kharshana, sebuah kota di wilayah Malatya.

Tombak Khatti, tombak yang dijual di Khatt, wilayah pesisir Bahrain dan Oman. Tombak tersebut terkenal karena keunggulannya dan mungkin dibuat di India.

Khurasan, sebuah wilayah yang pada abad pertengahan membentang dari timur Persiake sebagian besar Afghanistan dan Asia Tengah, sampai sejauh India.

Kindi, sebuah kabilah di Arab utara.

Kufa, sebuah kota di Irak yang didirikan oleh para penakluk dari Arab.

Al-Lat dan al-Uzza, dewi-dewi pagan pra-Islam.

Mada'in, atau Ctesiphon, sebuah kota di Tigris di wilayah yang kini adalah Irak. Kota itu merupakan ibu kota Persia sebelum penaklukan Islam.

Majusi, bangsa mirip pendeta dari Iran yang menyembah Zoroaster. Namun, seringkali istilah itu memiliki pengertian

yang lebih longgar terkait bangsa kafir atau Persia. Majusi biasanya penjahat.

Maidan, ruang terbuka yang digunakan sebagai tempat arak-arakan atau olahraga.

Malahim, ramalan eskatologis (secara harfiah berarti "pembantaian" atau "medan perang").

Malatiya, atau Melitene, sebuah kota di timur Anatolia.

Mamluk (prajurit budak), biasanya prajurit budak kulit putih, seringkali berasal dari Turki. Kecuali dalam "Mahliya dan Mauhub" Mahliya memiliki prajurit budak dari Nubia yang mengabdi kepadanya.

Maqam atau Maqam Ibrahim, sebuah bangunan kecil di dekat Ka'bah di Mekah.

Marid, semacam jin.

Katun Marwaz, katun dari wilayah Merv, sebuah kota kuno yang terletak di wilayah yang kini adalah Turkmenistan.

Masrur, seorang kasim kulit hitam yang merupakan algojo Harun ar-Rasyid dan seringkali mendampingi sang khalifah dalam banyak petualangannya.

Mibqar, makhluk berbahaya mirip beruang yang berenang di laut, hanya ada dalam cerita tempat ia muncul dan kemungkinan adalah ciptaan dari sang penulis.

Mikdad, sosok sejarah, Mikdad bin Amr adalah pemeluk Islam awal. Dia seorang Sahabat Nabi dan dia berperan dalam Perang Badar dan penaklukan Suriah. Tetapi, tentu saja, cerita yang melekat pada namanya dalam koleksi ini murni fiksi.

Mithqal, satuan berat, kira-kira setara dengan empat setengah gram.

Muawiyah bin Abi Sufyan, khalifah pertama dari Bani Umayyah. Dia memerintah dari 661 sampai 682.

Mubashshir, nama itu berarti ‘pembawa kabar baik’.

Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi, seorang pangeran Abbasiyah yang merupakan sosok sejarah (w.789). Sepupu dari Harun ar-Rasyid, dia sangat kaya raya dan berdiam di Basra. Namun, dia tidak diketahui memiliki seorang putra bernama al-Ashraf (seperti dalam kisah “Ashraf dan Anjab”).

Mukhadram, orang-orang, terutama pujangga, yang rentang hidupnya mencakup masa pra-Islam dan Islam.

Myrobalan, buah *astringent* dari suatu spesies di pegunungan India.

Nadd, dupa dari kayu gaharu, dengan *ambergris*, kesturi, dan kemenyan.

Naker, salah satu dari sepasang genderang kecil abad pertengahan.

Nasut dan Jalut, Nasut adalah kekeliruan penerjemahan dari Talut. Jalut adalah bahasa Arab untuk“Goliath” dan dia disebutkan dalam al-Quran Surah 2, sedangkan Talut adalah nama Saul dalam khazanah Islam, yang menurutnya, Saul memimpin pasukan melawan Goliath, meskipun Daud membunuh raksasa itu.

Niqab, cadar.

Nisnas, juga *nasnas*, setengah manusia, atau manusia yang terbelah dua, yang setengahnya saja terlihat.

Parasang, satuan panjang dari Persia, antara tiga dan empat mil.

Firaun, personifikasi tirani dalam al-Quran dan dalam cerita rakyat Islam.

Kadi, seorang hakim Muslim.

Qaf, sebuah gunung di ujung dunia.

Qais dan Lubna, Qais (kira-kira 626–689) adalah seorang pujangga puisi cinta pada masa Islam awal yang istri tercintanya tidak bisa memberinya seorang putra. Oleh karena

itu, orangtuanya memaksanya menceraikan istrinya. Namun, dia tetap mencintainya dan akhirnya menikahinya lagi.

Gaharu Qamari, jenis gaharu unggul yang berasal dari India.

Al-Qarafa, daerah pemakaman di utara dan selatan Benteng Kairo.Menurut pelancong abad keduabelas, Ibnu Jubayr, pemakaman ini populer dengan para perampok maupun petapa.

Qintar, ukuran berat, berbeda-beda dari satu daerah ke daerah yang lain, tetapi jumlahnya 100 *ratl*.

Qirat, ukuran berat yang kecil, juga koin, 1/24 dari satu mithqal emas dan 1/16 dari satu dirham perak.

Quraisy, salah satu suku besar Arab dan Muhammad termasuk di dalamnya.

Rafiqa, lokasi sebuah istana Abbasiyah di Suriah.

Rakaat, bagian dari ibadah umat Muslim, yaitu rukuk dari posisi berdiri tegak,disusul dengan dua kali sujud.

Ratl, ukuran berat, berbeda-beda dari satu wilayah dengan wilayah yang lain, antara dua dan lima kilogram.

Rebab, alat musik berdawai yang menyerupai biola.

Riyal, koin perak.

Rum, Kekaisaran Bizantium.

Sabr, kesabaran atau ketabahan.

Sa'id bin al-Asy, seorang yatim piatu yang dibesarkan di Suriah di bawah perlindungan Bani Umayyah awal. Akhirnya dia diangkat sebagai gubernur Kufa yang dia kelola dengan kasar.

Saihun, Sungai Jaxartes atau Darya, sungai di Asia tengah yang mengalir ke Laut Aral.

Saj, prosa liris.

Samannud, Sanawir, dan Ikhmim, kota-kota di Mesir yang berasal dari zaman Firaun. Samannud berada di tepi kiri cabang Damietta dari Sungai Nil dan berisi reruntuhan kuil

dewa Onuris-Shu. Ikhmim, atau Akhmim, yang berada di Mesir Atas terkenal sebagai kediaman para penyihir terhebat Mesir. Ada sejumlah kuil di sekitarnya.

Tombak Samhari, Samhar adalah pembuat tombak terkenal yang dihormati karena keelokannya.

Sarha, dari konteksnya, sejenis alat musik.

Serendib, Sri Lanka.

Shabbara, sejenis tongkang dengan kabin yang ditinggikan, yang digunakan oleh para pangeran dan orang-orang terkemuka.

Ash-Sha'bi, seorang ahli hadis ternama yang meninggal pada 723.

Shaddad, raja legendaris dari zaman pra-Islam dari kaum Ad, yang dalam mitologi memerintahkan pembangunan kota Iram, yang dimaksudkan untuk menyaingi Surga; akibatnya, dia dan kotanya dihancurkan oleh Allah. Sebuah cerita tentang seorang Badui yang menemukan kembali kota Iram selagi mencari seekor unta tersesat dimasukkan ke dalam *Kisah Seribu Satu Malam*.

Sind, wilayah delta Sungai Indus di anak benua India.

Sufi, mistikus Muslim.

Ramuan Sultani, belum terbukti mungkin untuk menentukan jenis ramuan apakah ini.

Tabuk, sebuah pos dalam jalur haji ke Mekah.

Ta'if, sebuah kota Arab di sekitar Mekah.

Ubulla, sebuah pelabuhan di Teluk.

Ud, kecapi.

Udul, jamak dari *adl*, seorang asisten hakim yang ditugaskan pada seorang kadi.

Umayyah, dinasti kekhalifahan Islam pertama. Umayyah berkuasa pada 660 setelah empat khalifah pertama yang sah (Khulafaur Rasyidin). Umayyah digulingkan pada 750 oleh

revolusi yang menjadikan Bani Abbasiyah berkuasa.

Umar bin al-Khattab, (581–644). Pada 634, dia menjadi khalifah kedua setelah Nabi. Dia salah satu Khulafaur Rasyidin, atau khalifah yang "sah".

Usfur, burung.

Utsman bin Affan, kalifah ketiga, dia memerintah dari 644 sampai 656. Terkenal karena kesalehannya, dia termasuk salah satu Khulafaur Rasyidin, atau khalifah yang "sah".

Wasit, sebuah kota di Tigris di wilayah yang kini adalah Irak.

Yatsrib, nama pra-Islam untuk Madinah.

Zabaj, Jawa atau Sumatra.

Zakat, sedekah.

Zamzam, nama sumur di Mekah.

Zanj, lelaki atau perempuan kulit hitam.

Zubaida, salah satu istri Harun ar-Rasyid yang paling terkenal.

Bacaan Lebih Lanjut

Ada sangat sedikit bacaan tentang *Kisah-Kisah Menakjubkan* dalam bahasa Inggris, selain selembar halaman dari Robert Irwin, *Arabian Night, A Companion* (London: Allen Lane, 1984), dan sebuah artikel pendek dalam Ulrich Marzolph dan Richard van Leeuwen (ed.), *The Arabian Nights Encyclopedia* (Santa Barbara,CA, dan Oxford: ABC-CLIO, 2004). Ada sebuah artikel oleh Ulrich Marzolph, "As Woman Can Be, The Gendered Subversiveness of An Arabic Folktale Heroine", *Edebiyât*, 10 (1999), h. 199–218 (tentang Arus al-Arais); lihat juga Ulrich Marzolph, "Narrative Strategies in Popular Literature, Ideology and Ethics in Tales from the Arabian Nights and Other Collections", *Middle Eastern Literatures*, 7 (2004), h. 171–182 (sebagian besar tentang "Abu Muhammad si Pemalas"), dan Geert Jan Van Gelder,"Slave-Girl Lost and Regained, Transformation of a Story", *Marvels and Tales*, 18 (2004), h. 201–217 (tentang "Talhah, Putra Kadi dari Fustat"). Mereka yang tertarik dengan berbagai motif dan jenis kisah dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan* dan bagaimana mereka muncul dalam cerita-cerita Arab lainnya harus membaca Hasan M. El-Shamy, *Folk Traditions of the Arab World: A Guide to Motif Classification*, 2 jilid. (Bloomington and

Indianapolis: Indiana University Press, 1995).

Ada literatur sekunder yang luas tentang *Kisah-Kisah Menakjubkan* dalam bahasa Jerman. Hans Wehr menerbitkan suntingan teks Arab dengan judul *Das Buch der Wunderbaren Erzählungen und Seltsamen Geschichten* (Wies-baden: F. Steiner, 1956). Edisi ini menjadi dasar dari terjemahan oleh Hans Wehr, Otto Spies, Max Weisweiler, dan Sophia Grotzfeld, yang diedit oleh Ulrich Marzolph dan diterbitkan dengan judul *Das Buch der wundersamen Geschichten, Erzählungen aus der Welt von 1001 Nacht* (Munich: C.H. Beck, 1999). Mereka yang mencari informasi lebih terperinci tentang cerita-cerita tersebut dan, khususnya, klasifikasi unsur-unsur cerita menurut jenis kisah harus membaca buku ini. Juga hubungan antara *Kisah-Kisah Menakjubkan* dan *Seribu Satu Malam* dibahas dalam lampiran untuk volume keenam terjemahan Enno Littmann atas *Seribu Satu Malam*, *Die Erzählungen aus den Tausendundein N*ächten, edisi kedua (Berlin: Deutsche Buch-Gemeinschaft, 1953), dan dalam buku Heinz dan Sophia Grotzfeld, *Die Erzählungen aus "Tausendundeiner Nächt"* (Darmstadt: Wissenschaftliche Buchgesellschaft, 1984). Dua cerita Badui dan "Sul dan Shumul" telah dibahas oleh Sophia Schwab dalam sebuah tesis Ph.D. yang tidak dipublikasikan, "Drei arabische Erzählungen aus dem Beduinenleben untersucht und übersetzt" (Munster, 1965). Dalam bahasa Prancis, klasifikasi cerita dibahas dalam buku Aboubakr Chraibi, *Les Mille et Une Nuits, Histoire du texte et classificasi des contes* (Paris: L'Harmattan, 2008). Jean-Claude Garcin berpendapat perihat penanggalan lebih baru untuk manuskrip *Kisah-Kisah Menakjubkan* dalam *Pour une lecture historique des Mille et Une Nuits, Essai sur*

l'edition de Bulaq (1835) (Arles: Sinbad/Actes Sud, 2013).

Artikel tematis dalam volume 2 dari Ulrich Marzolph dan Richard van Leeuwen (ed.), *The Arabian Nights Encyclopedia* (Santa Barbara, CA, dan Oxford: ABC Clio, 2004) juga akan berguna dalam memberikan latar belakang sosial dan budaya terhadap kisah-kisah dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*. Hugh Kennedy, *The Court of the Caliphs,The Rise and Fall of Islam's Greatest Dynasty* (London: Weidenfeld and Nicolson, 2004) memberikan catatan yang sangat mudah dibaca tentang sejarah dan budaya di jantung negeri Islam pada abad kedelapan dan kesembilan. Tentang *Aja'ib*, lihat Mohammed Arkoun, Jacques le Goff, Taufiq Fahd, dan Maxime Rodinson, *L'Etrangeet le merveilleux dans l'Islam médiéval* (Paris: Editions J.A., 1978), katalog pameran Louvre *L'*Étrange et le merveilleux en terres d*'Islam* (Paris: Réunion des Musées Nationaux, 2001) dan Roy Mottahedeh, "Aja'ib in *The Thousand and One Nights*", dalam Richard Hovannisian dan Georges Sabbagh (ed.), *The Thousand and One Nights in Arabic Literature and Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), h. 29–39. Risalah Kapten Buzurg bin Shahriyar tentang keajaiban alam laut telah diterjemahkan oleh G.S.P. Freeman-Grenville dengan judul *The Book of the Wonders of India,Mainland, Sea and Islands* (London: East-West,1981).

Tentang okultisme, lihat Emilie Savage-Smith (ed.), *Magic and Divination in Early Islam* (Aldershot: Ashgate, 2004); Marina Warner, *Stranger Magic: Charmed States and the Arabian Nights* (London: Chatto & Windus, 2011); Amira El-Zein, *Islam, Arabs, and the Intelligent World of the Jinn* (Syracuse, NY: Syracuse University Press, 2009).

Tentang nubuat, lihat Taufik Fahd, *La Divination arabe: Études religieuses, sociologiques et folkloriques sur le milieu natif de l'Islam* (Paris: Sinbad, 1987). Sejauh ini sangat sedikit literatur sekunder tentang perburuan harta karun Arab, tetapi lihat Irwin, *The Arabian Nights, A Companion*, bab 8.

Tentang seks, lihat Abdelwahab Bouhdiba, *Sexuality in Islam*, terjemahan Alan Sheridan (London: Routledge and Kegan Paul, 1985); Afaf Lutfi as-Sayyid Marsot (ed.), *Society and the Sexes in Medieval Islam* (Malibu, CA: Undena Publications, 1987).

Penulis

Nama-nama penulis asli naskah buku ini sudah tidak diketahui.

MALCOLM C. LYONS (yang juga penerjemah edisi Bahasa Inggris *The Arabian Nights*). Dia adalah Profesor bahasa Arab di Cambridge University dan salah satu ahli terkemuka di dunia sastra Arab klasik.

ROBERT IRWIN adalah penulis buku *For Lust of Knowing: The Orientalists and Their Enemies, The Middle East in the Middle Ages*, ia juga editor buku *The Arabian Nights: A Companion* dan *The Penguin Anthology of Classical Arabian Literature*.

Hikayat Arabia Abad Pertengahan

Hikayat Arabia Abad Pertengahan

Cerita-cerita Menakjubkan yang Baru Ditemukan

Cerita ini diterjemahkan pertama kali
dari bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris oleh

Malcolm C. Lyons

Diterjemahkan dari
Tales of The Marverios

Penerjemah: Adi Toha
Editor: Nunung Wiyati
Penyelia: Chaerul Arif
Proofreader: M. Yusni Amru
Desain sampul: Ujang Prayana
Tata letak: Priyanto

Cetakan 1, Januari 2017

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Lyons, Malcolm C.
Hikayat Arabia Abad Pertengahan: Cerita-cerita Menakjubkan yang Baru Ditemukan/Malcolm C. Lyons; Penerjemah: Adi Toha; Editor: Nunung Wiyati

Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Januari 2017
308 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-602-9193-97-8

1. Fiksi I. Judul.

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih

Saya sangat berterima kasih atas saran dan koreksi dari Ruth Bottigheimer, Aboubakr Chraibi, Malcolm Lyons, dan terutama dari Ulrich Marzolph. Saya juga berterima kasih kepada Hugh Kennedy karena telah memberi saya akses terhadap teks Arab dari *Hikayat Arabia Abad Pertengahan*.

Kisah Ketujuh

Kisah Arus al-Arais dan Tipu Muslihatnya, serta Keajaiban Alam Laut dan Pulau-Pulau

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Di antara kisah-kisah zaman dahulu, tercatat bahwa kala itu ada seorang raja yang begitu besar dan kuat yang tidak memiliki keturunan. Dia berdoa memohon agar Allah Yang Mahakuasa menganugerahinya seorang putra atau putri yang akan menjadi penerus takhta setelah dia meninggal dunia. Kemudian, suatu saat sang istri mulai mengandung atas kehendak Allah, dan setelah sembilan bulan kehamilan, dia melahirkan seorang anak perempuan paling cantik yang pernah ada. Bayi itu diserahkan kepada para juru rawat. Sementara itu, ayahnya terus membagikan sedekah dan dia selalu datang setiap hari untuk menciumi kening putrinya.

Hal ini berlangsung sampai suatu hari bayi itu jatuh sakit. Dan, meskipun sang Raja sudah mengumpulkan tabib-tabib bijaksana dan orang-orang terpelajar dan memberi imbalan apa pun yang mereka inginkan, anak itu meninggal dunia, sebagaimana kehendak Allah Yang Mahakuasa. Sang Raja sangat berduka dan menghabiskan satu bulan meratapi putrinya dan menjauh dari para wazir, bendaharawan, dan temannya, tinggal seorang diri bersama kepiluannya.

Di antara rekan terdekatnya adalah seorang wazir yang

terkenal karena kecemerlangan kehidupan dan ajarannya, seorang dermawan yang bersimpati kepada orang miskin, orang lemah, dan kaum janda. Banyak orang yang menggantungkan hidupnya dari sedekah yang dia bagikan, dan bagi mereka, dia bertindak sebagai seorang ayah. Saat sang Raja menderita karena kehilangan putrinya, laki-laki ini juga turut sedih sehingga dia tidak lagi memikirkan sedekahnya, sebagaimana yang diketahui oleh mereka yang mengandalkan makanan darinya.

Suatu hari ketika dia sedang duduk di dekat pintu sang Raja, seorang lelaki buta yang biasa dia sedekahi muncul dan mendoakannya sebelum bertanya mengapa dia menghentikan sedekahnya, dan menambahkan, "Dulu aku hidup berkat kebaikan darimu dan dari Allah Yang Mahakuasa, dan kenyataan bahwa kau telah berhenti bersedekah telah merugikanku."

"Tidakkah kau melihat kepiluan dan kesukaran yang kami derita?" tanya sang Wazir, dengan menambahkan, "Demi Allah, ini telah mengalihkan perhatian kami dari diri kami sendiri dan dari anak-anak kami sendiri, apalagi dari orang lain."

Ketika lelaki buta itu menanyakan penyebab kesedihan ini, sambil mendoakan semoga Allah mengalihkan perhatian hatinya dan menghilangkan rasa sakitnya, sang Wazir mengatakan kepadanya bahwa sang Raja sedang berduka karena kehilangan putri lima belas tahunnya [sic] dan sedang tenggelam dalam kesedihan. "Ini berdampak buruk kepada kami," lanjut sang Wazir, "karena dia berdiam diri saja, terus-menerus menangis, sementara kami ditinggalkan seperti domba-domba tanpa penggembala."

Lelaki buta itu berkata, "Allah Yang Mahakuasa punya

cara untuk menghapus kesedihan dari wazir, raja, dan semua rakyatnya, kalangan atas maupun bawah."

"Bagaimana caranya?" tanya sang Wazir.

Orang itu berkata, "Tempatkan aku di tempat sang Raja bisa mendengar apa yang aku katakan dan aku akan menceritakan sesuatu untuk menyembuhkan hati dan menghilangkan kesedihannya. Jika dia memanggilku, aku akan menceritakan kepadanya sebuah kisah menarik sekaligus aneh yang akan membuatnya membenci perempuan dan gadis-gadis, membuatnya senang bahwa putrinya meninggal dunia."

"Jika kau bisa melakukan itu," kata sang Wazir, "aku akan melimpahimu hadiah dan memberimu apa pun yang kau inginkan di dunia ini."

Atas perintah sang Wazir, dia dibawa pergi; rambutnya yang kusut disisir dan semuanya dilakukan untuk membuatnya terhormat. Hari berikutnya, sang Wazir berkuda bersamanya dan, didampingi oleh para pelayan, dia mendekati tirai yang memisahkan dirinya dengan sang Raja. Dia menempatkan orang itu di sana, memberi tahu di mana sang Raja berada dan menyuruhnya mengatakan apa yang dia inginkan karena sang Raja akan mendengarkan.

Lelaki buta itu memulai dengan memberi salam kepada sang Raja, mendoakannya, dan mengucapkan nasihat yang fasih dan efektif. Saat sang Raja mendengarkan, dia menjadi santai, dan beberapa kesedihannya pun sirna. Dia memerintahkan agar orang itu dibawa ke hadapannya dan mengatakan kepadanya tentang pengaruh kata-katanya terhadap dirinya, memintanya menyampaikan lebih banyak lagi karena hal ini telah menggugah hatinya.

Lelaki buta itu berkata, "Aku punya sebuah kisah luar

biasa yang akan menghibur dan membuat Raja membenci perempuan serta gadis penipu dan khianat. Kisah ini panjang, luar biasa, dan aneh, mengandung pelajaran bagi mereka yang berakal."

"Aku suka kisah yang panjang," kata sang Raja, "karena aku ingin melewati malam yang penuh kesedihan, seperti halnya diriku." Demi mendengar kisah itu, dia meminta lelaki buta itu mendekat dan menyuruhnya memulai kisahnya.

"Semoga Allah memberimu keberuntungan," kata orang itu.

Dia pun memulai ceritanya, yang diceritakan oleh ayahnya, yang terpengaruh oleh kakeknya, yang pernah menjadi kepala polisi di sebuah kota. Suatu hari, kepala polisi ini sedang duduk di depan pintu penjara, memeriksa para penjahat yang mungkin bisa dia ampuni dan lepaskan, dengan mengharapkan pahala besar dari Allah. Setelah banyak orang dibebaskan, dia dibawakan seorang lelaki bermata satu. Melihatnya, kepala polisi ini berkata, "Sialan kau! Bukankah aku pernah menyelidiki kejahatan pertamamu ketika kau bersekongkol melawan sang putri dan hanya diselamatkan dari hukuman mati oleh kematian ayahnya karena berduka, setelah itu kau tinggal di penjara selama setahun penuh? Aku kemudian bertemu denganmu lagi setelah kau menyerang seorang perempuan di rumahnya sendiri dan ditangkap oleh tetangganya, yang bersaksi melawanmu, dan setelah itu kau dipukuli dan dipenjara selama setahun lagi. Adapun kejahatan ketigamu yang aku selidiki adalah ketika kau mencoba memerkosa ibumu sendiri. Aku sudah membebaskanmu dua kali dan aku akan melakukannya lagi hari ini, tetapi jika kau

kembali lagi ke sini, aku akan memenggal kepalamu."

"Kembalikan aku ke penjara," seru orang itu, "karena aku akan lebih memilih tinggal di sana daripada bertemu dengan perempuan jahat yang akan membunuhku. Demi Allah, ampuni aku."

"Siapa perempuan ini?" tanya si kepala polisi.

Dan, orang itu berkata, "Dialah orang yang membuatku dipenjara dan mencukil mataku. Ceritanya aneh."

Si kepala polisi memerintahkan agar dia dibawa ke rumahnya. Setelah itu, dia memanggilnya dan berkata, "Sekarang ceritakan kisahmu. Jangan sembunyikan apa pun dan jujurlah karena cerita terbaik adalah cerita yang paling jujur. Jadi, ceritakan tentang perempuan jahat yang telah melakukan semua ini kepadamu."

Orang itu berjanji untuk mengatakan yang sebenarnya dan menyebutkan namanya, mengatakan bahwa dia seorang pedagang dari Bahrain, yang telah meninggalkan banyak kekayaan ketika ayahnya meninggal. Dia melanjutkan, "Aku mulai berlayar di samudra yang jauh, memperoleh keuntungan dengan cepat dan kembali dengan selamat ke Bahrain. Suatu hari aku berangkat ke Cina bersama tiga ratus pedagang lain. Sewaktu mulai berlayar, kami mendapat angin yang sedang dan cuaca yang tenang, dan selama enam bulan kami berlayar dengan aman dan puas tanpa melihat apa pun selain langit dan air. Kemudian, suatu hari, angin kencang menghantam kapal kami, meluncurkannya seperti anak panah, tanpa tahu ke mana angin membawa kami.

"Ini berlangsung selama tujuh hari dan tujuh malam sampai kami tiba di sebuah samudra yang gelap gulita. Di tengah-tengahnya terlihat sebuah gunung yang tinggi, yang

di lerengnya terdapat sebuah lengkungan besar tempat air mengalir melaluinya. Saat kami semakin dekat, angin mereda, dan kami berlabuh di kaki gunung itu. Kami tinggal di sana dalam keadaan bingung dan terganggu mendengar para awak berbisik-bisik satu sama lain.

"Bersama kami ada seorang lelaki tua, yang pernah berlayar di laut selama seratus tahun dan mengetahui berbagai macam bahaya di sana. Kami mengerumuninya dan bertanya di mana kami berada. 'Kalian berada di tempat yang sulit,' katanya, 'dan tidak ada jalan keluar kecuali Allah berkehendak.' Perkataan ini membuat kami ketakutan dan gelisah sehingga kami menghabiskan sepanjang malam menangis memohon pertolongan Allah.

"Pagi hari saat matahari terbit kami melihat sesuatu sebesar gunung mendatangi kami dan kami bertanya kepada lelaki tua itu tentangnya. 'Ini binatang menjijikkan yang menangkap orang-orang,' katanya, 'dan siapa pun yang telah berada dalam jangkauannya akan ditangkap dan ditelan. Binatang itu kemudian akan pergi untuk hari itu, hanya untuk datang lagi pada hari berikutnya dan mengambil korban lain, dan ini akan berlangsung sampai Allah meloloskan kalian. Jika kalian mencoba melawannya, ia akan menghancurkan kapal dan melumat kalian semua.' 'Sialan kau,' kata kami; 'siapa yang mau turun dari kapal hanya untuk dimakan olehnya?'

"Orang tua itu berkata, 'Masing-masing dari kalian harus menuliskan nama pada kertas undian, dan ini semua harus disatukan. Lalu, tutuplah mata seseorang dan suruh dia memilih salah satu, dan kemudian kalian harus memberi binatang itu orang yang namanya keluar, entah dia mau atau tidak. Semoga Allah Yang Mahabesar dan

Mahamulia, melalui kekuasaan-Nya, akan memungkinkan kita melarikan diri.' Kami melakukan ini, dan nama yang keluar adalah nama salah satu pedagang. Kemudian, binatang itu mendekat, dan binatang itu seperti unta Bactria paling besar, tetapi lebih besar dan lebih mengerikan. Binatang itu memiliki kepala dan mata yang menakutkan dan bermulut lebar yang bisa menelan satu bal kapas, sementara bau busuk yang ditebarkannya tak tertahankan. Kami begitu ketakutan sehingga kebanyakan dari kami jatuh telungkup, pingsan walau hanya melihatnya, tetapi sisanya mendekati pedagang itu dan melemparkannya ke arah binatang itu walaupun dia menangis dan berteriak minta tolong. Binatang itu menelannya, kemudian pergi.

"Kami menghabiskan beberapa hari menangis dan meratap, berharap Allah menyelamatkan kami, dan kami terus mengocok undian setiap hari dan melemparkan para pecundang untuk ditelan binatang itu. Ini berlangsung dalam waktu yang lama, tetapi kemudian, kami semua kembali menemui orang tua itu dan berkata, 'Musuh Allah, kau sudah bertekad menghancurkan kami satu per satu agar bisa mengambil barang-barang dan kekayaan kami. Demi kebenaran Allah, jika binatang itu datang lagi, kami akan melemparkanmu kepadanya, dan hanya kau seorang.'

"'Aku sudah bersikap adil dengan kalian,' katanya kepada kami. 'Kalian mengocok undian, dan jika yang muncul adalah namaku, maka lemparkan aku, tetapi jangan salahkan aku.' 'Kami harus melakukan itu, bahkan tanpa undian,' kata kami, kemudian kami bertanya, apakah dia telah memikirkan cara apa pun untuk membebaskan kami dari binatang itu. Ketika dia berkata 'tidak', kami semua sepakat untuk melakukan apa yang kami katakan, dan

ketika binatang itu datang seperti biasa, kami mengikat lelaki tua itu dan melemparkannya. Binatang itu langsung menelannya.

"'Kita telah membunuhnya sekarang,' kata kami, 'tetapi apa yang akan kita lakukan besok?' Semua orang memutuskan bahwa kami akan melawan. Entah kami akan membunuh binatang itu dan membebaskan kami darinya, ataukah binatang itu yang akan membunuh kami, dan ini akan lebih baik daripada harus merasakan kepedihan kematian setiap hari.

"Kami semua sepakat dan pagi harinya kami mempersenjatai diri dengan apa yang kami punya dan sepakat untuk terus bersama-sama. Kemudian, sebelum kami melihatnya, di sanalah binatang itu. Kami berseru kepada Allah, berharap menakut-nakutinya, tetapi ketika binatang itu melihat apa yang kami lakukan, binatang itu menyerang kapal dengan ganas dan memecahkannya hingga berkeping-keping dengan sekali pukulan. Semua barang kami karam, dan monster itu mulai menelan kami satu per satu.

"Aku sendiri berpegangan pada salah satu papan kayu kapal dan mengambang di atasnya. Angin mulai mengombang-ambingkanku, mengangkatku ke atas kemudian mengempaskanku ke bawah, sampai mereka meluncurkanku melalui lengkungan di bawah gunung untuk muncul di laut lain yang perairan hijau jernihnya merupakan yang paling bening yang pernah aku lihat.

"Gelombang kemudian melontarkanku pada apa yang melampaui pengalamanku, sebuah pulau yang indah, dengan banyak hutan dan air. Aku mulai menjelajah dengan gembira dan menemukan sebuah mata air yang

paling jernih, yang lebih manis daripada gula, dan lebih dingin daripada salju. Aku minum hingga puas, kemudian menghampiri pohon terbesar dan tertinggi, di atas sana aku berlindung pada malam hari, lalu turun lagi pada siang hari.

"Selama sepuluh hari aku tinggal di sana, tidak melihat makhluk lain satu pun, tetapi pada hari kesepuluh, saat hendak turun dari pohon, aku melihat sesuatu yang besar berenang di laut dan mendekati pulau. Setelah cukup dekat, aku melihat bahwa itu adalah sesosok makhluk berwarna hitam, yang sedang mendorong sesuatu di permukaan air dengan tangan dan dadanya.

"Melihat hal ini aku mundur ke tempat perlindunganku di pohon dan melihat ke laut untuk melihat apakah sosok itu sebenarnya. Sosok itu sampai di pulau dan mentas dari air, dan aku bisa pastikan bahwa sosok itu makhluk paling besar dan paling hitam yang pernah aku lihat, dengan bibir tebal seperti unta, tetapi lebih besar dan lebih menakutkan. Wujudnya membuatku ketakutan.

"Apa yang didorong di atas air adalah sebuah peti kaca tertutup, yang diturunkan saat makhluk itu sampai di dekat mata air. Seorang gadis keluar dari peti itu saat dibuka. Dia seperti bulan purnama, paling cantik jelita yang pernah terlihat, dengan perhiasan dan jubah yang megah, dan kemuliaan kecantikannya menerangi semua yang ada di sekelilingnya.

"Makhluk itu meninggalkannya dan pergi untuk kembali lagi, menuntun seekor kambing jantan paling besar dan membawa seekor ikan besar, juga sekeranjang besar buah-buahan, yang padanannya tidak pernah kulihat. Dari dasar peti itu dia mengeluarkan sebuah bor api dan menyalakan

perapian besar dengan batang-batang kayu yang telah dia kumpulkan. Dia kemudian menguliti kambing jantan itu, mematikan perapian, dan mulai memotong-motong daging kambing jantan itu dan melemparkannya ke dalam bara api. Saat daging itu sudah matang, dia menyantapnya dan memberi jatah gadis itu, dan mereka berdua terus makan sampai merasa cukup kenyang.

"Dia kemudian mulai bermain-main dengan gadis itu, semakin mendekat sampai dia bisa berbaring bersamanya, sementara gadis itu melakukan hal yang sama terhadapnya, saat dia bergumam kepada gadis itu menggunakan kata-kata yang tidak kumengerti. Dia kemudian menindih gadis itu saat dia berbaring diam, memungkinkannya untuk menggaulinya, yang dia lakukan lima kali tanpa suara penolakan dari gadis itu. Aku tercengang dengan bagaimana gadis itu bisa bertahan. Saat makhluk itu mencapai klimaks, dia meletakkan kepalanya di paha gadis itu dan jatuh tertidur seperti banteng besar, mendengkur dan mendengus dalam tidurnya dengan suara seperti gemuruh guntur.

"Ketika makhluk itu tertidur pulas, gadis itu menggeser kepalanya dengan pelan dari pahanya, bangun dan mulai berjalan, menggoyangkan pinggulnya dan menerangi pulau itu dengan pancaran kecantikannya. Saat mencapai mata air, dia melucuti pakaiannya untuk mandi, dan kecantikannya merenggut kewarasanku sampai aku tidak bisa berpaling darinya.

"Saat dia mentas dari air, dia mulai berjalan di antara pepohonan, menangis dan meratapi kesedihannya, berkata, 'Ya Allah yang kami sembah, yang membebaskan para budak dan meredakan kesedihan, aku memohon

kepada-Mu agar segera memberikan pertolongan agar aku bisa terbebas dari masalah-masalahku.'

"Mendengar hal ini, aku merasa kasihan kepadanya. Di jariku terdapat cincin berukiran nama Allah, dan aku berpikir untuk berbicara dengannya. Namun, terpikir kalau dia mungkin bukan manusia karena aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih cantik darinya, maka aku menahan diri. Saat dia berjalan-jalan melalui pepohonan dan mengulang-ulang doanya, dia kebetulan melihat ke tempat aku berada. Setelah menatapku sejenak, dia bertanya, 'Apakah kau jin atau manusia?' Aku terlalu takut kepadanya untuk menjawab dan dia bertanya, 'Mengapa kau tidak menjawab? Apakah kau bodoh dan tidak bisa bicara atau tuli dan tidak bisa mendengar? Katakan sesuatu dan jangan takut karena aku manusia dan aku pikir kau juga manusia. Satu-satunya cara agar kau bisa pergi dari tempat liar dan terpencil ini adalah melalui bantuanku.'

"Aku tetap ternganga dan tak berkata apa-apa, dan setelah beberapa waktu, saat dia bisa melihat bahwa aku tetap diam dan tidak menjawab, dia pergi dan menghampiri temannya. Dia membangunkannya dan berkata, 'Temanku, aku baru saja tertidur dan bermimpi kau menjadi lebih kecil dan lebih lemah. Aku ingin melihat apakah kau masih sekuat dulu.' Makhluk itu lekas bertanya apa yang ingin dia perintahkan, dan gadis itu mengatakan kepadanya bahwa dia ingin agar dia menggunakan semua kekuatannya untuk mencabut sebatang pohon. 'Katakan apa yang kau mau,' katanya, dan dia menuntunnya ke arahku. Kengerian mengisi jantungku dan aku sudah tidak ingin hidup lagi saat dia melihatku. Namun, kemudian dia menunjuk ke sebuah pohon di dekatnya, yang begitu besar

sehingga sepuluh orang yang bekerja bersama-sama dengan sekop dan kapak tidak akan bisa menumbangkannya.

"Temannya menggulung lengan bajunya, mengencangkan ikat pinggangnya dan, dengan sekali teriakan, menarik begitu kuat sehingga seluruh pulau bergetar di bawah kakiku. Pohon, akar, dan semuanya tercabut, dan dilemparkan ke samping saat gadis itu tertawa. Mereka berdua kembali, dan gadis itu mengangkangkan paha untuknya sampai dia jatuh tertidur, mendengkur seperti sebelumnya. Dia kemudian menurunkan kepala temannya di atas tanah dan bergegas menghampiriku.

"'Kau lihat apa yang dilakukan penjahat keji ini,' katanya kepadaku, 'dan kau menyadari bahwa, seandainya aku ingin menurunkanmu dari pohonmu, akan cukup mudah bagiku, dan jika aku ingin menyakitimu, aku bisa saja melakukannya. Jangan takut, turunlah sekarang karena aku akan melakukan apa yang kau inginkan.' Mendengar hal itu, dan setelah melihat apa yang dia lakukan, aku turun menghampirinya walaupun masih ketakutan. Tanpa berkata-kata, dia menghampiri dan memelukku, mendekapku erat-erat. Saat kulitku bersentuhan dengan kulitnya, nafsuku bergejolak, dan mengetahui hal ini, dia menyerahkan diri sepenuhnya sesuai keinginanku. Aku pun menidurinya, mengalami kenikmatan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya.

"Dia telah merampas kewarasanku, dan saat aku merasa nyaman dengannya, aku berkata, 'Nona, aku dengar kau meminta kepada Allah dalam doamu bagaimana kau bisa menggunakan salah satu dari Nama Besar-Nya agar terbebas dari kesedihan. Aku punya cincin yang di atasnya terdapat Nama Agung Allah." Dia menunjukkan

kesenangan, menyuruhku lekas memberikan cincin itu kepadanya, dan saat aku melakukannya, dia melepaskan sebuah cincin berukir bertatahkan mutiara yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. 'Ambillah ini dan pakailah di jarimu menggantikan cincinmu sendiri,' katanya, 'dan itu akan melindungimu dari jin dan setan.' Setelah aku mengambil cincin itu darinya, dia menyuruhku kembali ke tempatku di pohon. Aku pun melakukannya.

"Dia sendiri lekas pergi menghampiri makhluk hitam itu selagi dia tertidur dan menempatkan cincin itu di belahan rambutnya sebelum menekannya dengan semua kekuatan yang bisa dia kerahkan. Kemudian, dia mengambil sebilah pisau dan menggorok lehernya dari telinga ke telinga, meninggalkan semburan darah yang membanjiri pulau itu, sebuah perbuatan yang membuatku kaget dan ngeri saat melihatnya.

"Saat dia yakin bahwa makhluk itu sudah mati dan tidak bisa lagi merasakan apa pun atau bergerak, dia duduk di sampingnya, terisak-isak dan menangis, dan aku mendengar dia berkata, 'Menyedihkan bagi semua perempuan penipu dan khianat, yang tidak menjaga perjanjian cinta atau janji setia dan yang tidak mematuhi atau menunjukkan kesetiaan kepada kekasih mereka.'

"Aku terkejut dengan apa yang dia katakan dan apa yang dia lakukan. Dia telah berani memenggal lehernya dan kemudian menyesal telah membunuhnya. Dia berdiri dan menghampiriku, menyuruhku turun. Setelah aku turun, dia bertanya, 'Apakah kau senang sekarang bahwa aku telah membunuh kekasihku?' 'Ya,aku senang,' kataku, 'tetapi ceritakan kepadaku tentang jin ini dan bagaimana kau bertemu dengannya karena aku yakin ceritanya pasti

aneh.' Dia setuju, tetapi kemudian membisu, dan saat aku melihat bahwa dia tidak ingin membicarakan hal itu, aku menahan diri dan tidak mendesaknya.

"Aku tinggal bersamanya selama sepuluh hari, menikmati kehidupan di pulau itu, melupakan keluargaku, anakku, dan tanah airku. Dia memberiku banyak mutiara, permata, dan batu karang, menunjukkan kecintaan kepadaku. Tetapi, kemudian dia mendatangiku dan berkata, "Menurutku kau punya istri dan anak, dan kau merindukan mereka. Ambillah semua yang telah kuberikan kepadamu karena itu akan membuatmu kaya. Lalu, pergilah ke ujung pulau, lompatlah ke laut dan mulailah berenang karena tidak jauh untuk pergi dari sini. Jangan takut gelombang karena jika kau bertahan, kau akan sampai ke pulau lain. Setelah kau tiba di sana, berjalanlah selama dua puluh hari ke arah timur dan kau akan menemukan cukup banyak buah-buahan dan air segar yang lebih manis daripada gula, susu, atau mentega, untuk dimakan dan diminum. Setelah dua puluh hari kau akan menjumpai seorang nelayan yang berasal dari sebuah daratan berpenghuni. Dia akan punya kapal kecil dan akan menangkap tiram mutiara. Temuilah dia dan keluhkan kesedihanmu kepadanya, dan dia akan membawamu kembali ke peradaban. Kembalilah kepada keluarga dan ke tanah airmu, dan tinggalkan aku di sini, terserah kehendak Allah terhadapku."

"'Nona,' kataku kepadanya, 'selama aku hidup aku tidak akan pernah meninggalkanmu karena pergi bersamamu adalah lebih berarti bagiku daripada dunia ini dan segala isinya.' 'Apakah kau ingin aku kembali ke negerimu bersamamu?' tanyanya. 'Ya, demi Allah, Nona!' kataku; 'Aku tidak bisa bertahan tanpa dirimu, kecantikanmu, dan

keindahanmu, karena berpisah denganmu akan seperti kehilangan nyawa dari ragaku. Jika kau tinggal, aku akan tinggal di sini bersamamu, dan jika kau pergi dari pulau ini, aku akan pergi juga.'

"'Sekarang aku bahagia,' katanya, 'nah, duduk dan dengarkanlah ceritaku dari awal sampai akhir. Jika kau senang, kau bisa membawaku bersamamu dalam pengetahuan penuh atas apa yang pernah kulakukan, dan jika kau tidak senang, kau bisa pergi sendiri.' 'Nona,' kataku kepadanya, 'tidak ada yang kusenangi melebihi mendengar apa yang akan kau katakan dan mendengarkan ucapanmu yang halus dan perkataanmu yang manis.' 'Kalau begitu, dengarkanlah, dengan mata, telinga, dan hatimu,' katanya kepadaku, dan aku menyuruhnya menceritakan kisahnya karena aku akan menjadi penebusnya.

"Dia berkata, 'Aku adalah putri raja. Ayahku adalah penguasa sebuah kota pesisir yang tiada tandingannya di muka bumi. Tempat itu tempat paling sehat dan sejahtera, dan tidak ada di tempat lain yang pepohonannya lebih banyak atau buah-buahannya lebih manis. Tempat itu meliputi tujuh liga, dan sebuah sungai yang mengalir tepat melalui bagian tengah kota, menyediakan air bagi seluruh kota dan kebun-kebunnya. Tempat itu memiliki tembok kota yang kukuh, dan ada begitu banyak orang di sana sehingga hanya Allah yang tahu jumlahnya. Gara-gara akulah kota itu dan semua orang yang ada di dalamnya hancur lebur, dan aku akan memberitahumu tentang hal ini dari awal sampai akhir.

"'Ayahku ditaati di sepenjuru negeri, dan aturannya yang tak terbantahkan dan tak terganggu sudah lama berlaku. Dia memiliki delapan puluh istri dan delapan puluh selir,

tetapi dia tidak punya anak laki-laki untuk membantunya dalam kerajaannya dan tidak punya saudara laki-laki yang bisa dia andalkan. Pada usia tua, salah satu dari sesama raja memberinya seorang gadis budak yang sangat cantik jelita. Ketika melihatnya, dia mengaguminya dan jatuh cinta kepadanya sehingga dia tidak bisa hidup tanpanya. Gadis ini adalah ibuku. Sang Raja lebih memilihnya dibanding semua perempuan lain, dan ketika dia menggaulinya, gadis itu langsung mengandung.

"'Ayahku senang mendengar kabar ini. Dia memperhatikan tanggal dan jamnya dan memberikan sedekah kepada kaum miskin dan sengsara dan terus melakukannya. Setelah sembilan bulan kehamilannya, ibuku melahirkan aku. Aku bayi perempuan yang paling cantik, dan ayahku senang sekali. Saat melihatku, dia berpikir bahwa kecantikanku adalah sebuah tanda keberkahan dan dia memanggilku Arus al-Arais [Pengantin para Pengantin].

"'Bersamanya ada sepuluh ahli nujum paling pandai pada zamannya; dia biasa membayar upah kepada mereka serta memberi mereka hadiah dan kebaikan. Dia mengumpulkan mereka dan berkata, "Aku percaya kepada kalian karena aku telah mempersiapkan kalian untuk saat-saat seperti ini. Ada sesuatu yang terjadi di istanaku kemarin, aku ingin menggunakannya sebagai ujian bagi kalian, untuk mencari tahu apa yang kalian ramalkan sebagai akibat nantinya. Kalian boleh menyelidiki apa pun yang kalian inginkan, dan aku akan memberi kalian waktu tiga hari untuk ini." Dia memberi masing-masing dari mereka sebuah kamar tersendiri dan seorang pelayan untuk mengurus mereka serta persediaan makanan dan minuman.

"'Pada malam keempat dia duduk di atas singgasananya dan, setelah mengumpulkan para pemimpin masyarakat, dia memanggil para ahli nujum itu satu per satu, menyuruh mereka menyampaikan temuan mereka. Yang pertama dari mereka mengeluarkan astrolabnya dan melihat bintang apa yang sedang naik. Dia menanyakan apakah sang Raja ingin mendengar kabar baik atau kabar buruk, dan sang Raja mengatakan dia ingin mendengar keduanya, menyuruh orang itu agar tidak menyembunyikan apa pun yang dia ketahui. Orang itu memulai dengan menjelaskan bahwa tidak ada kekuatan yang bisa mengalahkan takdir yang ditetapkan oleh Allah terhadap hamba-Nya, dan apa yang ditakdirkan akan terjadi, pasti terjadi. Dia melanjutkan, "Apa yang terjadi di istanamu adalah seorang gadis lahir dalam waktu yang tidak menguntungkan, yakni ketika Allah mengusir Adam, ketika Abel dibunuh, ketika Ibrahim sahabat Allah dilemparkan ke dalam api, dan ketika kaum Lut, Tsamud, Ad, dan Salih dihancurkan. Gadis yang lahir di bawah tanda-tanda yang nahas ini ditandai oleh nasib buruk. Dia akan menjadi licik dan curang, lebih jahat daripada anak-cucu Adam yang lain. Melalui dia, baik raja maupun kota ini akan hancur."

"'Sang Raja marah mendengar apa yang telah dikatakan orang itu dan mengusirnya. Dia memanggil ahli nujum lain, tetapi ketika dia mengajukan pertanyaan yang sama kepadanya, Raja itu memberinya jawaban serupa. Dia terus memanggil satu per satu sampai dia selesai menanyai kesepuluh dari ahli nujum, tetapi mereka semua mengatakan hal yang sama, tidak lebih dan tidak kurang, mengatakan kepadanya bahwa putrinya adalah anak perempuan paling tidak beruntung yang lahir di dunia. Mendengar hal ini,

sang raja memerintahkan agar kepala mereka dipenggal dan tubuh mereka disalib, serta rumah mereka dijarah dan perempuan mereka dirampas sebagai barang jarahan. Apa yang terjadi pada orang-orang ini adalah contoh pertama dari nasib buruk yang aku bawa.

"'Aku tinggal bersama para pelayan dan juru rawat. Pada saat berusia empat tahun, aku lebih tahu tentang puisi dan sastra daripada orang lain. Pada saat berusia tujuh tahun, aku sudah mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan, termasuk tata bahasa, dan aku telah membaca cerita-cerita, sejarah, dan catatan-catatan.

"'Salah satu pamanku, yang telah memerintah kota itu sebelum ayahku sampai dia meninggal, memiliki dua orang putra, al-Yasir dan al-Yasar. Dari keduanya, al-Yasir, sang adik, telah membantu ayahku merebut kekuasaan, sementara al-Yasar, sang kakak, dikurung di penjara sampai dia melarikan diri dan menjauh karena takut ayahku akan membunuhnya. Al-Yasir gemar mengumpulkan uang dan terus membantu ayahku. Setelah aku akil balig, ayahku berjanji menjodohkan aku dengannya, dan aku tinggal di rumah selama beberapa tahun menunggu dinikahkan.

"'Ayahku telah memberiku seorang gadis budak, yang berteman baik denganku dan tidak akan pernah meninggalkanku. Dia sering menceritakan kisah sepasang kekasih dan gairah nekat mereka. Dia juga sering menggambarkan tentang laki-laki kepadaku. Aku sangat mencintainya sampai-sampai dia mencuri kewarasanku. Suatu hari, saat dia sedang duduk bercerita, mengacaukan dan menggodaku dengan segala macam cerita, dia berkata, "Demi Allah, Nona, kau sesuai dengan namamu, Arus al-Arais, tetapi saat aku melihat kecantikan wajah dan

keelokanmu, aku merasa sedih melihat betapa semua ini sia-sia tanpa kau mengetahui apa pun tentang dunia beserta kegembiraannya dan kesenangan hidup. Ketika seorang gadis sudah dewasa, satu-satunya kesenangan dan kegembiraannya adalah laki-laki. Laki-laki itu harus tampan dan menarik, pandai bicara dan cerdas, dan si gadis bisa bermain dengannya dan si laki-laki bisa bermain dengan si gadis."

"'Dia terus menekankan maksud ini, dan menggambarkan para pemuda dan mereka yang terpesona oleh cinta dalam generasi terdahulu sampai dia membangkitkan kerinduanku. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku terobsesi dan gelisah, dan aku memintanya menemukan cara untuk membawakanku seorang pemuda tampan. Setelah itu, dia membawakanku seorang pemuda yang menyamar sebagai perempuan. Alasan dia mencoba merayuku adalah karena dia cemburu dengan kecantikanku yang tiada tara, dengan kebaikan dan cinta yang ayahku tunjukkan kepadaku dan kenyataan bahwa ayahku telah menugaskan ibuku untuk bertanggung jawab atas semua perempuan dan gadis budaknya.

"'Pemuda itu duduk di sebelahku di ranjang yang sama, dan setelah gadis itu meminyakiku dengan parfum wangi dan memberi kami makanan dan minuman, dia pun keluar, menutup pintu dan meninggalkan kami berdua. Pemuda itu mengulurkan tangannya untuk membelaiku, dan setelah dia mendapatkan apa yang dia inginkan, hatiku dipenuhi rasa cinta kepadanya, dan ketertarikan ini merenggut kewarasanku. Setelah itu, dia sering menemuiku diam-diam setiap hari, keluar masuk tanpa ketahuan.

"'Segera setelah aku mengenalnya, sepupuku al-Yasir

meminta ayahku mengaturkan pernikahan kami, dan dia setuju. Perayaan diadakan selama enam hari di kota, dan semua orang diundang. Selama waktu ini, tidak ada kegiatan jual-beli yang dilakukan dan di setiap pasar dan jalanan, orang-orang makan, minum, mabuk-mabukan, dan bermain musik. Acara itu sangat meriah, dan orang-orang mulai berkata, "Tidak pernah ada pernikahan seperti pernikahan Putri Arus al-Arais."

"'Pada hari saat aku akan dibawa ke hadapan mempelai laki-laki, ibuku mendatangiku dan menangis, setelah mengetahui hubunganku dengan pemuda itu. "Putri kecilku," katanya, "malam ini kau akan dibawa ke hadapan sepupumu al-Yasir, dan kau akan dilecehkan dan dipermalukan di hadapan dia, ayahmu, dan orang lain. Kau telah menyakiti dirimu sendiri karena sepupumu akan mendapati bahwa kau sudah tidak perawan, dan ayahmu akan malu."

"'"Ibu," kataku kepadanya, "apa yang terjadi kepadaku adalah hasil muslihat yang direncanakan oleh seorang perempuan yang menggodaku. Dia ingin melihat aku ditinggalkan, maka dia menipu dan menjatuhkanku." Aku kemudian merenungkan masalah itu dan mengirim sebuah pesan mendesak kepada pemuda itu. Dia datang seperti biasa, dan setelah kami makan dan minum, aku berkata kepadanya, "Kau perlu tahu bahwa besok aku akan dibawa ke hadapan mempelai laki-lakiku dan aku takut kau tidak akan pernah menemuiku lagi." Dia menangis dan berkata, "Apa yang bisa kita lakukan, Nona?" "Aku akan membuat rencana untukmu," kataku kepadanya.

"'Aku menghampiri sebuah peti dan, setelah mengambil seribu dinar dalam sebuah kantong uang, aku berkata,

"Pergilah dan bagikan langsung uang ini kepada seratus pemuda di kota, teman-temanmu yang bisa kau percayai. Suruh mereka mempersenjatai diri dan biarkan mereka bersembunyi sambil menghunus pedang di antara banyak pepohonan di kebun. Aku akan mengelabui ayahku agar memastikan kami datang pada malam hari dengan sebuah kapal besar di sungai di depannya. Semua putri para wazir, pejabat, dan pemimpin akan bersamaku. Kami akan membawa semua jenis alat musik, tetapi tanpa laki-laki yang mampu bertarung. Saat kami sampai di tempatmu, kalian semua harus menarik tali-temali kapal dan menariknya ke arahmu sebelum mengikatkannya pada sebuah pohon besar. Kemudian, bunuhlah para pelayan di kapal agar masing-masing dari kalian dapat mengambil salah satu gadis dan memerkosanya. Aku sendiri tidak akan menolakmu, dan kau bisa membawaku dan melarikan diri ke mana pun sesukamu."

"'Ini menyenangkan bagi pemuda itu, yang memercayai apa yang telah kukatakan. Dia menerima uang itu dan pergi untuk membagikan kepada teman-temannya, yang berangkat pada malam hari untuk bersembunyi di kebun. Keesokan harinya ayahku mendatangiku dan, setelah mencium kepalaku, dia memelukku dan berkata, "Cahaya mataku dan buah hatiku, aku telah memberi orang-orang alasan untuk bergembira, menyediakan bagi mereka perjamuan besar demi kepentinganmu, dan malam ini aku akan menuntunmu ke hadapan mempelai laki-lakimu. Adakah sesuatu yang kau butuhkan yang bisa aku lakukan untukmu?"

"'"Ayah," kataku, "semua orang senang, makan dan minum, kecuali aku, putrimu. Apa yang aku minta

darimu adalah perintahkan agar sebuah kapal dipersiapkan untukku dengan anggur di atasnya. Kemudian, aku akan mengumpulkan anak-anak perempuan para wazir, pejabat, dan pemimpin, memilih para pendamping yang sesuai denganku, semuanya masih perawan. Akan ada banyak makanan dan minuman di sana dan hanya dua atau tiga pelayan untuk mengawasi kapal itu. Lalu, perintahkan agar tidak boleh ada seorang pun pergi ke sungai malam ini. Kami berangkat di bawah cahaya bulan dengan lilin dan alat musik, lalu menghabiskan sepanjang malam bersenang-senang di sungai, makan, minum, dan menikmati kesenangan kami. Bila sudah masuk waktu salat Subuh, kami akan kembali, dan kemudian aku bisa dibawa ke hadapan mempelai laki-lakiku sementara aku masih mabuk dengan anggur."

"'Ayahku senang dan sangat setuju melakukan apa yang telah kuminta. Dia langsung memerintahkan dan kemudian pada waktu makan malam, dia datang untuk memberitahuku bahwa semua yang aku minta sudah dipersiapkan dan bahwa dia telah memerintahkan agar semua gadis yang telah menjalani kehidupan yang terlindungi harus datang.

"'Aku langsung melompat dan pergi ke kapal tempat gadis-gadis itu berada, dan saat naik, aku menemukan alat-alat musik. Kami mulai makan, minum, dan bersenang-senang, dan ini berlangsung sampai kami tiba di ujung sungai di depan kebun. Setelah kami tiba di sana, kami berlabuh, berniat mendarat. Namun, sebelum kami sadari, muncul seratus pemuda membawa pedang dan senjata lain. Mereka menarik kapal itu tanpa perlawanan, dan masing-masing dari mereka mengambil satu gadis, dengan

kekasihku mengambilku, dan kami menghabiskan sisa malam bersama mereka di kebun.

"'Sebelum naik ke atas kapal, aku sudah berpesan kepada ibuku, "Pada akhir malam, pergilah temui ayahku sambil menangis dan menjerit. Katakan kepadanya bahwa salah satu dari pelayan yang tadinya bersamaku telah mendatangimu. Dia terluka dan mengatakan kepadamu bahwa kawanan bajingan telah menyerang gadis-gadis di kebun besar tempat mereka telah bersembunyi untuk melakukan penyergapan. Setelah gadis-gadis itu tiba di dekat kebun, orang-orang itu bergegas keluar dan menangkap mereka. Suruh dia pergi untuk melakukan penyelamatan karena orang-orang itu akan sibuk dengan para gadis, dan dia dapat menyuruh mereka ditangkap dan dibunuh. Karena aku akan berada di antara gadis-gadis itu, ini akan menyembunyikan keadaanku."

"'Saat malam berakhir, dia pergi menemui ayahku seperti yang telah aku perintahkan, dan ketika dia mengatakan semua ini, ayahku sedih dan marah. Dia langsung memerintahkan agar semua prajuritnya bersiap-siap dan dia sendiri meninggalkan istananya dan berkuda, sampai mereka semua menyusulnya, baik pasukan berkuda maupun pejalan kaki. Sebelum kami sendiri tahu apa yang terjadi, mereka telah mengepung dan menyerang para pemerkosa kami, menangkap mereka dan membunuh mereka sampai tak tersisa. Mereka kemudian membawa kami semua ke atas kapal agar kami bisa kembali ke rumah. Tidak ada pemimpin, wazir, atau pejabat kerajaan yang anak perempuannya tidak kehilangan keperawanan.

"'Ini menimbulkan kesedihan dan dukacita bersama, dan atas perintah ayahku, ayah dari para pemuda itu

ditangkap dan dipenjara.

"'Setelah kejadian inilah gadis yang telah menipuku dan memperkenalkan pemuda itu kepadaku melakukan pertemuan rahasia dengan sepupuku al-Yasir beserta ayahku dan mengatakan kepada mereka keseluruhan cerita dari awal sampai akhir. "Arus al-Arais," katanya, "dialah yang merencanakan pemerkosaan gadis-gadis itu untuk menghilangkan kecurigaan terhadap dirinya sendiri." Dia menjelaskan bahwa dia tidak mengatakan hal ini kepada sang Raja karena dia tahu kasih sayangnya kepadaku dan enggan memberitahunya bahwa dia tahu sesuatu tentang putrinya yang akan tidak menyenangkan baginya.

"'Mendengar hal ini, ayahku dan sepupuku memercayainya dan ayahku berseru, "Para ahli nujum itu benar!" dan dia menyesal telah membunuh mereka serta ratusan pemuda itu. Dia memerintahkan agar ayah-ayah mereka dibebaskan dari penjara dan diberi uang pengganti darah atas anak-anak mereka, sementara persediaan makanan akan ditentukan untuk para perempuan mereka. Dia dipenuhi dengan kebencian kepadaku dan memperlakukanku dengan keras, menolak bertemu denganku, mendengar semua pembicaraan tentangku, ataupun menyebut namaku.

"'Dia sudah mengusir aku dan ibuku dari istana ketika aku menyuruh ibuku menemui al-Yasir untuk mengetahui kabarnya. Jelas bahwa dia memikirkan apa yang dikatakan oleh gadis pendengki itu, tetapi ibuku terus berbicara kepadanya sampai dia memintaku dari ayahku. Aku dibawa ke hadapannya, dan saat dia melihat betapa cantiknya aku, dia menjadi benar-benar tergila-gila denganku dan, dengan menyembunyikan kondisiku, dia mengatakan bahwa dia

telah mendapati aku masih perawan yang tidak pernah didekati laki-laki mana pun. Ibuku tinggal bersamaku di istana suamiku, tetapi ayahku terus memperlakukanku dengan keras.

"'Tidak butuh waktu lama sebelum suamiku mulai membenciku. Ini karena dia didampingi oleh seorang perempuan tua salehah yang membuatnya takut kepadaku dan memperingatkannya agar tidak memercayaiku. Dia mengatakan kepada suamiku tentang apa yang diramalkan oleh para ahli nujum tentang pertanda jahat yang melekat pada diriku dan mengingatkannya tentang apa yang telah kulakukan terhadap anak-anak perempuan para wazir dan pejabat istana. Hal ini membuatnya berpaling dan mengubah sikap terhadapku.

"'Saat aku mengetahui hal ini darinya dan dari ayahku, aku mengatakan kepada ibuku agar tidak perlu khawatir karena aku akan mengatur agar mereka berdua terbunuh. Dia tahu di mana kakak sepupuku berada, dan aku menyuruhnya pergi dan berbicara dengannya, lalu membawanya ke sebuah rumah kosong milik seorang gadis pelayan ibuku dan memberitahuku saat kakak sepupuku sudah ada di sana.

"'Dia melakukan hal ini dan aku menemui kakak sepupuku dengan menyamar. Dia belum pernah melihatku dan menanyakan siapa diriku. Saat aku mengatakan kepadanya bahwa aku adalah sepupunya, Arus al-Arais, dia menanyakan alasan kedatanganku, dan aku mengatakan kepadanya bahwa aku ingin berbicara dengannya tentang sesuatu dan aku tidak akan menyembunyikan apa-apa darinya. Dia memelukku dengan senang, menatapku tanpa bicara.

"""Sepupuku," kataku, "maukah kau menjadi raja dengan aku sebagai istrimu?" Dia menangis dan berkata, "Putri, ini sesuatu yang tidak mungkin terjadi, dan aku orang miskin." "Itu tidak penting," kataku kepadanya, dan saat dia mengatakan bahwa hal ini hanya bisa dicapai melalui kekayaan dan kekuasaan, aku menyuruhnya agar tidak perlu khawatir karena aku akan menyuruh ibuku memberikan cukup uang kepadanya sedikit demi sedikit. Saat isi dari perbendaharaan saudaranya telah dipindahkan kepadanya, dia bisa merekrut para pembantu tepercaya dari kalangan bawahan ayahnya dan membayar mereka cukup banyak untuk memuaskan mereka. "Aku tahu kau punya klaim yang adil," kataku, "karena kerajaan milik ayahmu, dan pamanmu mengalahkannya. Orang-orang menginginkan uang; mereka menginginkan dirimu dan akan siap bertarung dengan alasan keadilan. Jadi, di kota ini kau akan menemukan tidak hanya satu atau dua orang yang ingin bertarung, tetapi ribuan orang. Setelah kau kuat dengan seribu atau dua ribu pengikut, beri tahu aku, agar dengan muslihat cerdas aku bisa memastikan bahwa kau mendapatkan kerajaan tanpa harus berperang."

"'Sepupuku pulang dan aku kembali ke istana. Setelah itu, aku mulai mengiriminya uang sedikit demi sedikit, seribu atau dua ribu dinar sekali waktu. Dia mematuhi perintahku dan membuat sejumlah besar orang bersumpah setia kepadanya. Dia merahasiakan hal itu sampai akhirnya berhasil mengumpulkan dua ribu orang, semuanya bersenjata lengkap, menunggu perintahku. Aku senang mendapatkan pesan rahasia darinya memberikan kabar itu.

"'Pada saat itu, aku pura-pura sakit. Aku pura-pura terlihat seolah-olah aku sudah putus asa pada kehidupan

dan yakin akan kematian. Aku minum dari sedotan, yang mengubahku berwarna pucat dan mengubah penampilan-ku. Aku mengirim pesan kepada ayahku bahwa aku sakit dan sedih, takut aku mungkin akan mati tanpa melihat dirinya. Ketika ibuku mengatakan hal ini kepadanya, dia segera datang mengunjungiku dan berkata, "Sekarang karena kau dalam keadaan seperti itu, aku bisa melihat bahwa apa yang dikatakan para ahli nujum itu bohong." Dia mendekatiku, tetapi aku pura-pura tidak mampu bicara, dan setelah tinggal bersamaku sementara waktu dan mencucurkan air mata kepedihan, dia pergi dengan sedih.

"'Aku tetap seperti itu selama beberapa hari sebelum berpura-pura membaik dan menunjukkan tanda-tanda pemulihan bertahap, sampai terlihat bahwa aku sudah sembuh dan kembali sehat. Aku menemui suamiku, al-Yasir, dan menceritakan tentang hal ini, dan berkata, "Aku bersumpah, jika aku sudah sembuh, aku akan mengundang seluruh istana ke sebuah pesta di mana mereka bisa makan semua jenis makanan di istanaku, dipimpin olehmu dan ayahku, semoga Allah melindungimu. Aku akan mengikatkan celemek dan membawa mangkuk, dari situ aku akan menuangkan air ke tanganmu dan melakukan semua yang aku bisa untuk melayanimu." Dia sangat setuju bahwa ini adalah hal yang tepat untuk dilakukan dan memerintahkan agar semua undangan yang aku mau dikirimkan.

"'Aku memberi perintah agar semua pejabat negara, termasuk wazir dan pejabat, datang ke istanaku, sementara suamiku mengundang ayahku. Mereka duduk berdua, makan, minum, dan bersenang-senang, sementara aku berdiri untuk melayani mereka. Aku juga mengawasi para

tamu. Ketika semua orang, termasuk kedua orang itu, sedang sibuk dengan makanan dan minuman mereka, aku mengambil kesempatan untuk mengambil mahkota dan jubah kerajaan. Lalu, aku menutupi kepalaku dengan serban dan menunggang kuda yang telah kupersiapkan. Aku berkuda menemui al-Yasar, kepadanya aku memberikan mahkota dan jubah itu, menyuruhnya untuk naik kuda. Setelah itu, dia berteriak kepada anak buahnya, dan aku menyuruh mereka menyerbu istana dan membunuh semua orang di dalamnya.

"'Al-Yasar segera bergerak bersama lebih dari dua ribu pengikut setia yang telah menunggu perintahnya. Mereka datang ke istana dan mulai membantai tamu perjamuan karena prajurit dan pegawai ayahku tidak bersenjata. Sebagian besar dari mereka terbunuh, dan ini termasuk semua orang di dalam istana. Satu-satunya orang yang lolos adalah al-Yasir dan ayahku, yang saat mendengar teriakan, keduanya melarikan diri dari bawah istana ke atap. Adapun ayahku, hatinya begitu penuh kesedihan sehingga dia meninggal dunia di sana dan saat itu juga. Namun, al-Yasir bersembunyi, entah di mana.

"'Al-Yasar menduduki singgasana kerajaan, dan para sahabatnya mengambil alih rumah-rumah milik orang-orang yang telah mereka bunuh. Pengumuman kemudian diserukan untuk mengakhiri kekerasan, dan kota pun kembali tenang. Setelah itu, aku menikah dengan al-Yasar, yang senang bersamaku, mengakui nilaiku. Dia sangat jatuh cinta kepadaku, dan hidupku pun terasa nyaman.

"'Tetapi, pada suatu hari, istri pamanku, ibu dari al-Yasir dan al-Yasar, pergi menemui al-Yasar, sambil menangis sedih, menampar-nampar wajahnya dan merobek-robek

pakaiannya karena dia tidak tahu apakah putra bungsunya masih hidup atau sudah mati. Dia mulai memperingatkan al-Yasar tentang diriku, menyebutku perempuan terkutuk dan berkata, "Kau tahu apa yang dia lakukan terhadap para pemimpin rakyatmu, para wazir, dan pejabat. Dia bersekongkol melawan dan menghancurkan mereka, beserta ayah dan suaminya sendiri, adikmu. Waspadalah terhadap dia, Anakku."

"'Apa yang dia katakan berpengaruh pada al-Yasar, dan dia membuatkan untukku sebuah kediaman besar di tengah istana. Dia mengisinya dengan segala sesuatu yang mungkin diperlukan dan menyediakan seorang pelayan perempuan untuk melayaniku serta seorang pengurus untuk mengawasi pintu dan seorang penjaga pintu untuk menjagaku, keduanya orang kepercayaannya dan orang yang dia setujui. Dia memerintahkan agar tak satu pun pelayan, laki-laki maupun perempuan, dan juga ibuku maupun siapa pun, diperbolehkan masuk.

"'Aku tinggal sendiri di sana, hanya melihat al-Yasar sekali setiap awal bulan. Aku menyesali apa yang telah aku lakukan untuknya dan mulai memikirkan cara agar aku bisa melarikan diri darinya. Jadi, aku mulai menunjukkan tanda-tanda rasa cinta kepada si pengurus, berbicara dengannya, dan tersenyum kepadanya. Beberapa kali aku akan membuka kepalaku agar dia bisa melihatnya dan beberapa kali pula aku membuka pergelangan tanganku, sampai rasa cinta kepadaku tertanam kuat di hatinya, dan sedikit demi sedikit dia kehilangan kewarasannya.

"'Saat aku yakin akan hal itu, aku menariknya masuk dan memberinya makanan dan minuman, dan ketika anggur sudah berpengaruh dan aku telah memesonanya

dengan kecantikanku saat dia minum, dia mengulurkan tangannya menyentuhku, ingin tidur di ranjang bersamaku. Aku membiarkannya melakukan ini, dan setelah itu, aku mengatakan kepadanya bahwa aku ingin menemui ibuku. Dia setuju sepenuh hati, mengatakan bahwa dia tidak akan membantahku, apa pun yang aku perintahkan kepadanya.

"'Begitu dipanggil, ibuku segera datang dan memelukku, mulai mengeluhkan kerinduannya kepadaku dan memberitahuku bahwa dia tidak tahan berpisah denganku. Ibuku mengatakan bahwa al-Yasar telah bersumpah bahwa jika mengetahui ibuku bersamaku, dia akan menenggelamkannya di laut. "Aku marah kepadanya," kataku kepada ibuku; "aku hanya menemuinya sekali sebulan dan aku menyesali apa yang telah kulakukan." "Di mana akal dan muslihatmu yang dapat menyelamatkanmu dari hal ini?" tanyanya, dan aku mengatakan kepadanya bahwa aku akan langsung menjalankan rencanaku.

"'Aku memberinya seribu dinar dan mengatakan kepadanya, "Pergilah keliling kota dan carilah racun yang ampuh. Cobalah pada anjing atau ayam jantan, dan jika menimbulkan pengaruh kilat, bawa kepadaku karena kebebasan dan kehidupanku bergantung pada racun itu." Dia mengambil uang itu dan setelah pergi sementara waktu, dia datang lagi membawa sebuah kendi kecil berisi sebotol kecil racun dan minyak kuning. "Aku telah membawakan apa yang kau inginkan," katanya kepadaku, dan saat aku bertanya apa itu, dia berkata, "Aku pergi keliling kota sampai aku diarahkan ke seorang ahli kimia yang aku beri seribu dinar tanpa mengatakan kepadanya siapa diriku dan aku terus menyanjungnya sampai dia memberiku salep ini, yang harus kau oleskan di tangan dan

kakimu. Racun itu hanya bekerja pada kaki, tetapi jika kau sudah mengolesi dirimu dengan minyak ini, salep itu tidak akan berbahaya bagimu. Percikkan di mana saja sesukamu, dan jika seseorang menginjaknya dengan kaki telanjang, salep itu akan masuk ke kakinya dan dia akan mati. Nah sekarang, lakukan apa yang kau inginkan."

"'Aku senang sekali dan menaburkan sedikit racun itu di pintu kamarku dan di atas permadani. Aku memanggil si pengurus dan menyuruhnya duduk di tempat tidur raja, agar dia akan melepas sepatunya, dan aku mulai makan dan minum dengannya. Kemudian, aku menyuruh ibuku pergi menemui salah satu gadis pelayan raja dan mengatakan kepadanya bahwa dia telah datang untuk menanyakan tentang diriku. Gadis itu tidak menemukan si pengurus tetapi karena pintu terbuka, dia curiga ada sesuatu yang tidak beres. Jadi, dia mengendap-endap dan mengintip, dan dia mendapati si pengurus sedang minum di atas tempat tidur bersamaku. Dipenuhi kekhawatiran akan hal ini dan, kesal oleh kegelisahan dan kemarahan, dia kehilangan kata-kata dan mengatakan hal ini kepada gadis itu. Aku melanjutkan, "Jika gadis itu menanyakan apa yang akan dia lakukan terhadap pengurus itu, katakan kepadanya bahwa kau tidak tahu. Dia iri dan membenciku dan dia akan pergi memberi tahu sang raja, dan, jika dia datang, muslihat yang aku rencanakan terhadapnya akan berhasil."

"'Ibuku pergi dan melakukan apa yang telah kuperintahkan. Setelah itu, si gadis pelayan buru-buru memberi tahu sang raja. Dia bangun dengan marah dan cemburu, lalu lari ke kamarku dengan kaki telanjang dan tersandung pinggiran jubahnya, sambil menghunus pedang. Ketika dia sampai di

pintu dan melihat si pengurus duduk di sampingku, dia percaya dengan apa yang telah diberitahukan kepadanya tentangku. Dia kehilangan kendali dan menyuruh si pengurus bangun dan pergi. Saat orang itu melakukannya, kakinya roboh dan tak lama setelah itu, sang raja menginjak racun itu dan roboh tanpa sepatah kata. Ibuku telah mengikutinya untuk mencegahnya masuk menemuiku dan dia juga menginjak racun itu dan jatuh mati.

"'Aku telah mengoleskan salep itu dan pergi diam-diam. Di tengah jalan aku bertemu dengan seorang budak hitam legam yang dulunya merupakan salah satu pelayan ayahku dan dia tahu siapa diriku. Dia tinggal sendirian dan membawaku ke rumahnya, di sanalah aku bersembunyi. Kabar bahwa al-Yasar telah dibunuh sudah menyebar ke sepenjuru kota. Dia telah digantikan oleh anaknya, yang berusia dua belas tahun, tetapi kemudian tiba-tiba mantan suamiku, al-Yasir, muncul bersama sekelompok pendukung. Dia telah berjuang melawan anak muda itu yang ayahnya telah aku bunuh. Setelah banyak orang berguguran, dia memenangkan kendali kerajaan, menduduki tempatnya di atas singgasana. Dia kemudian menyatakan pengampunan umum, dan kota pun kembali tenang, dengan orang-orang merasa puas mematuhi perintahnya.

"'Dia kemudian memerintahkan agar diumumkan bahwa siapa pun yang membawaku ke hadapannya akan mendapatkan apa pun yang diinginkan, dan dia melakukan pencarian besar-besaran di banyak tempat. Sementara itu, aku tinggal bersama orang hitam itu selama sepuluh hari, selama itu dia tidak pernah meninggalkanku, siang dan malam. Ini membuatku kesal; aku kehilangan kesabaran dan ingin membebaskan diri darinya. Suatu

hari aku pergi saat dia sedang tidur dan berkeliling rumah, di sana aku menemukan seutas tali. Aku mengambil dan mengikatkannya pada lehernya tanpa dia sadari dalam tidur mabuknya. Aku mulai mencekiknya dan, merasakan ini, dia terbangun dan berteriak minta tolong, mengentak-entakkan tumitnya, sementara aku mengencangkan jeratan sampai dia meninggal.

"'Para tetangga mendengar teriakan ini dan mereka berhamburan masuk, menemukan dia sudah mati, sementara aku duduk menangis dan meratapinya. "Demi Penguasa Ka'bah," seru mereka, "ini Arus al-Arais!" Setelah itu, mereka menangkapku dan, meninggalkan mayat laki-laki itu di tempatnya berada, mereka membawaku ke hadapan al-Yasir. Sewaktu dia melihatku, dia bersujud syukur kepada Allah, sebelum tersenyum kepadaku dan berkata, "Arus al-Arais, kau sangat cantik dan menggairahkan, tetapi nikmat dunia ini lebih menarik daripada dirimu."

"'Dia segera memanggil tukang kayu dan menyuruh mereka membuatkan sebuah peti besar, yang akan dilapisi di bagian dalam dan luarnya dengan aspal. Orang-orang kota sudah tahu tentang diriku dan bersemangat menyalahkannya. Mereka berkata, "Wahai Raja, jika kau membawa kembali Arus al-Arais ke istanamu, kami tidak akan lagi mematuhimu karena sejak dia dilahirkan kita tidak melihat ada kebaikan darinya selain masalah dan kesusahan." Dia menyuruh mereka tidak khawatir, dengan menambahkan, "Aku sudah bersumpah bahwa jika dia jatuh ke tanganku, aku tidak akan mengampuni nyawanya dan aku akan melemparkannya ke laut. Siapa pun yang ingin menyaksikan, bisa datang ke pantai."

"'Dia membawa peti itu, memasukkanku ke dalamnya dan menguncinya. Setelah itu, dia menyuruhku dibawa ke pantai dan semua orang di kota datang menyaksikan, mendirikan kanopi-kanopi untuk melindungi mereka dari panas. Aku dinaikkan di atas sebuah perahu yang berlayar sejauh sepuluh liga jauhnya dari kota. Setelah itu, awak kapal melemparkan aku ke laut dan pulang kembali. Aku tidak bisa bergerak di dalam kotak itu dan gelombang mengombang-ambingkanku ke sana kemari sampai mereka membawaku ke laut hijau ini. Di sanalah jin hitam yang aku bunuh itu menemukan peti itu dan dia menyeretnya ke pantai, tanpa tahu apa yang ada di dalamnya.

"'Setelah membukanya, dia mengeluarkanku dan terpukau dengan kecantikanku. Dia menggumamkan kata-kata yang tidak bisa kumengerti, sebelum meninggalkanku dan pergi. Beberapa waktu kemudian, dia datang lagi membawa berbagai macam buah-buahan lezat, yang bandingannya belum pernah kurasakan ataupun kulihat. Ada juga kambing gemuk yang dia sembelih dengan pisau dan dagingnya dia potong dan masak setelah membuat perapian. Dia memberiku makan dan aku makan sampai kenyang dan minum air. Setelah itu, dia mulai bermain-main denganku sampai dia menindihku dan aku membiarkan dia menggauliku.

"'Untuk sementara waktu, aku tinggal di pulau ini bersamanya, dan kemudian suatu hari dia membawa peti kaca ini. Dia memasukkanku ke dalamnya dan menutupnya. Setelah itu, dia melemparkan aku ke laut dan mulai membawaku menjelajahi laut dan pulau-pulau bersamanya, menunjukkanku pemandangan dan keajaiban yang luar biasa. Aku bisa mengerti apa yang dia katakan karena dia

berbicara dan berperilaku seperti manusia, dan suatu hari dia duduk bercerita tentang keajaiban alam laut dan apa yang ada di pulau-pulau. Dia mengatakan kepadaku bahwa di sebuah pulau tertentu ada banyak sekali pasir merah yang, ketika matahari terbit di atasnya, berubah menjadi api yang akan membakar makhluk apa pun yang melintas. Saat aku mendengar hal ini, itu membuatku ingin membakar habis kotaku dan semua orang di dalamnya.

"'Selama beberapa hari aku mengubah sikapku terhadap jin itu dan mengejeknya, meskipun sebelum itu kami berteman baik dan aku telah terbiasa menggodanya dan menunjukkan kasih sayangku. Dia berkata, "Cahaya di mataku, ada apa aku melihatmu cemberut kepadaku dan bersikap berbeda? Aku tidak terbiasa dengan ini. Jika ada sesuatu yang kau inginkan atau butuhkan, katakan kepadaku dan jangan sembunyikan karena aku akan memberimu apa pun yang kau inginkan."

"'Aku sedang memikirkan sepupuku dan betapa buruknya dia memperlakukanku," kataku kepadanya, "juga bagaimana semua orang di kotaku berkumpul untuk melemparkan aku ke laut di dalam peti yang dari sana kau menyelamatkanku. Aku ingin membalas mereka atas kejahatan yang mereka lakukan." "Apa yang kau inginkan?" katanya, dan aku mengatakan kepadanya, "Isi peti ini dengan pasir yang pernah kau bicarakan, lalu tutuplah. Kau dan aku bisa mendaki ke puncak gunung di sebelah kota dan kemudian kita dapat menaburkan pasir itu di atas semuanya pada malam hari saat orang-orang sedang tidur. Keesokan harinya, ketika matahari semakin panas, mereka semua akan terbakar, dan tidak satu pun dari mereka akan selamat."

"'Dia berseru tidak setuju, "Akan ada orang-orang baik di antara mereka, juga anak-anak dan orang tua, serta binatang." "Mereka semua jahat," kataku kepadanya, "dan ini harus dilakukan jika kau ingin aku mencintaimu lagi. Tidak ada seorang pun di sana yang aku pikirkan atau khawatirkan." Setelah beberapa saat, dia mengangkat kepalanya dan mengatakan bahwa aku bisa bahagia lagi karena dia akan melakukannya.

"'Dia meninggalkanku selama beberapa waktu, kemudian datang kembali membawa peti penuh dengan pasir. "Bangunlah, Putri," katanya, "karena aku telah melakukan apa yang kau inginkan." Bersama-sama kami pergi ke kota itu, tiba di sana pada malam hari, dan kami menaburkan semua pasir yang kami punya di atasnya, sampai kami selesai melakukan apa yang kami inginkan. Keesokan harinya, ketika matahari terbit dan mulai memanas, api menyebar di sepenjuru kota dan membakar semuanya, sementara kami duduk menyaksikan di atas gunung. "Sekarang aku senang dan puas," kataku, dan aku kembali ke sini penuh dengan sukacita dan kepuasan.

"'Jin itu punya kebiasaan meninggalkanku di pulau ini dan pergi menjelajahi lautan dan pulau-pulau lain untuk memberitahuku tentang pulau-pulau itu. Ketika aku tidak punya siapa pun dan tidak ada apa pun yang bisa kulihat, aku seringkali akan merasa tidak senang, jadi aku biasa pergi jalan-jalan. Suatu hari, setelah jin itu pergi dan aku sedang jalan-jalan, aku bertemu seseorang yang menangis dengan pakaian robek berdiri di pantai. Dia masih muda dan tampan, dan aku menghampiri dan menyapanya. "Apa yang terjadi denganmu?" tanyaku, "dan bagaimana kau bisa berada di sini? Katakan kepadaku yang sebenarnya dan

jangan sembunyikan apa pun dariku karena aku manusia sepertimu."

"'Mendengar hal ini, ketakutannya mereda, dan dia berkata, "Kemarin aku berada di atas sebuah kapal yang membawa banyak pedagang dalam perjalanan mereka dari Cina. Aku tertidur di dekat sisi kapal dan pagi ini aku mendapati diriku berada di sini. Apa yang terjadi atau bagaimana aku sampai ke sini aku tidak tahu, dan seperti yang bisa kau lihat, aku cemas sekali.' Aku menyuruhnya tenang dan tidak takut, dengan menambahkan bahwa aku punya teman sesosok jin yang tinggal bersamaku, tetapi aku tidak akan mengatakan kepadanya tentang orang buangan itu atau di mana dia berada, dan aku akan mencoba mencarikan tempat di tanah tinggi sehingga aku dan dia bisa tetap makan dan minum sementara jin itu pergi, sampai Allah membebaskan kami berdua.

"'Dia tenang dan bahagia saat aku menggandengnya dan menunjukkan kepadanya sumber mata air, membawakan dia sejumlah buah-buahan dan ikan panggang. Dia makan dan minum, dan setelah itu dia kembali bersemangat dan memintaku tidur dengannya. Dia senang saat aku bersedia melakukannya. Aku menyembunyikannya di suatu tempat di pulau itu, di sanalah aku biasa mengunjunginya.

"'Setelah itu, ketika sedang makan dan minum bersama jin itu dan bermain-main dengannya, aku mengatakan kepadanya bahwa aku punya pertanyaan untuknya, dan ketika dia bertanya apa pertanyaan itu, aku berkata, "Seorang pelayan mudaku duduk di dekat sisi sebuah kapal di laut dan suatu malam dia menghilang. Aku tidak tahu bagaimana ini terjadi atau siapa yang melakukannya, tetapi setelah beberapa waktu, dia datang kembali dengan

aman dan sehat. Apakah kau tahu siapa saja yang dibawa pergi dari sebuah kapal tanpa mengetahui bagaimana?" "Ya," katanya; "dia pasti telah diambil oleh makhluk seperti beruang yang bernama *mibqar*, yang mendekati kapal-kapal saat mereka dalam perjalanan dengan layar terkembang. Makhluk itu berenang bersama kapal dan sebelum ada yang bisa mengetahuinya, ia menyambar pemuda mana saja yang tertidur, dengan meletakkan tangannya di bawah tulang belakangnya tanpa ketahuan. Makhluk itu kemudian memindahkan pemuda itu, yang tertidur pulas, ke atas punggungnya dan membawanya ke sebuah pulau. Makhluk itu menemui binatang lain seperti kera, yang mendatangi orang itu selagi dia masih tertidur dan membunuhnya sekejam-kejamnya, memotong leher dan meminum darahnya. Setelah memakan dagingnya, binatang itu menguburnya di pasir. Pasti binatang ini yang mengambil pelayanmu walaupun dia berhasil melarikan diri."

"'Suatu hari, setelah jin itu pergi, aku mendatangi pemuda itu, lalu makan dan minum bersamanya, tetapi saat kami sedang menikmati kesenangan terbesar, aku mendengar suara jin itu mengomel saat dia datang ke tempat aku berada, mencariku. Aku takut kalau-kalau dia datang dan tidak menyukai keberadaanku di sana. Jadi, aku menyuruh pemuda itu berlindung di suatu tempat yang rimbun yang tidak akan ditembus oleh jin itu. Lalu, aku mendatangi jin itu, berseru, "Oh, mataku!" dan berpura-pura baru bangun tidur. Aku gemetar ketakutan karena dia tidak percaya bahwa aku tertidur di sana, jadi dia mencari-cari di sekeliling. Dia pergi ke tempat pemuda itu berlindung, tetapi saat mendapati bahwa dia tidak

bisa masuk untuk mencarinya, dia kembali dan berjalan mengelilingiku selama beberapa saat sebelum pergi.

"'Aku merasa yakin bahwa dia pergi untuk mengambil api untuk membakar tempat itu—karena kenyataannya dia memang melakukannya. Namun, sementara itu, aku memanggil pemuda itu, yang keluar dalam keadaan ketakutan. Aku menunjukkan kepadanya jalan yang akan membawanya ke titik terjauh dari pulau itu, menyuruhnya bergegas pergi dan bersembunyi di sana sebelum jin itu kembali. Segera setelah dia pergi, jin itu kembali memegang sesuatu berwarna seperti resin yang tidak aku ketahui. Saat dia menyalakannya, benda itu berkobar seperti belerang, dan, meskipun kenyataannya semak-semak itu lembap, aku tercengang pada bagaimana dalam waktu singkat semak-semak itu terbakar. "Api apa ini?" tanyaku, dan dia mengatakan kepadaku bahwa dia sudah curiga kepadaku saat dia melihatku tidur di sini. "Aku akan tidur bersamamu di dekat mata air," kataku kepadanya, dan dia mencium kepalaku, mataku, dan tubuhku, meminta maaf. Aku pun menerimanya.

"'Selama beberapa hari aku tinggal bersamanya, tetapi saat dia pergi, aku akan pergi menemui pemuda itu dan makan-minum bersamanya. Lalu, pada suatu hari, ketika jin itu pergi dan aku pergi mengunjungi pemuda itu, aku mendapati dia tergeletak di bawah sebuah pohon di ujung pulau itu. Wajahnya hitam, sementara hidung, bibir, telinga, dan zakarnya sudah terpotong. Dia menangis dan meratap, dan saat aku menanyainya apa yang telah terjadi, dia berkata, "Putri, saat kau meninggalkanku beberapa hari terakhir ini, aku kesepian dan merasa sedih. Suatu malam, aku memanjat pohon ini dan tertidur sampai bulan terbit

dan bintang-bintang muncul. Saat itulah muncul seorang gadis paling cantik dari dalam laut. Dia berkulit terang dengan mata dan telinga kecil yang hampir tak kelihatan. Dia tidak punya jari-jari dan tidak punya pantat, sementara rambutnya lebih lembut daripada sutra. Aku menatapnya terpesona saat dia bermain di pantai, bernyanyi dengan suara merdu kata-kata yang tidak bisa kumengerti dan menari dengan sangat indahnya. Kemudian, dia datang di bawah pohonku dan menjatuhkan diri, meluruskan badannya untuk tidur. Saat dia sudah cukup tenang, aku dikuasai oleh dorongan nafsu untuk menggaulinya, jadi aku turun dan menindihnya saat dia tertidur. Dia terbangun dan mulai meronta-ronta, mendesis di wajahku seperti kucing. Dia begitu kuat meronta-ronta sehingga aku tidak bisa memuaskan nafsuku, dan dia lolos dari tanganku seperti ikan dari tangan seorang nelayan. Namun, terlepas dari itu, aku berhasil menggaulinya dengan paksa sebelum akhirnya dia melarikan diri dariku dan menyelam ke dalam laut.

"""Pagi harinya aku sangat menyesal karena dia berhasil meloloskan diri dan aku menghabiskan hari itu penuh dengan pikiran menyedihkan, tidak enak makan atau minum. Namun, kemarin, sebelum aku mengetahuinya, dia ada di sana lagi, melakukan apa yang telah dilakukannya pada malam pertama dan tidur di bawah pohon. Aku berkata dalam hati, jika dia tidak menyukai apa yang telah aku lakukan sebelumnya, dia pasti tidak akan datang lagi, dan aku tidak ragu bahwa malam ini dia akan membiarkan aku menggaulinya.

"""Nafsu bergejolak, dipengaruhi oleh iblis. Aku pun turun, lalu mendekatinya. Namun, dia justru menangkapku

dan berteriak, lalu beberapa puluh makhluk lain seperti dirinya muncul dari dalam laut. Mereka mengelilingiku dan mulai memukuliku sampai pingsan. Kemudian, masing-masing dari mereka mulai menggigitiku. Salah satu dari mereka memakan telinga kananku dan yang lain telinga kiriku; makhluk yang pertama memakan biji zakarku dan yang lain memakan hidungku. Setelah itu mereka semua terjun ke laut dan pergi, meninggalkan aku di sini dalam kondisi yang bisa kau lihat sendiri."

"'Aku sangat marah dengannya karena telah mengkhianatiku dengan bernafsu pada orang lain, jadi aku meninggalkannya tanpa sepatah kata pun dan pulang, penuh dengan pikiran jahat. Ketika jin itu kembali, aku mengatakan kepadanya di mana laki-laki itu dan memengaruhi dia untuk membunuhnya. "Biar aku bawa dia kembali ke peradaban dan mengembalikannya ke negaranya sendiri," kata jin itu, tetapi aku mengatakan kepadanya bahwa dia telah mencoba memerkosaku. Ini membuat jin itu meradang. Dia pun pergi mendatanginya dan, membawanya dengan kaki dan pakaiannya, melemparkan laki-laki itu ke laut.

"'Saat aku tinggal bersama jin itu, suatu hari ketika dia sedang duduk dan bercerita tentang keajaiban alam laut dan pulau-pulau, dia bercerita tentang seekor burung seperti burung layang-layang yang kotorannya jika dioleskan pada mata akan langsung mengakibatkan kebutaan, sementara di pulau lain ada pohon yang jika buahnya dimakan oleh seorang perempuan akan membuatnya melahirkan anak laki-laki. Dia bercerita kepadaku tentang ramuan-ramuan yang akan membahayakan manusia dan ramuan lain yang akan membantu melawan segala jenis penyakit, tentang

sejenis celak yang akan menjernihkan penglihatan dan celak lain yang akan membutakannya.

"'Aku tercengang dengan apa yang aku dengar dan terkesan dengan apa yang dia ceritakan. Aku ingin melihat pulau-pulau itu dan tumbuh-tumbuhannya yang mengagumkan agar aku bisa membawa mereka saat aku kembali ke negeri berperadaban. Namun, ketika aku mengatakan kepadanya bahwa aku ingin dia membawaku ke sana, dia berseru ngeri, mengatakan bahwa sesosok *marid* yang tinggal di sana adalah musuhnya. Dia tidak bisa pergi ke pulau *marid* dan *marid* juga tidak bisa mendatangi pulaunya tanpa sepengetahuannya. "Apa kau takut?" tanyaku kepadanya, dengan menambahkan, "Aku hampir berhenti meyakinimu." Aku terus mengusiknya sampai dia memasukkanku ke peti kaca dan memulai perjalanan di laut bersamaku.

"'Aku bertanya kepadanya bagaimana kotak itu dibuat dan bagaimana bisa ketika kotak itu ditutup, tidak ada yang tahu cara membukanya. Dia setuju memberitahuku dan berkata, 'Dulu ada seorang raja bernama al-Hulaifi, putra dari al-Munkadir, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang keajaiban sihir. Dia ingin membangun sebuah kota pesisir untuk dirinya sendiri. Namun, dari semua waktu yang dia habiskan, apa pun yang dia bangun pada siang hari, hancur berkeping-keping pada keesokan paginya. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan dan terpuruk dalam kesedihan. Kemudian, saat dia menghabiskan malam hari di pantai, dia melihat makhluk warna-warni, beberapa berwajah manusia dan bertubuh seperti ikan, beberapa berkepala seperti lembu dan bertubuh seperti keledai, dan beberapa berkepala seperti babi dan bertangan

seperti manusia. Beberapa menyerupai gajah berkepala ular dan yang lain seperti manusia tetapi hanya punya satu kaki dan berekor seperti domba. Saat mereka berlari, tidak ada yang bisa menangkap mereka. Hanya Allah yang bisa menghitung berapa banyak jumlah mereka. Sang Raja melihat mereka keluar dari laut dan mengitari bangunan-bangunan, mengambil batu demi batu dan melemparkannya ke laut sampai tak ada lagi yang tersisa.

"""Saat melihat hal ini, dia menyadari apa yang tidak beres dan dia terus mengamati dengan hati-hati sampai dia berhasil menangkap sesosok putri duyung. Dia memperlakukannya dengan lembut dan sopan, tidak mencelakainya tetapi menanyainya tentang binatang-binatang yang telah dilihatnya dan bagaimana dia bisa menyingkirkan mereka. Putri duyung itu setuju mengatakan kepadanya cara melakukan hal ini sebagai balasan untuk kebebasannya. Namun, sang Raja tidak cukup mengerti bahasanya. Maka, dia memanggil seorang pelayan yang telah dikirim kepadanya sebagai hadiah dari kepulauan India. Dia bertanya kepada orang itu apakah dia tahu makhluk jenis ini, dan ketika orang itu menjawab bahwa dia tahu karena mereka ada banyak di negaranya sendiri, sang Raja bertanya apakah dia mengerti perkataan putri duyung tadi.

"""Orang itu berkata, 'Dia menyuruhmu untuk membuat dua puluh peti kaca, masing-masing berisi sesuatu yang serupa dengan burung hantu. Tempatkan mereka di laut, dan ketika makhluk-makhluk itu melihat, mereka akan melarikan diri dari mereka dan tidak akan kembali lagi.' Sang Raja terkejut dengan hal ini, tetapi dia melepaskan putri duyung itu dan setelah dia melakukan

apa yang dikatakan, dia tidak pernah melihat makhluk-makhluk itu datang lagi. Dia selesai membangun kotanya, yang masih ada sampai hari ini dan dikenal dengan nama Iskandariyah." Dalam perjalanannya mengembara di laut dan pulau-pulau, jinku menemukan salah satu kotak ini dan membuang burung hantu dari dalamnya. Demikianlah ceritanya, dan dia biasa memasukkanku ke dalamnya dan membawaku berkeliling bersamanya ke mana pun dia pergi.

"'Suatu hari dia membawaku ke pulau yang keajaiban-keajaibannya pernah dia ceritakan. Saat kami sampai di sana, aku melihat bahwa tempat ini adalah daratan hijau dan rimbun dengan tumbuh-tumbuhan yang indah dan burung-burung yang aneh dengan kicauan yang tidak lazim. Saat sampai di pusatnya, kami bisa melihat sesuatu seperti gundukan hitam, sebesar gajah atau lebih besar, dengan rambut menutupi mukanya dan matanya seperti kobaran api. Makhluk itu mendatangi kami, dan ketika temanku melihatnya, dia menoleh ke arahku dan berkata, "Ambillah cincin ini dan kenakan di jarimu." Sebelum dia selesai bicara, *marid* itu berlari ke arahku, tetapi ketika dia melihatku menunjuk dengan cincin itu, dia berpaling dariku ke arah temanku, yang dekat dengannya, mengeluarkan teriakan keras dan berkomat-kamit seperti *marid* itu.

"'Mereka mulai baku pukul dan terus berteriak, menggigit dan mencakar satu sama lain dengan darah mengalir dari mereka berdua seiring pulau itu bergetar akibat sengitnya pertarungan mereka. Aku sudah naik ke sebuah pohon tinggi, dari sana aku menyaksikan mereka. Aku sudah hampir putus asa dengan temanku dan dengan

nyawaku sendiri karena apa yang bisa aku lihat dari *marid* mengerikan itu. Namun kemudian, jin itu berhasil menyerangnya secara tiba-tiba dan membantingnya, membuatnya tidak berkutik sampai tewas.

"'Aku buru-buru turun dari pohon untuk melihat apa yang telah terjadi dengan jin itu, dan setelah aku mendekatinya, karena tidak mampu bicara, dia menunjuk ke pohon terdekat. Aku menyadari bahwa dia menginginkan sesuatu darinya yang bisa dia makan. Karena pohon itu tidak berbuah, aku memetik beberapa daunnya, yang terlihat seperti daun jelatang. Setelah aku membawanya kepada jin itu, dia mulai makan, dan kemudian dia bangun dan menggeliat. Aku memberinya selamat atas keunggulannya, dan dia berkata, "Demi Allah, seandainya dia tidak jatuh karena kakinya terpeleset, dia pasti sudah membunuhku."

"'Kemudian, aku menanyainya adakah sesuatu yang lain di sana yang dia takuti. Dia mengatakan bahwa satu-satunya hal yang dia takuti dan bisa menyakitinya adalah sesosok makhluk seperti tikus yang dikenal dengan nama *daran*, yang tinggal di salah satu pulau di sebuah gua satu mil jauhnya dari kaki sebuah gunung. Makhluk ini adalah kutukan bagi jin dan telah membunuh jin lain sebelum dia, termasuk ayahnya sendiri.

"'Aku bertanya bagaimana dia telah melakukan hal ini dan dia berkata, "Ayahku sesosok ifrit yang tinggal sendirian di pulau ini. Dia punya kebiasaan menenggelamkan kapal-kapal yang lewat sampai, saat dia sudah terlalu jauh dalam keangkuhannya, Allah menggunakan *daran* untuk menghancurkannya. Mereka makhluk kecil menyedihkan yang mungkin akan diremehkan oleh orang-orang,

padahal mereka bisa menghancurkan jin. Ketika mencium bau sesosok jin, mereka akan melompat ke arahnya dan menempelkan diri pada kulitnya. Mereka akan terus menggigiti dagingnya dan mengisap kulitnya sampai mereka menghabiskannya. Meskipun jin itu adalah yang terkuat dan paling mulia dari jenisnya, mereka tidak membiarkannya melarikan diri. Mereka bergerombol, melebihi kawanan semut.

"""Sebuah kapal dengan banyak pedagang di dalamnya pernah datang ke pulau itu, dan mereka mendarat untuk mencari air atau buah-buahan. *Daran* buru-buru naik, mencari sesuatu untuk dimakan, dan, meskipun para pelaut berkumpul untuk melawan mereka dengan tongkat dan batu, *daran* akhirnya mengalahkan mereka semua dan memakan semua yang mereka punya, termasuk perbekalan, bahkan pakaian mereka. Mereka menggigiti tali, dan tanpa tali layar, karena semuanya telah dimakan, kapal itu berada dalam kekuasaan laut, dengan orang-orang di kapal menangisi dan meratapi apa yang telah menimpa mereka.

"""Kapal itu kebetulan melewati pulau tempat aku tinggal di masa mudaku bersama ayahku. Aku tidak bersamanya pada saat itu, atau kalau tidak, aku akan terbunuh juga karena ketika dia melihat kapal itu terombang-ambing, dia ingin memakan mereka yang ada di atas kapal. Dia menghampiri kapal itu, dan setelah menariknya ke arahnya, dia menyerangnya demi menangkap seseorang. Namun, ketika *daran* mengendus baunya, mereka menyerbu ke arahnya, menempel di badan, kepala, dan bahunya. Dia menjatuhkan diri dan mulai berguling-guling di atas pasir. Saat itulah aku tiba, tetapi saat aku melihat dia menggeliat di sana, tampak seperti

landak akibat *daran* yang menempel padanya, aku menjaga jarak menyaksikan. Semua *daran* meninggalkan kapal itu untuk mendatanginya, dan orang-orang di atas kapal lalu terbebas dari mereka. Namun, karena semua tali dan layar mereka telah dimakan, mereka terombang-ambing ke sana kemari oleh gelombang. Ayahku, yang dibiarkan tergeletak di atas pasir, benar-benar dimakan habis sehingga tidak ada yang tersisa darinya sama sekali.

"'"Pemandangan ini membuatku ketakutan. Saat *daran* menyebar di pulau itu setelah menghabiskan ayahku, aku pergi dan sampai ke sini. Aku menyadari bahwa Allah telah menghukum ayahku karena sifatnya yang keterlaluan, tetapi sejak aku bertemu denganmu, aku sudah mulai bertindak sejahat dirinya dengan membunuh orang-orang dan aku takut Allah akan menghukumku karena kau membuatku menghancurkan sebuah kota yang penuh dengan manusia dan binatang." Aku mengatakan kepadanya bahwa, ketika ayahnya diserang oleh *daran*, seandainya dia melemparkan dirinya ke laut, dia tidak akan terkena bahaya, dan *daran* pasti sudah tenggelam.

"'Ini satu kesalahan di pihakku karena aku tidak pernah memberikan nasihat baik kepada siapa pun dan tidak pernah mengatakan kepada jin itu hal-hal seperti ini. "Demi Allah, itu benar sekali," katanya, "dan seandainya ayahku menyadarinya, dia pasti tidak akan tersakiti tetapi masih hidup dan baik-baik saja." Lalu, aku meninggalkannya untuk sementara waktu, sampai dia lupa apa yang telah kukatakan kepadanya. Aku mengumpulkan banyak dedaunan dan tumbuh-tumbuhan, yang aku bawa di dalam buntalan, dan aku tidak bisa menggambarkan dengan semestinya semua yang aku lihat di pulau itu.

"'Setelah itu, kami berdua kembali ke pulau kami sendiri, di sana kami tinggal dengan puas selama beberapa waktu. Suatu hari, ketika jin itu pergi seperti biasa, meninggalkanku sendirian, aku sedang berjalan-jalan dengan sedih di bawah pepohonan, memetik buah-buahan terbaik, ketika tiba-tiba aku melihat sepuluh orang bersenjata membawa kulit wadah air dan tali-temali muncul dari pepohonan. Ketika melihat mereka, aku menyadari bahwa kapal mereka pasti berlabuh di pulau itu dan bahwa mereka turun ke darat untuk mencari air minum.

"'Melihatku membuat mereka ketakutan, tetapi aku tidak takut kepada mereka karena aku menyadari bahwa mereka adalah manusia seperti aku, sedangkan mereka mengira aku salah satu jin. Mereka berbalik untuk melarikan diri, tetapi aku berseru kepada mereka bahwa tidak ada yang akan menyakiti mereka karena aku juga manusia. Aku menambahkan bahwa aku mengalami kisah aneh yang bisa diceritakan dan menjelaskan bahwa aku sudah berada di pulau itu bersama sesosok jin selama beberapa tahun, tetapi dia sudah pergi sehari sebelumnya. Aku tidak bahagia dengan nasibku dan meminta mereka membawaku bersama mereka ke mana pun mereka pergi.

"'Mendengar hal ini, mereka datang kembali kepadaku dan berkata, 'Kami punya sekitar tiga ratus pedagang dan sejumlah besar penumpang lain di atas kapal, dan kami berlabuh di lepas pantai sana. Antarkan kami ke sumber air agar bisa mengisi wadah-wadah kulit kami, dan kami kemudian akan membawamu bersama kami dan memperlakukanmu dengan baik hingga kami dapat membawamu ke negerimu sendiri." "Marilah kalau begitu, dan aku akan mengantarkan kalian ke sumber air," kataku

kepada mereka, sambil berkata dalam hati, *Berapa lama aku akan tinggal bersama jin itu? Dia tidak akan tahu apa yang telah terjadi kepadaku karena ada begitu banyak daratan di laut ini, dan sekaranglah waktunya untuk kembali ke peradaban.*

"'Setelah melihat kecantikanku, mereka pergi untuk berbicara satu sama lain. "Katakan apa yang kalian ingin lakukan," kataku, setelah itu mereka menanyakan namaku. Setelah aku menjawabnya, mereka berkata, "Demi Allah, Arus, kau cantik sekali, dan masing-masing dari kami sangat bernafsu denganmu. Kami akan membawamu ke sebuah kapal yang penuh sesak dengan orang-orang, di sana tidak satu pun dari kami akan mampu mendekatimu. Kami akan sangat menyesal nantinya. Jadi, kami ingin kau memuaskan kami sekarang." "Kalian boleh meminta apa pun yang tidak lebih mudah dari itu," kataku saat mendengar hal ini; "aku di sini, lakukanlah apa yang kalian inginkan denganku."

"'Dalam kesenangan mereka, mereka mulai menciumku, dan aku pergi bersama mereka satu demi satu, tetapi selagi mereka duduk bersamaku, jin itu muncul, menjulang di atas kepala mereka. Dia mengambil orang yang sedang bersamaku dan mencabiknya menjadi dua, dan meskipun yang lain melarikan diri, dia mengambil kaki orang yang mati dan menggunakannya untuk membunuh mereka semua. Kemudian, dia kembali kepadaku, berbuih seperti singa atau unta besar yang marah, dan dia memukul pahaku dengan pukulan yang mengoyak sedikit dagingku. Pada saat itu aku putus asa akan hidupku, tetapi aku pura-pura menangis dan berkata, "Ini bukan salahku. Aku seorang diri, dan mereka banyak. Mereka memaksaku, dan aku

tidak bisa menolak."

"'Saat jin itu mendengar hal ini, dia percaya kepadaku dan kasihan kepadaku. Dia mengambilkan beberapa daun kering, menyuruhku meletakkannya pada lukaku. Saat aku melakukannya, darah berhenti dan sakitku pun hilang. Dia bergegas menghampiri kapal itu dan setelah berhadapan dengannya, dia berteriak begitu keras sehingga kapal maupun pulau bergetar. Dia kemudian memukulnya dengan tangan, mengaramkannya ke laut dan menenggelamkan semua orang di atasnya.

"'Aku tinggal bersamanya, tetapi aku merasa marah, sementara dia menyesali dirinya sendiri dan berusaha berdamai denganku. Aku ingin diperlihatkan keajaiban laut dan apa yang telah Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia ciptakan di dalamnya. Maka, suatu hari dia menggandengku dan menuntunku mendaki gunung hitam dengan lengkungan tempat air mengalir. Setelah kami mendaki puncak bukit, aku bisa melihat dunia dengan pulau-pulaunya membentang di bawahku.

"'Ada sesuatu di sana yang membingungkanku, dan aku menoleh ke arah jin itu dan bertanya kepadanya apa yang sedang aku lihat di pulau ini. Dia mengatakan bahwa itu adalah sebuah sungai pasir di sebelah gunung api, yang batu-batunya akan terbakar pada malam hari. Kami pergi ke tempat di mana kami bisa melihat sungai itu mengalir ke laut, besar, tinggi, dan menakutkan. Kemudian, kami pergi sejauh tiga liga hingga kami sampai di sebuah semenanjung luas yang menghampar di bawah gunung. Di dalamnya terdapat rumah-rumah, gubuk-gubuk, dan tempat tinggal, di sana aku bisa melihat banyak sekali orang datang dan pergi. Mereka punya telinga berbulu seperti telinga kuda

dan mereka bising sekali. Gunung di salah satu sisinya begitu halus sehingga bahkan seekor semut pun tidak bisa mendakinya, sementara di sisi lain adalah laut.

"'Aku takut melihat begitu banyak orang. Aku belum pernah melihat yang seperti itu sebelumnya. Meskipun aku sudah bersama jin itu selama kira-kira sepuluh tahun, dia tidak pernah menunjukkan tempat itu kepadaku. Aku bertanya kepadanya apakah orang-orang itu manusia atau jin. Dia mengatakan kepadaku bahwa sesosok raja jin telah mengambil anak gadis manusia dari *zanj* dan telah membesarkannya sampai dewasa. Kemudian, menjadi jelas bahwa dia hamil walaupun raja jin itu tidak pernah menggaulinya. Ini membuatnya sedih karena dia menyadari bahwa gadis itu pasti sudah mengkhianatinya, dan dia pun mengasingkannya ke tempat ini. Tidak ada jalan keluar dari sini, dan siapa pun yang berlayar melewatinya akan tenggelam. Gadis itu melahirkan anak kembar, laki-laki dan perempuan, dan dia kemudian hidup seperti binatang, memakan buah-buahan dari pohon ini. Ketika anak laki-laki itu tumbuh dewasa, dia menggauli saudari dan ibunya. Itu sudah lama sekali, tetapi dari gadis itulah semua orang ini berasal.

"'Aku bertanya kepadanya bagaimana mereka berhasil bertahan hidup dan apa yang mereka makan. Dia berkata, "Allah, Yang Mahabesar dan Mahamulia, menunjukkan kebaikan kepada hamba-Nya dan telah menciptakan untuk mereka seekor ikan yang besar dan menakutkan yang Dia keluarkan untuk mereka setiap tahun. Dari situ mereka hidup sampai tahun berikutnya."

"'Ketika ada sebuah kapal karam, gelombang mendamparkan ke arah mereka mayat-mayat yang teng-

gelam dari lengkungan tempatmu datang. Allah Yang Mahakuasalah yang membawamu ke pulau ini. Seandainya kau terdampar ke arah mereka, mereka pasti sudah memakanmu. Aku bersyukur kepada-Nya karena telah menyelamatkanmu dan aku tetap penasaran.'

"Aku berkata kepadanya, 'Apa yang terjadi kepadamu setelah itu?' Gadis itu berkata, 'Kami kembali ke pulau kami dan aku terus memikirkan cara agar aku bisa melarikan diri. Aku teringat *daran* yang pernah jin itu ceritakan kepadaku dan aku berkata dalam hati bahwa tidak ada lagi yang bisa kugunakan dan bahwa dia pasti sudah lupa apa yang pernah kukatakan kepadanya. Jadi, aku menemuinya dengan genit pada suatu hari dan berkata, "Temanku, kau telah menunjukkan kepadaku semua keajaiban, tetapi ada satu hal yang ingin sekali aku lihat dengan mata kepalaku sendiri, dan itu adalah *daran*." "Aku tidak bisa pergi ke pulau itu," katanya, "karena *daran* adalah satu-satunya hal yang aku takuti." Aku terus merayunya dan mendesaknya dan aku bertanya apakah dia bisa menunjukkan mereka kepadaku dari kejauhan. Awalnya dia mengatakan tidak bisa, tetapi aku terus mendesaknya, mengatakan bahwa aku ingin melihat mereka terbang ke arahnya, sampai dia setuju dengan enggan.

"'Dia memasukkanku ke dalam peti dan melemparkannya ke laut. Setelah itu, dia membawaku keliling pulau demi pulau sampai kami sampai di sebuah pulau yang besar, di sana kami pun naik ke daratan. Dia mengeluarkanku dari peti dan berkata kepadaku, "Teruslah lurus ke depan sendiri dan kau akan melihat *daran* sedang tertidur. Lihatlah, kemudian kembalilah ke sini." "Aku tidak berani pergi sendirian," kataku, dan aku mulai menghasut dan

mendorongnya, lalu menuntunnya sedikit demi sedikit sampai aku bisa melihat *daran*. Pemandangan tampak mengerikan saat makhluk itu tertidur di sana, terlihat seperti tikus dengan moncong panjang dan gigi seperti gergaji. Setelah kami semakin dekat, aku terus berbicara untuk mengalihkan perhatiannya, tetapi pada jarak dua puluh langkah, makhluk itu mengendus keberadaannya dan berlarian ke arahnya dalam sekejap mata.

"'Hanya jin itu yang mereka serang, dan makhluk itu tidak mendekatiku. Mereka semakin banyak berdatangan dan menyerangnya, sampai tubuhnya hampir sepenuhnya tertutupi. Dia terjatuh ke tanah dan mulai berguling di atas pasir, menjerit-jerit. Melihat hal ini, aku berpikir bahwa dia pasti akan mati, maka aku pergi untuk menyaksikan. Setelah aku mendekat, aku meneteskan air mata pura-pura berduka, dan melihat diriku sepertinya mengingatkannya pada apa yang pernah kukatakan kepadanya, jadi dia melemparkan dirinya ke laut. Pada saat aku berlari di belakangnya, dia sudah menghilang di bawah air, dan *daran* pun muncul ke permukaan dan mereka semua mati tanpa sisa.

"'Aku tinggal sendirian di pulau itu selama tiga hari tiga malam, mondar-mandir, memakan buah-buahan dan minum dari mata air. Aku sudah putus asa pada jin itu, tetapi kemudian pada hari keempat, aku mendengar dia memanggilku. Aku menghampirinya dan menangis di depannya, berkata, "Apa yang terjadi denganmu, dan ke mana saja kau beberapa hari ini? Katakan kepadaku." "Sialan kau," katanya, "bukankah sudah kukatakan bahwa makhluk ini berbahaya bagiku? Jika bukan karena saranmu untuk melemparkan diri ke laut, aku pasti sudah mati,

tetapi saat aku menyelam, mereka meninggalkanku. Aku kemudian pergi menemui keluargaku dan tinggal bersama mereka selama beberapa hari terakhir sampai aku kembali lagi menemuimu kalau-kalau kau sedih karenaku."

"'Suatu hari aku bertanya, apakah ada sesuatu yang membuatnya harus berlindung darinya, dan dia mengatakan kepadaku bahwa satu-satunya hal yang dia takuti adalah sesuatu yang berukir salah satu Nama Allah, terutama jika benda ini diletakkan pada belahan rambutnya karena benda itu akan membunuhnya.

"'Setelah mendengar hal ini, aku mengingatnya dalam hatiku dan saat dia sedang tertidur atau tidak ada, aku sering menangis, "Ya Allah, bagaimana caraku menemukan salah satu Namamu, agar aku bisa terbebas dari pulau ini dan jin ini?" Ini berlangsung sampai Allah mendatangkan dirimu kepadaku dan kau memberiku cincin itu. Aku meletakkannya di belahan rambutnya sebelum menggorok lehernya saat dia tertidur, seperti yang kau lihat sendiri.

"'Inilah keseluruhan ceritaku dari awal sampai akhir. Aku telah mengatakan kepadamu. Jadi, jika kau membawaku, itu dengan mengetahui sepenuhnya muslihat jahatku dan apa yang telah kulakukan kepada orang lain. Jika tidak, kau bisa pergi sendirian dan dengan aman karena ada jalan bagimu untuk kembali ke negerimu sendiri, sementara mutiara-mutiara ini akan memperkaya dirimu dan anak-cucumu sampai akhir zaman. Kau boleh meninggalkanku di sini sendirian sampai penghakiman Allah terpenuhi karena Dialah sebaik-baik hakim.'

"Setelah mendengar ceritanya, aku terus menatapnya dengan takjub, memikirkan apa yang telah dia ceritakan kepadaku. Tetapi, cinta dan hasrat menguasaiku dan aku

ingin membawanya bersamaku. *Bagaimana mungkin aku meninggalkan kecantikan yang tak tertandingi ini?* Tanyaku dalam hati. Aku tidak akan pernah bisa melakukannya walaupun itu berarti kematianku. Dia mungkin telah bertobat atas perbuatan jahatnya, dan kalau aku baik kepadanya, itu akan memperbaiki apa yang salah. Tetapi, kemudian aku berkata dalam hati, *Sialan! Dia seorang perempuan yang terbentuk oleh alam untuk melakukan kejahatan, dengan sifat bawaan akan pengkhianatan, tipu muslihat, kejahatan, dan kekejaman. Kau sudah mendengar apa yang dia katakan kepadamu dan kau tahu apa yang dikatakan para ahli nujum tentang perempuan itu kepada ayahnya. Semuanya benar; dia mengakui semua yang dia lakukan; dia tidak menunjukkan belas kasihan kepada ibunya; dia tidak membantu ayahnya, tetapi dia menjatuhkan orang-orang besar dan membuat gadis-gadis perawan diperkosa. Setelah semua kerusakan ini, bagaimana mungkin dia sebanding denganmu, yang bukan lelaki paling gagah juga bukan lelaki paling tampan?* Aku berkata dalam hati bahwa dia tidak akan sesuai untukku, ataupun aku untuknya, dan dia tidak akan memperlakukanku sebagaimana orang baik harus diperlakukan.

"Aku tetap diam selama beberapa saat, menunduk bingung, tenggelam dalam pikiran, tetapi tidak ada yang bisa lari dari takdir-Nya, dan cinta menguasaiku. Dia tetap diam, menatapku, dan aku berkata, 'Nona, aku tidak tega meninggalkanmu. Allah telah menyerahkan dirimu kepadaku, dan melalui dirimulah aku akan terbebas dan meloloskan diri.' Aku menyuruhnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh, mengulangi bahwa aku tidak akan pernah meninggalkannya dan mengatakan kepadanya

bahwa jika Allah membawaku dengan selamat ke rumah, aku akan lebih memilihnya daripada semua keluargaku dan memperlakukannya sebaik yang dia inginkan, dengan menambahkan bahwa dia harus memercayaiku.

"Mendengar hal ini, Arus bangkit dan mengumpulkan semua barang-barang berguna yang telah dia persiapkan untuk dirinya sendiri di pulau itu. Semuanya lebih dari sepuluh buntal, masing-masing diberi tanda tersendiri walaupun aku tidak tahu kegunaannya, dan dia mengeluarkan mutiara dan permata yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Dia kemudian menyuruhku berjalan di belakangnya, dan kami terus berjalan sampai tiba di pantai. 'Lompatlah setelah aku,' katanya, 'karena ada tempat-tempat yang bisa kau seberangi dan ada yang tidak. Jangan sampai melenceng.'

"Dia melepas pakaiannya dan menggulungnya dalam salah satu buntal, yang dia pegang di atas air, dan dia kemudian mulai menyeberang, dengan aku di belakangnya, sampai kami tiba di sebuah pulau besar. Saat kami mentas dari air, dia mengenakan kembali pakaiannya dan duduk menungguku. Kami kemudian mulai berjalan menyusuri pantai, yang kami lakukan setiap hari dari pagi sampai malam, saat kami akan berhenti untuk bermalam. Kami menemukan banyak pepohonan dan buah-buahan di perjalanan, tetapi kami hanya menemukan satu sumber air setiap kira-kira lima hari. Saat tiba di mata air, kami akan minum, mandi, dan bersantai selama sisa hari itu, dan ini berlangsung selama dua puluh hari.

"Pada hari kedua puluh satu, kami menemukan seorang lelaki tua berkulit hitam, yang telah menambatkan sebuah perahu kecil sementara dia berjalan di sekeliling pantai

mengumpulkan kerang dan mutiara untuk dimuat ke atas perahu. Saat sudah dekat, Arus melompat masuk dan menempati tempat duduk di dalamnya, menyuruhku cepat menyusulnya. Begitu aku masuk, dia mengangkat jangkar dan meluncur ke laut. Orang tua itu tadinya ada di kejauhan, tetapi ketika dia melihat kami, dia berlari, berteriak meminta membawanya bersama kami, atau kalau tidak, dia akan mati kelaparan dan kehausan.

"Arus tidak menoleh saat orang itu berteriak minta tolong walaupun aku memintanya untuk membawanya serta, tetapi dia tidak melakukan hal ini ataupun menjawabku. Aku terus bersikeras karena aku mengkhawatirkan orang itu, tetapi dia berkata, 'Diamlah dan jangan ganggu aku. Perahu ini hanya bisa membawa satu atau dua orang.' Kami cepat menghilang dari pandangannya, tetapi ketika kami sampai di sebuah pantai berpenghuni, aku memintanya untuk menunggu sementara aku kembali untuk menjemputnya karena kami tidak ingin membunuhnya. 'Sialan kau—dasar orang usil!' katanya kepadaku. 'Kalau dia satu-satunya orang yang pernah aku bunuh, aku akan menjadi orang paling bahagia di muka bumi ini. Ikutlah denganku dan tinggalkan dia, terkutuklah dia, karena jika kau meninggalkanku, kau tidak akan pernah melihatku lagi.'

"Kami pergi secara bertahap, melewati kota-kota besar dan kecil, sampai aku kembali ke rumah. Aku pergi ke rumah ibuku, yang merupakan seorang perempuan baik-baik yang menikmati kehidupan sejahtera. Aku mengetuk pintu, dan dia keluar, lalu berkata, 'Siapa kau?' 'Putramu,' kataku kepadanya. Dia memelukku, dan aku masuk ke rumah bersama Arus. Ibuku bertanya, 'Siapa perempuan

cantik ini?' Aku berkata, 'Ibu, bersyukurlah kepada Allah. Inilah penyelamatku, dan berkat dialah aku bisa melihatmu lagi.' Kemudian, aku menceritakan kisahnya kepadanya, dengan menyembunyikan semua kesalahan Arus. Ibuku menerimanya, mengakui nilai dirinya dan melakukan semua yang dia bisa untuknya.

"Kemudian, aku berganti pakaian dan pergi ke rumahku sendiri, di sana ada istriku bersama putraku yang telah aku tinggalkan saat dia berusia satu tahun. Mereka tidak memperhatikanku sebelum aku mengetuk pintu, dan putraku yang kini berusia tiga tahun keluar; aku memeluknya dengan gembira. Istriku memberiku sambutan terhangat, dan ketika orang-orang mendengar, mereka mulai berdatangan dan menyapaku.

Setelah sepuluh hari beristirahat, aku ingin berurusan dengan penguasa kota agar aku bisa menjadi salah satu agennya karena aku sudah berkeputusan untuk tidak akan pernah ke laut lagi. Aku telah memutuskan untuk menghabiskan satu hari bersama istri pertamaku dan hari berikutnya bersama Arus, yang telah aku nikahi ketika aku kembali menemui ibuku. Dengan cara ini kami melewati lima bulan yang menyenangkan.

"Lalu, suatu malam, aku memikirkan tentang apa yang telah Arus katakan kepadaku dan apa yang telah dia lakukan, dan ini membuatku merasa jijik kepadanya. Akibatnya, aku mulai menghindar darinya, hanya menghabiskan satu dari sepuluh malam bersamanya dan beralih kepada istri pertamaku dan anakku. Ketika Arus menyadari hal ini, dia pergi menemui ibuku dan mengatakan bahwa aku tidak menjaga kepercayaanku kepadanya atau membalasnya atas apa yang telah dia lakukan terhadapku, dan dia tidak tahu

mengapa ini terjadi. Ibuku menyimpannya sendiri dan tidak memberitahuku tentang hal ini.

"Sebagaimana ketentuan Takdir, satu-satunya anak dari penguasa kotaku adalah seorang gadis cantik yang sangat dia sayangi. Dia diserang penyakit yang membuatnya memakan daging lengannya sendiri. Akibatnya, sang ayah memasungnya. Tidak ada tabib atau penyihir yang belum mendatanginya, tetapi tidak satu pun dari mereka tahu cara menyembuhkannya atau bisa membuatnya lebih baik. Sang ayah sangat sedih sehingga dia terus menjauh dari semua rakyatnya, baik kalangan atas maupun bawah karena perhatiannya kepada anaknya, dan aku turut merasakan kesedihannya.

"Ibuku datang menemuiku pada suatu malam untuk menghiburku dengan obrolannya dan dia mulai berbicara kepadaku tentang Arus, menyalahkan sikapku dan bertanya mengapa aku tidak menemuinya setiap hari. Dia mengatakan kepadaku bahwa ini berdampak buruk kepadanya dan membuatnya mengeluh karena rasa cintanya kepadaku. 'Inikah caramu membalas kebaikan-nya?' Tanyanya.

"Dia terus membicarakan hal itu sampai aku mengatakan kepadanya bahwa aku tidak menghentikan kunjunganku kepadanya karena kekerasan atau kebencian karena dia masih sayang kepadaku, tetapi karena aku larut dalam kesedihan sang raja. Ibuku mengulangi hal ini kepada Arus, yang menyuruhnya mengatakan kepadaku bahwa dia memiliki obat mujarab untuk sang putri dan jika dia bisa menemui gadis itu, dia bisa menyembuhkannya, dan sang raja akan menghormati dan memberiku jabatan. Aku teringat obat yang dia punya dan aku pergi untuk bertanya

kepadanya apakah apa yang dia katakan kepada ibuku itu benar. 'Ya,' katanya, 'jadi bawa aku ke istana dan katakan hal ini kepada sang raja. Aku akan mengobati sang putri dan menyembuhkannya seketika.'

"Aku pun pergi dengan penuh kebahagiaan dan, setelah meminta izin, aku diizinkan berbicara dengan sang raja, yang aku beri tahu bahwa aku punya seseorang yang bisa menyembuhkan putrinya. Dia mengatakan bahwa jika hal ini benar, dia akan mengangkatku ke jabatan tertinggi dan memberiku apa pun di dunia ini yang aku inginkan. Dia kemudian menyuruhku menghadirkan penyembuh ini secepatnya. Aku kembali ke rumah dan menyuruh Arus berpakaian dan ikut bersamaku.

"Dia melakukan hal ini, dan aku membawanya ke hadapan sang raja, yang mendatanginya dan bertanya apakah yang telah aku katakan kepadanya itu benar. 'Ya, wahai raja,' katanya, 'dan engkau boleh berbahagia mengetahui bahwa aku akan menyembuhkan putrimu.' Dia senang sekali dan menyuruhnya menemui sang putri, yang para pelayannya memberi sambutan paling hangat.

"Aku bersama sang raja, tetapi ketika Arus memasuki istana, aku mulai menyesal telah membawanya menemui sang putri, dan bertanya dalam hati, *Apakah perempuan terkutuk ini pernah membantu siapa pun sehingga dia akan membantuku?* Aku mulai gemetar ketakutan, merasakan dalam hatiku ada sesuatu yang tidak beres. Aku ingin memberi tahu sang raja agar mengusirnya, tetapi aku takut bahwa jika aku melakukannya, dia mungkin akan marah denganku.

"Sebuah tirai memisahkan ruang majelis raja dengan istana tempat putrinya berada, dan kami bisa mendengar

semua yang terjadi. Kami mendengar Arus merapal mantra terhadap sang putri, menggunakan kata-kata yang tidak kami ketahui dan tidak kami pahami, sementara para pelayan yang ada di sana bersamanya sedang menangis. Segera setelah Arus selesai, sang putri menjadi tenang dan kemudian tertidur pulas sekali, padahal sebelum itu, dia tidak bisa beristirahat atau tidur satu jam pun. Semua pembantunya senang sekali, begitu pula sang raja ketika kabar baik itu sampai kepadanya. Dia memerintahkan agar aku diberi hadiah dan memberiku jubah kehormatan yang megah serta sejumlah besar uang.

"Saat Arus hendak pergi, dia menyerahkan bungkusan tertutup kepada ibu sang putri, dan berkata, 'Anakmu sudah tidur sekarang, dan aku akan kembali besok dengan mantra yang lain. Sementara itu, saat dia tidur, olesi kedua matanya dengan seoles dari apa yang ada di dalam bungkusan ini, dan jika kau ingin menggunakannya sendiri, kau akan mendapatkan manfaatnya.'

"Saat aku mendengar hal ini dari balik tirai, aku teringat kotoran burung yang dia bawa yang akan mengakibatkan kebutaan, dan aku bersumpah dalam hati, pasti inilah yang akan dia lakukan. Aku ingin memberi tahu sang raja, tetapi aku merasa ada sesuatu yang menghentikanku dan membungkam mulutku. Aku berusaha menghibur diri sendiri untuk berpikir bahwa ini mungkin saja sesuatu yang lain karena mengapa dia melakukan hal ini bila tidak ada permusuhan antara sang putri dengannya? Aku tidak benar-benar berpikir dia akan menggunakan kotoran itu, tetapi aku tetap saja ketakutan.

"Ketika Arus keluar, sang raja memberinya sebuah jubah kehormatan dan berjanji akan menghadiahinya

bila putrinya benar-benar sembuh. Dia pergi sebelum aku karena aku tinggal bersama sang raja selama beberapa saat sebelum pulang. Aku ditemui oleh ibuku, yang menanyakan kepadaku tentang Arus. 'Bukankah dia sudah pulang?' kataku. 'Belum, demi Allah,' kata ibuku. 'Aku belum melihatnya.' Aku menyuruhnya pergi dan mencarinya karena aku sedang kesusahan, dan perhatiannya mungkin saja teralihkan dengan melihat orang-orang dalam perjalanannya pulang. Saat aku mencarinya dan tetap tidak bisa menemukannya, aku melewati malam nahas penuh kekhawatiran.

"Keesokan harinya aku pergi ke kediaman ibuku dan bertanya kepadanya tentang Arus. 'Aku belum melihatnya sejak dia meninggalkanku kemarin,' katanya, dan aku mengatakan kepadanya bahwa menghilangnya perempuan itu bukan kabar baik. Lalu tiba-tiba, selagi aku ada di sana, dua puluh pelayan dengan tongkat di tangan mereka mendobrak pintu dan berkata, 'Raja ingin bertemu denganmu.'

"Jantungku berhenti berdetak; kewarasanku menghilang, dan aku yakin inilah akhirnya. Aku pergi bersama mereka seperti mayat, putus asa akan kehidupan karena Arus telah pergi. Kemudian, aku mendengar mereka saling berbisik-bisik dan bertanya apakah mereka punya sisa salep itu yang mengakibatkan kebutaan. Mendengar hal ini, aku yakin bahwa sang putri dan ibunya sudah buta.

"Mereka membawaku ke hadapan sang raja, yang duduk di singgasananya dengan pedang terhunus di satu tangan dan tangan yang lain memegang pipinya. Dia dan semua orang di sekelilingnya sedang menangis dan menunjukkan tanda-tanda kesedihan yang nyata. Setelah

aku berdiri di hadapannya, dia menatapku, sementara aku gemetar seperti daun kurma di tengah badai. 'Sialan kau!' katanya kepadaku; 'apa yang membuatmu membawakan seorang perempuan yang kau nyatakan akan mampu menyembuhkan putriku? Karena dia, putriku dan ibunya jadi buta. Kenapa kau melakukan ini, padahal tidak ada permusuhan dariku yang mungkin ingin kau balas?' 'Demi Allah Yang Mahakuasa,' kataku kepadanya, 'aku hanya ingin sang putri disembuhkan, dan begitulah yang bisa dia lakukan menurut perempuan itu.' Aku ingin mengatakan kepadanya tentang Arus, tetapi dia tidak akan membiarkan aku bicara dan menyuruhku segera menjemputnya atau dia akan membunuh dan membakarku.

"Dia memerintahkan sepuluh orang anak buahnya untuk bertanggung jawab atas diriku, dan selama tiga hari aku berkeliling kota tanpa menemukan satu pun jejaknya. Anak buahnya membawaku kembali dan mengatakan kepadanya betapa bersemangatnya aku ingin menangkap perempuan itu. Dia memerintahkan agar mataku dicungkil, dan ketika mereka memulainya dengan mata kanan, aku berteriak minta tolong dan menceritakan kepadanya kisah Arus dari awal sampai akhir. Saat mereka mendengarnya, para anggota istana memintanya menunjukkan belas kasihan kepadaku, dan dia membiarkanku memiliki mata kiri, tetapi memerintahkan perampasan semua kekayaan dan harta benda yang kumiliki, sekaligus memerintahkan agar aku segera pergi dari kota itu.

"Aku pergi bersama ibu, istri, dan anakku, dan kami berkelana melewati berbagai kota, mengemis sampai kami tiba di sebuah kota besar dan padat penduduk. Di sana kami berlindung dari malam hari di sebuah masjid, dalam

keadaan lapar, lelah, dan menyedihkan. Keesokan paginya kami pergi untuk mengemis, dan orang-orang membantu kami dengan sedekah sampai kami mampu menyewa sebuah rumah tinggal.

"Suatu hari, ibuku pergi ke pasar untuk suatu keperluan. Di sana tanpa diduga dia bertemu dengan Arus terkutuk itu, yang berada dalam kondisi terbaik dan sangat sejahtera. Melihat ibuku, dia menyapanya sambil berurai air mata dan mulai mencium tangannya, tetapi ibuku menjaga jarak dengannya dan berkata, 'Sialan kau, kau membalas kami dengan menghancurkan kami dan membuat kami miskin.' 'Aku melakukan kesalahan dengan obat itu,' kata Arus, 'dan aku lari menjauh karena takut kepada raja, tetapi aku tidak melakukannya dengan sengaja. Katakan kepadaku apa yang terjadi denganmu setelah itu dan bagaimana anakmu melarikan diri dari raja. Dialah satu-satunya yang kukhawatirkan.'

"Ibuku memercayainya dan menerima alasannya. 'Raja memerintahkan agar mata kanan anakku dicungkil,' katanya, 'tetapi para anggota istana menengahinya, dan raja membebaskannya walaupun dia mengambil semua kekayaan kami dan mengusir kami. Kami baru saja tiba di sini tanpa harta duniawi sama sekali.' Arus menampar wajahnya sendiri, menunjukkan semua tanda kesedihan, dan dia kemudian membawa ibuku ke rumahnya sendiri, menunjukkan kepadanya barang-barang, kekayaan, dan tanda-tanda nyata kemakmuran dan berkata kepadanya, 'Kau boleh berbahagia karena semua ini milik anakmu, maka aturlah agar kami bisa bertemu. Kau tahu betapa aku mencintainya. Apa yang terjadi adalah ketetapan Takdir, dan Allah akan memberinya pahala dan memberikan

balasan yang lebih besar. Aku punya lebih banyak permata dan mutiara melebihi yang dapat dikumpulkan raja mana pun dan aku akan memberikan semua ini kepadamu.'

"Dia memberi ibuku makanan, dan dia terus berbicara sampai ibuku berdamai dengannya dan mencium kepalanya. Ibuku kemudian menemuiku dan mengatakan bahwa dia baru bersama Arus. 'Aku bertemu dengannya,' katanya, 'dan dia menyapaku dan memperlakukanku dengan ramah.' 'Semoga Allah tidak memberinya kehidupan atau membawanya dekat-dekat denganku!' seruku, tetapi ibuku berkata, 'Allah telah membawanya kedekat kita, dan dia tidak melakukan kesalahan. Dia bersumpah kepadaku bahwa kesalahan yang dia perbuat dengan obat itu tidak disengaja, dan ini sesuatu yang wajar bagi kita semua. Dia mencintaimu dan berduka karenamu, sementara semua kekayaan yang dia punya ada dalam genggamanmu.' 'Itu muslihat baru darinya,' kataku. 'Tinggalkan dia, Ibu, semoga Allah mengutuknya karena aku takut pada muslihat jahat dan pengkhianatannya.' 'Memalukan, patuhilah apa yang kukatakan dan jangan membantahku,' balas ibuku.

"Dia terus berbicara sampai aku berubah pikiran tentang Arus. Ketika perempuan itu melihatku, dia menghampiriku dan menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya, menjanjikanku segala macam kebaikan, memberiku pakaian bagus dan banyak uang. Aku tinggal bersamanya selama beberapa waktu, menikmati kehidupan yang paling menyenangkan.

"Suatu malam, Arus mendekati ibuku dan berkata, 'Raja dari kota ini adalah orang yang kaya raya, dan aku dengar dia memiliki seorang putri yang cantik dan murah hati. Dia sangat cemburu pada kemasyhuran putrinya sehingga

dia telah memberinya istana tersendiri, tanpa siapa pun di sana selain para pelayan yang merawatnya. Menurutku, kau harus membawa mutiara-mutiara ini dan meminta gadis itu untuk menerimanya darimu, karena, jika dia menyukainya, dia akan memberikanmu berkali-kali lipat lebih banyak dibandingkan nilainya. Segalanya tidak mudah bagi kita karena anakmu tidak memiliki pekerjaan, dan pengeluaran kita banyak tanpa ada pemasukan sedikit pun."

"Ibuku senang akan hal ini dan membawa sepuluh mutiara. Dia meminta salah satu pelayan sang putri untuk memberikan mutiara itu untuknya, dengan mengatakan bahwa barang itu adalah hadiah darinya. Dia terus menunjukkan keramahan sehingga dia dibawa ke hadapan sang putri. Dia mengatakan bahwa dia belum pernah melihat satu orang lain pun yang pantas memiliki mutiara itu dan memintanya untuk menerima mutiara itu, yang dia lakukan. Ibuku kemudian tinggal bersamanya sampai penghujung hari, membuatnya takjub dengan kisah-kisah keajaiban alam laut. Sang putri menyuruhnya datang lagi dan mengunjunginya setiap hari. Ibuku melakukan hal ini dan dia akan membawakan kami makanan dan minuman sehingga kami hidup layak.

"Setiap hari, Arus akan menyampaikan sebuah cerita kepada ibuku, yang akan dia ceritakan kepada sang putri saat mereka mengobrol pada malam hari. Kemudian suatu hari, Arus meminta ibuku untuk membiarkannya pergi sendiri ke sana, dengan mengatakan bahwa sang putri akan terkesan dengan cerita-ceritanya dan bahkan akan lebih bermurah hati kepada mereka. 'Sebut aku kepadanya,' katanya, dan setelah ibuku melakukannya,

sang putri memintanya membawa Arus. Arus kemudian mulai menghiburnya dengan kisah-kisah keajaiban dan mukjizat, yang lebih bagus daripada yang ibuku ceritakan, dan ini sangat memikatnya sehingga Arus akan tinggal bersamanya sepanjang hari.

"Suatu hari, sang putri mengatakan kepadanya bahwa karena malam itu waktu yang paling menyenangkan untuk mengobrol, dia harus menghabiskannya bersamanya. Arus berkata, 'Putri, aku punya suami yang sangat aku cintai dan aku tidak tahan berpisah dengannya meski satu jam saja. Jika kau ingin aku menghabiskan malam denganmu, maka biarkan aku membawanya bersamaku, dengan menyamar sebagai perempuan dan menempatkannya di kamar sebelah. Kemudian, aku bisa duduk dan berbicara denganmu, dan saat kau tertidur, aku bisa tidur bersamanya.'

"Putri membolehkannya melakukan hal ini, dan dia datang untuk menyuruhku bangun agar dia bisa membawaku bersamanya untuk melewatkan malam di istana. Aku tidak bisa membantahnya, jadi aku pergi bersamanya saat dia mengajakku ke sana. Setelah itu, aku biasa menghabiskan setiap malam bersamanya, dan pada pagi hari, kami akan pulang ke rumah.

"Suatu hari, saat dia sedang makan bersama sang putri, dia menggerus pada makanannya suatu obat yang akan menyebabkan kehamilan seketika. Sang putri memakannya, saat itu juga dia hamil, dan perutnya membesar. Ayahnya jijik melihat hal itu dan menanyai pelayan, siapa yang mengunjungi putrinya. Dia diberi tahu bahwa dua orang perempuan biasa menghabiskan malam hari mengobrol dengannya dan pergi pada siang harinya. Dia menyuruh orang itu agar membiarkan dia dan dirinya saja

yang tahu kapan mereka datang, tetapi Arus terlalu licik untuk membiarkan apa pun dirahasiakan darinya, dan ketika dia tahu bahwa sang raja telah mengetahui tentang kehamilan putrinya, dia ingin menjerumuskan aku dan ibuku dan lolos sendiri dari hukuman. Jadi, dia menyuruh ibuku membawaku bersamanya untuk mengobrol dengan sang putri pada malam itu, memberinya kisah yang menakjubkan untuk diceritakan. 'Ada masalah apa denganmu malam ini?' tanya ibuku, Arus menjawab bahwa dia merasa tidak sehat dan jika kami berdua pergi, dia akan bergabung dengan kami pada pagi harinya.

"Ketika aku dan ibuku sampai ke istana, pelayan itu pergi memberi tahu sang raja, yang bergegas mendatangi kami, dengan pedang terhunus, dan berkata kepada putrinya, 'Sialan kau, siapa yang bersamamu ini?' Dia terkejut dan heran, dan sang raja masuk ke kamarnya, dari situ dia membawa aku dan ibuku. Dia melihat bahwa, sementara ibuku seorang perempuan tua, aku seorang laki-laki. 'Sialan kau,' katanya, 'apa kau yang menghamili putriku?'

"Dia terus menyerang putrinya sendiri dengan pedangnya sampai mencincangnya berkeping-keping. Kepadaku dia berkata, 'Jika aku membunuhmu, itu tidak akan cukup untuk memuaskanku, tetapi besok pagi aku akan memutuskan hukumanmu.' Dia menyuruhku dibawa pergi dan dijebloskan ke dalam penjara. Namun, malam itu, dia meninggal karena sedih, dan orang lain menggantikan takhtanya.

"Pada akhir tahun itu aku dibebaskan, dan aku pergi untuk mencari ibu dan keluargaku, yang aku temukan dalam kondisi terburuk. Aku menanyakan kepada ibuku

tentang Arus, dan dia mengatakan bahwa dia tidak pernah melihatnya selama setahun. Dia telah menyewa sebuah tempat di lingkungan yang didiami oleh orang-orang polos dan dia telah menempatkan seorang pelayan berkulit hitam di pintunya karena dia tidak punya suami.

"Suatu hari, ketika aku sedang duduk dan memikirkan masalah-masalahku, ibuku mendatangiku. 'Aku melihat Arus,' katanya. 'Dia mengatakan bahwa dia telah membuat kesalahan dalam obat itu dan dia memberiku uang karena dia ingin menebus kesalahannya denganmu.' 'Jangan dengarkan apa yang dia katakan,' jawabku, 'karena dia merasa harus menghancurkanku.' Namun, ibuku bersikeras bahwa Arus sudah minta maaf, dan bahwa aku harus berdamai dengannya. Dia mempertemukan kami dan memberikan makanan. Kami makan dan minum, mengobrol sepanjang malam sampai Subuh. Namun, saat aku berdiri untuk pergi, dia mencengkeramku dan berteriak kepada para tetangga bahwa aku telah menyerangnya.

"Mereka datang dan berkata, 'Hai musuh Allah, apakah kau menyerang perempuan ini?' Setelah memberiku pukulan menyakitkan, mereka menyerahkan aku kepada kepala polisi dan bersaksi atas penyerangan itu. Kepala polisi menghukumku dan menjebloskanku ke penjara. Ibuku pergi menemui Arus, yang dia dapati sedang berurai air mata. Saat dia menanyakan tentangku, Arus berkata, 'Dia menyebut istrinya di depanku dan berdiri untuk pergi. Aku dilanda cemburu. Jadi, aku mencengkeramnya dan menangis. Saat itulah para tetangga datang. Mereka memukulinya dan membawanya ke penjara. Tetapi, jangan sedih. Selama dia di sana, aku akan memberimu apa yang kau inginkan.'

"Aku tinggal di dalam penjara selama setahun, dan saat aku keluar aku mencari ibuku dan keluargaku. Di perjalanan aku bertemu dengan seorang perempuan yang berpakaian mewah dan menunggang keledai, didahului oleh seorang pelayan kulit hitam. Ketika melihatku, perempuan itu menyuruh orang itu memastikan agar aku dibawa ke hadapannya. Dia menghampiriku dan meraih tanganku, berkata, 'Majikanku ingin bertemu denganmu.' Aku berpikir bahwa orang ini mungkin seseorang yang ingin bersedekah kepadaku, yang mungkin akan memberinya ganjaran di dunia akhirat. Jadi, aku pergi bersama pelayan itu, yang membawaku ke sebuah vila. Saat aku memasuki aula dan berdiri di depan perempuan itu, dia membuka kerudungnya, dan aku kaget ternyata dia adalah Arus.

"'Kau mengenaliku?' tanyanya. 'Bagaimana mungkin aku tidak mengenalimu,' kataku, 'bila kau adalah Arus, putri raja? Hadiah apa yang aku dapatkan darimu?' 'Jangan banyak bicara,' katanya; 'aku tidak bisa menikmati hidup bila aku melihatmu berjalan-jalan di luar sana. Kembalilah agar aku bisa melihat bahwa kau tetap di dalam penjara selama sisa hidupmu. Aku akan merawatmu dan keluargamu, tetapi yakinlah bahwa jika kau keluar dari penjara, aku akan membunuhmu atau membuatmu terbakar.' 'Sialan kau,' kataku; 'takutlah kepada Allah dan pikirkan tentang kematian dan hari Kiamat,' tetapi dia mengulangi bahwa akan lebih baik bagiku jika aku kembali ke penjara. 'Bagaimana aku bisa melakukan hal ini bila aku telah menghabiskan waktu setahun dan baru saja keluar?' Dia berkata, 'Aku akan pergi bersamamu menemui kepala polisi dan mengatakan kepadanya kau adalah putraku. Jika dia bertanya, setujuilah bahwa aku adalah ibumu

dan awas jangan sampai membohongiku karena kau tahu muslihatku dan bagaimana aku punya kekuatan untuk menghancurkanmu.'

"Setelah aku setuju, dia berpakaian seperti seorang perempuan Sufi tua dan pergi bersamaku sampai kami berdiri di hadapan sang emir, bersamanya terdapat para syekh dan para pemimpin masyarakat. Dia memperkenalkanku kepadanya sebagai putranya, dan ketika sang emir menanyakannya kepadaku, aku membenarkan. Sang emir kemudian bertanya kepadanya apa yang dia inginkan dariku, dan dia mengatakan kepada sang emir bahwa aku telah mendekatinya saat dia sedang tertidur dan berusaha mendapatkan darinya apa yang laki-laki dapatkan dari istrinya. Semua orang di sana menertawakan apa yang dia katakan, tetapi berpikir bahwa ini sesuatu yang mengerikan.

"Aku menyesali apa yang telah kukatakan dan aku mengatakan kepada sang emir bahwa aku tidak tahu bahwa perempuan itu akan mengatakan kebohongan ini tentangku. Tetapi, semua orang di sana mengutukku dan berdoa kepada Allah untuk membersihkan mereka dari utang darah apa pun terhadapku, dan berkata, 'Ini orang Majusi, yang layak dirajam sampai mati.' Arus berkata, 'Aku tidak ingin dia dibunuh, tetapi biarkan sang emir memerintahkan agar dia dipenjara karena demikianlah yang layak baginya.'

"Sang emir memerintahkan agar aku dihukum dua ratus cambukan, dibelenggu, dan dijebloskan ke dalam penjara. Di sanalah aku sekarang dalam tahun ketigaku. Jika kau ingin membebaskan aku sekarang, aku sampaikan kepadamu, 'Kasihanilah aku dan masukkan aku kembali

ke penjara, agar aku bisa mencium aroma dunia ini dan menikmati hidup sampai ajal menjemput, karena ini lebih baik bagiku daripada bertemu dengan Arus terkutuk itu, yang akan membunuhku.' Itulah yang akan dia lakukan sesuai janjinya jika dia melihat aku keluar dari penjara, dan inilah ceritaku yang telah kuungkap kepadamu, Emir."

Sang pencerita melanjutkan: Ketika kepala polisi itu mendengar cerita tentang lelaki bermata satu dan perempuan terkutuk ini, dia meninggalkan seorang penjaga untuk mengawasi orang itu dan berkuda ke istana raja. Di sana dia mengulangi cerita itu dari awal sampai akhir. Raja yang terkagum-kagum itu memerintahkan agar orang itu dibawa ke hadapannya. Dan ketika dia datang, sang raja mendudukkan dia di dekatnya dan menyuruhnya mengulangi ceritanya lagi di hadapan para anggora istana dan wazir. Setelah dia melakukan hal ini, semua orang di sana kagum dan terkejut, dan mereka menyerukan agar Arus dihukum mati. Sang Raja bertanya kepada orang itu apakah dia tahu di mana Arus tinggal saat itu, dan ketika dia mengatakan bahwa dia tahu, si kepala polisi pergi dan, setelah mengenali rumah itu, dia datang kembali dan berkata, "Dia berada di rumah seorang pedagang, dia tinggal di sana sebagai istrinya."

Sang raja mengirim sepuluh pelayan bersenjatakan tongkat, yang membawanya untuk berdiri di hadapannya, dan ketika perempuan itu melihat lelaki bermata satu itu di sana, dia menyadari apa yang telah terjadi. Sang Raja menyuruhnya membuka kerudungnya, dan ketika dia melakukannya, sang Raja terpesona dengan kecantikannya, yang melampaui penggambaran yang telah diberikan. Dia bertanya apakah dia Arus al-Arais, dan ketika perempuan itu

menyawab ya, dia bertanya, apakah yang telah diceritakan orang itu tentang dia adalah benar. "Ya," katanya, "dan masih banyak lagi yang engkau tidak tahu."

Sang Raja bertanya kepada para anggota istananya apa yang menurut mereka harus dilakukan terhadap perempuan itu, dan sang wazir berdiri dan berkata, "Saranku,Yang Mulia, kita harus menggali parit untuknya di sini, mengisinya dengan kayu bakar, menyalakannya, tunggu sampai membara dan kemudian lemparkan dia ke dalamnya di hadapanmu." Semua orang sependapat, setuju bahwa nasihat wazir itu ada bagusnya.

Sang Raja mengeluarkan perintahnya, dan semua ini sudah dilakukan, tetapi saat para pelayan maju untuk menangkap Arus, perempuan itu berkata, "Tunggu sebentar, wahai Raja, dan dengarkan apa yang akan kukatakan."

"Bicaralah," kata sang raja, "tetapi aku tahu bahwa tidak ada kebaikan apa pun dalam perkataanmu."

"Wahai, Raja," katanya, "aku tahu pasti bahwa aku harus menerima hukuman yang telah kau persiapkan untukku ini, tetapi ada empat perkara yang aku ingin kau lakukan, satu perkara untukku, satu perkara menyangkut dirimu, dan dua perkara antara aku dan orang bermata satu ini."

"Katakan apa yang kau inginkan," kata sang raja. "Suruh seseorang membawakan sekendi air agar aku bisa berwudu sebelum salat dua rakaat, lalu mengakhiri hidup dan pekerjaanku," kata Arus. Sang raja menyuruh seorang pelayan memberikan apa yang dia inginkan, dan setelah dia membawakan air, dia menyingkir ke samping dan mulai berwudu. Setelah dia selesai, dia bangun dan memberikan kendi itu kepada si pelayan dengan sisa-

sisa air yang masih ada di dalamnya. "Simpanlah air ini," katanya kepada si pelayan, "dan saat kau lihat bahwa sang Raja telah melemparkanku ke dalam api, tuangkan ke dalamnya setelah aku." Laki-laki itu, yang tidak tahu apa yang telah dilakukannya dengan air itu, berjanji untuk melakukannya.

Arus kembali ke hadapan sang Raja, yang bertanya kepadanya apa yang diinginkan darinya. Dia berkata, "Pedagang yang dari rumahnya kau membawaku membunuh seorang sepupunya dan menguburnya di kebunnya. Hukum mati dia karena perbuatan ini dan ambil barang-barang dan kekayaannya untuk dirimu sendiri."

Sang Raja tertawa pada apa yang telah dia katakan tentang suaminya karena dia terkejut melihat betapa bersemangatnya dia dalam menghancurkan orang-orang. Dia memerintahkan agar lelaki itu dibawa ke hadapannya, dan setelah hal ini dilakukan, dia menanyakan kepada orang itu mengapa dia telah membunuh sepupunya. Laki-laki itu sangat kebingungan sampai kehilangan kewarasan dan tidak bisa menjawab. Lalu, sang Raja memerintahkan orang-orang untuk pergi ke kebunnya dan jika mereka menemukan mayat terkubur, mereka harus memberitahunya. Mereka pergi untuk menggali dan setelah mereka kembali, mereka mengatakan bahwa mereka telah menemukan mayat itu.

Sang Raja memerintahkan agar orang itu diseret ke samping sampai dia menyelesaikan urusan dengan Arus dan lelaki bermata satu. Perintah ini dilaksanakan dan dia kemudian bertanya kepada Arus, apa dua perkara antara dia dan lelaki itu. Dia berkata, "Pertama-tama, minta dia untuk memerdekakanku dari tanggung jawab atas

apa yang terjadi di antara kami." Sang Raja mengajukan pertanyaan itu kepada si lelaki, dengan mengatakan bahwa hal itu tidak akan berarti apa-apa bagi Arus, dan orang itu menyetujui permintaannya, sementara Arus pada gilirannya memerdekakannya. Sang Raja takjub akan betapa telitinya perempuan itu memperlakukannya setelah hal-hal buruk yang telah dia lakukan semasa hidupnya. Dia bertanya apa perkara kedua, dan Arus berkata, "Raja, aku punya cincin timah yang aku berikan kepadanya sudah lama sekali dan aku ingin kau memintanya untuk mengembalikannya kepadaku, sementara aku sendiri punya cincin miliknya yang bertuliskan nama Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia. Perintahkan dia untuk mengambilnya kembali dariku karena akan lebih baik bila dia menggunakannya dengan baik daripada cincin itu terbakar bersamaku."

"Itu permintaan yang mudah sekali," jawab sang Raja.

Dia menyuruh orang itu menyerahkan cincinnya dan mengambil kembali cincin miliknya sendiri. Sementara itu, api membara di dalam lubang, dan ketika orang itu mendekati tepi perapian, Arus mengulurkan tangannya, seolah-olah untuk menerima cincin itu. Dia berbicara sebentar dengan orang itu, tetapi kemudian mendorongnya keras-keras sehingga dia jatuh dengan kepala lebih dulu ke dalam perapian, dan setelah itu dia melompat menyusulnya. Mereka berdua pun terbakar.

Sang Raja tertawa terbahak-bahak sampai jatuh terjengkang saking terkejut pada apa yang Arus lakukan pada orang malang itu. "Demi Allah," serunya, "perempuan terkutuk itu tidak melakukan apa pun kepada siapa pun yang lebih luar biasa melebihi bagaimana dia

memperlakukan orang malang ini. Dia menepati janjinya bahwa dia akan membakar orang itu, dan jika dia tidak melemparkan dirinya sendiri ke dalam api, aku pasti sudah melakukannya sendiri karena kebutaan hatinya dan karena kenyataan bahwa lelaki itu mengikutinya dari waktu ke waktu dan memercayainya terlepas dari kenyataan bahwa dia tahu apa yang perempuan itu lakukan."

Sang Raja kemudian memanggil suaminya, si pedagang, dan bertanya kepadanya, "Apakah perempuan terkutuk ini menceritakan kepadamu kisahnya?" Ketika orang itu mengatakan ya, sang Raja bertanya mengapa dia tidak waspada terhadapnya, dan kemudian membunuh sepupunya. Saat laki-laki itu tak bisa berkata apa-apa, sang Raja menyuruh pelayannya melemparkan dia ke dalam perapian bersama Arus, dengan mengatakan bahwa dia telah menunjukkan dirinya sendiri lebih buta daripada lelaki bermata satu itu. Setelah perintah ini dilaksanakan, semua harta benda orang itu juga disita sesuai perintahnya.

Majelis itu hendak bubar ketika seorang pelayan datang dan berkata, "Semoga Allah memelihara keberuntungan Raja! Perempuan ini, Arus, meminta izinmu untuk menyucikan diri sebelum berdoa. Kau mempersilakannya, dan aku memberinya air. Begitu dia selesai, dia memanggilku dan berkata, 'Saat kau melihat aku di dalam api, siramkan air yang tersisa dari air wuduku setelah aku.' Aku tidak melakukan apa yang dia perintahkan tanpa izin darimu. Tetapi, sekarang dia sudah terbakar, jadi apa perintahmu?"

Raja terkejut dan bingung, dan karena dia tidak tahu apa yang harus dikatakan atau apa yang Arus maksudkan dengan hal ini, dia bertanya kepada sang wazir apa yang harus dia lakukan. "Apa yang bisa terjadi dari ini?" tanya

wazir; "siramkan air itu setelah dia, semoga Allah dan semua orang mengutuknya." "Siramkan air itu ke dalam lubang seperti yang dia perintahkan," kata sang Raja, "agar kita bisa melihat apa yang dia inginkan."

Pelayan itu mendekat dan menyiram air di atas perapian. Arus telah memasukkan ke dalam air itu sedikit resin yang biasa dikumpulkan oleh jin itu dari pepohonan hijau, yang akan langsung membakar apa pun yang disentuhnya. Segera setelah pelayan itu menyiramkannya, api menyambar dan secepat kilat sampai ke atap dan dinding-dinding ruang majelis. Pelayan itu lari panik, tetapi dia tersulut oleh lidah api yang membakarnya sampai mati. Sang Raja yang kebingungan melompat dari singgasananya dan dia baru saja sampai di tempat aman ketika atap ambruk menimpa sang wazir, yang telah menasihatinya untuk membakar Arus, membuatnya terkubur di bawah puing-puing.

"Sialan kau, Arus," seru sang Raja, "karena hidup maupun matimu membawa sial!"[]

Kisah Kedelapan

Kisah Budur dan Umair bin Jubair asy-Syaibani bersama al-Khali dari Damaskus, beserta Cerita dan Puisi tentang Mereka.

Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Yang Mahatahu, Mahabijaksana, Mahaagung, dan Mahamulia.

Konon pada suatu malam Harun ar-Rasyid sangat gelisah dan memanggil Masrur, algojonya. Masrur pun datang tergopoh-gopoh, dan begitu melihat-nya sang Khalifah langsung mengatakan bahwa dia susah tidur dan menyuruhnya memanggil seseorang untuk menceritakan sebuah kisah malam itu juga, yang mungkin bisa mengisi waktu dan menghilangkan kesusahan dan kegundahannya. Masrur menyarankan agar majikannya bangun dan berjalan-jalan di kebun, menikmati kincir airnya yang menawan, seperti kata-kata sang pujangga,

Aku pernah mendengar kincir ini mendesah seperti seorang gadis
Yang mendesah sedih karena kekasih yang telah pergi.
Kincir ini mengaduk-aduk kerinduanku dengan kenangannya,
Dan dari mataku mengalir air mata, air mata itu sendiri seperti mata.

Masrur berkata, "Lalu, Anda bisa melihat burung-burung beraneka warna dan keindahan bunga mawar, seperti yang pernah diungkapkan sang pujangga,

Di atas langit biru nan indah
Beraneka macam gambar telah digoreskan.
Seolah-olah bulan menyinari kita
Seperti cermin yang telah dibuka.

Kita bisa menyusuri Sungai Tigris dengan para pelaut berbaring di perahu-perahu mereka dan melantunkan nyanyian pendek sampai kita tertidur atau sampai pagi menjelang."

Harun mengatakan bahwa dia tidak menginginkan yang seperti itu, dan Ja'far menyarankan agar mereka pergi ke atap untuk melihat langit biru, dengan taburan bintang-bintang dan bulan yang laksana perisai bundar dari emas yang dipegang oleh seorang negro, seperti kata sang pujangga,

Seolah-olah pipi merah merona sedang mendung
Ketika sang kekasih berpamitan dan pergi.

Dia kemudian menjelaskan bahwa istana dihuni oleh tiga ratus gadis, pemetik harpa, penabuh gendang, pemetik kecapi, peniup seruling, dan penabuh rebana, seniman dan pembaca puisi. Sang Khalifah dan para sahabatnya bisa duduk di ruang majelis; semua gadis bisa datang dengan alat-alat mereka dan ketika anggur enak telah dibawa masuk, mereka semua bisa duduk sambil makan, minum, dan bersenang-senang. "Tuan mungkin akan tenggelam dalam anggur," katanya kepada Harun, "atau, mungkin akan tertidur dan bangun keesokan harinya dengan kepala masih terpengaruh oleh kekuatan anggur itu. Ini akan seperti gambaran sang pujangga,

Salam, tenda musim semi! Semoga hujan membasuhmu,
Dan semoga lama jejakmu menikmati keberkahan.
Di dalam kediamanmu bermunculan para penyanyi,
Perempuan genit yang memadukan pesona dengan rasa malu.
Dengan pipi indah dan mata gelap.
Anggur yang dituangkan dalam gelas adalah seperti api,
Dan saat kita duduk, gelas-gelas ini tampak seperti bintang
Yang bersinar susul-menyusul dalam perjalanan mereka;
Kebisingan yang dibuat oleh botol-botol tampaknya menjadi
Ledakan tawa, menunjukkan gigi yang tersenyum;
Cahaya lilin menyerupai
Tubuh seorang kekasih yang sosok tercintanya telah pergi,
Dan ketika genderang ditabuh, mereka teringat
Lonceng yang memanggil kafilah pada waktu Subuh,
Dan ketika seruling mengulangi melodinya
Tampaknya ini dimainkan oleh seluruh kelompok,
Sementara dari *sarha* datanglah suara yang berbeda
Seperti katak yang menguak di bawah sinar bulan,
Dan ketika dawainya menyentuh kecapi
Kau bisa memberi tahu kami apa yang akan mereka katakan."

"Aku tidak menginginkan semua itu," kata Harun, kemudian Ja'far mengusulkan agar dia mengeluarkan peti perhiasan dan mengamati warna-warna mereka, mengamati zamrud hijau yang tembus pandang. "Sang pujangga berkata,

Lima orang dan satu malaikat
Adalah yang paling mulia dari semua yang ada di kolong langit.
Barang siapa mencintai mereka, hidup melalui mereka,
Dan binasalah bagi mereka semua yang telah melupakan mereka.

Ada batu biru pirus, yang tentangnya pujangga lain berkata,

Gadis itu mencium batu biru di cincinku,
Berkata, 'Gunakan ini saat kau mempersiapkan kafanku.'
Aku berkata, 'Saat persatuan denganmu tidak ada lagi,
Aku akan mencium ini dengan darah dan air mata yang bercucuran.'
Jika aku berduka, aku akan ketakutan
Pada desas-desus, jadi cincinku akan berduka untukku.

Kemudian, ada batu hitam, seperti dalam baris-baris berikut,

Aku bersumpah demi empat yang menyandang nama Muhammad,
Dan empat lagi, yang masing-masing bernama Ali,
Demi dua Hasan dan demi Ja'far
Dan Musa: bantu aku karena aku mengikuti mereka.

Ada batu merah delima yang bercahaya, seperti dalam baris-baris,

Merahku berasal dari darah jantungku;
Di manakah mereka yang meratap?
Aku berasal dari tanah tempat Husain dibunuh.

Lalu, kita bisa mengamati simpanan harta karun dari Kush, Oman, Bahrain, Hind, dan Sind, serta apa yang berasal dari Persia, Yaman, dan Mesir, dan kita bisa melihat barang-barang lain dari semua negeri."

Ketika Harun mengatakan kepadanya bahwa semua itu

tidak menarik baginya, dia berkata, “Amirul Mukminin, hanya ada satu hal yang tersisa.”

“Apakah itu?” tanya Harun.

Ja’far pun berkata kepadanya, “Tuanku harus memenggal kepala Ja’far, pelayannya, karena itu mungkin bisa menyenangkan hati dan meredakan kemuramannya.”

“Aku yakin ada sesuatu yang akan membuatku santai dan menghilangkan kekhawatiranku.”

Dan, Ja’far menjawab bahwa dia tidak tahu apa jawabannya. Harun berkata, “Kerabatku, Rasulullah, semoga Allah memberkati beliau dan keluarganya dan memberi mereka kedamaian, berkata, ‘Kesenangan umatku terletak pada tiga hal, bahwa seseorang harus melihat sesuatu yang tidak pernah dia lihat sebelumnya, mendengar sesuatu yang tidak pernah dia dengar, atau pergi ke tempat yang tidak pernah dia datangi.’ Di Baghdad, Ja’far, tidak ada tempat yang belum pernah aku datangi dan tidak ada yang belum pernah aku lihat. Jadi, kau harus pergi keluar dan menemukan seseorang di antara para pengawal yang menghabiskan malam hari mereka dengan berbicara dan yang bisa menceritakan kepadaku sebuah kisah tentang sepasang kekasih yang dimabuk cinta dan tentang akhir bahagia dari penderitaan karena mungkin ini akan memberikan pengaruh yang kuinginkan, dan entah membuatku tertidur atau menghabiskan waktu sampai Subuh.”

“Amirul Mukminin, aku mendengar dan aku patuh kepada Allah dan kepadamu.”

Ja’far pun melangkah ke luar pintu dan melihat di antara para penjaga ada Syekh Abu Hasanal-Khali dari Damaskus, sang pendongeng. Lalu, dia pun kembali dan mengatakan kepada Harun tentang hal itu. Harun

menyuruhnya menjemput laki-laki itu, yang dia patuhi, dan Abu Hasan menyalaminya dengan hormat dan memohonkan ampunan Allah untuknya.

"Semoga kedamaian menyertaimu, wahai Amirul Mukminin, yang melindungi negeri Islam dan melindungi keturunan Abu Thalib. Semoga Allah memuluskan jalanmu, memberimu hadiah yang menyenangkan dan pada akhirnya memasukkanmu ke Surga, dan memasukkan musuh-musuhmu ke Neraka."

Dia kemudian melantunkan baris-baris ini,

Semoga engkau menikmati kemuliaanmu
Saat fajar menggantikan malam,
Dan semoga engkau sejahtera selama-lamanya
Selama malam-malam berlalu.
Karena engkau adalah surga bagi semua orang di bumi.

Harun menjawab, "Semoga kedamaian tercurah kepada orang-orang yang mengikuti tuntunan yang benar, takut pada hari kiamat, mematuhi Allah Yang Mahakuasa dan lebih memilih alam akhirat daripada dunia ini! Duduklah, Abu Hasan."

"Demi Allah, Amirul Mukminin," jawab Abu Hasan, "aku tidak bisa melakukannya sampai aku diberi tahu apakah aku dipanggil kemari pada malam yang tenang ini untuk diberi hadiah ataukah diberi hukuman."

Harun berkata, "Kau perlu tahu, Abu Hasan, bahwa aku susah tidur dan malam ini aku ingin kau menceritakan sebuah kisah yang belum pernah aku dengar darimu. Sebuah kisah yang mungkin bisa menghilangkan kesusahan dan kekhawatiranku."

"Aku dengar dan patuh, wahai Amirul Mukminin," kata Abu Hasan, lalu menambahkan, "Apakah engkau ingin aku menceritakan sesuatu yang pernah aku dengar atau yang pernah aku lihat?"

"Kabar tidak seperti penglihatan dan apa yang telah dilihat mata punya lebih banyak kebenaran daripada apa yang telah didengar telinga," balas Harun. "Jadi, jika kau pernah melihat sesuatu yang baru, ceritakanlah kepadaku."

"Dengan syarat Tuanku mencurahkan sepenuh perhatian, pendengaran, dan penglihatanmu kepadaku," kata Abu Hasan.

Dan, Harun berkata kepadanya, "Aku mendengarkanmu dan melihatmu, sementara hatiku adalah saksimu."

"Dan, tidak akan ada seruan di dalam ruangan?" tanya Abu Hasan.

Harun menjawab, "Untuk itu, para penjaga tidak akan berani bersuara karena mereka menghormatiku."

Abu Hasan kemudian memulai, "Amirul Mukminin—semoga Allah memperpanjang usianya—perlu tahu bahwa aku biasa mendapatkan hadiah dari Muhammad bin Sulaiman ar-Rub'i, gubernur Basra, kota yang dilindungi, pada waktu tertentu. Aku akan pergi ke Basra dan tinggal bersamanya selama beberapa hari, melantunkan puisi dan menceritakan kepadanya kisah-kisah sebelum menerima apa yang dia berikan kepadaku dan kembali melayani tuanku, sang khalifah.

"Tahun itu aku pergi ke sana seperti biasa, dan Muhammad memerintahkan para pejabat dan orang-orang terkemuka untuk merawatku, bahkan menyuruh juru masak memberiku apa saja yang kuinginkan. Aku merasa rindu makan ikan dan mengatakan kepada juru

masak, inilah yang kuinginkan pada hari itu. 'Aku dengar dan patuh,' katanya, dan tak lama kemudian, ikan pun dibawa ke hadapanku, dan aku makan sampai kenyang. Hal ini disusul dengan perasaan kekenyangan yang hanya bisa diredakan dengan berjalan-jalan atau minum, dan aku tidak bisa minum-minum di rumah Muhammad saat dia tidak ada di sana.

"Aku sudah pergi ke Basra beberapa kali, tetapi hanya rumah ini yang aku tahu di kota ini. Jika seorang teman dari Baghdad menanyakan kepadaku apakah aku pernah melihat tempat itu, aku akan menjawab 'ya', tetapi jika dia terus menanyakan apakah aku tahu jalan tertentu, lapangan tertentu, atau distrik tertentu, aku akan bilang 'tidak', dan dia akan mengatakan kepadaku bahwa aku berbohong dan bahwa aku tidak pernah melihat kota itu seumur hidupku. Jadi, aku berkata dalam hati bahwa aku akan memberanikan diri berkeliling Basra untuk meringankan pencernaanku.

"Aku berdiri dan mulai berjalan menyusuri jalan-jalan kota, tetapi setelah beberapa waktu aku menjadi kehausan. Aku berkata dalam hati bahwa aku bisa saja minum dari seorang pembawa air, tetapi kemudian aku berpikir bahwa kendi pembawa air digunakan oleh para penderita kusta, orang lumpuh, dan orang-orang bernapas bau. Mungkin, jika aku sedang sial, seseorang seperti itu baru saja menggunakannya. Jadi, aku melangkah sepanjang jalan melewati rumah-rumah dan jalan-jalan sampai tiba di sebuah gang kecil dengan lima rumah, satu rumah menghadap rumah yang lain dan rumah kelima berada di tengah-tengah. Rumah terakhir ini tinggi sekali, ada bangku-bangku batu, tikar-tikar dari Abadan, sebuah

pintu dengan dua daun pintu dari jati, tirai hitam, pengetuk pintu dari besi, dan lorong yang panjang. Saat itu aku melihat bahwa di atasnya tertulis baris-baris puisi seperti ini,

Rumah, semoga tidak ada kesedihan yang memasukimu
Dan semoga sang Waktu tidak mengkhianati pemilikmu.
Engkau rumah untuk menyambut setiap tamu,
Ketika dia tidak bisa menemukan tempat lain untuk ditinggali.

Aku sudah berkata dalam hati bahwa aku akan masuk ke pintu itu dan meminta sekendi air ketika dari dalam pintu terdengar suara penuh kerinduan, yang berasal dari hati yang sedang bersedih. Seseorang sedang menyanyikan kata-kata ini,

Demi Allah, Tuhanmu, dua sahabatku, berpaling;
Jika kalian mencelanya, dia mungkin akan berpaling kepadaku.
Katakan kepadanya tentangku dan tanyakan kepadanya mengapa dia membunuhku dengan meninggalkanku.
Lalu, ajukan pertanyaan lembut jika dia tersenyum,
'Apa salahnya jika kau menyetujui perkawinan?'
Tetapi jika dia menunjukkan amarah, katakan kepadanya
Dengan nada kasar, 'Kami tidak mengenal laki-laki ini.'

Suara yang aku dengar lebih lembut daripada embusan angin, dan lebih menyedihkan daripada suara Ishaq, sahabatmu. Suara itu memenuhiku dengan kesenangan, dan aku berkata dalam hati bahwa jika penyanyinya

seindah suaranya, dia pasti memiliki segalanya. Aku masuk ke rumah itu, bergerak dari satu lorong ke lorong yang lain sampai, saat tiba di lorong ketiga, aku bisa melihat di belakangnya ada seorang gadis dengan sosok sempurna, tidak terlalu tinggi ataupun terlalu pendek, lebih cantik daripada sesosok patung dan berdiri lebih jelas daripada sebuah penanda jalan. Dia gadis Persia yang dibesarkan dengan baik, seperti yang digambarkan sang pujangga,

> Diciptakan dan disempurnakan seperti yang pastinya dia harapkan
> Dalam cetakan keindahan, tidak tinggi juga tidak pendek,
> Berdada bulat, seperti langit, tidak terlalu terang ataupun terlalu panas,
> Seolah-olah dia dituangkan dari mutiara cair,
> Menampilkan keindahan bulan di setiap tungkainya.

"Namun, gadis itu sedang menderita suatu penyakit dan berbaring di tempat tidur dari gading dengan emas berkilauan. Dia bersama para pelayannya, yang mengangkat tirai, mempersilakan aku untuk melihatnya. Dia berkata, 'Orang Tua, apakah kau tidak malu di hadapan Allah Yang Mahakuasa? Ini menimbulkan aib pada mereka yang berambut putih.' 'Nona,' jawabku, 'aku tahu rambutku putih, tetapi aib seperti apa?' Dia berkata, 'Aib apa yang lebih buruk daripada kau menerobos memasuki rumah yang bukan milikmu dan bertemu dengan seorang perempuan asing?' Aku menjawab, 'Nona, aku orang asing dan orang asing itu buta. Aku hampir mati kehausan, tetapi aku tidak mau minum dari kendi penjual air, yang telah digunakan oleh orang-orang yang

menderita penyakit. Aku sudah meminta minuman saat masih beberapa langkah dari rumahmu, dan saat tidak ada yang menjawab, aku berkata dalam hati bahwa ada lorong-lorong membentang jauh dan aku kebetulan lewat ketika pelayan mengangkat tirai dan kau melihatku.' 'Begitukah?' katanya, dan dia kemudian memanggil seorang pelayan asal Turki yang seperti matahari bersinar di langit cerah yang, seandainya dia muncul di hadapan orang-orang dari Timur, akan menggantikan matahari terbit bagi mereka. Dia seperti gambaran pujangga,

Wajahmukah yang aku lihat atau mungkinkah itu
rembulan?
Gigimukah ini atau untaian mutiara?
Sosokmukah ini yang melangkah dengan angkuh, atau
setangkai
Dari pohon *ban*, atau tombak *samhari*?
Kerampingan ini telah memengaruhi tulang dan
pinggangku
Sampai mereka tidak lebih tebal daripada benang.
Seorang kekasih bisa terbunuh oleh ketiadaan atau
kedekatan,
Dan aku memuji orang-orang yang tidak memilih
ketiadaan.
Aku berpikir bahwa Babel adalah kediaman sihir,
Tidak tahu bahwa itu ada di dalam mata orang Turki.

"Gadis itu membawa sebuah nampan perak dengan sebuah kendi tanah liat merah, ditutupi dengan serbet dari brokat, yang di atasnya terdapat sebutir apel merah. Aku minum dari kendi itu saat dia menawarkannya kepadaku, kemudian berdiri. Majikannya berkata, 'Orang Tua, kami

tidak menyalahkanmu saat kau terpaksa masuk dan kami memberimu air minum yang kau minta, jadi sekarang pergilah atau kami akan mengusirmu.' Aku berkata, 'Nona, bagaimana mungkin aku pergi bila aku seperti gambaran pujangga,

Aduh, aku kesepian! Saat aku berdiri di pintu,
Pemiliknya berkata, 'Tuan, kau siapa?'
Aku orang asing yang tersesat.
Karena aku tak berdaya, maukah kau menjadi pemanduku?
'Pergilah, Allah memandumu, ini bukan jalanmu.'
Bagaimana aku bisa pergi jika aku punya urusan di sini?

"Perempuan itu berkata, 'Orang Tua, urusan apa yang kau punya di sini dan kapan kau pernah melihatku sehingga punya urusan denganku?' Aku berkata kepadanya, 'Nona, aku sama-sama tidak tahu, dan rasa hauslah yang memaksaku ke rumahmu karena walau seandainya aku tidak minum air selama sebulan, aku tidak akan minum air dari Tigris. Aku tak punya tempat sendiri di Basra, tetapi saat kebetulan melewati pintu rumahmu, aku mendengar suara nyanyian dan aku berkata dalam hati bahwa jika sosok si penyanyi cocok dengan puisinya, dia akan memiliki segalanya. Aku menyusuri lorong-lorong hingga tiba di pintu ini dan melihatmu, yang seperti perkataan sang pujangga,

Aku pikir apa yang telah aku dengar adalah berlebihan,
Tetapi saat kami bertemu, aku mendapati bahwa itu tidak mencukupi.

Saat aku mendengar kalimat-kalimatmu, keluhanmu menggugahku pada kesedihan dan simpati sepenuh hati atas kemalanganmu. Katakan kepadaku tentang hal ini karena aku mungkin bisa membantumu menemukan pertolongan.' 'Apakah kau tahu kalimat-kalimat ini, Orang Tua?' katanya, dan ketika aku menanyakan apa itu, dia mengutip,

Ketika seseorang mendapati rahasianya sulit ditanggung,
Orang yang dia percayakan rahasia itu mendapatinya lebih sulit lagi.

"Aku berkata, 'Nona, apakah kau belum pernah mendengar kalimat ini,

Sampaikan keluhanmu di hadapan orang tepercaya,

Dan dia akan menenangkanmu, membuatmu lupa, atau berbagi rasa sakitmu.

"'Dan pernahkah kau mendengar ini?' tanyanya, sebelum melantunkan,

Lindungi rahasiamu dari semua penanya,

Karena keteguhan hati mengandung kewaspadaan.

Rahasiamu adalah tawananmu jika kau menjaganya dengan baik.

Namun jika kau membuka di hadapan khalayak, kau adalah tawanannya.

"Aku berkata kepadanya, 'Nona, katakan kepadaku karena sulit untuk menemukan obat saat penyakit ditutup-tutupi, dan penyakit itu membunuh orang-orang yang menyembunyikannya.' 'Tidak,' jawabnya, 'aku akan

terus menjaga rahasiaku karena seorang pujangga pernah berkata,

Dengan orang yang tepercaya, rahasia akan aman
Dan mereka disembunyikan oleh orang-orang terbaik.'

"'Tidakkah kau tahu kalimat-kalimat lain?' tanyaku,

Rahasiaku ada di ruang terkunci bersama rahasiamu;
Kuncinya hilang dan pintunya tertutup rapat.

Demi Allah, jika kau tahu siapa aku, kau akan mengatakan kepadaku apa yang terus kau sembunyikan dan membiarkan aku mengetahui urusanmu.' Dia kemudian menanyakan siapa aku, dan aku menjawab bahwa aku adalah Abu Hasanal-Khali dari Damaskus, sahabat dekat Amirul Mukminin, keluarga Barmakid, dan Muhammad bin Sulaiman, gubernur Basra, dan sahabat semua pejabat dan kepala pemerintahan.

"Saat itulah dia berlutut di bawah kakiku dan mulai menciuminya, dan berkata, 'Aku melihat ini di dalam mimpi, tetapi aku tidak pernah berpikir ini akan benar-benar terjadi. Orang-orang sepertimu adalah gudang rahasia. Kau harus tahu, Abu Hasan, bahwa aku sedang jatuh cinta.' Aku berkata, 'Seseorang yang berbudaya dan berpengetahuan sepertimu hanya bisa mencintai seorang lelaki berilmu, dan aku ingin kau memberitahuku siapa orang itu. Jika dia seseorang yang pantas menerima cintamu, aku akan membantumu mendapatkan apa yang kau inginkan, tetapi jika tidak, aku akan memberitahumu tentang ketidaksetiaan dan pengkhianatan dari orang-orang yang telah mengkhianati kekasih mereka, menggunakan

puisi, sejarah, dan dongeng. Mungkin kemudian kau akan meninggalkan cintamu kepada laki-laki yang tak berharga itu dan memikirkan dirimu sendiri dengan orang lain karena di antara banyak laki-laki, ada orang-orang yang berhak mendapatkan segalanya dan ada yang tidak.'

"'Kau benar, Abu Hasan,' katanya, 'dan kau perlu tahu bahwa aku jatuh cinta dengan Umair bin Jubair asy-Syaibani.' Demi Allah, Amirul Mukminin, tidak ada lagi yang setampan, sedermawan, atau sepemberani Umair yang dia sebutkan ini, dan aku berkata kepadanya, 'Nona, kau tepat sekali, dan emir ini pantas dicintai. Apakah kau dan dia mengobrol bersama-sama, jika ada surat-menyurat, apakah dia melihatmu di tempat tertentu atau kalian saling bertukar tanda?' 'Laki-laki tidak punya perhatian,' katanya, 'dia menghabiskan setahun tidur di atas dadaku, tidak melanggar perjanjian, dan tidak melepaskan ikatan, dan kami tidur dengan murni dan suci, tidak terlibat dalam perzinahan.''Apa yang menyebabkan dia mengkhianati dan meninggalkanmu setelah itu?' tanyaku, dan dia berkata, 'Setiap hari dia biasa naik kuda keluar dalam perjalanan siang hari bersama kerabat dan sahabatnya, dan dia akan berhenti di sini dan menyantap masakan daging beserta anggur, lalu aku dan dia akan duduk, minum, dan menghibur diri sampai salah satu dari kami mabuk. Dia akan pergi dan tidur sampai pagi, saat dia akan pergi untuk melihat-lihat pemandangan. Lalu, suatu hari, setelah dia pergi seperti biasa, aku memanggil salah satu pelayanku karena rambutku acak-acakan setelah bermain-main dengan kekasihku di atas bantal, dan aku menyuruhnya menyisirku. Dia datang dan melakukannya, dan begitu selesai, aku mencium kepalanya. Dia mencium tanganku,

kemudian belahan rambutku, lalu pipiku. Namun, tepat saat itulah kekasihku datang, dan, setelah berbalik badan, dia pun pergi, sambil melantunkan,

Jika aku harus memiliki pasangan dalam cinta,
Aku akan menjauhkan cinta itu sendiri walaupun aku meninggal karena berduka.
Maka, aku sudah menyuruh jiwaku untuk mati demi cinta,
Seperti di kalangan para pecinta, Qais mati demi Lubna.

Dia kemudian meninggalkanku dan pergi tanpa menoleh ke belakang.

"'Aku telah memohon kepada orang-orang terkemuka di kota untuk menyuruhnya membaca surat dariku, mendengar apa yang harus kukatakan atau mendengarkan keluhanku dan memberiku jawaban, tetapi dia tidak melakukan hal ini, dan, selain Allah, aku hanya bisa mengandalkanmu. Bawalah pesanku untuknya, dan jika dia mengirimkan jawaban, aku akan memberimu lima ratus dinar, sementara jika dia tidak membaca dan membalasnya, kau dapat memiliki seratus dinar *amiri*.' 'Nona, aku dengar dan patuh,' kataku, 'jadi, tulislah pesan, dan aku akan pergi dan melakukan yang terbaik untuk membawakan balasannya untukmu.'

"Dia meminta botol tinta dan kertas sebelum menulis, 'Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang,

Mungkin kau melupakan cinta yang telah kita rasakan bersama,
Tetapi aku mengingat dirimu dan kesempurnaanmu.

Aku merasa kau melampaui semua lelaki yang layak,
Karena, sementara mereka semua kekurangan, kau sempurna.

Surat ini datang dari orang yang menghabiskan malam-malamnya menangis dan hari-harinya tersiksa. Sepanjang siang hari dia kebingungan dan sepanjang malam hari dia susah tidur. Dia tidak doyan makan, tidak bisa bernaung dalam tidur, tidak mendengarkan teguran, dan tidak bisa mendengarkan orang-orang yang berbicara kepadanya. Kerinduan telah menguasainya; perpisahan mencengkeramnya, dan api cinta mengendalikannya. Dia menulis di bawah tekanan, dan tulisannya bercampur air mata dan darah,

Saat keluhan ini berasal dari jantung cintaku,
Ia membuat kertas maupun pena menangis.
Setiap kali aku ingin beristirahat,
Perpisahan memanggil, “Bangunlah dan jangan tidur.”

Jika aku akan duduk di sini menulis pesan lengkap tentang rasa sakit dan penderitaan dari perpisahan dan rindu yang membakar, tidak akan ada cukup halaman, tetapi aku memohon kepada Allah sang Pencipta, yang meninggikan tujuh langit, bahwa, karena Dia telah menentukan bahwa kita harus berpisah, maka Dia mungkin akan mempertemukanku denganmu.

Jika satu hari berlalu di mana aku tidak bisa melihat
Potretmu atau utusan darimu,
Dunia menyusut untukku dan aku tampaknya menjadi

Tangan yang jari-jarinya terpotong.
Demi Allah, rusukku tidak bisa menahan hatiku
Jika ia tidak yakin kita akan bertemu lagi;
Pupil mataku akan tenggelam dalam air mata
Jika bukan karena janjiku ia akan segera melihatmu.

Aku katakan kepadamu bahwa aku lebih menderita daripada dirimu, jadi kembalikan kewarasanku. Cintamu adalah kesenanganku dan kepergianmu dariku adalah kematianku. Semoga Allah mengampuni orang yang membaca surat ini dan tergugah oleh simpati untuk menjawabnya.

Surat ini datang dari seseorang yang diperbudak oleh cinta
Dan, di dalamnya dia mengadu tentang cinta.
Kirimkanlah jawaban agar dia bisa beristirahat.

Semoga kedamaian menyertaimu untuk mengimbangi kerinduanku kepadamu, yang selama kerinduan orang asing pada kampung halamannya dan dekut burung merpati di cabang pohon. Semoga damai.'

"Dia kemudian menyegel surat itu dan memberikannya kepadaku. Aku mengambilnya, Amirul Mukminin, dan membawanya ke pintu Umair bin Jubair, di sana aku menemukan bahwa dia sedang berkuda keluar. Aku berdiri di sana selama beberapa waktu sampai dia kembali bersama sepuluh sahabat yang seperti singa-singa cemberut, sementara dia seperti bulan yang dikelilingi bintang-bintang. Dia berkumis gelap dan memiliki jejak pertama dari janggut merah, sementara wajahnya seperti bulan. Dia membawa pedang tajam dan naik di atas kuda cokelat merah keturunan al-Abjar milik Antar, yang jauh

lebih bernilai banyak uang daripada yang dapat dihasilkan oleh Caesar sendiri. Dia seperti gambaran sang pujangga,

> Kebun mawar mekar di pipimu
> Dan kau berdiri seperti tunas bambu.
> Letakkan pedang yang kau bawa,
> Karena matamu mengiris lebih dalam daripada mata pedang.
> Ketika kau menghunusnya, bilah pedangmu menjadi tajam,
> Tetapi pedang matamu mengiris saat masih tersarungkan.
> Para pencela mencelaku saat mereka melihat mataku
> Mencucurkan air mata untuk menyaingi pasang surut Sungai Eufrat.
> Air mata kekasih ini menganugerahkan perkawinan tanpa kata kehilangan.
> Aku menjawab saat tangis bercucuran dari mataku
> Di pipiku karena takut kalau-kalau kita harus berpisah,
> 'Kau yang bermurah hati kepada semua selain diriku,
> Dan, yang tidak menyimpan janji-janjimu,
> Jangan dengarkan apa kata para pemfitnah,
> Karena seringkali ini berlawanan dengan kebenaran.'

"Ketika Umair melihatku, dia mengenaliku dan langsung turun dari kudanya, merangkul dan menggandengku untuk membawaku ke rumah. Setelah mencuci tangan di dalam mangkuk tembaga, kami dibawakan bercangkir-cangkir serbat dan duduk setelah meminumnya. Sebuah meja yang kaki dan semuanya terbuat dari kayu *khalanj* dibawakan, di atasnya terdapat makhluk-makhluk yang berjalan, terbang, diambil dari laut atau dikembangbiakkan di dalam sangkar, belibis pasir, burung puyuh, merpati muda, ayam gemuk, dada bebek, lembu muda, dan permen

gula. Umair mengulurkan tangan dan mengajakku untuk mulai makan, tetapi aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan makan apa-apa atau mencicipi makananmu sampai kau melakukan sesuatu untukku.' Dia bertanya kepadaku, 'Apakah kau melewati pintunya dan mendengarnya melantunkan puisi tertentu dan apakah kau lalu masuk ke dalam dan bertemu dengannya?' 'Demi Allah, Tuan, apakah kau ada di sana?' tanyaku kepadanya. 'Tidak, aku tidak ada di sana, dan seandainya aku ada di sana, untuk apa ada surat yang kau bawa itu?' jawabnya. 'Apakah salah satu dari orang-orangmu ada bersamanya?' tanyaku dan dia berkata, 'Lebih baik daripada itu.' 'Apa ada seseorang datang darinya untuk menceritakan kepadamu?' tanyaku, dan dia berkata, 'Demi Allah, tidak ada seorang pun darinya akan berani mendekatiku.' Jadi, aku menanyakan kepadanya siapa yang telah mengatakan begitu, dan dia mengutip perkataan seorang pujangga,

> Mata sepasang kekasih melihat apa yang tidak dilihat oleh
> mata orang lain.

"Karena tidak ada jawaban yang bisa kuberikan kepadanya, Amirul Mukminin, aku mengulurkan tanganku dan memberinya surat itu. Setelah menerimanya, dia meludahinya, melemparkannya ke bawah dan menginjak-injaknya, membuatku sangat marah, dan ini tidak luput dari perhatiannya. Dia berkata, 'Abu Hasan, dia menjanjikanmu lima ratus dinar jika kau membawakan balasan dan seratus dinar jika tidak, bukan?' Aku membenarkan, dan dia berkata, 'Kau dan aku akan duduk sepanjang malam untuk makan, minum, bersenang-

senang, mendengarkan musik, dan saling menemani sampai pagi, lalu aku akan memberimu lima ratus dinar, dan kau tidak akan kehilangan apa-apa.' *Demi Allah, itu benar,* kataku dalam hati.

"Kami berdua mulai makan dan setelah merasa cukup, kami pergi ke ruang tamu, ruang di mana penuang-penuang anggur menangis dan kendi-kendi anggur tersenyum, dengan daun-daun ditata dan bunga-bunga disusun. Saat itu waktunya bunga violet dan narsis, Amirul Mukminin, dengan bunga-bunga diatur berpasangan. Pujangga pernah menulis tentang narsis,

> Violet telah datang, maka minumlah anggur yang bening,
> Dan jangan indahkan orang-orang yang berbicara tentang hukum.
> Ketika sahabat-sahabatmu membawa bunga cantik ini,
> Kau pikir itu pasti berasal dari ekor merak.

Tentang bunga narsis di antara bunga violet, dia menulis,

> Narsis segar dalam gaunnya yang halus
> Seperti mata yang tidak memiliki bulu mata.
> Itu adalah mutiara yang ditatahkan di atas krisolit,
> Putih, tetapi dengan emas yang tersenyum di antara dedaunannya.

Ada mawar musim dingin di dalam ruangan, tentang itu pujangga mengatakan,

> Jangan lupa menyambut mawar ini sebagai tamumu;
> Bangunlah dan tandaskan gelasmu untuk menghormatinya.
> Tamu ini mendatangkan kehidupan, jadi aku harus menebusnya,

Karena setelah hanya satu bulan dalam setahun ia
bersembunyi.

Ketika aku melihat-lihat lagi, aku melihat bunga lili, seperti dalam baris-baris,

Kau memberiku bunga lili sebagai hadiah,
Tetapi saat kau memberikan ini, kau tidak melakukannya
dengan baik.
Setengah dari namanya berarti 'jahat', dan kau melukaiku;
Aku berharap mataku belum pernah melihat bunga ini.

Lalu, ada sebutir apel hijau, yang disebut dalam baris-baris,

Apel tak syak lagi memiliki keistimewaan terbaik.
Karena ia seperti mutiara, batu merah delima, atau anemon.
Cukuplah para kekasih mengirimnya kepada orang-orang
yang mereka cintai.

Umair menuangkan anggur ke gelas, lalu minum, kemudian mengisi segelas lagi dan memberikannya kepadaku. Aku melihat apa yang dia serahkan kepadaku dan di atasnya tertulis dalam sapuan emas,

Gelas itu berat bila tidak terisi,
Tetapi bila terisi dengan anggur murni
Gelas itu bisa terbang ringan bersama kawanan rusa,
Karena jiwa-jiwalah yang menjadikan tubuh ringan.

Aku pun minum, Amirul Mukminin, dan selama sesaat, cangkir minum diedarkan secara merata. Umair kemudian mengambil secangkir besar dan menandaskannya, lalu berkata, 'Aku hambamu,' setelah itu dia mengisi gelas lagi

dan menyerahkannya kepadaku. Pada cangkir satu ini aku temukan prasasti,

> Fajar memanggil dalam kegelapan, 'Tuangkan aku anggur,
> Anggur yang mengubah orang berwatak halus menjadi orang bodoh.'
> Anggur ini sangat kental dan bening, tidak bisa kukatakan
> Apakah anggur itu ada di dalam gelas atau gelas ada di dalam anggur?
> 'Minumlah sampai habis!' kata teman minumku,
> Ketika ada sesuatu tersisa yang kuinginkan.
> Aku tidak bisa tidak mabuk anggur yang kau berikan kepadaku.

"Kami terus minum-minum sepanjang hari sampai hari gelap, dan pemuda itu lalu berkata kepadaku, 'Abu Hasan, ketika Amirul Mukminin minum sampai malam, dia mengatakan bahwa minum tanpa mendengarkan musik adalah sesuatu yang bisa dilakukan kendi anggur dengan lebih baik.' Aku setuju, dan dia bertepuk tangan, dan saat itulah tiga orang perawan berdada montok melangkah ke depan terlihat bagai rembulan. Satu orang membawa kecapi, yang lain membawa rebana, dan yang ketiga membawa seruling. Pada kecapi itu, tertulis kalimat berikut ini,

> Musik mereka terlalu membebaniku, terdengar sebelum fajar,
> Saat mereka memadukan ini dengan rebana, membuatku merasa puas.
> Namun, kemudian mereka mulai menyesuaikan ulang dawai,

Dan, meskipun mungkin berhasil, mereka membuatku
lebih buruk.

Rebana itu mengandung tulisan ini,

Aku bangkit bila dipanggil dengan nadanya yang merdu,
"Bangunlah karena fajar telah mengusir awan."
Aku bangun, tetapi rasa mabuk masih terasa di puncaknya,
Dan aku tidak bisa menemukan apa-apa untuk
menyembuhkan mataku.
Tetapi dia menyambutku dengan anggur yang secerah
matahari,
Maka fajar pun tersenyum dan malam pun berlalu.

Di balik seruling hitam itu tertulis kalimat ini dengan huruf-huruf emas:

Di Dair Durta berapa banyak kesenangan yang aku dapat,
Dan, berapa banyak makanan telah aku siapkan untuk para
biarawannya.
Karena di sana ada peniup seruling yang bisa memainkan
Nada paling manis yang akan berbunyi dalam kegelapan
malam.
Aku berkata, meskipun orang-orang mabuk sampai mati,
Kemuliaan bagi Allah yang menghidupkan orang-orang
mati.

Gadis itu duduk, dan setelah Umair mengambil segelas anggur, gadis pembawa kecapi memetik alat musiknya dan bernyanyi,

Apakah kau kira satu kesalahan kecil membuat hatiku lelah
Untukmu sampai ia melemah melebihi yang dapat
terpikirkan?

Aku bersumpah demi wajahmu, yang bagai bulan terbit,
Dan demi rambut hitammu, yang bagai malam gelap,
Kau adalah darah hatiku dan melaluinya aku hidup,
Jadi, mengapa ini harus membuatku marah?
Dengan nyawaku sendiri aku menjagamu dari segala
marabahaya;
Bersamamu aku puas dan akulah yang berdosa.

"'Bagus sekali, demi Allah!' seru Umair sambil bertepuk tangan, tetapi pemain rebana itu bereaksi dengan berseru, dan menambahkan, 'Apakah kau menyanyikan lagu seperti ini di ruangan seperti ini' 'Bagaimana bisa aku bernyanyi, Saudaraku?' tanya yang lain, dan penabuh rebana itu memulai,

Kau orang celaka yang mencela kekasih-kekasih mereka,
Ini bukan sesuatu yang pantas bagi kami darimu.
Perlakukan kami dengan kelembutan karena kami lemah;
Tuan-tuan dari keturunan yang mulia, jangan bunuh kami.
Aku telah menguasai semua yang dulu kusukai,
Kecuali untuk mendengarkan kisah sepasang kekasih,
Karena kami telah berbagi perasaan dan penderitaan.
Tidak ada orang mulia yang membantuku,
Meskipun aku membantu orang yang bersedih.
Mereka yang mengeluh tentang cinta merasa bahwa aku
berbagi penderitaan mereka,
Dan Amin yang tulus dariku menyusul air mata mereka.

'Dengarkanlah lagu ini, Saudariku,' kata si pemetik kecapi, dan dia mulai menyanyikan baris-baris ini,

Cinta untukmu menguasaiku dalam utangnya sampai mati,
Dan gairah untukmu mengatur setiap gerakanku.

Ketika kau pergi, kesabaranku berkurang dan
meninggalkanku
Untuk menemukan bantuanku dalam air mata dan
kesusahan yang lama.
Saat kau jauh semua kebahagiaanku sirna,
Kau pergi, begitu pula semua kegembiraanku.
Jalan takdir membuatmu melawanku,
Dan bagaimana bisa aku menentang nasib yang jahat?

"Umair berteriak keras dan merobek pakaiannya, sebelum ambruk tak sadarkan diri. Salah satu gadis menghampirinya, kemudian berkata kepadaku, 'Tuanku tertidur. Jadi, pergi dan tidurlah.' Aku berdiri dan pergi ke sebuah kamar yang telah dibersihkan untukku dan dilengkapi dengan tempat tidur yang indah dan diberi wewangian kayu gaharu, *nadd*, dan ambar. Aku berbaring, lalu kakiku dipijat sampai aku tertidur. Kemudian, pada pagi hari ketika bangun untuk berpakaian, aku menemukan di bawah pakaianku lima ratus dinar Umayyah. Aku mengambil uang ini dan pergi, mengatakan dalam hati bahwa tidak akan ada salahnya bila aku pergi menemui Budur untuk memberitahunya bahwa Umair belum membaca suratnya atau meluangkan waktu untuk mengirimkan balasan dan mendapatkan seratus dinar darinya untuk menyelesaikan kesepakatan sebelumnya.

"Aku pergi ke rumahnya dan mendapati dia sedang mengulang-ulang baris-baris ini dari balik pintu,

Utusan dari sang kekasih, katakanlah kabar darimu.
Si penjaga malam tidak memperhatikan; gunakan ini dan
terimalah terima kasihku.

Sampaikan permintaan maafku dengan lembut kepada sang kekasih,
Karena dia mungkin bersedia menerima ini.
Kemudian dalam kerendahan hati tanyakan dia dariku,
Kesalahan apa yang telah kuperbuat sehingga dia meninggalkanku?
Kau menunjukkan ketiadaan keadilan dalam cintamu,
Diimbangi dengan ketiadaan kesabaran dalam diriku.
Dari hari ke hari aku takut kita mungkin akan berpisah,
Tetapi sekarang ketakutan itu memanjang dari bulan ke bulan.

Ketika melihatku, dia berkata, "Syekh, saat pergi ke sana kau mendapati bahwa dia sedang ke luar naik kuda, maka kau duduk untuk menunggunya. Ketika dia datang, kau menyambutnya dan dia menyambutmu, kemudian membawamu bersamanya ke dalam vilanya. Saat kau berada di dalam, sebuah meja berisi makanan dikeluarkan, tetapi kau menolak untuk makan sampai dia melakukan apa yang menjadi tujuan kedatanganmu. Dia kemudian menyuruhmu mengeluarkan surat dariku, yang berada di lipatan serbanmu, dan ketika kau menyerahkan kepadanya, dia mengambilnya dan membuangnya, memperlakukannya dengan cara tertentu. Kau menjadi marah dan ketika dia bisa melihat hal ini di wajahmu, dia menyuruhmu duduk dan minum, menjanjikanmu lima ratus dinar, yang akan aku berikan kepadamu jika kau membawa kembali jawaban. Kau pun duduk dan makan, setelah itu kau pindah ke ruang tamu'—sebuah ruang yang kemudian dia gambarkan, sekaligus dengan kendi-kendi dan gelas-gelas anggurnya—'dan setelah kau mabuk

dan malam telah tiba, dia mengatakan kepadamu bahwa dalam keadaan yang sama, Khalifah Harun ar-Rasyid akan mengatakan bahwa minum tanpa mendengarkan musik adalah sesuatu yang bisa dilakukan sekendi anggur dengan lebih baik. Saat kau setuju, dia bertepuk tangan dan tiga orang gadis'—yang dia gambarkan pula—'masuk dan masing-masing menyanyikan sebuah lagu. Ketika gadis pertama bernyanyi lagi, dia berteriak, merobek pakaiannya dan pingsan. Gadis-gadis itu mengatakan kepadamu bahwa dia sedang mabuk dan kau harus pergi tidur, yang kau patuhi. Pada pagi hari, saat hendak mengenakan serbanmu, di bawahnya ada selembar sapu tangan, di dalamnya ada lima ratus dinar. Kau mengambil uang ini dan datang untuk memberitahuku.' 'Siapa yang mengatakan semua itu kepadamu, Nona?' tanyaku dan dia berkata, 'Apakah kau tidak pernah mendengar kalimat,

> Mata sepasang kekasih melihat apa yang tidak bisa dilihat
> oleh mata orang lain?

Ambillah seratus dinar ini, Abu Hasan, dan semoga Allah menyertaimu saat kau pergi karena tidak ada satu pun yang tetap sama untuk sepanjang hari dan malam.'

"Aku meninggalkannya dan kembali ke rumah emir Muhammad bin Sulaiman, yang telah pulang dari berburu. Aku tinggal di sana selama beberapa hari, menghabiskan malam hari mengobrol dengannya, kemudian aku menerima hadiah yang dia berikan kepadaku dan kembali untuk memberikan pelayananku kepada sang khalifah.

"Setelah setahun penuh, aku kembali seperti biasa ke Basra, di sana aku berkata dalam hati bahwa aku baru

akan menemui emir Muhammad setelah bertemu dengan Umair dan bersenang-senang melihat wajahnya sambil menghabiskan malam hari minum-minum bersamanya. Ketika bertandang ke rumahnya, aku mendapati bahwa segalanya telah berubah. Bangku-bangkunya sudah rusak, dan laba-laba telah memintal jaring mereka di pintu. Aku berdiri sambil memikirkan apa yang telah dilakukan sang waktu terhadap orang yang tinggal di sana dan aku mulai membacakan untuk diriku sendiri,

Inilah rumah itu, maka biarkan para penunggang berhenti.
Turun, karena kerinduan maupun kenangan telah
mengguncangku.
Inilah jejak orang-orang tercinta, yang membuatku
berduka;
Kini mereka tiada, api melahap hatiku.
Duh teman-teman yang dulu kumiliki;
Seolah-olah ini tidak pernah menjadi rumah mereka.

"Selagi aku melantunkan ini, seorang pelayan kecil keluar dari rumah itu dan berkata, 'Siapa ini yang meratapi rumah kami dan menangisi kehancurannya? Tidakkah kekhawatiran kami sudah cukup banyak tanpa kau harus menambahnya?' 'Bagaimana bisa aku tidak meratapi pemilik rumah ini, yang dulu teman baikku?' 'Siapa namanya?' tanya anak itu, dan aku mengatakan kepadanya bahwa namanya adalah Umair bin Jubair asy-Syaibani. 'Ini rumahnya,' kata anak itu. 'Apakah dia masih hidup?' tanyaku, dan anak itu berkata kepadaku, 'Ya, dia masih hidup, tetapi dia lebih memilih sudah mati.' Aku bertanya ada masalah apa dengannya dan anak itu berkata, 'Dia di

ambang kematian dan ingin mati tetapi tidak bisa, dan dia masih hidup tetapi tidak hidup.' 'Bawa aku menemuinya,' kataku kepadanya, dan dia bertanya, 'Dengan siapa aku bicara?' Aku menyuruhnya mengatakan kepada tuannya bahwa Syekh Abu Hasan, si pendongeng, ada di depan pintu. Dia pergi menemui tuannya, kemudian kembali lagi untuk mempersilakan aku masuk. Aku pun masuk dan mendapati Umair sesakit Budur saat kali pertama aku bertemu dengan gadis itu. Ada seorang tabib berdiri di sampingnya, yang sedang berkata, 'Tuan, denyut nadi Anda normal; Anda tidak memiliki penyakit dalam; Anda tidak dingin atau panas demam dan Anda tidak menderita jantung berdebar-debar. Satu-satunya hal yang Anda keluhkan adalah kurang tidur dan banjir air mata. Jadi, sangat mungkin Anda di bawah pengaruh guna-guna,' dan dia melantunkan,

Tabib menemuiku, kemudian mengatakan kepada
orang-orangku,
'Aku bersumpah bahwa pemudamu telah diguna-guna.'
Aku katakan kepadanya: Kau nyaris benar,
Tetapi kau harus mengatakan 'dicampakkan' bukan
'diguna-guna'.

Aku berkata, 'Emir, semoga Allah Yang Mahakuasa tidak menimpakan kesedihan kepadamu,' kemudian aku melantunkan,

Melihatmu sedih dan sakit, aku berharap mati saja.
Ketika aku mendengar kau sakit, aku susah tidur,
Dan aku akan menyelamatkanmu dari penyakit dan dari rasa sakit.

"Aku melanjutkan, 'Semoga Allah tidak menimpakan nasib buruk kepadamu! Mengapa kau kurus sekali?' Dia berkata, 'Budur telah meninggalkanku, dan itulah satu-satunya penyakitku, sedangkan bersatu dengan dia adalah satu-satunya penyembuhanku.' 'Orang yang mencari sedang dicari,' kataku kepadanya, dan menambahkan, 'Apakah rasa cinta kepadanya yang telah membuatmu sakit separah ini?' 'Demi Allah, itu akan membuatku lebih parah dari ini,' katanya, 'dan jika kau bawa surat dariku dan tidak membawa kembali jawaban, ketahuilah bahwa aku pasti akan mati.'

"'Saat aku meninggalkanmu tahun lalu,' kataku kepadanya, 'aku mendapati dia sekarat karena rasa cintanya kepadamu, dan setiap kali dia mengirim pesan, kau bersikeras memperlakukannya dengan kasar.' Dia berkata, 'Abu Hasan, cinta yang dia rasakan berpindah sendiri kepadaku, dan kekasaranku berpindah kepadanya.' 'Apa alasan untuk perubahan yang dapat aku lihat dalam dirimu ini?' tanyaku, dan dia berkata, 'Beberapa hari setelah kau pergi, aku merasakan dorongan untuk minum-minum di Tigris, maka aku naik sebuah tongkang bersama sejumlah gadis. Lampu-lampu dinyalakan bersama lilin; dedaunan ditata bersama dengan bunga-bunga indah dan aku mulai makan dan minum. Saat berada di tengah Tigris, aku mendengar suara dawai dan saat aku memperhatikan, aku bisa melihat tongkang lain berdenyut-denyut dengan alat-alat musik dan diterangi cahaya lilin. Di tengah-tengah sana ada Budur, yang menghidupkan bulan purnama dalam namanya. Aku memandangnya dan menjadi seperti kata pujangga,

Kau merenggut jiwaku yang terdalam, kemudian
meninggalkanku;
Semoga Allah memeliharamu, inikah yang kau lakukan?
Rusa muda cemburu pada lehernya,
Dan untuk wajah,wajahnya bagai bulan sabit.

Para pelayan sedang duduk di depannya dengan berbagai alat musik. Saat menatapnya, aku merasa tidak mampu beristirahat dan kehilangan kekuatan daya tahanku, tetapi dalam keangkuhanku aku berpikir bahwa dia mencintaiku. Aku melemparkan jeruk ke arahnya guna menarik perhatian, lalu dia mendongak dan melihatku. Dia berkata kepada para pelayannya, 'Kernyit di mataku mengatakan bahwa aku bisa melihat laki-laki yang membuatku kesusahan. Apa yang telah membawa orang lancang ini ke sini malam ini untuk mengganggu kita? Bawa aku pulang untuk menghabiskan sisa malam di kota.' Atas perintahnya, para pelaut membawanya pulang dan aku merasa seolah-olah napas kehidupan telah meninggalkan tubuhku dan aku mulai melantunkan,

Apa yang telah dilakukan masa perpisahan terhadapku,
Karena perpisahanlah yang mengkhianati harapanku?
Sekarang semakin cantik kau jadinya,
Semakin aku menyalahkan diriku sendiri.

Aku pulang dan berusaha menenangkan diri, mengatakan bahwa besok, saat dia sendirian, aku akan mengutus salah satu pelayanku untuk melewati pintunya. Saat Budur melihat betapa luar biasa penampilannya, dia akan menulis surat memintaku mengiriminya seseorang

yang bisa mendamaikan kami. Malam pun berlalu. Hari berikutnya, lalu hari ketiga, sampai aku harus menahan selama sepuluh hari tanpa ada utusan atau berita apa pun yang datang darinya. Dia tidak menggubris orang-orang yang aku kirim melewati rumahnya untuk mengingatkan dia tentangku, dan ketika segalanya telah berlangsung terlalu lama, aku menyuruh sejumlah orang yang dia kenal untuk memberinya surat. Lalu, aku mengutus para emir dan warga terkemuka di Basra, memintanya membaca apa yang telah aku tulis atau mengirimiku suratnya sendiri. Yang dia lakukan hanyalah menjadi semakin kasar daripada sebelumnya, dan akhirnya aku pasrah kepada Allah dan kepadamu bila kau mau membawakan suratku kepadanya. Jika kau membawakanku balasan, aku akan memberimu seribu dinar, dan jika dia tidak menjawab, aku akan memberimu lima ratus dinar, dan kau tidak akan kehilangan apa-apa. 'Tulislah suratmu,' kataku kepadanya, 'karena aku akan pergi ke sana dengan senang hati.'

"Umair mengambil sebotol tinta dan kertas, lalu menulis, 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang,

Surat ini datang untukmu dari harapan
Yang berdiam di dalam rusukku dan enggan pergi,
Dari tidur, yang kini jarang kurasakan,
Dan dari hati yang tidak dihuni dengan kesalahan.
Aku dikuasai gairah dan cinta,
Dan salah satu dari ini saja akan membuatku mati.
Demi Allah, jika gairah bisa mengutus para utusan,
Para utusan ini akan menjadi desahan sepenuh hatiku.

Surat ini berasal dari orang yang tidak bisa beristirahat dan tidak punya daya tahan lagi, yang menghabiskan malam-malamnya terjaga dan hari-harinya penuh kesusahan. Dia berurai air mata dan kurus; kekasaran itu sendiri meratapinya; dia tidak dapat menemukan kesabaran, juga tempat berlindung karena dunia ini terlalu kecil baginya. Surat ini ditujukan kepada bulan dalam kegelapan dan matahari pagi hari, kekasih hati umat manusia, yang paling indah dari semua yang ada di bumi atau di langit. Budakmu bersujud di hadapanmu dan meminta kebaikan persetujuanmu. Air mata telah mengungkap rahasiaku, dan setelah Allah, kepadamulah aku mengadu, dan api kerinduan yang penuh gairah menuntunku melantunkan,

Aku meminta kertas untuk menyampaikan beberapa
perasaanku kepadamu,
Tetapi yang ia lakukan hanyalah membuatku tambah susah
tidur.
Ia bergetar di tanganku dan membuatku berpikir
Bahwa dia yang aku cintai sedang jatuh cinta sendiri.
Ketika ia mendengar keluhanku ia meratapiku
Dengan rasa kasihan, dan akan bicara jika aku
memanggilnya.
Kalau bukan untuk mengetahui kerinduan yang oleh
tanganku
Dituliskan di atasnya, ia pasti akan terbakar.

Setiap kali para pencela menyalahkanku dengan kasar karena cintaku kepadamu, aku menjawab dengan hati yang berduka dan berkata, 'Aku tahu apa yang tidak kalian ketahui.'

"'Semoga kedamaian menyertaimu. Aku merindukanmu seperti orang asing merindukan kampung halamannya, selama musik terdengar, selama merpati mendekut di atas cabang. Semoga Allah menunjukkan belas kasihan kepada pembaca surat ini, bila dia ingin menjawabnya. Aku mengatakan,

Dari kekasih putus asa yang telah jatuh sakit.
Kepada purnama keindahan surat ini dikirimkan,
Surat dari seseorang yang cintanya tulus,
Tak terputus, dan yang janji-janjinya terjaga.
Hak istimewa cinta memenangkan rasa hormat dari para bangsawan.
Aku mematuhi perintahmu dan disebut sebagai budakmu.
Aku tidak nyenyak tidur sampai kau membuka kerudungmu.
Menjanjikan kebaikanmu dan memberiku cintamu,
Karena setiap perkataanmu harus dipatuhi.
Momen ketika seorang kekasih harus berpisah
Lebih panjang daripada perkawinannya dengan seribu tahun.
Semoga kedamaian menyertaimu. Janganlah kikir
Dalam mengirim kembali salam ini kepada orang yang mencintai.'

"Dia mengambil surat itu, menyegelnya, lalu memberikannya kepadaku. Aku menerimanya. Namun, ketika aku datang ke rumah Budur dan ingin masuk, si penjaga pintu menghentikanku dan berkata, 'Memangnya ini penginapan? Tidak ada yang boleh masuk tanpa izin.' Aku menyuruhnya pergi menemui majikannya dan mengatakan kepadanya bahwa Syekh Abu Hasan ada di depan pintu.

Dia pun pergi dan saat kembali, dia mempersilakanku masuk. Saat melangkah masuk, aku bisa mendengar Budur melantunkan,

Aku harus menahan amarah waktu
Sampai kau datang lagi sebagai seorang utusan.

"Kemudian, dia berkata, 'Abu Hasan, kau pergi ke rumah emir Umair sebelum ke rumahku, tetapi, meskipun segala yang baru itu menyenangkan, segala yang lama membangkitkan kasih sayang.'

"Lalu, dia menyuruh para pelayannya menghamparkan tikar untukku di tepi lorong. Saat itu musim panas, dan dia bersama para pelayannya sedang bermain-main di kolam. Dia mengenakan tunik pendek tak berlengan dari satin, dan ketika dia melepasnya, aku bisa melihat bahwa di baliknya dia memakai sebuah pakaian berbordir dari linen putih *dabiqi*, yang di pinggirannya tertulis,

Dia keluar berbalut kamisol putih,
Melirik melalui pelupuk mata yang lesu.
Aku berkata, "Kau berlalu tanpa menyalamiku,
Meskipun aku akan puas dengan seucap salam.
Berbahagialah Dia yang membalut pipimu dengan
kecantikan.
Sosokmu seperti cabang-cabang pepohonan taman,
Sementara yang aku pakai seperti nasibku dan,
Putih di atas putih di atas putih.'

"Dia mandi, kemudian [mengeringkan dirinya sendiri] dengan handuk dari beledu Romawi dan melingkar di pinggangnya adalah pakaian hijau dengan bordiran emas, di atasnya tertulis,

Pandai dan diajari oleh kepandaian itu sendiri,
Mawar berkilau dengan kecantikan yang dipinjam darinya.
Dia mengenakan gaun hijau ketika dia datang,
Seperti dedaunan menyembunyikan bunga-bunga buah delima.
Aku bertanya kepadanya apa nama gaun itu,
Dan dia memberiku jawaban sopan,
'Aku menyebutnya "Penghancur hati" karena itulah yang dilakukannya.'

Pakaian itu memiliki ikat pinggang sutra berumbai emas, dan di atasnya tertulis,

Akulah kunci dari sebuah tempat yang dilindungi,
Yang telah diisi oleh jari jemari dengan karya seni,
Dan ketika pantat yang tebal ada di dalamnya,
Aku tidak melihat ada pengkhianatan.

Di atas kepalanya dia memakai penutup kepala biru dengan kerudung putih yang bertuliskan baris-baris,

Apakah kau tidak melihat keanggunan putriku diperlihatkan oleh kerudungnya,
Dan bagaimana kerudung itu bersinar bagai purnama di tengah kegelapan.

"Setelah dia berpakaian, aku menyerahkan surat itu kepadanya, yang dia buka dan baca sebelum membuangnya. 'Jangan lakukan itu, Nona,' kataku. 'Tidak adakah yang tersisa di antara kalian berdua, selain bahwa aku harus menemuinya tanpa balasan, yang pasti akan menuntunnya pada kematian?' Aku kemudian mempermainkan perasaannya dengan ringan selama beberapa saat sampai aku lihat

dia melunak, kemudian aku bersumpah kepadanya bahwa dia harus menuliskan surat balasan untukku. Dia tidak bisa membantahku, maka dia meminta sebuah tempat tinta dan kertas, lalu menulis, 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang,

Kau menulis surat mengeluhkan tentang penderitaan yang telah dibawa Nasib,
Dan tentang penyakitmu yang tak kunjung berakhir,
Akibat cintamu dan kepergianmu,
Tetapi kekasaran datang darimu, bukan dariku.
Kesenangan dan cinta menyertai tidurmu,
Sementara tempat dudukku menaungi kerendahan hati dan air mata.
Jika kau siap membantuku untuk satu hari saja,
Hari Kiamat akan menyaksikan aku membantumu.
Jadi hiduplah dalam cinta dan matilah karena kesedihan,
Karena satu jiwa adalah bayaran bagi jiwa yang lain.'

'Demi Allah, Nona,' kataku, 'akan lebih baik bila membatalkan surat ini. Apakah kau tidak takut kepada Allah?' 'Apakah kau seorang utusan atau orang yang suka ikut campur?' tanyanya, dan aku berkata kepadanya, 'Kedua-duanya, dan aku memintamu demi Allah, jangan hancurkan pemuda tampan itu, kasihanilah dia.' 'Apa arti semua ini, Abu Hasan?' tanyanya. 'Demi Allah,' kataku, 'aku bisa menjelaskan tidak lebih sepersepuluh saja dari penderitaannya.' 'Apakah semua ini demi aku?' tanyanya, dan saat aku mengatakan memang begitu, dia menanyakan apa yang telah membuat kekasaran dan kebenciannya berubah menjadi cinta dan kerendahan hati. Aku berkata kepadanya, 'Nona, Waktu selalu berubah, dan siapa pun

yang percaya terhadapnya akan malu dan tidak lagi tetap sama. Tempo hari dia dicintai, kemudian dia menjadi seorang pencinta, sementara sang emir menjadi seorang tawanan. Kau dulu dicengkeram oleh rasa cinta kepadanya dan sekarang dia menderita karena kekasaranmu.' 'Abu Hasan,' katanya kepadaku, 'demi Allah Yang Mahaagung, untuk setiap butir kerinduan yang kau bicarakan, aku punya lebih banyak lagi. Selagi dia menimbulkan penderitaan panjang terhadapku, dia menjadi lebih kasar dan semakin kasar, sementara aku harus bertahan. Kemudian, aku ada di atas angin, tetapi aku bersumpah bahwa keadaannya membuatku terluka, dan aku akan menebus kekasihku dengan nyawaku.'

"Kemudian, dia meminta tempat tinta dan kertas, lalu menulis, 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang,

Surat itu datang, dan semoga aku tidak pernah tanpa
  tangan
Yang memain-mainkannya dan memenuhinya dengan
  keharuman.
Aku membuka dan membacanya, dan aku menemukan
Surat itu datang untuk menyembuhkan sakit hatiku,
Seperti Musa kembali kepada umatnya,
Atau jubah Yusuf kembali kepada ayahnya.

Jika jubah ini memulihkan penglihatan Yakub, pesanmu telah menghidupkan seseorang yang ada di ambang kematian. Aku menerimanya dengan kedua tangan dan meletakkannya di atas kepalaku dan mataku, mencium setiap huruf di dalamnya ribuan kali.

Surat itu datang, dibawa oleh utusanmu,
Dan aku meletakkannya dalam kerinduan di hatiku.
Aku membukanya, membacanya, dan memahami apa
yang dikatakan,
Mengingat hari-hari ketika cintaku tidak terhalang.
Aku akan menggenggamnya di tanganku sepanjang hari,
Dan surat itu akan berada di bawah bantalku saat aku
tertidur.

Tenda perkawinan akan didirikan, pataka-pataka pertemuan akan dibentangkan, dan angin kegembiraan akan berembus saat rumah kita sudah dekat. Kesusahan telah mencairkanku; susah tidur telah menghabisiku, dan aku berdoa semoga Dia yang tangan-Nya memegang kunci atas urusan kita dapat mengaturkan perkawinan kita, dan memastikan bahwa mulutnya tersenyum. Aku berkata,

Sepucuk surat datang dan andaikan napasnya melewati
sebuah makam,
Surat itu pasti akan menghidupkan orang mati yang
terkubur.
Ketika aku membacanya, aku melihat, berkat surat ini,
Orang-orang memohonkan doa pada kenangannya.'

Dia lalu meneteskan air mata dan menambahkan baris-baris berikut ini pada suratnya,

'Aku bersumpah demi Allah bahwa jika hatiku digeledah,
Tidak akan ada yang ditemukan di dalam sana selain
cintamu.
Hormatilah keistimewaan kebersamaan kita,
Dan bantu aku dalam cintaku, demi Allah, demi Allah.

Salamku kepadamu sebanding dengan kerinduanku, dan jika Allah Yang Mahakuasa berkehendak, aku akan menyusul setelah suratku.'

"Dia melipat surat itu dan menyerahkannya kepadaku. Setelah itu, aku menyerahkannya kepada Umair. Aku mendengar pemuda itu melantunkan,

Kau pikir surat cinta antara kita sudah dilarang,
Atau harga kertas terlalu mahal?
Kau bisa saja menanyakan bagaimana kabarku,
Tetapi perpisahan telah menghancurkan kekuatanku.
Meskipun kau adalah musuh dan bukan teman,
Namun, musuh memberikan ampunan kepada musuh mereka.

"Ketika aku masuk, segera setelah dia melihatku, dia bergegas menghampiriku dan berkata, 'Abu Hasan, apa yang kau bawa, gandum atau jelai?' 'Demi Allah, ini gandum!' Aku mengatakan kepadanya, dan aku memberinya surat itu. Setelah dia membuka dan membacanya, dia langsung bercucuran air mata dan menanyakan apakah Budur menulis surat ini dengan tangannya sendiri. Aku mengatakan kepadanya bahwa dia menulisnya sendiri, tetapi dia berkata, 'Tidak, Abu Hasan, dia tidak akan bersedia menulis surat kepadaku. Kau pasti telah menemui juru tulis dan menyuruhnya menuliskan ini karena kau takut, kalau aku tidak mendapatkan balasan, aku akan mati.' Ketika aku menegaskan bahwa Budur telah menulisnya sendiri, dia berkata, 'Salah satu pelayannya yang menyertainya saat aku bersamanya pasti telah mendengar tentang kesedihanku dan telah menuliskan ini

karena rasa kasihan kepadaku kalau-kalau aku mati.' Aku mengulangi bahwa Budur telah menuliskan surat ini, tetapi dia berkata, 'Harus kukatakan bahwa besi lebih mungkin berubah menjadi lembut dan batu lebih mungkin meleleh daripada hatinya harus menunjukkan rasa kasih sayang kepadaku.'

"Sekali lagi aku mengatakan bahwa Budur yang telah menuliskan surat itu, dan saat aku sedang berbicara dengannya, Budur sendiri datang sambil melantunkan,

> Aku mengunjungimu tanpa celaan terhadap kekasaranmu,
> Karena orang-orang yang mulia datang setelah diminta.
> Meskipun rumah-rumah berjauhan, kerinduan mendekatkan,
> Dan mereka yang merasakan gairah ini tidak berpikir itu jauh.

Ketika Umair melihat Budur, dia bangkit dari balik apa yang menutupinya dan mulai mencium kaki dan matanya, sementara Budur memeluknya. Mereka berdua mulai menangis, mengeluhkan tentang rasa sakit perpisahan dan apa yang telah mereka alami akan pahitnya ditinggalkan. Aku berkata dalam hati, 'Tidak ada Tuhan selain Allah! Mereka berdua adalah sepasang kekasih yang sudah tidak bertemu selama setahun, jadi aku harus meninggalkan mereka dan pergi.' Namun, saat aku berdiri untuk pergi, Budur berbalik dan memanggilku. Saat aku menjawab, dia bertanya aku mau ke mana, dan saat aku mengatakan bahwa aku akan pergi, dia berkata, 'Duduklah. Sudah kukatakan sejak awal bahwa tidak ada perzinaan atau perbuatan asusila di antara kami.'

"Aku pun duduk, dan Umair menyuruh makanan dibawakan untuk kami. Setelah makan kami pindah ke ruang tamu, di sana kami minum-minum sampai tengah malam. Aku berkata dalam hati, 'Mereka berciuman, saling merindukan, dan saling bersumpah—aku sudah harus pergi, jadi aku harus bangun, dan meninggalkan mereka untuk tidur.' 'Kau mau tinggal bersama kami sampai pagi?' tanya Budur, dan aku berkata, 'Terserah apa katamu, Nona.' Dia berkata, 'Demi Allah, kalau kau bangun, kau harus membayar uang untuk sewa kamar,' jadi kami duduk dan minum-minum sampai pagi. Saat pagi datang dia memanggilku dan menyuruhku pergi dan menjemput kadi dan saksi yang sah. Setelah mereka datang, Umair mengeluarkan jubah satin putih dan perjanjian pernikahan pun dibuatlah. Setelah itu, dia mengeluarkan kantong uang berisi seribu dinar, beberapa dia berikan kepada kadi dan para saksi dan sisanya dia berikan kepadaku. Aku mengambilnya, dan Budur pun undur diri, sementara aku dan Umair tinggal untuk menghabiskan delapan hari makan, minum, dan menghibur diri kami sendiri. Sementara itu, Budur membereskan urusannya sendiri.

"Pada malam kedelapan Budur dibawa ke hadapan Umair sebagai mempelai perempuan, dan Umair pergi tidur bersamanya, sementara aku tidur di tempat yang telah disediakan untukku. Besok paginya, saat aku dan Umair pergi dari kamar mandi ke rumah, wajahnya seperti matahari bersinar, dan aku mulai melantunkan,

Gadis itu satu-satunya pengantin perempuan yang cocok
untuknya,

Dan pemuda itu untuknya satu-satunya pengantin laki-laki
yang cocok.
Jika ada pemuda lain yang menginginkannya,
Gempa akan menelan seisi bumi.

"Aku berkata kepada Budur, 'Burung pipit terbang tinggi dan para pemburu tidak melakukan apa-apa.' 'Apa maksudmu?' tanyanya, dan aku berkata, 'Sementara kau berbahagia, aku bersedih. Di mana perjanjian di antara kita?' Dia bertanya kepada Umair, apa yang telah dia janjikan kepadaku, dan dia mengatakan bahwa dia telah menjanjikan kepadaku seribu dinar jika aku membawakan dia jawaban. 'Sayangku,' kata Budur, 'akulah yang dia bawakan, jadi beri dia seribu dinar dan seribu dinar lagi dariku.' Dua ribu dinar pun dikeluarkan, dan setelah menerimanya, aku pergi untuk memberikan jasaku kepada emir Muhammad bin Sulaiman. Aku tinggal bersamanya dan mengambil imbalanku, sesuatu yang terus aku lakukan sampai sekarang."

Al-Rasyid terpukau dengan cerita itu dan memberi Abu Hasan jubah kehormatan yang indah serta banyak sekali hadiah.

Demikianlah cerita selengkapnya. Semoga keberkahan dari Allah dan kedamaian-Nya tercurah kepada utusan-Nya, Muhammad junjungan kita, dan kepada keluarga dan para sahabatnya!

Kisah Kesembilan

Kisah Abu Disa, Alias si Burung, dan Keajaiban Ceritanya yang Aneh dan Jenaka.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Konon, di Baghdad, Kota Perdamaian, ada seorang tukang tenun bernama Abu Disa, yang biasa dipanggil dengan julukan Usfur. Dia seorang lelaki miskin dengan seorang istri dan empat anak perempuan. Setiap kali menenun sesuatu untuk pelanggan, dia akan mencuri sedikit bahannya. Hal ini berlangsung sampai dia punya begitu banyak kapas yang kemudian dia tenun menjadi enam puluh hasta panjangnya, yang dia jual di pasar dengan harga enam puluh dirham.

Sambil membawa uangnya, dia melewati Arsat al-Hauz. Di sana dia melihat seorang ahli nujum Persia dikelilingi oleh kerumunan orang. Orang itu sedang menyebutkan nama-nama orang di kerumunan dan peruntungan mereka, lalu memperoleh imbalan dari mereka. Abu Disa pulang ke rumah dan memberi tahu istrinya tentang hal ini. "Jadilah ahli nujum," kata perempuan itu, "lalu kita bisa hidup dengan satu dinar sehari tanpa kau harus meninggalkan kami dalam penderitaan."

"Demi Allah, kau pasti sudah gila!" serunya. Dia lalu menunjukkan bahwa dia tidak pandai membaca, menulis, atau hitung-menghitung, dan tidak bisa berbicara dengan lancar. "Bagaimana bisa aku menjadi ahli nujum? Apakah

kau mau orang-orang menamparku?" tanyanya.

Istrinya berkata, "Tidakkah kau lihat betapa enaknya hidup tetangga kita, si ahli nujum itu, dan berapa banyak yang dia habiskan? Kalau kau tidak menjadi ahli nujum, ceraikan saja aku."

Karena sangat mencintai istrinya, Abu Disa pun menanyakan apa yang harus dilakukan. Istrinya berkata, "Ambillah beberapa buku catatan tua dan duduklah di atas permadani di pinggir jalan sambil berteriak, 'Juru ramal, ahli nujum asing! Siapa yang mau peruntungannya diperlihatkan?' Orang-orang pasti akan datang mengerumunimu."

"Dan, jika ada orang yang menanyakan kepadaku apa yang ada di dalam buku-buku itu, apa yang harus kukatakan, padahal aku tidak bisa membaca satu kata pun?" tanyanya.

"Jika ada orang yang menanyakan itu kepadamu, katakan, 'Aku bukan penulis; aku ahli nujum dan juru ramal.'" Kemudian, ketika dia menanyakan di mana dia akan mendapatkan jubah yang berkibar-kibar, istrinya mengatakan bahwa dia akan memberinya selendang dan kain kepala. Dia mengumpulkan buku catatan lama, memberinya permadani usang serta kursi untuknya, lalu berkata, "Hanya ini yang kau butuhkan."

"Demi Allah," kata suaminya, "jangan suruh aku mencoba sesuatu yang aku tidak tahu apa-apa tentangnya sehingga orang-orang akan menertawaiku."

Sang istri berkata kepadanya, "Jangan bercanda atau ceraikan saja aku."

Karena teramat mencintainya, Abu Disa terpaksa menyetujui.

Keesokan harinya, dia membawa permadani dan barang-barang lainnya, lalu pergi ke jalan raya tempat para ahli nujum duduk dan berdoa dengan tangan di atas dadanya, "Ya Allah, Pembimbing bagi yang kebingungan, bimbing aku dalam kebingunganku." Dia duduk di sebuah jalan yang mengarah ke tempat pemandian tertentu dan berteriak, "Aku ahli nujum, juru ramal, orang asing terpelajar!" Mendengar hal ini, orang-orang berlarian dari semua penjuru. Mereka melihat cara dia berpakaian dan seperti apa penampilannya, dengan janggut panjangnya menggantung di atas pusar, yang telah dia warnai dengan inai. Dia mengenakan selendang dan kain kepala dan tampak seperti seorang germo tua.

Dari tengah orang-orang yang mengerumuninya, seseorang yang mengenalnya berkata, "Germo ini adalah Usfur, tukang tenun, yang telah berubah menjadi ahli nujum." Mereka menertawakannya saat dia berteriak-teriak dan membolak-balik buku catatannya. Namun, kemudian sang Putri keluar dalam perjalanannya ke pemandian, dikelilingi oleh para pelayan. Dia menyuruh salah satu dari mereka mencari tahu ada apa dengan teriakan dan keributan itu, dan saat gadis itu kembali, dia mengatakan kepada sang Putri bahwa ada ahli nujum asing baru, dan orang-orang yang mengerumuninya mengatakan bahwa tidak ada orang seperti dia yang pernah datang ke kota ini.

Pada saat itu, sang Putri sedang hamil dan dia menyuruh gadis itu pergi menemui orang itu dan berkata, "Majikanku ingin kau meramal masa depannya. Uang dinar ini hadiah untukmu, jadi lihatlah akan seperti apa bayinya nanti."

Gadis itu pun pergi dan mengatakan hal ini. Usfur mengulurkan tangannya, lalu mengambil uang dinar

itu, hampir tidak bisa percaya apa yang terjadi karena sepanjang hidupnya dia tidak pernah memegang uang dinar atau apa pun yang berwarna kuning selain buah beri *buckthorn*. Dia menyerukan syukur dan mengangkat buku sampai ke wajahnya sebelum menggeleng-geleng dan mulai membuka halaman demi halaman sambil menggigit bibir.

Dia tetap diam selama beberapa waktu, tidak mengatakan sepatah kata pun, kemudian dia menggoyangkan janggutnya dan berkata, "Dia perempuan beruntung yang akan melahirkan anak kembar, tetapi tidak di bumi ataupun di langit."

Gadis itu pergi dan mengatakan hal ini kepada sang Putri. Itu terjadi pada malam hari saat dia akan melahirkan, dan setelah dia kembali ke istana, dia mulai berjalan-jalan di taman. Dia tiba di sebuah rumah pohon tempat tukang kebun biasa duduk dan dia mengungkapkan keinginannya untuk naik ke atas untuk menghirup udara di sana. Setelah dia melakukannya dan duduk di sana selama beberapa waktu, dia hendak melahirkan, dan ketika dukun bayi sampai di sana, dia tidak punya cukup kekuatan untuk turun. Dia melahirkan sepasang anak kembar, laki-laki dan perempuan, persis seperti ramalan Usfur si ahli nujum.

Saat kabar baik kelahiran anak kembar itu menyebar, sedekah dibagikan dan genderang ditabuh. Sedangkan sang Putri, pagi harinya dia memerintahkan agar Usfur diberi jubah kehormatan, seekor keledai, dan seribu dinar. Para pelayannya diperintahkan mencari tahu di mana dia tinggal dan, setelah memakaikan jubah kehormatan dan memberinya seribu dinar, mereka akan membawanya ke gerbang istana agar sang Putri bisa menemuinya.

Sementara Usfur, dengan dinar di tangannya, telah

menunggu sampai gadis pelayan itu pergi. Dia kemudian bergegas menutup buku catatan dan menggulung permadani, lalu menyampirkan di pundaknya. Dan, sambil membopong buku-buku tuanya, dia berlari pulang, seolah-olah terbang. Sesampainya di rumah, dia mengatakan kepada istrinya bahwa dia telah mendapatkan satu dinar, tetapi menambahkan, "Aku berbohong kepada sang Putri, dan besok mereka akan datang dan menggantungku. Ini uang dinarnya, dan jika ada yang datang mencariku, katakan, 'Dia tidak ada di sini, jadi ambil uang dinarmu dan pergilah.'"

"Kau sudah gila," kata istrinya, "pergilah dan tutup mulut."

"Kau akan membuat tanganmu dipotong karena menyuruhku melakukan ini," katanya, "karena hal pertama yang akan aku katakan kepada mereka adalah kaulah yang menyuruhku menjadi ahli nujum. Kau pikir aku akan membiarkanmu selamat dan baik-baik saja?"

Abu Disa menghabiskan malam hari memikirkan semua bencana yang sedang mendekat, dan keesokan harinya datanglah para budak dan kasim di depan pintu, menanyakan tentang rumah si ahli nujum baru karena mereka telah diberi tahu bahwa inilah rumahnya. Usfur memarahi istrinya, dan berkata, "Kau yang menyuruhku menjadi ahli nujum, dan aku akan memberi tahu mereka kaulah yang mengajariku, agar kau menjadi yang pertama ditampar. Bangunlah dan katakan kepada mereka, 'Dia tidak ada di sini. Dia orang gila dan tidak tahu apa yang dia katakan.'" Dia sendiri kemudian bangun dan berkeliling mencari tempat persembunyian dan, karena satu-satunya tempat yang bisa dia temukan adalah tungku pemanggang,

dia merendahkan tubuhnya untuk masuk ke dalamnya dan menarik penutupnya.

Adapun istrinya, ketika dia mendengar ketukan di pintu dia bertanya, "Siapa itu?"

Seorang pelayan mengatakan kepadanya, "Sang Putri menginginkan ahli nujum itu."

Istrinya menjawab, "Tuan, dia orang gila miskin dan malang yang tidak tahu apa yang dia katakan, dan ini uang dinarnya."

Pelayan itu berkata, "Kaulah yang gila. Sang Putri telah memberinya seribu dinar, seekor keledai, dan jubah kehormatan. Biarkan dia turun atau kami akan menghancurkan rumah ini."

Perempuan itu naik sambil memekik-mekik dan mencari suaminya, tetapi saat dia menemukannya di dalam tungku pemanggang, bagian atas rambutnya tercoreng dan wajah serta tubuhnya tertutup debu. "Bangunlah!" suruhnya. "Apa yang kau lakukan pada dirimu sendiri?"

"Sialan kau," katanya; "pergilah dariku dan jangan biarkan mereka datang dan melihatku."

Dia kembali menyuruh suaminya bangun, dan berkata, "Kau beruntung. Sang Putri telah memberimu seribu dinar, seekor keledai, dan jubah kehormatan."

"Pakailah jubah itu di lehermu!" serunya. "Aku hangat di sini, tetapi kau tidak mau meninggalkanku."

Dia pun keluar dari tungku pemanggang, terlihat seolah-olah baru saja keluar dari tungku pemandian, dan membuka pintu. Saat dia keluar, salah satu anak buah sang Putri berseru kepada temannya, "Apa-apaan ini?" dan orang itu berkata, "Lihatlah ahli nujum sang Putri! Apa yang kau pikirkan, Nak? Dia belum mencuci wajahnya

selama sepuluh hari."

Saat orang-orang menjauh darinya, para pelayan bertanya, "Apa kabarmu?"

Usfur berkata, "Kemarin aku bersama sejumlah jin karena urusan sang Putri, membuatkan mantra untuknya."

Mereka membawanya ke pemandian dan membersihkannya sebelum membawanya keluar dan mendandaninya dengan jubah kehormatan.

Kemudian, mereka berusaha menaikkannya di atas keledai, tetapi dia keberatan karena binatang itu terlalu tinggi baginya dan meminta mereka membuat keledai itu berlutut. Mereka menertawainya dan menyuruhnya meletakkan kakinya di atas sanggurdi, tetapi dia melakukannya secara terbalik sehingga wajahnya menghadap ekor keledai. Saat mereka tertawa, binatang itu kentut, dan dia melemparkan diri dari punggungnya, lalu berkata, "Ada orang di bawah ekornya!" Si tukang kuda tertawa dan naik dari atas sanggurdi, menyodok keledai itu dengan tajinya agar binatang itu bergerak ke depan. Tepat saat itu, seekor anjing hitam menyeberang jalan, membuat keledai itu berjingkrak sehingga si tukang kuda jatuh sampai kaki dan tangannya patah. Dia berteriak, mengatakan kepada temannya apa yang telah terjadi dan mengatakan bahwa ini karena dia telah berbuat salah kepada sang ahli nujum.

"Tuan," katanya kepada Usfur, "aku telah berbuat salah sebagaimana perbuatan orang-orang sepertiku, sementara orang-orang sepertimu memaafkan."

"Kau merendahkan seseorang, kemudian menaiki keledainya!" kata Usfur

Tukang kuda itu berkata, "Demi Ali, setiap kali berseteru

dengan seseorang, dia menyuruh keledai melemparkannya."

Para pelayan kemudian bergerak, membawa Usfur bersama mereka ke hadapan sang Putri. Dia berkata kepada Usfur, "Kau sekarang menjadi ahli nujumku dan kau tidak akan pernah lagi duduk di jalanan atau menggunakan keterampilanmu untuk orang lain. Aku akan memberimu upah sekali waktu serta bayaran yang cukup untuk memuaskanmu dan keluargamu."

Usfur berkata, "Nona, apakah menurutmu aku suka duduk di jalanan? Karena dirimulah aku ada di sana karena aku melihat dalam bintang-bintang bahwa kau akan melewatiku dalam perjalananmu ke pemandian."

Dengan itu, dia memberinya jubah kehormatan lagi, dan Usfur pun pergi, menunggangi keledai, dengan para pelayan mengawalnya ke pintu rumahnya. Di sana dia berseru "*Sst, Sst!*" pada keledai, tetapi binatang itu tidak berhenti, dan dia harus menyuruh para pelayan untuk mengulangi, atau kalau tidak, binatang itu akan melemparkannya. Mereka pun terhenti dan menurunkannya sebelum pergi.

Usfur menemui istrinya, yang menanyakan apa yang telah terjadi dengannya. "Kau menjerumuskanku ke dalam kesulitan, lalu berkata, 'Apa yang terjadi denganmu?' Bangunlah dan ayo kita bawa semua ini dan tinggalkan kota sebelum mereka datang untuk menggantungku. Kau sendiri tidak akan aman."

"Dasar pengecut!" serunya. "Percayalah kepada Allah dan tenanglah, karena, demi Allah, kita tidak akan pernah meninggalkan kota ini."

"Kau cuma berusaha membuatku terbunuh," bantah Usfur, "tetapi apakah kau pikir aku akan membiarkanmu

lolos? Demi Allah, aku akan memberi tahu mereka kaulah yang menyuruhku melakukan ini dengan mengatakan, 'Jadilah ahli nujum dan tertawakan orang-orang.' Aku akan membiarkan mereka menggantungmu lebih dahulu sebelum aku." Mereka berdua kemudian duduk untuk makan dan minum.

Beberapa hari kemudian, seperti yang telah ditakdirkan, gudang harta sang Raja kemalingan. Pencurinya membobol sebuah lubang di dinding dan kantong-kantong uang berisi sepuluh ribu dinar telah raib. Seorang pelayan datang untuk memberi tahu sang Raja, dan sang Raja pun bereaksi marah.

"Bawa para ahli nujum dan juru ramal pasir agar mereka bisa melihat dan mencari tahu siapa pencurinya," perintahnya karena dia sangat menghormati orang-orang ini.

Dia mengumpulkan dua puluh orang ahli nujum dan menyuruh mereka menemukan uang yang dicuri itu untuknya. Mereka merenungkan masalah ini dan melakukan perhitungan mereka, tetapi tidak bisa menemukan jawaban, lalu dibubarkan oleh sang Raja. Dia merasa tertekan. Ketika dia menemui putrinya, sang Putri menanyakan ada masalah apa. Sang Raja menceritakan tentang pencurian uang itu dan kegagalan para ahli nujum. "Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan," katanya, "dan kehormatanku tercoreng."

"Apa yang akan Ayah berikan jika ada seseorang yang bisa mengembalikan uang itu?" tanya sang Putri. Sang Raja menjawab bahwa dia akan memberinya seribu dinar dari uang itu, serta sebuah jubah kehormatan dan seekor keledai. Sang Putri berkata, "Ahli nujum asingku tidak ada

bandingannya di dunia ini dan dialah yang memberiku kabar baik tentang kelahiran anak-anakku."

"Demi Allah, atur ini secepatnya, Gadis Kecil," kata sang Raja.

Putrinya setuju. Dia mengutus para pelayannya untuk menemui Usfur, dan ketika mereka sampai di sana mereka mengetuk pintu. Laki-laki itu melihat ke bawah dari jendela, kemudian menarik kepalanya. "Perempuan jalang," katanya kepada istrinya, "permainan dimulai. Inilah para penjaga dengan tongkat pemukul mereka siap untuk memberikan hukuman. Lihatlah dan cari tahu apa yang ada di sana, tujuh ratus orang"—padahal, hanya ada tiga orang—"jadi apa yang harus kulakukan?"

Istrinya berdiri dan berkata, "Siapa di pintu?"

Mereka berkata, "Apakah ahli nujum ada di rumah?"

"Katakan aku tidak ada," bisik Usfur kepada istrinya.

Namun, dia berkata, "Ya, dia baru saja datang."

Usfur mengutuknya, tetapi dia bangun dan mengenakan jubah kehormatannya dan sebuah serban besar sebelum turun, lalu memasang pelana pada keledainya. Kemudian, dia keluar dan menanyakan kepada para pelayan apa yang mereka inginkan. Mereka menyuruhnya datang dan berbicara kepada sang Raja, dan ketika dia menanyakan apa yang sang Raja inginkan darinya, mereka menceritakan tentang pencurian itu dan bahwa sang Putri telah mengatakan bahwa dia akan mampu mencari uang itu. Dia berseru menyebut nama Allah dan pergi bersama mereka. Ketika tiba di hadapan sang Raja, dia menyalaminya dan melangkah menembus kerumunan untuk mengambil tempat duduk di sebelahnya.

"Demi Allah," seru sang Raja, "jika ini bukan orang

bijaksana terhebat sepanjang masa, dia tidak akan duduk di sebelahku." Dia kemudian berpaling kepada Usfur dan bertanya, "Apa benar apa yang diceritakan anakku tentangmu?"

"Ya," jawab Usfur.

Sang Raja kemudian berkata, "Aku telah kehilangan sepuluh ribu dinar dari gudang hartaku, dan tak satu pun ahli nujumku bisa menemukannya. Jika kau bisa menemukannya, kau boleh memiliki seribu dinar dari uang itu."

Usfur berkata, "Yang Mulia, aku ingin Anda mengumpulkan semua ahli nujum ini di depanmu dan perintahkan mereka untuk mengakui bahwa mereka tidak bisa melakukannya, dan kemudian, berkat keberuntunganmu sendiri, aku akan membereskan segala sesuatunya."

Sang Raja dengan patuh mengumpulkan semua ahli nujum tersebut, dan setelah mereka ada di sana, dia berkata, "Inilah ahli nujum putriku, dan dia telah mengatakan kepadaku bahwa dia akan mengembalikan sepuluh ribu dinar itu. Mengakulah kepadanya bahwa kalian tidak bisa menemukannya, agar dia bisa menemukan uang itu."

Ketika mereka melihat Usfur sang ahli nujum dengan janggut panjangnya, mereka tertawa dan berkata, "Sejak kapan orang gila ini menjadi ahli nujum? Dia tukang tenun dan apa yang dia lakukan di sini, dasar orang sial? Dia tidak akan puas sampai kami mengakui bahwa urusan ini di luar kemampuan kami?"

Namun, salah satu dari mereka berkata, "Apa salahnya mengakui hal ini kepadanya sehingga kita bisa menertawakannya, dan sang Raja bisa menamparnya sampai dia melihat bintang-bintang?" Jadi, mereka membuat

pengakuan kepada sang Raja dan menambahkan, "Jika orang bijaksana ini bisa menemukan uang itu, dia akan menjadi pemimpin kami."

Usfur meminta sang Raja untuk memberinya waktu sepuluh hari, dan sang Raja setuju. Dia berkata dalam hati, *Aku akan pulang dan menemui istriku, kemudian kami bisa meninggalkan tempat ini. Dalam waktu sepuluh hari aku akan pergi jauh dan bebas dari masalah ini karena ke mana aku harus pergi untuk mendapatkan sepuluh ribu dinar?* Mereka kemudian pergi dari hadapan sang Raja dengan para ahli nujum menertawakan Usfur dan berkata, "Apa yang akan orang sial ini lakukan?"

Adapun Usfur, dia pulang menemui istrinya dan berkata, "Bangunlah, dasar jalang! Sesuatu telah terjadi." Istrinya menanyakan ada apa, dan dia berkata, "Aku telah menjamin akan menemukan uang sepuluh ribu dinar yang telah dicuri dari sang Raja dalam waktu sepuluh hari. Jadi, bangunlah dan ayo kita pergi. Dalam waktu sepuluh hari lagi kita sudah akan sampai di kota yang jauh, jauh dari masalah ini, dengan cukup uang untuk hidup selama sisa hidup kita."

"Demi Allah," kata istrinya, "kita tidak akan meninggalkan tempat ini sampai mati."

"Dasar perempuan lemah," katanya, "ke mana aku harus mencari uang sepuluh ribu dinar untuk diberikan kepada sang Raja? Kau berusaha membuatku digantung, tetapi aku tidak akan membiarkan mereka melakukannya sampai mereka telah menggantungmu lebih dahulu."

Istrinya berkata, "Selama sepuluh hari berikutnya akan ada seribu kemungkinan untuk keluar dari masalah ini."

"Tidak, meskipun sepuluh hari itu adalah sepanjang

tahun," katanya, dan istrinya menjawab bahwa sesuatu akan terjadi.

Usfur, merasa lega dan mengatakan bahwa selama waktu ini dia tidak akan meninggalkan istrinya, tetapi akan tetap duduk di bangku dekat pintu, menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi. "Aku ingin kau memberiku sebuah kendi," suruhnya, "dan tutupi mulutnya. Berikan aku beberapa batu kurma, dan dengan setiap hari yang berlalu, aku akan memasukkan salah satu dari mereka ke dalam kendi."

Sang istri setuju, dan hari berikutnya Usfur turun, menghamparkan permadani dan duduk di dekat pintu, dengan segala sesuatu yang telah dia tempatkan di belakangnya.

Begitulah tentang Usfur. Adapun tentang uangnya, uang itu telah diambil dari kas kerajaan oleh sepuluh orang pencuri. Sejak itu, mereka tidak pernah mampu membelanjakannya atau mengetahui apa yang sedang dilakukan sang Raja, tetapi kemudian mereka mendengar kabar bahwa Usfur sang ahli nujum telah menjamin akan mengembalikan uang itu dalam waktu sepuluh hari. Ini membuat mereka khawatir. Mereka berpikir bahwa Usfur tidak akan berani menjamin hal itu jika tidak tahu tentang mereka. Mereka mendiskusikan apa yang harus dilakukan dan memutuskan bahwa salah satu dari mereka harus pergi ke rumahnya untuk mencari tahu apa yang sedang dia lakukan, dan jika Usfur mengenali satu orang ini, maka dia akan tahu yang lainnya.

Mereka berlindung di sebuah gua di luar kota. Mereka sepakat bahwa jika Usfur mengenali mereka, mereka harus memberinya uang itu, memintanya untuk tidak

membocorkan tentang mereka. Salah satu dari mereka menawarkan diri untuk pergi dan mencari kabar, dan saat dia sampai di rumah Usfur, dia mendapati Usfur sedang duduk membaca sebuah buku di depannya. Dia akan melirik buku itu, kemudian melirik wajah si pencuri, lalu kembali melirik buku. "Demi Ali," seru si pencuri dalam hati, "dia telah mengenaliku!"

Saat itu terjadi, di dekat Usfur ada dua orang yang sedang berselisih. Usfur berkata kepada si pencuri, "Apa kau tahu siapa aku?" dan, sambil melihatnya, si pencuri berpikir bahwa dialah yang sedang memaki orang lain itu. *Demi Penguasa Ka'bah, dia tahu siapa aku,* kata si pencuri dalam hati, *dan lingkungannya juga tahu siapa aku.* Dia kemudian pergi untuk duduk di tempat dia bisa mendengar Usfur tanpa terlihat. Usfur memanggil nama istrinya dan ketika istrinya menjawab, dia berkata, "Inilah salah satu dari sepuluh, dan ada sembilan lagi yang tersisa" [merujuk pada batu kurma].

Mendengar hal ini, si pencuri lari tunggang langgang tanpa belok kiri kanan sampai dia menemui kawan-kawannya. Ketika dia mengatakan kepada mereka apa yang telah terjadi, mereka semua mengatakan bahwa itu mungkin saja sebuah kebetulan karena bagaimana mungkin dia bisa tahu. "Demi Allah, dia tahu siapa aku," si pencuri bersikeras, "dan dia berkata, 'Inilah salah satu dari sepuluh.'"

Pencuri yang lain berkata, "Kalau begitu, seseorang yang lain harus pergi besok, dan jika dia dikenali, kita harus menyelesaikan urusan dengan ahli nujum itu."

Hari berikutnya, satu lagi dari sepuluh orang itu menawarkan diri untuk pergi. Dia menunggu sampai sore

hari dan saat dia pergi, dia mendapati Usfur duduk di dekat pintu rumahnya dengan buku di depannya, melihat pertama ke arah wajahnya lalu kembali ke arah bukunya. Si pencuri berdiri di tempat yang tidak terlihat, di sana dia bisa mendengar apa yang dia katakan. Usfur kembali memanggil istrinya dan ketika perempuan itu menjawab, dia berkata, "Inilah yang kedua dari sepuluh."

Mendengar hal ini, si pencuri berseru, "Demi Penguasa Ka'bah, orang itu tahu siapa kami!" dan dia berlari kembali menemui kawan-kawannya, hatinya gemetar ketakutan. Laporannya sama dengan pencuri pertama, dan dia mengatakan kepada mereka, "Kalau kita menunggu lebih lama lagi, kita akan terbunuh."

Pemimpin kelompok itu berkata, "Besok jangan ada yang pergi kecuali aku, dan jika ternyata dia tahu siapa kita, aku akan masuk ke rumahnya dan membereskan segala sesuatunya dengan dia." Hari berikutnya dia menunggu sampai sore, kemudian menyelinap keluar ke rumah Usfur. Usfur sedang duduk di pintu rumahnya dengan buku di depannya, seperti gambaran seorang pujangga,

> Dia sedang melihat sebuah buku dan kemudian
> menggeleng-geleng,
> Dan aku bisa bersumpah dia tidak tahu apa isinya.

Dia terus melihat pertama pada buku dan kemudian pada si pencuri, untuk membuat dia berpikir bahwa dia sedang membaca, sesuatu yang dia lakukan ketika ada orang lewat. Ketika si pencuri berlalu, dan Usfur terus menatapnya, dia ketakutan dan berkata, "Demi Allah, orang ini tahu siapa kami!" Dia berdiri tanpa terlihat,

mendengarkan, saat Usfur memanggil istrinya, dan ketika perempuan itu menjawab, dia berkata, “Demi Ali, ini yang terpilih dari yang sepuluh dan yang terbaik dari mereka.”

Mendengar hal ini, si pemimpin berkata dalam hati bahwa tidak ada keraguan lagi, dan dia kembali menemui yang lainnya dan berkata, “Apa yang akan kita lakukan?”

“Ada kabar apa?” tanya mereka.

“Demi Allah, dia tahu siapa kita,” kata pemimpin mereka, “dan dia telah berbuat baik dengan tidak menyerahkan kita! Ayo, kita bawa emas dan peraknya, lalu berikan kepadanya, bersama dengan seribu dinar dari kita sendiri, seratus dari masing-masing sebagai harga untuk kepala kita. Lalu, kita bisa memintanya untuk berbaik hati kepada kita dan tidak memberi tahu siapa pun tentang kita.”

“Lakukan yang menurutmu terbaik,” kata mereka kepadanya. Lalu, saat itu juga mereka mengambil semua uang curian beserta tambahan seribu dinar dan membawanya ke pintu Usfur, tempat dia dan istrinya sedang berbicara.

Mereka mengetuk pintu, dan istri Usfur bertanya, “Siapa itu?”

“Kami ingin bicara dengan orang bijak,” sahut mereka.

Usfur pun keluar, menggoyangkan janggut dan melebarkan jari-jarinya. Ketika mereka melihatnya, mereka berlutut di kakinya, mencium dan mencengkeram keliman jubahnya. “Kami ingin kau membantu kami,” kata mereka kepadanya. “Kami tahu kau sudah tahu tentang kami sejak semula, tetapi kau tidak menyerahkan kami. Kami bersepuluh mengambil emas sang Raja, tetapi kami ketahuan dan kami telah membawa seribu dinar dari kami

sendiri agar kau bisa membantu kami dengan merahasiakan hal ini. Ini emasnya."

Usfur berkata kepada mereka, "Allah tahu bahwa aku hanya meminta penundaan sepuluh hari dari sang Raja untuk memberi kalian lebih banyak waktu agar dia tidak membunuh kalian. Karena kalau aku sudah mengatakan kepadanya tentang kalian, beliau pasti sudah mengeksekusi kalian semua."

"Kami tahu itu, dan itulah sebabnya kami kemari," kata mereka.

"Sekarang, karena kalian telah melakukannya, tidak ada bahaya yang akan mendatangi kalian," Janji Usfur.

Dia membawa emas itu ke dalam rumahnya, dan istrinya bertanya apakah dia sekarang melihat betapa saran darinya memberinya keberkahan. "Dasar jalang," kata Usfur; "kau tidak akan pernah berhenti menyeretku sampai kau membuatku disalib." Dia kemudian mengambil seribu dinar dan duduk makan bersama istri dan anak-anaknya sampai sepuluh hari berlalu.

Pada hari kesebelas, sang Raja mengutus sepuluh orang pelayan untuk menjemputnya. Ketika mereka datang dan mengetuk pintu, istrinya bertanya siapa yang ada di sana, dan mereka berkata, "Biarkan orang bijak itu datang dan berbicara kepada sang Raja." Dia masuk dan menyuruh Usfur melakukan ini dan memberinya emas itu, menjelaskan bahwa berkat saran darinya dia berhasil. "Kau pembawa keberuntungan, ya?" tanyanya. "Seandainya para pencuri bodoh itu tidak datang ke sini, kau dan aku pastilah digantung hari ini."

"Bangunlah," ulangnya, "karena pertolongan datang di antara satu waktu dengan waktu berikutnya."

Usfur bangun dan mengenakan jubah terbaik yang dia punya, dan berjalan ke istana. Di sana dia mendapati bahwa izin masuk baginya telah diberikan sehingga dia pun masuk dan menyalami sang Raja, yang berdiri untuknya, seperti halnya semua anggota istana, sementara para ahli nujum dipaksa melakukan hal yang sama.

Setelah dia duduk, sang Raja berkata, “Wahai orang bijak, kami menginginkan uang itu.”

Usfur mengiakan dengan sopan, tetapi mengatakan bahwa para ahli nujum harus mengakui ketidakberdayaan mereka agar dia bisa melakukan apa yang dia inginkan dengan mereka atau mereka harus mengatakan apa yang mereka ketahui. Sang Raja berkata kepada mereka, “Kalian sudah mendengar apa yang dia katakan. Bisakah salah satu dari kalian mendatangkan uang itu?”

“Tidak,” jawab mereka, dan pada saat itu Usfur bertepuk tangan dan berkata kepada sang Raja, “Kemari dan ambillah.”

“Di mana uang itu?” tanya sang Raja.

Usfur berkata, “Dikubur di alun-alun.” Sebenarnya, dia telah menyuruh para pencuri untuk mengubur uang itu di sana dan mereka telah melakukannya.

Ketika uang itu ditemukan, sorak-sorai kegirangan terdengar, dan sang Raja berkata, “Marilah semua orang yang mencintaiku memberi laki-laki ini jubah kehormatan,” dan mereka pun membanjirinya dengan jubah.

Usfur kemudian mengatakan bahwa dia ingin para ahli nujum ditampari sepanjang jalan dari istana menuju rumahnya. Hal ini dilakukan atas perintah sang Raja, saat Usfur menunggang keledainya dengan tabuhan genderang dan trompet di depannya. Setelah mereka sampai ke

rumah, para ahli nujum yang dianiaya itu pun pergi, dan Usfur memberi para pemain musik sejumlah dinar. Mereka kemudian pergi dengan penuh syukur.

"Apa yang terjadi denganmu?" tanya istrinya saat dia masuk rumah.

Usfur mengatakan bahwa dia telah menyuruh agar para ahli nujum ditampar setelah mengakui ketidakberdayaan mereka dan dia menambahkan, "Ketika nanti mereka kembali dan menamparku, aku sudah membalasnya di muka."

"Bergembiralah," kata istrinya, "karena tidak ada apa pun selain kebaikan yang akan terjadi."

"Seberapa sering kau mencoba membuatku berpikir bahwa bencana tidaklah terlalu buruk! Ayo, kita pergi ke tempat lain karena kita sudah punya cukup banyak uang untuk bertahan hidup sampai mati."

"Tidak," kata istrinya. Dan, Usfur mengutuk perempuan itu dan mengatakan bahwa dia akan berakhir di tiang gantungan.

Dia kemudian makan dan minum, lalu pergi sepanjang waktu menemui sang Putri dan sang Raja, yang telah mengatakan kepada putrinya bahwa dia telah mengembalikan uang itu.

"Tidak ada orang seperti dia di seluruh dunia." Sang Putri mengulangi.

Sebagaimana sudah ketetapan takdir, suatu hari sang Raja kebetulan makan di kebun istana. Ketika dia bangun untuk mencuci tangan di kolam, dia kelupaan dan meninggalkan sebuah cincin yang tadinya dia kenakan di jari untuk melindunginya dari bahaya racun. Ketika berdiri, dia meninggalkannya di pinggir kolam, dan datanglah

seekor bebek pincang yang menelannya. Kejadian itu dilihat oleh seorang kasim muda. Tiba-tiba sang Raja teringat pada cincin itu dan tidak bisa menemukannya. Sang Raja pun sedih karena tidak ada seorang pun yang bisa mengatakan apa pun tentang hal itu. Karena si kasim berniat membunuh bebek itu sendiri dan mengambil cincin itu, dia tidak mengatakan apa-apa sama sekali.

Sang Raja memerintahkan agar para ahli nujum dipanggil. Saat para emir dan wazirnya turun tangan untuk mereka, mengingatkannya bahwa merekalah para pelayan yang telah bekerja keras melayaninya. Sang Raja berkata, "Ketika aku telah mengizinkan seseorang untuk membuat permohonan, tidak ada apa pun selain membiarkan dia mendapatkan apa yang dia inginkan." Para anggota istana senang dengan hal ini, dan sang Raja memberikan jubah kehormatan kepada para ahli nujum itu dan mendamaikan mereka. Setelah mereka semua hadir di sana, dia mengatakan kepada mereka bahwa dia telah kehilangan sebuah cincin yang dia miliki sejak masa ayahnya dan dengan itu dia mendirikan gudang penyimpanan harta yang besar. Dia menjanjikan mereka seribu dinar jika bisa menemukannya. Beberapa dari mereka mencari tahu dengan pasir dan yang lain dengan bintang-bintang, tetapi mereka tidak bisa melacaknya dan ketika sang Raja bertanya kepada mereka apa yang telah mereka lakukan.

"Demi Allah, Yang Mulia, kami tidak tahu, dan cincin itu tetap tersembunyi dari kami," kata mereka.

Sang Raja kemudian memanggil orang bijak milik sang Putri. Para pelayan pun pergi menemui Usfur, yang sedang duduk di rumah. *Telah terjadi sesuatu,* katanya dalam hati. Dia bangun dan keluar untuk menanyakan siapa yang

ada di sana. "Datang dan bicaralah kepada sang Raja," kata mereka kepadanya, dan ketika dia menanyakan apa yang diinginkan sang Raja, mereka menceritakan tentang hilangnya cincin peninggalan orangtua sang Raja itu dan bahwa, karena para ahli nujum tidak bisa menemukannya, sang Raja telah memerintahkan agar dia menemukannya. Usfur pergi menemui istrinya dan, setelah mengutuknya dan berharap agar dia sakit, dia berkata, "Apa yang yang harus kulakukan? Katakan."

"Apa yang telah terjadi?" tanyanya, dan Usfur menceritakan tentang hilangnya cincin sang Raja dan kenyataan bahwa para ahli nujum belum bisa menemukannya.

"Sang Raja telah memerintahkan agar aku menemukan cincin itu. Jadi, apa yang harus kukatakan? Kasus ini berbeda dengan pencurian itu, dan kali ini sang Raja akan menggantungku karena dia akan berkata, 'Kau menertawakanku, dan kaulah yang menampar para ahli nujumku.'"

Istrinya berkata, "Pergilah dan percayalah kepada Allah Yang Mahabesar dan Mahaagung karena tidak ada apa-apa selain kebaikan yang akan terjadi."

"Kau telah mempersiapkanku untuk penyaliban," katanya kepada istrinya, "agar kau bisa duduk diam sampai aku sendiri menjadi korban, sementara kau ambil emasnya dan pergi. Namun, demi Allah, tidak ada yang akan terjadi denganku sebelum itu terjadi denganmu lebih dahulu."

Dia pun pergi dan menunggang keledainya ke istana. Di sana dia turun dan mengambil tempat duduk di dekat pintu, menunggu dipersilakan masuk. Di atas pintu terdapat layar sutra yang dipenuhi semua jenis gambar bebek, merpati, rusa, kelinci, dan sejenisnya.

Usfur duduk melihat ini dan menggelengkan kepalanya. Si kasim mendatanginya, dan berkata dalam hati, *Orang bijak ini telah melihat bebek itu pada layar, dan dia tahu bahwa bebek itulah yang mengambil cincin. Tidak akan butuh lama baginya untuk menyadari bahwa aku melihat kejadian itu tetapi tidak mengatakan apa-apa, dan ketika dia mengatakannya kepada sang Raja, aku akan digantung.*

Usfur menggelengkan kepalanya ke arah si kasim, yang berkata dalam hati, *Demi Allah, germo itu tahu, dan sang Raja akan membunuhku hari ini juga.*

Dia memegangi Usfur di lorong dan berkata, "Demi Allah, orang bijak, ambil seratus dinar ini dariku sebagai pelicin dan jangan katakan apa pun tentangku kepada sang Raja karena aku melihat seekor bebek pincang menelan cincin itu di tepi kolam di kebun, tempat sang Raja mencuci tangan."

"Aku sudah tahu," kata Usfur, "dan seandainya kau tidak mengatakannya kepadaku, aku pasti akan menyuruh sang Raja menghukum mati dirimu. Sekarang pergilah dan jangan katakan kepada siapa pun, kalau tidak, aku akan membiarkan dia menggantungmu."

Si kasim pergi dan menemui sang Raja, yang seperti yang dapat dia lihat, bersama para ahli nujum, wazir, dan sekerumun orang. Usfur menyalami mereka dan menduduki kursinya, sebelum bertanya kepada sang Raja apa yang dia perintahkan.

"Apa yang bisa kau lakukan untukku?" tanya sang Raja. "Aku telah kehilangan sebuah cincin yang lebih bernilai bagiku daripada seluruh kerajaanku dan aku tidak tahu di mana hilangnya."

"Dan, ahli-ahli nujum ini," tanya Usfur, "bagaimana

mungkin hal ini tersembunyi dari mereka sehingga mereka tidak bisa menemukannya?"

"Mereka tidak bisa melakukannya," kata sang Raja kepadanya, "dan aku akan memberikan seribu dinar kepada siapa saja yang bisa."

"Aku tidak bisa melakukan ini sampai kau memberitahuku apa yang perlu kuketahui," kata Usfur. Sang Raja setuju, lalu Usfur kemudian bertanya, "Tuanku berada di mana saat kehilangan cincin itu?"

"Di taman istana," kata sang Raja kepadanya.

"Bawa aku ke sana," kata Usfur. Sang Raja bersama para anggota istananya pun bangun dan pergi ke sana.

Usfur mengambil dari sakunya sebuah tongkat dengan tali yang diikatkan padanya dan menurunkannya ke dalam air dan membiarkannya selama beberapa waktu, membuat salah satu ahli nujum berseru bahwa ini akan menjadi bencana. Kemudian, dia mengangkatnya dan menyeretnya berkeliling, membuat seorang ahli nujum lagi berseru. Selanjutnya, dia meminta sang Raja menyuruh para kasim untuk melihat apa saja makhluk liar dan sejenisnya, seperti burung-burung dan binatang buas, yang ada di taman itu dan untuk menunjukkan semua binatang itu kepadanya. Sang Raja memerintahkan agar hal ini dilakukan, dan pertama-tama, dia diperlihatkan para kasim, para pelayan tua dan muda, serta setiap orang yang ada di taman. Mereka disusul oleh binatang-binatang liar, rusa, kelinci, dan sejenisnya, dan setelah mereka datanglah burung, angsa, burung unta, ayam, *falcon*, pipit, elang, dan lain-lain. Pada akhirnya, datanglah bebek, dan masing-masing yang dibawa para pelayan dilewatkan di depan Usfur. Ketika datang giliran bebek pincang itu, dia menatapnya

lebar-lebar, menggeleng-geleng dan membuka lebar jari jemarinya. Orang-orang di sana menertawakannya, bebek ini ternyata bebek yang biasa membuat sang Raja tertawa ketika dia sedang marah. Sekarang, ketika bebek itu digiring melewatinya, dia tertawa terbahak-bahak sampai jatuh terjengkang, tetapi ketika Usfur melihatnya, dia berteriak keras sampai mengagetkan para penontonnya.

"Tunggu," teriaknya, "karena binatang inilah yang mengambil cincin itu!"

"Apa?" seru sang Raja.

Ketika Usfur bersumpah bahwa bebek inilah pencurinya, para ahli nujum menertawakannya. Sang Raja mengatakan kepadanya bahwa bebek itu sudah ada di sana sejak masa ayahnya.

"Jika Tuanku menginginkan cincin itu, ambillah dari bebek ini." Usfur bersikeras, dan ketika sang Raja bertanya apa yang akan terjadi jika cincin itu tidak ada di sana, Usfur berjanji bahwa jika itu yang terjadi, dia akan mengganti cincin itu.

Sang Raja memerintahkan agar bebek itu disembelih walaupun dalam hati dia berharap tidak akan ditemukan apa-apa, tetapi pada kenyataannya cincin itu ada di temboloknya. Ketika dia melihatnya, dia girang sekali dan berseru kepada Usfur, "Demi Allah, kau tidak ada tandingannya di seluruh dunia!" Dia memberinya jubah kehormatan, seribu dinar, dan makanan untuk tiga kali makan sehari dari dapur istana.

Sementara itu, para ahli nujum, dicurangi dalam pembalasan dendam mereka, hampir kehabisan kemarahan dan iri, dan Usfur mengatakan kepada sang Raja bahwa masih ada satu syarat yang belum terpenuhi.

"Katakan apa yang kau inginkan," kata sang Raja.

Usfur meminta agar mengarak para ahli nujum di depannya, menampar mereka dari istana menuju pintu rumahnya.

"Ampuni mereka untuk yang satu ini," kata sang Raja,

Namun, ketika Usfur memaksa, sang Raja memberikan perintah itu. Usfur menunggang keledainya, mengenakan jubah kehormatan, dikelilingi oleh para pelayan, yang menampar para ahli nujum di depannya sampai mereka tiba ke rumahnya. Para pelayan itu diberi emas dan dibubarkan, sementara ahli nujum pergi dalam keadaan paling celaka.

Usfur masuk ke rumahnya dan memberi istrinya emas yang telah dia terima serta jubah kehormatan dan menceritakan apa yang telah terjadi.

"Bukankah sudah kusuruh kau pergi saja dan percaya kepada Allah?" katanya.

"Dasar kau sepuluh ribu kali dari pelacur," serunya, "kau selalu berkata, 'Pergilah dan percayalah kepada Allah,' sampai tiba suatu saat ketika aku pergi seperti burung masuk perangkap tanpa ada jalan keluar. Bangunlah dan ayo kita pergi ke kota lain karena kita punya begitu banyak emas sehingga bila kita menggerusnya dan memakannya, kita tidak akan bisa menghabiskannya."

"Demi Allah, aku tidak akan pernah pergi dari sini, kecuali untuk pergi ke kuburanku," kata istrinya.

"Amin!" seru Usfur, "dan semoga Allah tidak mengembalikanmu dari kematian tetapi menghancurkanmu." Dia kemudian duduk lagi, berdoa memohon pertolongan Allah.

Untuk sementara waktu, dia menikmati kehidupan

paling menyenangkan, dan para ahli nujum, penuh dengan rasa iri, tidak bisa menemukan cara untuk menyakitinya sampai suatu hari, mereka menemui sang Raja dan berkata, "Yang Mulia, bagaimana bisa Anda mengangkat di atas kami keledai yang tidak mengerti apa-apa, tetapi mengalahkan kami? Ini tak bisa kami tahan lagi. Jadi, bunuhlah kami atau biarkan kami menuntut keadilan darinya."

Sang Raja menjelaskan bahwa Usfur tidak pernah gagal menemukan apa yang dia cari. Mereka setuju, tetapi mengatakan bahwa itu murni kebetulan dan bukannya pengetahuan.

"Panggil dia ke hadapan kami," kata mereka, "agar kebenaran bisa dibedakan dari dusta."

"Aku akan menengahi ini dengan adil," kata sang Raja kepada mereka, "jadi aku akan menyembunyikan sesuatu di taman. Jika kalian menemukannya, aku akan menempatkan kalian di atas dia, tetapi jika dia mengalahkan kalian, jangan coba-coba menyakitinya lagi."

Setelah mereka menyetujui hal ini, sang Raja pergi ke taman, di sana seekor burung sedang mengejar seekor belalang. Burung itu menukik turun, tetapi belalang itu berhasil bersembunyi di balik jubah sang Raja, dikejar oleh burung itu. Sang Raja menangkap keduanya, berseru atas kebetulan luar biasa ini, dan terus menyembunyikan mereka di tangannya. Dia mengatakan bahwa siapa pun yang bisa menebak apa yang dia pegang akan memenangkan lawannya dan dia mengatakan kepada para ahli nujum untuk memanggil Usfur, musuh mereka. Ketika mereka memanggilnya, dia berkata, "Sehat dan baik-baik saja!" Mereka mengatakan kepadanya bahwa dia sedang dicari oleh sang Raja, dan dia mengatakan kepada dirinya sendiri

bahwa pasti inilah saat penentuan.

Dia bangun dan berpamitan kepada anak-anak dan istrinya, kepadanya dia berkata, "Kau boleh berbahagia, dasar jalang. Aku akan digantung, dan mereka akan mengambil emas darimu."

"Pergilah dan berserah diri kepada Allah," katanya.

Dia keluar menemui orang-orang yang sedang menunggunya. Kemudian, dia menemui sang Raja, menyalaminya sambil masuk, lalu duduk di kursinya, menatap sekumpulan ahli nujum.

Sang Raja berkata, "Orang bijak, semua orang ini telah datang ke sini untuk mengatakan bahwa kau tidak tahu apa-apa. Aku telah mendebat mereka tentangmu dan aku akan memutuskan di antara kalian. Aku punya sesuatu di tanganku, dan siapa pun yang bisa menebak apa itu akan menjadi pemenangnya."

Salah satu ahli nujum menyatakan bahwa itu adalah *gillyflower*, yang lain daun hijau, yang lain leli air, yang lain lagi bunga narsis, yang lain bunga violet, dan yang lain lemon. Masing-masing dari mereka memberikan tebakan, dan setiap kali sang Raja mengatakan "bukan". Akhirnya hanya Usfur yang tersisa, dan dia sedang memikirkan tentang apa yang telah terjadi dengannya karena istrinya, yang telah membuatnya memulai seni ini.

Orang-orang lain berkata, "Orang bijak, mengapa kau tidak bicara? Sekarang giliranmu."

Usfur berkata, "Yang Mulia, apa yang bisa kukatakan?"

"Teruskan," kata sang Raja.

Dia berkata, "Kalau bukan karena Jarad ['belalang'], Usfur ['burung'] tidak akan jatuh ke tangan Raja."

"Bagus sekali, demi Allah, bagus sekali!" seru sang Raja.

Lalu, dia mengambil belalang dan burung dari tangannya. Semua orang memandang terkesima kepada Usfur dan berseru bahwa tidak pernah ada orang lain seperti dia di dunia ini. Jarada adalah nama istri Usfur, dan apa yang dia maksudkan adalah bahwa, jika bukan karena istrinya, dia tidak akan terjerumus ke dalam kekacauan itu.

Sang Raja memberinya jubah kehormatan dan, setelah memberinya seratus dinar, dia menanyakan apa yang dia inginkan. Dia mengatakan bahwa dia ingin agar para ahli nujum ditampar seperti biasa supaya mereka tidak akan coba-coba melawannya lagi. Sang Raja memberikan perintah itu dan mereka pun pergi, sementara Usfur sendiri kembali ke rumah dan duduk menikmati kehidupan paling menyenangkan. Kabar menyebar bahwa raja ini memiliki seorang ahli nujum yang dapat mengetahui apa yang tersembunyi, mengembalikan apa yang telah dicuri, dan yang kepadanya semua cabang ilmu pengetahuan tersingkap.

Kaisar Romawi memiliki seorang ahli nujum terpelajar yang tak tertandingi pada zamannya, dan reputasi Usfur membuatnya iri hati. Dia mengatakan kepada sang Kaisar bahwa dia berniat pergi untuk mengadakan perdebatan dengan dia, dan mengatakan bahwa, "Jika aku menang, kita akan mengalahkan kaum Muslim."

Sang Kaisar menyuruhnya bersiap-siap, dan dia membawa para pelayannya, menunggang kuda, dan berangkat, bergerak tahap demi tahap siang malam sampai tiba di kota raja. Dia tinggal di luar kota selama tiga hari, sebelum utusannya meminta izin untuk menemui sang Raja.

Setelah izin diberikan, utusan tersebut masuk dan setelah memberikan penghormatannya dia berkata, "Yang Mulia, Sang Kaisar, Raja Ammuriya, memiliki seorang

ahli nujum, yang paling terpelajar dari semua yang ada di Romawi. Dia telah mengetahui bahwa engkau memiliki orang bijak yang telah mengalahkan semua orang unggul, orang terpelajar, dan ahli nujum. Kaisar telah mengutus ahli nujumnya sendiri kepadamu agar kedua orang ini bisa memutuskan suatu perselisihan di hadapanmu, dan siapa yang menang dialah yang benar."

Sang Raja memanggil Usfur agar datang dan berdebat dengan orang Romawi tersebut. Ketika para pelayan tiba di pintu rumahnya dan mengetuk, istrinya berkata, "Siapa itu?"

Mereka berkata, "Sang Raja menginginkan Usfur karena seorang bijak dari Romawi telah datang dari sang Kaisar untuk berdebat dengannya, agar orang-orang bisa melihat siapa di antara mereka yang lebih terpelajar. Pemenangnya akan mendapatkan jubah kehormatan dan emas, serta diakui sebagai orang paling bijaksana pada zamannya."

Istri Usfur kembali menemui suaminya dan mengatakan kepadanya apa yang dikatakan para pelayan tersebut. Dia berubah pucat, dan penampilannya berubah.

"Sialan kau, dasar pembawa 'berkah'," katanya, "apa yang harus kulakukan sekarang? Ahli nujum asing ini akan menanyakan sesuatu yang aku tidak tahu dalam perselisihan kami, dan bagaimana aku akan menjawab?"

"Tuan, pergi dan percayalah kepada Allah," kata istrinya, "karena tidak ada apa pun yang akan terjadi selain kebaikan."

Dia berkata, "Kau selalu menjerumuskanku, dan kali ini aku akan digantung. Tetapi, demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu lolos. Aku akan berkata, 'Tuan, dialah yang menyuruhku membodohimu dengan menyuruhku

menjadi seorang ahli nujum dan menertawakan orang-orang walaupun aku hanya tukang tenun.'"

Dia berpakaian, lalu pergi keluar. Setibanya di istana dan meminta izin masuk, dia melangkah ke dalam, disambut oleh sang Raja. Dia pun menduduki kursinya.

Utusan dari Romawi itu terganggu oleh penampilan janggut panjang dan mata lebarnya, tetapi kemudian ahli nujum itu berkata, "Yang Mulia, aku akan mengajukan tiga pertanyaan kepadanya. Jika berhasil menjawabnya, dia akan mengalahkanku, dan aku tidak akan perlu berdebat dengannya."

"Apa kau setuju dengan ini?" tanya sang Raja kepada Usfur.

"Ya, dan kumpulkan orang-orang untukku, agar mereka bisa bertindak sebagai saksi."

Dengan itu, sang kadi, *udul*, para emir, dan warga terpandang dipersilakan masuk dan diberi tahu perihal perlombaan tersebut. Setelah mereka menduduki tempat duduk masing-masing, ahli nujum dari Romawi itu menunjuk ke arah Usfur, sambil menggerakkan tangannya pelan dan meletakkannya di atas tanah. Setelah itu, Usfur menggerakkan kedua tangannya sebelum mengangkatnya.

"Bagus, demi Tuhan! Bagus sekali!" kata orang Romawi itu, dan menambahkan, "Dia telah menjawab pertanyaan ini, tetapi ada dua lagi, dan jika dia bisa menjawabnya dengan benar dia akan mengalahkanku." Dia kemudian menggunakan jari telunjuknya untuk menunjuk ke arah Usfur, yang memelototkan matanya, menunjuk dengan dua jari. "Demi Tuhan dan kebenaran agamaku," seru orang Romawi itu, "orang ini terpelajar! Dia telah mengalahkanku dalam dua pertanyaan, tetapi ada satu yang tersisa." Dia

kemudian mengeluarkan sebutir telur dari sakunya dan menunjukkan kepada Usfur, yang mengeluarkan keju dari sakunya sendiri dan menggunakan ini untuk menunjuk ke arah orang Romawi itu. Melihat hal ini, orang Romawi itu berseru, "Demi kebenaran agamaku, aku dulu berpikir bahwa akulah orang paling terpelajar dan akulah orang paling benar, tetapi aku tidak pernah melihat orang seperti ahli nujum ini. Ulurkan tanganmu karena aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian."

Sang Raja berkata, "Aku tidak mengerti apa pertanyaannya atau bagaimana pertanyaan itu diajukan. Tunjukkan bagaimana dia mengalahkanmu dan apa yang pertama-tama kau tanyakan kepadanya."

Orang Romawi itu berkata, "Aku pertama-tama menanyakan siapa yang membentangkan bumi dan jawabannya adalah, 'Dia yang meninggikan langit.' Kemudian, aku menggunakan jariku untuk menanyakan apakah Allah telah menciptakan Adam, dan dia menggunakan dua jari untuk mengatakan bahwa Dia telah menciptakan Hawa juga. Aku mengeluarkan sebutir telur dan mengatakan bahwa Allah menciptakannya di antara kotoran dan darah, dan dia mengeluarkan keju untuk mengatakan bahwa hal yang sama berlakunya untuk keju itu. Di hadapanmu, Yang Mulia, aku mengakui bahwa dia telah mengalahkanku dan di depanmu aku memeluk Islam."

Sang Raja kini memberi orang Romawi itu jubah kehormatan dan hadiah sejumlah lima ratus dinar, dan dia memberikan hal yang sama kepada Usfur. Usfur menanyakan kepadanya mengapa dia memberikan ini

kepada orang Romawi itu, padahal dia sudah kalah.

"Karena dia menjadi Muslim," jawab sang Raja.

Usfur berkata, "Aku akan menjadi Muslim juga, atau orang Kristen, jika kau mau." Sang Raja dan semua orang di sana langsung tertawa.

Karena sang Raja seringkali diberi tahu bahwa Usfur sukar dipahami, dia bertanya kepadanya, "Apa yang kau katakan kepadanya dan apa yang dia katakan kepadamu?"

"Ketika dia menggerakkan kedua tangannya dia mengatakan bahwa dia akan menguburku, dan aku mengatakan kepadanya bahwa aku akan mengangkatnya tinggi-tinggi sebelum membantingnya ke tanah dan memecahkan perutnya. Dia kemudian mengatakan kepadaku, "Kau bodoh, aku akan mencungkil salah satu matamu," dan aku mengatakan bahwa aku akan mencungkil kedua matanya. Ketika dia mengeluarkan telur, maksud dia, 'Aku ingin makan ini,' dan aku berkata hal yang sama dengan keju."

Sang Raja [teks sebenarnya "wazir"] tertawa dan berkata, "Ketika Allah memberikan nasib baik kepada salah satu hambanya, dia membuat semua hal melayaninya, dan ketika keberuntungan datang, ia bertindak sebagai guru bagi seseorang."

Istri Usfur biasa pergi dan tinggal bersama sang Putri, yang akan memberinya jubah kehormatan dan uang. Usfur mendekatinya dan berkata, "Kau telah berjanji kepadaku bahwa kau tidak akan pernah meninggalkan kota ini. Nah, sekarang. Katakan kepada orang berikutnya yang menemuiku bahwa aku meninggal tiga hari lalu. Itu akan jadi yang terbaik, dan demi Allah lakukan apa yang aku minta, agar kita bisa mengatasi sakit kepala ini. Jika kau tidak melakukannya, demi Allah, aku akan bunuh diri."

"Aku akan melakukannya," kata istrinya.

Selama tiga hari Usfur terus menjauh dari sang Raja. Sang Putri menyuruh para pelayan menemui istrinya, dan ketika mereka melakukannya,Usfur mengatakan bahwa istrinya sudah meninggal. Sang Putri sedih dan bertanya apa yang telah terjadi dengannya, dan berkata, "Dia ada di sini kemarin lusa."

Di pihaknya, sang Raja menanyakan tentang Usfur dan diberi tahu bahwa dia tidak pernah terlihat selama tiga hari. Dia mengutus para pelayan, yang berteriak memanggilnya, dan ketika istrinya bertanya siapa yang ada di sana, mereka berkata, "Sang Raja menanyakan tentang orang bijak itu."

Istrinya mengatakan kepada mereka, "Dia sudah mati." Mereka mengatakannya kepada sang Raja, yang menanyakan kapan dia meninggal. "Dua hari lalu, kata istrinya," kata mereka kepadanya. Sang Raja menjadi sangat sedih dan kebingungan. Dia pergi menemui putrinya untuk menghiburnya karena kehilangan orang bijaknya dan mendapati bahwa putrinya juga sedang bersedih.

"Semoga Allah memperpanjang usiamu sebagai pertukaran untuk istri ahli nujum itu, perempuan baik yang biasa mengunjungiku."

Dia berkata, "Aku baru saja mengutus para pelayan untuk menanyakan tentangnya dan istrinya mengatakan dia sudah mati."

"Dan, aku mengutus para pelayan untuk menanyakan tentang istrinya baru saja, dan dia mengatakan bahwa istrinya sudah mati," balas putrinya.

Sang Raja terus berkata, "Ahli nujum itu sudah mati," dan putrinya terus berkata, "Istrinya sudah mati."

"Ini pasti satu urusan yang sama." Sang Rja memutuskan.

"Saat malam tiba, kau dan aku akan pergi bersama dua orang kasim untuk mencari tahu siapa yang benar-benar sudah mati." Putrinya setuju, dan malam itu sang Putri, sang Raja, dan dua orang kasim pergi ke rumah Usfur dan mengetuk pintu. Tidak ada yang menjawab, dan mereka terus mengetuk pintu sampai, karena tetap tidak ada jawaban, mereka tidak sabar, dan sang Raja memerintahkan agar pintu dibuka paksa. Hal ini dilakukan, dan saat mereka naik ke atas, mereka menemukan Usfur maupun istrinya sudah mati.

"Demi Allah, mereka berdua sudah mati!" seru sang Raja.

"Istrinya pasti mati lebih dahulu," kata sang Putri

"Aku akan memberikan seribu dinar kepada siapa saja yang bisa memberitahuku siapa yang benar-benar mati lebih dahulu."

Pada saat itulah Usfur berteriak dan duduk tegak seperti jin, dan berkata, "Aku mati lebih dahulu."

Sang Raja langsung tertawa dan berkata, "Mengapa kau lakukan ini?"

Usfur berkata kepadanya, "Demi Allah, pelayanmu ini bukan ahli nujum. Istrikulah yang membuatku melakukan ini."

Sang Raja tertawa lagi dan memberinya jubah kehormatan dan hadiah seribu dinar, mengambilnya sebagai salah satu sahabatnya.

Usfur tinggal bersama sang Raja, menjalani kehidupan yang paling nyaman, menyenangkan, dan bebas masalah sampai ajal memisahkan mereka. Demikianlah keseluruhan ceritanya, dan Allah Mahatahu.

Kisah Kesepuluh

Kisah Sul dan Shumul beserta Cerita dan Puisi, dan Bagaimana Shumul Diculik, Serta Cobaan Apa yang Dialami Sepupunya, Sul, dan Bagaimana Keduanya Bersatu Kembali. Kisah Ini Menakjubkan.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Konon—dan Allah Mahatahu, Mahabesar, dan Mahamulia—bahwa di antara kisah-kisah bangsa terdahulu terdapat satu kisah tentang dua bersaudara dari Bani Sa'ad yang terkenal karena kemurahan hati mereka, keramahan terhadap para tamu mereka, dan keahlian pedang mereka. Yang pertama bernama al-Khattaf, dan yang kedua bernama al-Muhadhdhab.

Bani Sa'ad telah menjadikan al-Khattaf emir mereka, memercayakan urusan mereka kepadanya. Dia memiliki seorang putra tampan yang melampaui semua pemuda lain dalam hal ketampanan, budaya, dan pemahaman, yang tidak pernah ragu dalam menjawab pertanyaan dan yang terus berada di dekat ayahnya. Sang ayah menamainya Sul. Sedangkan al-Muhadhdhab memiliki seorang putri bernama Shumul, dan kedua anak itu seumuran. Shumul gadis paling cantik dan anggun pada masanya, melampaui gadis lain dalam hal kemegahan kecantikannya, sosoknya yang rupawan, dan kecepatannya dalam memahami.

Sul dan Shumul berteman. Shumul akan bergabung dengan Sul berbicara dan melantunkan puisi, dan mereka kemudian akan berpisah tanpa ada kecurigaan asusila yang

melekat. Hari demi hari cinta mereka kepada satu sama lain semakin bertambah.

Suatu hari mereka bertemu seperti biasa dan, setelah lama mengobrol dan mengeluhkan cinta mereka, Shumul meminta Sul melantunkan beberapa puisi yang telah ditulis tentang dirinya. Dia melantunkan baris-baris ini,

Aku bersumpah demi orangtuaku, ada seorang gadis Arab
Yang tiada taranya di dunia ini.
Dialah bulan purnama. Hatiku terpesona dengan cintanya.
Sosok perawan yang langsing, fajar ada di alisnya,
Tak berubah, dia memperbudak lelaki dengan kecantikannya,
Dan wajahnya tulus dan membalas lirikan mereka.
Dia bermata gelap, keajaiban yang kelopaknya
Berasal dari lirikan tenang yang mereka sorotkan.
Kerinduanku kepadanya akan bertahan sepanjang hidupku,
Dan aku terikat dalam belenggu cintanya.
Shumul, kaulah kegembiraan dan tujuan harapanku.
Tak ada lagi yang akan mengalihkan perhatianku sampai aku mati.
Aku bersumpah demi kebenaran Allah Yang Mahakuasa,
Kepada-Nya kita berseru, dan Utusan-Nya,
Cahaya dari Bani Hasyim, yang membawakan kami al-Quran.
Cintaku kepadamu tidak akan pernah memudar
Sampai sakit kerinduan menimbulkan kematian,
Dan perjalanan terakhirku membawaku ke liang makam.
Dari sana cintamu akan mengangkatku menemui Allah.
Jika aku ditanya, maka aku akan berkata kepada-Nya,
"Bagi Sul api cinta adalah hukuman yang adil,
Dan semua umat manusia jatuh dalam serangan Shumul."

"Bagus sekali, sepupuku!" seru Shumul. "Nah, bacakan lagi." Setelah itu, Sul melantunkan,

Hatiku dilanda cinta kepada seorang gadis muda,
Anak sapi liar dengan gelang-gelang kaki, cinta yang kepadanya
Telah menghabiskan tubuhku. Di tangannya
Persetujuan adalah sebilah pedang, dan pemuda mana pun
Yang dia ambil sebagai pasangan akan mencerai-beraikan semua musuhnya.
Aku akan berhadapan dengan maut jika aku menyembunyikan cintanya,
Tetapi jika aku mengungkapkannya, aku tidak bisa menemukan kata-kata.

"Bagus sekali, Sepupuku!" ulang Shumul, dan kembali dia meminta lagi. Setelah itu, Sul melantunkan,

Cinta kepada seorang gadis telah melanda hatiku,
Yang memesona kekasihnya dengan senyuman,
Anak sapi liar yang, bila dia membungkuk,
Dia bagai cabang yang tetap segar oleh hujan,
Sembilan belas tahun, bulan purnama pada malam hari.
Dia memiliki darah hatiku dan hatiku itu sendiri,
Berkat panah yang telah diluncurkan matanya.
Panah itu mengenai hati kekasihnya yang dia tuju.
Ketika aku memintanya sebuah perkawinan, aku ditunjukkan
Kejahatan kotor dari apa yang kuinginkan.
Bagaimana bisa aku melupakan orang yang memikatku
Dengan sosok yang tiada bandingannya?

“Bagus sekali, Sepupuku!” ulang Shumul, dan kembali dia meminta lagi. Setelah itu, Sul melantunkan,

Bagaimana aku melupakan apa yang telah dibawa nasib?
Inilah satu-satunya panen untuk mataku.
Dia menumpulkan perasaanku ketika dia berbalik
kepadaku.
Aku melihat betapa kecilnya dia, tetapi dia seperti
rembulan;
Matanya putih dan hitam; apa yang akan aku berikan
untuk mereka!
Kecantikannya yang berseri-seri memberikan terang pada
bulan.
Aku bersumpah demi Allah bahwa terangnya melebihi
rembulan itu.
Aku tidak betah tanpa Shumul,
Dan daya tahanku telah berakhir.
Dalam kesedihan aku terus memandangi bintang-bintang,
Sementara tangisku membanjir dari mataku bagai hujan.
Kerinduanku yang menggelisahkan membuatku menatap
bintang-bintang,
Sampai cahaya fajar memenuhi langit.
Seolah-olah, berkat air mataku, mata ini
Tergores oleh jarum atau tertusuk duri.
Aku dulu menjaga diri dari hal ini, takut pada hal ini,
Tetapi takdir telah membawakanku apa yang aku takuti.
Katakan kepada Shumul dia boleh tidur dengan tenang,
Sementara susah tidur dan gairah menyiksa Sul.
Wahai cahaya mataku, pendengaran dan pandanganku,
Kaulah yang kuinginkan di antara umat manusia,
Cintaku kepadamu menetap di dalam hatiku,
Dan tidak bisa disingkirkan dari pikiran terdalamku,
Karena ia lebih dekat kepadaku daripada mata dan telinga.

"Bagus sekali, Sepupuku!" ulang Shumul, dan kembali dia meminta lagi. Sul melantunkan,

Aku akan menyerahkan hidupku demi rusa ini
Yang bebas menumpahkan darahku.
Aku bersumpah demi para peziarah ke Rumah Suci Allah,
Mekah, Mina, Zamzam, dan Safa,
Bahwa aku mencintaimu. Allah tahu cintaku
Kepadamu lebih besar daripada pegunungan dan perbukitan.
Cinta itu berdiam di dalam hatiku, di antara daging dan tulangku;
Cinta itu akan tetap di sana sampai aku sekarat,
Tak berubah ketika aku mati.
Kemudian ketika aku berbaring dalam kuburku sendirian,
Aku akan mengingatnya sampai Hari Kiamat.
Karena dalam Kebangkitan, cinta itu akan bersamaku,
Menyatu denganku sebagaimana tangan pada lenganku.
Kemudian ketika aku melihat kembali kematianku,
Aku akan melihat apa yang tertulis dalam takdirku,
Untuk menakdirkan aku ke surga atau ke neraka.
Shumul, inilah kekasih yang dimabuk cinta;
Tunjukkan kemurahan hati kepada orang seperti itu!
Jangan menolak perkawinan dengan orang seperti dia,
Dan jangan berpikir, menumpahkan darahnya itu benar.

"Bagus sekali, Sepupu! Betapa fasihnya kau!" seru Shumul, dan menambahkan, "Sayangnya fajar sudah tiba dan sudah waktunya pergi." Pada saat itu Sul menghela napas panjang dan melantunkan baris-baris ini,

Fajar sudah dekat dan dengan salah memaksaku pergi;
Akankah aku tahu apakah aku akan bertemu dengan cintaku
Sekali lagi di dalam taman untuk berpelukan,
Dan belum akankah Allah menciptakan perpisahan dan kepahitannya.
Aku berdoa agar Dia memberiku pertolongan
Dari penderitaan yang sama-sama dirasakan oleh para pencinta lain.
Cahaya mataku, apa yang ingin aku lakukan
Dengan seseorang yang hatinya telah melompat keluar dari dadanya?
Berilah aku cintamu dan jagalah kehidupanku;
Kasihanilah lamanya kesedihanku.

"Bagus sekali, Sepupuku!" kata Shumul. "Nah, bersabarlah karena kesabaran akan diikuti oleh pertolongan."

Shumul pergi dan Sul kembali pada keluarganya dan menghabiskan beberapa hari tanpa bertemu dengannya. Dia kemudian berbicara dengan pengasuhnya, Hamama, yang telah menyusui dan mengasuhnya, dan yang mencintainya seperti seorang ibu mencintai anaknya.

"Pengasuhku," katanya, "berkat Shumul aku merasakan apa yang seperti tusukan jarum di hatiku atau seperti terbakar api. Karena aku tidak melihat dia selama berhari-hari, maukah kau pergi ke sana sebagai utusanku?"

"Anakku, aku tidak akan menolakmu sepanjang hidupku," katanya, dan dia memintanya untuk membawakan kepada Shumul baris-baris ini,

Meskipun kau dijauhkan dariku, tetapi di dalam hatiku
Bara kerinduan membara oleh kenanganmu.

Kau menyiksaku, tetapi aku merindukanmu,
Dengan kerinduan yang dirasakan para ibu kepada anak-anak mereka.
Wahai Cahaya mataku, pendengaran dan penglihatanku,
Cintamu telah membuat daya tahan mempermainkanku.
Jangan pergi terlalu jauh, kau yang menyiksaku,
Yang kenangannya ada di hatiku yang terdalam,
Aku bersumpah demi Allah Yang Maha Esa dan Kekal,
Untuk mencari Dia yang pertolongannya kita datang ke rumah-Nya,
Cintaku kepadamu tidak akan berhenti selagi aku hidup,
Sampai napas kehidupan meninggalkan dadaku.
Aku berharap ampunanmu, sambil mengulurkan tanganku.
Aku meminta agar aku bisa bersamamu,
Karena madu kalah manis bagiku daripada ini.
Aku kirim salamku kepadamu setiap kali merpati
Mendekut meratapi kekasih yang telah hilang.

Dia menaburkan kesturi dengan gerusan safron dan kamper pada pesan itu, menutupnya dengan ambar dan menyerahkannya kepada Hamama. Perempuan itu menerimanya dan pergi menemui Shumul, yang segera menyadari begitu dia melihat bahwa perempuan itu datang darinya dan mengedipkan mata kepadanya karena ibunya ada di sana. Ibunya dan Hamama bertukar salam, dan Hamama duduk di sana berbicara lama sampai akhirnya semua orang kecuali ibu Shumul sudah pergi. Dia kemudian tinggal, duduk nyaman, sampai ibunya pergi untuk membereskan urusannya sendiri.

Pada saat inilah Shumul menanyakan kepada Hamama bagaimana kabarnya, dan menambahkan, “Dan, bagaimana kabar kekasihku, kesenangan mataku, Sul?”

Pengasuh itu seorang perempuan berbudaya, salah satu keturunan terbaik dari rumah tangga yang terhormat. Dia berkata, "Sul tergila-gila denganmu dan dia rindu berada di dekatmu. Ini surat darinya untukmu.

Setelah mengeluarkannya, dia menyerahkannya kepada Shumul, yang mencium dan meletakkannya di depan matanya. Dia kemudian membuka segelnya, membuka surat itu dan memahami isinya.

Dia menangis seketika dan berkata, "Demi Allah, Pengasuh, aku terus menjauh darinya karena suatu alasan, tetapi aku merasa tidak nyaman tanpa dirinya, dan dialah satu-satunya yang tahu tentang cinta yang kami rasakan sewaktu kami masih muda."

"Putri kecilku," kata Hamama, "jika kau membiarkan aku melamarmu kepada ayah dan saudara-saudaramu, Allah mungkin akan memberikan kenyamanan bagi kalian berdua dengan merestui perkawinan kalian, dengan kau sebagai istrinya dan dia sebagai suamimu."

"Aku takut ayahku tidak akan mengizinkannya atau setuju dengan itu," jawab Shumul.

Dia mengambil selembar kertas, mewangikannya dengan kesturi dan safron, dan menulis baris-baris ini,

Surat yang aku baca darimu membuatku senang,
Berguna pada tubuhku seperti napas kehidupan,
Dan itu lebih baik daripada kesehatan bagi orang sakit.
Wahai cahaya mataku, pendengaran dan pandanganku,
Kaulah penopangku di dunia ini dan di hidupku.
Dalam tubuhku dan jiwaku cintamu memiliki tempat
kebanggaan.
Aku bersumpah demi Allah Yang Satu, bagiku kau tiada tara.
Kaulah harapanku; aku tidak bisa berpaling.

Dia menaburkan segala jenis wewangian sebelum menutupnya dan menyerahkannya kepada Hamama, yang dia beri sejumlah uang, dan berkata, “Bersabarlah, Hamama, dan katakan kepadanya bahwa kami akan bertemu dua malam lagi.”

Hamama mengambil surat itu dan menyerahkannya kepada Sul, yang mencium dan meletakkannya di depan mata sebelum jatuh pingsan. Hamama menghampirinya, dan beberapa waktu kemudian, setelah dia mengangkat kepalanya di atas lututnya dan memberinya wewangian untuk dihirup, Sul pulih dan membuka matanya. Dia kemudian duduk, mengambil surat itu, membuka segel, lalu membacanya. Selesai membaca, dia menoleh kepada Hamama dan berkata, “Pengasuhku, apa yang dikatakan kesenangan mataku kepadamu?”

Hamama mengatakan kepadanya bahwa dia boleh berbahagia, lalu berkata, “Shumul mencintaimu melebihi kau mencintainya, dan dia berjanji akan menemuimu dua malam lagi.”

Mendengar hal ini, Sul melonjak gembira, mencium kepala dan mata Hamama, lalu memberinya sejumlah besar uang beserta jubah kehormatan yang bagus. Dua hari kemudian Shumul mengiriminya sebuah pesan untuk mengatakan bahwa dia akan menemuinya pada malam itu. Dia menghabiskan sepanjang hari menunggu, dan ketika malam mulai tiba, dia pergi ke tempat yang telah disepakati. Melihat Sul, Shumul melompat untuk menyambutnya, dan setelah mereka saling berpelukan lama, mereka berdua jatuh pingsan. Hamama dan pelayan Shumul memercikkan air mawar kepada mereka sampai keduanya pulih.

Setelah mereka duduk mengobrol dalam waktu yang lama, Shumul meminta Sul membacakan puisi baru yang telah dia tulis tentangnya. Sul melantunkan baris-baris ini,

Aku menjanjikan hidupku untuk menebus rusa dari Sa'ad,
Seorang gadis Arab yang dilindungi, yang cintanya mengurungku,
Dia terbit dengan cahaya bulan purnama,
Dan seperti inilah kemegahannya bersinar,
Seorang gadis yang lembut, sintal, dan polos,
Yang ketika dia tersenyum menunjukkan gigi yang kemilau bagai mutiara.
Pipinya yang cantik merampas kewarasan dari para pencinta,
Seperti mawar beraroma; mulutnya adalah sebuah cincin
Yang telah dihiasi oleh Tuhannya dengan gigi yang indah.
Ketika dia tersenyum manis, kau akan berpikir bahwa di sini
Ada mutiara bersembunyi dalam cangkang tiram.
Dia adalah pemilik semua kesempurnaan,
Sebagaimana yang pantas baginya, dan dia membuatku tertawan.
Aku merindukannya dengan setiap bintang yang bersinar,
Dan dengan bulan yang menerangi fajar,
Selama Allah Yang Maha Pengasih disebut nama-Nya,
Dan selama orang-orang bepergian di darat dan laut.
Aku merindukannya setiap kali kegelapan jatuh,
Ketika petir berkilat-kilat atau ketika merpati mendekut.
Aku akan melindunginya selama aku hidup, dan ketika aku mati
Cintaku untuknya akan menghiburku di dalam kuburku.
Maka ketika orang mati dibangkitkan, cinta itu akan menjadi bagian dariku,

Entah untuk menuntunku ke Surga,
Atau menjerumuskanku ke dalam api Neraka.

"Bagus sekali, Sepupuku!" ulang Shumul, dan kembali dia meminta lagi. Sul melantunkan,

Banjir air mata membawakan luka pada kelopak mataku,
Ketika mereka muncul bagai hujan di atas pipiku.
Karena sudah lama aku tidak memiliki beban di hatiku
Dan aku menikmati hidupku di antara para pemimpin.
Mencari ilmu adalah satu-satunya perhatianku,
Dan untuk menggali bagaimana ayat-ayat Allah turun ke bumi.
Aku menghabiskan waktuku tidak tahu tentang cinta,
Dan hidup tanpa terluka oleh keindahan,
Sampai seorang gadis berdada montok membuatku menderita,
Dia menatapku dengan keajaiban di matanya.
Dia empat belas tahun dan lirikannya menggoda laki-laki.
Dia tidak ada tandingannya dalam kecantikan.
Aku meminta perkawinan, memintanya untuk mengasihaniku,
Tetapi dia tidak menunjukkan belas kasihan pada air mataku,
Membiarkan aku tenggelam dalam mabuk kesusahan.
Aku membual kepada para pencinta dan menipu mereka.
Apakah kau berbelas kasihan kepadaku dan kemalanganku,
Karena dalam hal ini, sekarang kaulah satu-satunya harapanku.
Dan selamatkan aku dari penyakit mematikan ini.
Entah kau memberi kekasihmu kebahagiaan,
Atau, jika tidak begitu, aku pasti akan mati.

"Bagus sekali, Sepupuku!" ulang Shumul, dan kembali dia kembali meminta lagi. Dan, Sul melantunkan,

Siapa yang akan memberiku keadilan dari seorang gadis
muda dari Sa'ad,
Yang seterang rembulan, yang senyumnya memperlihatkan
gigi yang indah?
Ketika aku melihatnya di antara para perempuan, dia
seperti
Bulan purnama bersinar di kegelapan malam,
Rusa, penyihir perempuan, lirikannya memikat hati,
Memburu dengan sihir saat mereka meleleh dengan cinta.
Di dalam kelopak matanya yang sayu ada sebilah pedang
Yatsrib.
Kepadamu aku ulurkan tangan, mengharapkan hadiah.

"Bagus sekali, Sepupuku!" ulang Shumul, dan kembali dia meminta lagi. Sul melantunkan,

Shumul, fajar mengatakan bahwa kita harus berpisah,
Dan saat fajar merekah, ia menambahkan cinta pada
cintaku.
Akankah cahaya siang hari tidak akan pernah berkilau,
Dan aku tidak akan pernah harus meninggalkan
kesenangan mataku.
Meskipun aku tebusanmu, apakah aku punya harapan
Darimu atau apakah kau bermaksud membiarkan aku mati?
Aku meminta dari Raja Surga rahmat-Nya,
Yang dia anugerahkan kepada para peziarah ke Rumah-Nya.
Aku meminta belas kasihan dan pertolongan dari Yang Esa,
Allah yang abadi, karena aku bersumpah demi cintaku
Bagimu yang tidak dapat dilepaskan,

Dan tidak punya batasan, bahwa ini menghabiskanku.
Shumul, janganlah menolakku atau memperlakukanku dengan kasar,
Karena kau akan membunuhku jika kau berpisah denganku.
Semoga kedamaian Allah Yang Mahakuasa tercurah kepada dirimu!

Sul pun pulang, dan ibunya berkata, “Aku takut urusan ini bisa membahayakanmu karena sebelum dirimu, orang-orang telah hancur karena cinta, yang jalannya tidak bisa dilalui oleh seorang pun dengan selamat. Katakan kepada ayahmu, al-Khattaf, tentang hal itu agar dia bisa melakukan yang terbaik untuk menyuruh saudaranya memberimu gadis itu, dan dia dapat menjadi istrimu dan kau suaminya.”

“Ibu,” katanya, “aku akan malu mendekati ayahku karena aku mengagumi dan menghormatinya.”

Dia kemudian melantunkan baris-baris ini,

Air mataku mengungkapkan rahasia hatiku
Saat mereka mengalir bagai banjir air hujan.
Seandainya kau tahu kesusahanku yang semakin besar,
Rasa sakit kepergian yang membakar,
Ibu, kau akan meratapi takdir cintaku.
Lakukan kebaikan apa pun yang kau bisa,
Agar kau bisa memperoleh kehendak baik dari Allah.

Setelah ini dia langsung menangis keras, di mana ibunya turut menangis karena kasihan kepadanya. “Sabarlah, Anakku,” katanya. “Mungkin Allah akan menyelesaikan ini melalui ayahmu, jadi bersabarlah untuk melihat

jawaban apa yang dia berikan kepadaku." Namun, Sul terus menangis, dan dia melantunkan,

Bagaimana aku bisa menahan ini bila aku tidak punya
kesabaran lagi,
Dan di dalam hatiku bergelora api cinta yang membara?
Aku tunjukkan ketahanan tetapi ia mengering,
Karena cinta tak pernah memberiku jeda.
Ibu, lakukan secepatnya apa yang kau janjikan kepadaku,
Untuk memperoleh belas kasihan dari Allah Yang
Mahakuasa.

Ibunya setuju dengan sukarela dan berkata, "Aku akan bicara dengan ayahmu, lalu memberitahumu apa yang dia katakan."

Ketika al-Khattaf datang, dia berbicara kepadanya tentang hal ini dan mengatakan bahwa Sul sedang sangat sedih karena Shumul sedang berada jauh darinya, dan perempuan itu mengkhawatirkan hidupnya.

"Di mana dia?" tanya ayahnya dan ketika dia mengatakan bahwa hanya rasa malu yang mencegahnya mendatangi ayahnya, dia berkata, "Aku akan membereskan urusan itu untuknya, insya Allah."

Ibunya pergi dengan gembira dan menemui Sul, yang sedang menangis. "Berbahagialah," katanya, "karena aku sudah bicara dengan ayahmu, dan, insya Allah, urusanmu ini akan diselesaikan."

Sul melantunkan baris-baris ini,

Banjir air mataku mengungkapkan pikiranku yang
terdalam.
Andainya kau tahu, Ibu, betapa hatiku terbakar,
Kau akan meratapi nasibku yang malang.

Dia meneteskan air mata dan ibunya meratap kasihan kepadanya dan berjanji bahwa dia akan memberikan apa yang dia inginkan walaupun harus mengorbankan semua yang dia miliki.

Setelah al-Khattaf turun dari kuda, perempuan itu memberinya makanan seperti biasa. Sul duduk di meja, dan ibunya menyuruh al-Khattaf untuk membahas urusan itu dengan putranya.

"Apa yang ingin kau katakan, Sul?" tanyanya. "Apa benar yang ibumu katakan?" Sul merasa terlalu malu untuk mengangkat kepalanya dan berbicara, tetapi ayahnya berkata, "Demi Allah, Putraku, aku sudah bersungguh-sungguh dalam hal ini dan aku akan melakukannya karena aku tidak pernah bisa mengabaikanmu. Aku bersumpah bahwa apa pun yang kau inginkan akan kau dapatkan dan saat ini juga aku akan pergi membereskan urusanmu." Sul bangun, mencium tangan ayahnya dan berterima kasih.

Al-Khattaf segera bangkit, berkuda dan pergi mencari saudaranya, yang dia temukan sedang dikelilingi oleh banyak anggota keluarganya. Ketika melihatnya, mereka berdiri, memberikan penghormatan, dan membantunya turun kuda, sebelum memberinya sambutan ramah. Saudaranya senang melihatnya dan menyuruhnya mendekat, meminta makanan disediakan segera setelah dia duduk.

Setelah makanan datang dan al-Muhadhdhab menyerukan nama Allah, semua orang mengulurkan tangan menyambutnya kecuali al-Khattaf.

"Mengapa kau tidak melakukan hal yang sama seperti yang lain?" tanya saudaranya.

Al-Khattaf menjawab, "Aku tidak akan makan apa pun

makananmu sampai kau memenuhi keperluanku."

"Kau bisa memperoleh apa pun yang kau inginkan dariku, termasuk putriku Shumul," kata al-Muhadhdhab kepadanya.

"Dialah yang kuinginkan," kata al-Khattaf dan dia kemudian mengulurkan tangannya dan mulai makan.

"Demi Allah, Saudaraku," kata al-Muhadhdhab, "bukan karena aku tidak menyukainya kalau aku menjauhkan putramu, tetapi karena aku takut aib. Mengapa dia tidak datang sendiri untuk melamar putriku? Aku tidak tahu apakah dia menginginkan pernikahan ini atau tidak."

Setelah itu al-Khattaf memerintahkan agar Sul dipanggil, dan ketika dia datang, dia memberikan salam yang sebanyak-banyaknya kepada pamannya, yang menyuruhnya mendekat.

"Sul," katanya, "mintalah apa yang kau inginkan."

Sul berkata, "Aku tahu kau adalah pamanku dan kau membesarkanku. Aku ingin menyatukan sayapku denganmu agar ikatan kita tidak akan pernah terputus. Aku ingin kau menikahkan aku dengan sepupuku, Shumul. Jangan menghalangiku atau menghancurkan harapan yang telah kupasrahkan kepadamu karena aku lebih berhak atas dirinya daripada orang lain."

Dia kemudian melantunkan baris-baris ini,

Bergabung denganku, Paman, karena mereka yang
bergabung adalah yang terbaik,
Dan jangan coba-coba menempatkan orang lain
menggantikanku.
Kau tahu betapa dekatnya aku denganmu, jadi kuatkan
ikatan ini.

Mereka yang bergabung dengan kerabat mereka diberi
rahmat oleh Allah,
Sementara mereka yang memutus ikatan ini berbuat tidak
adil.
Aku meletakkan harapanku dalam dirimu, jadi
bergabunglah denganku,
Dan jangan biarkan harapanku pupus.

Pamannya memujinya dan mengatakan bahwa dia sangat sayang kepadanya. Dia kemudian bertanya apa mahar yang akan dia berikan bagi sepupunya.

"Aku sendiri, kekayaanku, dan hidupku semuanya milikmu, Paman," Sul meyakinkannya.

"Seperti yang kau katakan," kata pamannya, "tetapi sekarang, orang-orang ingin mendengarkan apa yang kau tawarkan pada saat ini."

Sul kemudian melantunkan,

Tuhanku Mahabesar dan Maha Pemurah tanpa tandingan,
Dan Dia menciptakan setiap kelas manusia untuk menjadi
tiada duanya;
Dialah Penguasa karunia dan kemurahan hati,
Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia, Mahaunggul.
Dia mengutus para nabi-Nya untuk menyampaikan
kebenaran-Nya,
Dan menyelamatkan kita dari kesalahan dan kerusakan.
Dia memberikan nabi-Nya yang suci, untuk menghiasi
umat manusia.
Melaluinya orang-orang kafir dihancurkan,
Dan kita dituntun untuk melakukan yang terbaik.
Aku telah melamar putrimu; katakanlah apa yang kau
inginkan,

Karena dalam hal ini aku tidak akan menunda-nunda.
Dengarlah apa yang akan kukatakan, Paman, dan hakim;
Kau boleh memiliki semua perak yang kau inginkan,
Serta semua jenis kekayaan yang lain.
Aku akan memberikan lima puluh pelayan untuknya, lima puluh budak,
Beserta lima puluh kuda dan keledai dengan jumlah serupa,
Bersama dengan seribu dinar di tempat.

"Berbahagialah!" kata pamannya ketika mendengar hal ini. "Besok, insya Allah, aku akan memberimu apa yang kau inginkan di hadapan anggota keluarga dan sukumu, dan aku akan menikahkanmu dengan Shumul dengan syarat yang telah kau sebutkan tadi. Aku, kekayaanku, dan Shumul akan menjadi milikmu dan siap melayanimu."

Pencerita melanjutkan, Selagi hal ini terjadi, Shumul mendengarkan dari dalam rumah dan dia hampir gila saking gembira.

Sul mengirim pesan agar unta, sapi, dan domba dibawakan untuk disembelih dan dia menyiapkan perayaan yang mewah, dengan mentega dan madu. Permadani-permadani dihamparkan dan pedupaan dinyalakan untuk menyebarkan wewangian. Makanan dikeluarkan dengan banyak anggur; gelas dan mangkuk minuman diedarkan saat alat-alat musik dan genderang dimainkan, sementara tamu-tamu mulai makan, minum, menari, dan bersenang-senang.

Saat itulah al-Khattaf memanggil putranya. "Inilah waktumu, Sul," katanya. "Berdirilah dan cium kepala pamanmu."

Sul berdiri dan memberi isyarat untuk diam, di mana

semua orang dengan patuh berhenti berbicara. Kemudian dia berkata, “Saudara-saudaraku, aku ingin kalian membantuku dengan permintaan yang aku lakukan kepada pamanku agar dia menyatukan aku dengan putrinya, Shumul.” Mereka meneriakkan persetujuan, memanggil al-Muhadhdhab untuk menambah kesenangan mereka. Dia setuju dan, sambil berdiri, dia menjabat tangan Sul lagi di hadapan mereka semua. Ini menambah kegembiraan mereka dan, saat keramaian semakin membahana, orang-orang datang dari semua penjuru.

Sul meninggalkan mereka dan mencium kepala ayah dan ibunya dalam rasa syukur atas apa yang telah mereka lakukan. Dia kemudian mengatakan kepada ibunya bahwa dia ingin melakukan sebuah perjalanan.

“Anakku,” katanya, “apa yang membuatmu berpikir untuk melakukan sebuah perjalanan sekarang? Jangan lakukan itu!”

Sul bersikeras bahwa dia harus pergi ke Irak, dan Shumul, mendengar hal ini, memanggilnya dengan sedih dan memohon agar dia tidak pergi. Ketika dia bersikeras bahwa dia harus melakukan hal ini, Shumul berkata, “Sepupu, jangan lupakan perjanjian kita; jaga diri terhadap segala kesulitan di jalan dan semoga Allah selalu menyelamatkanmu.”

Dia berpamitan kepada ayahnya, sepupu-sepupunya, dan semua orang yang ada di sana, tetapi dia hanya pergi dalam waktu singkat sebelum dia datang kembali, membawa hadiah, harta, kekayaan, perhiasan,dan banyak lagi yang menyenangkan orangtua dan kerabatnya. Dia kemudian mengadakan perjamuan yang bahkan lebih mewah daripada yang pertama, menyediakan makanan,

minuman, jubah kehormatan, dan hadiah. Selama tujuh hari orang-orang makan dan minum, dan pada hari kedelapan pamannya memerintahkan agar pernikahan disempurnakan.

Orang-orang menghabiskan sebagian besar malam dengan menari, menghibur diri, dan menikmati makanan mereka. Kemudian, Shumul keluar bersama para pendamping pengantin perempuan yang hadir untuknya, melenggang di tengah mereka dalam kesenangannya seperti cabang pohon *ban* atau seekor rusa yang kehausan. Dengan pipinya yang halus, celak mata hitam, dan pantat yang montok dia memesona saat dia maju dan menghancurkan saat dia mundur.

Dia sebagaimana penggambaran sang pujangga,

Berbentuk seperti pohon *ban*, dia hidup dengan nyaman,
Dihiasi dengan banyak pernak-pernik menawan.
Ketika dia bergerak, dia seperti kemilau bulan,
Menumpahkan cahaya keindahan pada semua orang.
Bersyukurlah kepada Allah, dia mencerahkan semuanya,
Dan tiada taranya di dunia ini.

Selagi teman-temannya bermain dan dia berjalan gembira ke arah sepupunya Sul, tiba-tiba seekor ular besar muncul. Api muncul dari hidungnya; taringnya seperti kait dan mulutnya seperti sumur; kepalanya seperti kuali dan rambutnya seperti telinga kuda. Ular itu melayang ke langit dan dalam panjang penuhnya, ular itu setinggi gunung besar.

Melihat hal itu Shumul ketakutan dan kesadarannya sirna. Seberkas sinar menyilaukan menyebar dari punggung

ular itu dengan kilaunya yang mencapai cakrawala, dan ular itu menukik ke arah Shumul, menyambarnya dari teman-temannya lebih cepat daripada kerjapan mata. Dia berteriak memanggil Sul; teman-temannya menjerit, dan dalam keributan, banyak orang pingsan setelah apa yang mereka lihat. Yang lain menanyai para saksi, yang mengatakan kepada mereka apa yang telah terjadi dengan Shumul. Mereka memukul diri mereka sendiri dan menaburkan debu di atas kepala mereka, dan dalam keributan itu Sul pun datang, memukul dadanya dengan batu, menampar wajahnya, dan mengerat jari jemarinya. Dia hendak bunuh diri ketika orang lain menahannya dan dia terus dalam keadaan seperti ini sampai kehilangan kesadaran. Setelah itu, mereka duduk di sebelah kepalanya, menangis dan berduka untuk Shumul.

Segalanya terjadi seperti ini sepanjang malam sampai pagi. Ketika matahari mulai naik dan hari semakin panas, Sul pulih tetapi tak berkata apa-apa, dan gerakan-gerakannya seperti orang sekarat. Dia bangun secara otomatis tanpa menyadari derita yang telah Allah timpakan kepadanya dan apa yang dia, keluarganya, dan semua orang lain telah lihat. Ada lagi raungan dan ratapan saat mereka semua berdukacita dan meratapi malapetaka tersebut. Sul berdiri dan mencabut pedangnya dan lagi-lagi dia akan bunuh diri ketika sepupunya menahannya kembali.

Dia membuang pedangnya dan melantunkan baris-baris ini,

Bagaimana bisa aku menikmati hidup karena sekarang dia menghilang,
Sayangku, yang dilanda malapetaka?

Kebahagiaan apa, kesenangan hidup apa?
Cintaku telah menghilang, jadi terbenamlah, wahai bulan sabit,
Dan untukmu, wahai matahari, jangan pernah bersinar lagi.
Allah mengampuni mereka yang berharap aku cepat mati,
Karena, dengan hilangnya kekasihku, hidupku suram.

Dia menangis pahit sampai pingsan. Dia begitu tenang dan dingin sehingga orang-orang berpikir dia pasti sudah mati. Dia tetap seperti itu selama dua atau tiga hari dengan orang-orang menangisinya, menangisi Shumul, dan menangisi bencana yang telah melanda mereka. Dia kemudian duduk, gemetar, menengok ke kanan dan ke kiri, lalu berkata, "Aku berharap aku telah menjadi tebusan untukmu, Shumul."

Keluarganya memarahinya, tetapi dia tidak memperhatikan siapa pun atau mendengarkan apa yang mereka katakan. Dia tidak mau makan atau minum walaupun dinasihati ibunya bahwa dia harus melakukan ini dan menunjukkan keberanian. "Panggil para ahli nujum dan penyihir," katanya, "dan tanyakan kepada mereka tentang sepupumu. Jika dia masih hidup, pergi carilah dia sebelum kau mati sedih."

"Ibu," jawabnya, "aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi kecuali melalui kehendak Allah Yang Mahakuasa."

Suatu malam, ketika sedang tidur, dia melihat Shumul dalam mimpi. Dia memarahinya dan berkata, "Kapan kau melupakanku dan duduk bersama keluargamu?" Shumul sedang duduk menangis di dalam sel seorang biarawan saat dia mengatakan hal ini. Sul terbangun dalam ketakutan

dan kaget, tetapi kemudian dia pingsan. Orangtua, sepupu, dan seluruh keluarganya berkumpul di sekelilingnya dan bertanya apa yang telah dia lihat di dalam mimpi. Lama dia tidak menjawab, tetapi kemudian, setelah serangan pingsan lagi, dia pulih dan melantunkan baris-baris ini,

Penampakan kekasihku mendatangiku
Ketika muazin memanggil dalam kegelapan malam.
Dia sedang menangis, dan makiannya kepadaku
Seperti makian seorang kerabat kepada kerabat lainnya.
“Apakah kau memikirkan orang lain dan bukan aku,”
Katanya, “meskipun akulah yang terbaik dari semua
temanmu?
Sebagai seorang kekasih sejati, kau tidak boleh lupa.”
Korban Waktu tidak seperti orang yang bersukacita,
Dan setelah dia, bagaimana aku bisa menikmati hidup,
Atau duduk lagi di antara gadis-gadis cantik lain?

Begitu dia selesai, mereka menanyakan kabarnya dan apa yang dia lihat di dalam mimpi. Dia mengatakan kepada mereka sambil sesenggukan bahwa dia telah melihat Shumul di dalam sel seorang biarawan dan dia bersumpah demi satu-satunya Tuhan bahwa dia tidak akan berhenti atau tinggal di kota mana pun. Dia akan melakukan perjalanan ke seluruh penjuru, menanyai para pelancong untuk mendengarkan kabar atau menemukan sedikit jejaknya.

Dia segera bangun dan mengambil kantong dari kulit Ta'if. Ke dalamnya dia memasukkan semua yang dia butuhkan di perjalanan. Dia punya sebatang tongkat hitam, bertatahkan perak, dan di kepalanya, dia mengenakan

topi kain kempa, sementara dia juga membawa sejumlah buku dan mantra. Dia berpamitan kepada orangtua, para sepupu dan kerabatnya, yang, setelah menanyakan kabarnya, berkata, "Demi Allah, jangan tinggalkan ayah dan ibumu untuk mengembara dengan sedih menyusuri bagian-bagian dunia yang tidak kau kenal. Ada banyak gadis di sini, pilihlah yang kau inginkan."

Sambil mendesah dalam Sul berseru, "Aku tidak akan pernah melakukan itu! Aku harus mengikutinya ke mana pun dia mungkin berada atau mati demi dirinya."

"Bawa siapa saja dari kami yang kau inginkan," kata mereka, tetapi dia bersumpah bahwa dia tidak akan membawa satu pun.

"Putraku," kata ibunya, "demi air susu yang memeliharamu, aku mohon kau membawaku bersamamu dan jangan biarkan aku mati tanpamu."

"Jika aku menolak membawa seorang laki-laki, bagaimana aku harus membawa seorang perempuan?" sahut Sul.

Dia kemudian menaiki untanya dan melaju ke Rafiqa. Di sana, terletak jauh dari jalan raya, ada sebuah biara seorang petapa. Sul berhenti di bawahnya dan melantunkan baris-baris ini,

Demi Injil dan Mazmur, aku memanggilmu, wahai petapa,
Dan dengan ayat Tuhanmu yang disusun dengan baik,
Demi Simeon dan Goliath, jawablah aku.
Demi Mesias dan lonceng yang kau bunyikan saat fajar,
Dan demi Maria, katakan kepadaku apakah kau pernah melihat
Bulan yang menjadi telinga dan mataku.
Jawablah aku jika kau tahu, aku tersesat dalam kesusahan.

Katakan kepadaku, dan semoga iblis yang kau takuti tidak
mendatangimu.
Aku menderita dan tidak bisa menanggung kehilangan
Seseorang yang bagiku begitu menawan.

Begitu Sul selesai, petapa itu membuka pintu selnya, lalu melihat ke bawah ke arahnya. Dia seorang lelaki tua dengan alis yang telah tenggelam di atas matanya dan ketika dia melihat Sul, dia bertukar salam dengannya, kemudian membalas kalimatnya sebagai berikut,

Salam kepada orang yang mendatangiku pada waktu fajar
Dan menanyakan tentang terbitnya bulan.
Kau menanyakan, aku lihat, tentang matahari dan bulan,
Dan bulan purnamamu ini adalah manusia.
Tetapi aku tidak melihatnya pada malam atau pagi hari.
Katakan kepadaku siapa kau sebenarnya, agar hujan dapat
memberimu minuman.

Sul menceritakan kisahnya. Orang tua itu merasa kasihan kepadanya, tetapi seraya marah dia menyuruhnya pulng kembali kepada keluarganya. Sul tidak mau menerima. Dia melanjutkan perjalanan ke Aleppo sampai dia tiba di sel yang lain. Sambil berdiri di bawahnya, dia melantunkan,

Demi Injil, wahai petapa, katakanlah kepadaku,
Dan jangan sembunyikan dariku apa yang kau lihat.
Aku menanyakan kepadamu demi Nasut dan demi Jalut,
Dan demi pelajaran yang diajarkan pada Minggu agung,
Katakan apakah kau pernah melihat bulan yang lolos
dari Surga.

Katakanlah, dan semoga iblis yang kau takuti tidak
mendatangimu.

Seorang petapa tampan melihat ke arahnya dan menjawabnya dengan baris-baris,

Aku bersumpah demi Simeon dan pendeta,
Aku belum pernah melihat gadis yang kau gambarkan itu.
Katakan kepadaku, cobaan apa yang telah ditimpakan
kepadamu oleh Waktu?

Setelah Sul menyampaikan ceritanya. Orang itu menyalahkannya dan memintanya agar kembali kepada keluarganya. Sul tidak mau mendengarkannya, lalu berangkat ke Damaskus, terus demikian sampai dia tiba di padang rumput yang dikenal sebagai sebagai ar-Rauda di wilayah al-Qutaifa. Di sana, sambil berdiri di bawah sel seorang petapa, dia melantunkan baris-baris ini,

Demi Injil, aku memanggilmu, wahai biarawan.
Semoga Allah mencegahmu dari bahaya yang kau takuti.
Cintaku telah dikenal di kalangan semua lelaki;
Aku patah hati karena kami sama-sama mencintai,
Dan kekasih bagiku seperti jiwaku.
Aku pikir aku telah memenangkannya, tetapi kemudian
Allah
Menimpakan kepadaku apa yang tidak bisa aku hindari.
Sesosok ifrit atau iblis menyambar dari langit;
Waktu merampas ketahananku dan menipuku.
Aku berdoa kepada Allah agar Dia memberiku
pertolongan.

Biarawan itu membuka pintu selnya dan menyerukan pujian kepada Penguasa para malaikat dan Roh Kudus sebelum menjawab Sul dengan baris-baris ini,

Segala puji bagi Tuhan yang Satu dan Kekal,
Tuhan segala makhluk. Dialah Allah sendiri.
Ceritakan apa yang terjadi denganmu karena kalimatmu
Telah membuatku menderita, dan aku memohon
Kepada Kristus, Simeon, dan para pembaca Mazmur.
Aku belum pernah melihat orang yang kau bicarakan tadi;
Bertahanlah karena inilah penopang terbaik bagi manusia.

Ketika Sul diminta bercerita dan telah menceritakannya, biarawan itu meneteskan air mata kasihan dan berkata, "Anak Muda, kau memang tampan, tetapi aku tidak bisa melihat rempah-rempah di sini." Sul bertanya apa yang dia maksudkan dengan rempah-rempah, dan biarawan itu berkata, "Bagaimana bisa kau meninggalkan ayah dan ibunya dan melakukan perjalanan karena mimpi yang kau lihat? Ini mimpi buruk, jadi sadarlah dan kembalilah kepada keluargamu."

Sul meninggalkannya dan berangkat lagi ke Damaskus. Dia melihat pepohonan dan sungai-sungainya dengan burung-burung yang berkicau. Dan, ketika melihat keindahan bangunan-bangunan yang mengelilinginya, dia melantunkan baris-baris ini,

Akankah aku tahu di mana yang aku cari di negeri ini.
Di mana Shumul, yang kenangannya menyiksaku?
Damaskus sedang mekar ketika aku melihatnya,
Saat aroma bunganya menyebar di atasku,

Dan burung-burung di atas cabang-cabang saling berkicau.
Cabang-cabang ini berjejalin dan mengeluarkan dedaunan dan buah-buahan;
Air menyembur dari mata air,
Menyebar di antara padang rumput dan pepohonan.
Aku melihat keindahan ini, tetapi kesusahan
Muncul untuk menindasku dari kenanganku.
Aku mengambil sumpah yang tidak akan pernah aku langgar
Bahwa aku akan melakukan perjalanan siang-malam
Sampai aku menemukan orang yang aku cintai, Shumul,
Dan memenuhi harapanku melalui kekuataan Allah Yang Mahakuasa,
Atau mati dan kemudian kembali kepada Allah Yang Mahabesar.

Dia terus melantunkan baris-baris ini sampai tiba di kota, semoga Allah menjaga kota itu, dan memasuki masjid. Dia salat dua rakaat dan, setelah bermalam di sana, dia pergi ke Yerusalem, semoga Allah memuliakan tempat itu. Tinggi di atasnya, dia melihat sel seorang petapa, dan, sambil berdiri di bawahnya, dia melantunkan baris-baris ini,

Wahai biarawan di selmu yang tinggi, semoga hujan memberimu minuman;
Hidup dalam ketenangan, bebas dari pukulan Waktu.
Katakan apakah kau pernah melihat bulan yang menyinari seluruh umat manusia.

Ketika si biarawan mendengar hal ini, dia membuka pintu selnya dan melihat Sul, memperhatikan ketampanan

dan penampilannya yang bermartabat. Dia menjawab dengan baris-baris berikut,

Selamat datang pada bulan purnama yang datang pada
waktu fajar,
Untuk menanyakan tentang orang tercinta yang telah
hilang darinya,
Seorang gadis yang tiada bandingannya di antara umat
manusia.
Namun, aku bisa bersumpah demi Yesus dan demi Simeon,
Demi imam dan uskup, bahwa aku belum pernah melihat
Gadis ini pada malam hari ataupun dalam cahaya fajar.

Dia meminta Sul bercerita dan setelah dia diberitahu tentang kesedihannya, dia berkata, "Anak Muda, kembalilah kepada keluargamu dan, demi Allah, jangan sampai kau terbunuh."

Sul meninggalkannya dan pergi ke Ramla dan dari sana ke al-Fustat. Di sana dia bertanya kepada para penyihir dan orang-orang bijak. Tidak satu pun dari mereka bisa mengatakan apa pun. Dia kemudian pergi ke al-Qarafa, di sana ada sebuah biara yang menghadap ke kota, dan dia berdiri di bawahnya dan mulai melantunkan,

Wahai biarawan yang tinggal di selmu yang tinggi,
Semoga Tuhan menyelamatkanmu dari setiap penyakit yang
kau takuti!
Semoga kau menikmati kenyamanan dan kemudahan yang
panjang,
Tanpa terusik oleh bencana yang dibawa Waktu!
Aku memanggilmu atas nama Yesus dan ayat-ayat yang jelas
dalam kitabmu,

Biaramu dan imammu, untuk memberitahuku
Apakah kau pernah melihat bulan yang terlihat menembus awan.
Hidup dan kesenanganku telah menghilang bersama Shumul.

Si biarawan, mendengar hal ini, tergerak kasihan dan membuka pintu selnya untuk melihat keluar. Dia seorang lelaki tampan bermartabat berambut kelabu. Dia berkata, "Anak Muda, kau membuatku sedih," dan dia menjawab puisi Sul dengan baris-baris ini,

Anak Muda, kau mencemaskan aku dengan perkataanmu,
Karena Waktu membawa serta malapetaka.
Kau telah membangkitkan minatku; katakan kepadaku apa yang kau butuhkan,
Karena kau telah mengingatkan kesenangan yang pernah aku nikmati,
Dan apa yang Tuhan berikan kepadaku malam demi malam,
Dan apa yang ditulis dalam Kitab Takdir.
Semasa muda aku melenggang dengan gembira,
Sementara di kepalaku perpisahan masih hitam.
Aku mencintai seorang gadis bermata hitam seperti bulan purnama,
Tetapi kemudian Waktu datang bersama penderitaan dan bencana.
Kami bersatu tetapi itu memisahkan kami,
Menuangkan untuk cintaku secangkir kematian untuk diminum,
Membuatku mengembara dengan sedih keliling dunia.

"Aku lihat kau orang sedih," kata Sul kepadanya.

"Ya," jawab si biarawan,"dan kalau kau mau masuk, aku akan menceritakan kisahku." Sul masuk, dan si biarawan menutup pintu sebelum menuntunnya ke sebuah ruangan berdinding tinggi, berwarna putih di dalam dan di luar, dengan berbaris-baris puisi tertulis di sekelilingnya. Di sebelahnya terdapat sebuah kebun dengan bermacam-macam buah dan sekawanan rusa yang sedang merumput.

Melihat hal ini Sul merasa bahagia, mengingat bagaimana dia pernah duduk di kebun bersama Shumul dan masa-masa menyenangkan yang dia alami bersamanya. Dia mulai melantunkan baris-baris ini,

Di sebuah biara Mesiraku memikirkanmu,
Dan cintamu membakar semakin panas di hatiku.
Air mata menetes saat aku meratapi kepergianmu,
Dan siapa yang tidak akan menangisi cinta yang hilang?
Aku akan menjelajahi timur dan barat, gurun dan padang rumput, sepanjang hari-hariku.
Mungkin Allah akan mengizinkan kita bertemu,
Dan membawa kembali ke tempat kita semula.
Aku kirim salam kepadamu dari hati yang patah,
Selama cahaya matahari bersinar di barat,
Dan ikan-ikan di kedalaman samudra memuji Allah,
Selama ombak berdebur di pantai,
Selama burung perkutut berdekut di atas cabang,
Dan selagi kemilau bintang masih bersinar.

Ketika si biarawan mendengar hal ini, dia berseru, "Demi Allah, kau laki-laki luar biasa! Kau telah membangkitkan penderitaan lama dan mengusikku karena ceritamu seperti

ceritaku." Dari semua itu, dia merasa sangat senang dan mengeluarkan makanan untuk Sul, menyuruhnya makan. Sul mengatakan kepadanya bahwa dia telah bersumpah tidak akan makan makanan ataupun meminum anggur sampai dia bertemu kembali dengan kekasihnya, Shumul. Si biarawan membujuknya makan. Dia sendiri makan sambil menawarkan anggur kepada Sul, yang tetap menolak, dan mereka duduk mengobrol sampai si biarawan berkata, "Demi Allah, Sul, kisahmu aneh, tetapi kisahku tetap lebih aneh."

Sul memintanya bercerita, dan si biarawan mengiakan dan memulai, "Kau perlu tahu, Anak Muda, bahwa aku menderita kemalangan yang lebih besar daripada dirimu. Aku berasal dari sebuah tempat bernama Barza di wilayah Damaskus, dan ayahku seorang kaya raya dan makmur dengan rezeki melimpah. Dia menikah dengan seorang perempuan Damaskus dan berpindah ke Barza, tempat dia tinggal dan tempat aku dilahirkan. Dia sangat gembira dengan kelahiranku, bersyukur kepada Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia, membagikan sedekah, memerdekakan budak, memberikan hadiah, dan mengadakan perjamuan besar. Saat aku berusia lima tahun, dia mengirimku ke sekolah dan mengajariku semua yang perlu diketahui oleh anak laki-laki.

"Pada hari kelahiranku, seorang anak perempuan Damaskus juga terlahir, dia tinggal di rumah milik ayahku dan dibesarkan bersama denganku. Tidak satu pun dari kami mampu menanggung perpisahan walau hanya satu jam. Sejak masa kanak-kanak kami dekat satu sama lain karena dia mencintaiku dan aku mencintainya, dan aku biasa menulis puisi tentangnya. Namanya Sukut sedangkan

namaku adalah al-Mutayyam bin Tihan bin as-Sarir al-Amiri.

"Di antara yang aku tulis tentangnya adalah baris-baris berikut,

Cinta kepada seorang gadis muda mematahkan hatiku;
Dengan lirikan genit dia mencuri kewarasanku.
Hatiku penuh dengan cintaku kepadanya;
Panah matanya telah menembus bagian-bagian vitalku.
Dia suka mengadu dan cerewet sepertiku,
Berkat gairah cinta kami yang membara.
'Cepatlah datang kepadaku,' katanya, dan aku menjawab,
'Aku akan cepat datang, kalau kau juga begitu.'

Sul, yang sedang mendengarkan, senang dengan kefasihan dan keindahan puisinya, yang berguna meningkatkan gairah kerinduannya sendiri. "Biarawan," katanya, "apa yang terjadi kemudian?"

Biarawan itu menjawab, "Lama kami menjalani cinta seperti ini, dan aku tidak pernah melakukan apa pun untuk menyakitinya. Aku kemudian menjadi gelisah dan susah tidur saat memikirkan bahaya yang mungkin menimpanya. Aku menulis sebuah pujian untuk penguasa Damaskus, yang memberiku imbalan besar karena dia mengenal ayahku. Aku tinggal malam itu bersamanya dan mengatakan kepadanya kisahku, membiarkannya tahu tentang cinta, kerinduan, dan hasrat yang aku alami. Aku lalu memintanya memanggil keluarga gadis itu untuk melamarkan dia untukku.

"Setelah mereka merestui, dia menghitung mahar dari uangnya sendiri, membuatku gembira sekali. Namun,

beberapa hari kemudian, Sukut sakit parah. Aku merawatnya selama beberapa waktu, tetapi dia dipanggil oleh Allah Yang Maha Esa. Ini berdampak buruk terhadapku, dan aku ingin bunuh diri tetapi dicegah, dan selama berhari-hari aku tidak makan maupun tidur. Di dalam sel ini ada orang Romawi yang meninggal pada usia seratus empat puluh tahun, dan aku menggantikan tempatnya, memilih mengasingkan diri dan tidak berteman dengan siapa pun karena setelah kematian kekasihku, tidak ada apa pun yang kuinginkan di dunia ini. Aku tinggal di sini sampai bertemu denganmu, Sul, dan inilah akhir ceritaku."

Sul menghela napas panjang dan melantunkan baris-baris ini,

Segala puji bagi Allah yang telah membuatku menderita
Dengan cinta kepada seseorang yang kehilangannya terasa
menyakitkan bagiku.
Segala puji bagi sang Pencipta, Yang Mahatahu.
Aku meminta rahmat-Nya agar mendekatkan kami,
Dan menyatukan kami setelah memisahkan kami,
Begitu sederhana kecemburuan pembawa sial ini,
Dan mengembalikan kesedihan kami menjadi kegembiraan.

Si biarawan kemudian memarahinya dan mengatakan kepadanya, "Kembalilah segera kepada keluargamu. Kau masih muda dan tak bisa menanggung kerja keras. Kau juga tidak tahu di mana kekasihmu berada. Jadi, jangan bahayakan hidupmu, kembalilah ke rumah." "Demi Allah," kata Sul, "aku akan pergi ke segala penjuru dunia dan menemukan apa yang aku harapkan atau mati karena sedih."

Dia tinggal bersama biarawan itu selama tiga hari, tetapi ketika dia berniat pergi pada hari keempat, sejumlah orang datang dalam sebuah kunjungan dan sampai di al-Qarafa di luar Fustat, dekat dengan sel biarawan tersebut. Si biarawan senang melihat mereka dan berkata kepada Sul, "Kau boleh senang mengetahui bahwa kau telah mendapatkan apa yang kau inginkan. Syekh Najah sudah tiba, dan dialah yang akan membimbingmu meraih tujuan. Dia seorang penyihir, dan semua penyihir lain pergi menemuinya untuk meminta bantuan karena dialah pemimpin mereka. Dia bisa memanggil setan dan *marid* karena dia memiliki Nama Terbesar Allah yang memberinya kekuasaan atas semua yang lain."

Biarawan itu kemudian membawakan Sul seekor keledai dan membawanya turun bersamanya. Saat syekh itu melihatnya, dia berdiri untuk menyambutnya, berterima kasih atas kedatangannya dan berkata, "Kami tidak terbiasa melihatmu turun dari sel karena kamilah yang akan memberikan pelayanan kami kepadamu." Si biarawan mengatakan kepadanya bahwa ada sesuatu yang dia butuhkan dan dia menceritakan kisah Sul dari awal sampai akhir, menjelaskan bagaimana dia telah berpisah dari sepupunya.

Syekh itu memandang Sul dan mengatakan kepadanya bahwa dia boleh merasa senang. "Aku sedang dalam perjalanan ke Cina," jelasnya, "dalam sebuah tugas untuk ayahku. Iblis—semoga Allah melaknatnya—yang hanya dapat dilakukan olehku, dan dia telah mengirim bersamaku setan-setan terbang ini. Saat berkunjung ke sini biasanya aku tinggal tidak lebih dari tiga hari, tetapi karena sekarang aku telah bertemu denganmu, aku melihat bahwa

kasusmu kasus luar biasa yang hanya bisa dipecahkan oleh Iblis Abu Murra sendiri. Kekuasaannya menjangkau semua jin dan setan, dan tidak satu pun dari mereka yang bisa menyembunyikan apa pun darinya."

Ketika Sul mendengar hal ini, dia langsung menangis dan melantunkan baris-baris ini,

Apa yang bisa kukatakan ketika api kerinduan membakar hatiku,
Dan deritanya melahap bagianku yang terdalam?
Aku tidak berpikir sang Waktu akan melakukan hal ini kepadaku,
Tetapi barangkali kau bisa mengasihaniku hari ini.
Dengarlah, Allah membimbingmu; merasakan penderitaanku,
Maka melalui pertolonganmu aku bisa menemukan kebahagiaan.

Saat syekh itu mendengar hal ini, dia merasa puas dan terkesan dengan kefasihan Sul dan merasa kasihan kepadanya, menyadari bahwa dia tulus dalam perkataannya. Dia sekali lagi mengatakan kepadanya bahwa dia boleh merasa senang dan bahwa dia merasa terharu dengannya. Karena hal ini dan untuk menghormati si biarawan, dia akan kembali menemui Iblis, menyelamatkan Shumul, dan mempertemukannya lagi dengan Sul.

"Kau harus tahu, Sul," katanya, "aku orang berkuasa, dan semua jin, di langit atau di bumi, mematuhiku." Sul senang sekali ketika dia mendengar hal ini dan menemukan kembali kesadarannya.

Selama tiga hari syekh itu tinggal bersama si biarawan

dan pada hari keempat dia memerintahkan emir para ifrit untuk membawa Sul agar mereka bisa terbang bersamanya, dan dia menyuruh Sul untuk menjaga lidahnya dan jangan sampai menyebutkan nama Allah. Dia kemudian menaikkannya di atas punggung ifrit, dan mereka semua terbang menembus malam. Pada tengah malam mereka tiba di pintu gerbang kota, di sana sang syekh mengatakan kepada Sul bahwa saudara-saudaranya tinggal dan raja di sana adalah temannya. Mereka menunggu sampai fajar tiba, tetapi ketika hari semakin terang sang syekh membawa Sul ke kota itu bersamanya. Para penjaga pintu gerbang bergegas keluar, tetapi ketika melihat Syekh Najah, mereka mengenalinya, lalu bersujud di depannya.

Saat mereka mengatakan kepada penjaga sang Raja tentang kedatangannya, sang Raja sendiri dengan para pejabat dan sahabatnya keluar untuk menyambutnya. Najah berdiri dan mencium sanggurdi sang Raja, sementara sang Raja mencium kepalanya sebagai bentuk penyambutan sebelum bertanya siapa pemuda yang bersamanya. Pada saat itulah Najah mengatakan kepadanya cerita Sul dari awal sampai akhir, menjelaskan apa yang telah terjadi dengannya dan bagaimana dia telah kehilangan sepupunya, sambil menambahkan pesan tentang kefasihan dan keberadabannya. "Ini sama saja dengan sudah terselesaikan," kata sang Raja, dan menoleh kepada Sul. Dia menyuruhnya tenang, dan berkata, "Ketika Syekh Najah datang ke sini untuk tugas apa pun, urusannya selesai dengan cepat."

Ini menyenangkan bagi Sul, yang mendoakan sang Raja, kemudian melantunkan baris-baris ini,

Seorang pencinta yang malang menyalami sang Raja yang perkasa.
Salam dari Sul, yang dibicarakan orang-orang sepanjang tahun.
Waktu telah membuatku menderita, wahai penguasa yang hebat dan dermawan,
Dan aku telah datang menemuimu dari ujung bumi,
Untuk memintamu memenuhi kebutuhanku.

Mendengar baris-baris ini sang Raja tersenyum memuji dan mengulangi kata-kata pemanisnya, menjanjikan Sul bahwa dia akan mendapatkan apa yang dia inginkan. Mereka semua pergi bersama sang Raja, yang mendengarkan sang syekh. Sul ketakutan pada si jin, tetapi syekh meniup ke dalam matanya dan berkata, "Semua ketakutan telah meninggalkanmu. Lihatlah jin itu karena aku telah membersihkan penglihatanmu dan menjagamu dari semua kejahatan yang bisa mereka lakukan dan dari kengerian yang mereka bangkitkan."

Sang syekh kemudian menoleh kepada salah satu dari mereka dan berkata, "Pergilah ke suatu tempat dan panggil pelayanku agar lekas datang." Ifrit itu pergi dan melakukan seperti yang diperintahkan dan segera setelah itu dia datang kembali bersama si pelayan, dan Syekh Najah pergi bersama sang Raja ke istananya.

Sul berkata, "Tidak lama setelah itu, mereka berdua menyuruhku berdiam di sebuah rumah yang indah dan kukuh dengan pilar-pilar tinggi, sembilan puluh enam jengkal panjangnya, terbuat dari oniks, kuning, merah, putih, dan hijau, dengan dua bangku batu dan dua lorong yang berhadapan. Ada kolam dengan air mancur, kursi-

kursi yang saling berhadapan dan sebuah jaringan berisi tujuh pipa, dengan tikar Taliqan dan permadani Samanian. Di dalamnya terdapat segala jenis burung, merpati, gagak, bulbul, dan belibis, serta merak, semuanya dikandang sehingga mereka tidak bisa terbang jauh."

Sul ditinggalkan di sana dan dia melanjutkan, "Kami duduk di sana untuk beristirahat saat para pelayan menunggui kami, membawakan kami makanan yang mewah dan piala-piala anggur. Kami menanggalkan pakaian, lalu mereka memandikan dan membawakan kami pakaian bagus untuk menggantikan pakaian lama kami. Kami memakai pakaian ini dan duduk untuk beberapa waktu sampai utusan sang Raja tiba dan mengatakan kepada kami bahwa tuannya memanggil. Ketika sampai di istananya, kami melihat kemegahan yang akan bertahan dari ujian waktu dan kekayaan yang hanya Allah Maha kuasa yang bisa menghitungnya, dengan semua jenis perabotan dan guci-guci yang megah. Setelah duduk, kami dibawakan makanan, yang kami makan, serta anggur dalam semua jenis wadah emas dan perak, kristal, dan permata. Meja-meja dibawa masuk, penuh dengan semua jenis makanan mewah, dan setelah kami makan sampai kenyang, mereka mengambil anggur. Gelas-gelas diedarkan, dan sang Raja meminum satu gelas dan bersulang kepada Syekh Najah dengan gelas yang lain. Sang syekh meminum ini dan mengisinya lagi, lalu meletakkannya di depanku, tetapi aku menolak. Sang Raja memintaku minum, tetapi aku bersikeras, "Demi Allah, aku tidak akan meminumnya sampai kau mempertemukan aku dengan sepupuku." Dia menyuruhku bersenang-senang karena dia akan memastikan bahwa aku akan mendapatkan apa yang

kuinginkan."

Setelah tiga hari dihabiskan seperti ini, sang Raja memanggil Sul, yang, ketika dia datang, bersujud di depannya dan mendoakannya. Sang Raja menyuruhnya duduk dan kemudian memanggil ifrit bernama as-Sanduh, yang saat dia sudah datang diperintahkan untuk membawa Sul secepatnya kepada Iblis, bersama dengan sepucuk surat. Ifrit itu menempatkan Sul di atas punggungnya, menyuruhnya agar kuat dan dan berani, dan dia mengambil surat yang telah ditulis sang Raja dengan tangannya sendiri. Dalam sekejap mata, Sul menghadap Iblis. Setelah menurunkannya, ifrit menyerahkan surat sang Raja kepada Iblis dan surat lain dari Syekh Najah. Setelah Iblis membuka dan membacanya, memahami isinya, dia menatap Sul, yang sedang menangisi sepupunya. "Bersujudlah kepadaku, Sul," katanya, "karena jika kau setuju untuk melayaniku, aku akan memberimu sepupumu, Shumul, dan banyak kekayaan yang dapat dihitung atau digambarkan."

Sambil mencucurkan air mata kepahitan, Sul melantunkan baris-baris ini,

Salam terus-menerus kepada raja yang perkasa
Dari Sul yang malang, selama bintang-bintang bersinar.
Tuan, lakukan apa yang menurutmu sesuai; hasrat telah
membawaku ke sini.
Jika kau menunjukkan kepadaku hadiahmu, aku akan
menjadi
Pelayanmu yang bersyukur sampai akhir zaman.
Kemuliaanmu dan hukum abadimu meliputi semua umat
manusia,
Tetapi Allah Sendiri adalah Raja Yang Mahakuasa.

Aku meminta siapa pun yang membuatku menderita
Untuk mengakhirinya melalui pengetahuan-Nya.

Iblis sangat terkesan dengan kalimat Sul dan menanyakan sudah berapa lama sepupunya dibawa pergi. “Satu setengah tahun,” kata Sul, dan dia kemudian bertanya siapa yang telah membawanya ke sini. “Tuan,” kata Sul, “orang itu Syekh Najah dan sang Raja,” dan dia terus mengatakan ceritanya dari awal sampai akhir disertai pesan tentang penderitaan yang telah dia alami selama mencari Shumul. Iblis menyuruhnya tenang karena dia sendiri akan menyelesaikan urusan itu dan mempertemukan mereka kembali.

Pada saat inilah Iblis memanggil para ifrit dan menyuruh mereka memberitahunya tentang Shumul. Mereka saling pandang dan menunjuk ke arah Abu Nahhada. Iblis menyuruhnya agar segera menjemput putrinya, dan dia pun pergi dan membawanya. Setelah datang, dia menyuruhnya membawa sepupu Sul sekaligus. “Katakan kepadaku kesalahan apa yang telah gadis itu lakukan sehingga membuatmu membakar hati sepupunya dan menculiknya,” katanya.

“Tuan,” jawabnya, “kecemburuanlah yang membuatku melakukan itu.”

“Siapa yang kaucintai?” tanya Iblis.

“Aku mencintai Sul, dan ketika dia menikahi sepupunya, aku dikuasai cemburu dan melaksanakan rencana ini terhadap dirinya. Aku memintamu, Tuan, dan aku memintanya, agar kami bisa menikah di hadapanmu.”

Dia kemudian melantunkan baris-baris ini,

Memandangmu adalah kesenanganku;
Aku melihatmu ada maupun tiada.
Setiap orang yang telah dipisahkan sang Waktu dari cintanya
Menemukan dalam kesedihannya bahwa kematian itu lebih manis.

Iblis mengatakan kepadanya bahwa dirinya ingin agar dia membawakan Shumul, yang dia lakukan. Shumul masih berpakaian seperti dulu di dalam gua tempat dia disembunyikan, dan ketika dia melihat Sul, dia melemparkan diri ke arahnya dan mereka berpelukan sambil menangis, mengeluhkan tentang rasa sakit perpisahan dan kerinduan mereka. Iblis memerintahkan agar mereka diberi sebuah rumah yang bagus dan dia mengirimi mereka perabotan yang tidak pernah terlihat ataupun terdengar sebelumnya. Dia memberi Shumul lima pelayan manusia, berdada montok dan masih perawan bagai bulan, dan dia memerintahkan Shumul maupun Sul untuk pergi ke kamar mandi. Para pembantu pergi bersama mereka dan datang bila dibutuhkan, dan Iblis memberi mereka sebundel baju kebesaran yang setara dengan seribu dinar, bersama dengan kalung emas, permata, dan perak serta barang-barang bagus lain yang setara dengan sepuluh ribu dinar.

Dia kemudian memanggil Sul dan berkata, “Lihatlah kekayaan yang aku berikan kepadamu, serta barang-barang lain. Sekarang aku ingin kau bersujud dan menyembahku.”

“Allah melarang, Tuan, aku menyembah apa pun selain Dia, Dia Yang Mahakuasa. Itu tidak akan pernah mungkin.” Dia kemudian melantunkan,

Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia itu pemurah dengan rahmat-Nya.
Dialah Satu-satunya Raja, yang tidak memiliki wazir,
Dan tidak ada yang semulia Dia.
Dialah yang memajukan umat manusia,
Dan Dialah yang memberiku keimanan sejati.
Dialah yang disembah oleh kita semua,
Dan melalui karunia rahmat-Nya aku menjadi kaya.
Tuan, semoga kau tetap dalam kemuliaan dan ketenteraman,
Selama burung-burung terlihat bertengger di atas cabang.

Iblis mengagumi keindahan puisi Sul dan menyadari bahwa dia orang beriman. Dia menyuruh Sul dibawa bersama Shumul ke sebuah rumah. Di sana mereka saling mengadu terhadap satu sama lain, Shumul menuduh Sul telah melupakannya. "Allah melarangku melakukan itu!" serunya, dan dia lalu mengatakan kepadanya betapa dia tidak pernah berhenti mencarinya ke sepenjuru negeri. Shumul menceritakan betapa baiknya an-Nahhada terhadapnya, memperlakukannya dengan hormat dan menunjukkan kepadanya setiap kebaikan. Dia kemudian mengatakan kepada Sul bahwa dia tidak akan mampu menikmati hidup bersamanya jika dia tidak menikahi an-Nahhada juga.

"Aku tidak menginginkan seorang selain dirimu," kata Sul.

"Aku tahu itu, tetapi dia melimpahiku dengan kebaikan."

Akhirnya Sul setuju dan mengatakan kepada Iblis.

Ayah an-Nahhada pun dipanggil dan di hadapan Iblis, dia menyerahkan anaknya kepada Sul. Perjanjian

perkawinan pun disusun, dan pernikahan diadakan, yang tidak pernah bisa disaingi oleh manusia maupun jin. Pengantin perempuan diberi perhiasan paling indah dan setelah Sul menggaulinya dia tinggal bersamanya selama tiga hari, menikmati kehidupan paling menyenangkan. An-Nahhada kemudian memberinya jubah, harta, dan kekayaan yang tidak pernah terdengar ataupun terlihat di dunia ini. Dia kemudian meminta izin dari Iblis untuk kembali ke keluarganya. Iblis memberinya izin dan memerintahkan dua ifrit untuk membawakan kekayaan, pelayan, dan semua milik Sul dan Shumul kembali ke sang Raja dan Syekh Najah.

"Kami dengar dan kami patuh," kata mereka dan mereka mengangkut Sul dan Shumul beserta semua kekayaan mereka, para pelayan, dan segala sesuatu yang lain pada malam itu, menurunkan mereka pada tengah malam di gerbang kota.

Keesokan harinya mereka pergi menemui sang Raja dan sang syekh untuk menghormati mereka. Sang syekh menanyakan bagaimana urusan mereka dengan Iblis, dan Sul menceritakan tentang kekayaan, kalung, perhiasan, dan para pelayan yang telah dia berikan kepada mereka dan kebaikan yang telah dia lakukan terhadap mereka, mengungkapkan rasa syukur terdalam. Sang Raja sangat senang dan dia menyuruh para ifrit untuk membawa Sul, Shumul, dan semua yang mereka miliki kembali ke keluarga mereka.

"Kami mendengar dan kami patuh," kata mereka dan mereka terbang pada malam hari, tiba pada waktu Subuh.

Ketika Sul dan Shumul melihat perkemahan mereka, mereka diliputi kegembiraan, dan pada pagi hari ketika

orang-orang di sana mendengar tentang kedatangan mereka, mereka keluar dengan genderang, seruling, dan alat musik lain, yang dihiasai dengan indah. Ayah Sul dan pamannya diliputi kegembiraan dan suku mereka bersukacita. Sul menggauli Shumul di perkemahan keluarganya dan senang mendapati gadis itu masih perawan.

An-Nahhada sering datang, membawakan mereka hadiah yang tak bisa digambarkan dan tinggal selama beberapa hari sebelum pulang. Bahkan, dia akan datang setiap bulan setiap kali dia merasa rindu kepada Sul, dan Shumul sangat menyayanginya.

Sul dan Shumul terus menikmati kehidupan paling menyenangkan dan nyaman dan memiliki anak laki-laki dan perempuan, sementara an-Nahhada juga memiliki anak dari Sul. Dia membangun sebuah istana di tanah suku Sul, di sana dia akan tinggal setiap kali datang mengunjunginya. Mereka menikmati kehidupan sampai maut memisahkan.

Demikianlah kisah selengkapnya. Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa dan semoga rahmat dan kedamaian tercurah kepada Muhammad dan keluarganya.[]

Kisah Kesebelas

Kisah Abu Muhammad si Pemalas dan Keajaiban yang Dialaminya Bersama Monyet serta Keajaiban Alam Laut dan Pulau-Pulau.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Konon—dan Allah Mahatahu, Mahabesar, dan Mahamulia—Harun ar-Rasyid pada suatu hari sedang duduk di istana kekhalifahannya bersama Masrur, pelayannya, ketika Ja'far bin Yahya dari Barmakid datang dan menyalaminya. "Semoga kedamaian menyertaimu," jawabnya, "dan semua yang mengikuti ajaran yang benar dan takut pada akibat perbuatan jahat."

Harun ar-Rasyid berkata bahwa dia sedang sedih dan ingin berjalan-jalan di sekitar pasar Baghdad, berpakaian seperti orang biasa dengan harapan bisa menemukan kelegaan dari kecemasan dan kesedihan.

"Aku akan mematuhi Allah dan Amirul Mukminin," kata Ja'far.

Harun melepas jubahnya, kemudian mengenakan pakaian biasa, menyamar dengan menarik rambut depannya ke belakang sehingga tampak seperti seorang pedagang Arab. Ja'far melakukan hal yang sama, dan mereka berdua meninggalkan istana dan berjalan dari satu tempat ke tempat lain hingga mencapai pinggiran Sungai Tigris.

Para pelaut sedang meneriakkan ajakan kepada para calon pelancong. Harun mendesak Ja'far untuk naik kapal

bersamanya agar mereka bisa menghabiskan sisa hari bersama orang-orang di kapal. Ja'far setuju. Lalu, Masrur memanggil para pelaut itu agar mendekatkan perahu supaya mereka bisa naik. Setelah rombongan Harun berada di atas kapal, mereka pun memulai pelayaran.

Selagi mereka dalam perjalanan dan bersenang-senang, sepuluh perahu kecil terlihat dari arah Basra, sarat dengan tembaga Andalusia. Di haluan masing-masing skuadron dari lima perahu itu terdapat lima puluh orang dengan bendera laut dan pita-pita dari Hijaz, dan di bagian tengah terdapat lebih banyak orang, tanpa rambut dan tanpa janggut, memegang tongkat pemukul Mesir dan simpul ikat pinggang berhiasan dan memakai brokat dengan serban berhias di atas kepala mereka. Mereka memegang busur dan menembaki burung-burung di udara, tertawa ketika mengenai salah satunya, bersorak bising dan berteriak, "Allahu Akbar", dan "Segala puji bagi pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan [Muhammad]."

Khalifah Harun berkata, "Ja'far, apakah kau melihat betapa bagusnya kapal-kapal ini dan kemewahan yang mereka miliki di atas kapal, merica Cina, kayu manis, kamper, amber, kesturi pekat, gaharu, dan pakaian mewah?"

Ja'far berkata kepada Masrur untuk menanyakan siapa pemilik kapal-kapal itu dan semua kargo mereka, bersama dengan kru mereka.

Masrur berkata, "Aku ke sana, dan setelah menyalami mereka, aku mengajukan pertanyaan ini dan mereka mengatakan kepadaku bahwa pemiliknya adalah seorang saudagar Basra bernama Abu Muhammad si Pemalas, dan menambahkan, "Dan, bagaimana jadinya bila dia bersemangat!'"

Orang lain di sana berkata, “Jangan terkejut dengan ini, Tuan, karena ini semua hanyalah setetes air di lautan baginya.”

Harun sangat marah dan dia pun turun dari kapal, lalu menyuruh Ja’far kembali ke istana bersamanya karena mereka sudah cukup bersenang-senang. Setibanya di sana dia menduduki singgasananya sambil merenung dan terheran-heran. Saat itulah seorang pelayan masuk dengan cincin emas di jarinya, mengenakan sebuah mahkota dari emas merah bertatahkan mutiara dan batu-batu mulia lainnya. Dia bersujud dan, setelah memohonkan rahmat kepada sang khalifah, dia berkata, “Tuan, adikmu kirim salam dan mengatakan bahwa dia membuat mahkota ini untuk putramu, al-Mu’tasim, tetapi mahkota ini kekurangan satu permata penting.”

Harun memerintahkan agar peti-peti perhiasan dikeluarkan dan setelah peti-peti itu dibuka, dia mulai memeriksanya satu per satu dan sedih ketika gagal menemukan satu pemata yang sesuai. Seorang lelaki tua mendatanginya dan mengatakan kepadanya bahwa apa yang dia inginkan hanya bisa ditemukan dari seorang saudagar Basra bernama Abu Muhammad si Pemalas. Ini membuat Harun sangat marah sehingga dia memerintahkan agar sebuah pesan dikirimkan segera melalui burung merpati ke Basra, memerintahkan agar Abu Muhammad dibawa ke hadapannya.

Saat hari sudah sore, emir Muhammad bin Sulaiman ar-Rub’i sedang duduk di ruang kebesarannya ketika tukang pos datang membawa merpati. “Insya Allah, ini akan jadi kabar baik,” kata sang emir dan dia membuka pesan itu, membaca dan memahami isinya. Dia bergegas

bangun dan berangkat bersama pengawalnya ke rumah Abu Muhammad, yang para pelayannya langsung berdiri dan pergi memberi tahu tuan mereka bahwa sang emir ada di depan pintu. Abu Muhammad melongok keluar sambil kaget dan, melihat sang emir, dia pun turun, mencium tangannya dan menyambutnya.

"Insya Allah, ini akan jadi hari yang diberkati!" serunya. "Tidak ada apa-apa selain kebaikan," balas sang emir, dan menambahkan, "kau harus tahu bahwa Amirul Mukminin telah mengirim surat untuk memintamu menghadap."

"Aku patuh pada perintah Allah, Amirul Mukminin, dan kau," kata Abu Muhammad, "tetapi beri aku waktu untuk berpamitan kepada anak-anakku."

"Tidak mungkin," kata sang emir, "karena aku telah datang kemari untuk mencarimu, dan ini surat dari khalifah, yang ditulis dengan tangannya sendiri."

"Tidak ada daya dan kekuatan selain milik Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia!" Seru Abu Muhammad, dan tidak ada seorang pun yang mengucapkan kata-kata ini akan terabaikan.

Dia kemudian menoleh kepada seorang pelayan yang sedang ketakutan setengah mati dan berkata, "Pergilah dan ambilkan aku sapu tangan." Orang itu bergegas pergi dan membawakan apa yang diminta majikannya. Abu Muhammad memasukkannya ke dalam lengan baju. Sang emir mengirim Abu Muhammad di bawah pengawalan ke tepi sungai, di sana mereka menempatkannya di sebuah kapal yang berlayar ke Wasit dan dari sana ke Baghdad, kemudian membawanya menemui sang khalifah.

Izin dimintakan baginya untuk masuk, dan setelah izin diberikan, dia masuk dan bersujud di hadapan Harun, yang

menyambut dan mempersilakannya duduk. Setelah duduk, dia berkata, "Biarlah Amirul Mukminin menanyakan apa pun yang dia inginkan."

Dan, sambil melakukannya dia memasukkan tangan ke lengan baju, mengambil sapu tangan dan meletakkannya di depan. Dia kemudian menyerahkan sejumlah hadiah, termasuk sebuah burung emas dengan mata dari batu merah delima dan kaki dari batu zamrud, yang Harun kagumi karena tidak ada yang seperti itu dalam perbendaharaan miliknya.

"Ada sesuatu di dalamnya yang lebih bagus daripada apa yang ada di luarnya, Tuanku," kata Abu Muhammad.

Harun menelusurkan tangannya pada punggung burung itu, yang berputar, dan saat burung itu bergerak dari sebuah retakan, sebutir mutiara yang berat terjatuh, berkilauan seperti bintang di langit. Keindahan dan cahayanya berkilau menerangi ruangan, disusul yang lainnya. Tujuh mutiara bergulir keluar, menyilaukan mata, masing-masing sepadan dengan pendapatan Baghdad.

"Bagus, demi Allah, bagus sekali!" seru Harun. Dia segera meminta dibawakan mahkota yang telah dikirim adiknya dan menempatkan salah satu mutiara itu di sana. Dia senang sekali mutiara itu memenuhi ruang yang ada seolah-olah telah dibuat khusus untuk itu, dan dia menanyakan kepada Abu Muhammad, siapa yang telah mengatakan kepadanya bahwa dia memerlukan permata seperti itu.

"Tidak ada yang mengatakannya kepadaku, Amirul Mukminin," jawab Abu Muhammad, "dan seandainya Emir Muhammad mengizinkanku kembali ke rumah, aku pasti akan membawa hadiah yang lebih bagus daripada ini."

"Demi Allah," kata Harun, "siapa pun yang menamaimu 'si Pemalas' telah membuat kesalahan. Bagaimana kau bisa mendapatkan semua kekayaan ini? Ceritakanlah kisahmu."

"Aku dengar dan aku patuh, Amirul Mukminin," jawab Abu Muhammad dan dia melanjutkan, "Ketahuilah, Tuan, bahwa ayahku adalah orang miskin malang yang bekerja sebagai seorang pelayan dan yang membesarkanku sampai aku berusia sepuluh tahun. Aku tidak akan pernah pindah dari tempatku berada semula dan aku begitu malas sehingga aku akan makan dan minum sambil berbaring. Setiap kali orang-orang memberi makanan untuk ibuku, dia akan membawanya untukku dan menyuruhku makan, tetapi aku terlalu malas untuk melakukan ini, dan ibuku akan menyuapiku dengan tangannya sendiri. Aku merasa ini sulit dikatakan, tetapi aku akan berkata, 'Kunyahlah sebelum memberikannya kepadaku, Ibu,' dan dia akan mengunyah roti itu sampai halus seperti rebusan sebelum memasukkannya ke dalam mulutku. Semua ini karena aku terlalu malas untuk menggerakkan rahangku."

Ini membuat Harun berang, dan dia berkata, "Tidak mungkin ada anak laki-laki lain sepertimu, tetapi teruskan dan ceritakan sisanya."

Abu Muhammad melanjutkan, "Kami tinggal di suatu tempat tanpa dinding atau atap, dan kami tak punya apa pun untuk membangunnya selain jerami dan gelagah, yang kami gunakan sebagai tempat berlindung dari panas matahari. Ibuku akan pergi keluar untuk mencari makanan untukku dan aku akan duduk tanpa bergerak dari tempatku berada. Dia menyuruhku pergi keluar dan bermain bersama anak-anak lain karena, jika aku pergi bersama mereka, aku mungkin akan kehilangan sedikit kemalasanku. Aku tidak

mengindahkannya, dan dia akan membawa masuk beberapa dari mereka untuk menemuiku, berharap bahwa mereka mungkin akan menarikku keluar, tetapi aku akan langsung menangis dan tidak bergerak dari tempatku, sampai dia hilang kesabaran dan menyeret ikat pinggangku. Aku akan membiarkan separuh tubuhku terbakar di bawah sinar matahari, sementara setengah sisanya di tempat teduh dan karena aku sangat malas sehingga aku tak bisa bergerak ke tempat teduh, dan aku akan tetap seperti itu sampai ibuku datang dan, melihat keadaanku, dia akan merasa kasihan kepadaku dan menggerakkan aku dari bawah matahari ke tempat teduh. Dia sangat sedih karena aku terlalu malas untuk mendapatkan rezeki sendiri."

"Demi Allah," seru sang Khalifah, "siapa pun yang memanggilmu si Pemalas, dia cukup benar."

Abu Muhammad melanjutkan, "Aku tetap seperti itu hingga suatu hari ibuku memegang satu dirham asli. Dia membawanya kepadaku dan berkata, 'Bangunlah, Anakku, dan keluarlah untuk melihat apa yang orang-orang lakukan. Abdullah al-Basri telah memberikan wakaf demi memperoleh anugerah dari Allah. Dia akan berangkat ke India, dan seluruh kota dan warganya sedang gempar. Semua orang, dari kalangan atas dan bawah, telah keluar untuk melihat arak-arakan yang telah dia perintahkan untuk bergerak ke lapangan besar. Ada banyak kapal di dekatnya, dan pemimpin arak-arakan duduk di sebuah kursi besi dikelilingi oleh para pelayan, pembantu, dan budak.'

"Ibuku terus mendesakku pergi dan menyuruhku menerima uang dirham itu, lalu pergi keluar untuk melihat orang-orang. Aku berdiri, berpikir bahwa bumi tidak

akan mampu menopangku. Aku tersenggol, terdorong, dan berdesak-desakan, tetapi tidak mengangkat kepalaku atau berbicara dengan siapa pun. Keringat menetes di wajahku, dan aku berada di kedalaman penderitaan, dengan orang-orang menertawakanku saat aku menangis. Akhirnya, aku bertemu Abdallah al-Basri, yang dikelilingi oleh banyak orang. Aku menyalaminya dan berkata, 'Tuan, terimalah uang dirham ini dan belikan aku sesuatu yang baik untukku karena aku anak laki-laki tanpa ayah.' Aku kemudian dikuasai air mata dan melangkah pulang. Abdallah bertanya dengan marah kepada orang-orang di sekelilingnya apakah mereka tahu aku. 'Ya,' kata mereka, 'dia dikenal sebagai Abu Muhammad si Pemalas.'

"Kapal-kapal itu kemudian berlayar, sampai ke India dan Cina. Allah telah menetapkan bahwa mereka menjalani pelayaran yang aman, dan mereka sukses dalam perdagangan, sementara Abdallah memperoleh keuntungan besar pada apa yang diperjualbelikannya. Mereka membawa serta banyak sekali kurma kering maupun setengah matang, dan kurma itu dia berikan kepada penguasa Cina, yang sedang sakit dan telah disuruh oleh tabibnya agar memakan kurma Irak. Dia senang dengan hadiah dari Abdallah dan memberinya jubah kehormatan yang megah serta hadiah lain, termasuk sejumlah besar uang.

"Para pedagang kembali ke laut dan berlayar selama dua puluh hari, tetapi pada hari kedua puluh satu, kapal-kapal berhenti dan tidak bisa bergerak ke arah mana pun. 'Tidak ada daya dan kekuatan selain milik Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia!' seru Abdallah. Kemudian, dia melihat secarik kain perca yang terikat pada tiang dan teringat Abu Muhammad si Pemalas. Dia mengatakan kepada para

pedagang bahwa karena uang dirham Abu Muhammad-lah kapal-kapal itu berhenti karena dia telah disuruh membeli sesuatu yang mungkin berguna baginya. Para pedagang memintanya untuk mengambil apa pun dari barang-barang mereka yang dia inginkan dan memberikan ini kepadanya, tetapi Abdallah berkata, 'Aku tidak bisa mengambil apa pun dari kalian walaupun kau akan memberiku semua kargo kapal karena aku harus membeli sesuatu yang akan berguna baginya.'

"Kapal-kapal itu sedang terapung-apung di dekat salah satu pulau di Zanj. Jadi, Abdallah naik sebuah perahu kecil dan meninggalkan kapal itu bersama beberapa budaknya, sambil membawa uang dirham itu. Dia bertemu dengan satu orang tua lemah yang membawa beberapa ekor monyet, di antaranya ada seekor monyet yang lemah, jelek, dan sakit-sakitan. 'Apa yang kau minta untuk salah satu dari monyet-monyet ini?' tanya Abdallah kepadanya, dan orang itu berkata kepadanya, 'Sepuluh dirham.' 'Aku mau yang murah,' kata Abdallah, dan orang itu berkata, 'Ada, satu ini yang sakit-sakitan.' 'Berapa?' tanya Abdallah. 'Dua dirham,' kata laki-laki itu. 'Kami hanya punya satu dirham,' kata Abdallah, 'yang merupakan uang simpanan seseorang yang miskin, jadi juallah untuknya.' Laki-laki itu menerima satu dirham tersebut dan menyerahkan monyet itu, tetapi berkata, 'Ia hanya mau makan manisan dari gula, dengan badam dan bunga-bunga, jadi jangan beri makan apa-apa lagi.' Orang-orang Abdallah setuju, dan seorang budak mengambil dan membawanya ke atas kapal.

"Setelah ini selesai, kapal-kapal bergerak atas izin Allah Yang Mahakuasa dan berlayar sampai mereka mencapai Basra, tetapi sebelum mereka sampai ke pantai,

tak ada seorang pun di atas kapal yang mampu makan sesuap pun melainkan monyet itu merampasnya sedikit. Karena monyet itu menyulitkan, mereka berpikir untuk melemparkannya ke laut, tetapi Abdallah menyuruh mereka membiarkannya, berkata, 'Ia memberimu hiburan, dan kau menertawakannya. Allah sudah hampir membawa kita pulang dengan selamat berkat restu dari tuannya yang yatim.' Jadi, mereka berlayar ke Oman, di sana mereka melihat orang-orang menyelam dan membawa permata dan mutiara, yang semuanya dibeli oleh para pedagang itu."

Sang pencerita melanjutkan, "Selagi mereka melakukannya, monyet itu ikut melompat, melepaskan tali kerahnya dan terjun ke laut, membuat para pedagang itu senang. Mereka berkata, 'Sekarang kita sudah menyingkirkan makhluk perusak ini.' Mereka mengatakan kepada Abdallah tentang hal itu dan ketika dia menuduh mereka telah melemparkan dengan sengaja, mereka membantahnya dan mengatakan bahwa mereka tidak tahu apa-apa tentang itu. Abdallah sedih, tetapi tepat pada saat itu monyet itu muncul membawa dua kerang di cakarnya dan satu kerang lain di dalam mulutnya. Monyet itu membawa kerang-kerang ini kepada Abdallah dan kemudian, secepat kilat, dia menyelam lagi dan setelah beberapa waktu monyet itu kembali membawa tiga kerang lagi. Monyet itu terus melakukan ini sampai setelah sepuluh kali penyelaman monyet itu telah membawa tiga puluh tiram.

"Semua orang di atas kapal heran dengan hal ini, dan ketika monyet itu melompat kembali ke tempatnya di bawah tiang, mereka mulai mengincar permata-permata itu. Abdallah membuka kerang-kerang tersebut

dan di dalam masing-masing kerang, betapa terkejutnya mereka menemukan sebutir mutiara yang senilai dengan pendapatan dari Suriah dan Irak. Dia menyimpan mutiara-mutiara ini, dan para pedagang, yang kagum dengan apa yang telah monyet itu lakukan dan tergiur dengan mutiara-mutiara itu, memintanya untuk menjual beberapa di antaranya. 'Aku tidak bisa menjualnya,' kata Abdallah, 'karena mutiara-mutiara itu milik si pemilik monyet ini.'

"Mereka berlayar ke arah Basra, yang mana Allah telah menetapkan bahwa mereka akan tiba dengan selamat, dan ketika kabar kedatangan mereka menyebar, orang-orang berbondong-bondong keluar dengan gembira untuk menemui kerabat mereka. Ibuku menyuruhku bangun untuk pergi melihat kapal-kapal itu dan menyapa Abdallah, lalu menanyakan kepadanya apa barang dari India yang telah dibelinya dengan dirham pemberiannya. Semua ini memberiku semangat. Aku bangun, tidak ingin tetap di tempatku, dan setelah aku bertemu dengan Abdallah dan saling bertukar salam, aku bertanya kepadanya apa yang telah dia belikan untukku sebagai cenderamata. 'Ini dia,' katanya, dan dia mengeluarkan sebuah kotak kecil yang darinya dia mengeluarkan sesuatu yang dibungkus. Dia mengeluarkan tiga puluh butir mutiara, masing-masing senilai dengan pendapatan dari Irak.

"Aku senang sekali, dan kemalasanku pun menghilang. Aku bangun penuh energi, sangat bahagia dan beruntung karena Allah telah membukakan pintu bagiku. 'Apa yang kau pikirkan tentang saranku?' tanya ibuku. Abdallah menceritakan tentang monyet itu dan bagaimana makhluk itu telah menyelam ke dalam laut, menyuruhku untuk menjaganya dan memastikan tidak menjualnya. Makhluk

itu bernilai ratusan *qintar* emas, katanya, dan makhluk itulah pembawa keberuntunganku. Dia menyuruhku untuk hanya memberinya makan manisan dari gula dengan badam dan bunga-bunga, dan dia memberiku saran dengan sungguh-sungguh agar jangan sampai mengabaikannya. Dia menjual beberapa butir mutiara itu untukku kepada para pedagang seharga lima puluh ribu dinar dan menyerahkan sisanya kepadaku.

"Aku menerimanya dan pulang bersama ibuku, membawa monyet itu bersama kami, dan memohonkan rahmat Abdallah. Setelah kami memperbaiki rumah sendiri, kami membeli rumah lain, serta perlengkapannya, kebun, dan budak laki-laki dan perempuan. Aku kemudian naik sebuah kapal yang bagus dan berlayar ke Oman bersama monyet itu, ditemani Abdallah dan para pedagang lain. Ketika sampai di sana, kami menemukan para penyelam sedang bekerja, dan aku membiarkan monyet itu pergi. Ia menyelam dan muncul dengan tiga kerang, satu di mulutnya dan satu di masing-masing kakinya. Monyet itu melakukan hal ini dua puluh kali dan menghasilkan enam puluh kerang. Aku menjualnya semua dan kembali ke Basra setelah berhasil memperoleh seratus ribu dinar. Aku membangun sebuah vila dengan kebun yang bagus di sebelahnya, yang diairi oleh sejumlah anak sungai, dan aku membangun pemandian-pemandian dan dua penggilingan, satu untuk safron dan satu lagi untuk gandum. Aku membeli lahan-lahan yasan, kebun-kebun, penginapan-penginapan, dan seluruh distrik. Aku memiliki budak laki-laki maupun perempuan; aku menjadi orang paling kaya di Basra; dalam waktu singkat aku menjadi terkenal dan aku adalah penguasa orang-orang.

"Suatu hari aku sedang duduk dengan monyet itu duduk di depanku di atas sebuah kursi dari emas merah, yang bertatahkan mutiara dan permata lain, menyantap manisannya sampai kenyang. Setelah monyet itu kenyang, ia menggeleng-geleng, turun dari kursi dan duduk di hadapanku. Kemudian, dia berbicara kepadaku dengan bahasa Arab yang fasih dan berkata, 'Sialan kau, Abu Muhammad, berapa lama aku harus bertindak sebagai pelayanmu, mendapatkan uang untukmu, sampai aku telah membuatmu menjadi orang terkaya pada zamanmu?' Saat mendengarnya berbicara, aku gemetar ketakutan dan berkata dalam hati, *Demi Allah, ajaib bila monyet ini bukan raja jin*, dan aku menanyakan siapa makhluk itu. 'Aku sudah berbuat baik kepadamu,' jawab monyet itu, 'supaya kau bisa membebaskan aku dari kepedihan cinta dan kesedihan gairah yang telah menyakiti dan membakarku.' 'Tuan,' aku mengulangi, 'siapa kau? Apa yang kau inginkan dan siapa yang kau cintai?'

"Si monyet berkata, 'Kau harus tahu bahwa aku raja jin dan aku mencintai seorang gadis Basra bernama Badr as-Sama', putri dari Marhab at-Tamimi.' 'Kau bisa melakukan apa yang tidak bisa kulakukan, Tuan,' kataku kepadanya, tetapi monyet itu berkata, 'Segalanya tidak seperti yang kau pikirkan. Seandainya aku punya kekuatan atas dia, aku tidak akan melayanimu dan memberimu semua kekayaan ini, tetapi dia dijauhkan dariku dengan mantra, buku sihir, dan azimat, nama-nama suci dan azimat yang menjauhkan aku dari rumahnya, dan rasa cintaku kepadanya membunuhku.' 'Bagaimana dia bisa dihubungi?' tanyaku, dan monyet itu berkata, 'Jika kau mau melakukan apa yang aku katakan, kau akan bisa menemuinya, tetapi jika kau

tidak mematuhiku, kau akan mati.' 'Katakanlah,' kataku, 'karena aku pasti akan patuh.'

"Dia mengatakan kepadaku, 'Pergilah besok, bawalah kantong uang berisi seribu dinar di dalamnya. Pergilah temui kadi, salami dia dan beri dia seratus dinar dan berikankan seratus lagi kepada saksi resmi. Suruh mereka menemanimu menemui ayahnya dan lamar dia, beri ayahnya berapa pun uang yang dia minta, dan aku akan menggantinya untukmu.' 'Aku dengar dan aku patuh,' kataku.

"Hari berikutnya aku membawa seribu dinar dan pergi menemui seorang kadi. Dia berdiri untuk menyambutku dengan senang hati, dan berkata, 'Hari ini penuh berkah.' Aku memberinya dua ratus dinar dan membagi dua ratus dinar lainnya kepada para saksi, mengatakan kepada mereka bahwa aku ingin mereka melamarkan Badr as-Sama', putri dari Marhab at-Tamimi, atas namaku. 'Kami dengar dan patuh,' kata mereka, 'karena siapa yang lebih berhak atasnya daripada dirimu yang kini menjadi orang terkaya pada zamanmu?'

"Mereka pergi bersama sang kadi ke sebuah masjid di sebelah rumah Marhab. Saat kami masuk, Marhab mendatangi kami dan, melihat sang kadi, dia menyalami dan mencium tangannya. Sang kadi dan para saksi melompat untuk menyambutnya, dan sang kadi kemudian mengimami salat mereka. Setelah itu, dia menghampiri Marhab dan, berbicara kepadanya dengan hormat, dia berkata, 'Kami datang untuk melamar putrimu yang bagai mutiara yang dilindungi, permata yang dijaga, atas nama laki-laki terhormat ini, Abu Muhammad. Kau tahu semua tentang dia, reputasinya, dan kekayaannya.' Dia berkata

bahwa dia akan dengan senang hati menerima, tetapi dengan syarat aku menyerahkan mahar berupa sepuluh ribu dinar, sepuluh jubah satin, sepuluh pelayan, seribu ekor domba, seratus ekor sapi, sepuluh ribu ekor ayam betina, seribu *ratl* gula, sepuluh *ratl* safron, sepuluh gaharu *qamari*, sepuluh kesturi, dan seribu inai untuk pernikahan. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku memiliki semua yang dia inginkan dan lebih banyak lagi, jadi aku bisa melakukan ini. Dia menambahkan, 'dan dia tidak akan meninggalkan rumahku,' dan untuk itu aku berkata, 'Aku setuju.'

"Aku kemudian bangun dan pulang ke rumah, di sana aku mengatakan kepada monyet itu segala sesuatu yang diminta Marhab, dan monyet itu berjanji untuk memberikannya. Monyet itu bangkit dan pergi ke ruang tamu, di sana aku tak tahu apa yang ia lakukan karena ia tidak terlihat olehku. Saat monyet itu tidak muncul, aku pergi ke ruang itu untuk melihat apa yang sedang terjadi, tetapi aku tidak bisa menemukannya dan tetap kebingungan, dan berkata dalam hati, *Ia sudah pergi, dan aku tidak berpikir ia akan datang lagi.* Aku lalu keluar dan duduk selama beberapa waktu, ketika tiba-tiba monyet itu menghampiriku. 'Apa yang kau lakukan duduk di sini?' katanya. 'Bangun dan masuklah ke ruang tamu.' 'Apa yang harus kulakukan?' tanyaku, dan monyet itu mengulangi, 'Bangun dan masuklah ke ruang tamu.'

"Setelah masuk, aku menemukan sepuluh nampan emas dan sepuluh nampan perak penuh tumpukan dinar, serta sepuluh bungkus kain satin. Setelah aku melihatnya aku keluar lagi dan bertanya apa yang harus kulakukan dengan semua itu. 'Beri Marhab apa yang dia minta darimu,' kata

si monyet, 'dan tambahkan beberapa ribu dinar.' Aku menyuruh anak-anak laki-laki, anak-anak perempuan, dan para pelayan untuk mengusung semua ini di atas kepala mereka dan aku memastikan agar Marhab mendapatkan semua yang telah dia minta dan seribu dinar lagi. Dia senang dan memanggil sang kadi dan para saksi, menyusun perjanjian pernikahan untuk gadis itu dan pulang dengan bahagia.

"Pada malam pernikahan, monyet itu datang untuk duduk di depanku dan menanyakan apa yang ingin aku lakukan. 'Apa pun yang kau perintahkan,' jawabku, dan dia berkata, 'Jangan sampai kau mendambakan gadis itu, atau aku akan datang lagi dan membakarmu dan meninggalkanmu sebagai pelajaran bagi mereka yang mengetahui.' Aku setuju dan ketika malam tiba aku menemukan dunia penuh dengan lilin dan obor yang menyala di atas penyangga emas dan perak. Ada banyak pelayan dan gadis-gadis pelayan, dan semua orang yang melihatku mengucapkan selamat kepadaku atas nasib baikku karena tidak ada gadis di muka bumi ini yang lebih cantik daripada pengantinku.

"Mereka kemudian membawaku ke rumahnya dan mendudukkanku di kursi kehormatan, yang berlapiskan sutra dan brokat Romawi. Ada dupa, *ambergris*, dan gaharu, serta nyanyian, diiringi genderang dan seruling, dan semuanya penuh dengan kemewahan. Kemudian, sepuluh pelayan perempuan, secantik rembulan, datang memegangi kereta pengantin perempuan, yang bagai bulan purnama, lebih cantik daripada patung dan berdiri lebih mencolok daripada pataka, dengan rambut sehitam malam. Di atasnya terdapat jalan sempit menuju Surga; alisnya

melengkung seperti busur; keajaiban ada di matanya, dan gugusan bintang muncul dari keningnya. Salinan-salinan al-Quran bertebaran di sekelilingnya; dia mengenakan gelang emas bertatahkan mutiara, bersama dengan kalung dan anting-anting dari emas merah, sementara para pelayan menyerukan pujian kepada Allah dan rahmat kepada sang Nabi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.

"Ketika aku mencuri pandang ke arahnya aku bisa melihat bahwa dia sangat cantik, dengan rangkaian mutiara besar di kepalanya. Melihat hal itu aku menunduk, tidak berani menatapnya lagi, dan aku berkata dalam hati, *Demi Allah, aku tidak pernah melihat dan tidak akan pernah melihat seorang gadis seperti ini.* Aku berharap dia milikku karena dia sebanding dengan kekayaan seluruh dunia ini, dan aku tetap menyesal bahwa aku harus berpisah dengannya. Orang-orang menyuruhku mendongak dan melihat apa yang Allah telah berikan kepadaku, tetapi aku terlalu takut pada monyet itu untuk melakukan ini. Mereka lalu mendorong gadis itu ke arahku dan pergi, meninggalkan dia bersamaku. Aku duduk di sisi aula dan tertidur tanpa pernah mendekatinya.

"Keesokan harinya aku pergi ke pasar, dan orang-orang masuk, lalu menanyakan kepadanya apa yang terjadi pada malam itu. 'Dia tidak pernah menatapku,' kata gadis itu kepada mereka. Kemudian, saat sore hari tiba, aku pergi ke rumahku, di sana monyet itu sedang duduk di dekat pintu. 'Katakan apa yang kau lakukan,' katanya, dan aku mengatakan, 'Demi Allah, aku tidak tahu apakah dia laki-laki atau perempuan.' 'Itu yang kuinginkan,' katanya.

"Monyet itu kemudian pergi, dan aku berdoa kepada Allah agar ia tidak akan datang lagi, tetapi monyet itu

datang pada tengah malam bersama para pelayan, baik orang-orang kulit hitam maupun orang India, membawa di atas kepala mereka nampan-nampan emas dan perak berisi kepingan dinar, mutiara, permata, kesturi, gaharu, dupa, dan hal-hal lain yang tidak bisa digambarkan. Aku terheran-heran dan kagum dengan semua kekayaan ini dan aku menghampiri monyet itu, lalu menanyakan apa yang ia ingin perintahkan dengan semua itu. Dia berkata, 'Saat kau kembali ke rumah itu malam ini dan melihat gadis itu tertidur, aku ingin kau pergi ke atap kamar itu dan melepaskan brokat yang menutupi sebuah pintu besi. Bukalah pintu itu dan kau akan melihat sebuah dipan besi dengan empat kaki bertuliskan azimat. Di atas pintu itu terdapat seekor ayam jantan berjambul putih; bunuh ayam itu; bungkus dengan taplak meja, dan letakkan empat kaki dipan di atasnya dan kau akan terlindungi dari bahaya apa pun yang dapat dilakukan olehku atau jin mana pun.'

"Pada malam kedua pengantinku dibawakan kepadaku. Setelah itu para pelayan meninggalkannya dan pergi. Dia tertidur, dan selagi dia tidur, aku membunuh ayam itu, membungkusnya dengan kain dan meletakkan empat kaki dipan di atasnya. Tiba-tiba ledakan besar gemuruh petir dan sesosok ifrit berapi-api menukik menyambar gadis itu. Aku pingsan saat melihatnya, dan saat aku sudah sembuh, aku mendengar suara berkata, "Demi Penguasa Ka'bah, gadis itu telah dibawa pergi!" dan terdengar suara seperti desiran angin dan tangisan pedih. Mendengar hal ini aku meneteskan air mata, memukul kepalaku sendiri, dan sangat menyesal saat semuanya tidak lagi berguna karena bagiku seluruh dunia tidak lebih bernilai daripada sebutir biji.

"Aku melarikan diri dari Basra, sedih dan bercucuran air mata, tanpa tahu ke mana aku akan pergi, dan aku melantunkan baris-baris ini,

Rasa sakit perpisahan membuatku meleleh,
Seperti para pencinta ketika orang-orang yang mereka cintai bersikap kasar.
Aku bertanya-tanya pada kesabaran yang aku tunjukkan
Ketika aku kehilangan cintaku karena itu terasa indah.
Kekasihku, apakah kau tahu bahwa sejak kau pergi,
Aku tetap bingung dalam penderitaan.

Lalu, aku mendengar suara yang berkata, 'Sialan kau, tidakkah kau takut kepada Allah Yang Mahakuasa sehingga kau menyerahkan seorang gadis kepada sesosok ifrit kafir?' Aku berjalan selama beberapa waktu di antara pepohonan palem sampai melihat seseorang, dan aku menghampirinya. Saat aku menanyakan siapa dia, dia berkata, 'Aku salah satu jin yang masuk Islam di tangan Ali bin Abi Thalib, semoga Allah memuliakannya.' 'Bagaimana aku bisa menemukan istriku?' tanyaku kepadanya, dan ia berkata, 'Orang malang, kau memiliki burung yang kau biarkan terbang pergi dan sekarang kau ingin terbang menyusulnya.' Dan, ia menambahkan, 'Ikuti jalan ini dengan rahmat Allah sepanjang malam sampai fajar, dan kemudian di tepi pantai kau akan melihat sebuah gua besar yang di dalamnya terdapat sebuah berhala dari batu putih. Kau harus meminum air yang keluar dari gua itu dan lumuri wajahmu dengan lumpurnya. Tinggallah di sana dan sebuah tongkang akan melewatimu saat kau berdiri di hadapan patung itu. Berbagai makhluk lain akan muncul,

kepala tanpa tubuh dan tubuh tanpa kepala, dan mereka akan bersujud menyembah pada berhala itu alih-alih kepada Allah Yang Mahakuasa. Saat kau melihat hal itu, naiklah tongkang itu dan menyeberang ke tepi lain dan berjalanlah di sepanjangnya sampai matahari terbenam. Di suatu titik yang tinggi, kau akan melihat sebuah istana yang dibangun dari batu bata emas dan perak. Di situlah ifrit itu berada. Aku sudah mengatakan kepadamu tentang hal ini, jadi selamat tinggal.'

"Aku mengikuti petunjuknya dan sampai di gua itu, di sana aku melihat makhluk-makhluk sudah berdatangan. Aku menunggu sampai mereka sibuk menyembah berhala itu, kemudian aku naik tongkang dan menyeberang ke pesisir lain. Setelah itu aku berjalan di sepanjang tepian sepanjang hari sampai malam tiba dan aku terus berjalan sampai matahari terbit keesokan paginya. Saat itulah aku melihat sebuah istana tinggi, luas, dan kukuh yang dibuat dari perak dan emas. Istana itu memiliki pintu dari kayu gaharu yang disisipi dengan papan-papan gading bertatahkan mutiara berkilauan dan dipasang pada perak putih dengan pengetuk emas bertatahkan batu merah delima. Aku menghampiri, dan berkata, 'Di mana para pemimpin? Di mana para jawara?' menguatkan dan memberanikan diri, memegang pedang mematikan dan mengatakan dalam hati bahwa aku akan menyelamatkan gadis itu atau mati bertarung demi dirinya. Ketika aku masuk, hatiku teguh, tetapi aku takut pada monyet itu.

"Saat aku sampai di tengah-tengah tempat itu aku melihat kamar-kamar dari emas merah dan sebuah kubah dari mutiara dan permata lain, dengan sebuah pintu dengan panel dari perak dan bertatahkan berbagai jenis

mutiara. Di tengah-tengahnya terdapat sebuah dipan bertatahkan gading yang dihiasi dengan berbagai panel ukiran. Di atas dipan inilah gadis itu sedang duduk. Dia sedang melantunkan al-Quran, memuji dan memuliakan Allah Yang Maha Esa. Ketika melihatku, dia berseru, 'Abu Muhammad, ada sesuatu yang harus kita selesaikan.' 'Nona,' kataku, 'aku minta maaf di hadapan Allah Yang Mahakuasa dan di hadapanmu.' 'Orang kejam dan jahat,' katanya, 'apakah kau tidak takut kepada Allah ketika menyerahkan aku kepada ifrit keji itu?' 'Syukurlah kau selamat!' seruku, dan dia berkata, 'Kau meninggalkan aku, tetapi Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia menolongku dan menghancurkan musuhku.' 'Bagaimana itu bisa terjadi?' tanyaku dan dia berkata, 'Ketika ia menyambarku dan terbang membawaku, aku pingsan, dan ketika sadar, aku berada di istana ini. Aku mengumpulkan keberanian, dan saat ia hendak mendekatiku, aku mendongak ke langit dan berteriak, "Allah yang menolong orang-orang yang meminta pertolongan, yang menjawab panggilan orang-orang yang kesusahan, dan yang memenuhi kebutuhan orang-orang yang berdoa, selamatkan aku dari kejahatan *marid* terkutuk ini sesuai dengan kehendak-Mu, Yang Maha Pemurah. Aku memanggilmu dengan kebenaran Muhammad, penutup para nabi." Sebelum aku menyelesaikan doaku, sebuah meteor turun dari langit dan membakarnya, membinasakannya menjadi seonggok debu dan melindungiku dari kejahatannya.' 'Syukurlah kau selamat!' seruku.

"Aku lalu bergegas; aku dan gadis itu membawa semua permata yang berharga, kekayaan dan harta yang ada di dalam istana itu dan pergi ke Basra. Di sana kami disambut

oleh ayah dan keluarganya, yang bergembira dengan apa yang telah kami kumpulkan. Di antaranya, wahai Amirul Mukminin, adalah permata ini yang telah aku bawakan untukmu."

Harun kagum dan senang dengan cerita ini dan dia menghadiahi Abu Muhammad dengan bermurah hati, menjadikannya salah satu sahabat karibnya. Dia menjadi tamu tetap di istananya. Dia dan istrinya menjalani kehidupan paling menyenangkan, membahagiakan, mewah, dan riang sampai maut menjemput, yang tak seorang pun dapat menghindar darinya.

Demikianlah kisah tersebut, dan segala puji bagi Allah Yang Maha Esa; keberkahan dan kedamaian pada junjungan kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.[]

Kisah Kedua Belas

Kisah Miqdad dan Mayasa, beserta Puisi dan Kabar tentang Mereka, dan Keislaman Miqdad dan Mayasa di Tangan Ali bin Abi Thalib, yang Dimuliakan Allah.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang Mahatahu, Mahabijaksana, Mahaagung, dan Mahamulia.

Di antara kisah-kisah bangsa terdahulu diceritakan bahwa ada seorang raja Arab bernama Jabir bin ad-Dahhak al-Kindi. Allah telah menganugerahinya seorang anak perempuan yang lebih cantik dan penunggang kuda yang lebih mahir daripada siapa pun yang ada di bawah matahari. Begitu bahagianya dia terhadap putrinya sehingga dia memerintahkan agar putrinya diajari semua seni seperti seni menulis dengan memberinya pena, pengelolaan kuda, dan cara berkuda, serta bertarung melawan para jawara. Dia tumbuh sebagai seorang petarung yang pemberani dan terampil sekaligus menjadi seorang pujangga yang dikagumi. Tidak ada seorang pun yang tidak berharap ingin melihatnya, atau menjadikannya seorang istri.

Kemasyhurannya tersebar di sepenjuru negeri dan mencapai suku Quraisy. Suatu hari, ketika mereka sedang duduk dan bicara tentang orang-orang pemberani, di antara mereka ada Abu Jahal bin Hisyam. Dia berkata, "Kalian yang terkenal pemberani, adakah di antara kalian orang yang berani melamar Mayasa, putri dari ad-Dahhak al-Kindi, pemimpin Bani Kindi?"

Mereka berkata, "Orang itu mengungguli kita dalam hal reputasi dan keturunan, tetapi kita semua akan mendekatinya, dan masing-masing dari kita akan melamar Mayasa untuk diri sendiri atau untuk anak-anaknya jika dia punya, dan siapa pun yang bisa memberikan mahar bisa menikahinya."

"Silakan masing-masing dari kalian membawa para kepala kabilah dan para tetua dan bersiap-siap," kata Abu Jahl.

Mereka melakukan seperti yang dikatakan dan mengumpulkan persenjataan dan perlengkapan sebelum berangkat dan akhirnya mencapai perkemahan ayah Mayasa. Dia mempersilakan mereka turun dan memperlakukan mereka sebagai tamu terhormat. Mereka tinggal selama tiga hari, dan pada hari keempat, Abu Sufyan memanggil mereka.

"Orang-orang Quraisy, mengapa kalian tidak memberi tahu apa tujuan kalian datang kemari dan apa yang ada di dalam pikiran kalian?" tanya Abu Sufyan.

Mereka mengatakan bahwa mereka ingin Jabir ada di sana bersama mereka, dan ketika dia datang, mereka memuji dan menghormatinya, sebelum berkata, "Jabir, demi al-Lata dan al-Uzza, kami dipenuhi sukacita karena kita semua ada di sini bersama-sama dalam pertemuan yang menguntungkan ini."

"Sepupuku," tanyanya kepada mereka, "apa yang kalian inginkan? Katakan kepadaku, dan kalian boleh mendapatkan apa pun itu."

Mereka mengatakan kepadanya bahwa mereka datang untuk melamar Mayasa sehingga siapa pun yang bisa membayar mahar untuknya bisa menikah dengannya, di

antara mereka ada orang-orang dari segala usia dan tanpa terkecuali.

Jabir terdiam selama beberapa saat, kemudian menjawab, “Wahai para pemimpin yang terkenal karena keberanian, kalian telah mendengar tentang kecantikan, keberanian, dan keterampilan putriku. Karena kecintaanku kepadanya aku telah mempersilakan dia untuk memutuskan bahwa dia hanya akan menerima seorang laki-laki yang bisa mengalahkannya dalam pertempuran sebagai suami.”

Mereka setuju, tetapi mengatakan bahwa gadis itu sendiri terlebih dahulu harus ditanyai. Jabir menerima dan pergi untuk memberi tahu Mayasa apa yang telah dikatakan oleh orang-orang Quraisy dan bahwa mereka telah datang untuk melamarnya.

“Ayah,” katanya, “bukankah aku sudah berjanji kepada diriku sendiri bahwa aku hanya akan menikah dengan seorang laki-laki yang bisa mengalahkanku dalam pertempuran? Pergi dan katakanlah kepada mereka bahwa siapa pun dari mereka yang terkenal karena keberaniannya harus keluar untuk menantangku, dan siapa pun yang bisa mengalahkan putrimu bisa menikahinya.”

Jabir meninggalkannya dan menemui orang-orang Quraisy, yang menanyakan kepadanya saat dia duduk bersama mereka apa yang telah terjadi. Ketika dia mengatakan apa yang telah Mayasa katakan, mereka mempersenjatai diri sebelum naik kuda dan berderap ke medan. Mayasa mengenakan pelindung dada dan meminta dibawakan kudanya, yang merupakan keturunan kuda Arab, dengan leher panjang, dada lebar, dan telinga yang terpisah lebar, dan yang bisa menyalip apa pun yang dikejarnya, sementara ia sendiri tidak akan pernah bisa

dikejar. Kuda itu seperti gambaran pujangga,

> Seekor kuda abu-abu bagai meteor mengilat,
> Dengan manja ia merumput di ladang-ladang subur.
> Para pencelaku mengatakan ia memancing kaum lelaki
> untuk bertempur;
> Ia adalah fajar yang dikekang dengan gugusan bintang,
> Petir mengilat yang dipelanai dengan bulan baru.

Mayasa dalam baju zirahnya mempersiapkan diri di atas punggung kudanya dengan tombak *khatti* empat belas jengkal panjangnya yang ujungnya seperti ular atau nyala api dan, dilengkapi dengan pedang India, dia berderap ke medan. Di antara kabilah tersebut terdapat seseorang bernama al-Aswad al-Kindi, yang sudah meninggal dunia, meninggalkan seorang anak muda bernama al-Miqdad. Dia telah mencapai usia lima belas tahun dan masih dalam pengasuhan ibunya yang bernama Khallat al-Ghitrif. Ketika melihat para pahlawan pemberani berkumpul, dia menemui ibunya dan menanyakan siapa mereka. “Putraku,” katanya, “itu orang-orang Quraisy, yang datang untuk melamar sepupumu, Mayasa.” Ayah dari Mayasa adalah paman Miqdad, saudara dari ayahnya yang telah meninggal dunia tanpa meninggalkan apa-apa, dan ibunya kemudian bertanggung jawab atas dirinya.

“Mengapa aku tidak bergabung bersama mereka?” tanyanya. Dan, sang ibu mengulangi bahwa mereka orang-orang Quraisy, dan menambahkan bahwa dia tidak punya peralatan atau dia bisa keluar bersama mereka. “Pergilah temui bibiku,” katanya, “dan pinjamlah pelindung dada darinya, yang akan aku kembalikan kepadanya saat aku kembali.”

Ibunya pergi menemui bibinya dan, setelah menyampaikan ceritanya, mendapatkan apa yang dibutuhkan dan membawanya kembali kepadanya. Miqdad memakai pelindung dada itu dan pergi untuk memberi tahu bibinya bahwa dia masih butuh kuda tunggangan. Sang bibi mengatakan kepadanya bahwa jika dia pergi ke tenda merah, dia akan menemukan seekor kuda yang bisa dia ambil. Yang dia temukan di sana adalah seekor kuda dengan telinga dan ekor yang terpotong, tetapi dia tetap mengambil kuda ini, menungganginya dan melaju sambil melantunkan,

Mengapa kabilahku berkumpul di sini,
Membawa senjata mereka pada awal fajar?
Seorang penunggang kuda mulia telah datang untuk
menemuimu,
Seorang kepala suku yang terbiasa dengan pukulan pedang.
Jika kau ingin menantang dengan tombakku,
Aku akan membuatmu terlempar di atas tanah.

Saat melihatnya di atas kuda, orang-orang mengejek dan menertawainya, dan salah satu dari mereka berkata, “Orang ini menunggangi banteng!” Miqdad tidak terima dan dia berseru keras-keras,

Aku tidak mau naik binatang bertelinga terpotong,
Yang rambut ekornya telah dicabut.
Namun, meskipun aku tidak menginginkan ini,
demi al-Lat,
Tangan kananku memegang pedang yang menyala,
Dan kalian, orang-orang Quraisy, akan melihat keajaiban
dariku.

Ketika melihat para penunggang kuda di lapangan, dia menyerang mereka dengan pekikan pertempuran yang mengerikan, mengejar mereka dengan membabi buta. Dia kemudian berkuda ke arah Mayasa, menyebutnya sebagai "kemuliaan bangsa Arab, perempuan keturunan bangsawan". Setelah itu mereka saling serang. Sebuah pertempuran panjang dan membingungkan terjadi, tetapi betapapun seringnya berhadapan dengannya, dia tidak menatap apa pun selain mata gadis itu. Dia menyadari bahwa gadis itu ingin mempermalukannya di hadapan orang-orang Quraisy, yang semuanya menjulurkan leher mereka dan memperhatikan para petarung itu.

Miqdad kemudian membalikkan tombaknya dan memukul dadanya dengan pangkal tombak, menjungkalkannya dan membiarkannya tergeletak di antara barisan penonton yang terperangah. Dia kemudian melantunkan,

Apakah kau belum melihat keterampilan seperti ini
Sehingga membuatmu mengabaikan perbuatanku?
Aku bersumpah demi al-Lata aku bukan pengecut,
Tetapi orang yang menyerang pada hari peperangan.
Siapakah singa Kindi, pahlawan mereka dalam peperangan?
Ketahuilah orang itu aku, yang pedangnya memenggal
kepala pengecut.
Aku berkuda melawan Mayasa untuk mengajarinya
Bahwa akulah jawara manusia maupun jin.
Aku melawannya sampai dia berakhir
Memakai pakaian rasa malu dan aib.
Negeri Mekah dan semua orang harus tahu,
Aku lima belas tahun dan lebih muda daripada kudaku.
Ketika aku dua puluh tahun wajahku akan mengeras,
Saat aku bertempur dengan tombakku yang panjang

dan liat,
Menjungkalkan musuh untuk membiarkan mereka
dimangsa para serigala.
Kebaikan tidak bisa disembunyikan, dan musuh-musuhku
Harus mengingat bahwa namaku Miqdad.

Dia terus melihat Mayasa sampai gadis itu siuman. Gadis itu kemudian menatapnya dan berkata, “Miqdad, demi al-Lata dan al-Uzza, kau telah mengalahkanku, dan seandainya orang asing yang telah melakukan ini, aku pasti akan bunuh diri, tetapi kaulah yang akan menjadi suamiku, dan aku akan menjadi istrimu karena, jika kau menerima persyaratan yang diminta oleh ayahku, aku pasti akan menikahimu.”

Kemudian, dia melepas cadar dari wajahnya dan terlihat seperti bulan pada malam purnama. Miqdad menciumnya tiga kali dan kemudian pergi. Mayasa berteriak keras-keras, “Wahai kaum Quraisy, siapa pun yang ingin hiburan harus tetap tinggal di sini, tetapi jika ada yang menginginkan pernikahan, biarlah dia pergi dengan tenang karena aku tidak akan mengambil satu pun dari kalian sebagai suami.”

Mendengar hal itu, mereka pun menurunkan tombak, menggerakkan kuda, lalu pulang ke rumah.

Mayasa kemudian mendekati ayahnya dan meminta untuk menikahkannya dengan orang yang telah mengalahkannya, sepupunya Miqdad. Ayahnya berkata, “Putri kecilku, para pemimpin Quraisy dan para pemimpin paling terkenal dari bangsa Arab telah melamarmu, tetapi kau tidak menginginkan mereka, dan apakah sebaliknya kau menginginkan pemuda kere, gelandangan miskin ini?”

“Dia jawara hebat,” katanya, “dan aku melihat apa yang

dia lakukan kepada para pemimpin Arab dan orang-orang terkemuka. Aku bersumpah demi al-Lata dan al-Uzza bahwa jika Ayah tidak menikahkan aku dengannya, aku dan dia akan pergi tanpa memedulikan Ayah, dan aku akan mendatangkan bencana terhadap suku yang berpindah-pindah maupun suku yang menetap."

Ayahnya marah dan memanggil para pemimpin dalam kabilahnya untuk memberi tahu mereka apa yang telah terjadi. Mereka memberinya beragam tanggapan, dan pada pagi hari dia menyiapkan perayaan besar. Dia mengundang seluruh anggota kabilah, dari kalangan atas maupun bawah. Dia kemudian memanggil Miqdad dan berkata, "Keponakanku, aku ingin menikahkanmu dengan putriku. Bisakah kau merawatnya dan memberikan mahar yang aku akan minta darimu."

"Ya, Paman," jawab Miqdad, "jadi, katakan apa yang Paman inginkan."

Jabir meminta seratus unta merah bermata hitam dan berleher panjang, lima ratus domba dan dua puluh kuda, dua puluh budak, masing-masing sepuluh orang dari setiap jenis kelamin, seribu *mithqal* emas dan seribu perak, seratus ons kesturi pekat, dan seratus kamper, serta sepuluh *pannier* hijau besar.

"Kau memintanya terlalu banyak," kata orang-orang kabilah kepadanya; "kau tahu dia tidak punya uang, tetapi kau menginginkan semua itu." Namun, Miqdad setuju dengan sukarela.

Hiburannya berlangsung selama tiga hari, dan pada hari keempat Miqdad mengatakan kepada pamannya, "Waktu mulai berjalan dan aku sudah memutuskan untuk mendapatkan apa yang Paman minta." Dia berkuda dan

melaju ke tenda Mayasa, di sana dia melantunkan,

Jangan tinggalkan cinta kita yang adil;
Karena harapanku atas perkawinan kita tidak akan pupus.
Kepergian yang aku lakukan bukan dari orang yang kabur,
Melainkan orang yang tinggal dan tidak mencari
penyembuhan untuk cinta.

Mayasa menjawab dengan baris-baris ini,

Semoga kedamaian Tuhan ada padamu setiap saat,
Meskipun kau mungkin sedih dan berduka.
Cepatlah kembali agar kau bisa memenangi
Perkawinan yang kau harapkan dengan pengantin
perempuanmu.
Mereka telah memberimu waktu tujuh puluh hari
untuk ini,
Jadi cepatlah, wahai penunggang mulia, laksanakan
tugasmu.
Jangan cari kekayaan jika tidak dapat ditemukan,
Namun, cepatlah kembali pada panggilan kekasihmu.

Miqdad berpamitan darinya dan bergegas pergi. Dia melihat tiga penunggang kuda dengan sebuah rengga dan berkata dalam hati bahwa inilah bagian pertama dari mahar Mayasa. Dia berkuda untuk menyambut mereka dan menanyakan mereka dari suku mana.

Pemimpin mereka berkata, "Aku al-Abbas, dan ini saudara-saudaraku. Apa yang kau inginkan, Miqdad?"

Miqdad menyadari bahwa dia tidak bisa mendapatkan apa-apa dari mereka, maka dia menyampaikan kisahnya dari awal sampai akhir. Al-Abbas merasa kasihan kepadanya

dan menyuruh para pelayannya untuk memisahkan unta-untanya dari unta-unta saudaranya. Ada tiga puluh tiga jumlahnya, membawa banyak linen, sutra, dan barang-barang lain, dan dia mengatakan kepada Miqdad, "Aku kasihan kepadamu, tetapi saat ini hanya ini yang aku punya, jadi ambillah sebagai hadiah sebagai bagian dari apa yang kau cari."

Miqdad berkata, "Tuan, aku bersumpah demi Tuhan yang telah memuliakanmu di atas banyak orang bahwa aku akan mengambil ini sebagai piutangmu sampai aku kembali." Dia mulai melantunkan,

Anak-anak Bani Hasyim, yang terbaik dari semua orang,
Yang kemuliaannya telah membesarkan aku,
Kau memberikan kekayaan tanpa diminta,
Membagikan rezeki dengan sungguh-sungguh.
Kau memberi makan orang lapar dan mengendalikan amarahmu,
Menghancurkan kepala musuh tetapi menolong teman-temanmu.
Aku bertemu dengan jawara kalian dan dia menghormatiku.
Betapa dermawannya al-Abbas itu!
Dia memberiku segala yang dia punya,
Tidak menahan apa pun untuk mereka yang dia tinggalkan.

Dia berkuda siang-malam menyusuri padang pasir sampai mencapai Kota Chosroe Anushirwan, di sana dia berhenti di sebuah lembah rimbun dengan sungai-sungai kecil dan buah-buahan yang dikenal sebagai Lembah Bunga karena tempat itu indah pada zaman dahulu. Dia turun dan melepas kuda dengan ekor tercabut itu untuk

merumput, mengatakan dalam hati bahwa dia tidak yakin bagaimana orang-orang Chosroe akan memperlakukan dirinya. Setelah memakan beberapa buah-buahan, dia jatuh tertidur dengan tangan di bawah kepala.

Selagi dia tertidur, kudanya meringkik dan mengais-ngais tanah di sebelahnya. Dia bangun dan melihat awan debu besar, dan ketika dia berkuda ke arah awan itu dia menemukan sebuah kafilah. Dia menyuruh orang-orang dalam kafilah itu meninggalkan barang-barang mereka dan pergi, tetapi mereka berkata kepada satu sama lain, “Sungguh bodoh anak ini! Jumlah kita tiga ratus orang, masing-masing dari kita lebih daripada sekadar tandingan bagi dia, dan dia mengatakan ini kepada kita!” Mereka mulai tertawa heran kepadanya, tetapi ketika menyadari bahwa mereka mengolok-oloknya, dia menyerang mereka dengan teriakan yang begitu mengerikan sehingga bumi berguncang. Dia terus menghabisi mereka dan ketika mereka menyerangnya, dia membela diri. Setelah dia membunuh lebih dari seratus lima puluh orang dari mereka, sisanya melarikan diri. Di antara mereka terdapat seorang syekh yang menunggang seekor kuda yang cepat, yang telah melihat kepala-kepala tanpa tubuh dan tubuh-tubuh tanpa kepala. Dia pergi menemui sang wazir, yang, setelah mendengar bahwa kafilah yang dikirim oleh Chosroe akan datang, telah memerintahkan agar toko-toko ditutup, tanpa kegiatan jual-beli sampai barang-barang Chosroe telah terjual. Dia tidak tahu bahwa barang-barang ini telah dirampas oleh Miqdad.

Selagi sang wazir duduk di balkon, dia melihat syekh tersebut, yang serbannya mengitari leher, kaki keluar dari sanggurdi, sementara lidahnya menjulur keluar. Dia

menduga orang itu pasti datang membawa kabar tentang kafilah tersebut, dan begitu syekh tiba di hadapannya, dia menanyakan tentang hal ini.

"Aku telah lolos dari maut," kata syekh itu kepadanya. Dan, ketika sang wazir bertanya siapa dia, syekh itu berkata bahwa dia berasal dari kafilah yang dikirim oleh Chosroe.

"Di mana kau meninggalkannya?" tanya sang wazir.

"Bersama ifrit dari bangsa jin."

"Sialan kau, apa yang kau katakan?" tanya sang wazir.

"Tuan, aku hanya mengatakan apa yang aku lihat dengan mata kepalaku sendiri setelah aku nyaris mati." Dia kemudian mengatakan kepada sang wazir apa yang telah Miqdad lakukan dan bagaimana para pengawal kafilah telah tewas.

Sang wazir menyuruh anak buahnya untuk merawat syekh itu, sementara dia memilih lima ratus prajuritnya. Dia kemudian memanggil syekh untuk bertindak sebagai pemandu mereka untuk menjemput Miqdad. Syekh setuju dan pergi bersama orang-orang itu, tetapi ketika berada dalam jarak satu mil dari lembah itu dia mulai gemetar.

"Bukankah kalian diperintahkan untuk mendengarkan apa yang kukatakan?" tanyanya.

"Ya," kata mereka.

Dia melanjutkan, "Lihatlah lembah di sebelah bukit itu. Pemuda itu pasti berada di sisi yang jauh. Jadi, pergilah dan jemput dia sementara aku menunggu kalian."

Para penunggang kuda itu berpencar untuk mencari Miqdad. Ketika melihat mereka, pemuda itu naik kuda dan menyerang mereka, langsung membantai mereka sampai dia membunuh kelima ratus orang tersebut. Syekh itu pun lari tunggang langgang ke arah kota.

Dan, ketika sang wazir melihatnya, dia berkata kepada pengawalnya, “Menurutku dia membawa kabar baik bahwa pemuda itu telah ditangkap.” Lalu, saat syekh itu tiba di hadapannya beberapa saat kemudian, dia menyalaminya dan menanyakan di mana para prajurit berada. Ketika diberi tahu bahwa mereka semua telah dibantai, sang wazir sangat marah dan memerintahkan syekh itu untuk pergi bersama seribu orang prajurit.

Syekh itu pun pergi bersama mereka, dan setelah sampai di titik kritis, dia mengatakan kepada mereka bahwa Miqdad ada di sisi bukit. Mereka berpencar di sepanjang dan selebar lembah. Miqdad, saat melihat mereka, langsung menyerang dan membantai mereka sampai tangannya berlumuran darah. Dia merenggut nyawa lawan dari pelananya dan membunuhnya dengan menjatuhkannya ke tanah. Ini berlangsung sampai sebagian besar dari mereka tewas dan sisanya melarikan diri untuk memberi tahu sang wazir perihal apa yang telah terjadi.

Sang wazir berteriak marah, “Apakah Chosroe akan diberi tahu bahwa dari semua jumlah kita, kita dikalahkan oleh satu orang?”

“Orang ini petarung yang tak kenal lelah dan tak pernah puas,” jelas syekh itu. “Janjikan dia surat jalan, kemudian kau bisa memancingnya ke kota dan menyergapnya di gang-gang. Kemudian, kau bisa menangkapnya, dan dia akan menjadi milikmu untuk diadili.”

Sang wazir menyetujui rencana itu dan menyerahkan cincin segelnya kepada Syekh, menyuruhnya menyerahkan cincin itu kepada Miqdad.

Syekh pun pergi. Tatkala Miqdad melihatnya dan berkuda ke arahnya, dia berkata, “Tuan, aku datang sebagai

seorang utusan."

"Utusan dari siapa?" tanya Miqdad.

"Dari wazir Chosroe Anushirwan, dan ini cincin surat jalan darinya. Jika ada sesuatu yang kau butuhkan, dia akan memberikannya kepadamu." Dia kemudian menyerahkan cincin itu kepada Miqdad, yang memercayai janji itu dan menyimpan barang-barang rampasan dari kafilah jauh di dalam lembah. Dia menutup jalan masuk sempitnya dengan pohon tinggi yang telah ditebangnya agar barang-barang itu tidak bisa dibawa pergi, dan dia kemudian berangkat bersama syekh itu, yang menghiburnya dengan kisah-kisah dan anekdot jenaka sampai tiba di gerbang kota.

Sang wazir telah menyiapkan penyergapan, yang akan Miqdad hadapi setelah mereka tiba di pusat kota. Syekh itu mengatakan kepadanya, "Tuan, kita salah jalan," dan dia membelokkan kudanya, saat itulah para penyergap berteriak dari semua penjuru. Ketika kuda Miqdad mendengar ringkik kuda-kuda lain dan teriakan dari para penyergap, kuda itu berjingkrak, dan Miqdad mengeluarkan pekikan yang begitu mengerikan sehingga seluruh kota gemetar ketakutan. Dia menyerang para penyergapnya, yang melarikan diri, kemudian berderap ke istana sang wazir dan sesampainya di sana dia turun dari kudanya.

Syekh itu membuka pintu gerbang dan berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Di mana pun orang ini bertarung, dia mengalahkan semua orang. Kecuali aku melakukan sesuatu secepatnya, dia akan membantai banyak orang kita."

Maka, sang wazir membuka pintu, bersujud di hadapan

Miqdad dan berkata, "Segalanya tidak berubah seperti ini karena apa yang aku katakan. Kami sekarang ada di tanganmu, jadi perintahkan apa yang kau inginkan."

Miqdad pun mengatakan kepadanya bahwa dia datang untuk mencari mahar bagi sepupunya dan dia menceritakan kisahnya dari awal sampai akhir. Sang wazir minta maaf, mengatakan kepadanya bahwa dia bisa memiliki semua yang telah ditetapkan oleh pamannya dan menghiburnya dengan murah hati. Dia segera menulis surat kepada Chosroe dan menceritakan tentang Miqdad.

Ketika Chosroe membaca surat itu, dia dipenuhi kekaguman dan berkata, "Tidak ada yang bisa jadi terlalu banyak bagi pemuda seperti ini. Aku akan mengirimkan cincin milikku ini kepadanya, dan ketika dia mendatangiku, dia bisa mendapatkan apa pun yang dia inginkan dariku."

Utusannya membawakan cincin itu kepada sang wazir, yang segera memanggil Miqdad. Miqdad berdiri dengan hormat, dan sang wazir berkata, "Kau pemuda tampan, ini cincin dari Raja Chosroe, yang menjanjikan kepadamu semua yang kau inginkan."

Miqdad mengambilnya, mencium dan meletakkannya di atas kepala sebelum pergi saat itu juga.

Setibanya di istana Chosroe, dia diberi izin masuk, dan setelah tiba di hadapannya, dia mengucapkan salam dengan fasih, memohonkan belas kasihan Tuhan atasnya.

"Nak," kata Chosroe, "apa yang membuatmu bertindak sebagai perampok, menyebarkan ketakutan di jalan-jalan?"

"Yang Mulia," jawab Miqdad, "aku tidak bisa disalahkan atas apa yang kulakukan, tetapi harus dimaklumi."

Ketika Chosroe bertanya apa alasannya, dia menjelaskan bahwa dia melakukan hal ini karena mahar yang telah

diminta oleh pamannya, Jabir, untuk putrinya Mayasa. Karena mahar ini di luar kemampuannya, dia pun melakukan semua itu dengan harapan akan dihadapkan kepada raja.

"Tunjukkan sedikit keberanian yang membuatmu berhak mendapatkan mahar ini. Aku telah mendengar bahwa kau petarung pemberani dan tangguh, tetapi mendengar tidak sama dengan melihat."

Miqdad bertanya berapa banyak skuadron dalam pasukannya dan, ketika dijawab ada dua ratus ribu, dia menyuruh Chosroe memilih sepuluh ribu, dan dari jumlah ini dipilih seribu orang, dari seribu orang ini, lima ratus orang terkuat akan berhadapan dengannya dalam pertempuran. Chosroe berjanji, siapa pun yang akan membawakannya kepala Miqdad, dia akan mendapatkan seribu dinar emas merah, sepuluh jubah dari brokat, dan sepuluh kuda keturunan murni. Hadiah yang sama diberikan kepada siapa pun yang bisa menangkapnya.

Mendengar hal ini, orang-orang lekas mempersiapkan kuda-kuda mereka, memasang pelindung dada, dan berderap ke medan pertempuran. Miqdad mendekati Chosroe dan meminta air. Dengan air itu, setelah diberikan kepadanya, dia mencuci tangan dan kaki. Dia kemudian melepas serbannya dan merobeknya menjadi dua, menggunakan setengahnya untuk menutupi kepalanya, sementara setengah lagi dia ikatkan di pangkal tombaknya, yang telah dia lepas ujungnya. Dia kemudian mencelupkan ini ke dalam air, lalu menaiki kudanya.

"Kau gila," kata Chosroe kepadanya.

Namun, Miqdad menjawab, "Yang Mulia akan segera melihat apa yang bisa kulakukan."

Dia kemudian berderap ke luar kota menuju *maidan*. Di sana para jawara pemberani dari Chosroe menyerangnya dengan teriakan keras, tetapi dia menyerang mereka dan memecah mereka. Chosroe duduk di tempat dia bisa menyaksikan pertarungan itu, memperhatikan Miqdad saat dia menyerang di sisi kanan dan kiri, merusak barisan lawannya dan meninggalkan tanda tombaknya pada mereka. Seandainya dia ingin membunuh mereka semua dengan ujung tombaknya, dia bisa melakukannya. Chosroe kagum dengan hal ini, tetapi Miqdad menyuruhnya memerintahkan mereka melakukan serangan bersamaan terhadap dirinya. Chosroe melakukannya karena dia ingin melihat apakah Miqdad benar-benar bisa melawan. Bahkan, dia turun dari kudanya dan mengeluarkan sebuah kepala tombak, yang dia lemparkan ke udara dan dia tangkap di bagian pangkalnya sebelum menusukkannya ke tanah dan melanjutkannya dengan menyerang lawan-lawannya. Setiap kali dia punya kesempatan untuk menusuk, dia membalikkan tombaknya dan menjungkalkan lawannya dengan memukul dada, dan ketika tiga puluh orang telah jatuh, sisanya melarikan diri.

Chosroe menjadi semakin kagum, dan Miqdad datang ke hadapannya dan memujinya dengan baris-baris berikut,

Wahai raja yang bermahkotakan kekaguman, singa hebat
dari rimba,
Yang lain boleh membanggakan kemurahan hati, tetapi
kau melampaui mereka semua.
Aku mendatangimu dengan harapan memperoleh
kekayaan;

Janganlah memperpanjang siksaanku tetapi berikan ini
kepadaku.
Beri aku apa yang kuinginkan. Inilah satu-satunya cara
Di mana aku bisa mendapatkan seseorang yang aku cinta,
Atau, wahai pelindung terbaik, beri aku sebagian darinya.

Ketika Chosroe mendengar baris-baris ini, dia memberikan perintah agar mulut Miqdad diisi dengan mutiara dan permata lain, agar dia diberi seribu *mithqal* emas dan dua puluh jubah kehormatan, dan pada waktu yang sama memberinya unta-unta, kuda-kuda, dan budak perempuan. Miqdad tinggal bersamanya selama seratus dua puluh hari, dan ketika pada akhir waktu itu dia ingin pergi, Chosroe memberinya dua puluh peti berisi ambar dan dua puluh kantong berisi kamper murni.

Miqdad senang menerima semua ini dan dia melantunkan baris-baris ini,

Wahai yang terbaik dari semua yang berpijak di atas bumi,
Panglima dalam peperangan dan singa dari rimba,
Kau telah membebaskanku dari bahaya, memenuhi semua
harapanku!
Kaulah harapan orang-orang dalam kesulitan, dan
kepadamu
Bangsa Persia dan bangsa Arab membungkuk patuh.
Perbuatanmu yang pemurah melebihi semua raja yang
sombong,
Jadi, semoga kau beruntung selama petir menusuk awan.
Kau penguasa ramah yang memerintah segalanya,
Di tengah bangsa Arab, karuniamu telah menyebar!

Dia lalu berpamitan dari Chosroe dan berangkat pulang, melewati sang wazir, yang memberinya jubah kehormatan dan hadiah yang indah. Dia tinggal bersama sang wazir selama tiga hari.

Miqdad telah pergi dari kaumnya lebih lama daripada waktu yang telah ditetapkan oleh pamannya, Jabir. Kabilah Sinbi adalah sekutu kabilah Kindi, dan di antara mereka ada seorang lelaki sangat kuat dan keras kepala bernama Malik bin Riyah, yang terkenal karena kekayaan dan kedermawanannya. Ketika waktu telah berlalu dan tidak ada kabar tentang Miqdad, Jabir menanyakan kepada orang-orang yang datang dari Suriah tentang dia, memberi mereka gambaran tentang Miqdad.

Mereka berkata, "Kami melihat seseorang seperti itu di dekat Tabuk. Ada sejumlah orang Badui yang berkemah di sana, dan ketika dia mencoba mengusir beberapa binatang mereka, salah satu dari mereka menembaknya dengan panah dan membunuhnya. Kami mengafani dan memakamkannya, tetapi kami tidak tahu apa yang terjadi setelah itu."

Jabir berkata dalam hati, "Miqdad dituntun ke sana dengan harapannya untuk mengumpulkan uang agar dia bisa mendapatkan keinginannya. Sekarang dia sudah mati, dan inilah yang kuinginkan karena suami yang aku inginkan untuk putriku adalah Malik bin Riyah as-Sinbisi." Dia setuju dengan pernikahan ini dan mengadakan sebuah perjamuan, di sana orang-orang Arab makan dan minum selama tujuh hari. Setelah itu mereka bubar ke perkemahan masing-masing. Malik pulang dan menyuruh saudaranya, Mahir, bersama tujuh puluh penunggang kuda untuk mengantar Mayasa ke kabilahnya bersama para budaknya,

laki-laki maupun perempuan. Ketika Mahir dan anak buahnya mendatangi Mayasa, mereka menyediakan rengga untuknya, tempat Mayasa duduk di dalamnya, dan dalam perjalanan mereka pulang, mereka mencapai Wadi al-Jandal, sebuah padang rumput besar dengan air mengalir. Mereka nyaman bepergian di bawah sinar bulan, tetapi kedatangan mereka bertepatan dengan kedatangan Miqdad, yang sedang dalam perjalanan dari Irak.

Saat sedang melaju, dia mengendus aroma yang menyenangkan dan menanyakan dalam hati, dari siapa aroma itu berasal karena pasti datangnya dari arah depan, karena seandainya aroma itu datang dari belakang, aroma itu pasti berasal dari untanya. Dia seorang lelaki yang sangat menghargai apa yang dia dengar dan menghabiskan malam harinya dengan waspada. Anak buah Mahir sedang bergembira bepergian bersama Mayasa ketika Miqdad melihat mereka. Dia mengatakan kepada temannya bahwa ini pasti seorang pengantin perempuan yang sedang dibawa kepada suaminya dan bahwa dia akan segera mengambil alih kafilah tersebut, sementara dia penasaran siapa orang-orang itu. Dia menyuruh para pelayannya untuk tinggal bersama untanya, dan dia sendiri menghampiri pengawal Mayasa dan menanyakan kepada mereka dari suku apa mereka, siapa yang ada di dalam rengga, dan siapa ayah si perempuan.

"Minggirlah," kata mereka, "karena siapa pun yang menanyakan tentang apa yang bukan kepentingannya tidak akan menikmati jawabannya. Kami orang-orang dari Sinbi, kabilah yang terhormat dan kuat, dan di dalam rengga terdapat pengantin dari kabilah Kindi, Mayasa, putri dari Jabir bin ad-Dahhak."

“Ke mana kalian akan membawanya?” tanyanya.

“Kepada suaminya, Malik bin Riyah, pemimpin kami,” jawab mereka.

“Bukankah ayahnya telah berjanji akan menikahkannya dengan Miqdad bin al-Aswad al-Kindi?” tanyanya.

“Ya,” jawab mereka, “tetapi dia dibunuh oleh orang-orang Badui di wilayah Tabuk di perbatasan Suriah, dan ayahnya kemudian memilih Malik.”

Miqdad tinggal beberapa waktu tenggelam dalam pikirannya, dan ketika dia yakin bahwa ini Mayasa, dia menghela napas panjang dan turun dari tunggangannya, memeriksa tali kekang dan mengencangkan tali pelananya. Dia kemudian berderap kembali dan menyuruh para pelayan untuk melepaskan unta-unta dan membuang muatan mereka. Setelah itu dia menurunkan tali kekang-nya, menyiagakan tombaknya, dan menyerang ke tengah para pengawal itu, sambil memekik, “Keparat kalian, tinggalkan rengga itu dan selamatkan diri kalian, karena kalau tidak, aku akan meninggalkan mayat-mayat kalian di tanah. Akulah Miqdad.”

Mereka menertawakannya dan berkata, “Pergilah, Miqdad, dan jangan berharap mendapatkan gadis itu karena demi al-Lata, al-Uzza, dan Hubal yang agung, kami sudah yakin akan bertemu denganmu saat kami keluar dan kami ingin melihatmu.”

Miqdad berteriak dan menyerbu mereka, menyerang salah satu dari mereka dan membunuhnya. Ketika orang lain melihat hal ini, mereka semua menyerang, tetapi dia berdiri tegak, menyerang ke kanan dan ke kiri dan mengacaukan barisan mereka. Setelah dia membunuh lima orang dan menangkap sisanya dia melantunkan,

Dengan pengkhianatan mereka merenggut istriku,
Tetapi aku menghancurkan mereka dengan tebasan pedangku.
Aku membunuh lima, meninggalkan mereka sebagai santapan binatang.
Celakalah bagi orang yang melanggar perjanjiannya,
Maka aku akan memotong tulang belakang dan leher dengan mata pedangku,
Sampai aku puas mereka berbalik mundur.

Mayasa mengenali suara Miqdad. Setelah membuka tirai rengga, dia langsung menangis karena kerinduan kepadanya, membasahi cadarnya. Miqdad lalu melantunkan,

Wahai putri di dalam rengga, tidakkah kau melihat kesedihanku
Dan apa yang telah terjadi denganku selama perjuangan panjang ini,
Melawan anak-anak singa Quraisy?
Akulah Miqdad, lelaki tanpa asuhan;
Aku merindukanmu, maka dengarkanlah kata-kataku,
Lalu lihatlah saat aku bertarung dalam pertempuran,
Dan kau akan melihat singa yang telah melahirkan anak-anaknya.

Mendengar hal ini, Mayasa memberi isyarat kepada Miqdad bahwa dia harus menyerbu anak buah Mahir. Maka, dia meluruskan tombaknya, dan berderap melawan mereka. Mahir sendiri keluar untuk melawannya dan berseru, “Miqdad, kau mendatangi ajalmu sendiri, tetapi jika kau tinggalkan apa yang kau miliki, orang-orangku akan membiarkanmu pergi dengan selamat.”

Dia melantunkan,

Tinggalkan seluruh kekayaan dan barang bawaanmu atau
temuilah ajalmu
Di tangan jawara yang tak kenal lelah,
Yang tidak pernah kembali tetapi meninggalkan kerusakan,
Saat dia memupuskan harapan orang-orang dan
memperpendek kehidupan.

Saat mereka saling serbu, Miqdad menangkis serangan Mahir dengan tusukan ke dadanya sehingga ujung tombak menembus punggungnya, membuatnya terlempar ke tanah, berkubang dalam darahnya sendiri dan kejang-kejang hebat. Anak buahnya sedih melihat hal ini, berpikir bahwa pemimpin mereka, Malik, akan menuduh mereka lemah. Mereka menyerbu, sambil memekik, "Miqdad, apakah kau menyerang kami karena permusuhan lama tertentu yang pernah terjadi di antara kita?" Ketika Miqdad berkata "tidak", mereka mengatakan bahwa mereka enggan bertarung melawannya, dan ketika dia bertanya apa yang akan mereka lakukan, mereka mengatakan bahwa, meskipun dia menginginkan Mayasa untuk dirinya sendiri, mereka menginginkan gadis itu untuk pemimpin mereka, Malik bin Riyah. "Kita harus membiarkan gadis itu memilih," saran mereka, "dan dia boleh menikah dengan siapa pun yang dia pilih. Dia sedang mendengarkan apa yang kita katakan dan telah menyaksikan pertarungan tersebut, dan jika dia lebih memilih pergi bersama kami, kau harus mundur dan tidak menghalangi kami, sedangkan jika dia memilihmu, kami akan menyerahkannya kepadamu dan pergi. Kau harus menyadari bahwa harga diri pribadimu sajalah yang membuatmu menyerang kami. Tidak ada

kebaikan yang datang dari ini karena harga diri itu merusak; orang-orang yang berpikir mereka akan menang maka mereka akan kalah, dan siapa pun yang membayangkan dirinya kebal adalah keliru."

Mereka kemudian menghampiri Miqdad dan mengulangi bahwa pilihannya harus diserahkan kepada Mayasa dan bahwa mereka akan menerimanya dan menyerahkan gadis itu kepadanya jika itu yang gadis itu inginkan. Mendengar hal ini, Miqdad setuju dan berjanji demi ayah dan ibunya bahwa jika Mayasa menginginkan Malik, dia tidak akan menentangnya ataupun mereka. Dia kemudian mendatangi rengga dan memanggil Mayasa, "Kau dengar apa yang mereka katakan karena mereka telah membiarkanmu memilih di antara kami."

Kemudian, dia melantunkan,

Putri, pilihan ada di tanganmu, maka katakanlah apa yang kau inginkan.
Aku telah memaksa mereka untuk memilih kerendahan hati
Membiarkan mereka kebingungan dan menyesal.
Pergilah bersama mereka jika itu pilihanmu dan tinggalkan aku dalam kesedihan,
Tetapi jika kau memilihku, aku akan membuat mereka kocar-kacir.

Dia berdiri menunggu balasannya, tetapi ketika Mayasa tidak mengatakan apa pun, dia melantunkan,

Aku akan menerima jawabanmu, maka jawablah,
Karena kau seperti pendengaran dan penglihatanku.
Pergilah bila kau mau dan aku akan tetap mencintaimu;
Pernikahan denganmu adalah kehidupan, sementara jika kau pergi aku akan mati.

Jika kau menginginkanku, kau harus tahu bahwa pedangku
Membelah tengkorak dan memotong pedang-pedang lain.
Kau telah melihat apa yang bisa kita lakukan,
Singa yang sombong, menyerbu ke dalam pertarungan.
Bicaralah dan jangan takut apa yang akan musuh katakan,
Karena bagiku kau seperti hatiku yang terdalam.
Yang, meskipun tersiksa, memohon kepadamu.
Jangan putuskan apa yang memberiku kekuatan untuk
bertahan.

Setelah Mayasa mendengar puisinya, dia berkata, "Sepupuku, waspadalah dengan orang-orang ini." Kemudian, dia berkata, "Orang-orang Sinbi, apakah kalian bersedia menerima pilihanku?" dan ketika mereka mengatakan bahwa mereka bersedia, dia mengatakan kepada mereka, "Karena kalian membiarkan aku memilih, aku memilih Miqdad, dan kalian boleh pergi dengan selamat atau dengan kacau dan menyesal. Jika Miqdad terlalu lemah untuk melawanmu, aku akan turun dari renggaku, naik kudaku dan membantunya meraih kemenangan."

Kata-katanya membuat para pengawal tertunduk ke tanah. Kemudian, mereka mendongak dan berkata kepada satu sama lain, "Apakah kalian akan menyerahkan gadis ini kepada Miqdad yang ada di sini sendirian dan mundur darinya, padahal kalian penunggang jawara dari orang-orang Arab? Ini akan menjadi aib, dan jika kalian semua menyerbu dan menyerangnya dengan pedang, dia tidak akan bisa meloloskan diri, dan dia akan jatuh dengan tombak kalian."

Salah satu dari mereka, seorang lelaki bernama Auf bin as-Sabbah, berkata, "Jika kalian semua menyerbunya,

Mayasa akan turun dari rengga dan membantunya bertarung. Menurutku kalian harus membiarkannya pergi bersamanya dan pergi menemui Malik pemimpin kalian untuk mengatakan kepadanya apa yang Miqdad lakukan kepada kalian."

Teman-temannya berteriak, "Diamlah, keparat! Apakah kau ingin orang-orang Arab di dalam majelis mereka dan kaum perempuan di atas alat tenun mereka membicarakan tentang kalian dan mengatakan bahwa seorang bocah dari kabilah Kindi berhadapan dengan tujuh puluh penunggang dari kabilah Sinbi, membuat mereka kocar-kacir dengan pedangnya dan mengambil pengantin perempuan yang mereka kawal?"

Auf berkata, "Aku telah memberi kalian nasihat yang baik, dan ini lebih baik daripada orang-orang Arab akan menceritakan tentang bagaimana seorang laki-laki membunuh tujuh puluh penunggang dan hanya satu yang selamat."

"Siapa yang akan selamat?" tanya mereka, dan Auf mengatakan kepada mereka bahwa dia akan naik ke puncak bukit dan tidak melawan, tetapi menyaksikan apa yang akan terjadi.

Ketika Auf meninggalkan mereka, mereka semua berderap melawan Miqdad. Orang pertama yang menantang adalah seorang jawara terkenal, Sharrab al-Halak. Dia menyerbu, sambil melantunkan,

Jika kita menyerahkan pengantin perempuan itu, apa yang
akan kita katakan
Atau ceritakan kepada keluarga kita saat mereka
menyambut kita?

Tinggalkan dia, Miqdad, dan pergi dari sini dengan selamat,
Atau kalau tidak, kau akan tergeletak di bawah tanah.
Pergilah dan jangan halangi kami dalam perjalananmu,
Agar kau tidak terpaksa menandaskan cangkir kematian.

Kedua petarung itu saling serang, dan setelah pergulatan yang lama, Miqdad menangkis Sharrab al-Halak, menusuk dengan tombak, yang ujungnya menembus ke punggungnya, membuatnya berkubang dalam darahnya sendiri. Melihat hal ini, yang lain meneriaki Miqdad, tetapi dia menyerang ke kanan dan ke kiri sampai dia membunuh mereka semua. Dia kemudian membelokkan tali kekangnya, berniat menyerang Auf, tetapi Auf berseru kepadanya, "Jagalah pengantinmu! Aku sudah beri mereka nasihat, tetapi mereka tidak mau menerimanya."

Miqdad kembali dan berhenti di depan Mayasa, melantunkan,

Putri, apakah ada yang sepadan atau sebanding denganku di antara umat manusia?
Aku menghadapi para penunggang dengan tombak-tombak mereka.
Cintaku kepadamulah yang mendorongku bertarung,
Baku hantam di sebelah kanan maupun kiri.

Mendengar ini, Mayasa tersenyum dan berkata, "Sepupuku, kau telah membersihkan aib dan membalas dendam, tetapi ada banyak orang lain sepertimu, dan setiap bencana disusul dengan bencana yang lebih besar." Miqdad mengumpulkan senjata dari orang-orang yang mati dan mengambil kuda-kuda, barang-barang, dan budak-budak

mereka, yang dia perintahkan untuk mengencangkan muatan-muatan di atas unta. Dia kemudian bergegas ke perkemahan kabilahnya sendiri, bepergian menembus malam, dan ketika fajar merekah, dia melihat Ascalon. Dia bisa melihat jejak perkemahan yang ditinggalkan dengan tempat tinggal dan tempat perlindungannya. Mengingat pengalaman dalam perjalanannya, dia tergugah oleh kesedihan dan ingin melantunkan,

Bintang bersinar dari timur. Tuhan menganugerahkan fajar yang menyenangkan!
Beberapa fajar telah menimbulkan pertumpahan darah, fajar yang lain keberhasilan.
Kekasih yang mengeluh tidak bisa disalahkan
Karena mencari kebebasan dari penderitaan.
Saat kau berpaling dariku kau membuatku ragu,
Dan api gairah menembakkan anak panahnya ke arahku.
Akahkah aku tahu apa yang kau lakukan pada hidupku
Ketika, sebelum fajar, perpisahan membuatku menderita.
Aku kekasih malang dengan hati terluka,
Mengembara dari Suriah ke Raqqatan.
Aku melintasi gunung, meninggalkan tanah tandus,
Sampai aku mendapati diriku di tanah subur.
Aku mendatangi balairung Chosroe, di sana aku mengumpulkan kekayaan
Dan kemudian aku berpamitan dan melanjutkan perjalanan dengan tenang,
Menuju kabilahku sendiri, dengan gembira dan berhasil,
Ketika tiba-tiba aku bertemu dengan sepasukan prajurit,
Seperti sekawanan singa, berderap bersenjata lengkap dengan tombak.
Di antara mereka ada seekor unta berhiaskan sutra,

Membawa kecantikan yang mengaburkan fajar.
Karena di atasnya ada rengga berhiaskan mutiara,
Dan di dalamnya ada seorang putri berpakaian menawan.
Aku bertanya siapa ini yang sangat menggembirakanku.
Mereka berkata, “Inilah pengantin yang mulia,
Mayasa, yang akan menemui mempelai laki-lakinya.”
Aku terkejut dan berteriak, “Lepaskan dia,
Dan lekas pergi secepat-cepatnya.”
Mereka mengejek dan menantangku bertarung.
Jadi, aku tuangkan untuk para jawara mereka secangkir kematian,
Aku tumpahkan darah mereka satu demi satu di atas tanah.
Karena dengan tombakku akulah jawara terhebat.

Miqdad hampir selesai sebelum dia melihat kepulan awan debu yang membubung. Melihat hal ini, dia memerintahkan para pelayan untuk berhenti dan menyuruh unta-unta itu berlutut, melepaskan bawaan mereka. Selagi dia melihat, kepulan debu itu menghilang untuk memperlihatkan unta-unta yang membawa rengga diikuti oleh tiga penunggang tangguh memakai baju zirah. Saat mereka semakin terlihat, Miqdad berteriak kepada mereka dan ingin menangkap mereka. Dia menanyakan siapa mereka, dan salah satu dari mereka berderap mendatanginya dan berkata, “Tidak secepat itu, Anak muda! Aku jawara dari Mekah yang menggunakan pedang untuk bertarung dalam perang suci, Abu Hasan Ali.”

Mendengar nama ini, Miqdad mundur menemui Mayasa, gemetar dan tergagap-gagap. Ketika gadis itu menanyakan kepadanya ada apa, dia berkata, “Aku bersumpah demi ayah dan ibuku bahwa aku tidak pernah melihat

penunggang seperti orang satu ini. Ketika dia berteriak kepadaku, aku berpikir langit telah runtuh menimpa bumi."

Dia berkata, "Bukankah kau yang menanyakan apakah ada orang yang menandingimu di antara umat manusia, saat aku katakan bahwa setiap bencana disusul oleh bencana yang lebih besar? Pastikan bahwa kau berurusan dengannya sebagaimana kau berurusan dengan orang lain sebelum dia."

Mendengar hal ini Miqdad melantunkan,

Mayasa, inilah pamitanku, karena hatiku sedang terbakar.
Aku tidak pernah berpikir aku akan menemukan seseorang yang akan memaksaku menghormatinya.
Namun, bahkan orang-orang mulia dibuat menundukkan kepala mereka kepadanya,
Takut bertemu dengannya, dan betapa indahnya ini!
Aku takut dia akan segera menangkapku,
Dan aku meneteskan air mata pedih saat harus meninggalkanmu.

Mayasa, mendengar baris-baris ini, mendesaknya bertarung dan melantunkan,

Tidak ada orang mulia yang gagal mempertahankan
Perempuannya, dan teman-temannya akan berpikir dia lemah.
Namun, jika kau lebih suka melakukan ini, maka tinggalkan aku
Dan aku akan menghadapi orang ini dan menaklukkan dia.

Dia hendak turun dari rengga ketika Miqdad menghentikannya. Dia melaju dengan tombak lurus, men-

jatuhkan tali kekangnya, tetapi Ali, semoga kedamaian menyertainya, mengeluarkan pekikan amarah yang dikenal betul oleh bangsa Arab dan melantunkan,

Akulah Ali, yang telah menghancurkan para jawara Arab.
Aku telah memenangi ketenaran pada masa peperangan yang sengit,
Dan pedangku yang tajam memenggal kepala para penunggang.

Dia menyerbu ke arah Miqdad, mendesaknya dengan keras dan, tidak memberinya waktu untuk bereaksi, dia merenggut cincin-cincin dari baju zirahnya dan menariknya dari atas pelananya. Dia telah mengangkatnya dan hendak membantingnya ke tanah, ketika pamannya, Hamzah, memintanya agar mengampuni Miqdad. Dia menurunkannya pelan-pelan dan, melihat hal ini, Mayasa melantunkan,

Kau penakluk para penunggang, perlakukan temanku dengan lembut.
Karena akulah dia bertemu dengan musuh-musuh menakutkan.
Dan jika kau ingin membunuhnya, bunuh aku lebih dahulu,
Karena aku tidak pernah bisa tahan melihatnya mati.
Kau laki-laki pengampun; maafkanlah dia,
Karena kau pemurah dalam apa yang kau lakukan.

Ketika Ali melihat Mayasa, kesopanan mencegahnya bicara dengannya, dan, berpikir bahwa dia tidak menerima campur tangannya, Mayasa melantunkan,

Wahai pahlawan, murah hatilah kepadaku, kaulah
pertolonganku.
Serahkan dia kepadaku, wahai lelaki keturunan bangsawan.
Aku orang asing di sini, maka berilah aku karuniamu,
Karena dalam semua hal kaulah harapan terbaikku.
Aku mendurhakai orangtuaku demi dirinya,
Dan hidupnya adalah keinginan dan kegembiraanku
Bebaskan dia untukku agar aku bisa berada di dekatnya,
Dan ambillah senjata, rengga, dan unta kami.

Ketika imam Ali mendengar baris-baris ini, dia berseru kepadanya, "Jangan bicara lagi, Gadis. Kami adalah orang-orang dari Rumah Ampunan, yang mengampuni mereka yang ada dalam kekuasaan kami." Dia menghampiri Miqdad dan menanyakan apakah dia tahu kalimat penyelamat yang menyelamatkan orang-orang dari dosa-dosa mereka, "Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Utusan Allah, semoga Allah merahmatinya dan memberinya kedamaian". "Ucapkan kalimat ini dan kau akan menjadi salah satu dari kami dan berpihak kepada kami," katanya kepada Miqdad.

"Tuan," kata Miqdad, "ulurkan tanganmu karena aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah, semoga Allah merahmati dia serta keluarganya dan memberi mereka kedamaian." Dia kemudian mengatakan kepada Ali tentang apa yang telah terjadi dengannya karena Mayasa. "Aku ingin membawanya kembali kepada ayahnya dan menikahinya," katanya, "kemudian kembali bersamanya menemui sang Nabi." Dia menambahkan, "Aku ingin sesuatu yang akan mendekatkanku dengan Allah dan Rasul-Nya," dan Ali meng-

ajarinya doa-doa yang bisa dia gunakan, di antaranya adalah doa agar diberi kemudahan setelah kesulitan, dengan menceritakan kepadanya bahwa ketika dia dilanda setiap kemalangan, dia harus memohon pertolongan dari Allah Yang Mahakuasa melalui perantaraan Muhammad, dan Allah akan menghapus kemalangan itu darinya dan memberinya kemudahan, jika ini adalah kehendak-Nya. Ali kemudian meninggalkannya dan membiarkan Miqdad kembali ke perkemahan kabilahnya, dengan riang gembira, berkat keislamannya. Dia memuji Allah dan membacakan,

> Segala puji bagi Allah yang telah menuntunku setelah
> kesalahan menuju Islam;
> Aku puas terhadap Allah, Tuhanku Yang Mahamulia, tiada
> sekutu bagi-Nya.

Dia terus melakukan perjalanan siang dan malam, tidak teralihkan oleh apa pun dalam perjalanan ke perkemahannya. Dia disambut oleh pamannya, Jabir, bersama kabilahnya dan para sepupunya. Mereka menyambutnya, menyelamati atas kepulangannya dengan selamat dan menanyainya tentang orang-orang yang dikirim oleh Malik bin Riyah.

"Kabar baik!" kata Miqdad, "Aku membiarkan mereka terlempar di atas tanah sebagai mangsa binatang buas." Kemudian, dia menambahkan, "Apakah kau tidak malu telah menjanjikan putrimu untukku, kemudian mengkhianatiku dan menyerahkan dia untuk menikah dengan orang lain?"

"Orang-orang yang datang dari Suriah mengatakan kepada kami bahwa kau sudah tewas," kata mereka, "tetapi

sekarang sudah jelas bahwa mereka berbohong dan kau lebih berhak atasnya daripada orang lain."

Jabir sebenarnya datang untuk menipu Miqdad. Auf bin as-Sabbah telah berderap pergi saat Miqdad telah membunuh para sahabatnya, dan ketika dia sampai di perkemahan kabilah bani Kindi, dia pergi ke suatu tempat yang tinggi dan berteriak keras-keras, "Wahai orang-orang bani Kindi, cepat, cepatlah!"

Ketika mereka menanyakan kepadanya tentang hal ini, dia mengatakan kepada mereka bahwa orang-orang dari bani Sinbi telah tewas dan Mayasa diambil dengan paksa. "Siapa yang mengambilnya darimu?" tanya mereka, dan ketika dia mengatakan kepada mereka bahwa pelakunya adalah Miqdad, mereka menganggapnya sebagai penghinaan besar, dan Jabir pergi bersama para penunggang terbaiknya untuk menemui dan mengecoh Miqdad dan pamannya, Tarrad, karena telah melakukan hal ini dan untuk mengembalikan Mayasa kepada Malik.

Ketika bertemu dengan Miqdad, dia berpura-pura akan mengambil Mayasa, memberinya perlengkapan pengantin, kemudian mengembalikan dia kepadanya. Miqdad menyerahkannya bersama dengan semua kekayaan yang dia miliki serta unta dan para budak. Setelah itu dia pergi. Setelah Jabir turun dari tunggangannya, dia menulis surat kepada Malik untuk mengatakan bahwa orang-orangnya telah tewas. Demi membalaskan dendam, dia ingin menangkap Miqdad dan pamannya, Tarrad, dan menyerahkan mereka kepadanya untuk dibunuh. Saat menerima surat itu, Malik bergegas keluar dari tendanya dengan membabi buta, menaiki kudanya dan, bersenjatakan pedang dan tombak, dia melesat segera

menemui Jabir, yang dia dapati sedang duduk dikelilingi oleh orang-orang dalam kabilahnya. Mereka bertukar salam, dan sementara Malik menangisi saudaranya, Jabir mencoba menghiburnya dengan mengatakan bahwa dia memanggilnya agar bisa membalas dendam dan merebut istrinya.

"Aku akan membawa Miqdad dan pamannya dengan licik dan menyerahkan mereka kepadamu, serta mendatangkan Mayasa sebagai mempelai perempuan. Selanjutnya kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan dengan mereka." Mendengar hal ini, Malik berhenti menangis dan menyuruhnya agar jangan membuang-buang waktu lagi.

Setelah berjanji pergi untuk melakukan hal ini, Jabir langsung berdiri dan mendekati adiknya, Harith, untuk meminta bantuan dalam menangkap Miqdad dan Tarrad. Harith setuju, dan mereka berdua pergi untuk meminta kedua orang itu datang bersama mereka agar mereka bisa membahas masalah tertentu. Miqdad dan pamannya setuju dan dibawa ke sebuah tenda yang didirikan jauh dari perkemahan kabilah. Setelah masuk, mereka dijamu makanan dan minuman, dan setelah makan, mereka terus diberi anggur. Setelah minuman ini berpengaruh pada mereka, Jabir dan saudaranya mendekati mereka dan mengikat mereka erat-erat. Mereka kemudian meninggalkan keduanya di dalam tenda terpencil itu dan pergi untuk memberitahu Malik apa yang telah mereka lakukan.

Jabir menyuruh para perempuan mendandani Mayasa sebagai mempelai perempuan dan menuntunnya menemui Malik. Ketika Malik masuk, Mayasa menatapnya dan, tidak suka dengan apa yang dilihatnya, dia memukul dada

Malik, membiarkannya jatuh terkapar. Dia kemudian pergi ke tenda ibu Miqdad, yang memberitahunya apa yang telah Jabir lakukan kepada putra dan saudara laki-lakinya. Sambil berlinang air mata, ibunya meninggalkan tendanya dan, dengan menunggangi unta, dia memohon kepada Allah, Yang Mahaagung dan Mahamulia, untuk membantunya dalam perjalanan dan menuntunnya menemui Muhammad, semoga Allah merahmati dan memberinya kedamaian. Allah mengabulkan doanya dan melipat gurun untuknya sehingga dia menemui sang Nabi di masjidnya di Madinah, di sana dia sedang dikelilingi oleh para Muslim. Beliau menanyakan tentang dirinya dan dia mengatakan bahwa dia sedang mencari bantuan melawan orang-orang yang telah menganiayanya terkait putranya. Melihat wajah beliau, dia menegaskan penerimaannya atas Islam dan melantunkan baris-baris ini,

Semoga kedamaian dari Allah tercurah kepada kaum terbaik!
Muhammad, aku datang kemari mengharapkanmu kedamaian,
Karena aku kurus, kurang tidur, sakit dengan penderitaan.
Aku datang ke sini dari Wadi an-Na'am,
Mengendarai unta yang langkah cepatnya
Menyerupai kilatan petir dalam kegelapan.
Karena Waktu yang menyakiti kaum bangsawan telah menganiayaku.
Suamiku meninggalkan seorang anak kecil,
Sesosok bayi yang lemah dan belum dewasa.
Aku meninggalkannya dalam tanggung jawab kakakku,
Tetapi dia menganiayanya seakan-akan dia seorang budak,
Untuk menggembalakan kuda-kudanya

Para pemuda dari Badar kemudian tiba,
Mereka termasuk kaum Quraisy, penguasa tanah suci,
Untuk melamar dari syekh kami yang hebat seorang gadis yang mulia.
Dia mengatakan bahwa tak satu pun dari mereka akan cocok baginya
Kecuali mereka bisa menimbulkan luka pada dirinya,
Membiarkan baju zirahnya berlumuran dengan darahnya.
Penunggang dari bani Sinbi, Nizar, dan Hisyam
Berputar-putar di bawah debu pertempuran,
Tetapi di barisan mereka hanya ada satu jawara hebat, yaitu putraku.
Gadis itu melihat serangan yang dia lancarkan dalam pertarungan
Dan putraku menjatuhkannya ke tanah agar semua orang melihat.
Dia memanggil ayahnya, dan setelah dia datang
Dia menyuruhnya untuk menikahkannya dengan pemuda itu.
Sang ayah melakukannya, tetapi memintanya mahar yang besar,
Menundanya selama tiga bulan dalam pengkhianatannya.
Putraku kemudian berpamitan dan pergi,
Membiarkan hatiku dilalap api.
Dia pergi ke Irak dan ke negeri Chosroe,
Menghadapi para jawara di sepanjang jalan.
Sang raja besar, Chosroe, memuaskan harapannya,
Dengan emas, perak,wewangian, dan jubah.
Namun Jabir, berpikir bahwa dia pergi terlalu lama,
Menjanjikan putrinya kepada pemimpin bani Sinbi sebagai pengantin perempuan,
Mengirimnya bersama pengawalan orang-orang sombong.
Anakku bertemu dengan mereka ketika mereka sampai di

Wadi an-Na'am.
Dia melawan mereka, membelah tengkorak dan memotong tulang,
Sampai mereka semua menjadi setumpuk kuburan,
Kecuali satu orang yang melarikan diri, Auf si singa,
Yang lari menemui Jabir di perkemahannya.
Mendengar kabar itu, Jabir pergi menemui putraku,
Berencana membunuhnya, dalam perlindungan kegelapan.
Anakku bertemu Ali, menantumu yang hebat,
Di tangannya dia memeluk Islam bersama pengantinnya,
Tetapi gadis itu dibawa pergi oleh pengkhianatan
Untuk dinikahkan dengan Malik, putra Riyah.
Dia tidak akan melanggar perjanjian atau mengkhianati cintanya,
Maka dengan untaku yang cepat aku datang kemari,
Mengatasi kesulitan untuk memohon kepadamu.
Sekarang aku di sini, wahai penuntun terbaik umat manusia,
Berharap dalam karuniamu kau dapat menyelamatkan aku
Dari kesedihan ini, karena kaulah hartaku

Setelah sang Nabi mendengar kalimat-kalimatnya, beliau menghibur dan membesarkan hatinya, mengatakan kepadanya bahwa beliau akan mengutus seseorang untuk membebaskan putranya. Beliau merasa senang karena kemudian perempuan itu mengucapkan syahadat dan, setelah memeluk Islam, dia berpamitan dari sang Nabi dan bergegas pulang di atas untanya.

Adapun Miqdad, ketika dia pulih dari mabuknya dan mendapati bahwa dia dan pamannya diikat, dia melantunkan,

Jabir, bebaskan aku dan lihatlah betapa beraninya aku bisa bertarung,
Menunjukkan bagaimana pedang India milikku yang tipis bisa melukai.

Melihat keadaannya saat itu, dia sadar bahwa dia telah ditipu, tetapi dia teringat bagaimana imam Ali telah mengatakan kepadanya bahwa jika dia jatuh ke dalam kesulitan dan berdoa kepada Allah memohon pertolongan, menggunakan perantaraan Muhammad dan keluarganya, pertolongan akan datang. Dia menengadah ke langit dan berteriak keras memohon pertolongan, berkata, "Ya Allah, aku memohon pertolongan-Mu, maka tolonglah aku, dan memohon perlindungan-Mu, maka lindungilah aku. Aku memohon kepada Nabi-Mu Muhammad, maka selamatkanlah aku dan balaskan dendamku terhadap orang-orang yang menganiayaku. Hanya kepada-Mu orang-orang mengadu dan hanya Engkaulah pencegah malapetaka. Dalam kasih sayang-Mu, percayalah pada apa yang kukatakan dan selamatkanlah aku dari siksaan kesulitan. Pertolongan dari-Mu adalah dekat; jangan bebani aku dengan beban yang melebihi yang dapat aku tanggung. Engkaulah Tuhan sejatiku, bukti atas-Mu nyata dan pertolongan dari-Mu ampuh. Engkau ada di setiap tempat; jagalah aku dengan penglihatan-Mu yang tidak tidur dan lindungilah aku dalam perlindunganmu yang tidak dapat diganggu gugat. Aku memanggil-Mu melalui Muhammad, sosok terbaik,cahaya yang bersinar dalam kegelapan. Bebaskan dan lepaskan aku, wahai Allah yang maha Pengasih dan Mahakuasa karena Engkau tahu kebutuhanku dan memiliki kekuatan untuk memenuhinya.

Kabulkanlah, wahai Allah Yang Maha Pemurah dalam rahmat-Mu, yang paling Pengasih dari mereka yang menunjukkan belas kasih."

Sebelum dia selesai berdoa, malaikat Jibril, dengan ikat pinggang cahaya, datang kepada Nabi dan berkata, "Muhammad, Allah yang Mahatinggi mengirimkan kepadamu kedamaian-Nya dan menghormatimu dengan salam-Nya. Dia memerintahkanmu untuk mengutus sepupu dan menantumu, Ali bin Abi Thalib untuk membebaskan Miqdad bin al-Aswad al-Kindi, yang sedang terikat dan yang telah berdoa kepada Allah, Dia yang dekat dan Dia yang mendengar doa orang-orang yang memohon kepada-Nya."

Sang Nabi berpaling kepada pamannya, Hamzah, dan kepada Ali, memerintahkan mereka pergi dan memberi tahu mereka cerita Miqdad dan bagaimana pamannya telah mengkhianati dan meninggalkannya dalam ikatan. "Kami dengar dan kami patuh, wahai Utusan Allah," kata mereka kepada beliau, dan mereka pulang ke rumah masing-masing, tempat mereka mengenakan baju zirah dan mengambil senjata sebelum pergi bersama. Ali kemudian melantunkan,

Kaum kafir sesat akan segera mengetahui,
Ketika mereka melihat pukulan yang lebih panas
daripada api,
Bahwa mereka yang tidak percaya kepada Muhammad,
manusia terbaik,
Dan tidak percaya kepada Allah dan hari kebangkitan,
Akan menghadapiku di medan perang,
Saat aku datang bersenjata lengkap dengan pedang dan
tombak.

Setelah Ali menyelesaikan baris-baris ini, sebuah suara terdengar, walaupun tidak ada seorang pun yang terlihat, dan suara itu melantunkan,

Berderaplah, kau yang dituntun dengan benar! Pergilah
Temui kaum kafir yang mengingkari Tuhan mereka.
Mereka telah mengkhianati Miqdad sang jawara,
Akulah jin dari wadi ini.
Aku di sini untuk memberitakan nama Muhammad,
Yang telah diutus Allah sebagai petunjuk kepada manusia.

Ali dan Hamzah terus melanjutkan perjalanan sampai mereka bisa melihat perkemahan Jabir. Terdengar hiruk pikuk suara orang-orang, dan Ali turun dari tunggangannya, mengencangkan ikat pinggangnya, lalu mengambil pedang dan perisainya. Dengan meninggalkan Hamzah berdiam di sana, dia berderap dengan berani menuju tenda tempat Miqdad disekap dan di sana dia mendengar Miqdad berteriak, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan nama keluarga Muhammad, bebaskan aku dari siksaan ini, Engkaulah Yang Mahakuasa."

Sebelum dia selesai bicara, Ali mengangkat tirai tenda dan berkata, "Kabar baik, Miqdad! Allah Yang Mahakuasa telah mendengar seruanmu dan mengabulkan permintaanmu, mengirimkan kepadamu seseorang untuk menyelamatkanmu dari musuh-musuhmu."

"Siapa kau?" tanya Miqdad kepadanya, dan dia menjawab, "Aku imam Ali bin Abi Thalib, batu penghancur milik Allah dan panah-Nya yang menusuk. Akulah singa peperangan yang menghilangkan kesedihan."

Ali kemudian memotong ikatan Miqdad dan ikatan

pamannya, Tarrad, yang memeluk Islam di hadapannya. Dia kemudian menggandeng Miqdad, dan mereka pergi ke tenda Malik bin Riyah, yang mereka ikat dan tinggalkan di tempat Miqdad semula. Keesokan paginya, ketika orang-orang kabilah bani Kindi pergi untuk mengucapkan selamat kepadanya dan mendoakan semoga dia mengalami pagi yang menyenangkan dan keberhasilan berkelanjutan, Ali menyerang mereka dan mengusir mereka. Perkemahan itu dipenuhi teriakan saat para pejuang berhamburan keluar untuk menangkap Mayasa dan membunuh Miqdad, dipimpin oleh Jabir, yang memegang pedang dan perisai. Ali menyerangnya, tidak memberinya kesempatan untuk melawan, dan mengeluarkan pekikan amarah yang dikenal betul oleh orang-orang Arab.

"Terkutuklah kalian, wahai orang-orang bani Kindi!" teriaknya. "Apakah kalian mau menyerang kami, mengandalkan jumlah kalian? Tahukah kalian, wahai orang-orang celaka, siapa yang ingin kalian serang? Akulah jawara hebat, serigala petarung. Akulah suami Fatimah dan sepupu Utusan Allah."

Ketika orang-orang mendengar bahwa orang ini adalah sang imam, mereka bergegas mempersenjatai diri, naik kuda, dan menyerangnya bersama-sama. Dia meneriaki mereka dan membuat mereka mundur sebelum menyusup ke tengah barisan dan mulai melancarkan pukulan ke kanan dan ke kiri, sambil melantunkan,

Aku tumbuh tua dalam pertempuran, di sana aku
memimpin penyerangan;
Aku berasal dari keturunan yang mulia, mengungguli
semuanya.

Jika ada yang mencariku dalam peperangan, aku memarkan
wajahnya,
Dan, membiarkannya mencucurkan air mata dan meratap,
Akulah sepupu Muhammad, suami Fatimah.

Dia lalu berteriak, "Terkutuklah kalian, wahai musuh-musuh Allah, ke mana kalian bisa lari saat aku mengejar kalian?"

Setelah mereka dikalahkan, Ali pergi menemui Miqdad dan menyuruhnya menemui istrinya, dan mengatakan bahwa dia akan menyerahkan musuhnya, Malik, kepadanya. Dia melantunkan,

Akulah lelaki yang membunuh musuh-musuhnya
dalam perang,
Menyerang para jawara maupun budak.
Mereka tidak melihat pukulanku tetapi menghasilkan
penyesalan menyedihkan,
Seperti burung hantu dan burung nasar menghantui
perkemahan mereka yang hancur.
Akulah putra dari Hasyim, suami Fatimah,
Dan aku bisa sesumbar akulah lelaki terbaik.

Miqdad mengumpulkan rampasan dari orang-orang yang tewas, bersama senjata, kuda, dan unta mereka, membuat Mayasa gembira. Ali kemudian mendekati Malik dan Jabir untuk menanyai mereka apakah mereka bersedia mengucapkan kalimat penyelamat yang menyelamatkan orang-orang dari dosa-dosa mereka, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, yang tidak punya sekutu, dan bahwa sepupuku Muhammad adalah Rasul Allah." Mereka menolak melakukannya, dan Ali menyuruh

Miqdad memenggal kepala mereka.

Ali kemudian pergi untuk kembali menemui sang Nabi, yang bergembira ketika dia tiba bersama penganut baru, yang keimanannya telah diperbarui di tangannya. Miqdad menjadi salah seorang sahabat dan kesatria beliau dan merupakan pahlawan kaum Muslim, duduk bersama beliau dan bertempur bersama beliau dalam Perang Suci sampai ajal menjemput beliau. Dia kemudian berjuang bersama Ali, Amirul Mukminin.

Demikianlah kisah selengkapnya. Semoga Allah merahmati junjungan kita Muhammad, keluarga, serta para sahabatnya dan memberi mereka kedamaian.[]

Bersambung ke

Kisah Ketiga Belas

Kisah Sakhr dan al-Khansa dan tentang Miqdam dan Haifa. Disertai Puisi dan Prosa.

buku

3

Glosarium

Abbasiyah, dinasti kekhalifahan yang menggantikan Dinasti Umayyah dan yang memerintah dari Baghdad atas wilayah-wilayah kekuasaan Islam dari 750 sampai 1258.

Abdul Aziz bin Marwan (w.702), putra Khalifah Umayyah, Marwan, yang mengangkatnya sebagai gubernur Mesir. Saudara Abdul Malik bin Marwan.

Abdul Malik bin Marwan, Khalifah Umayyah 685–705.

Abdul Wahhab (bin Ibrahim), keponakan dari Khalifah Abbasiyah, al-Mansur(754–775).

Abu Hasan Ali, lihat Ali bin Abu Thalib.

Abu Murra, "Bapak Kepahitan", sebuah julukan untuk Iblis, Setan.

Abu Qubais, sebuah bukit di Mekah.

Ahli kitab, secara harfiah berarti "kaum alkitab", penganut agama wahyu, yaitu orang-orang Nasrani dan Yahudi.

Ain ash-Shams, Heliopolis awalnya adalah sebuah kota Mesir kuno (Iunu), tetapi kini secara efektif merupakan sebuah kota pinggiran yang nantinya menjadi fondasi Kairo.

Ajaib, hal-hal yang menakjubkan, keajaiban.

Ali bin Abu Thalib, sepupu dan menantu Nabi, penganut Islam awal dan khalifah dari 656 sampai 661. Dia memperkenalkan diri dalam petualangan Miqdad sebagai Abu Hasan Ali.

Al-Ma'mun, Khalifah Abbasiyah yang memerintah dari 809 sampai 813. Putra Harunal-Rasyid, al-Amin, dilengserkan setelah perang sipil sengit dan dibunuh oleh saudaranya, al-Mam'un.

Dinar Amiri, nama yang orang-orang berikan pada dinar yang dicetak oleh Khalifah Abbasiyah terakhir pada awal abad ketiga belas. Disebut demikian karena mereka berhubungan dengan legenda Amirul Mukminin.

Ammuriya, versi Arab dari Amorium, sebuah Benteng Bizantium di jalan dari Konstantinopel yang ditaklukkan oleh orang-orang Arab pada 838.

Amr bin Ash, seorang jenderal dari suku Quraisy yang memainkan peran utama dalam penaklukan Muslim atas Suriah dan Mesir.

Al-Andaran, batu bersinar yang menonjol dalam tradisi Persia.

Al-Abjar milik Antar, Antar adalah sebuah roman kepahlawanan Arab berlatar zaman pra-Islam dan Islam. (Kronologinya samar-samar.) Pada akhirnya, kuda setia Abjar menyangga mayat Antar di atas pelana sehingga dia bisa terus mengancam musuh-musuhnya meskipun dia sudah mati.

Pakaian Antiokhia, menurut ahli geografi abad kedua belas, al-Idrisi, di Antiokhia, pakaian yang bagus terbuat dari satu tenunan. Meskipun Antiokhia ada di Turki modern, pada zaman pertengahan biasanya dianggap sebagai bagian dari provinsi Suriah.

Pohon Arak, atau *Salvadora persica*, juga dikenal sebagai pohon siwak karena orang-orang Arab menggunakan rantingnya untuk menggosok gigi.

Arsat al-Hauz, Halaman Kolam. Dari konteksnya, sebuah ruang publik di suatu tempat di Baghdad.

Ascalon, pelabuhan di pantai Palestina.

Al-Asfar, "si Kuning", sebuah julukan yang biasanya disematkan pada Bizantium.

Ashura, hari puasa sunah pada hari kesepuluh bulan Muharram. Peringatan syahidnya Husain, putra Ali bin Abu Thalib, di Karbala pada 680.

Ayyam al-Arab, Hari-Hari Pertempuran (secara harfiah berarti Hari-Hari Bangsa Arab). Istilah ini menunjukkan peperangan dan pertempuran suku-suku Arab pada masa pra-Islam dan kisah-kisah yang diceritakan tentang pertempuran-pertempuran tersebut.

Baal, dewa paling penting dalam mitologi bangsa Kanaan. Kata tersebut berarti "tuan"atau "penguasa". Baal disebutkan dalam al-Quran Surah 37, "Dan sungguh, Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul. Ingatlah ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Baal dan kamu tinggalkan Allah sebaik-baik Pencipta?"' Dalam bahasa Arab, kata kerja *ba'il* berarti 'tenggelam dalam ketakjuban'.

Baalbek, sebuah kota kecil di selatan Lebanon, terkenal karena reruntuhan kunonya. Nama tempat itu kemungkinan berasal dari dewa kuno Baal.

Bahr al-Mulk Qamar, Laut Kerajaan Bulan.

Balkash, batu merah delima dari suatu wilayah di Kazakhstan.

Pohon *ban*, pohon *willow* oriental.

Banj, seringkali digunakan sebagai istilah generik yang merujuk pada narkotika atau obat bius, tetapi kadang-kadang kata itu secara khusus mengacu pada *henbane*.

Barmakid, anggota kabilah kuat dari Iran yang mengabdi pada Khalifah Abbasiyah awal sebagai wazir dan sekretaris.

Bulaq, pelaburan Kairo di Sungai Nil.

Ramuan Burani, masakan yang terdiri dari *aubergine*, rasa

lemon, tomat, dan *pimento*.

Burda, pakaian luar.

Besi Cina atau hematit, bijih besi berharga, seringkali berwarna merah darah, dengan semburat merah.

Chosroe, kaisar Persia pra-Islam atau Kisra Anushirwan (531–579).

Linen Dabiqi, **brokat Dabiqi**, *dabiqi* adalah kata sifat dari Dabqu, sebuah kota kecil di Delta Sungai Nil di dekat Tinnis, khusus penghasil tekstil, yang kadang-kadang dibordir dengan emas. Salahuddin mengumpulkan banyak uang dengan memajaki brokat Dabiqi.

Dailam, sebuah wilayah di Iran utara, selatan Laut Kaspia.

Dair Durta, sebuah biara besar tak jauh di barat Baghdad. Biara biasanya dirayakan dalam puisi awal Islam sebagai tempat untuk mabuk-mabukan.

Damietta, pelabuhan di delta Sungai Nil yang terkenal karena industri tekstilnya.

Daran, makhluk mirip tikus yang berbahaya, hanya ada di dalam cerita tempat ia muncul, kemungkinan ciptaan sang penulis.

Dhimmi, orang Kristen atau Yahudi di bawah pemerintahan Muslim.

Dzulqarnain, "Pemilik Dua Tanduk". Cerita bagaimana dia membangun sebuah tembok besar untuk melindungi seluruh dunia dari kaum Yajuj Majuj, diceritakan dalam al-Quran Surah Al-Kahfi. Dzulqarnain secara tradisional disamakan dengan Alexander Agung walaupun tidak jelas bagaimana dia mendapatkan julukan tersebut.

Dinar, koin emas.

Dirham, koin perak dengan berbagai nilai, tetapi kira-kira senilai seperduapuluh dinar.

Diwan, balairung.

Fadil bin Rabi, bendaharawan dan sipir Harun ar-Rasyid.

Faraj ba'd ash-Shidda, genre cerita yang dikhususkan untuk tema "kebahagiaan setelah kesedihan". Cerita-cerita semacam itu seringkali mengandung hikmah kebaikan.

Fatihah, "Pembukaan", nama surah pertama dalam al-Quran.

Fustat, wilayah kuno Kairo, didirikan oleh para penakluk Muslim atas Mesir.

Jibril, malaikat dan utusan Allah, melaluinya al-Quran diwahyukan kepada Muhammad saw.

Al-Ghadanfar al-Farisi, nama Ghadanfar muncul dalam epik kepahlawanan Antar, di mana Ghadanfar adalah putra Antar dari saudari Raja Romawi. Ghadanfar dan saudara tirinya, Jufran (yang juga memiliki ibu Kristen) berjuang sebagai Tentara Salib. Namun, Ghadanfar al-Farisi, Ghadanfar dari Persia, tidak masuk akal sama sekali.

Habba, kemungkinan semacam makanan.

Al-Hajaj bin Yusuf (sekitar 661–714), gubernur Irak dari Bani Umayyah.

Harun ar-Rasyid, Khalifah Abbasiyah yang memerintah dari 786 sampai 809. Dia muncul di banyak cerita dalam *Kisah Seribu Satu Malam*.

Hasyim, Hasyim bin Abdul Manaf, kakek buyut Nabi Muhammad. Keturunannya, Bani Hasyim, adalah salah satu keluarga besar di Mekah, dan Bani Abbasiyah ada di tengah Bani Hasyim.

Hawazin, sebuah suku Arab yang penting.

Hilla, sebuah kota di Irak yang didirikan oleh seorang syekh syiah dari Arab pada 1102.

Hisyam bin Abdul Malik, khalifah Umayyah kesepuluh. Dia memerintah dari724 sampai 743.

Hubal, dewa pagan pra-Islam.

Hud, seorang nabi pra-Islam yang diceritakan dalam al-Quran. Dia diutus untuk kaum Ad untuk memperingatkan mereka agar memperbaiki kebiasaan mereka, tetapi mereka tidak mengindahkannya dan akibatnya dihancurkan.

Iblis, nama Arab untuk Setan. Menjadi perdebatan apakah dia harus dianggap sebagai jin atau malaikat. Dalam "Sul dan Shumul" dia ditampilkan dengan sangat ramah.

Hari Raya Id. Ada dua hari raya penting dalam Muslim, Idul Adha pada hari kesepuluh Zulhijah, di mana para jamaah haji ke Mekah menyembelih binatang kurban, dan Idul Fitri, hari raya yang menandai akhir bulan Ramadan (bulan puasa).

Ifrit, sejenis jin.

Ishaq sang sahabat, Ishaq al-Mausili (757–850), seorang sahabat Khalifah Harun ar-Rasyid, musikus dan pencipta lagu terhebat pada zamannya.

Israfil, malaikat utama. Wujudnya besar sekali, dia memiliki empat sayap dan tubuhnya ditutupi dengan rambut, mulut, dan lidah. Dia memegang sebuah sangkakala yang akan digunakan untuk meniup Sangkakala Terakhir yang akan membangkitkan orang-orang dari kuburan mereka.

Ittifaqat, kebetulan.

Ja'far, wazir Harun. Seorang anggota kabilah Barmakid, dia diceritakan dalam beberapa cerita dalam *Kisah Seribu Satu Malam*.

Jahiliyah, berkaitan dengan masa pra-Islam (secara harfiah "kebodohan").

Jaihun, Sungai Oxus atau Amu Darya yang mengalir ke Laut Aral.

Jeddah, sebuah pelabuhan Laut Merah di Provinsi Hejaz.

Jizyah, pungutan pajak terhadap non-Muslim di bawah pemerintahan Muslim.

Jubbah, pakaian luar panjang, terbuka di bagian depan, dengan lengan lebar.

Ka'bah, tempat suci yang menaungi batu hitam suci yang merupakan pusat ritual haji di Mekah.

Al-Karkh, sebuah distrik di Baghdad tempat pasar utama berada. Tempat itu terkenal karena kekacauannya.

Kayu Khalanj, *Erica arborea*, sejenis kayu keras.

Al-Khansa, meninggal setelah 644. Khansa, atau "hidung pesek" adalah julukan dari Tumadir binti Amr, seorang pujangga kesedihan ternama, terkenal terutama karena ratapannya terhadap saudaranya, Sakhr dan Muawiyah, keduanya meninggal akibat pertempuran suku. Sangat sedikit yang diketahui tentang kehidupan nyata al-Khansa dan Sakhr.

Kharshana, sebuah kota di wilayah Malatya.

Tombak Khatti, tombak yang dijual di Khatt, wilayah pesisir Bahrain dan Oman. Tombak tersebut terkenal karena keunggulannya dan mungkin dibuat di India.

Khurasan, sebuah wilayah yang pada abad pertengahan membentang dari timur Persiake sebagian besar Afghanistan dan Asia Tengah, sampai sejauh India.

Kindi, sebuah kabilah di Arab utara.

Kufa, sebuah kota di Irak yang didirikan oleh para penakluk dari Arab.

Al-Lat dan al-Uzza, dewi-dewi pagan pra-Islam.

Mada'in, atau Ctesiphon, sebuah kota di Tigris di wilayah yang kini adalah Irak. Kota itu merupakan ibu kota Persia sebelum penaklukan Islam.

Majusi, bangsa mirip pendeta dari Iran yang menyembah Zoroaster. Namun, seringkali istilah itu memiliki pengertian

yang lebih longgar terkait bangsa kafir atau Persia. Majusi biasanya penjahat.

Maidan, ruang terbuka yang digunakan sebagai tempat arak-arakan atau olahraga.

Malahim, ramalan eskatologis (secara harfiah berarti "pembantaian" atau "medan perang").

Malatiya, atau Melitene, sebuah kota di timur Anatolia.

Mamluk (prajurit budak), biasanya prajurit budak kulit putih, seringkali berasal dari Turki. Kecuali dalam "Mahliya dan Mauhub" Mahliya memiliki prajurit budak dari Nubia yang mengabdi kepadanya.

Maqam atau Maqam Ibrahim, sebuah bangunan kecil di dekat Ka'bah di Mekah.

Marid, semacam jin.

Katun Marwaz, katun dari wilayah Merv, sebuah kota kuno yang terletak di wilayah yang kini adalah Turkmenistan.

Masrur, seorang kasim kulit hitam yang merupakan algojo Harun ar-Rasyid dan seringkali mendampingi sang khalifah dalam banyak petualangannya.

Mibqar, makhluk berbahaya mirip beruang yang berenang di laut, hanya ada dalam cerita tempat ia muncul dan kemungkinan adalah ciptaan dari sang penulis.

Mikdad, sosok sejarah, Mikdad bin Amr adalah pemeluk Islam awal. Dia seorang Sahabat Nabi dan dia berperan dalam Perang Badar dan penaklukan Suriah. Tetapi, tentu saja, cerita yang melekat pada namanya dalam koleksi ini murni fiksi.

Mithqal, satuan berat, kira-kira setara dengan empat setengah gram.

Muawiyah bin Abi Sufyan, khalifah pertama dari Bani Umayyah. Dia memerintah dari 661 sampai 682.

Mubashshir, nama itu berarti 'pembawa kabar baik'.

Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi, seorang pangeran Abbasiyah yang merupakan sosok sejarah (w.789). Sepupu dari Harun ar-Rasyid, dia sangat kaya raya dan berdiam di Basra. Namun, dia tidak diketahui memiliki seorang putra bernama al-Ashraf (seperti dalam kisah "Ashraf dan Anjab").

Mukhadram, orang-orang, terutama pujangga, yang rentang hidupnya mencakup masa pra-Islam dan Islam.

Myrobalan, buah *astringent* dari suatu spesies di pegunungan India.

Nadd, dupa dari kayu gaharu, dengan *ambergris*, kesturi, dan kemenyan.

Naker, salah satu dari sepasang genderang kecil abad pertengahan.

Nasut dan Jalut, Nasut adalah kekeliruan penerjemahan dari Talut. Jalut adalah bahasa Arab untuk"Goliath" dan dia disebutkan dalam al-Quran Surah 2, sedangkan Talut adalah nama Saul dalam khazanah Islam, yang menurutnya, Saul memimpin pasukan melawan Goliath, meskipun Daud membunuh raksasa itu.

Niqab, cadar.

Nisnas, juga *nasnas*, setengah manusia, atau manusia yang terbelah dua, yang setengahnya saja terlihat.

Parasang, satuan panjang dari Persia, antara tiga dan empat mil.

Firaun, personifikasi tirani dalam al-Quran dan dalam cerita rakyat Islam.

Kadi, seorang hakim Muslim.

Qaf, sebuah gunung di ujung dunia.

Qais dan Lubna, Qais (kira-kira 626–689) adalah seorang pujangga puisi cinta pada masa Islam awal yang istri tercintanya tidak bisa memberinya seorang putra. Oleh karena

itu, orangtuanya memaksanya menceraikan istrinya. Namun, dia tetap mencintainya dan akhirnya menikahinya lagi.

Gaharu Qamari, jenis gaharu unggul yang berasal dari India.

Al-Qarafa, daerah pemakaman di utara dan selatan Benteng Kairo.Menurut pelancong abad keduabelas, Ibnu Jubayr, pemakaman ini populer dengan para perampok maupun petapa.

Qintar, ukuran berat, berbeda-beda dari satu daerah ke daerah yang lain, tetapi jumlahnya 100 *ratl*.

Qirat, ukuran berat yang kecil, juga koin, 1/24 dari satu mithqal emas dan 1/16 dari satu dirham perak.

Quraisy, salah satu suku besar Arab dan Muhammad termasuk di dalamnya.

Rafiqa, lokasi sebuah istana Abbasiyah di Suriah.

Rakaat, bagian dari ibadah umat Muslim, yaitu rukuk dari posisi berdiri tegak,disusul dengan dua kali sujud.

Ratl, ukuran berat, berbeda-beda dari satu wilayah dengan wilayah yang lain, antara dua dan lima kilogram.

Rebab, alat musik berdawai yang menyerupai biola.

Riyal, koin perak.

Rum, Kekaisaran Bizantium.

Sabr, kesabaran atau ketabahan.

Sa'id bin al-Asy, seorang yatim piatu yang dibesarkan di Suriah di bawah perlindungan Bani Umayyah awal. Akhirnya dia diangkat sebagai gubernur Kufa yang dia kelola dengan kasar.

Saihun, Sungai Jaxartes atau Darya, sungai di Asia tengah yang mengalir ke Laut Aral.

Saj, prosa liris.

Samannud, Sanawir, dan Ikhmim, kota-kota di Mesir yang berasal dari zaman Firaun. Samannud berada di tepi kiri cabang Damietta dari Sungai Nil dan berisi reruntuhan kuil

dewa Onuris-Shu. Ikhmim, atau Akhmim, yang berada di Mesir Atas terkenal sebagai kediaman para penyihir terhebat Mesir. Ada sejumlah kuil di sekitarnya.

Tombak Samhari, Samhar adalah pembuat tombak terkenal yang dihormati karena keelokannya.

Sarha, dari konteksnya, sejenis alat musik.

Serendib, Sri Lanka.

Shabbara, sejenis tongkang dengan kabin yang ditinggikan, yang digunakan oleh para pangeran dan orang-orang terkemuka.

Ash-Sha'bi, seorang ahli hadis ternama yang meninggal pada 723.

Shaddad, raja legendaris dari zaman pra-Islam dari kaum Ad, yang dalam mitologi memerintahkan pembangunan kota Iram, yang dimaksudkan untuk menyaingi Surga; akibatnya, dia dan kotanya dihancurkan oleh Allah. Sebuah cerita tentang seorang Badui yang menemukan kembali kota Iram selagi mencari seekor unta tersesat dimasukkan ke dalam *Kisah Seribu Satu Malam*.

Sind, wilayah delta Sungai Indus di anak benua India.

Sufi, mistikus Muslim.

Ramuan Sultani, belum terbukti mungkin untuk menentukan jenis ramuan apakah ini.

Tabuk, sebuah pos dalam jalur haji ke Mekah.

Ta'if, sebuah kota Arab di sekitar Mekah.

Ubulla, sebuah pelabuhan di Teluk.

Ud, kecapi.

Udul, jamak dari *adl*, seorang asisten hakim yang ditugaskan pada seorang kadi.

Umayyah, dinasti kekhalifahan Islam pertama. Umayyah berkuasa pada 660 setelah empat khalifah pertama yang sah (Khulafaur Rasyidin). Umayyah digulingkan pada 750 oleh

revolusi yang menjadikan Bani Abbasiyah berkuasa.

Umar bin al-Khattab, (581–644). Pada 634, dia menjadi khalifah kedua setelah Nabi. Dia salah satu Khulafaur Rasyidin, atau khalifah yang "sah".

Usfur, burung.

Utsman bin Affan, kalifah ketiga, dia memerintah dari 644 sampai 656. Terkenal karena kesalehannya, dia termasuk salah satu Khulafaur Rasyidin, atau khalifah yang "sah".

Wasit, sebuah kota di Tigris di wilayah yang kini adalah Irak.

Yatsrib, nama pra-Islam untuk Madinah.

Zabaj, Jawa atau Sumatra.

Zakat, sedekah.

Zamzam, nama sumur di Mekah.

Zanj, lelaki atau perempuan kulit hitam.

Zubaida, salah satu istri Harun ar-Rasyid yang paling terkenal.

Bacaan Lebih Lanjut

Ada sangat sedikit bacaan tentang *Kisah-Kisah Menakjubkan* dalam bahasa Inggris, selain selembar halaman dari Robert Irwin, *Arabian Night, A Companion* (London: Allen Lane, 1984), dan sebuah artikel pendek dalam Ulrich Marzolph dan Richard van Leeuwen (ed.), *The Arabian Nights Encyclopedia* (Santa Barbara,CA, dan Oxford: ABC-CLIO, 2004). Ada sebuah artikel oleh Ulrich Marzolph, "As Woman Can Be, The Gendered Subversiveness of An Arabic Folktale Heroine", *Edebiyât*, 10 (1999), h. 199–218 (tentang Arus al-Arais); lihat juga Ulrich Marzolph, "Narrative Strategies in Popular Literature, Ideology and Ethics in Tales from the Arabian Nights and Other Collections", *Middle Eastern Literatures*, 7 (2004), h. 171–182 (sebagian besar tentang "Abu Muhammad si Pemalas"), dan Geert Jan Van Gelder,"Slave-Girl Lost and Regained, Transformation of a Story", *Marvels and Tales*, 18 (2004), h. 201–217 (tentang "Talhah, Putra Kadi dari Fustat"). Mereka yang tertarik dengan berbagai motif dan jenis kisah dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan* dan bagaimana mereka muncul dalam cerita-cerita Arab lainnya harus membaca Hasan M. El-Shamy, *Folk Traditions of the Arab World: A Guide to Motif Classification*, 2 jilid. (Bloomington and

Indianapolis: Indiana University Press, 1995).

Ada literatur sekunder yang luas tentang *Kisah-Kisah Menakjubkan* dalam bahasa Jerman. Hans Wehr menerbitkan suntingan teks Arab dengan judul *Das Buch der Wunderbaren Erzählungen und Seltsamen Geschichten* (Wies-baden: F. Steiner, 1956). Edisi ini menjadi dasar dari terjemahan oleh Hans Wehr, Otto Spies, Max Weisweiler, dan Sophia Grotzfeld, yang diedit oleh Ulrich Marzolph dan diterbitkan dengan judul *Das Buch der wundersamen Geschichten, Erzählungen aus der Welt von 1001 Nacht* (Munich: C.H. Beck, 1999). Mereka yang mencari informasi lebih terperinci tentang cerita-cerita tersebut dan, khususnya, klasifikasi unsur-unsur cerita menurut jenis kisah harus membaca buku ini. Juga hubungan antara *Kisah-Kisah Menakjubkan* dan *Seribu Satu Malam* dibahas dalam lampiran untuk volume keenam terjemahan Enno Littmann atas *Seribu Satu Malam*, *Die Erzählungen aus den Tausendundein N*ächten, edisi kedua (Berlin: Deutsche Buch-Gemeinschaft, 1953), dan dalam buku Heinz dan Sophia Grotzfeld, *Die Erzählungen aus "Tausendundeiner Nächt"* (Darmstadt: Wissenschaftliche Buchgesellschaft, 1984). Dua cerita Badui dan "Sul dan Shumul" telah dibahas oleh Sophia Schwab dalam sebuah tesis Ph.D. yang tidak dipublikasikan, "Drei arabische Erzählungen aus dem Beduinenleben untersucht und übersetzt" (Munster, 1965). Dalam bahasa Prancis, klasifikasi cerita dibahas dalam buku Aboubakr Chraibi, *Les Mille et Une Nuits, Histoire du texte et classificasi des contes* (Paris: L'Harmattan, 2008). Jean-Claude Garcin berpendapat perihat penanggalan lebih baru untuk manuskrip *Kisah-Kisah Menakjubkan* dalam *Pour une lecture historique des Mille et Une Nuits, Essai sur*

l'edition de Bulaq (1835) (Arles: Sinbad/Actes Sud, 2013).

Artikel tematis dalam volume 2 dari Ulrich Marzolph dan Richard van Leeuwen (ed.), *The Arabian Nights Encyclopedia* (Santa Barbara, CA, dan Oxford: ABC Clio, 2004) juga akan berguna dalam memberikan latar belakang sosial dan budaya terhadap kisah-kisah dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*. Hugh Kennedy, *The Court of the Caliphs,The Rise and Fall of Islam's Greatest Dynasty* (London: Weidenfeld and Nicolson, 2004) memberikan catatan yang sangat mudah dibaca tentang sejarah dan budaya di jantung negeri Islam pada abad kedelapan dan kesembilan. Tentang *Aja'ib*, lihat Mohammed Arkoun, Jacques le Goff, Taufiq Fahd, dan Maxime Rodinson, *L'Etrangeet le merveilleux dans l'Islam médiéval* (Paris: Editions J.A., 1978), katalog pameran Louvre *L'*Étrange et le merveilleux en terres d*'Islam* (Paris: Réunion des Musées Nationaux, 2001) dan Roy Mottahedeh, "Aja'ib in *The Thousand and One Nights*", dalam Richard Hovannisian dan Georges Sabbagh (ed.), *The Thousand and One Nights in Arabic Literature and Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), h. 29–39. Risalah Kapten Buzurg bin Shahriyar tentang keajaiban alam laut telah diterjemahkan oleh G.S.P. Freeman-Grenville dengan judul *The Book of the Wonders of India,Mainland, Sea and Islands* (London: East-West,1981).

Tentang okultisme, lihat Emilie Savage-Smith (ed.), *Magic and Divination in Early Islam* (Aldershot: Ashgate, 2004); Marina Warner, *Stranger Magic: Charmed States and the Arabian Nights* (London: Chatto & Windus, 2011); Amira El-Zein, *Islam, Arabs, and the Intelligent World of the Jinn* (Syracuse, NY: Syracuse University Press, 2009).

Tentang nubuat, lihat Taufik Fahd, *La Divination arabe: Études religieuses, sociologiques et folkloriques sur le milieu natif de l'Islam* (Paris: Sinbad, 1987). Sejauh ini sangat sedikit literatur sekunder tentang perburuan harta karun Arab, tetapi lihat Irwin, *The Arabian Nights, A Companion*, bab 8.

Tentang seks, lihat Abdelwahab Bouhdiba, *Sexuality in Islam*, terjemahan Alan Sheridan (London: Routledge and Kegan Paul, 1985); Afaf Lutfi as-Sayyid Marsot (ed.), *Society and the Sexes in Medieval Islam* (Malibu, CA: Undena Publications, 1987).

Penulis

Nama-nama penulis asli naskah buku ini sudah tidak diketahui.

MALCOLM C. LYONS (yang juga penerjemah edisi Bahasa Inggris *The Arabian Nights*). Dia adalah Profesor bahasa Arab di Cambridge University dan salah satu ahli terkemuka di dunia sastra Arab klasik.

ROBERT IRWIN adalah penulis buku *For Lust of Knowing: The Orientalists and Their Enemies, The Middle East in the Middle Ages*, ia juga editor buku *The Arabian Nights: A Companion* dan *The Penguin Anthology of Classical Arabian Literature*.

Hikayat Arabia Abad Pertengahan

Hikayat Arabia Abad Pertengahan

Cerita-cerita Menakjubkan yang Baru Ditemukan

Cerita ini diterjemahkan pertama kali
dari bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris oleh

Malcolm C. Lyons

Diterjemahkan dari
Tales of The Marverios

Penerjemah: Adi Toha
Editor: Nunung Wiyati
Penyelia: Chaerul Arif
Proofreader: M. Yusni Amru
Desain sampul: Ujang Prayana
Tata letak: Priyanto

Cetakan 1, Januari 2017

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Lyons, Malcolm C.
Hikayat Arabia Abad Pertengahan: Cerita-cerita Menakjubkan yang Baru Ditemukan/Malcolm C. Lyons; Penerjemah: Adi Toha; Editor: Nunung Wiyati

Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Januari 2017
346 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-602-9193-98-5

1. Fiksi I. Judul.

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih

Saya sangat berterima kasih atas saran dan koreksi dari Ruth Bottigheimer, Aboubakr Chraibi, Malcolm Lyons, dan terutama dari Ulrich Marzolph. Saya juga berterima kasih kepada Hugh Kennedy karena telah memberi saya akses terhadap teks Arab dari *Hikayat Arabia Abad Pertengahan*.

Kisah Ketiga Belas

Kisah Sakhr dan al-Khansa dan tentang Miqdam dan Haifa. Disertai Puisi dan Prosa.

Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Konon—dan Allah Mahatahu—pada zaman dahulu, di antara kisah-kisah bangsa terdahulu ada sebuah kisah yang menceritakan tentang seorang lelaki kaya bernama Malik, yang memiliki tiga orang putra dan seorang putri. Putra sulung bernama Khath'am, putra kedua bernama Shaddad, dan putra bungsu bernama Sakhr, sementara putrinya bernama al-Khansa. Ayah dan saudara-saudara gadis itu sangat berhati-hati dengan kehormatannya sehingga mereka memberinya sebuah tenda tersendiri, terpisah dari kabilah, dan ketika mereka pergi berburu mereka biasanya meninggalkan para budak dan pelayan untuk menjaganya. Begitulah perhatian mereka untuknya.

Suatu hari mereka pergi berburu sementara para budak dan pelayan keluar bersama binatang-binatang yang merumput, meninggalkan al-Khansa sendirian di dalam tendanya. Kebetulan ada seorang lelaki melintas, entah jatuh dari langit atau bangkit dari bumi. Melihat al-Khansa sendirian dan tak berdaya, dia bernafsu terhadapnya, dan meskipun gadis itu membela diri, dia tidak punya kekuatan untuk menghentikan orang itu memerkosanya. Dia langsung mengandung. Namun, dia telah mengambil

topi yang dikenakan penyerangnya dan tongkat yang dia bawa di tangan kanannya.

Seiring berlalunya waktu, kehamilan al-Khansa semakin jelas, hal ini membuat sang ayah mencelanya. Dia memanggil putra sulungnya dan menanyakan apakah dia yang bertanggung jawab.

"Tuhan melaknatnya, Ayah!" serunya. "Ayah telah menuduhku melakukan sesuatu yang tidak mungkin aku lakukan."

Malik mengajukan pertanyaan yang sama kepada Shaddad, yang memberikan jawaban yang sama dan disuruh pergi ketika ayahnya yakin dia tidak bersalah. Dia kemudian memanggil Sakhr, putra bungsunya, dan menanyakan apakah dia pernah menggauli al-Khansa. Sakhr menyadari bahwa gadis itu telah hamil dan berkata, "Ya, ayah. Aku mendekatinya suatu malam saat sedang mabuk, tidak tahu apa yang aku lakukan dan berpikir bahwa dia salah satu gadis budak."

"Aku mengampuni nyawa kalian berdua," kata ayahnya, "tetapi bawa dia pergi dan tinggalkan aku."

"Aku dengar dan aku patuh kepada Allah dan kepada Ayah," jawab Sakhr.

Sakhr kemudian membawa al-Khansa, menempatkannya di atas tunggangannya, kemudian pergi bersamanya ke gurun. Di sana dia menyuruhnya turun dan, sambil menghunus pedang dan menjambak rambutnya, dia berkata, "Tidak ada yang mengatakan kepadaku tentangmu, maka katakan sendiri kepadaku. Aku tahu kau pasti telah diperkosa, katakan kepadaku tentang hal itu dan siapa yang memerkosamu, atau kalau tidak, aku akan langsung menggunakan pedangku untuk membalaskanmu."

"Singkirkan itu," katanya, "dan beri aku waktu untuk menenangkan diri. Saat kau pergi bersama Ayah untuk berburu dan tidak ada yang tersisa di perkemahan selain aku, seorang penunggang kuda datang, entah dari mana, dan ketika dia melihatku sendirian tanpa ada yang melindungi, nafsu menggodanya untuk menyerangku, dan, karena aku tidak bisa membela diri, dia memerkosaku."

"Apa kau akan mengenalinya jika melihatnya?" tanya Sakhr.

"Bagaimana bisa aku tidak mengenalinya bila aku punya gambaran tentangnya di depan mataku dan aku mengambil bukti nyata darinya?"

Ketika Sakhr menanyakan bukti apa ini, dia mengatakan tentang topi yang telah dia renggut dari kepalanya dan tongkat dari tangan kanannya.

Setelah Sakhr mendengar hal itu dia menempatkan al-Khansa di atas unta, sementara dia sendiri naik kuda dan berderap sepanjang malam. Dia kemudian menyuruh adiknya turun sebelum melantunkan baris-baris ini,

Apakah kau membayangkan aku bisa merasakan tidur
nyenyak
Bila tidak ada bintang yang memanduku saat aku berjuang,
Karena pukulan yang telah menghantam kabilah Malik
Mempermalukan kepala-kepala yang biasa kulindungi?
Aku menuntut balas dendam kepada dia yang
menganiayaku,
Menggunakan pedang dan ujung tombakku.
Meskipun aku harus sampai ke langit,
Aku akan melampiaskan dendam kepada orang celaka itu.

Dia terus berkeliling ke perkemahan-perkemahan bangsa Arab bersama adiknya, memburu permainan untuk memberinya makan. Hal ini berlangsung sampai tiga bulan, dan dia akan membawanya ke satu demi satu perkemahan agar dia bisa mempelajari wajah orang-orang di sana. Ketika kehamilannya sudah berlangsung selama sembilan bulan, dia mengatakan kepada Sakhr bahwa waktunya sudah tiba, dan dia membawanya ke sebuah pohon di gurun. Dia kemudian berjalan pergi saat adiknya mencengkeram akar-akar pohon itu dan berseru, "Wahai Penolong orang-orang yang mencari pertolongan, Pelindung orang-orang yang ketakutan, datanglah selamatkan aku!" Dia melahirkan seorang anak seperti bulan purnama yang oleh Sakhr dinamai Taghlib karena si ayah telah menggagahi al-Khansa. Dia membungkus anak itu dengan kain dan pergi sementara adiknya membersihkan diri sebelum dia meletakkannya kembali di dalam rengga dan bertualang di padang pasir dengan puing-puing dan perkemahan-perkemahan mereka. Al-Khansa terus mengamati wajah semua orang yang mereka temui tetapi, tidak menemukan sosok pemerkosanya.

Sakhr telah bersumpah untuk tidak melewatkan satu suku pun dalam perjalanannya sampai dia membalas dendam dan membersihkan aibnya. Suku pertama yang dia masuki bersama al-Khansa adalah kabilah Bani Wabra, Zurara, Hamdan, Sulaim, Tanukh, Amila, Tayy, Dhubyan, Qahtan, Adiy, Himyar, Khafaja, Sinbi, Fazara, Abas, Ghailan, Jubair, Ghassan, Kinana, Kulaib, Qais, Uqail, Lakhm, Dhadham, Sa'ad, Damra, dan Murra. Dia tidak membiarkan satu suku Arab pun tidak didatangi, tetapi meskipun telah menginap selama satu, dua, atau tiga

bulan dengan masing-masing suku, dia gagal menemukan musuhnya, dan ini sangat memberatkannya. Dia melantunkan,

> Siapa yang akan memberi tahu Malik bahwa aku
> merindukannya,
> Dan bahwa aku menuntut balas dendam dan ingin bertemu
> dengan musuhku
> Dan menyerangnya, apa pun rintangan yang ada,
> Dengan pedang India milikku yang membunuh orang-
> orang pemberani?

Ini berlangsung selama tujuh tahun, selama itu pula Taghlib cilik tumbuh dengan baik, tampan, tinggi, dan proporsional. Sakhr membelikannya seekor kuda dan mengajarkan dia untuk menungganginya, sementara dia dan al-Khansa terus mengunjungi suku-suku sampai akhirnya tiba di perkemahan suku Rabi'a. Setibanya di sana dia menyuruh al-Khansa turun di sisi perkemahan, di sana dia mendirikan sebuah tenda untuknya. Selagi mereka melakukan ini, sekelompok orang berlalu, di antara mereka terdapat satu orang yang sangat tampan, tinggi bagai tebing, seperti berhala Hubal. Dia mengenakan sebuah jubah Adani dan *burda* Yaman, sementara di atas kepalanya dia mengenakan sebuah serban yang mahal. Wajahnya bersinar seperti bulan purnama.

Ketika al-Khansa melihatnya, dia berkata kepada Sakhr, "Demi Tuhan, Saudaraku, inilah musuhku. Tidak ada keraguan lagi."

"Berhati-hatilah jangan sampai kau hanya terpukau oleh penampilannya sehingga kau membuatku bertanggung

jawab atas darahnya."

Dia berkata, "Bukankah aku sudah menghabiskan waktu tujuh tahun berkeliling suku demi suku bersamamu mengamati wajah-wajah?"

"Ya." Sakhr sependapat.

Al-Khansa melanjutkan, "Dan sudahkah aku menuduh seseorang?"

"Belum."

"Tidak ada keraguan lagi bahwa inilah musuhku, dan jika kau ingin menuntut balas dan membersihkan aibmu, inilah orang yang menyerangku."

Sakhr menyuruh untanya berlutut, lalu keluar dari tendanya, yang dia dirikan dan yang ke dalamnya dia menyuruh adiknya masuk. Dia berpikir tentang bagaimana dia bisa membunuh orang itu dan dia melantunkan,

Urusanku aneh. Napas panasku membuatku tidak bisa
  tidur nyenyak
Akibat kemalangan besar yang menimpaku,
Menghancurkan kekuatan dan menundukkan kepalaku.
Kecuali aku mengobarkan peperangan, aku tidak akan
  menikmati anggur lagi,
Atau menunggang kuda atau menyeimbangkan busur.
Aib yang telah aku derita mendatangkan keputusasaan.
Katakan kepada Malik dariku bahwa aku seorang jawara;
Aku tidak akan hidup kecuali aku mengobarkan
  peperangan
Dan biarkan kematian mengisi perutnya dengan orang
  hina itu.
Karena kematian mendatangi orang-orang yang kesusahan
Dan mendatangi orang-orang yang menikmati gelas anggur
  mereka.

Dia berjalan berkeliling hingga bertemu dengan seorang budak berkulit hitam. Dia meminta budak itu mengenali seseorang yang sesuai dengan ciri-ciri yang digambarkan oleh al-Khansa atas penyerangnya. Budak itu mengatakan kepadanya bahwa orang ini adalah seorang pejuang tangguh yang memiliki status tinggi dan reputasi besar, emir cemerlang al-Miqdam, yang dipatuhi oleh semua anggota kabilah Rabi'a, dengan empat ribu pasukan berkuda dan pejalan kaki, dan yang merupakan jawara yang ditakuti oleh semua suku.

Sakhr meninggalkan budak itu dan pergi sambil merenung. Saat dia sedang berjalan di antara tenda-tenda, dia melihat satu tenda yang terpisah dari tenda yang lain, dengan beberapa orang berpatroli di ruang di antaranya. Dia menemukan seorang perempuan untuk ditanyai tenda siapa yang didirikan terpisah jauh dari perkemahan suku itu. "Lelaki berwajah tampan," jawabnya, "itu adalah tenda Haifa, adik dari emir al-Miqdam, manusia paling cantik dengan sosok yang menawan, tutur kata yang manis, senyum bagai mutiara, tawa yang penuh cinta, sangat menarik, dan tanpa cacat. Dia diciptakan untuk memesona laki-laki dan untuk dipandang dengan kekaguman oleh kalangan atas maupun bawah, sebagaimana dalam baris-baris sang pujangga,

Dia yang paling cantik untuk dipandang, dengan
senyumnya,
Kemegahannya,dan kecantikannya yang sempurna.
Dia menggoda lelaki melalui keindahan sosoknya,
Pipinya, dan bulan baru di dalam lirikannya.
Dia sebuah keajaiban, tak tertandingi dalam kegenitannya.

Jika dia melihat seorang petapa, itu akan mengalihkan doanya.
Kecantikannya tidak tertandingi, bahkan oleh kecantikan itu sendiri.

Dia hanya bisa menjadi pasangan yang cocok untukmu dengan wajahmu yang tampan dan penampilanmu yang megah."

Sakhr menanyakan mengapa tenda itu didirikan terpisah dari yang lain, dan perempuan itu mengatakan kepadanya bahwa kakaknya begitu menjaga kehormatannya sehingga tidak ingin kabar tentangnya menyebar. "Kau lihat bahwa pasir di sekelilingnya telah rata oleh pijakan unta-unta," lanjutnya, "dan dia dijaga oleh enam puluh penunggang tangguh, yang semuanya akan kehilangan kepala jika seekor semut saja mendekati tendanya." Sakhr mempersilakan perempuan itu pergi dengan sopan dan kembali ke tenda al-Khansa, sambil melantunkan,

Aku harus menyalakan api untuk membakar musuh-musuhku,
Meninggalkan para pemberani sebagai santapan binatang buas dan burung.
Aku akan menuntut balas dendam yang kuinginkan,
Dan memberi binatang buas santapan mereka dari daging dan darah.
Karena aku akan meremukkan tengkorak dan mengosongkan urat nadi
Saat aku menyerbu menembus barisan kuda mulia itu.
Miqdam tidak sadar aku adalah singa,
Pembelah tengkorakyang tidak gentar dalam peperangan.
Dia memberiku aib dan dia harus merasa menyesal.

Aku tidak bisa tidur dan tidak menunjukkan wajah tersenyum
Karena perbuatan besar yang aku ingin capai.
Dia yang melawanku akan tahu bahwa aku mendatangkan kematian
Kepada penunggang kuda berbaju zirah yang aku hadapi dalam pertarungan.
Aku tidak terburu-buru dalam pencarianku tetapi memberikan pertobatan kepada musuhku.
Aku mengibaskan jubahku dan aku membela diri,
Tetapi memalingkan mataku dari perempuan dengan sopan.
Pedangku tajam, dan baju zirahku berkilau terang,
Sementara ketenaran keberanianku tidak pernah meredup.

Al-Khansa berkata, "Semoga kau meraih keinginanmu dan lolos dari kematian! Aku mendapati kau melantunkan puisi tentang kekuatanmu seolah-olah kau sudah menuntut balas dendam membersihkan aibmu." Kemudian, dia melantunkan,

Sakhr, jangan bacakan puisi saat kau masih dipermalukan,
Sampai kau menuntut balas dendam yang kau inginkan.
Jangan bawa pedang ataupun lakukan penyerangan, dan jangan sesumbar,
Sampai kau membersihkan aibmu dengan menjatuhkan musuhmu,
Dan memenangi kehidupanmu atau mati dan dimaafkan.
Kau tidak boleh tertawa atau tersenyum sampai aib ini hilang,
Agar para penunggang kuda dari kabilah-kabilah tahu
Bahwa apa yang aku katakan tentangmu terbuktioleh nasib,
Dan apa yang kaulakukan tidak akan tertandingi,
Saat kau ditakuti karena memenggal kepala orang-orang.

Dia menjawabnya dengan baris-baris ini,

> Para penunggang kuda dari kabilah-kabilah akan tahu
> Bahwa apa yang kukatakan adalah apa yang sungguh-sungguh ingin kukatakan,
> Dan bukan sebaliknya. Akulah singa dalam pertempuran.
> Jika aku harus bertemu dengan takdirku, semuanya akan hilang,
> Tetapi kalau tidak, akan ada kehidupan yang mendatangkan kelahiran baru.
> Aku ingin terus berjalan sampai aku meraih tujuanku,
> Tapi jika tidak, jangan sampai ada perempuan yang menangisiku.

Selama sebulan penuh Sakhr tidak memberi tahu siapa pun apa yang ada di dalam pikirannya. Lalu, pada suatu malam saat hujan dan berangin badai ketika para penunggang sedang berjaga di tenda Haifa, dia menghunus pedangnya dan pergi di tengah kegelapan yang begitu pekat sehingga tidak ada yang bisa melihat di mana kakinya berpijak, sampai dia mencapai tenda itu dan mendapati bahwa tidak ada seorang pun di sana. Dia membuka penutupnya dan melihat gadis itu sedang tertidur di atas sebuah tempat tidur dari kayu juniper berhiaskan emas merah dan bertatahkan mutiara dan permata yang lain. Di atasnya terdapat kelambu dari sutra hijau, dan di bawahnya terdapat sebuah pedupaan dari kayu gaharu India dan sebuah lampu dari emas merah bertatahkan permata dengan kayu *ban* yang menyala. Gadis itu berbaring telentang dengan tetes-tetes keringat terlihat di dahinya seperti mutiara basah. Dia kaget dengan kedatangan Sakhr dan melonjak ketakutan, dan berkata,

"Siapa kau, orang Arab paling jahat?"

Sakhr menghunus pedangnya dan berkata, "Aku bersumpah demi Ka'bah, tempat Batu Hitam dan *maqam* Ibrahim, jika kau mengeluarkan sepatah kata pun, aku akan membuatmu menjadi pelajaran yang dibicarakan di kalangan semua bangsa karena mematahkan sendi-sendi dan tulang-tulangmu sendiri."

Gadis itu melihat bahwa dia tampan juga fasih; dia melemah dan menunduk malu ketika dia naik ke tempat tidur bersamanya. Sakhr pun kemudian memerkosanya. Gadis itu memintanya demi nama Tuhan untuk mengatakan siapa dirinya.

"Kau akan segera mendengarnya," katanya, kemudian dia melantunkan,

Apakah Miqdam tahu ketika dia memberi Malik aib
Jawara seperti apa yang harus dia hadapi?
Apakah dia mengira bisa mendapatkan keinginannya,
Sementara Sakhr akan dibiarkan dalam kepahitan?
Aku bersumpah bahwa aku tidak akan dibiarkan mati
dalam kesedihan
Sampai janji pembalasan dendamku terpenuhi,
Maka aku akan membalas dendam pada kabilahnya
Dan membiarkan kemarahanku mereda untuk
melunasinya.
Karena akulah orang yang, ketika api peperangan berkobar,
Mendatangkan kerusakan pada musuh-musuhnya.

Sakhr tertidur sampai pagi, tetapi ketika dia nyaris tepergok, Haifa berkata, "Bangunlah, Anak Muda. Sudah pagi, dan aku takut kau akan dibunuh." Dia memanggil nama gadis itu dan melantunkan baris-baris berikut,

Haifa, sudah saatnya kita harus berpisah,
Tetapi api dalam hatiku tidak bisa padam.
Bagaimana aku bisa menghadapi datangnya hari esok?
Bagaimana aku bisa melupakanmu, setelah meraih tujuanku?
Kematian ini sudah ditakdirkan untuk kita; kita tidak bisa melarikan diri.
Suatu hari aku akan memenuhi harapanku,
Karena apa yang aku lakukan tadi malam tidak bisa disembunyikan.

Dia kemudian mendekap Haifa ke dadanya, dan gadis itu mendekap Sakhr ke dadanya sendiri, sampai mereka tertidur lagi. Pada saat itu Miqdad datang untuk memeriksa adiknya dan ketika dia melihat ke dalam tendanya, dia melihat jejak kaki masuk ke dalam tenda tetapi tidak keluar. Dia mengikuti jejak itu ke dalam tenda dan ketika dia membuka penutupnya, dia melihat seorang pemuda dan Haifa berpelukan, keduanya tertidur pulas. Hal itu menimbulkan sakit hati yang sangat dalam baginya. Terpikirkan olehnya sebagai kejahatan besar, dan dia mengangkat serban di atas ujung tombaknya, sebuah seruan peperangan di kalangan bangsa Arab pada zaman itu ketika mereka telah menemui malapetaka.

Para anggota kabilahnya berdatangan dari semua penjuru untuk menanyakan ada masalah apa, dan dia berkata, “Wahai bangsa Arab, semua orang yang mengetahui apa yang pantas bagi posisi dan jabatanku yang tinggi, ayolah ambil seikat kayu bakar.” Mereka bergegas dari segala penjuru, membawa cukup banyak kayu bakar untuk mengisi ruang di sekeliling tenda, dan Miqdam

memerintahkan para budak untuk menggali sebuah parit dan menyalakan api di sana, yang mereka lakukan.

Saat api berkobar dan asap membubung tinggi ke langit, al-Khansa mendengar keributan itu dan sangat gelisah akan apa yang dia bisa lihat dari api itu. Dia menanyai salah satu pelayannya apakah dia tahu apa yang sedang terjadi, dan gadis itu mengatakan kepadanya bahwa Miqdam telah memergoki seorang jawara muda bersama adiknya. Dia telah memerintahkan agar kayu bakar dikumpulkan dan agar sebuah parit digali oleh para budak. Mereka telah menyalakan api di sana karena dia ingin membakar sepasang kekasih itu.

"Aku berlindung kepada Tuhan dari kejahatan hari ini," seru al-Khansa, "karena demi Tuhan, penguasa Ka'bah, itu pasti kakakku, Sakhr."

Dia memanggil putranya, Taghlib, yang saat itu sudah tiga belas tahun dan, setelah menyisir rambutnya, dia meletakkan di atas kepalanya topi Miqdam dan memberi anak itu tongkat ayahnya. Dia mengatakan kepadanya, "Pergilah temui Miqdam, emir Arab, pemimpin kabilah ini, karena dia adalah ayahmu. Persembahkanlah rasa hormatmu dan cium tangan dan mulutnya, kemudian duduklah di pangkuannya dan berkata, 'Ayah, apa kau ingat saat berada pada suatu waktu di Wadi as-Siba di gurun? Kau melewati suatu tempat, di sana ada tenda-tenda, dan dalam perjalananmu kau mendatangi sebuah tenda yang kau masuki. Di dalamnya kau menemukan seorang gadis yang ada di sana sendirian. Kau memerkosanya, lalu memberinya topi dan tongkat ini. Dialah ibuku, dan kaulah ayahku.'"

Taghlib pergi untuk mencari Miqdam dan dia mulai

menembus barisan orang-orang yang mengagumi keindahan penampilannya sampai dia mencapai Miqdam. Dia meraih tangannya, menciumnya, dan merangkul lehernya, sementara Miqdam terkejut dengan betapa tampannya anak itu. Dia merasakan gejolak emosi dan bertanya, “Siapa kau?” dan Taghlib mengulangi perkataan yang telah diperintahkan oleh ibunya. Miqdam merasa secara naluriah bahwa anak ini adalah putranya dan dia menoleh kepada anak itu dan berseru, “Betapa baiknya pamanmu dan betapa baiknya ayahmu!” Dia kemudian melantunkan,

Tuhan telah menunjukkan putraku kepadaku, dan dia seperti
Gugusan bintang di atas bintang-bintang yang lain.
Dia yang menjahatiku akan mengalami kejahatan sebagai balasannya,
Dan mereka yang menyakitiku akan mendapati aku menyakiti mereka.
Mereka yang menggunakan kekerasan akan mengalaminya sebagai balasan,
Sementara mereka yang menanam benih kebaikan akan memanen kebaikan pula.

Dia mengulangi, “Betapa baiknya pamanmu, dan betapa cemerlangnya ayahmu!” Dia kemudian berseru untuk menyuruh para anggota kabilahnya pulang ke rumah, mengatakan bahwa tidak ada kesalahan yang telah dilakukan terhadap emir mereka pada hari itu. Bersama Taghlib di depannya dia mendatangi tenda Haifa,dan ketika Sakhr melihatnya, dia melompat untuk menarik pedangnya, melantunkan,

Apakah Miqdam tidak kenal dengan keperkasaanku,
Dan dengan dendam yang aku takut tidak bisa aku laksanakan?
Karena rasa hormat aku menahan diri,
Berencana bergerak dengan bijaksana dan tidak tergesa-gesa.
Aku kemudian akan membalas pelaku kejahatan
Dengan apa yang bahkan lebih buruk daripada yang dia lakukan.

Dia melangkah ke depan, menghunus pedangnya dan melantunkan,

Katakan kepada kabilah Sakhr tentang bahaya mematikan yang dia temui,
Tetapi aku telah membersihkan aib mereka dan aibku sendiri,
Mencari melewati jalan-jalan yang sulit dan sempit.
Miqdam-lah yang bersalah,
Tetapi aku mengungguli semua orang dalam apa yang kulakukan,
Merenggut adiknya dalam kegelapan malam,
Meskipun tidak ada kesalahan yang bisa disematkan kepadanya.

Ketika Miqdam melihat Sakhr dengan pedang terhunus di tangannya, dia berseru, “Sakhr, jangan bahayakan dirimu sendiri karena kau tidak berbuat salah kepadaku.”

Taghlib kemudian memasuki tenda dan menenangkan pamannya karena Miqdam, ayahnya, telah mengakui apa yang telah dia lakukan dan telah membubarkan para anggota kabilah yang telah dia kumpulkan. Dia menambahkan,

"Dia tadinya ingin membakarmu sampai mati, tetapi aku membawakan dia petunjuk yang dia kenali."

Miqdam kemudian menggandeng Sakhr dan membawanya dari tenda Haifa, dengan Taghlib berjalan di depan, dan setelah tiba di paviliunnya sendiri, dia memanggil kadi yang ada di dalam perkemahan. Setelah dia mengumpulkan para ketua suku dan para pemimpin kabilahnya, dia melamar al-Khansa dari Sakhr, dan Sakhr menyetujui perkawinan mereka. Setelah itu Sakhr melamar Haifa, yang Miqdam terima. Segalanya kemudian ditetapkan. Miqdam mengadakan perjamuan, dan kedua pasangan tetap menjalani kehidupan yang paling menyenangkan dan paling mewah.

Setelah beberapa tahun berlalu, Taghlib tumbuh menjadi pemuda paling tampan, seorang jawara penunggang kuda yang menjawab panggilan orang-orang yang gelisah dan tersesat. Kemasyhurannya menyebar. Ibunya mengumpulkan sejumlah besar uang, yang dia bagikan di kalangan para petarung, memenangkan dukungan mereka terhadap dirinya dan putranya, yang otoritasnya mereka terima dan yang dipatuhi oleh mereka semua. Akibatnya, suku-suku Arab lain mengagumi mereka. Dia memberi suaminya kekayaan dan memenangkan dukungan dari para anggota kabilahnya, yang sama-sama menghadapi bahaya dengannya, sementara ayah dan kakak-kakaknya bergabung dengannya, dan persaudaraan awal mereka kembali terjalin. Sakhr seorang pemberi makanan dan minuman yang dermawan, dan baik kalangan atas maupun bawah dari tempat jauh maupun dekat berkumpul di sekelilingnya.

Setelah segala sesuatunya berlangsung seperti itu

dalam waktu lama, Sakhr mendengar tentang seekor kuda dalam suku Mazin, yang kepada pemiliknya dia bersedia menawarkan seribu dinar emas merah. Dia membawa uang itu dan pergi ke sana menemui laki-laki itu, Dhu'aiba al-Mazini, yang menghiburnya dengan murah hati. Sakhr menyerahkan biaya pembelian, mengambil kuda itu, lalu kembali ke kabilahnya sendiri. Ketika orang-orang terkemuka dari Bani Mazin mendengar hal itu, mereka pergi menemui Dhu'aiba.

"Apakah kau tidak cukup kaya untuk memungkinkan hidup tanpa menjual seekor kuda yang digunakan untuk melindungi kita dari permusuhan musuh-musuh kita? Terutama, orang dari Rabi'a, musuh kita, itulah yang mendapatkannya, dan ini sesuatu yang tidak bisa kami setujui," kata mereka.

Mereka terus mencoba mendesaknya sampai dia naik kuda, mengenakan baju zirahnya dan, sambil membawa uang itu, melaju mengejar Sakhr, yang telah turun dari kuda untuk beristirahat di dekat sebuah parit. Dia mengatakan kepada Sakhr bahwa orang-orang dalam kabilahnya keberatan terhadap penjualan kuda itu dan dia disuruh mengembalikan uangnya. Sakhr diminta menerima uang itu sebagai balasan atas kuda tersebut karena hal ini menimbulkan perseteruan antara dia dan kabilahnya. Sakhr menolak, dan mengatakan bahwa, meskipun hal ini dapat diterima sebelum terjadinya penjualan, sekarang kuda itu sudah menjadi miliknya, dan uang itu milik Dhu'aiba.

"Tetapi, aku bisa dengan mudah mengembalikannya kepadamu dengan cara yang berbeda," kata Sakhr, "dan jika kau datang ke perkemahan bersamaku, kau boleh memiliki semua uang dan kuda di hadapan kabilahku,

sedangkan jika aku menyerahkan kuda itu kepadamu sekarang, semua orang akan berpikir bahwa aku lemah, dan kau mengambilnya dariku dengan paksa."

Dhu'aiba berkata, "Aku tidak bisa pergi bersamamu, terimalah emas ini dan serahkan kuda itu."

"Kuda ini milikku dan kau punya hak atas emas itu. Kau berusaha berbuat salah kepadaku, dan aku tidak akan menyetujuinya."

"Apa pun yang terjadi, kau tidak akan menghentikanku mengambil kuda ini."

Sakhr tidak mengatakan apa-apa, tetapi dia memasang pelana dan tali kekang pada kudanya, mengenakan pelindung dada, lalu naik ke atas kuda, melantunkan baris-baris ini,

Dhu'aiba, kau akan tahu, jawara seperti apa yang kau hadapi.
Apakah kau akan menjahatiku dan merampas ketenaranku?
Tombakku panjang dan dengan pedang India-ku
Aku membelah tengkorak orang-orang dan menembus tubuh mereka.
Lalu, aku tidak bisa menikmati hidupku atau menerima bagian anggurku.
Waspadalah, Dhu'aiba, karena sebelum meraih tujuanmu
Bencana yang merusak akan muncul di jalanmu.
Anak-anak dari Malik tidak punya tandingan di antara kabilah-kabilah.
Aku bersumpah bahwa kau tidak akan menemukan kasih sayang dariku,
Karena aku pikir kau yang terendah dari yang rendah.
Apakah kau akan menghina dan mengambil kudaku,
Ketika aku masih menggenggam tombak lurus di tanganku?

Bagaimana aku akan mengangkat kepalaku jika kau
menghadapiku dengan wajah cemberut?

Mendengar hal ini, Dhu'aiba marah dan berkata, "Sakhr, seandainya kau mengatakan yang lain, aku akan pulang, tetapi kau telah menantangku." Membalas baris-baris Sakhr, dia melantunkan,

Sakhr, kau akan tahu siapa di antara kita
Yang akan terjatuh di atas gundukan pasir.
Ketika aku diburu oleh takdir kematian
Aku menekan musuhku dengan sengatan kalajengking.
Apakah kau mempertanyakan kebaikan kabilahku?
Aku bersumpah bahwa ini sesuatu yang sangat aneh.
Para pemimpin dari kabilahku akan mendengar tentangku
Bahwa aku, Dhu'aiba, adalah seorang jawara,
Meskipun kau adalah seorang pejuang yang keras kepala,
Namun, berkat kasih sayang, aku adalah singa muram,
Mereka mungkin mendengar bahwa aku telah menjadi
mangsa binatang buas.

Masing-masing saling serang, dan, setelah pertarungan yang lama, dalam adu pukul, Sakhr-lah yang pertama kali menusuk, dengan tombaknya menerjang dada Dhu'aiba dan menembus punggungnya, Dhu'aiba terlempar jatuh dan tergeletak dalam genangan darahnya sendiri. Ketika dia terjatuh kudanya berlari kembali ke tempat Bani Mazin, dan ketika kuda itu terlihat pulang tanpa penunggang, disadari bahwa Dhu'aiba pasti sudah mati. Suara-suara bermunculan, dan baik laki-laki maupun perempuan menangis, sementara ibu-ibu dan anak-anak meneriakkan ratapan. Semua anggota kabilah naik kuda dan berderap

mengejar Sakhr, yang mereka temukan sedang beristirahat di tepi sebuah sungai.

Ketika melihat mereka, dia tahu bahwa mereka pasti ingin membalas dendam. Dia melompat ke atas pelananya, mengencangkan tali pelana, lalu memakai pelindung dadanya. Dia belum sempat pergi ketika mereka mengepung. Dia menoleh untuk menanyakan kepada orang-orang Mazin apa yang ingin mereka lakukan. Mereka menanyakan apa yang telah terjadi pada Dhu'aiba.

"Kebodohannya telah mendapatkan balasan."

Mereka berkata, "Sakhr, setelah membunuh pemimpin kami, apakah kau akan lolos dengan nyawamu? Sama sekali tidak! Kami akan menjadikanmu tawanan yang cacat."

"Bertarunglah dengan adil," kata Sakhr kepada mereka, "lawan aku satu demi satu."

"Keparat kau," kata mereka, "adakah yang lebih rendah daripada darahmu yang akan cukup bagi kami?"

Sakhr kemudian melantunkan,

Gelandangan dari Mazin keluar untuk menipuku,
Mengatakan bahwa mereka datang untuk membuatku cacat
Mereka tidak tahu pedangku adalah pertahananku,
Yang pukulannya membelah tengkorak, dan tombak Rudaini-ku.
Orang bodoh celaka dari mereka telah menjahatiku
Dan, seperti yang sudah dia duga, dia sekarang terkubur di dalam bumi.
Bani Mazin, jangan datang untuk menghadapiku dalam pertarungan;
Karena kesempatan dalam peperangan itu beragam. Mungkin saja
Sebelum kau menjangkauku kau akan dihancurkan.

Karena akulah Sakhr, ayah sejati peperangan, dan Malik,
Ayahku, bertempur bersamamu sebelum aku lahir.
Aku akan menuangkan kematian bagi siapa saja yang mendekat.

Sakhr kemudian menyerang seorang lelaki bernama Ammar bin Salim dengan pekikan mengerikan, dan setelah pertarungan sengit, mereka beradu dua pukulan. Sakhr yang pertama kali mendaratkan pukulan, dan itu membuat Ammar terlempar ke bawah dan berkubang dalam darahnya sendiri. Sakhr berderap dengan rampasannya dan dia melantunkan,

Katakan kepada Rabi'adariku, aku menyalakan api peperangan,
Dan menjatuhkan musuh-musuh dengan tombakku yang berujung tajam.
Kabilah Mazin tahu bahwa aku akan membunuh mereka dengan tusukanku.
Namun, siapa yang akan memberitahu kerabatku bahwa aku sendirian
Membela mereka dari tombak-tombak musuh?

Dia terus membunuh atau menjungkalkan musuh-musuhnya satu demi satu sampai mereka meluncurkan serangan bersamaan terhadapnya. Dia mulai melancarkan pukulan di sepanjang barisan mereka, dan ketika serangan mereka gagal, dia melantunkan,

Bani Mazin, kematian telah melarikan diri dari pertempuran.
Aku seorang anak Malik dan aku tidak takut pukulan.
Dengan tombak Rudaini, aku seorang jawara.

Setiap penantang yang melawannya tewas sampai seorang penunggang Mazini, Waqqas bin Daghfal, keluar dan melantunkan,

Sakhr, kau menghadapi tusukan tombak yang akan
membuatmu jatuh ke tanah.
Tombak itu menumpuk mayat dan melukai musuh.
Tidak ada kabilah yang menghinaku akan hidup dengan
tenang.

Sakhr menyerangnya, melantunkan balasan atas baris-barisnya,

Kau akan tahu siapa salah satu dari kita yang lemah
Dan di medan pertempuran, siapa yang akan terlempar
jatuh.
Akulah petarung terbaik yang dibawa oleh seekor kuda
Mazin akan tahu di mana aku berpijak,
Dan siapa yang akan dikuburkan di dalam makam.

Masing-masing penunggang kuda kemudian saling serang, dan dalam waktu lama mereka saling mengitari, menebas dan menusuk, maju dan mundur, sampai Waqqas menjungkalkan Sakhr dalam sekali adu pukul dan membuatnya tak bernyawa dan berkubang dalam genangan darahnya sendiri di tanah. Orang-orang Mazin mengelilinginya dan membawa mayatnya di atas ujung tombak mereka, mengambil kuda-kuda dan harta yang dia bawa dan kembali menemui orang-orang mereka.

Ketika al-Khansa mendengar kabar itu, dia memukuli wajahnya sendiri, merobek bajunya, dan melumurkan debu di kepalanya, berteriak sekeras-kerasnya, “Duh, Sakhr yang mulia dan saudaraku tercinta!” Dalam tontonan dukacita

dia ditemani oleh kaum perempuan di dalam sukunya, yang mengimbangi teriakan keras kesedihan yang dia keluarkan. Ini musibah besar, dan al-Khansa, dalam banjir air mata, mulai melantunkan,

Aku memohon belas kasih Tuhan Yang Maha Pengasih,
Dan aku berlindung kepada-Nya dari kabar yang mengerikan ini.
Kau mungkin akan senang ketika kau pergi tidur,
Tetapi sebelum fajar bencana mungkin saja menimpa.
Aku tidur hanya untuk dibangunkan oleh penunggang kuda
Yang datang dengan kabar yang mereka bawa untukku dari timur.
Mereka mengatakan Sakhr telah tewas, dikelilingi oleh musuh-musuhnya,
Dan sekarang dia tergeletak di bawah bebatuan dan tanah.
Dari penghakiman Tuhan, ke mana seseorang akan lari,
Karena semua orang dikuasai oleh takdir-Nya?
Aku melihat Sakhr di atas kuda cokelat kemerahannya yang ramping,
Memanggil, "Apakah kau mau memperingatkanku?"
Aku melihat Sakhr dikelilingi oleh musuh-musuhnya,
Seperti penanda jalan, yang di atasnya api menyala.
Dengan kuda-kuda, tombak-tombak, dan pedang-pedang mengelilinginya.
Bani Mazin menunjukkan permusuhan mereka;
Kematian muncul dengan sendirinya, tetapi kabilah kami sedang berada di rumah.
Sakhr menjadi batu pertahanan kami,
Perlindungan bagi kami seperti merpati-merpati rumah.
Namun sekarang benteng kami ini telah hancur,
Dan tidak ada lagi tersisa menara atau rumah kukuh bagi

kami sekarang.
Aku menangisi Sakhr seperti merpati meratap,
Karena kerinduan dan kesusahan,
Selama matahari terbit, disusul oleh bulan.
Air mataku tidak akan pernah berhenti sepanjang waktu,
Selama kerinduan membuat merpati berkabung.
Sakhr, kakakku, kau telah berbagi kesedihanku,
Dan tidak membiarkan rahasiaku terungkap.
Kaulah penolongku, tersembunyi di hatiku.
Semoga Tuhan menunjukkan nikmat-Nya kepadamu sepanjang waktu,
Selama bintang pagi bersinar.
Aku sekarang akan membantai semua orang Mazin
Dan mengambil perempuan mereka yang terlahir merdeka sebagai budak.
Aku tidak akan membiarkan seorang pun penunggang dari mereka hidup
Karena sekarang Sakhr sang Singa sudah tiada.

Dia bertanya kepada suaminya, “Menurutmu apa bencana besar yang telah menimpaku?”

“Kau bisa melakukan apa yang kau inginkan karena orang-orang Arab mematuhimu; kau punya uang untuk dibagi-bagikan dan aku ada di belakangmu,” kata Miqdam.

Lalu, dia membuka gudang hartanya dan membagi-bagikan uangnya, mempersiapkan peralatan untuk perang, membagikan kuda, dan memanggil kaum lelaki. Dia kemudian berkata kepada anaknya Taghlib, “Anakku, bagaimana bisa kau bertahan sekarang karena pamanmu sudah meninggal? Aku berharap aku tahu apa yang kau rasakan.”

Taghlib berkata, “Daya tahan itu pembawa sial, tetapi aku menyembunyikan ini dalam diriku. Aku

akan melancarkan perang tanpa akhir, menangkap para penunggang kuda, dan menghancurkan para jawara."

Dia mengirim pesan kepada para sepupunya, kabilah Bani Malik, dan mereka menjawab panggilannya dengan tiga ribu penunggang kuda. Setelah itu dia menyerbu Bani Mazin. Mereka bertemu di sebuah lubang air bernama al-Munhil dan bertempur sepanjang hari pada musim panas. Bani Mazin nyaris menang ketika mereka kalah jumlah oleh bala bantuan pasukan berkuda maupun pejalan kaki, yang mendekat untuk memperkuat Bani Malik. Pertempuran terus berlangsung sampai kedua belah pihak berpisah pada malam hari, pada saat itu Bani Mazin telah kehilangan tiga ratus orang dan Bani Malik seratus orang.

Al-Khansa mengutus seribu penunggang kuda dari Bani Ghallaq dan Bani Khalaf ar-Radi untuk mengejar mereka. Saat melihat mereka, Bani Mazin mengeluarkan pekikan perang mereka dan berkumpul untuk melawan, diperkuat oleh Bani Dhu'aiba, Jabir, dan Sulaim, dan apa yang terjadi adalah pertempuran yang keganasannya tak tertandingi.

Taghlib melaju di tengah barisan dan berseru, "Di Mana Waqqas bin Daghfal, pembunuh Sakhr?"

Waqqas meneriakkan tantangan dan keluar sambil melantunkan,

> Aku tahu Taghlib prajurit tombak itu akan datang untuk mati.
> Meskipun aku membalas dendam kepadanya ribuan kali lipat,
> Itu tidak akan cukup sampai aku menghancurkan sukunya,
> Para jawara, dan semuanya, berkat pukulan pedangku.

Taghlib mengejutkannya dengan teriakan keras, kemudian membunuhnya dengan sekali tusukan, mem-

biarkannya menggeliang-geliut dan berkubang dalam darahnya sendiri. Bani Malik dan Rabi'a, yang mengikuti mereka, menyerbu Bani Mazin, dan pertempuran terus berlangsung sampai malam memisahkan kedua belah pihak, pada saat itu banyak orang dari Bani Mazin tewas dan mereka yang selamat ditaklukkan. Setelah melakukan pembantaian ini, Taghlib dan kabilahnya pulang.

Khath'am meratapi Sakhr, saudaranya, dalam baris-baris berikut,

Mata, cucurkanlah air matamu, saat aku meratapi seseorang yang hebat dan mulia,
Seorang jawara, penegak hukum, pemanggul beban.
Mata, menangislah sekarang karena dia telah pergi karena kehilangan seperti itu
Mengaduk-aduk penderitaan dan kegelisahanku.
Ini akan terus berlangsung sampai aku melihat Mazin
Melemah dan gemetar dalam bara api.
Aku tidak pernah berpikir sang Waktu akan memberiku kehilangan yang begitu besar.
Saat aku meratapi nasibku, aku tuangkan kepada musuh-musuhku
Aliran kata-kata yang mengalir dari darah Sakhr.
Dan aku akan menjatuhkan Mazin di sebuah gurun tandus.

Al-Khansa mendengar berita kekalahan Mazin dan kepulangan kakak-kakaknya beserta putranya, Taghlib. Dia mengirimi mereka baris-baris ini,

Betapa megahnya orang-orang yang berkuda itu
Menuju Buqai'a di negeri Tamhadi,
Untuk menghadapi Bani Mazin. Mereka meraih
Tujuan mereka dan membiarkan musuh mereka terjatuh

ke tanah.
Sudahkah kau meraih keinginanmu, Taghlib yang baik,
Dan kalian, saudara-saudaraku, melaksanakan balas dendammu?
Tetaplah di tempatmu, karena aku akan mendatangimu
Dan menggunakan putra-putra gelandangan ini untuk menyembuhkan hatiku.
Tidak ada penunggang kuda yang akan aku biarkan hidup
Selama kuda-kuda membawaku dan unta-unta bisa dituntun.

Ketika baris-baris ini terdengar oleh Taghlib dan kakak-kakak al-Khansa, mereka turun dan tetap di tempat. Miqdam kemudian mengirim surat panggilan kepada Bani Numair dan Bani Rabi'a, mereka berkuda bersama al-Khansa di dalam rengganya ke tanah Bani Mazin. Ketika kabar itu sampai ke Bani Mazin, mereka melarikan diri dalam perlindungan malam dan berhenti ketika mereka sampai ke tempat Bani Shaiban. Mereka disusul oleh al-Khansa bersama orang-orangnya, dan sebuah pertempuran sengit sepanjang hari berlangsung dengan pedang dan orang-orang berjatuhan sampai Bani Shaiban dan Bani Mazin hampir mengalami kemenangan. Pada saat itu, al-Khansa membuka kerudungnya dan berseru, "Wahai para penunggang dari Rabi'a, hadapi orang-orang celaka ini!" Pasukannya menyerbu, tetapi setelah pertarungan sengit sepanjang hari, kemenangan kembali hampir berada di tangan Bani Shaiban ketika al-Khansa menunggang kuda, mengenakan baju zirah yang dibuat oleh Da'ud, mengikat pedang India dan, dengan tombak panjang, menyerbu ke tengah musuh, menjatuhkan orang-orang Bani Shaiban

maupun Mazin. Pedang beraksi dan darah mengalir sampai pada malam hari, Bani Shaiban dan sekutu mereka melarikan diri. Al-Khansa dan orang-orangnya mengejar, membunuh semua orang mereka tangkap, di atas kuda maupun berjalan kaki, dan menimbulkan kerugian besar. Saat malam tiba, al-Khansa mundur dan terus mengumpulkan orang-orang untuk melawan Bani Mazin, Murra, Shaiban, dan sekutu-sekutu mereka.

Adapun Bani Mazin, mereka berunding dengan satu sama lain tentang peluncuran serangan terhadap Bani Malik dan Bani Rabi'a, dengan harapan meraih kemenangan dan membunuh cukup banyak dari mereka untuk meredakan hasrat mereka. Mereka mendekati Bani Darim, yang setuju untuk mendukung mereka, dan mereka kemudian bergerak melawan al-Khansa, mengatur barisan dan memastikan persenjataan mereka. Ketika mereka menyerang, teriakan terdengar saat para penunggang naik kuda dan menyerbu satu sama lain. Al-Khansa dan suaminya Miqdam melaju bersama orang-orang mereka, dan pertempuran sengit yang terjadi menimbulkan kehancuran dan kekalahan seketika di pihak Bani Mazin, Bani Darim, dan Tamim di tangan Bani Malik dan Rabi'a, dengan hanya mereka yang naik kuda cepat yang berhasil melarikan diri.

Al-Khansa kembali setelah membunuh banyak orang, mencapai tujuannya, dan dia melantunkan baris-baris ini,

Waktu menandaiku dengan gigitan dan irisannya;
Tekanan dari pukulannya telah menyebabkan rasa sakit.
Orang-orang mati bersama yang telah dihancurkan,
Dan karena mereka hatiku berduka.
Mereka adalah pemimpin dan hiasan dari kabilah Malik,

Sumber kebanggaan dan kemuliaan, yang menjauhkan ketakutan,
Menjaga lingkungan mereka dari segala bahaya,
Seperti singa-singa yang menerkam saat ia berperang,
Menyerang dan menusuk dengan pedang dan tombak mereka.
Skuadron penunggang kuda menyerang di balik debu.
Kami memotong rambut dahi yang mereka pikir tidak bisa dipotong,
Menghancurkan kepala mereka dengan tombak seperti elang menyerang angsa.
Kami memberikan hiburan yang pantas,
Menimbun harta dari pujian dan kemasyhuran.
Dalam pertempuran kami memakai baju zirah dan sutra yang damai.
Siapa pun yang berpikir bahwa dia akan lolos dari peperangan
Tanpa cedera, menunjukkan kelemahannya.

Dia bertekad meluncurkan serangan lain kepada Bani Mazin dan keluar bersama sepuluh ribu penunggang kuda. Ketika orang-orang Bani Mazin mendengar hal ini, mereka mengambil posisi di jalur yang melewati dua gunung dan sebelum al-Khansa mengetahuinya, mereka menyerbu dan membunuh sejumlah anak buahnya. Taghlib menyerang sambil berteriak, didukung oleh orang-orangnya, dan apa yang terjadi adalah pertempuran hebat dengan pertarungan sengit yang berlangsung sampai malam tiba. Para jawara dari Bani Mazin menderita parah dan kalah, sementara para pemimpin mereka tewas. Ini berlangsung sampai hari gelap, dan mereka kemudian pergi bersama pengikut mereka ke tempat Bani Abas, Ghailan, dan Darim.

Bani Abas mengatakan kepada mereka, "Bani Mazin, kalian tidak berbagi dengan Bani Murad dan Shaiban, dengan uang dan pasukan. Kalian memulai kejahatan dengan membunuh Sakhr dan karena upaya Dhu'aiba untuk mengambil kembali kudanya setelah dijual kepadanya. Jika kalian ingin kami memperlakukan kalian sebagai tetangga, kami akan melindungimu dari musuh-musuhmu, tetapi kalian harus tinggal bersama kami dan tidak melakukan penyerbuan."

Orang-orang Mazin tinggal di sana dalam waktu yang lama, dan Bani Abas mengirim baris-baris berikut ini kepada al-Khansa,

Khansa telah mengungguli kami
Dan berbicara kepada kami dengan nada angkuh.
Dia membunuh orang-orang Mazin, memutihkan rambut para pemimpin mereka.
Katakan kepadanya dari kami bahwa kami orang-orang kaya dan mulia.
Kami akan melindungi orang-orang Mazin darinya
Untuk memastikan orang-orang baik ini tidak mengalami bahaya.

Ketika pesan ini mencapai al-Khansa, dia berkata, "Demi Allah, aku akan memastikan agar ibu-ibu Bani Abas kehilangan putra-putra mereka dan aku akan melakukan apa yang kuinginkan dengan mereka sampai mereka tidak punya pembela yang tersisa." Dia mengumpulkan semua orang yang ada di bawah kewenangannya dan memerintahkan untuk menyerang Bani Abas.

Ketika mereka mendengar hal itu, Amra berkata

kepada mereka, “Pasukan, kalian tahu bahwa Bani Rabi’a dan Bani Malik adalah ahli pedang dan pejuang dengan api di hati mereka yang tidak dipunyai oleh orang lain. Terutama, perempuan ini telah bersumpah bahwa dia tidak akan melepaskan kerudungnya, menggunakan celak di matanya, memakai pakaian perempuan, atau mengenakan hiasan emas sampai dia tidak bisa melihat satu pun Bani Mazin atau mendengar bahwa satu pun dari mereka dibiarkan hidup. Dia telah menikmati kemenangan dalam pertempurannya dengan mereka dan menghancurkan banyak kabilah. Banyak kabilah memilih mendukung Mazin seperti Shaiban, Dhubyan, dan Murad, tetapi dia menghancurkan mereka semua. Apa yang harus kalian lakukan jika ingin aman adalah berdamai dengannya dan usir musuh-musuhnya.”

Orang-orang Bani Abas berkata, “Kita harus memberikan nyawa kita mendukung Mazin dan dalam kesulitan maupun kemudahan kita tidak boleh membiarkan siapa pun menguasai mereka.”

Mereka semua bergabung dan dikirim ke Fazara, yang datang bersama Bani Tamim dan Darim, sambil menggiring binatang mereka. Mereka bertemu al-Khansa di jalan antara gunung kembar ar-Rahub dan Wakif, dan pertempuran pun pecah. Al-Khansa mengatakan kepada orang-orang Abas bahwa dia tidak menuntut balas dendam kepada mereka tetapi kepada Bani Mazin, pembunuh saudaranya, Sakhr.

Mereka berkata, “Apakah kau belum puas membalas dendam kepada mereka, al-Khansa? Apa lagi yang kau inginkan dengan mereka?”

Dia menjawab, “Demi Tuhan, aku akan mengejar

mereka sampai tidak ada satu pun penunggang kuda dari mereka yang tersisa. Aku akan membunuh kaum laki-laki mereka dan meninggalkan perempuan mereka sebagai janda yang tidak bisa istirahat ataupun melihat satu pun saudara karena mereka membuatku kehilangan saudaraku sendiri, Sakhr."

"Kau jauh dari mencapai ini dan prosesnya akan menjadi sulit."

Pada saat itu Khath'am, kakak al-Khansa, menyerang dan membunuh seorang pemimpin Bani Abas, dan setelah itu masing-masing pihak menyerang satu sama lain, dan banyak yang tewas. Selagi hal ini berlangsung, kepulan debu muncul, kemudian menghilang, memperlihatkan sepuluh ribu penunggang kuda dari Bani Kilab yang dipimpin oleh Taghlib dan ayahnya, Miqdam. Taghlib melantunkan baris-baris ini,

> Apakah Abas tidak tahu kami adalah penusuk andal dengan
> tombak Rudaini,
> Dan dalam pertempuran kami menyerang dengan tangan
> kanan kami.

Dia dan orang-orangnya kemudian menyerang, dan Bani Abas dan Mazin dipukul mundur. Orang-orang Taghlib menghantam mereka di jurang, di sana terjadi pertarungan sengit di balik debu pertempuran, di dalamnya banyak orang Abas dan Mazin berguguran. Al-Khansa kembali dengan lega dan puas. Lawan-lawannya berunding tentang bagaimana melakukan perdamaian, dan mereka memercayakan perundingan kepada sepuluh emir bijak.

Orang-orang ini datang ke perkemahan al-Khansa dan memanggilnya, "Al-Khansa, kau telah mengobarkan perang selama tujuh tahun. Kau telah menghancurkan Bani Mazin dan pengikut mereka dan telah melakukan berkali-kali lipat melebihi balas dendammu yang sah. Kami di sini untuk memintamu berhenti melawan mereka dan untuk memperbarui ikatan kekerabatan dan kami berharap kau menjawab pemintaan kami."

Dia menjawab, "Demi Tuhan, aku tidak akan berdamai atau menerima permintaan ini sampai kalian membawakan aku seribu perempuan yang telah kehilangan saudara-saudara mereka seperti aku kehilangan Sakhr."

Pada saat itu, Tirimmah bin Salim, yang ingin peperangan terus berlangsung, melantunkan,

> Seandainya Abas melanjutkan, mereka akan berhadapan dengan kematian.
> Entah mereka akan kembali melakukan tindakan mulia
> Dan berjuang memohon perdamaian sebelum mereka dihancurkan,
> Ataukah mereka akan memperlakukan klien mereka dengan baik,
> Melindungi mereka demi memenangi ketenaran.

Malik bin Sakhr menambahkan baris-baris ini,

> Wahai Bani Abas, yakinlah bukan kalian yang ingin kami lawan.
> Balas dendam kami adalah kepada Bani Mazin, bukan kalian.
> Kembalilah agar kalian bisa berharap menemukan
> Reputasi kalian terangkat tinggi-tinggi.

Tinggalkan Bani Mazin karena mereka
Tidak lebih daripada kawanan sapi, mangsa untuk pedang.

Bani Abas kembali menemui Bani Mazin dan mengatakan kepada mereka tentang perempuan-perempuan yang diminta oleh al-Khansa, dan mereka mengumpulkan seribu orang yang telah kehilangan saudara dalam peperangan dengannya. Ketika mereka menemuinya, masing-masing menangis dan meratapi saudara mereka yang mati, dan al-Khansa melantunkan baris-baris ini,

Sakhr, Saudaraku, aku tidak akan pernah melupakanmu
Sampai aku berbaring istirahat di dalam makamku,
Dan jika bukan karena semua orang ini yang meratapi
Saudara-saudara mereka di sekelilingku, aku akan bunuh diri.
Mereka tidak menangisi seseorang sepertimu, Sakhr,
Tetapi dengan air mata mereka aku terhibur.

Dia kemudian tergerak untuk bersimpati kepada mereka dan karena kasihan dengan mereka, dia mengabulkan permintaan mereka atas nyawa kaum mereka. Dia memerintahkan agar makanan dibawakan, lalu makan bersama mereka, dan pembagian garam ini berguna sebagai persiapan perdamaian. Dia mengembalikan kekayaan, persenjataan, binatang, kuda, dan apa pun yang telah dia ambil dari mereka dalam penyerangan terhadap Bani Mazin, Bani Tamim, Syaiban, Dhubyan, dan Ajlan, membiarkan para perempuan itu pergi dengan penuh kebahagiaan. Ini dilakukan setelah al-Khansa berunding dengan Taghlib, putranya, suaminya, Miqdam, serta ayah

dan kakak-kakaknya; semuanya sependapat dengannya.

Selama tujuh tahun setelah kematian Sakhr, dia telah membunuh sejumlah besar orang dari Bani Mazin dan pendukung mereka. Di hadapan para perempuan itulah dia sepakat untuk berdamai, mengampuni kaum lelaki mereka, dan penyelesaian damai ini diterima, puji Allah, berkat pertolongan-Nya dan kecemerlangan rencana-Nya.

Demikianlah akhir cerita tersebut, dan Allah melarang kami menambah atau menguranginya. Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa; semoga rahmat dan kedamaian-Nya tercurah kepada lelaki terbaik, junjungan kita, Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.[]

Kisah Keempat Belas

Kisah Sa'id bin Hatim al-Bahili dan Keajaiban yang Dia Temui di Laut dan dengan Biarawan Simeon.

Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Konon—dan Allah Mahatahu—pada suatu malam, Hisyam bin Abdul Malik mendapati dirinya susah tidur dan dia mengatakan kepada wazirnya, “Aku ingin kau sekarang juga mendatangkan seorang pelaut Arab yang bisa menceritakan tentang keajaiban-keajaiban dan bahaya-bahaya di laut. Mungkin ini akan menyembuhkan susah tidurku.”

“Satu-satunya orang yang cocok adalah seseorang dari Bahila bernama Sa’id bin Hatim al-Bahili, pemimpin dalam kabilahnya,” kata sang wazir. “Dia punya kisah luar biasa untuk diceritakan, dan jika Amirul Mukminin ingin dia dihadirkan untuk menanyainya ke mana saja dia pernah melancong dan apa yang telah dia lihat dalam perjalanan, biarlah dia melakukannya.”

Hisyam pun setuju. Sang wazir segera memerintahkan agar Sa’id didatangkan, dan tidak lama kemudian dia pun datang. Hisyam sedang duduk di sebuah istana miliknya di tepi Sungai Barada di Damaskus, ditemani anggur di depannya, dan ada gadis-gadis yang bernyanyi diiringi sejumlah alat musik. Sa’id mengucapkan salam dengan ucapan yang sesuai untuk seorang khalifah. Hisyam mendongak dan membalas salam itu sebelum

mempersilakan dia duduk.

Kursinya didekatkan dengan sang khalifah. Dan, setelah dia mendudukinya, sang khalifah memberinya sebuah cawan kristal putih berisi anggur merah delima yang sedang dia pegang. Sa'id menolak dan berkata, "Aku sudah tua, dan aku sudah berhenti minum anggur karena dua alasan, pertama karena agama, dan kedua karena kita adalah kepala dan pemimpin bangsa Arab, dan anggur merenggut kewarasan seseorang. Bila ini terjadi, kejantanan pun menghilang, lalu kesalahan, kekurangan, dan kecacatan pun muncul."

Ketika sang khalifah mendengar hal ini, dia tidak mendesaknya, menyadari bahwa dia orang yang cerdas, cemerlang, dan saleh. Dia memerintahkan agar anggur dan alat musik disingkirkan dari hadapannya. Dia telah mendapat kesan yang bagus terhadap Sa'id, yang membuatnya terkesan dengan perasaan cinta dan kekaguman. Dia berkata, "Sa'id, semoga Allah memberimu keberuntungan berkat ketaatanmu kepada-Nya serta melindungi dan menjagamu. Kami sendiri menyukai apa yang kau sukai dan tidak menyukai apa yang tidak kau sukai."

"Semoga Allah melindungi dan menjagamu, Amirul Mukminin," balas Sa'id.

Hisyam lalu berkata, "Sa'id, aku dengar kau seorang pelaut dan kau pernah melihat kengerian laut serta keajaibannya yang aneh."

"Sebelum Tuanku mendengar apa yang akan aku tuturkan," jawab Sa'id, "aku membawa hadiah, yang aku harap akan Tuanku terima."

Hisyam berkata, "Hadiah darimu pasti akan diterima

dan tidak ditolak." Sa'id mengeluarkan sebuah kotak perak kecil. Setelah membukanya, dia mengambil dari kotak itu sebuah kotak emas dengan dua gembok emas dan dari kotak ini dia mengeluarkan empat permata berbeda sebesar kacang hazel, yang memancarkan cahaya ke seluruh ruangan. Hisyam terpesona dan mengatakan kepada gadis budaknya, "Ambil kotak ini berikut isinya dan berhati-hatilah agar tidak membutakanmu." Dia kemudian menoleh kepada Sa'id dan memintanya menceritakan tentang keajaiban yang telah dia saksikan.

Sa'id berkata, "Semoga Allah menyelamatkan junjungan kita. Aku masih muda pada masa Khalifah Utsman bin Affan, yang wazirnya adalah kakek Anda, Marwan. Dia telah membawa sejumlah Muslim ke Provinsi Basra dan distriknya di bawah komando Amr bin Ash, memerintahkannya untuk berlayar dan melakukan perang suci melawan siapa saja yang menentang Islam dan menolak mengakui ajaran Nabi Muhammad, semoga Allah merahmatinya beserta keluarga dan memberinya kedamaian. Aku adalah salah satu orang yang dikirim bersamanya.

"Kami pergi ke Basra dan dari sana ke Oman di pesisir laut Islam. Sang emir kemudian pergi bersama seluruh pasukannya, menuju Kota Hind, Sind, Cina, dan Cina daratan. Kami sampai di sebuah pulau besar, yang merupakan daratan terdekat dengan kami, yang dihuni sebuah ras India bertubuh tinggi penyembah berhala. Mereka melawan kami dengan persenjataan lengkap dan melibatkan kami dalam pertempuran sengit. Raja mereka menyerang kami dengan menunggangi seekor gajah putih, dan bersamanya ada sejumlah gajah lain, yang dikirim maju

untuk bertarung dengan pedang India yang terpasang pada belalai mereka.

"Mereka membentuk barisan di pantai. Kami pun turun dari kapal, menghadapi para penunggang gajah itu dan menghujani mereka dengan panah dan batu. Mereka berbalik mundur, dan kami membunuh cukup banyak dari mereka, menyisakan hanya beberapa orang yang berlindung di kota itu. Kami berseru, 'Allah Mahabesar, dan tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Utusan Allah, semoga Allah merahmatinya beserta keluarganya dan memberi mereka kedamaian!'

"Pasukan kami berjumlah empat ribu orang, penunggang kuda dan pejalan kaki, dan kota itu berada di tengah-tengah pulau, memiliki tujuh gerbang besi kukuh. Kami mengepungnya dan terus bertempur selama sepuluh hari, saat raja mereka menyaksikan dari dinding benteng. Dia kemudian mendatangi kami dan menyuruh penerjemahnya menanyakan apa yang kami inginkan dengan mengepung mereka. Orang itu berkata, 'Orang Arab, apa yang kau inginkan dari kami?' dan Amr berkata kepadanya, 'Kami ingin kau menerima Islam dan mengakui Satu Tuhan, yang tidak punya sekutu dan mengakui Muhammad adalah rasul-Nya. Jika kau menolak, kami akan memerangimu sampai kau membayar upeti sebagai bawahan kami.' Sang Raja setuju membayar upeti dan pajak, dengan menghentikan pertempuran di kedua belah pihak, dan menambahkan bahwa jika ada siapa pun dari Sind menerima Islam, mereka juga akan melakukannya dan mematuhi kami dengan terang-terangan.

"Dia meminta Amr agar menyuruh kami menghentikan pertempuran. Setelah pertempuran dihentikan, kami

berkemah di dekat kota dan mereka membawakan kami makanan dan pakan kuda karena semua persyaratan perjanjian yang kami buat dengan mereka telah diterima. Beberapa orang dari kami masuk ke dalam untuk melihat-lihat tempat itu dan menemukan sebuah kota yang luas dengan sebuah gereja yang besar sekali. Dan, yang cukup mengagetkan, di dalamnya berisi lebih dari sepuluh ribu berhala yang berjejer-jejer. Ketika kami menanyakan kepada mereka apa maksud semua ini, mereka mengatakan kepada kami, 'Kami menemukan bahwa leluhur kami biasa menyembah satu berhala selama seribu tahun sebelum membuangnya dan menyembah satu berhala yang lain lagi. Dari sanalah semua berhala ini dikumpulkan.'

"Setan biasa berbicara menggunakan lidah berhala, tetapi ketika kami menyebutkan Allah Yang Maha Esa dan membaca al-Quran, berhala-berhala itu berjatuhan, dan setan-setan pun meninggalkan mereka, membuat orang-orang tercengang. Kami senang dan pulang, membiarkan berhala-berhala itu digulingkan. Kami kemudian berkeliling kota, di sana kami melihat banyak sekali pohon. Ada cengkih, lada, cendana, *myrobalan*, kurma, dan buah-buahan. Mereka menyatakan kepada kami bahwa kurma mereka dan pepohonan lainnya akan berbuah dua kali setahun. Kami juga melihat banyak kincir air di sana.

"Kami tinggal di sana selama sebulan, kemudian meninggalkan kota dalam perjalanan ke Hind. Bangsa India memiliki benteng pesisir serta desa-desa dan kota-kota dengan penguasa masing-masing, tidak ada satu pun yang punya kekuasaan atau otoritas atas penguasa yang lain. Kami mendatangi pulau demi pulau, daratan demi daratan, dan kota demi kota, diterima dengan damai dan

diberi semua yang kami butuhkan serta upeti dan pajak yang kami inginkan bersama dengan hal-hal lain yang kami minta.

"Setelah menaklukkan Sind, kami pun berlayar, dan setelah berhari-hari berlayar, kami tiba di sebuah laut semerah darah. Kami bertanya kepada para pelaut yang bersama kami apa tempat ini, dan mereka berkata, 'Ini Lautan Darah; semua ikan dan makhluk lain di dalamnya berdarah merah.'

"Setelah berlayar, kami mencapai lautan lain dalam perjalanan ke Cina dan Cina daratan. Kami melihat sebuah kapal dan setelah berbelok ke arahnya kami sampai ke sebuah kota besar dengan enam buah gerbang dari besi kukuh. Kota itu berpenduduk sangat padat dengan lebih banyak prajurit daripada yang dapat dihitung oleh siapa pun kecuali Allah, Yang Mahabesar dan Mahamulia. Raja mereka, yang merupakan sosok dan penguasa yang bijaksana, memerintahkan agar rakyatnya tidak melawan kami karena kami akan mengalahkan mereka dan semua bangsa mana pun. 'Selama lima ratus tahun,' katanya kepada mereka, 'kerajaan mereka telah maju gilang-gemilang, maka berdamailah dengan mereka dan jangan menolak atau mereka akan menaklukkan kalian. Orang bijak pernah berkata, "Jangan menentang sebuah negara yang sejahtera atau dunia dan seisinya akan menjadi musuhmu."'

"Sang Raja mengirimkan hadiah kepada emir kami, beserta upeti dan pajak, dan urusan kami dengan mereka berlangsung lancar. Kami tinggal di sana selama empat bulan dan aku beserta beberapa orang lain sudah mulai berkeliling pulau itu ketika aku mendapati diriku bertemu

dengan sebuah pertapaan terbuat dari besi, di dalamnya terdapat seorang biarawan tua renta yang alisnya telah tenggelam karena usia. Kami memanggilnya, 'Biarawan, demi Tuhan yang kau sembah, bicaralah dengan kami.' Dia membungkuk ke arah kami dari pertapaannya dan menanyakan siapa kami dan dari mana asal kami. Kami mengatakan kepadanya bahwa kami pengikut Muhammad, semoga Allah merahmatinya beserta keluarganya dan memberi mereka kedamaian. 'Nabi Bani Hasyim dari Quraisy?' tanyanya. 'Ya,' jawab kami, dan kami kemudian bertanya kepadanya, 'Demi Tuhan yang kau sembah, siapa kau, siapa namamu, dan bagaimana kau tahu tentang Nabi Muhammad?'

"Dia berkata, 'Aku salah satu orang yang menyembah Tuhan Yang Esa. Namaku Biarawan Simeon, dan aku adalah murid Nabi Daniel, semoga kedamaian tercurah kepadanya. Aku mengabdi kepada sejumlah nabi dan martir dan aku adalah murid Yesus, putra Maria, semoga kedamaian tercurah kepada keduanya. Aku tinggal bersamanya sampai Tuhan mengangkatnya menemui-Nya dan aku memohon kepada Tuhan, Yang Mahabesar dan Mahamulia dengan Nama Terbesar-Nya, untuk menjagaku agar aku bisa hidup untuk melihat Muhammad, semoga Tuhan merahmatinya beserta keluarganya dan memberi mereka kedamaian. Tuhan mengabulkan permintaanku, tetapi ketika aku melihat kaum Yahudi dan Kristen berseteru dan tercerai berai dalam perselisihan, membakar Taurat dan Injil dan menghapus nama Muhammad dari keduanya, aku meninggalkan mereka dan datang ke pertapaan ini. Di sini aku sudah tinggal selama lima ratus tahun, menunggu umat Muhammad. Aku bersyukur kepada Tuhan bahwa

napas kehidupan belum meninggalkan tubuhku sebelum aku melihat mereka dan mendatangi umat yang dirahmati ini dan keturunan mereka, pengikut agama yang benar, yang telah Tuhan muliakan di atas kaum yang lain.' [Quran 3:79]

"Kami berkata, 'Biarawan, itu salah satu ayat dari Kitab Allah, Yang Mahabesar dan Mahamulia.' 'Ya, orang-orang Islam,' jawabnya, 'dan itu bisa ditemukan di dalam Taurat dan Injil dan di halaman-halaman yang telah Tuhan wahyukan kepada para nabi di mana dia menggambarkan Muhammad, semoga Tuhan merahmatinya beserta keluarganya dan memberinya kedamaian. Dia digambarkan di dalam semua kitab, tetapi kaum Yahudi dan Kristen sudah rusak, mengubah dan menghapus apa yang tertulis dari konteksnya, maka Tuhan Yang Mahabesar dan Mahamulia menimpakan kepada mereka peperangan dan perselisihan, mendatangkan kehancuran dan kerusakan, dan memaksa mereka membayar upeti sebagai bawahan."

"'Simeon,' kata kami kepadanya, 'pengetahuanmu sangat dalam. Apakah kau tahu bahwa kitab-kitab itu mengatakan bahwa mereka akan memiliki sebuah kekhalifahan?' Dia menjawab, 'Muslim, oleh Dia yang mengutus Muhammad sebagai seorang nabi untuk menyampaikan kebenaran-Nya, pada masa al-Asfar sang Kristen Bizantium, akan memiliki sebuah kekhalifahan ketika al-Ghadanfar al-Farisi muncul. Ketika Konstantin, terbunuh mereka akan dikalahkan, dan orang-orang Suriah akan diinjak-injak. Celakalah bagi penduduk Antiokhia, Aleppo, dan Caesarea sampai sejauh wilayah kota-kota itu, Homs dan Baalbek! Musuh-musuh mereka akan membinasakan sampai Faqus dan Damaskus dengan keindahannya selama

empat puluh hari, menghancurkan daerah mereka bagai seseorang meremas kulit Ta'if. Aku bisa melihat orang-orang Persia menggiring kaum perempuan Muslim dengan telanjang dan tanpa alas kaki ke negeri dan istana mereka sendiri.' 'Kapan itu akan terjadi, Simeon?' tanya kami dan dia berkata, 'Enam ratus tahun lebih setelah Nabi kalian, ketika bidah-bidah telah memunculkan mereka, dan kalian telah mengganti dan mengubah segala sesuatu, dengan yang pertama dari kalian mencaci yang terakhir dan yang terakhir mencanci yang pertama. Akan ada pengkhianatan secara diam-diam maupun terbuka; kalian akan meninggalkan salat Jumat dan memakai brokat dan sutra, minum anggur diiringi suara lagu dan musik, dengan seruling dan kecapi. Kalian tidak akan menggunakan al-Quran; kalian akan tidak suka menara-menara dan membuat masjid-masjid ambruk berkeping-keping; kalian akan secara terbuka mempraktikkan perzinaan dan tidak lagi memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan. Kalian akan meninggalkan ibadah haji dan Perang Suci, menjadi malas mengerjakan sesuatu yang sah dan ringan pada sesuatu yang tidak sah. Laki-laki akan memuaskan diri mereka dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan; kalian akan berbohong tentang apa yang kalian miliki, bersumpah palsu, menolak membayar zakat, dan meninggalkan salat. Kalian akan menujukan sumpah kalian kepada Allah, menghambur-hamburkan apa yang telah dipercayakan kepada kalian, menunjukkan ketidaksetiaan yang nyata, memperlakukan kemurahan hati dengan tidak mau bersyukur, dan berpakaian jubah kedustaan. Akan ada satu khalifah di timur, satu di barat, satu di Yaman, dan satu lagi di tengah bangsa Romawi.

Kalian akan saling bertempur, dan akan ada perselisihan di Irak dan Suriah. Kemudian bangsa Persia dan Turki akan datang, bersama dengan orang-orang murtad, sampai seolah-olah kau tinggal di Dailam. Kalian akan memiliki seorang penguasa keturunan al-Abbas, paman Nabi, tetapi mereka akan menaklukkan dia dan melepaskannya sebagai tahanan dari kekaisarannya, sementara kalian akan menjadi tidak lebih daripada orang-orang dari Khurasan dan Hawazin. Al-Hajjaj bin Yusuf kemudian membunuhnya di Mekah.

"'Orang-orang ini akan mengambil Batu Hitam dan pipa pancuran, serta menghancurkan penutup Ka'bah, dengan semua penutup di sana. Mereka akan menghancurkan orang-orang Suriah, menyebarkan kehancuran dan kematian, dan melakukan perbuatan keterlaluan yang menjijikkan. Bangsa barbar akan datang, yang berteriak seperti anjing menggonggong dan melolong seperti serigala. Celakalah bagi orang-orang Irak, bagi anak-anak al-Abbas, paman dari Nabi kalian, dan bagi anak-anak Hasyim. Aku melihat, setelah kejayaan mereka, mereka akan kehilangan kekhalifahan dan negeri mereka, dan yang lain akan menguasai mereka. Ini semua karena perbuatan jahat mereka sendiri, karena Tuhan kalian tidak berbuat salah kepada hamba-hamba-Nya.'

"Simeon melanjutkan, 'Orang-orang Suriah akan menderita di tangan Bani al-Asfar dan ras tak kenal hukum dari Turki, Khazar, dan barbar, yang akan menembus negeri-negeri itu, menghancurkan mereka, karena apa yang Tuhan perintahkan akan terlaksana. Aku tampaknya melihat kaum Muslim bertelanjang kaki dan bugil, kaum perempuan mereka diperkosa, dan anak-anak

mereka dihalau kebingungan ke negeri Romawi. Aku bisa mendengar trompet terdengar di Yerusalem dan dari puncak suci Ka'bah. Gereja Makam Suci akan terbakar dalam peperangan dan pengepungan. Muslim dan Romawi akan bertempur memperebutkan Yerusalem, dan hanya dua kota yang akan tetap di tangan Muslim: Damaskus dan Amman, kota kedamaian. Celakalah bagi penduduk Yerusalem dan Palestina akibat bangsa Romawi!'

"Dia melanjutkan, 'Kesengsaraan akan datang kepada orang-orang Kairo, Gunung Muqattam, Mesir bawah, dan apa yang ada di antaranya, di tangan orang-orang Turki dan setelah mereka orang-orang barbar, dan kesengsaraan akan datang kepada orang-orang Andalusia dan Cordova, dengan pataka kuning dan kuda kebiri mereka, di tangan orang-orang Turki dan kemudian orang-orang barbar dan orang-orang barat, yang bicaranya seperti kicauan burung. Aku melihat bahwa mereka telah menyeberangi lautan dan menjual orang-orang Mesir sebagaimana budak diperjualbelikan karena mereka berbuat buruk dan meninggalkan Perang Suci, ibadah haji, dan ajaran untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Perbuatan jahat mereka terlihat jelas di sepenjuru negeri, dan Tuhan tidak menyalahi hamba-hamba-Nya.'

"Dia kemudian berkata, 'Kemalangan akan menimpa orang-orang Yaman, Hijaz, dan orang-orang Ta'if akibat orang-orang Abyssinia, orang-orang kulit hitam, dan berbagai ras bangsa negro, keturunan dari Ham. Mereka akan diperintah oleh para budak karena apa yang mereka lakukan dan karena bid'ah-bid'ah dan kejahatan mereka dan karena mereka meninggalkan Perang Suci dan ibadah haji. Yang terakhir dari mereka mencaci yang pertama, dan

mereka menemukan kesalahan pada para sahabat Utusan Tuhan, semoga Tuhan merahmatinya beserta keluarganya dan memberinya kedamaian. Mereka gagal melaksanakan apa yang Dia perintahkan kepada mereka, yaitu untuk memerintahkan kebaikan dan menjauhi kejahatan, dan Tuhan tidak menyalahi hamba-hamba-Nya.'

"Dia mengatakan kepada kami, 'Aku melihat orang-orang Abyssinia dan kulit hitam berdiri di dinding Ka'bah dan mengambil batu demi batu agar tidak menyisakan jejak atasnya. Tuhan, Yang Mahabesar dan Mahamulia, memberi mereka kekuasaan atas orang-orang Mekah, yang telah melakukan dosa berlebihan. Apa yang telah mereka lakukan itulah yang membuat balas dendam menguasai mereka. Aku melihat orang kulit hitam Abyssinia mabuk, dengan jubah dan lengan menjuntai, bernyanyi dengan bahasanya sendiri dan menghasut kawan-kawannya, orang-orang Abyssinia, negro dan kulit hitam, untuk merobohkan Ka'bah dan menghancurkan batu yang dipasang di sana oleh Ibrahim Sahabat Tuhan, semoga kedamaian menyertainya. Dia sedang mengambil fondasi Rumah Suci dan menyerahkan batu demi batu dengan tangannya sendiri kepada orang lain di sebelahnya, yang menyerahkannya kepada orang lain lagi dan seterusnya sampai yang terakhir, sampai mereka melemparkan batu-batu itu ke laut. Dia sendiri tetap berada di tempatnya, tidak bergerak ke depan maupun ke belakang sedikit pun. Apa yang dapat kalian lakukan dengan orang-orang yang barisannya merentang dari Mekah ke tepi laut dengan pasukan mereka berbaris dari Gunung Abu Qubais ke pesisir Laut Merah?'

"Kami berkata, 'Biarawan, beri tahu kami bagaimana

mulanya kau memperoleh pengetahuan ini.' Dia menjawab, 'Aku salah satu murid Nabi Daniel, semoga kedamaian menyertainya, dan berkat dia aku belajar dan memperoleh pengetahuan tentang rahasia-rahasia tersembunyi.' 'Bagaimana caranya?' tanya kami, dan dia mengatakan kepada kami, 'Aku mendengar—dan Tuhan Mahatahu—bahwa ketika Dia menciptakan Adam, dia menciptakan keturunan-keturunannya di hadapan-Nya dan menciptakan mereka dalam bentuk cahaya, satu demi satu generasi, bangsa, dan zaman, dengan satu demi satu nabi dan rasul. Adam yang pertama dari mereka dan yang terakhir adalah Nabi Muhammad kalian, semoga Tuhan merahmatinya beserta keluarganya dan memberinya kedamaian.'

"Dia melanjutkan, 'Ketika Tuhan mengusir Adam dari Taman Eden, Dia memikirkan bagaimana segala sesuatunya harus dilakukan dan menetapkan rencana-Nya. Adam takut bahwa pengetahuan atas rahasia yang tersimpan itu akan hilang, memikirkan tentang Air Bah, di mana Tuhan akan menenggelamkan kaum Nabi Nuh. Dia menggunakan pengetahuan yang dia miliki dan memindahkannya pada kulit berwarna putih, sebelum menghapus dan menghancurkannya karena takut mereka akan hancur dalam Air Bah dan tidak ada yang tersisa. Dia memindahkan pengetahuan dari kulit-kulit itu ke kepingan-kepingan tanah liat yang dia buat dengan tangannya sendiri, lalu memanggangnya dalam api. Setelah hal ini dilakukan, pengetahuan dan teks yang mengandung firman Tuhan yang terungkap itu tetap disimpan di tempat yang aman.

"'Adam kemudian meletakkan semua ini di Gunung

Hind dan memohon kepada Tuhan, Yang Mahabesar dan Mahamulia, agar menjaganya, sebagaimana Dia menjaga kitab-kitab-Nya yang Dia wahyukan kepada nabi-nabi utusan-Nya. Gua tempat mereka disimpan disegel di bawah gunung dan hanya terbuka pada satu hari sepanjang tahun, yaitu hari Ashura, ketika mereka muncul dan tetap terbuka dari Subuh hingga Asar. Jika ada yang masuk pada hari itu dan menyibukkan diri menyalin tablet-tablet itu sampai sore hari telah berlalu, dia akan tinggal di sana sampai dia meninggal kelaparan dan kehausan, sedangkan jika dia pergi lebih awal, dia akan lolos dengan selamat dengan pengetahuan yang telah dia tuliskan. Banyak orang yang telah tewas, tetapi banyak orang terpelajar, filsuf bijak, berhasil lolos.

"'Nabi Daniel, semoga kedamaian menyertainya, adalah orang Israel yang telah mendengar hal ini dan mengetahui bahwa gua itu ada di Gunung Mandaqid di India di sebelah wadi Sarandib. Dia pergi dari Yerusalem ke India dan mendaki gunung itu pada hari Ashura. Dia memasuki gua yang berlubang dengan batuan putih sejauh mata memandang, dan tablet-tablet itu tersusun di sekeliling sisi-sisinya, mengandung semua cabang pengetahuan rahasia. Saat datang, kami berpencar, dan Daniel menyuruh kami menuliskan apa yang ada di dalam tablet yang dia tugaskan kepada kami, sedari awal. Kami menyalin apa yang dia inginkan dari pengetahuan rahasia yang tersimpan di sana, dan sebelum sore tiba dia menyuruh kami pergi dan membawa apa yang telah kami tuliskan.

"'Kami memberikan pujian besar kepada Tuhan atas apa yang telah kami lakukan dan atas keselamatan kami, sementara Nabi Daniel, semoga kedamaian menyertainya,

mengambil apa yang telah tertulis di sana sehingga dia mengetahui semua yang dia inginkan, termasuk masa lalu dan masa depan sampai Hari Kiamat walaupun Tuhan tahu yang lebih banyak lagi. Kalian harus tahu bahwa dia menulis dua buku, yang satu kecil dan satu lagi besar.'

"Simeon melanjutkan, 'Tuhan menciptakan tujuh langit dan tujuh bumi, tujuh hari dalam seminggu, tujuh lingkungan, dan tujuh iklim. Dia menciptakan dunia untuk bertahan selama empat belas ribu tahun, dua ribu tahun pertama untuk melihat Adam dan anak-anaknya, dengan Seth dan Idris dalam dua ribu tahun berikutnya, Nuh dan kaumnya, Tuhan hancurkan dalam dua ribu tahun ketiga, Ibrahim Sahabat Tuhan dan Raja Namrud putra Kana-an dalam dua ribu tahun keempat, Ismail dan kaumnya, bangsa Arab, dalam dua ribu tahun kelima, Ishak, Yakub, dan Bani Israel dalam dua ribu tahun keenam, dengan Musa, Yesus, para murid dan para nabi yang menyertai mereka, seperti Daud, Sulaiman, Ayub, Yunus, Zakariya, dan Yahya, hingga masa Mesias, Roh dan Firman Allah, dalam tiga belas ribu tahun. Dia kemudian mengutus Nabi kalian, semoga Tuhan merahmatinya dan memberinya kedamaian, penutup para nabi dan pemimpin para rasul, setelah tiga ribu enam ratus tahun.

"'Inilah yang kami temukan dalam kitab tulisan Nabi Daniel, semoga kedamaian menyertainya, tentang sejarah para nabi. Kami bersama dia di dalam gua itu, dan inilah yang telah Adam catat tentang wahyu Tuhan yang disampaikan oleh Mikail dari Israfil dari tablet yang dijaga yang ditulis oleh Tuhan Yang Mahakuasa dengan tangannya sendiri karena Dia selalu bekerja. Kemuliaan bagi-Nya yang melakukan apa yang Dia inginkan dan

menetapkan apa yang Dia kehendaki!'

"Kami berkata, 'Biarawan, kami ingin kau memberi tahu kami tanggal-tanggalnya agar kami bisa belajar darimu dan memeriksa kebenarannya.' Dia menjawab, 'Kami menemukan tanggal-tanggalnya dalam Buku Pertempuran dan Perselisihan, di sana Daniel menulis bahwa dari Adam sampai Nuh adalah satu periode 1.242 tahun; dari Nuh sampai Ibrahim adalah 570 tahun; dari Musa yang berbicara dengan Tuhan sampai Daud adalah 1.000 tahun; dan dari Mesias sampai Muhammad, semoga Tuhan merahmatinya dan memberinya kedamaian, 624 tahun. Penanggalan ini ditemukan dalam dua kitab Daniel, yang sudah kukatakan saat aku memulai tadi. Kalian, umat Muhammad, hidup dalam seribu tahun terakhir dunia, tetapi pengetahuan hanya ada di tangan Tuhan, Yang Mahabesar dan Mahamulia.'

"Kami berkata, 'Biarawan, Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia itu esa dan tanpa sekutu, tetapi orang-orang Sind dan Hind telah menyembah berhala selama sepuluh ribu tahun.' 'Mereka berbohong dalam kesombongan,' katanya, 'dan berkat kitab suci mereka, mereka menganggap Adam sebagai Tuhan mereka, mengklaim bahwa dia melarikan diri dari orang-orang Sind ke Irak dan Hijaz dan bahwa dia membangun Ka'bah di Mekah sebelum kembali ke Suriah dan mati di Tanah Suci dan dimakamkan di Yerusalem. Padahal, Ibrahim Sahabat Tuhan, semoga kedamaian menyertainya, yang membangun Ka'bah."

"Kami menuliskan semua yang kami butuhkan, Amirul Mukminin, dan sedang berpamitan saat dia berkata, 'Aku memohon kepada kalian, wahai pengikut Muhammad, demi kebenaran Nabi kalian, tunggulah sebentar.' Saat

kami melakukannya, dia berkata, 'Pada Hari Kiamat kalian akan menyaksikan sebagaimana semua bangsa yang telah mendahului kalian, agama kalian adalah yang terbaik, Nabi kalian, Muhammad, adalah nabi terbaik, semoga Tuhan merahmatinya dan memberinya kedamaian, dan umatnya adalah umat terbaik. Jadi, apakah kalian mau menjadi saksiku bahwa aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.'

"Simeon kemudian mengangkat tangannya ke langit dan berkata, 'Wahai umat Muhammad, aku ingin kalian mengulangi untukku doa yang akan aku panjatkan.' Ketika kami menyetujui dengan sukarela, dia melanjutkan, 'Ya Allah, aku memohon kepadamu demi Nama Suci-Mu, demi firman-Mu yang sempurna dan demi kitab-kitab yang telah kau turunkan kepada seratus dua puluh empat ribu nabi-Mu, demi tulisan-tulisan dan kitab-kitab yang telah Kau-wahyukan, demi nama rahasia-Mu yang tertulis dalam cahaya siang, demi Nama rahasia-Mu yang tertulis di gerbang Neraka, demi Nama rahasia-Mu yang tertulis di gerbang Surga, demi Nama rahasia-Mu yang tertulis di tujuh daratan, demi Nama rahasia-Mu yang tertulis di tujuh langit, demi Nama rahasia-Mu yang tertulis di tujuh samudra, demi Nama rahasia-Mu yang tertulis di atas tujuh bukit, demi Nama rahasia-Mu yang tertulis di dahi para malaikat yang mengelilingi Arsy, demi kemuliaan-Mu, yang dimulai dan diakhiri dengan "Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang" dan demi semua Nama Suci-Mu. Berilah kami perlindungan-Mu yang pemurah dan bimbing kami pada kebaikan.'

"Dia melanjutkan, 'Ya Allah, lihatlah aku dengan kebaikan dan bukan kemarahan ketika kau membawaku

menemui-Mu. Kau Maha Penyayang, Mahaperkasa, Maha Pemurah, Mahamulia, Mahatahu, Mahasuci, Mahasetia, Mahamulia dalam kekayaan kemuliaan dan kekuasaan-Mu, Allah Yang Mahatinggi, yang mendengarkan doa-doa kami, Esa, Tunggal, Unik, dan Abadi, Pemurah dalam karuniamu sejak masa lalu, Maha Mendengar, Mahabijaksana dalam kekuatan dan keperkasaan-Mu, Engkau tahu apa yang menjadi rahasia dan memiliki kekuasaan atas segala sesuatu, dan tidak ada daya dan kekuatan selain milik Allah Yang Mahatinggi dan Mahakuasa.'

"Setelah dia mengakhiri doanya kami berkata, 'Amin, amin, ya Allah, Tuhan semesta alam.' Kemudian, demi Allah, dia nyaris belum selesai bicara sebelum dia jatuh dari pertapaannya dan meninggal dunia saat dia mencapai tanah, semoga Allah mengampuninya. Tidak ada benturan atau suara sama sekali, dan seolah-olah dia telah diturunkan ke tanah dengan tali, dan wajahnya seperti bulan purnama, memancarkan cahaya. Kami menghampirinya, memandikannya, dan membalsemnya, lalu menguburkannya dengan kafan di sebelah pertapaannya.

"Kami meninggalkannya, lalu kembali menemui teman-teman kami, sambil penuh tanda tanya atas apa yang telah terjadi. Kemudian, emir memberi perintah untuk pergi. Kami pun berangkat dan berlayar, tetapi setelah jauh di tengah laut kami berhadapan dengan angin badai yang kencang. Gelombang membelah kapal, dan kami dihadapkan pada bahaya yang tidak bisa kujelaskan, dengan kapal-kapal kami didorong seperti kilatan petir. Kapal-kapal kami tercerai-berai, dan baru setahun kemudian kami semua bertemu di Oman.

"Adapun kapalku sendiri, Amirul Mukminin, kapal itu

membawa kami ke laut Cina dan dari sana ke Cina daratan. Kami sampai di sebuah pulau di laut Yaman, yang berisi sebuah benteng besar dengan sebuah istana yang tinggi dan terbengkalai [Quran 22:44]. Angin membawa kami ke sebuah pantai yang dikelilingi bukit-bukit pasir merah, pepohonan *arak* hijau dan pohon yang meneteskan darah di makam Nabi Hud, semoga kedamaian menyertainya.

"Dari laut Yaman kami sampai ke daratan Nisnas, dan angin membawa kami selama tiga hari tiga malam. Kami melihat keajaiban-keajaiban seperti manusia berbentuk seperti lelaki bertubuh besar, tetapi hanya berkaki satu, bertangan satu, dan bermata satu, yang ketika mereka berbicara satu sama lain terdengar seperti anjing saluki atau rubah. Mereka memiliki kecerdasan yang kurang daripada semua ras yang lain, dan ketika kami menangkap sejumlah orang dari mereka, mereka mulai tertawa dan menangis seperti bayi, dan kami menertawakan mereka dalam ketakjuban.

"Kami kemudian meninggalkan mereka di negeri mereka sendiri dan melanjutkan perjalanan sampai kami mencapai sumur yang terbengkalai dan istana tinggi. Kami melihat sebuah istana yang sangat besar dan dibangun dengan kukuh dengan dinding yang lebih besar dibandingkan semua yang lain. Kami mengukur salah satu batunya dan menemukan luasnya empat hasta persegi, dengan menggunakan pengukuran hasta lama. Kami menemukan bahwa istana itu penuh dengan orang mati, banyak yang berbaring di atas dipan dari kayu juniper. Mereka semua tinggi, dan di bawahnya terdapat sebuah tablet besi dengan sebuah tulisan dari emas merah, 'Akulah contoh yang harus diperhatikan bagi para raja.

Aku hidup selama seribu tahun, menguasai lebih dari seribu kota dan membangun seribu istana. Seribu gadis perawan dibawa ke hadapanku; aku mengirimkan seribu tentara dan mengisi seribu ruang harta. Seribu raja tunduk kepadaku; aku menyimpan persenjataan dalam seribu ruangan dan emas permata dalam seribu ruangan yang lain. Aku memiliki seribu kapal; aku memerawani seribu perawan dan menjadi ayah dari seribu putra. Kemudian, Nabi Hud, semoga kedamaian menyertainya, datang kepadaku dan menyuruhku menyembah Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia. Aku menolak memercayai, lalu mengusirnya, saat itulah dia memohon kepada Allah untuk mengutukku. Allah menghancurkan aku, dan di sinilah aku berbaring telungkup dan dijatuhkan di dekat sumur yang terbengkalai dan istana tinggi. Siapa pun yang melihatku, perhatikanlah, takutlah kepada Allah dan percayalah pada kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. Aku telah memerintahkan agar ini ditulis saat aku sekarat dan nyawaku berakhir, agar menjadi peringatan bagi mereka yang melihatnya.'"

Sa'id melanjutkan, "Kami meninggalkan istana tinggi dan sumur yang terbengkalai itu, yang saat kami memeriksanya kami mendapati dalamnya lebih dari seribu hasta *maliki*, menembus bebatuan dan hitam seperti api penyucian, salah satu dari keajaiban dunia. Kami meninggalkan daratan itu dengan makam di gumuk pasir merah darah dan pohon yang meneteskan darah dengan aroma kesturi yang menusuk. Di atasnya terdapat sebuah lempengan batu bertuliskan, 'Di sinilah makam Nabi Hud, semoga kedamaian menyertainya. Siapa pun yang mendatanginya harus mengakui keesaan Allah karena

tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan yang Satu tanpa sekutu, yang pelayan dan rasulnya adalah Hud. Dia juga harus mengakui sang Nabi, yang akan diutus pada akhir zaman, sang nabi terakhir, yang namanya di surga adalah Ahmad dan di bumi adalah Abu Qasim Muhammad, pemilik semua keunggulan dan kebaikan, yang misinya adalah untuk semua umat. Siapa pun yang bersaksi atasnya akan berhasil dan selamat, sedangkan mereka yang tidak memercayainya akan berada di antara kaum kafir yang akan selamanya tersesat dan dihukum oleh sang Penguasa Alam semesta.'" Sa'id berkata, "Kami menyuarakan syahadat dan mendengar sebuah suara bergema di sekitar kami yang berkata, 'Kebahagiaan dan keberkahan adalah milik kalian, wahai umat Muhammad! Seandainya aku bersama kalian dan semoga aku bisa bergabung dengan kalian pada hari Kebangkitan melalui syafaat dari Nabi Muhammad, semoga Allah merahmatinya beserta keluarganya dan memberinya kedamaian.'

"Kami kembali ke Lembah Semut, di sana kami diberi tahu bahwa kami akan melihat keajaiban. Ketika kami bertanya keajaiban apakah itu, kami diberi tahu bahwa ada satu lembah di depan kami yang penuh dengan monyet dan lembah lain di sebelahnya berisi semut-semut sebesar kambing. Di sinilah tempat yang pernah didatangi Sulaiman, seperti halnya Dzulqarnain, Alexander putra Philip dari Romawi. Kami semua setuju pergi ke sana, dan ketika sampai di Lembah Monyet, kami menemukan bahwa raja tua mereka memiliki sebuah tablet emas di lehernya yang bertuliskan, 'Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang: Inilah perjanjian yang disampaikan oleh Sulaiman bin Daud,

semoga kedamaian menyertainya, menjamin keselamatan bagi semua monyet di negeri dan wilayah mereka sendiri dan di pesisir Yaman. Siapa pun, manusia atau jin, yang datang ke negeri mereka harus pergi tanpa melukai mereka. Kalian adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Sulaiman bin Daud, semoga kedamaian menyertainya.'"

Sa'id berkata, "Kami meninggalkan mereka dan kembali ke Laut Yaman, di sana angin badai membawa kami seperti kilat ke Laut Cina, yang merupakan laut Irak. Dari sana kami berlayar kembali ke negeri kami sendiri setelah pergi selama tujuh tahun, bersatu lagi dengan teman-teman dan emir kami, Amr bin Ash. Demikianlah, Amirul Mukminin, keajaiban dan kengerian yang pernah kami lihat."

Hisyam bin Abdul Malik takjub dengan cerita Sa'id dan menganugerahinya dengan kemurahan hati terbesar. Demikianlah cerita selengkapnya, segala puji bagi Allah Yang Maha Esa dan semoga karunia dan kedamaian-Nya tercurah kepada makhluk terbaik-Nya, junjungan kita, Nabi Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya. Semoga Allah Yang Mahakuasa mengampuni kita.[]

Kisah Kelima Belas

Kisah Muhammad si Anak Telantar dan Harun ar-Rasyid.

Dengan menyebut nama Allah, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, aku memohon pertolongan-Mu, ya Allah Yang Mahamulia.

Konon pada suatu hari, Harun ar-Rasyid pergi keluar seperti biasa, ditemani oleh wazir Ja'far dari Barmakid, Yahya, al-Fadil bin ar-Rabi, Khalid, ar-Rabibin Yunus, Ishaq bin Ibrahim dari Mosul, Ubada al-Mukhannath, dan kasim Masrur. Dia naik kapal pribadinya dan berlayar ke salah satu taman yang bernama al-Lu'lua, tiga *parasang* di bawah kota. Tidak ada tempat di dunia ini yang lebih indah lagi, dan tempat itu berisi setiap tanaman yang dinamai oleh Allah. Di pusatnya, sebuah kubah didirikan di atas empat tiang marmer, dengan kolam yang berisi air mancur, pompa perak, patung-patung emas dan perak, yang memancurkan air melalui mulut mereka, dan yang matanya terbuat dari batu merah delima dan safir. Tidak ada yang seperti itu yang bisa ditemukan di muka bumi.

Harun dan para sahabatnya ke sana, dan saat dia menduduki kursinya di kubah itu dikelilingi oleh yang lain, Ishaq bernyanyi untuk mereka. Masrur si kasim berdiri untuk berjalan-jalan di taman dan dia mendengar seorang bayi menangis. "Apa itu?" ujarnya dan dia meng-ikuti suara itu sampai menemukan di bawah pohon

sesosok bayi dalam kain bedung sutra Antiokhia berbordir di atas tikar berbordir emas. Di sebelah kepalanya terdapat sebuah kantong uang berisi seribu dinar, dan sebuah pesan ditinggalkan di atas dadanya. Bayi itu sendiri lebih terang daripada matahari terbit, dan di atas dahinya terdapat gelang mutiara, masing-masing lima karat beratnya, berkilauan bagai bintang-bintang.

Masrur, berseru atas kecantikan anak itu, duduk dan mengambilnya ke atas pangkuan, dan berkata kepada dirinya sendiri, “Inilah putra dari pohon, tetapi siapa menurutmu ayah kandungnya?” Kemudian, dia melihat kantong uang itu dan menambahkan, “Dan, dia punya cukup banyak emas untuk hidup.” Saat melihat pesan itu, dia menemukan di dalamnya tertulis, “Siapa pun yang menemukan anak ini harus memperlakukannya dengan hormat demi Allah Yang Mahakuasa karena dia berasal dari keluarga ternama. Ibunya sudah meninggal, dan dunia ini tempat penderitaan. Seribu dinar ini untuk biaya perawatannya, dan siapa pun yang merawatnya bisa mengharapkan Surga sebagai balasan dari Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia. Dia telah ditempatkan untuk berlindung di dalam taman yang indah ini.”

Masrur mengambil anak maupun pesan itu di lengannya dan menurunkannya di hadapan ar-Rasyid. Ketika ar-Rasyid melihatnya, dia memuliakan Allah dan berseru pada keindahannya, berkata, “Segala Puji bagi Dia yang menciptakan anak ini dan membentuknya!” Dia kemudian menanyakan kepada Masrur tentang ayah anak itu, dan Masrur mengatakan kepadanya bahwa ini adalah putra dari sebatang pohon. “Bisakah pohon melahirkan anak?” tanya ar-Rasyid, dan Masrur menceritakannya dan

menyerahkan uang beserta pesan tersebut. Setelah ar-Rasyid yang berhati lembut itu membacanya, dia meneteskan air mata kepedihan dan menyuruh Ja'far membawa anak itu ke istana dan menyerahkannya kepada istrinya, Zubaida, bersama dengan emas yang merupakan milik anak itu dan yang harus disimpan dengan aman untuknya. "Cepat bangun dan jangan tunda lagi, bawa dia kepada Zubaida agar tidak menjerit, dan ini mungkin dapat memengaruhi jantungnya."

Ja'far berdiri, dan seorang kasim kecil membawa anak yang menangis itu di atas kapal tongkang. Setelah mereka sampai di istana, Ja'far pergi ke kediaman Zubaida dan meminta izin masuk. Ketika para pelayan mengatakan kepada Zubaida bahwa Ja'far ada di sana bersama seorang kasim, dia menyuruh mereka membiarkannya masuk, dan Ja'far kemudian meletakkan bayi itu di depan Zubaida. Dia berseru pada keindahannya, dan dalam menjawab pertanyaannya, Ja'far menceritakan kisahnya dan menyerahkan pesan dan emas itu.

"Nyonya," katanya, "aku tidak perlu memberitahumu agar merawat anak ini karena sang khalifah kasihan kepadanya dan menyuruhku memberikannya kepadamu untuk dirawat."

Zubaida seketika memanggil dua pelayan yang bertugas menyusui, yang akan bergiliran merawat anak itu, satu pada malam hari dan satu lagi pada siang hari. Adapun Ja'far, dia kembali menemui sang khalifah, dan mereka menghabiskan waktu tiga hari menikmati pemandangan taman itu, sebelum ar-Rasyid kembali ke istananya.

Siang berganti malam, bulan berganti tahun, sampai anak itu berusia sepuluh tahun dan terlihat seperti bulan

terbit. Dia yakin bahwa dia salah satu anak kandung ar-Rasyid, dan bagi Zubaida, dia sangat disayangi seolah-olah putranya sendiri. Dia menamainya Muhammad si Anak Telantar dan menyuruh agar dia diajari menyanyi, sampai suara dan keterampilannya tidak tertandingi.

"Lakukan dengan benar, Anakku," dia biasa berkata begitu, "agar kau bisa lebih baik daripada Ishaq al-Mausili dengan kecapi." Adapun ar-Rasyid, dia sudah melupakan anak itu.

Pada saat berusia lima belas tahun, Muhammad telah mencapai kedewasaan dan memiliki wajah yang lebih cerah daripada matahari. Dia biasa berkuda dengan Muhammad al-Amin dan al-Mu'tasim, dan mereka akan pergi untuk bermain polo di *maidan* istana, di sana dia akan mengalahkan mereka karena dia lebih kuat, lebih bertenaga, dan lebih mulia.

Ar-Rasyid telah memerintahkan pembuatan istana baru disertai kubah dan taman, dan setelah para pelayan membersihkannya, dia datang dan duduk di balairungnya bersama sejumlah anggota istana, sementara Muhammad si Anak Telantar sedang bermain polo bersama anak-anaknya. Muhammad memukul bola keras sekali sampai bola itu melayang dari *maidan*, yang ada di belakang istana, dan memantul dari atap balairung, lalu menghantam kubah sebelum jatuh ke tanah. Ar-Rasyid berseru kaget, berpikir bahwa balairung itu runtuh, dan dia melompat untuk lari keluar. Namun, saat dia ingin tahu apa yang telah jatuh, para sahabatnya mencari-cari dan melihat bola polo itu. Ar-Rasyid langsung marah dan berkata kepada Masrur, "Pergilah ke *maidan* dan lihat siapa yang ada di sana. Jika itu salah satu dari prajurit budak istana, bunuh dia dengan

pedangmu, bila itu salah satu dari anak-anakku, kau bisa melakukan sesukamu. Tetapi, cepatlah."

Masrur membuka gerbang ke *maidan* dan pergi ke tempat mereka sedang bermain.

"Polo apa-apaan ini?" tanyanya. "Bola kalian memantul dari atap di hadapan sang khalifah, dan dia marah besar. Katakan siapa yang memukulnya."

"Apa kami bilang, Muhammad?" kata yang lain kepadanya. "Bolanya menghantam atap istana baru."

Masrur mengulangi, "Katakan siapa yang memukulnya."

"Saudaraku, Muhammad," kata al-Amin, melimpahkan kesalahan.

"Jadi kau yang memukul bola di depan sang khalifah? Terberkatilah kau, dasar anjing!" kata Masrur.

Muhammad mendorong Masrur dari atas kudanya dan berkata, "Kau yang anjing. Ya, aku yang memukulnya. Apa kau sedang mengancamku?"

Dan, dia mengangkat palu, lalu memukul kepala Masrur hingga darah mengucur ke pakaiannya. Sambil berteriak kesakitan Masrur berlari ke pintu, sementara Muhammad berderap pergi.

Masrur pergi menemui sang khalifah dan berdiri di luar, larut dalam tangis paling liar dan berkata, dengan ingus menetes dari hidungnya, "Bagaimana aku bisa masuk dengan luka di kepalaku ini?"

Ar-Rasyid menanyakan kepadanya ada masalah apa dan mengapa dia menangis seperti itu. "Ayolah, katakan kepadaku apa yang telah terjadi denganmu," katanya. Kemudian, ketika Masrur masuk, dia melihat darah di pakaiannya dan bertanya, "Siapa yang melakukan ini kepadamu?"

"Putra Tuan memukulku," kata Masrur.

"Al-Amin?" tanya ar-Rasyid.

"Bukan, demi Allah," kata Masrur.

"Kalau begitu, Al-Mu'tasim?"

"Bukan, Amirul Mukminin."

"Al-Ma'mun?"

"Bukan."

"Sialan kau," kata ar-Rasyid, "anak mana lagi yang aku punya?"

"Anak yang tampan itu," kata Masrur, tetapi ketika ar-Rasyid menanyakan kepada Ja'far siapa anak ini, Ja'far mengatakan bahwa dia tidak tahu. "Pergilah dan panggil dia," perintah sang khalifah.

"Demi Allah, aku tidak mau pergi," seru Masrur.

Sang khalifah pun menyuruh Ja'far pergi dan melihat siapa yang telah memukul Masrur. "Ini cincinku," katanya; "bawalah kepadanya dan bawa dia kemari."

Ja'far keberatan, dia mengatakan bahwa akan lebih baik bila Masrur yang pergi, dan sang khalifah setuju. "Masrur, kau dan hanya kau yang akan pergi. Jin mana pun akan mati melihatmu, dan kau lari dari seorang bocah laki-laki? Pergilah dan bawa dia kemari secepatnya."

Anak-anak itu masih ada di *maidan* ketika Masrur berlari. "Kau datang lagi, orang kulit hitam?" kata Muhammad, menggerakkan kudanya ke arahnya.

Masrur berseru, "Ini cincin junjungan kita, Amirul Mukminin, dan dia ingin bertemu denganmu."

Dia melemparkan cincin itu ke arah Muhammad dan jatuh di depan kudanya. Muhammad turun, mengambil cincin itu, lalu menciumnya, kemudian berderap ke pintu istana sebelum turun lagi dan masuk. Masrur telah

menyembunyikan pedangnya di lemari di dekat balairung dan sekarang dia mengatakan kepada sang khalifah, “Dia datang.” Sang khalifah membungkuk tertawa, tetapi matanya terpaku ke arah pintu.

Muhammad masuk, mengenakan korselet dari benang perak bertatahkan emas, ikat pinggang brokat melingkari pinggangnya, dan topi brokat diperkuat dengan selendang brokat putih. Dia bersinar lebih cerah daripada matahari terbit, dan ketika ar-Rasyid melihatnya, dia berseru, “Tidak ada tuhan selain Allah. Segala puji bagi Dia yang menciptakan dan membentukmu! Kau siapa?”

Muhammad bersujud di depannya dan menyalaminya sebagai khalifah. Ar-Rasyid menjawab dengan memohonkan rahmat dan ampunan Allah kepadanya, tetapi mengulangi pertanyaannya. “Aku anakmu, Amirul Mukminin, semoga Allah mengizinkan Islam dan kaum Muslim menikmati umur panjang.”

“Siapa ibumu?” tanya ar-Rasyid, dan Muhammad mengatakan bahwa ibunya adalah Zubaida. “Aku tidak pernah melihatmu,” kata ar-Rasyid.

Masrur mengatakan bahwa ketika tadi dia berbicara kepadanya, Muhammad tidak menjawabnya, tetapi ar-Rasyid berteriak kepadanya agar dia tetap di tempat, dan dia tetap diam. Ar-Rasyid kemudian menyuruh Muhammad mendekatinya, yang dia lakukan sebelum mencium tangannya. Dia disuruh duduk, dan setelah dia melakukannya, ar-Rasyid berkata, “Jadi, Zubaida adalah ibumu?”

“Ya, Amirul Mukminin,” kata Muhammad kepadanya.

“Aku tidak bisa beristirahat sampai masalah ini selesai,” kata ar-Rasyid, saat itu juga dia bangun dan, sambil

membawa Ja'far, dia pergi ke kamar Zubaida dan duduk bersama Ja'far di depannya. Dia kemudian memanggil seorang kasim untuk memanggil istrinya, dan setelah kasim itu masuk dan menyampaikan pesan tersebut, perempuan itu keluar dan menempati tempat duduknya di belakang tirai. "Apakah anak ini putramu?" tanya ar-Rasyid, dan ketika dia menjawab "ya" dia lalu bertanya siapa ayahnya.

"Ja'far sang wazir," katanya.

Ja'far gemetar dan berubah pucat.

"Putri," seru ar-Rasyid, "jangan bercanda di tempat seperti ini. Jangan lakukan itu karena kau telah menguras darahku. Sekarang ceraikan aku." Zubaida tertawa, tetapi ar-Rasyid berkata, "Ini bukan tempat untuk tertawa."

"Apa kau sudah lupa anak itu?" tanya Zubaida, dan dia mengeluarkan pesan itu, yang diambil dan dibacanya.

"Ya, demi Allah, aku ingat!" seru ar-Rasyid. Dia menyerahkan pesan itu kepada Ja'far.

"Demi Allah, dia anak telantar itu," Kata Ja'far.

"Ada apa denganmu?" tanya Zubaida kepada Ja'far.

"Seseorang yang digigit ular akan mati kecuali dia mendapat obat dari Irak. Demi Allah, akan butuh sebulan sebelum aku kembali hidup."

Ar-Rasyid kemudian menanyakan kepada Zubaida apa yang telah dia ajarkan kepada anak itu, dan dia berkata, "Demi hidupmu, Amirul Mukminin, aku bersumpah bahwa dia tidak ada tandingannya di tempat lain di bumi ini dalam keterampilannya pada kecapi atau pada nyanyian. Sampai sekarang dia belum tahu bahwa dia anak telantar dan dia berpikir bahwa dia adalah anakku darimu."

"Dia boleh senang," kata ar-Rasyid, "karena kita menganggapnya sebagai anak kita."

Ar-Rasyid lalu memerintahkan agar anak itu diberi jubah kehormatan senilai seribu dinar. Muhammad gembira dan meminta agar diberi kecapi. Dia pun mendapatkannya. Dia mengambilnya, memeluk di dadanya dan, setelah menyentuh dawainya, dia menyanyikan kata-kata ini dengan suara yang lebih lembut daripada pasta badam dan lebih manis daripada air Sungai Eufrat.

Saat gadis-gadis berjalan, mereka menggoyangkan tungkai lembut mereka
Bagai angin selatan menggoyangkan cabang-cabang Jabrin,
Atau bagai tombak Rudaini digoyangkan oleh tangan orang-orang,
Berkat tangkai luwes yang membuat mereka lentur.

Al-Rasyid berseru takjub dan senang, lalu berkata, "Sejak hari ini, kau tidak akan meninggalkanku. Jangan menyusahkan dirimu sendiri karena kau seperti anak kami sendiri, dan anak pilihan lebih baik daripada anak sungguhan."

Muhammad bersujud, dan dia sekarang menjadi salah satu sahabat dekat sang khalifah yang tidak tahan berpisah dari mereka selama satu jam saja dan yang harus hadir setiap kali dia menyantap makanan. Dibandingkan anak-anaknya sendiri, Muhammad lebih disayang oleh ar-Rasyid. Dia diberi sebuah apartemen di ujung lorong dari lingkungan pribadinya sendiri di istana agar dia bisa langsung datang secepatnya bila dipanggil.

Saat itu terjadi, ar-Rasyid telah mendapat seorang perawan Romawi sebagai gadis budak, yang memiliki kecantikan yang tidak ada tandingannya di muka bumi

ini. Dia telah meninggalkan gadis itu di istana, berjanji dalam hati bahwa dia akan mengurusinya nanti. Setiap kali Muhammad melewati kamarnya, gadis itu akan berpegangan kepadanya dan berkata, “Aku mencintaimu! Kemarilah dan habiskan malam denganku karena aku milikmu.”

Muhammad akan menjawab dengan mengutuknya dan berkata, “Apakah seseorang sepertiku akan membalas kebaikan sang khalifah dengan bertindak keji di istananya? Allah melarangku melakukan hal seperti itu!” Ketika gadis itu terus mendesaknya dan mengganggunya, dia berkata, “Dengarkan aku! Jangan berharap dan berhentilah membicarakan tentang ini. Apakah aku akan melakukan dosa seperti ini di rumah salah seorang yang membesarkanku dan melimpahiku dengan kebaikan?”

“Jadi, kau tidak ingin melakukan apa yang kuinginkan sekarang?” kata gadis itu.

Muhammad menjawab, “Apakah kau berpikir aku akan memberimu jawaban yang lain? Dengar dan ketahuilah karena aku tidak akan menimbulkan aib terhadap orang yang di rumahnya aku telah dibesarkan.”

“Dasar tak berguna,” kata gadis itu; “jadi kau tidak akan menerima apa yang aku tawarkan? Jika aku tidak membuat kepalamu dipenggal, aku bukan Miriam.”

“Sadarlah dan jangan membuat sesumbar bodoh,” kata Muhammad kepadanya dan, setelah melepaskan tangan darinya, dia pergi ke kamarnya sendiri.

Miriam pergi ke kamarnya sendiri, merasa kecil hati, tetapi berkata dalam hati, *Dia tidak bersungguh-sungguh, dia akan datang dan menghabiskan malam denganku.*

Dia mengabaikan Muhammad selama tiga hari,

kemudian memanggil seorang budak kulit hitam yang bertugas sebagai juru tungku untuk pemandian pribadi sang khalifah. Dia menyeretnya dan menyuruhnya masuk. Budak itu terkejut dan menanyakan apa yang dia inginkan. "Demi Allah," katanya, "aku mencintaimu dan aku ingin kau menghabiskan setiap malam denganku."

"Nona," jawab si budak, "aku takut dengan majikan kita."

"Dia tidak akan pernah tahu," kata Miriam. Dan, menyerahkan diri kepada si budak yang kemudian memerawaninya. Tiba-tiba gadis itu menjerit, "Apa yang telah kau lakukan, dasar anjing?" Budak itu bangun ketakutan dan berlari keluar dari istana.

Miriam menunggu beberapa saat sampai Muhammad melintas, mengenakan kemeja dari sutra Antiokhia dan ikat kepala kain berhias emas. Dia habis minum bersama ar-Rasyid dan mabuk. Fajar sebentar lagi merekah, dan dia sedang dalam perjalanan ke kamarnya ketika gadis itu muncul dan mencengkeramnya, menariknya ke dadanya dan menyeretnya dengan paksa ke kamarnya. Dia kemudian berbaring telentang, membuat Muhammad berbaring di atas dadanya, kemudian berteriak minta tolong.

Tiga orang kasim bergegas masuk dan, melihat pemandangan itu, mereka berteriak keras. Ar-Rasyid yang masih mabuk pun merasa terganggu, dan dia menanyakan ada keributan apa, menyuruh Masrur untuk pergi dan mencari tahu.

Masrur pergi ke arah sumber suara dan melihat kasim-kasim itu, yang bergegas menghampirinya dan mengatakan apa yang telah Muhammad perbuat. Masrur berseru dan berkata, "Inilah akhir bagi pemuda itu." Dia pergi

menemui sang khalifah dan berkata, “Tuan, semua baik-baik saja, dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

“Beri aku kabar atau aku akan memenggal kepalamu,” kata ar-Rasyid dan pada saat itu Masrur mengatakan kepadanya, “Tuan, Muhammad si Anak Telantar itu menemui Miriam gadis Romawi dan memerkosanya.”

“Apa maksudmu, memerkosa?” kata ar-Rasyid, yang merupakan lelaki pencemburu. Dia kemudian menunduk diam sambil berpikir sebelum mendongak dan berkata, “Masrur, siapa aku?”

Masrur menjawab, “Tuanku adalah ar-Rasyid bi-llah, putra al-Mahdi, putra al-Hadi, putra Mansur, putra Muhammad, putra Ali, putra Abbas, paman Rasulullah, semoga Allah merahmatinya dan memberinya kedamaian.”

“Jadi, begitu,” kata ar-Rasyid; “pergilah sekarang, panggil Muhammad, potong kepalanya dan bawa kepadaku. Lemparkan tubuhnya ke sungai. Pergilah sekarang juga dan cepat.”

Masrur pergi, menangisi Muhammad muda itu dan berkata, “Demi Allah, dia tidak melakukan apa-apa dan si jalang dari Romawi itu telah berbohong dan menyakitinya.” Terlepas dari itu, dia menangkap Muhammad dan mengikat tangannya, sementara ikat kepalanya jatuh dari kepalanya. Dia pulih dari mabuknya dan berubah pucat. “Masrur temanku,” dia memohon, “kasihanilah aku! Demi Allah, aku tidak pernah melakukan apa-apa, dan aku tidak tahu apa-apa soal yang dia katakan. Dia menarikku ke atas tubuhnya dan kemudian menjerit.”

“Demi Allah, itu benar!” seru Masrur. “Aku tahu bahwa kau tidak bersalah atas apa yang dia katakan kepadaku, tetapi apa yang telah terjadi terjadilah.”

"Aku memohon pertolongan Allah," kata Muhammad.

Masrur kemudian membawanya dan menempatkannya di atas sebuah tongkang bersama dengan dua kasim. Dia menangis, dan mereka menangisi ketampanannya yang muda, sementara para pelaut menangis sedih untuknya. Mereka membawa tongkang itu ke tengah sungai dan menyeberang, di sana mereka mengeluarkan Muhammad dan membawanya ke tepian. Para pelaut yang menangis itu berkata kepada Masrur, "Demi Allah, tunggu! Kasihanilah laki-laki tampan ini dan jangan bunuh dia."

"Maukah kalian bersumpah tidak akan mengatakan apa-apa?" tanyanya kepada mereka, dan ketika mereka mengatakan "ya" dia menyuruh mereka bersumpah dengan al-Quran dan berjanji menceraikan istri-istri mereka jika mereka melanggar ucapannya. Dia menyuruh para kasim mengambil sumpah yang sama. Kemudian, dia berkata, "Apa yang harus aku lakukan? Khalifah sekarang akan menanyakan kepalanya."

Selagi dia berbicara, seorang laki-laki muncul, melangkah di sepanjang tepian, dan para pengikut Masrur menangkap dan membawanya. Ternyata, dia adalah tukang tungku kulit hitam yang telah memerawani Miriam. "Kau mau lari ke mana?" tanya Masrur kepadanya, dan dia berkata, "Demi Allah, Tuan, gadis itu menangkapku dan melemparkan aku di atas tubuhnya, mengatakan dia mencintaiku, dan aku tidak bisa mengatakan 'tidak'."

"Baiklah," kata Masrur. "Akibat perbuatanmu, kau telah menghancurkan rumah tangga sejahtera dan menyeret anak muda ini ke dalam bahaya seketika. Kemarilah agar kita bisa menyelesaikan segala sesuatunya."

Mereka berdua pergi ke tepian, dan Masrur memenggal

kepala orang itu, yang kemudian dia ambil. Kemudian, setelah melemparkan tubuhnya ke sungai, dia berkata kepada Muhammad, "Pergilah. Jaga diri dan menjauhlah selama satu tahun."

Muhammad mencium tangannya dan pergi ke gurun ke arah al-Mada'in, mengembara dalam kebingungan sampai pagi. Kakinya menjadi bengkak, dan pakaian Antiokhia-nya tidak memberinya perlindungan terhadap panas matahari. Saat fajar merekah, dia sampai di sebuah desa, di sana dia duduk di tepi sungai untuk beristirahat dan membasuh wajahnya. Selagi dia memikirkan apa yang telah terjadi kepadanya bukan karena kesalahannya sendiri, syekh desa itu datang dengan menaiki seekor kuda betina, bersama dengan dua putranya. Ketika dia melihat Muhammad duduk di sana dengan pakaian seadanya, dia berkata kepada anak-anaknya, "Lihatlah pemuda ini. Demi Allah, dia pasti seorang buronan, dan aku tidak pernah melihat pemuda yang wajahnya lebih tampan lagi."

Dia menghampiri Muhammad dan berkata, "Anakku, mengapa kau ada di sini, di gurun berpakaian seperti ini? Kau akan segera merasakan panas, dan itu akan membunuhmu."

"Paman," kata Muhammad, "apa yang harus aku lakukan? Aku tidak melakukan kesalahan, tetapi aku menjadi seorang buronan yang telah dirugikan. Aku ke sini berharap menemukan seseorang yang bisa menampungku untuk sementara waktu dengan balas jasa dariku dan pahala dari Allah, berkat ketidakadilan atas diriku. Saat pengejaran telah berhenti, usir aku untuk pergi ke Basra, dan aku tidak akan kembali ke mana pun di dekat Baghdad."

"Kau mendapatkan apa yang kau inginkan, Anakku,"

kata syekh itu, “karena aku dan putra-putraku akan membantumu. Aku bersumpah demi Muhammad, Nabi pilihan, bahwa jika kau ingin tinggal denganku selama seratus tahun, tidak ada yang akan mengganggumu ataupun melihatmu di sana.”

Dia memanggil anaknya dan, ketika anak itu menjawab, dia berkata, “Sulaiman, orang ini akan menjadi adikmu, jadi bawa dia dan sembunyikan dia di dalam kamarmu, jangan biarkan orang lain melihatnya. Lalu, perlakukan dia dengan baik sampai aku datang.”

Sulaiman setuju dan kembali bersama Muhammad ke desa, di sana dia membawanya ke kamarnya yang nyaman dan membawakan segala sesuatu yang mungkin dia butuhkan sebelum pergi lagi menemui ayahnya.

Sementara itu, Masrur kembali menemui ar-Rasyid, yang dia dapati sedang duduk menunduk, masih di bawah pengaruh minuman. Ar-Rasyid memanggilnya dan ketika dia menjawab, dia berkata, “Kau dari mana?”

“Tuan,” jawab Masrur, “bukankah kau mengutusku untuk membunuh Muhammad si Anak Telantar?”

“Ya,” kata ar-Rasyid, “dan di mana kepalanya?”

“Di sini, di tanganku,” kata Masrur dan dia mengangkat kepala itu agar terlihat. Dalam temaram cahaya ar-Rasyid tidak memeriksanya, tetapi menyuruhnya untuk membuangnya ke sungai. Masrur hampir tidak bisa memercayai hal ini dan meninggalkan sang khalifah, yang masih sangat mabuk, untuk tidur di tempat dia berada. Dia yakin bahwa besok dia akan menanyakan tentang Muhammad dan dia berkata dalam hati, *Ini kesalahan besar. Mengapa aku tidak menyembunyikannya saja sampai dia memintanya?* Dia menghabiskan malam yang

menggelisahkan.

Esok harinya ar-Rasyid datang dari kamarnya ke kamar mandi, setelah itu dia pergi ke majelis saat para anggora istana bersama dengan Ja'far sang wazir berdatangan sementara para kasim berdiri di sekeliling singgasana. Ar-Rasyid mengangkat kepalanya dan berkata, "Muhammad si Anak Telantar tidak hadir. Pergilah ke kamarnya, Masrur, dan katakan kepadanya dia sedang dicari."

Masrur berdiri malu, gemetar seperti daun, dan ketika ar-Rasyid bertanya ada masalah apa, dia berkata, "Tuan, jangan katakan ini kepadaku, tetapi ampunilah aku." Ar-Rasyid mengulangi pertanyaannya, dan Masrur menjawab, "Tuan, bukankah Tuanku sudah memerintahkan aku untuk membunuh dan membuangnya ke sungai, dan sekarang Tuan memintaku menghadirkannya, padahal kemarin malam aku membawakan kepalanya kepada Tuanku?"

Mendengar hal ini, ar-Rasyid berseru, "Tidak ada daya dan kekuatan selain milik Allah Yang Mahakuasa! Apakah aku benar-benar menyuruhmu melakukan itu? Kau pasti berdusta." Masrur bersumpah bahwa itu benar, dan ar-Rasyid berkata, "Apa yang telah Muhammad perbuat? Katakan kepadaku dan cepatlah." Setelah Masrur menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi, ar-Rasyid memanggil Miriam dan seketika menangis sedih.

"Duh, ar-Rasyid!" serunya. "Pada Hari Kiamat nanti dia harus menjawab karena telah membunuh laki-laki tampan itu."

Dia terus terisak-isak sementara Masrur menangis sampai, setelah dia selesai, dia berkata dalam hati, *Kecuali aku mengatakan kepada sang khalifah bahwa aku tidak membunuh Muhammad, aku akan punya alasan untuk takut.*

Jadi dia berkata, "Dengarlah, Amirul Mukminin. Aku tidak membunuhnya, tetapi membiarkannya hidup di gurun. Ini kesalahanku karena aku seharusnya menyembunyikannya di suatu tempat yang aku tahu, sementara sekarang aku tidak tahu ke mana dia pergi."

"Masrur," kata ar-Rasyid, "kau telah memberiku sedikit penghiburan, tetapi sekarang pergilah segera bersama seribu prajurit budak dan sisir desa-desa dan gurun sejauh Wasit. Aku akan memberikan seribu dinar kepada siapa pun dari kalian yang membawakan Muhammad untukku."

Pasukan prajurit budak pun pergi, dan syekh desa itu, melihat para penunggang kuda bergerak ke kanan dan ke kiri, mengatakan kepada putranya bahwa mereka pasti sedang mencari Muhammad, dan anak itu sependapat. Kelompok demi kelompok prajurit budak melintas, kemudian kembali dari Wasit tanpa menemukan siapa pun yang pernah melihat atau mengetahui apa pun tentang Muhammad. Masrur mengatakan kepada sang Khalifah apa yang dikatakan juru tungku kepadanya. Setelah itu dia membawa Miriam, memakaikan jubah wol kepadanya dan mengurungnya dengan rantai.

Demikianlah tentang mereka. Adapun tentang Muhammad, setelah lima belas hari, sang syekh menyelundupkannya ke atas tongkang yang berangkat ke hilir menuju Basra. Dia membawa cincin safir, yang dia jual senilai dua puluh dinar, dan dengan ini dia membeli pakaian bagus dan menyewa sebuah rumah. Dia biasa tinggal bersama seorang penjual wewangian, dan barisan orang akan berdiri di depannya, memohon agar Allah melindunginya. Selagi dia di sana, datanglah seorang gadis dengan sosok sempurna. Dia memiliki alis mata yang

menyatu, mata gelap, dan tubuh sintal; wajahnya lebih terang daripada bulan dan matahari; dia berbalut selendang berbordir emas, dan ada kerumunan besar mengikutinya.

Ketika melihat Muhammad, dia berhenti di hadapannya, dan desiran yang dia rasakan datang bukan dari utara maupun selatan, melainkan dikenal sebagai kerinduan. “Lihatlah pemuda ini duduk di sini saat kita berdiri!” serunya, dan dia memegangnya dan menariknya ke pojokan, lalu berkata, “Demi Allah, wajahnya tampan sekali, dan betapa jeleknya wajah orang-orang Basra! Kaulah sepupuku, dan aku dari Baghdad.”

Dia membawanya ke sebuah gang, dan kerumunan orang membelah, dengan beberapa orang mengikuti karena mereka ingin melihat pasangan muda yang mereka sukai sementara yang lain mengejek si gadis dan berkata, “Satu malam dengan gadis itu harganya lima dinar.” Dia berpaling ke arah mereka dan berkata, “Allah-lah yang melindunginya! Aku lewat di sini setiap hari dan bertahan dengan ejekan kalian, tetapi hari ini kalian harus meminta maaf.”

Sebagian besar kerumunan menyuruh para pengejek itu pergi, dan berkata, “Matahari dan bulan sudah bertemu.”

Ketika mereka dibiarkan sendirian, mereka berjalan bersama, tetapi Muhammad tidak berani memasuki rumahnya bersama seorang gadis karena takut hal itu tidak akan mendatangkan kebaikan. Gadis itu berkata, “Bawa aku ke rumahmu, agar kita bisa minum sepanjang malam sampai sarapan. Aku tidak akan meninggalkanmu, kau adalah kekasih yang aku cari selama ini.”

Muhammad malu, tetapi tidak cukup berani untuk mengusirnya walaupun dia tidak tahu ke mana akan

membawanya. Dia pergi dari satu jalan ke jalan yang lain, sambil berkata dalam hati, *Saat melihat sebuah pintu terkunci, aku akan mengatakan kepadanya bahwa inilah rumahku tetapi pelayanku belum datang, lalu aku akan menyuruhnya pergi.* Dia pergi ke sebuah jalan sambil berpikir bahwa itu adalah jalan utama, dan berjalan ke ujungnya. Di sana, di depannya terdapat sebuah rumah yang terlihat seolah-olah para penghiasnya baru saja pergi. Di pintunya terdapat cincin besi dan memiliki dua daun jati yang tampak seperti cendana, masing-masing dengan cincin kuningan yang tampak seperti emas dan sebuah gembok Romawi seberat dua *ratl*. Dia berhenti dan berkata, "Inilah rumahku, tetapi apa yang telah terjadi? Semoga Allah memotong tangan pelayanku! Demi Allah, aku tidak tahu ke mana dia pergi."

"Ini rumahmu?" tanya gadis itu dan ketika dia mengatakan "ya", dia berseru, "Demi Allah, rumah yang bagus sekali dengan balkon indah di atas sana. Aku belum pernah melihat sesuatu seperti daun-daun pintunya, dan rumah ini setampan dirimu. Aku akan membukanya." Dia maju dan mengambil sebuah tongkat dari jalan, yang dia masukkan ke dalam gembok, menekannya sehingga pengaitnya terbuka. "Selesai!" serunya. "Berkat keberuntunganku aku bisa membukanya." Dia mendorongnya hingga terbuka, dan pintu itu menutup di belakang mereka.

Muhammad berkata, "Aku masuk bersamanya sambil ketakutan. Kami melewati sebuah lorong ke sebuah tirai brokat dan ketika kami membukanya kami sampai ke bangunan utama dan menemukan dua gang beratap melengkung dengan satu kamar menghadap satu sama

lain. Tempat itu berlapis emas dan ada tali dengan sepuluh rumbai satin yang digunakan oleh tuan rumah untuk mengusir serangga. Rumah itu sebersih salju dan dihiasi dengan lapis lazuli dan emas. Gadis itu pergi untuk duduk di atas mimbar, di mana aku mengikutinya. Dia melepas selendangnya dan berkata, 'Menurutmu apakah pelayan sudah memasak?' Dia masuk ke dalam kamar dan menemukan sebuah pintu di bagian atasnya, yang dia buka, dan menemukan sebuah panggangan dan lima kompor, masing-masing dengan satu panci dan berbagai jenis makanan, berbau seperti kesturi. Ada lima piring berisi daging manis dan roti seberat seratus *ratl*. 'Sepupuku,' tanyanya, 'apakah kau mengundang orang-orang?' 'Demi Allah,' jawabku, 'aku tidak tahu apa yang pelayanku pikir dan dia lakukan,' dan menambahkan dalam hati, 'Baiklah, demi Allah! Tidak pernah ada persiapan pesta yang lebih baik lagi, dan tuan rumah ini pasti orang Turki atau orang terhormat yang akan datang dan melihat kami di sini, di dalam rumahnya tanpa izin. Kami akan menemukan bahwa hari kami sudah berakhir, tetapi aku berserah diri kepada Allah.'

"Gadis itu mengambil sebuah piring dan lima cangkir porselen, mencelupkan satu ke dalam masing-masing bejana. Dia meletakkan nasi ke dalam mangkuk dan mengambil sepotong ayam dan semangkuk daging manis dan, setelah menutupi piring itu dengan roti enak, dia datang dan meletakkannya di depanku. 'Makanlah,' katanya, sambil menyingsingkan lengan bajunya, dan aku makan seolah-olah aku sendiri yang sedang kumakan karena aku tidak tahu sedang terlibat dengan apa. Setelah kami berdua selesai makan dan mencuci tangan, dia

menyuruhku menuangkan anggur sementara dia berdiri dan melihat sekeliling. Dia membuka lemari-lemari, yang di dalam salah satunya dia menemukan lima bak mandi, masing-masing berisi kendi-kendi besar penuh dengan anggur dingin. 'Baiklah!' serunya. 'Dia mencoba menyembunyikan ini dariku walaupun aku mencintainya.' Dengan mengambil sebuah piring, dia meletakkan tiga kendi penuh di atasnya dan meletakkannya di depanku. Kemudian, di dalam lemari lain dia menemukan melon, buah-buahan, dan bunga-bunga harum, dan semua ini juga dia letakkan di depanku. 'Sekarang, kita ingin sedikit musik,' katanya, tetapi aku mengatakan kepadanya bahwa yang harus kami lakukan hanyalah duduk di tempat agar para tetangga tidak mendengar. Namun, di ujung aula, dia melihat sebuah lemari dan saat membukanya, dia menemukan kecapi, harpa, dan rebana. Sambil berseru kegirangan dia mengambil rebana dan menabuhnya. Aku berdiri dan mencengkeram tangannya, dan berkata, 'Kita memiliki seorang tetangga petapa yang akan segera datang kemari untuk memberi tahu bahwa dia tidak senang. Kami tidak ingin ada tabuhan rebana.' Aku mengambil alat itu darinya, dan bercangkir-cangkir anggur berlalu di antara kami."

Rumah itu milik pembantu Muhammad az-Zainabi, seorang lelaki bernama Khultukh. Dia tidak punya istri dan suka minum bersama orang-orang Turki. Dialah yang telah membuat semua persiapan ini dan telah pergi untuk menjemput orang-orang. Dia tiba bersama mereka dan menemukan satu daun pintu terbuka dan yang lain tertutup. Dia berseru pada apa yang dia pikir telah dilakukan oleh orang-orang Turki itu untuk membuka

pintu, tetapi mereka mengatakan kepadanya bahwa pintu itu sudah seperti itu ketika mereka datang. "Aku tidak tahu," katanya, dan dia menyuruh mereka tetap di tempat sampai dia masuk ke dalam untuk memeriksa.

Dia masuk perlahan-lahan melalui pintu dan perlahan-lahan mengangkat sudut tirai. Yang dia lihat adalah seorang pemuda dan seorang gadis yang tampak bagai matahari terbit. "Bagus sekali, demi Allah!" serunya, karena dia seorang lelaki baik hati yang menyukai teman. Dia melihat bahwa tidak ada kerusakan yang telah dilakukan pada rumahnya dan dia berkata dalam hati, *Allah mengutuk siapa pun yang merampas kesenangan mereka! Siapa yang bisa memisahkan matahari dan bulan?* Dia kembali menemui orang-orang Turki itu, yang menanyakan apakah mereka boleh masuk. "Tidak," katanya kepada mereka, "tunda sampai besok dan aku akan menggantinya untuk kalian." Mereka berterima kasih dan pergi. Setelah itu, dia kembali masuk rumah. Dia mengambil sepotong roti datar, membasahinya di atas sebuah jambangan, kemudian membuka ruang anggur bawah tanah, yang dari sana dia mengambil sebuah kendi yang dia buka. Dia duduk di sana sambil makan dan minum, meneguk dari mangkuk, yang merupakan satu-satunya hal yang dia punya untuk tempat minum, setiap kali itu dia melihat pasangan muda itu minum. Dia melihat bahwa pemuda itu tidak nyaman dan berharap ingin bangun. Saat dia mengatakan hal ini, Muhammad bangun dan ketika dia pergi keluar untuk menenangkan dirinya sendiri, dia melihat Khultukh duduk di sana bersama anggurnya.

Khultukh bangun dan menghampirinya, lalu berkata, "Jangan bicara dan jangan takut. Aku pembantu

Muhammad bin Sulaiman dan uang apa pun yang aku peroleh, aku habiskan untuk orang-orang. Rumahku adalah milikmu, jadi tak perlu resah, ceritakan saja kisahmu." Muhammad mengatakan kepadanya apa yang telah dilakukan gadis itu, dan dia berkata, "Pergilah, minum dan jangan tinggalkan dia. Aku akan mengencangkan sabuk di pinggangku, dan saat aku masuk, tunjukkan kemarahan dan pukul aku dengan ringan." Saat Muhammad tertawa, dia membungkuk ke depan dan mencium mulutnya, merebut seluruh hatinya.

Muhammad turun dan menyuruh gadis itu mengambil rebana dan bernyanyi. "Bagaimana dengan petapa itu?" tanyanya.

Muhammad berkata, "Kita tidak perlu mengkhawatir-kannya lagi."

Gadis itu mengambil rebana dan bernyanyi, tetapi kemudian berkata, "Menurutku nyanyianku tidak bagus. Beri aku salah satu *jubbah*-mu agar aku bisa melakukannya dengan lebih baik."

Khultukh berseru kaget, tetapi kemudian berkata, "Biarlah dia memberikannya kepadanya."

Gadis itu mengulurkan tangan dan mengambil *jubbah* dari satin Koptik, yang ditandai dengan rumit, yang, ketika dia memakainya, terlalu panjang baginya. "Ini terlalu panjang," katanya, sebelum mengambilnya dan merobek pita dari bagian bawahnya.

"Oh, Oh! Dia telah menghancurkannya," seru Khultukh, "tetapi biarkan saja dia." "Mengapa kau tidak membiarkannya sampai musim dingin, kemudian mem-buatnya pas untukmu?" tanya Muhammad, tetapi gadis itu menyuruhnya memikirkan urusannya sendiri.

Gadis itu bertanya apa yang menurutnya telah terjadi pada budaknya dan Muhammad mengatakan kepadanya bahwa dia pasti akan memukulnya.

"Apa yang kau inginkan darinya?" tanya gadis itu. "Dia telah melakukan segala yang kau inginkan." Dia kemudian bertanya apakah dia telah membeli rumah itu atau membangunnya.

"Aku membelinya dan ini milikku," jawab Muhammad.

Dan jubbah-ku juga, kata Khultukh dalam hati.

"Siapa nama budakmu?" tanya gadis itu, dan Muhammad mengatakan namanya Khultukh. "Apakah kau atau ayahmu yang membelinya?" lanjutnya.

Muhammad berkata, "Ayahkulah yang membelinya dan aku mewarisinya."

"Semoga Allah memberimu kesehatan!" seru Khultukh, dan menambahkan, "Baik aku dan rumah ini telah menjadi milik laki-laki ini, dengan pakaian disertakan sebagai tambahan. Tetapi dia orang yang tampan, semoga Allah berbuat baik kepadanya!"

Dia bergegas ke bawah, mengikatkan tali pinggangnya dan pergi ke pasar dengan membawa keranjang, yang di dalamnya dia meletakkan buah-buahan segar dan bunga-bunga yang baru dipetik. Dia menyuruh seorang kuli untuk membawakan barang-barang ini di kepalanya sebelum membuka pintu dan mengganggu mereka berdua selagi mereka bersenang-senang. Dia meninggalkan keranjang itu di depan Muhammad.

"Apa yang membuatmu lama?" kata Muhammad dan, setelah mengambil cambuk, dia melecutnya.

"Pelan-pelan!" seru Khultukh. "Kau menyakitiku."

Gadis itu melompat dan turun tangan untuknya,

dan berkata, "Jangan pukul dia! Apakah dia pantas mendapatkan ini darimu?" Lalu, gadis itu menyuruh Khultukh menghampirinya.

Dia berkata kepada gadis itu, "Ini hal baik yang dilakukan majikanku! Dia mengirimku untuk memeriksa pesan dengan bankirnya dan membawa uangnya, kemudian dia memukulku." Dari lengan bajunya dia mengeluarkan dua ratus dinar, dan ketika Muhammad menyuruhnya mengambil uang-uang itu, dia mengeluarkan kantong uang dan membiarkan emas-emas itu ada di dalamnya.

Muhammad dan gadis itu duduk minum-minum sampai malam tiba ketika mereka berdiri untuk pergi tidur, dengan Khultukh menyebarkan seprai di sebuah kamar berhiasan bagus, tempat mereka berdua tidur sampai pagi. Gadis itu kemudian bangun dan berpakaian, dan Khultukh, yang berdiri di sana, mengenalinya dan menghitung lima dinar untuknya, dan berkata, "Hai perempuan, bawa ini ke kamar mandi."

Dia berkata, "Khultukh, aku tidak akan mengambil apa-apa dari tuanku ini. Setiap malam yang aku habiskan bersamanya akan kubiarkan dia memiliki uang itu guna dihabiskan untuk kami." Dia kemudian berpamitan kepada Muhammad dan pergi keluar.

Khultukh menghampiri Muhammad dan berkata, "Pergilah ke kamar mandi." Muhammad bangun untuk pergi ke sana dan berpakaian jubah linen Damietta senilai lima puluh dinar. Khultukh berkata kepadanya, "Dengarkan dan jangan main-main denganku. Aku budakmu, dan kau harus mengambil alih rumah ini agar aku bisa pergi bekerja. Ini kuncinya agar kau bisa keluar-masuk. Ini rumahmu, dan aku prajurit budakmu."

Muhammad memohonkan doa untuknya dan berkata, “Semoga Allah Yang Mahakuasa memperkenankan aku untuk membalasmu.”

Muhammad menghabiskan satu tahun di Basra, sementara ar-Rasyid ditinggalkan dalam keadaan sangat gelisah. Kemudian, terdengar kabar dari para agennya bahwa orang yang dia cari sudah terlihat di Basra. Dia memerintahkan Masrur agar pergi ke Basra bersama ratusan orang dan mengeluarkan sebuah pengumuman bahwa siapa pun yang melihat seseorang dengan gambaran yang cocok akan menerima tiga ratus dinar setahun bersama dengan jatah makan tiga kali sehari. Dia juga boleh berharap mendapatkan hadiah.

“Aku dengar dan patuh,” kata Masrur.

Dia pun pergi, menuju Basra dan tidak berhenti sampai dia tiba di sana. Dia kemudian menyuruh seorang bentara kota untuk membuat sebuah pengumuman bahwa siapa pun yang melihat seorang pemuda berambut panjang, berwajah putih, berpipi tanpa bulu, dengan alis mata menyatu, dan tahi lalat di pipinya, akan diberi tiga ratus dinar setahun dan jatah makan tiga kali sehari, serta boleh meminta apa pun yang dia inginkan dari sang Amirul Mukminin.

Khultukh sedang membeli roti ketika bentara itu melewati jalan di depannya dan pergi ke pasar untuk menyerukan pengumuman. Khultukh naik ke atas bangku untuk melihat ada apa, kemudian berkata dalam hati, *Pemuda yang sedang dia bicarakan adalah pemuda yang bersamaku. Sebaiknya aku katakan kepada mereka, tetapi, demi Allah, aku tidak akan melakukan hal itu sampai aku menemuinya untuk melihat apa yang akan dia katakan.* Dia turun bangku dan berlari ke rumahnya, di

sana dia memanggil Muhammad. Ketika Muhammad menjawab, dia berkata, "Masrur si kasim telah datang bersama seorang bentara kota. Mereka telah memberikan penggambaran tentangmu dan mengatakan bahwa siapa pun yang melihat orang yang cocok dengan gambaran tersebut akan diberi cincin segel Amirul Mukminin dan akan diberi imbalan tertentu jika dia menunjukkan jalan untuk menemukanmu."

"Akulah alasan kedatangan Masrur," kata Muhammad, "jadi pergilah dan ambil cincin itu dan katakan kepadanya, 'Orang ini ada bersamaku.' Kemudian, ambillah apa pun yang mereka berikan kepadamu."

"Jika aku mengatakan itu, apa yang akan Masrur lakukan denganmu?"

"Dia akan membawaku pergi," kata Muhammad.

Khultukh berkata, "Mereka boleh menyimpan emas mereka. Aku tidak ingin kau pergi."

"Khultukh," kata Muhammad, "aku ingin melakukan sedikit kebaikan untukmu dan membawakanmu keberuntungan, maka pergilah dan beri tahu mereka."

Khultukh pergi dengan sungkan dan berdiri di depan Masrur, memberi isyarat kepadanya. Masrur memerintahkan anak buahnya untuk menahannya, dan mereka bergegas maju melakukan hal ini. "Kasar sekali kalian!" seru Khultukh, tetapi Masrur menanyakan apa yang dia inginkan. "Orang yang kau cari ada bersamaku," kata Khultukh kepadanya.

"Apa yang kau katakan?" kata Masrur.

Khultukh mengulangi, "Dia ada bersamaku, jadi keluarkan cincin sang khalifah karena ini akan membuatnya senang."

"Tentu saja akan begitu, demi Allah!" seru Masrur dan dia menyerahkan cincin itu kepada Khultukh, yang menerimanya dan pergi menemui Muhammad dengan Masrur mengikutinya.

Ketika Masrur melihat Muhammad, dia bersujud di depannya dan Muhammad berdiri lalu memeluknya, dan berkata, "Kau selalu baik kepadaku walaupun aku menyalahkanmu."

"Tuan," kata Masrur, "Amirul Mukminin sudah lama tidak mendengar kabarmu."

"Tapi, kau telah menyuruhku untuk menjauh," kata Muhammad.

"Bangunlah sekarang," kata Masrur kepadanya. "Apa yang kau lakukan dengan duduk-duduk di sini?"

Khultukh bertanya kepadanya, "Dan, mengapa kau datang kemari untuk mengambil putraku?"

Masrur tertawa dan berkata, "Ini putra Amirul Mukminin."

Ketika Muhammad mengatakan kepadanya apa yang telah Khultukh lakukan kepadanya, Masrur memeluknya dan berkata, "Semoga Allah menciptakan lebih banyak orang sepertimu!" Dia memberinya tiga ribu *riyal*, tetapi Khultukh mencium mereka dan mengembalikannya.

"Semoga Allah menjaga Amirul Mukminin! Aku tidak menerima balasan atas perbuatan baik," kata Khultukh.

Masrur memaksa, "Karunia sang Khalifah tidak boleh ditolak!"

Khultukh pun menerima uang itu.

Muhammad naik kuda dan mengucapkan selamat tinggal kepada Khultukh, yang menangis dan menciumnya. "Jangan bersedih," kata Muhammad kepadanya, "datanglah

ke tempat kami karena sang Khalifah akan menyambutmu."

Khultukh mengucapkan selamat tinggal dan kembali, sementara Masrur berangkat bersama Muhammad. Ketika tiba di Sarsar, mereka ditemui oleh sekelompok pengawal berkuda bersama para pelayan, dan kedua kelompok tersebut pergi bersama-sama menemui sang Khalifah. Dia menyambut Muhammad dan menanyakan mengapa dia bersembunyi darinya.

"Karena takut denganmu, Amirul Mukminin," kata Muhammad kepadanya.

"Jika kau takut kepada Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia," kata Khalifah, "kau tidak perlu takut kepada makhluk-Nya."

Dia kemudian memerintahkan agar gadis budak dari Romawi itu dihadirkan, dan dia dibawa dalam belenggu. "Dia makhluk bodoh," katanya, "dan ketimbang membunuhnya, aku akan menjualnya dan memberikan uangnya kepada orang miskin dan membutuhkan."

Ja'far hadir di sana, dan ketika Muhammad mengatakan kepadanya apa yang telah terjadi dengannya, dia berseru, "Demi Allah, aku belum pernah mendengar orang yang seperti Khultukh ini!"

"Ingatkan aku untuk mengiriminya jubah kehormatan," kata sang Khalifah kepadanya, "dan memberinya hadiah tahunan sejumlah seribu dinar dari perbendaharaan Basra."

"Aku dengar dan patuh," balas Ja'far.

Dua hari kemudian Muhammad sakit parah hingga membuat resah Zubaida, ar-Rasyid, dan seluruh istana, yang memanjatkan doa permohonan kepada Allah. Dia sudah di ambang kematian dan kehilangan harapan hidup, membuat ar-Rasyid melupakan tentang Khultukh.

Khultukh sendiri mempunyai banyak teman, yang salah satunya, seorang sahabat karib Muhammad bin Sulaiman, mengatakan kepadanya bahwa dia akan ditangkap. Akibatnya, dia melarikan dengan bekal tidak lebih lima dinar. Dia pergi ke Wasit, di sana dia menyewa seekor keledai untuk membawanya ke Baghdad. Di sana dia berusaha menemukan seseorang untuk membawa pesan darinya kepada Muhammad si Anak Telantar, tetapi gagal karena mereka semua sedang prihatin dengan keadaan kritis penyakit Muhammad. Khultukh memakan semua yang dia punya dan kemudian selama dua hari dia tidak punya makanan sama sekali.

"Keliru sekali semua orang!" serunya. "Aku datang ke sini tidak menginginkan apa pun dari siapa pun." Dia pergi untuk bekerja di tempat pemandian, di mana sifatnya yang baik membuatnya sangat terkenal sehingga setiap hari dia memperoleh dua atau tiga dirham.

Setelah sebulan, penyakit Muhammad mereda sehingga ar-Rasyid dan Zubaida membagikan sedekah. Tabib telah menyarankan agar dia pergi ke salah satu pemandian umum karena aromanya akan bagus untuknya, dan ar-Rasyid telah memerintahkan agar dia dibawa ke sana secara rahasia tanpa seorang pun tahu. Ternyata, pemandian tempat mereka membawanya adalah pemandian tempat Khultukh bekerja. Ketika dia tiba bersama para pengawalnya dan seorang pelayan pembawa lilin, dia diberi sebuah kamar pribadi untuk duduk. Pemandian itu beraroma *ambergris* dan gaharu, dan dia duduk di sana seperti cabang emas.

Khultukh mendongak dan, mengenali Muhammad saat dia melihatnya, dia berseru gelisah, "Dia pasti sedang sakit!" Dia menuangkan air panas kepadanya, sambil

berkata dalam hati, *Kesopanan mencegahku berbicara. Apa yang aku punya untuk menyusahkanku, sekarang aku sudah mendapat penghasilan tetap?* Muhammad menanyakan apa yang sedang dia gumamkan dan mengatakan bahwa dia menyakitinya. "Bagaimana bisa aku menyakitimu?" tanya Khultukh, dan pada saat itu Muhammad menatapnya lekat-lekat dan mengenalinya.

"Khultukh, ayahku!" serunya.

Khultukh menjawab, "Ya, itulah aku. Kemarilah sekarang. Saat kau datang ke sini, apakah kau tidak ingat aku?"

Muhammad berdiri, menyambutnya dengan pelukan dan berkata, "Jangan salahkan aku, Ayah. Aku tidak mengenalimu. Maafkan aku karena aku baru saja sakit selama lima bulan [sic]."

"Aku memaafkanmu," kata Khultukh, "dan seandainya aku tahu kau sakit, aku pasti sangat sedih."

"Aku bersumpah demi nyawa ar-Rasyid bahwa kau harus duduk dan aku akan memandikanmu," kata Muhammad kepadanya. Khultukh duduk, dan pelayan menuangkan air di atas kepalanya, sementara Muhammad menggosok punggungnya.

Ketika Muhammad tak juga pulang, ar-Rasyid menyuruh Masrur mencari tahu ada masalah apa. "Aku harap tidak terjadi apa-apa dengannya," katanya, "pergi dan cepatlah bawa dia pulang." Masrur pergi dan ketika dia sampai ke pemandian, dia masuk ke dalam dan melihat Muhammad.

"Tuan," katanya, "apa yang kau lakukan duduk di sana? Kau sedang sakit. Jangan biarkan tukang kamar mandi itu memanfaatkanmu."

"Kau kenal orang yang sedang kumandikan ini?" tanya Muhammad dan ketika Masrur mengatakan "tidak", dia berkata, "Ini ayahku, Khultukh."

"Demi Allah!" seru Masrur dan dia kemudian melepas pakaiannya dan berkata, "Akulah yang harus melayaninya." Dia pun bangun, memeluk dan menciumnya, dan berkata, "Demi nyawa ar-Rasyid, tidak ada yang akan menggosok tubuhnya kecuali aku."

Saat itu ar-Rasyid sangat gelsah karena Masrur yang diutusnya untuk membawa Muhammmad tidak juga kembali. Dia lalu berkata, "Ja'far, aku khawatir. Pergilah dan cari tahu apa yang terjadi."

Ja'far bangun dan pergi malam itu juga ke pemandian. Di sana dia melihat Muhammad menuangkan air pada kepala seseorang, dan Masrur membasuhnya. "Apakah kalian sudah menjadi pembantu pemandian?" dia berseru kaget.

"Wazir," kata Muhammad, "ini ayahku, Khultukh."

"Benarkah?" tanya Ja'far, dan ketika Muhammad menjawab "ya", dia juga melepas pakaian dan menuangkan air kepadanya. Ketika Khultukh mencium tangannya, dia berkata, "Khultukh, orang-orang harus melayani orang sepertimu."

Ketika Ja'far tak kunjung pulang, ar-Rasyid berseru karena tidak adanya kabar. Dia pun pergi bersama dua pelayan ke pemandian, di sana dia melihat mereka semua bertindak sebagai pembantu. Ketika dia menanyakan tentang hal ini, Muhammad, Ja'far, dan yang lain tertawa lalu berkata, "Tuan, bagaimana mungkin kami tidak melayani orang seperti dia?"

"Siapa dia?" tanya ar-Rasyid, dan mereka mengatakan,

orang itu Khultukh. “Demi Allah!” seru ar-Rasyid, dan dia mengulurkan tangannya guna mengambil mangkuk untuk menuangkan air di atas kepala Khultukh.

Khultukh bangun dan, setelah bersujud, berkata, “Ampuni aku, Tuan! Apakah Tuan menginginkanku dihukum oleh Allah?”

“Bangun dan pakailah baju kalian,” kata ar-Rasyid kepada orang-orangnya, “lalu keluarlah, dan besok kita akan menanyai Khultukh.”

Khultukh mencium tangannya, lalu mereka semua pergi ke istana ar-Rasyid.

Ketika Khultukh menemuinya, ar-Rasyid menyuruhnya mendekat dan berkata, “Semoga Allah memberimu banyak pahala atas sifat baikmu yang telah kau tunjukkan! Putraku, Muhammad, mengucapkan terima kasihnya untukmu, jadi sekarang ceritakan kepadaku apa yang telah terjadi denganmu.”

“Tuan,” jawab Khultukh, “aku menghabiskan semua kekayaan dan simpananku, lalu melarikan diri dari sepupumu, Muhammad bin Sulaiman az-Zainabi. Ketika sampai di sini, aku tidak bisa menemukan seorang pun untuk menyampaikan suratku atau memberi tahu Muhammad si Anak Telantar di mana aku berada. Jadi, aku pergi dan bekerja sebagai seorang pelayan di pemandian sampai dia datang dan aku memperkenalkan diri.”

“Ambilkan aku jubah kehormatan,” perintah sang khalifah, dan ketika jubah sudah dibawakan, dia memakaikannya pada Khultukh. Kemudian, dia segera menulis surat untuk memanggil sepupunya, Muhammad.

Ketika Muhammad yang ini tiba, ar-Rasyid menanyakan bagaimana dia berani memperlakukan Khultukh seperti

yang telah dilakukannya. “Di mana dia, Amirul Mukminin?” tanya Muhammad.

Ar-Rasyid berkata, “Dia ada di sini bersamaku,” dan kemudian mengatakan kepadanya apa yang telah terjadi dengannya.

“Demi Allah, Amirul Mukminin,” kata Muhammad, “aku tidak pernah berniat melakukan apa-apa kepadanya, tetapi dia ketakutan dan melarikan diri dariku. Uangnya tidak tersentuh dan rumahnya dikunci dan disegel.”

Khultukh muncul, mengenakan jubah kehormatan sang khalifah, lalu mencium tangan Muhammad, yang menyampaikan permintaan maafnya dan berkata, “Kembalilah bersamaku ke Basra.”

“Aku tidak bisa meninggalkan Amirul Mukminin dan tuanku Muhammad,” jawab Khultukh.

“Terserah dirimu,” kata Muhammad.

Khultukh kemudian berkata kepadanya, “Aku ingin kau menjualkan rumahku dan kirim aku hasilnya.”

“Berapa banyak yang akan kau minta dariku untuk semuanya?” tanya Muhammad. “Jika aku membelinya, kau tidak akan perlu pergi ke sana karena kau bisa mengesahkan penjualannya di sini.”

Khultukh menyebut harga tiga ribu dinar; Muhammad berkata, “Aku akan memberimu lima ribu dinar,” dengan demikian Khultukh menuntaskan penjualan tersebut.

Muhammad kembali ke Basra dan mengirimkan lima ribu dinar. Setelah menerimanya, Khultukh tinggal bersama ar-Rasyid.

Muhammad si Anak Telantar berkata, “Dia akan tinggal di apartemenku, karena, berkat utangku yang besar kepadanya, aku punya hak yang lebih besar untuk

melayaninya dibandingkan orang lain."

Ini menyenangkan bagi Khultukh, yang kini tidak harus meminta izin sebelum hadir di hadapan sang khalifah karena dia diterima sebagai salah satu sahabat dekatnya.

Inilah imbalan atas perbuatan baik, sebagaimana ungkapan seorang pujangga,

> Siapa yang berbuat baik tidak akan pernah berlalu tanpa pahala;
> Dan kebaikan tidak hilang dengan Allah atau manusia.

Demikianlah akhir cerita ini. Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa dan semoga rahmat dan kedamaian tercurah kepada makhluk terbaik-Nya, junjungan kita, Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.[]

Kisah Keenam Belas

Kisah Ashraf dan Anjab, dan Hal-hal Menakjubkan yang Terjadi pada Mereka.

Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Konon—dan Allah Mahatahu—al-Rasyid telah menunjuk sepupunya, Muhammad bin Sulaiman az-Zainabi sebagai Gubernur Basra. Setiap tahun Muhammad akan mengumpulkan upeti kota itu, mem-bawanya ke Baghdad dan tinggal di sana selama sebulan sebelum pulang ke Basra.

Pada suatu tahun dia membawa upeti seperti biasa dan, saat tiba di Baghdad, dia menyerahkannya kepada ar-Rasyid. Dia kemudian pergi menemui Zubaida, sepupunya dan, setelah memberi salam dan memberikan pelayanannya, dia pergi dan mulai berjalan-jalan menyusuri Baghdad untuk melihat-lihat pemandangan. Dalam perjalanannya melewati al-Karkh dia bertemu dengan seorang lelaki tua berjubah putih, dengan serban kain linen dan sabuk melingkari pinggangnya. Laki-laki ini bersujud di depannya dan berkata, "Tuan, pelayanmu adalah pedagang budak yang menjual gadis-gadis. Aku punya satu budak yang cocok untuk khalifah ar-Rasyid. Aku ingin kau memberiku kehormatan dengan datang ke rumahku agar aku dapat diistimewakan di antara semua rekan-rekanku dalam usiaku ini. Tidak ada orang lain yang pantas mendapatkan gadis itu."

Mendengar hal ini, Muhammad pergi bersama lelaki tua itu ke rumahnya dan duduk di sebuah dipan di dalam kamarnya. Setelah lelaki itu menjual seorang gadis, seorang prajurit budak dan seorang kasim, dia bangun dan, setelah mengikatkan sebuah tirai dari benang emas, dia mengangkatnya untuk menunjukkan sebuah kursi dari besi Cina, yang di atasnya dia mendudukkan seorang gadis yang seperti matahari bersinar di langit cerah. Wajahnya bercadar, lalu dia meminta dan diberi izin untuk membukanya, menunjukkan wajah sebulat bulan dengan rambut panjang yang menggantung hingga ke gelang kakinya.

Muhammad berseru, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat seseorang yang secantik ini di seluruh dunia."

"Lebih dari itu," kata si pedagang, "dia bisa membaca sekaligus menulis; dia berpengalaman dalam sastra dan memetik kecapi." Dia berpaling kepadanya dan berkata, "Nona, aku diberi tahu bahwa kau punya suara yang indah."

Pada saat itu juga sang gadis membacakan surah pembukaan dari al-Quran dan ayat-ayat lain dengan suara yang lebih manis daripada puisi Ishaq al-Mausili. Si pedagang menyuruhnya melanjutkan, dan dia berpaling kepada seorang gadis di belakangnya dan mengambil kecapi yang sedang dia pegang. Setelah menyentuh dawai dan mencobanya, dia bernyanyi,

Tempat tinggal kita mungkin berjauhan,
Sehingga aku tidak bisa mengunjungimu,
Tetapi cintaku ini tetap utuh,
Dan Allah melarang cinta itu pernah berubah!

"Demi Allah," seru Muhammad, "kecantikan dan keterampilannya memenuhiku dengan ketakjuban!"

Si pedagang memulai pelelangan, dan penawaran dimulai pada harga seribu dinar, terus naik sampai berhenti pada harga dua ribu. "Tuan," kata si pedagang kepada Muhammad, "kau sudah tidak membuat tawaran untuknya."

"Tidak adakah yang menawar lebih tinggi lagi?" tanyanya, dan si pedagang mengatakan kepadanya bahwa mereka semua sudah berhenti menawar, dan tidak ada yang mau menawar lagi.

"Berapa harganya?" tanya Muhammad.

"Tiga ribu dinar, dan jika kau punya uangnya, semoga Allah memberkatimu." Dia bersalaman dengan Muhammad, yang meminta sebuah wadah tinta dan kertas yang di atasnya tiga ribu dinar dicatatkan sebagai biaya yang harus dibayar oleh sang khalifah dengan tambahan seratus dinar untuk si pedagang.

Muhammad kemudian bangun dan begitu juga gadis itu yang mengenakan selendang brokat Dabiqi. Dia menggandeng tangannya dan menyerahkannya kepada seorang pelayan, yang membawanya ke istana ar-Rasyid, di sana dia sendiri meminta istri ar-Rasyid, Zubaida, untuk menjaganya sementara dia pergi ke Basra.

"Sepupu," kata Zubaida kepadanya, "kau tahu reputasi khalifah dengan perempuan. Mungkin dia akan melihat dan mengagumi gadis ini, kemudian meresahkan baik kau maupun aku dengan mengambil gadis ini untuk dirinya sendiri karena tidak ada yang menandingi gadis ini di istananya. Jadi, bawalah dia dan pergilah tanpa mengatakan apa-apa tentangnya kepada siapa pun yang

mungkin akan mengatakannya kepada sang khalifah, agar dia tidak mengambilnya darimu."

Muhammad menyadari bahwa perkataan ini sudah cukup benar, maka dia membawa gadis itu pergi dan menempatkannya di atas sebuah tongkang, sementara dia menyelesaikan urusannya dalam dua hari, sebelum berpamitan kepada sang khalifah.

Dia pergi ke Basra bersama gadis itu dan menempatkannya di istana, melimpahinya dengan kebaikan dan memberinya para pelayan. Dia kemudian menikahinya, dan ketika dia menggaulinya, dia mendapati gadis itu masih perawan dan menikmati kesenangan terbesar bersamanya. Suatu hari gadis itu mencium tangannya dan, ketika dia menanyakan tentang dirinya, gadis itu mengatakan bahwa dia hamil.

"Segala puji bagi Allah!" serunya. Dia seorang lelaki yang belum punya anak, dan dia sekarang membagikan sedekah dan hadiah dalam kegembiraannya.

Setelah masa kehamilannya berakhir, gadis itu pun melahirkan, dikelilingi oleh para dukun bayi dan perawat di istana. Anak yang dilahirkannya adalah seorang anak laki-laki yang bagai matahari terbit, dan kabar baik pun menyebar di seluruh istana, dengan orang-orang berdatangan untuk mengucapkan selamat kepada Muhammad dan menanyakan kepadanya dengan nama apa bayi itu harus dipanggil.

"Namanya al-Ashraf," kata Muhammad, dan dalam kegembiraannya dia membagikan sedekah dan menyuruh Basra ditutup untuk perayaan bersama. Namun, Allah yang Mahakuasa tidak memungkinkan anak itu minum susu apa pun, dan Muhammad, sedih dan gelisah, yakin bahwa anak itu akan mati. "Lihat apa yang dapat

kalian lakukan," katanya kepada warganya, dan mereka mengatakan kepadanya bahwa di gerbang istana ada seorang pedagang budak yang memiliki seorang gadis dengan seorang bayi kulit hitam berusia satu tahun. "Apa pun ini kemungkinannya, bawa ibu itu kepadaku," perintah Muhammad, dan mereka pun menjemput perempuan itu, yang berkulit sehitam aspal dengan hidung pesek, mata merah, dan bau yang tidak sedap.

Ketika dia dibawa menemui al-Ashraf, dia mengambil anak itu ke pangkuannya, lalu mulai menyusuinya. Dia mendekatkan salah satunya ke mulut bayi sebagaimana kehendak Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia dan menggunakan jari-jarinya untuk memasukkannya ke dalam mulut bayi. Bayi itu menyusu sampai kenyang hingga air susunya menetes dari sisi mulutnya, membuat Muhammad keheranan.

"Demi Allah," serunya, "betapa anehnya dia minum dari perempuan hitam ini dan tidak menyentuh air susu dari semua pelayan mana pun!"

Perempuan hitam itu kemudian merawat al-Ashraf dan menyusuinya bersama putranya sendiri, al-Anjab, sampai mereka berdua tumbuh besar. Muhammad memberi mereka seorang guru. Mereka diajari menulis, dan mereka mempelajari sastra, tata bahasa, bahasa Arab, dan segala sesuatu yang mungkin mereka perlukan. Setelah itu, mereka belajar naik kuda, memanah, dan cara bertindak berani. Mereka tumbuh dengan baik, dan Muhammad sangat mencintai mereka dan dikejutkan oleh betapa sayangnya mereka kepada satu sama lain. Karena perlakuannya terhadap anak kulit hitam itu, orang-orang mengira dia pasti anak Muhammad sendiri, dan anak itu

sendiri biasa memanggil al-Ashraf "saudaraku". Pada saat mereka berusia dua belas tahun, dia sudah seperti menara dan terlihat berusia dua puluh tahun, dengan cukup banyak aspal hitam untuk dua puluh pemandian.

Suatu hari Muhammad sedang duduk bersama ibu al-Ashraf, Alam al-Husn, ketika dia mengambil selembar kertas, mencelupkan pena ke dalam tinta dan menulis, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang; ini adalah perintahku untuk siapa pun yang membaca pesan ini. Aku Muhammad bin Sulaiman az-Zainabi. Satu-satunya anak kandungku adalah al-Ashraf, pewaris kekayaanku dan pelestari keturunanku. Adapun tentang si hitam al-Anjab, aku membeli dia dan ibunya seharga delapan belas dinar. Dia adalah budak anakku, untuk dijual atau dibebaskan sekehendak anakku, dan tidak ada yang boleh mencurigaiku sebagai ayahnya."

Muhammad menulis ini dengan tangannya sendiri, kemudian melipat kertas itu dan mengatakan kepada Alam al-Husn bahwa dia memercayakan kertas itu kepadanya, dan dia harus menyimpannya.

"Tuan," katanya, "semoga kebaikan tercurah kepadamu! Apa ini?"

Dia berkata, "Ambillah dan jangan katakan apa-apa. Tidak ada yang bisa lari dari kematian karena inilah jalan yang harus ditempuh semua orang."

Alam al-Husn menerima kertas itu, memasangnya di dalam sebuah azimat dan meletakkannya di antara buku-bukunya.

Tiga tahun setelahnya Muhammad meninggal, dan Basra diserahkan kepada sepupunya, Abu Ja'far. Al-Anjab, ibunya, dan para pelayan mereka tetap berada di istana,

sementara al-Ashraf, yang berwatak dermawan, mulai makan, minum, dan memberikan hadiah secara berlebihan. Ini membuat marah al-Anjab, yang pergi menemui ibu kulit hitamnya dan menanyakan kepadanya bagaimana perilaku saudaranya ini menurutnya.

"Apa kau sudah gila," katanya. "Apakah kau berpikir bahwa al-Ashraf itu saudaramu?"

"Apa?" serunya.

"Anakku, kau adalah budaknya dan aku adalah budak perempuannya karena ayahnya membeli kita berdua seharga delapan belas dinar. Dia boleh menjualmu atau membebaskanmu semaunya karena kekuasaan ada di tangannya. Ayahmu adalah seorang penggembala negro dan dia adalah Alid yang mulia," kata ibunya.

"Siapakah aku jika aku bukan saudaranya?" seru al-Anjab, yang mendapati hal ini sulit diterima, dan dia menanyakan apakah ibunya satu-satunya orang yang tahu tentang hal ini, dan ketika perempuan itu mengatakan "ya", dia pun meninggalkannya.

Sepuluh hari kemudian dia datang lagi menemui ibunya dan mengatakan bahwa dia ingin menghabiskan malam bersamanya. Sang ibu mempersilakannya. Setelah mereka berdua makan, dia bangun untuk mencuci tangan, dan perempuan itu menghamparkan tempat tidur untuknya. Saat dia tertidur, sang ibu tidur di dekatnya. Namun, al-Anjab terbangun pada malam hari, lalu mencengkeram leher ibunya seperti sesosok ifrit, mencekiknya sampai sang ibu meninggal. Dia kemudian membaringkan mayatnya dan menutupinya sebelum meninggalkan kamar malam itu juga. Keesokan harinya, para pelayannya mendapati perempuan itu sudah mati dan pergi menemui majikannya,

sambil menjerit.

"Putri, ibu al-Anjab sudah mati."

Kejadian itu sangat menyedihkan bagi sang putri. Dia menyuruh mayatnya dikafani dan dimakamkan.

Al-Anjab menunggu beberapa hari setelah itu sebelum pergi menemui al-Ashraf, yang dia salami, sebelum berkata, "Ketahuilah, Saudaraku, bahwa kita menguasai kesultanan, tetapi aku tidak senang bahwa kesultanan ini jatuh ke tangan sepupu kita, dan ini membuatku sedih."

"Mengapa?" tanya al-Ashraf. "Karena, bumi milik Allah Yang Mahakuasa, dan Dia mewariskannya kepada siapa pun hamba-Nya yang Dia kehendaki."

Al-Anjab mengatakan kepadanya, "Setelah kematian tuan kita dan ibuku, aku tidak bisa lagi tinggal di Basra."

"Apa yang kau inginkan?" tanya al-Ashraf, dan al-Anjab mengatakan kepadanya bahwa dia ingin mengambil apa yang dia warisi dari ayahnya dan pergi ke Baghdad selagi pamannya, ar-Rasyid, masih menjadi khalifah. Al-Ashraf setuju dan pergi untuk memberi tahu ibunya apa yang telah dia katakan.

Ibunya berseru sambil bersumpah, "Al-Anjab bukan saudaramu! Dia budakmu yang dibeli oleh ayahmu bersama ibunya seharga delapan belas dinar, dan jika kau mau, kau bisa membawanya saat ini juga ke pedagang budak dan menjualnya."

"Apa yang Ibu katakan?" serunya

"Ya, Anakku. Sekarang pergilah, jagalah apa yang menjadi milikmu dan jangan katakan apa-apa lagi. Sebaliknya, kalau kau tidak mau mengatakan kepadanya, biarkan dia pergi," kata ibunya.

Setelah terdiam selama beberapa saat, al-Ashraf

mengangkat kepalanya dan berkata, "Ibu, aku tidak bisa membuatnya patah hati."

"Kalau kau tidak begitu," kata ibunya, "bajingan ini akan membuatmu kehilangan kerajaan dan kekayaanmu."

Dia tidak memperhatikan perkataan ibunya, tetapi justru memanggil para wali serta al-Anjab. Dia kemudian mengeluarkan semua yang telah ditinggalkan ayahnya dalam bentuk emas, perak, perkakas, dan uang dinar lalu membaginya menjadi dua, menyuruh para wali ayahnya untuk memberi al-Anjab bagiannya. Mereka kemudian membagikan akta yang mencakup properti dan membaginya di antara mereka sendiri, tetapi al-Anjab berkata, "Aku akan pergi ke Baghdad, jadi apa yang bisa aku lakukan dengan barang-barangku? Beli semua itu dariku."

Setelah al-Ashraf membelinya seharga enam puluh ribu dinar, al-Anjab pergi ke Baghdad dengan sebuah tongkang. Setibanya di sana dia tidak pergi ke kota, tetapi pergi ke sisi barat, di sana dia membeli sebuah rumah dengan balkon yang menghadap ke arah Tigris, beserta para prajurit, budak, dan kasim.

Suatu hari dia sedang duduk di balkon sambil minum-minum dan mendengarkan para penyanyi, ketika tiga kapal milik wazir ar-Rasyid terlihat. Sang wazir mendengar para penyanyi itu dan menanyakan tentang si pemilik rumah.

"Itu milik al-Anjab, putra Muhammad bin Sulaiman, penguasa Basra." Dia diberi tahu demikian.

"Segala puji bagi Allah!" serunya. "Apakah cucu Sulaiman datang ke Baghdad, membeli rumah, dan tinggal di dalamnya tanpa kita tahu bahwa dia sudah datang atau bertemu dengannya? Ini salah. Juru mudi, arahkan ke tepi."

Setelah menepi, sang wazir dan bendaharawannya meninggalkan kapal dan pergi untuk mengetuk pintu rumah al-Anjab. Ketika seorang kasim keluar untuk menanyakan siapa yang ada di sana, mereka berkata, “Masuklah dan katakan kepada tuanmu bahwa wazir ada di sini.”

Kasim itu pergi menemui al-Anjab dan berkata, “Tuan, wazir khalifah datang dan ada di depan pintu.”

Al-Anjab bangun, mengenakan baju dari linen halus berbordir emas dan ikat kepala bertatahkan emas dan, lebih cepat daripada kilat, dia membuka pintu, dan berkata, “Demi Allah.” Sang wazir masuk bersama bendaharawannya dan dia melihat seorang lelaki dengan kulit sehitam aspal.

“Segala puji bagi Allah Yang Maha Pencipta!” serunya. “Muhammad bin Sulaiman adalah lelaki putih dengan kulit terang kemerahan, tetapi Allah telah memberinya anak kulit hitam ini, dan Dia menciptakan apa yang Dia inginkan.”

Sang wazir duduk di atas mimbar dengan al-Anjab duduk di depannya dan dia berkata, “Tuan, kesalahan apa yang telah kau lakukan terhadap kami sehingga kau datang ke Baghdad dan tidak memberi tahu agar kami bisa datang menemuimu dan memberikan pelayanan? Itu tidak benar.”

Al-Anjab berkata dengan hormat, “Aku tidak ingin membebanimu atau sang khalifah yang mulia dengan mengatakan bahwa aku dan saudaraku al-Ashraf harus berpisah karena warisan kami. Dia tidak memberiku pembagian yang sesuai, tetapi hanya apa yang dia inginkan, tetapi aku tidak menginginkan pertengkaran, yang hanya akan membuat senang musuh-musuh kami dan membuat

sedih teman-teman kami. Jadi, aku mengambil apa yang aku punya dan datang kemari untuk hidup di bawah bayang-bayang tuan dan sepupuku, ar-Rasyid, semoga Allah memberinya umur panjang."

"Demi nama Allah," kata sang wazir, "datanglah ke rumahku agar kita bisa menyelesaikan minum-minum di sana." Al-Anjab menyarankan untuk melakukannya pada lain waktu, tetapi sang wazir bersumpah demi ar-Rasyid bahwa dia harus datang hari itu juga. Dia menggandeng tangan al-Anjab, dan mereka berdua naik tongkang dan berlayar ke rumah sang wazir yang menghadap ke arah Tigris.

Al-Anjab duduk di balkon, sementara sang wazir mengeluarkan piring makanan serta buah-buahan dalam wadah emas dan perak, bersama dengan para penyanyi. Mereka minum selama dua hari dua malam, dan sang wazir, yang mabuk, mengambil bantal, menaruhnya di bawah kepalanya dan tertidur, membiarkan al-Anjab kebingungan. Tepat pada saat itu, salah seorang kasim ar-Rasyid datang membawa pesan. Al-Anjab, yang dilihatnya duduk di sana seperti segunung aspal, menanyakan apa yang dia inginkan, dan kasim itu berkata, "Aku membawa surat dari junjungan kita ar-Rasyid untuk sang wazir."

"Serahkan kepadaku," kata al-Anjab, "agar aku bisa memberimu jawaban." Si kasim melakukan ini, dan ketika al-Anjab membukanya, dia membaca, "Wazir telah membuat kami tidak nyaman. Mengapa dia menjauh, meskipun dia telah dipanggil, dan orang-orang meminta bantuan? Aku telah mendengar bahwa sepupuku, al-Anjab, putra Muhammad, telah datang ke Baghdad tanpa sepengetahuan kita. Datanglah sendiri dan bawa dia

bersamamu agar kita bisa mencari tahu ada masalah apa. Sampai jumpa."

Al-Anjab mengulurkan tangannya dan membuka wadah tinta, mengambil selembar kertas dan menulis, "Dari hamba al-Anjab putra Muhammad bin Sulaiman kepada Istana Yang Mulia. Untukmulah aku datang. Wazirmu ini yang telah kau percayakan urusanmu membuatku malu dengan mengirimiku lima puluh surat memintaku datang dan berkata, 'Al-Rasyid tidak bisa melakukan apa-apa kecuali melalui aku. Dia berada di bawah kendaliku, tetapi aku tidak menyukainya karena dia orang yang berbahaya dan jelas-jelas merencanakan kudeta terhadap diriku. Aku mengusulkan untuk melengserkannya dan memberikan takhta kepadamu karena hanya kaulah yang pantas memegang kekhalifahan.' Hambamu hanya di sini untuk memberitahumu agar waspada terhadap wazir ini. Awasi masalah ini karena wewenangmu adalah yang tertinggi."

Dia melipat surat itu, menyegelnya, dan memanggil kasim itu, lalu menyerahkan surat itu kepadanya, mendesaknya dengan semua kesungguhan untuk menyerahkan surat itu hanya kepada ar-Rasyid. Si kasim melakukan ini, dan, setelah membukanya, ar-Rasyid menyerahkan kembali kepadanya untuk dibacakan. Setelah dia melakukannya, ar-Rasyid gemetar marah, dan pembuluh darah di lehernya membengkak. Dia berteriak memanggil Masrur dan setelah dia datang, dia berkata, "Ambil pedangmu; pergi ke rumah wazir, dan penggal kepalanya. Kemudian, bawa sepupuku, al-Anjab putra Muhammad; naikkan dia di atas kuda dan bawa dia kemari secepatnya. Jangan tunjukkan belas kasihan ataupun ampunan dan tempatkan seseorang untuk menjaga rumah itu."

Ini membuat Masrur senang, yang membawa seratus kasim bersenjatakan pedang dan menuju ke rumah sang wazir. Sesampainya di dalam, dia mendapati sang wazir masih tertidur di atas bantal. Masrur pun melancarkan pukulan yang memenggal kepalanya. Lolongan kesedihan pun terdengar, tetapi Masrur membantu al-Anjab naik kuda dan pergi bersamanya ke hadapan ar-Rasyid, yang sedang bersama istrinya, Zubaida. Ketika ar-Rasyid menunjukkan surat itu kepada Zubaida, dia memohon kepada Allah agar melindungi suaminya dan terkejut dengan pandangan jauh sepupunya. Kemudian, ketika ar-Rasyid melihat Masrur, dia menanyakan dan diberi tahu bahwa perintahnya telah dilaksanakan. Dia kemudian menanyakan di mana al-Anjab dan, saat diberi tahu bahwa dia ada di depan pintu, dia menyuruh Masrur untuk menjemputnya. Masrur pergi untuk mempersilakannya masuk, dan begitu masuk, al-Anjab bersujud dengan hormat, sementara ar-Rasyid melihat seorang laki-laki yang seperti unta hitam.

Ketika al-Anjab memberi salam dan bersujud di depannya untuk kali kedua, ar-Rasyid baru membalas salamnya. Dia kemudian menoleh ke arah istrinya dan berkata, “Pandanglah orang ini. Tidak ragu lagi dia adalah sepupumu karena hidung, bibir, dan matanya mirip dengan Muhammad bin Sulaiman.”

Zubaida ragu-ragu dan bertanya, “Apakah kau punya anak kulit hitam?”

“Orang ini sehitam orang negro,” katanya kepada istrinya, “dengan mata merah, hidung seperti panci tanah liat dan bibir seperti ginjal.” Dia kemudian menoleh dan menyuruh al-Anjab maju.

“Tuan,” katanya, “hambamu tidak berpikir akan pantas

untuk menulis surat kepadamu, kalau tidak, dia pasti sudah menceritakan kepadamu tentang wazirmu setahun lalu."

"Ambil alih tugasnya," kata ar-Rasyid, dan menambahkan, "rumah, kekayaannya, dan segala sesuatu yang dia miliki adalah milikmu sebagai hadiah." Dia memberinya jubah kehormatan.

Al-Anjab pun pergi, memohonkan rahmat atas sang Khalifah. Dengan dikelilingi oleh para pelayan dan prajurit budak, beserta pengawalan pendahulu dari orang-orang Turki, dia melangkah pertama-tama ke *diwan*, kemudian ke tempat yang tadinya rumah sang wazir. Kabar tentangnya menyebar ke timur maupun barat, dan orang-orang mulai takut terhadap kekuasaannya, hampir mati ketakutan jika dia menatap mereka.

Demikianlah tentang al-Anjab. Adapun tentang al-Ashraf, dia melimpahi orang-orang dengan begitu banyak hadiah sehingga hal sekecil apa pun tidak tersisa darinya. Dia menjual lahan yasan, properti, kebun, dan panenan mereka sampai, ketika dia dan ibunya sudah tidak makan selama dua hari, sang ibu berkata kepadanya, "Anakku, jika kau pergi menemui saudaramu, al-Anjab, dia hampir tidak akan percaya saat dia melihatmu dan dia mungkin akan memberimu sebuah kota atau lima ribu dinar untukmu hidup, karena aku pikir, dalam hal ini, dia tidak akan puas memberimu sedikit saja."

"Ibu," katanya, "aku tidak punya apa-apa yang bisa kugunakan untuk memperoleh makanan."

Ibunya berkata, "Aku masih punya gelang emas yang beratnya seharga seratus dinar. Ambil dan juallah saat kau tiba di Baghdad. Lalu, belilah seekor keledai, serban kebesaran, dan gaun panjang, serta seorang prajurit budak

dan budak kulit hitam untuk berjalan di depanmu agar kau tidak pergi menemui saudaramu dalam keadaan sengsara." Dia setuju dengan hal ini, dan ibunya mengambil gelang itu dan menyerahkannya, tetap dengan pesan dari ayahnya yang tersegel di dalamnya. Al-Ashraf meletakkannya di dalam ikat pinggang, yang dia ikatkan pada tangannya, kemudian, setelah berpamitan kepada ibunya, dia mulai berjalan ke Baghdad.

Di sana dia takjub melihat sungai dengan jembatan-jembatan dan balkon-balkonnya saling berhadapan sebelum memasuki pasar penukar uang dan menjual gelangnya seharga sembilan puluh dinar. Dia menerima uang itu, mengikatkannya di pinggang dan pergi keluar. Di lapangan sana dia melihat para pemain akrobat, pendongeng, dan badut, tetapi saat dia memperhatikan mereka dengan heran, seorang pencopet muncul di belakangnya, mendesak tubuhnya, lalu mencopet emas itu. Al-Ashraf kemudian merasa lapar dan melangkah ke sebuah kedai masakan di pasar itu milik seorang lelaki bernama Ubaid yang memiliki lima panci masak di atas perapian. Dia berkata dalam hati bahwa dia akan pergi ke sana dan menyantap sesuatu sebelum pergi membereskan urusannya.

Ubaid menyukai anak-anak muda, dan al-Ashraf tampak seperti bulan purnama, dengan sejumput rambut menggantung ke sabuk celananya. Ketika Ubaid melihat-nya, dia menyalaminya dan berkata, "Tolong baik hatilah dengan mendatangi hambamu Ubaid, dan beri dia kehormatan dengan mencicipi sesendok makanan di kedainya." Ubaid kemudian turun ke bangku di luar kedai, mencium tangan al-Ashraf dan membantunya duduk di

bangku. Dia kemudian menyendok tiga porsi dari berbagai jenis makanan dan, setelah meletakkannya di depan al-Ashraf, bersama dengan sepotong roti datar, dia berkata,

"Makanlah, Tuan." Setelah dia makan, Ubaid membawakannya daging manis, dan al-Ashraf menyantapnya juga.

Al-Ashraf berkata, "Aku berniat ingin memberinya sesuatu, maka aku memasukkan tanganku ke pinggang untuk mengeluarkan sekeping dinar, tetapi tidak ada yang bisa ditemukan. Dia melihatku memasukkan tangan, lalu mengeluarkannya tanpa apa-apa dan, berpikir bahwa aku sedang membodohinya. Dia menampar dan melemparkanku dari bangku, membuat apa yang aku kenakan di kepalaku terjatuh. Aku menunduk sambil berlinang air mata, dan ketika dia melihat bahwa aku tidak mengatakan apa-apa, dia datang lagi, mengangkatku dan menyuruhku duduk lagi di bangku. 'Apakah aku memintamu sesuatu?' katanya, dan aku berkata, 'Tidak, tetapi mengapa kau memukulku?' 'Aku marah kepadamu,' katanya, dan aku menjelaskan bahwa seorang pencopet telah mengambil sembilan puluh dinar dari pinggangku, dan aku menunjukkan kepadanya bekas sobekan yang telah dibuat. 'Benar,' katanya, 'dan demi Allah, Tuan, aku bersalah kepadamu.'

"Dia mencium tanganku dan menanyakan dari mana asalku. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku dari Basra dan aku datang untuk meminta sang wazir, saudaraku, mengangkatku sebagai pejabat tertentu atau mungkin memberiku sesuatu yang bisa aku bawa pulang. 'Apakah wazir itu saudaramu?' tanyanya, dan ketika aku menegaskan bahwa dia benar saudaraku, dia memintaku agar tidak memendam apa pun yang nantinya akan

menjadi beban buruk baginya, mengatakan bahwa dia telah melakukan kesalahan. 'Tidak ada keburukan yang akan mendatangimu,' kataku kepadanya, 'karena aku tidak memendam ini untuk membebanimu nantinya dan aku ingin kau bergabung denganku dan membantuku.' 'Ya, demi Allah,'serunya, 'dengan uang dan nyawaku!'

"Setelah aku berterima kasih kepadanya, dia menanyakan apa yang kuinginkan, dan aku berkata, 'Sebuah wadah tinta dan kertas agar aku bisa menulis surat kepada saudaraku, al-Anjab sang wazir, untuk memberitahunya bahwa aku sudah datang. Saat dia tahu, dia akan mengirim seseorang untuk menjemputku dan, insya Allah, aku akan bisa membantumu dan aku akan menjadi seperti saudaramu.' Ubaid setuju dan pergi, lalu kembali beberapa saat kemudian membawa lima lembar kertas dan sebuah wadah tinta.

"Aku mengambil selembar dan menulis, 'Dari al-Ashraf kepada sang wazir. Dengan surat ini aku ingin memberitahukan kedatangan saudaramu al-Ashraf. Aku membawa barang-barang dan uang, tetapi perampok menyerangku dan mengambil semua yang kumiliki. Aku ada di gerbangmu, tetapi aku terlalu kusut untuk masuk menemuimu dan aku ingin kau sedikit berbaik hati mengutus seseorang untuk menjemputku tanpa ada yang mengetahui bahwa aku adalah saudaramu. Aku tidak punya seorang pun untuk menolongku selain Allah dan dirimu.'"

Al-Ashraf kemudian melipat kertas itu dan menyerahkannya kepada Ubaid, menyuruhnya membawanya kepada al-Anjab. Dia setuju, dan berkata, "Semua orang di rumah sang wazir mengenalku, dan mereka semua teman-temanku."

Kedai Ubaid ada di seberang rumah sang wazir, maka dia mengambil pesan itu dan masuk ke rumah tersebut.

Para pelayan menyalaminya, menyebutnya orang istimewa, dan dia mengatakan kepada mereka bahwa dia membawa pesan yang ingin disampaikannya kepada sang wazir. Asisten pribadi sang wazir mengatakan bahwa dia akan melakukan hal ini dan, setelah mengambil surat itu darinya, dia menyerahkannya kepada sang wazir saat dia sedang duduk. Setelah sang wazir membacanya, dia berpaling kepadanya dan berkata, "Kau seorang pembantu atau bendaharawan?"

"Aku hanya seorang pembantu," jawab laki-laki itu.

"Pergilah dan panggil orang yang memberimu surat ini," kata sang wazir, dan dia kemudian memerintahkan seorang prajurit budak Turki untuk pergi bersama orang itu dan, saat dia melihat orang yang telah menuliskan pesan itu, untuk memenggal kepala si pembantu.

Seorang kasim menemui Ubaid dan bertanya kepadanya, "Apa yang ada di dalam pesan yang kau berikan kepada pembantu itu?"

"Demi Allah, aku tidak tahu," kata Ubaid. Kasim itu mengatakan bahwa petugas yang telah membawa pesan itu kepada al-Anjab telah dipenggal kepalanya. Ketika al-Ashraf diberi tahu hal ini, dia mengatakan bahwa ini pasti karena masalah pribadi di antara mereka berdua, dan dia ingin menulis pesan lagi. Ubaid menyuruhnya melakukan itu dan setelah surat itu ditulis, dia mengambilnya dan pergi ke pintu rumah al-Anjab. Pintu ini dijaga oleh salah satu kasim pribadinya, dan ketika Ubaid, saat ditanya, mengatakan bahwa dia datang membawa pesan untuk sang wazir, orang inilah yang menyuruhnya menyerahkan

pesan itu kepadanya dan dia akan memberikannya kepada sang wazir.

Setelah al-Anjab membaca pesan ini, dia berkata, “Apakah kau seorang pelayan kasim atau seorang bendaharawan? Mengapa kau mencampuri tugas orang lain?” Lalu, dia memerintahkan agar kepalanya dipenggal.

Pemenggalan ini dilakukan oleh seorang prajurit budak, dan kasim lain pergi keluar dan berkata, “Selamatkan dirimu sendiri, Ubaid, karena kasim yang membawa pesan itu telah dipenggal, dan jika terus seperti ini, sang wazir tidak akan punya seorang pun yang tersisa.”

Al-Ashraf bersikeras bahwa saudaranya pasti punya dendam terhadap dua orang yang dia bunuh itu dan dia ingin menulis pesan lagi. “Tulislah,” kata Ubaid, dan menambahkan, “dan semoga Allah memotong tangan kanan sang wazir dan biarkan dia marah sesukanya.” Al-Ashraf menulis lagi, dan Ubaid mengambil pesan itu dan duduk di dekat rumah sang wazir, di sana dia bertemu dengan seorang bendaharawan yang sedang membawa pesan yang ditulis oleh orang-orang kepada sang wazir. Ubaid berdiri untuk menyambutnya dengan hormat dan memintanya membawakan surat itu kepada tuannya. Si bendaharawan mengambilnya dan pergi menemui al-Anjab, yang dia serahi semua pesan itu, termasuk pesan yang dikirim oleh al-Ashraf.

Setelah al-Anjab membacanya, dia menanyakan kepada si bendaharawan, siapa yang telah mengirimkan pesan tersebut.

“Ubaid si juru masak, yang ada di depan pintu,” jawab orang itu.

“Bunuh dia dengan pedang dan jarah kedainya saat ini

juga," perintah al-Anjab.

Si bendaharawan, yang merupakan salah satu teman Ubaid, keluar dan menyuruh Ubaid melarikan diri secepatnya untuk menyelamatkan nyawanya sebelum dia dibunuh dan kedainya dijarah. Ubaid lari dan naik ke atap kedainya untuk melihat apa yang akan terjadi. Sementara itu, al-Anjab telah memerintahkan kepada sepuluh orang pembantunya,

"Pergilah sekarang juga ke kedai Ubaid, di sana kau akan menemukan seorang pemuda tanpa janggut yang berambut panjang dan berwajah tampan. Katakan, 'Apakah kau al-Ashraf?' dan jika dia mengatakan 'ya', pukuli dia sampai wajah bagian depannya tidak bisa dibedakan dengan bagian belakang kepalanya. Kemudian, bawa dia ke hadapanku."

Mereka pergi dan menjarah kedai Ubaid, menghancurkan segala sesuatu di dalamnya, sementara Ubaid menjerit sedih dan berkata, "Demi Allah, tidak ada kebaikan yang mendatangiku!" Al-Ashraf meratapi apa yang telah dilakukan orang-orang itu terhadap kedai Ubaid. Mereka menanyainya apakah dia al-Ashraf, dan ketika dia mengatakan "ya", dia dipukuli dengan tongkat sampai tidak bisa lagi bergerak sementara Ubaid dipukul di kepalanya sampai darah mengalir dari lubang hidungnya. Al-Ashraf dibawa ke hadapan al-Anjab, dan wajahnya tidak ditutupi sehingga dia bisa melihat.

"Saudaraku, apa yang telah kau lakukan kepadaku?" tanyanya.

Al-Anjab menjawab, "Kau masih sehat, ya? Lemparkan dia."

Anak buahnya melakukan ini dan kemudian me-

mukulinya sampai tak sadarkan diri dengan seratus cambukan. Setelah itu, seorang pandai besi dipanggil, yang membuatkannya sebuah korselet besi, yang di bagian dalamnya dipenuhi dengan sesuatu seperti ujung jarum. Belenggu berat dipasangkan pada kakinya, dan dia dijebloskan ke dalam penjara bawah tanah.

Demikianlah tentang al-Ashraf. Adapun tentang Ubaid si juru masak, dia tetap di tempatnya selama satu hari dan satu malam, kemudian remuk redam mendengar apa yang telah terjadi pada al-Ashraf, dan bahwa dia berada di dalam penjara bawah tanah al-Anjab. Dia memohon pertolongan Allah dan berkata, “Demi Allah, satu-satunya yang tersisa dariku adalah cincin perak ini yang bisa kujual.” Dia mengambilnya dari jarinya dan menjualnya seharga dua karat. Setelah itu dia pergi mengetuk pintu sipir penjara.

“Siapa itu?” teriak si sipir penjara.

“Ubaid si juru masak,” jawabnya.

Si sipir penjara berkata, “Ubaid, aku prihatin denganmu. Apa yang kau perbuat sehingga kedaimu dijarah?” Namun, bukannya menjawab, Ubaid malah menanyakan apa yang telah dilakukan dengan al-Ashraf. “Demi Allah, dia seperti anakku sendiri,” kata si sipir, “dan aku kasihan kepadanya karena kesengsaraan yang dia derita. Dia sudah tidak mendapat makanan selama dua hari, dan meskipun aku biasa mendengarnya merintih, sekarang aku tidak mendengar suaranya dan aku tidak yakin apakah dia sudah mati ataukah masih hidup.”

“Ambillah dua karat ini,” kata Ubaid, “dan buka pintunya agar aku bisa bicara dengannya.” Si sipir setuju dan pergi ke bagian atas penjara bawah tanah itu dan membukanya. Ubaid kemudian memanggil al-Ashraf,

yang menjawab dengan suara lemah,

"Siapa itu?"

"Pelayanmu, Ubaid," jawab si juru masak.

Al-Ashraf memohonkan rahmat Allah atasnya dan berkata, "Aku turut bersedih karena kedaimu dijarah, dan semua karena diriku sehingga penderitaanmu lebih buruk daripada penderitaanku."

"Aku berharap ini terjadi pada diriku, bukan dirimu," jawab Ubaid, "dan tidak ada sedikit pun yang berpengaruh terhadap dirimu."

"Hentikan semua obrolan tak berguna ini," kata si sipir; "belikan dia sesuatu untuk makan, lalu pikirkan cara untuk membebaskannya dari kesengsaraan ini. Ambil lagi dua karat ini dan belikan dia sedikit makanan."

Ubaid mengambil uang itu dan pergi ke pasar, di sana dia membeli sebutir buah delima, tiga roti datar, sedikit daging panggang, dan sekendi air. Dia pergi ke penjara dan ditunjukkan ruang bawah tanah tempat dia melihat al-Ashraf.

"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahakuasa!" serunya. Dia menambahkan bahwa dia yakin akan mati, tetapi Allah akan menghakimi antara dia dan orang yang bersalah terhadapnya. Kemudian, setelah mendudukkan al-Ashraf, dia menyandarkannya pada dadanya dan menyuapkan buah delima, serta memberinya air. Setelah dia merasa lebih kuat, Ubaid bertanya, "Adakah yang bisa membantumu?"

"Ya," kata al-Ashraf, "aku punya seorang ibu di Basra dan aku ingin dia tahu apa yang terjadi kepadaku."

"Di Basra mana dia berada?" tanya Ubaid.

Al-Ashraf berkata kepadanya, "Pergilah ke sungai dan

tanyakan rumah Muhammad bin Sulaiman."

Ubaid setuju dengan sukarela, berpamitan dan pergi, tetapi dia berkata dalam hati, *Bagaimana kau bisa pergi ke Basra bila tidak punya apa-apa? Aku hanya punya ibu dan aku akan pergi menemuinya, dan memperoleh sesuatu yang akan membawaku ke sana.* Sudah satu tahun sejak kali terakhir dia menemui ibunya, tetapi dia pergi ke rumah kecilnya di Baghdad, di sana dia mendapatinya sedang duduk di depan alat pintalnya, dan berkata, "Aku akan memberikan hidupku agar Ubaid dikembalikan kepadaku." Dia memasuki lorong dan mengetuk pintu, tetapi tak menjawab ketika ibunya menanyakan siapa yang ada di sana.

"Dasar bajingan kecil," serunya, "kau selalu melempar batu ke pintuku!"

Ubaid mengetuk lagi, dan kali ini saat ibunya bertanya, dia memberitahukan siapa dirinya.

"Selamat datang, Nak," teriak ibunya sambil melompat bangun, membuka pintu dan memeluknya sambil menangis, dan mengatakan, "Anakku, apakah kau baru mengingatku? Sudah satu tahun sejak aku melihatmu."

"Yah, aku di sini," katanya. "Aku pernah bermimpi aku makan roti dengan sepotong daging dan agar-agar, tetapi yang aku punya hanyalah dua karat dan satu *habba*." Ibunya mengambil ini dan sedikit kapas lalu pergi keluar.

Ubaid melihat selembar kain milik ibunya, yang dia hamparkan di tengah ruangan. Dia kemudian mengambil seprai, bantal, dan kasur, meninggalkan permadani, lampu, dan mangkuk minum. Dia selanjutnya mengambil sepuluh *ratl* gulungan wol, membungkusnya dalam satu bundel dan pergi ke pasar, membawa semua barang itu

di atas kepalanya. Dia menurunkan kain itu dan menjual semua yang dia miliki seharga dua puluh dinar. Dia pergi ke tukang daging dan memberinya satu dinar dan melakukan hal yang sama dengan tukang roti. Setelah itu, dia pergi mengetuk pintu penjara. Ketika si sipir menanyakan siapa yang ada di sana, dia menyebutkan namanya dan berkata, "Ambillah uang dinar ini dan belilah sesuatu untuk rumah tanggamu. Aku telah meninggalkan satu dinar untuk al-Ashraf pada seorang tukang roti, satu dinar lagi pada tukang daging, dan satu lagi pada tukang sayur dan buah. Beri dia setiap hari satu *ratl* roti dan daging, bersama dengan sayuran dan masaklah atau pangganglah makanan itu, terserah kau saja. Jika dia menginginkan sesuatu yang lain, gunakan uangmu sendiri agar aku bisa pergi ke Basra dan memberi tahu ibunya tentang kabarnya, sebelum datang kembali bersamanya." Sipir penjara itu mendoakan semoga dia berhasil dan menyuruhnya pergi.

Ubaid pertama-tama pergi ke penjara bawah tanah dan berbicara dengan al-Ashraf, "Semoga Allah menyertaimu!" katanya, "aku akan pergi menemui ibumu dan aku telah membayar di muka untuk roti, daging, sayuran, dan hal lain yang kau inginkan. Sipir akan membawakannya untukmu."

"Semoga Allah memberimu pahala," jawab al-Ashraf, "dan semoga Dia memperkenankan aku untuk membalasmu."

"Semoga Allah menyertaimu!" ulang Ubaid, dan dia berpamitan, lalu pergi untuk memesan tempat di sebuah tongkang.

Setelah berlayar ke hilir selama beberapa hari, dia pun sampai di Basra.

Dia menanyakan tentang sungai dan diberi tahu ke mana harus pergi. Dia melihat sebuah rumah yang besar dan bagus, di tengahnya ada sebuah pintu ganda di bawah lengkungan tinggi, satu daun pintunya terbuka dan yang lain tertutup. Dia menghampirinya dan menjelaskan bahwa dia seorang utusan dari al-Ashraf. "Jangan bercanda," kata Alam al-Husn, ibunya. "Sudah lama sekali sejak ada utusan datang kemari, dan sekarang kau ada di depan pintu?"

"Ya," kata Ubaid.

"Apa yang al-Anjab berikan kepadanya?" tanyanya.

"Demi Allah, tidak ada selain pukulan dan penghinaan," kata Ubaid. "Dia memasangkan kerah di lehernya, belenggu di kakinya, dan menjebloskannya ke dalam penjara bawah tanah. Aku turut bersedih dengan apa yang terjadi pada dirinya karena dia telah mendatangiku dan makan roti bersamaku. Dia menulis dua surat kepada al-Anjab, yang aku bawa kepadanya, tetapi akibatnya, kedaiku dijarah, dan aku dibiarkan tanpa uang sepeser pun. Aku punya seorang ibu sudah tua yang tidak biasa kukunjungi. Aku pergi menemuinya untuk kali pertama dalam setahun dan menipunya, mengambil barang-barangnya tanpa sepengetahuan dia dan menjualnya. Aku kemudian membayar di muka agar al-Ashraf mendapatkan roti, daging, dan sayuran; aku memberi sipir satu dinar dan aku membiayai perjalananku menyusuri sungai untuk menemuimu dan menceritakan apa yang telah terjadi pada anakmu."

Ketika Alam al-Husn mendengar hal ini, dia menampar-nampar wajahnya sendiri, membekaskan darah, sampai Ubaid berkata kepadanya, "Ini tidak berguna. Pikirkan rencana untuk membantunya kalau kau bisa."

Perempuan itu berkata, “Bagaimana aku bisa bicara denganmu, Ubaid, bila aku tidak berkerudung, dan seluruh tubuhku terbuka?” Ubaid lalu melepas pakaiannya dan pembungkus pinggangnya dan memberikannya untuk dipakai, dan setelah itu dia pergi ke pasar dan membeli baju, celana, kerudung, dan sepatu. Setelah kembali, dia memanggil perempuan itu dan ketika dia menjawab, Ubaid menyuruhnya menerima barang-barang itu. Setelah memakainya, dia memohon kepada Allah agar memberinya pahala dan meminta Ubaid berbaik hati membawanya ke Baghdad. Ubaid menyuruhnya bangun, kemudian pergi ke pinggir sungai, di sana dia memesan perjalanan ke hulu untuk mereka berdua.

Sesampainya mereka di Baghdad, dia menyarankan agar pergi menemui ibunya untuk menenangkan perempuan itu dan memberitahunya apa yang telah terjadi. Alam al-Husn harus ikut juga agar mereka bisa membuat rencana. Sesampainya mereka di rumah, Ubaid menyuruhnya duduk di belakang dinding agar dia bisa memberi tahu ibunya dan dia bisa keluar menemuinya. “Silakan,” kata perempuan itu kepadanya.

Lalu, dia menghampiri pintu rumah ibunya, di sana ibunya sedang duduk menangis dan berkata, “Kau pergi terlalu lama, Ubaid! Aku tidak peduli kau mengambil barang-barangku, tetapi aku ingin bertemu denganmu.” Dia mengetuk pintu, dan saat ibunya keluar, dia menjatuhkan diri di atas dada anaknya dan menyuruhnya masuk. Saat Ubaid masuk, dia menciumnya dan berkata, “Anakku, kau mengambil semua yang ada di rumah dan tidak meninggalkan apa-apa untukku.”

Ubaid berkata kepadanya, “Aku hanya menghabiskannya

sebagaimana keharusan Allah Yang Mahakuasa. Dengarkan aku. Seorang pemuda yang mulia mendatangiku, tetapi dia punya masalah dengan sang wazir"—dan dia pun menceritakannya dari awal sampai akhir, sebelum menambahkan, "ibunya ada di depan pintu, jadi pergilah dan bawa dia untuk duduk bersamamu."

Ibu Ubaid bangun, tetapi Alam al-Husn telah pingsan karena kesedihannya. Ubaid datang dan membawanya, menemukan bahwa dia telah menimbulkan tiga luka di kepalanya karena menampar dirinya sendiri. Ketika Ubaid memarahinya, dia menyuruhnya berhenti, mengutip sebaris puisi,

> Rasa sakit terasa paling perih saat dia yang tercinta
> sudah dekat.

Dia kemudian menyuruh Ubaid agar membawanya menemui anaknya. Dia setuju dan pergi bersamanya ke penjara, di sana dia mengetuk pintu. Si sipir menanyakan siapa yang ada di sana, dan ketika Ubaid mengatakan siapa dirinya, si sipir menyambutnya dan menanyakan apakah dia membawa ibu al-Ashraf. "Ya," kata Ubaid, dan si sipir membuka pintu dan membawa mereka ke ruang bawah tanah.

Ketika Alam al-Husn mencium bau busuk, dia memekik, "Anakku!"

"Aku di sini, Ibu," jawab al-Ashraf, dan dia hendak melemparkan dirinya ke bawah ketika si sipir memeganginya.

"Kebodohan macam apa ini!" serunya. "Jika kau melakukannya, kau akan mati, begitu pula anakmu. Keluarlah

dan bebaskan dia secepatnya dari siksaan yang dia derita karena itulah yang terbaik."

Dia keluar dan berkata, "Aku tidak mau pergi ke rumah ibumu, Ubaid." Ketika dia menanyakan ke mana dia akan pergi, dia berkata, "Sewalah sebuah kedai dan galilah sebuah lubang di dalamnya untukku. Lalu, belikan aku satu bak cuci dan dua kendi air dan aku akan menjadi perempuan tukang cuci. Jangan membantahku."

Ubaid melakukan apa yang dia katakan dan membelikan semua yang dia inginkan. Wanita itu sendiri lebih terang daripada matahari dengan tubuh seperti kamper, dan ketika dia menggulung lengan bajunya, lengannya seperti pilar kristal, membuat semua orang yang melihatnya memuji Allah dan berkata, "Lihatlah betapa si germo Ubaid telah menjadikan gadis budaknya tukang cuci." Seseorang ingin bajunya dicucikan olehnya dan yang lain pembungkus pinggangnya, dan mereka akan menggunakan alasan ini untuk mencoba merayunya, sementara dia akan terus menunduk dan terus mencuci.

Di seberang kedainya tinggallah seorang kasim pribadi sang Khalifah, yang bernama Yanis, dan dia mempunyai seorang pelayan serta seorang gadis budak yang dia bawa ke pedagang budak. Dia telah mengatakan kepada pelayannya bahwa dia ingin pakaian-pakaian kotornya dicucikan, tetapi bukan olehnya karena dia tidak bagus dalam mengerjakannya. Orang itu berkata, "Tuan, kau tahu Ubaid si juru masak?"

"Ya," kata Yanis.

"Dia memiliki budak perempuan paling cantik di seluruh dunia, yang bisa mencuci lebih baik daripada siapa pun."

"Pergilah dan bawa perempuan itu," kata majikannya.

Namun, orang itu berkata, "Mungkin Ubaid tidak akan melepaskannya."

"Kalau begitu, patahkan kepalanya," kata si kasim.

Orang itu pergi dan mengatakan kepada Ubaid bahwa Yanis, majikannya, ingin pakaiannya dicucikan. "Biarkan budak perempuanmu datang dan melakukan ini, kalau tidak, kepalamu akan dipenggal."

Ubaid berkata, "Tuan, kami semua patuh pada perintah sang pembesar." Dia kemudian menyuruh Alam al-Husn agar lekas datang karena Yanis adalah salah satu orang kesayangan ar-Rasyid. Dia bangun dan pergi bersama pelayan itu untuk menemui Yanis, dan ketika dia melihat betapa cantiknya perempuan itu, dia berseru, "Sialan kau, Ubaid! Dari mana kau mendapatkannya?" Kemudian, dia menyuruhnya mengambil pakaian-pakaiannya dan mencucinya, yaitu sepuluh pakaian dari Dabqu dan Damietta.

Selanjutnya dia menyuruh si pelayan membawakan dua puluh potong daging, serta sayur-mayur dan sepuluh ekor ayam dan memasaknya dengan berbagai cara. Dia juga harus menyediakan buah-buahan, menuangkan anggur, dan membersihkan rumah. "Teman-temanku akan datang hari ini," jelasnya, " jadi masaklah yang enak agar mereka tidak mencemoohmu."

"Aku akan melakukannya," kata si pelayan.

Sementara itu, Alam al-Husn sudah mencuci pakaian, melipatnya dan menyetrikanya sampai halus seperti linen Koptik. Si pelayan datang kembali membawa daging dan buah-buahan, dan dia mengaku bahwa dia tidak pandai memasak. Alam al-Husn menyuruhnya meninggalkan

apa yang dia bawa, dan dia lalu memasak daging dengan berbagai cara, bersama dengan ayam, yang dia susun di atas piring beserta seluruh makanan dan anggur sebelum membersihkan rumah dan mengharumkannya dengan dupa sampai terasa bagai di Surga. Ketika Yanis datang bersama teman-temannya, dia menyadari bahwa aromanya tidak biasa dan berseru gembira, dan ketika dia masuk, kendi-kendi anggur sudah tertata, bersama bunga-bunga harum dan buah-buahan. Makanan pun disajikan, dan ketika para tamu menyantapnya, mereka mendapati masakan yang tidak akan ditandingi di istana ar-Rasyid.

"Bagus sekali, demi Allah!" seru Yanis kepada si pelayan; "aku tidak pernah melihatmu melakukan pekerjaan sebaik hari ini."

"Apakah menurut Tuan aku yang melakukan semua ini?" tanya lelaki itu dan ketika Yanis menanyakannya, dia mengatakan bahwa semua itu dilakukan oleh budak perempuan Ubaid.

"Apa?" kata Yanis.

"Ya," jawab si pelayan, lalu Yanis menyuruhnya pergi dan menjemput Ubaid.

Orang itu menemui Ubaid dan menyuruhnya datang menemui pembesar itu, yang sedang memanggilnya. Dia menyalami Yanis, yang menanyakan kepadanya apakah perempuan ini budak perempuannya.

"Dia kerabatku," jawabnya.

Yanis berkata, "Ambillah enam dinar untuk dua bulan dan biarkan dia bersamaku."

"Sesuai perintahmu, Tuan," kata Ubaid, dan keduanya kemudian duduk dan minum.

Yanis kemudian berkata, "Tanya dia apakah dia pandai

bermain kecapi," dan ketika Ubaid melakukannya dan dia mengatakan bahwa dia pandai bermain kecapi, Yanis memerintahkan agar sebuah kecapi halus dan mengilap diberikan kepadanya. Perempuan itu mengambilnya dan, sambil mendekapnya di dada, dia memainkan nada-nada pilihan yang membuat dua orang kawan itu kegirangan.

Yanis lekas berdiri, meraih tangannya dan menciumnya, lalu berkata, "Adakah orang lain di istana ar-Rasyid yang bisa bermain sebagus ini? Ini keterampilan yang luar biasa dan, demi Allah, seandainya kau budak perempuan, kau akan bernilai segunung uang!" Dia menyuruh pelayannya memberi Ubaid sepuluh dinar dengan syarat dia tidak meminta perempuan itu lagi. Ubaid setuju dan menyerahkan klaimnya atas perempuan itu kepada Yanis. Alam al-Husn tinggal selama sebulan bersama Yanis, yang hampir tidak bisa memercayai keberuntungannya dan menyerahkan rumah itu dan seluruh isinya kepadanya.

Suatu hari, saat tiba gilirannya untuk menunggui ar-Rasyid, Yanis mendapati bahwa di depannya ada sebuah cangkir kristal, yang lebih besar daripada piring, terbuat dari emas merah dan bernilai seribu dinar, yang di dalamnya terdapat daging manis dan dua sendok emas. Ar-Rasyid dan Al-Fadil bin ar-Rabi makan dari cangkir itu, dan para kasim yang bertugas berdiri di depannya selagi dia makan. Setelah dia selesai makan, apa yang tersisa akan disingkirkan oleh salah seorang dari mereka. Setelah dia dan Al-Fadil selesai makan, dia memanggil Yanis untuk menyingkirkannya, tetapi kasim yang bertanggung jawab pada anggur berkata, "Tinggalkan saja!"

"Apa maksudmu, 'tinggalkan saja'?" tanya ar-Rasyid.

"Sekarang gilirannya."

"Tuan," kata orang itu, "aku tidak berbicara tentang makanannya, tetapi piring apa pun yang dibawa orang ini menjadi rusak dan tidak kembali."

Meskipun begitu, ar-Rasyid berkata kepada Yanis, "Ambil cangkirnya dan bawa kembali segera setelah kau menyingkirkan apa yang ada di dalamnya."

"Aku dengar dan patuh," kata Yanis.

Dia mengambilnya dan membawanya ke rumah, di sana dia berkata kepada Alam al-Husn, "Nona, ambil ini dan singkirkan daging manisnya. Aku habis bertengkar dengan kasim lain di depan ar-Rasyid dan aku mengatakan bahwa aku akan langsung membawanya kembali."

Dia sendiri kemudian kembali dan ketika ar-Rasyid mendongak dan melihatnya, dia bertanya, "Di mana cangkirnya?"

"Aku baru saja mencucinya," kata Yanis kepadanya.

Namun, ar-Rasyid berkata, "Aku tidak ingin cangkir itu dicuci. Pergi dan ambillah secepatnya."

Yanis pulang ke rumah, di sana Alam al-Husn sudah mengangkat cangkir itu dan mencucinya, tetapi ketika dia melakukannya, cangkir itu tergelincir dari tangannya seperti air raksa, jatuh ke tanah dan pecah berkeping-keping. Melihat hal ini, dia menampar dirinya sendiri sampai darah menetes dari hidungnya. "Biarkan aku mati saja dan istirahat dari kemalanganku!" serunya, dan tepat pada saat itu datanglah Yanis. Tangannya masih di pipinya dan dia sedang menangis sambil memperhatikan bencana itu.

"Ambilkan cangkir itu," kata Yanis, "karena junjungan kita ar-Rasyid memintanya. Aku meninggalkannya di keranjang bambu kecil."

Dia berkata kepadanya, “Ambillah.”

Dan, ketika Yanis menanyakan di mana, dia berkata, “Di dalam keranjang.”

“Bagaimana kau meninggalkannya di dalam keranjang?” tanyanya, dan dia berkata,

“Aku mencucinya, tetapi cangkir itu tergelincir dari tanganku dan pecah.”

“Ya Allah!” seru Yanis, menampar dirinya sendiri dan menangis.

Dia kembali menemui ar-Rasyid dan berdiri di balik tirai. “Siapa itu?” tanya ar-Rasyid.

“Tuan, ini kasim Yanis.”

“Masuklah,” kata ar-Rasyid.

Yanis memberitahunya, “Tuan, cangkir itu pecah.” Dia masuk sambil menangis, dengan ingus menetes dari hidungnya.

Ar-Rasyid tertawa dan berkata, “Wajahmu jelek sekali. Bagaimana bisa begitu?”

Yanis berkata kepadanya, “Itu karena perempuan di rumahku.”

“Pergi dan panggil dia,” perintah ar-Rasyid.

Yanis pergi lebih cepat daripada kilat dan setibanya di rumah dia menyuruh Alam al-Husn ikut dengannya untuk menghadapi hukumannya. Dia membungkus dirinya dengan selembar jubah dan mengenakan cadarnya sebelum pergi bersama Yanis, yang membawanya ke istana dan menempatkannya di balik tirai. Dia berkata dalam hati bahwa dia tidak pernah membayangkan bahwa dirinya akan tiba di sana dan bahwa, insya Allah, kelegaan sudah dekat.

“Di mana orang yang memecahkan cangkir itu?” tanya

ar-Rasyid, dan ketika Yanis mengatakan bahwa dia berada di belakang tirai, dia menyuruhnya membawanya masuk, yang dia lakukan. Ketika Alam al-Husn melihat ar-Rasyid, dia bersujud dengan hormat, menyingkap jubahnya, membuka cadarnya, dan mulai melantunkan baris-baris ini,

Wahai Tuan, yang terbaik dari semua keluarga Hasyim,
Imam di dunia pada zaman ini,
Dengarkanlah kisah aneh yang aku ceritakan,
Sumber ketakjuban bagi yang adil dan tidak adil.
Akulah istri Muhammad az-Zainabi,
Dan wazirmu al-Anjab adalah budaknya,
Yang dibesarkan bersama anakku.
Namun, kemudian anakku terjerumus ke dalam kemiskinan
Dan melakukan perjalanan kemari untuk meminta pertolongan.
Sayangnya dia menjadi korban orang jahat ini,
Dan al-Ashraf yang malang ada di dalam penjaranya,
Tenggelam dalam banjir air mata dan dibelenggu.
Dia tidak berpuasa, tetapi tidak menerima makanan.
Ayahnya pada saat kematiannya mewariskan kekayaan kepadanya.
Adapun cangkir itu, akulah yang memecahkannya, bukan Yanis.

"Siapa kau?" tanya ar-Rasyid.

"Aku budak perempuan sepupumu, Muhammad bin Sulaiman," jawabnya kepadanya.

Kemudian, ar-Rasyid menyuruh Masrur pergi ke penjara dan membawa sepupunya, al-Ashraf, dari ruang bawah tanah dan membawanya seperti semula. Masrur pergi seketika dan muncul kembali di hadapan ar-Rasyid

bersama al-Ashraf yang terlihat seperti kulit wadah air lusuh di dalam korselet besi dengan belenggu di kakinya.

"Semoga kejahatan menimpa putra dari ayahku jika aku tidak membalaskan dendamnya pada budak jahat ini!" seru ar-Rasyid.

Dia menyuruh Masrur segera menggerebek rumah al-Anjab si hitam, memukulinya sampai dia kehilangan kesadaran, dan membawanya dengan serban mencekik lehernya.

Masrur membawa seratus kasim bersenjatakan tongkat pemukul ke rumah al-Anjab dan menyerangnya, memukulinya sampai dia nyaris mati. Serbannya dibiarkan mencekik lehernya, dan dia dibawa dengan kepala plontos ke hadapan ar-Rasyid.

"Dasar anjing hitam," kata ar-Rasyid, "apa yang telah kau lakukan pada sepupuku al-Ashraf?"

"Aku tidak tahu apa-apa tentangnya," jawab al-Anjab. "Bohong, dasar anjing," maki Masrur kepadanya, dan dia membuka tirai agar keadaan al-Ashraf bisa dilihat. Ar-Rasyid berseru, "Budak jahat, apakah kau mengaku-aku bangsawan dan membunuh wazirku dengan tidak adil?"

Dia lalu memerintahkan agar al-Ashraf dibawa ke pemandian dan dia memberinya jubah kehormatan dari pakaiannya sendiri, lalu berkata, "Sepupuku, rumah orang ini, kekayaannya, harta bendanya, dan barang-barangnya dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah milikmu. Sekarang ambillah pedang ini dan penggal kepalanya."

"Tuan," kata al-Ashraf, "aku tidak ingin membalas apa yang dia lakukan terhadapku."

"Aku yang berhak bicara, bukan kau," kata ar-Rasyid, dan dia kemudian memerintahkan Masrur untuk me-

menggal kepala al-Anjab, yang dia lakukan, dengan tubuhnya dibawa dan dilemparkan ke Sungai Tigris.

Al-Rasyid kemudian ingin mengetahui secara terperinci apa yang telah terjadi pada al-Ashraf. Dia berkata kepadanya, "Seorang lelaki miskin melakukan yang terbaik untukku dan, karena hal ini, kedainya dijarah. Jika bukan karena dia, aku pasti sudah mati. Dia menghabiskan uangnya untukku dan ibuku, dan jika bukan karena dia, ibuku tidak punya siapa pun yang bisa membawanya dari Basra. Semoga Allah memberinya banyak pahala!"

Ar-Rasyid menanyakan namanya dan saat diberi tahu bahwa orang ini adalah Ubaid si juru masak, dia memerintahkan agar dia dipanggil. Tak lama kemudian dia pun datang, dan ar-Rasyid berkata kepadanya, "Kau telah menanam tunas di sini yang telah menghasilkan buah, dan sudah hakmu untuk makan dari pohon itu."

"Tuan," kata Ubaid, "berkenankah Tuanku mengabulkan permintaanku?"

"Tentu saja," kata ar-Rasyid kepadanya.

Ubaid berkata, "Nikahkan aku dengan ibu al-Ashraf karena aku jatuh cinta dengannya, dan dia telah memesonaku."

"Ya, jika itu maumu," kata ar-Rasyid, "tetapi kau boleh meminta apa saja yang ada dalam kekuasaan manusia dan aku akan memberikannya kepadamu."

Namun, Ubaid mengulangi bahwa apa yang dia inginkan hanyalah menikahi Alam al-Husn.

"Kau dengar apa yang dikatakannya?" tanya ar-Rasyid kepada perempuan itu.

"Amirul Mukminin, aku tidak ingin dia menjadi pelayanku. Aku tidak akan pernah bisa membalas kebaikan

yang dia lakukan untukku dan sepupumu."

"Tetapi, apakah kau menerima lamarannya?" tanya ar-Rasyid, dan dia mengatakan kepadanya bahwa dia akan melakukan apa pun yang dia perintahkan. Sebuah perjanjian pun disusun antara mereka berdua, dan pernikahan pun dilaksanakan, membuat Ubaid bahagia.

Ar-Rasyid memberinya hadiah melimpah, dan istrinya melahirkan anak-anaknya, laki-laki maupun perempuan. Mereka menjalani kehidupan paling menyenangkan, nyaman, dan indah, terus-menerus menikmati karunia dari ar-Rasyid. Adapun al-Ashraf, ar-Rasyid menganugerahinya jabatan wazir dan kekuasaan yang sebelumnya dinikmati al-Anjab, dan dia tetap seperti ini sampai sang maut menjemputnya.

Demikianlah akhir cerita mereka. Segala puji bagi Allah, Penguasa Alam Semesta, dan rahmat dan kedamaian semoga tercurah kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.[]

Kisah Ketujuh Belas

Kisah Gunung Azimat dan Keajaibannya

Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Konon—dan Allah Mahatahu—di antara kisah-kisah bangsa terdahulu terdapat sebuah kisah tentang seorang raja Persia yang memerintah rakyatnya dengan adil dan merupakan orang yang cerdas dan terpelajar. Berkat karunia Allah Yang Mahakuasa dia bertindak baik dan adil dan gemar membeli prajurit budak dan gadis budak yang akan dia nikahkan satu dengan yang lain.

Dia punya seribu orang dari masing-masing jenis kelamin dan di antara prajurit budak istimewanya terdapat satu orang yang, meskipun penampilannya paling jelek dan paling buas, merupakan penunggang kuda terbaik dan paling pemberani pada zamannya. Karena keberanian dan keterampilannya, sang raja begitu terikat dengannya sehingga dia tidak tahan berpisah darinya. Wazir sang raja memiliki seorang putri paling jelita, yang sempurna dalam kecantikan, mengagumkan dalam penampilan, dengan gigi seputih salju, dan mata hitam. Dia seperti kata pujangga,

Dia memesona dengan dedaunan rambutnya,
Dan pergi jauh untuk menghindari kemarahan.
Rambutnya ingin tahu apa yang dia lakukan,
Dan mencium kakinya selagi dia berjalan.

Segala puji bagi Allah yang menciptakannya dari tetesan yang hina [Quran 77:20] dan menempatkan dia di sini di tempat yang kukuh sebagai pelajaran bagi orang-orang yang memperhatikan. Mahamulia bagi-Nya di dalam kerajaan-Nya!

Ketika melangkah dia memesona dan ketika berbalik dia menghancurkan.

Banyak raja telah melamarnya, tetapi ayahnya menolak menikahkannya dengan satu pun dari mereka karena dia berharap, berkat kecantikan dan keunggulan sikap maupun tindakannya, dia akan menikahi junjungannya sendiri yang, dia tahu, tidak diragukan lagi akan melamar bila dia mendengar tentang putrinya.

Suatu hari, sang Raja berpaling ke arahnya saat dia duduk di depannya dan menanyakan apakah dia mau melakukan sesuatu untuknya. Sang wazir berseru, "Allah, Allah, sang raja zaman, demi Allah, aku akan melakukan ini walaupun itu berarti mengambil jiwaku dari tubuhku!"

Sang Raja berkata kepadanya, "Aku datang kepadamu sebagai seorang pelamar untuk putrimu."

Sang wazir berseri-seri dan berkata, "Siapa yang bisa memiliki hak yang lebih besar atas diriku? Putriku adalah budakmu dan hasil dari kemuliaanmu."

"Tetapi, aku tidak menginginkan dia untukku sendiri," jelas sang Raja.

Sang wazir yang gelisah bertanya, "Kalau begitu, siapa yang kau inginkan untuk dia?"

"Untuk jawara prajurit budakku yang berpenampilan buas," kata sang Raja. "Dia diciptakan dari batu bara amarah; dia tidak pernah terlihat tersenyum; tidak tahu aturan dan kasar; karena sifat-sifat ini dan sifat dasar

yang lain, tidak ada seorang pun di istana ini yang mau melihatnya."

Ketika sang wazir mendengar hal ini, hatinya mengerut; pikirannya buyar dan yang dia tahu hanyalah bahwa dia tidak bisa menolak sang raja secara terbuka karena kebaikan dia sebelumnya. Dia menyetujui pernikahan tersebut, dan berkata, "Dia adalah pelayan sang Raja," tetapi diam-diam dia berencana memainkan muslihat jahat terhadap dirinya. Sang Raja memerintahkan agar kadi dan para saksi dihadirkan dan perjanjian pernikahan pun disusun antara putri sang wazir dan komandan pengawalnya. Setelah hal ini dilakukan, dia mengadakan sebuah perjamuan yang kemewahannya tak tertandingi.

Meskipun diliputi kesedihan, sang wazir pura-pura menunjukkan kebahagiaan demi sang Raja. Kabar tentang pernikahan itu menyebar ke sepenjuru kota, membuat orang-orang bersedih karena perbedaan antara kecantikan pengantin perempuan dan kejelekan pengantin laki-laki.

Sang wazir pulang ke rumah untuk melihat persiapan pernikahan dan pengantin perempuan didandani dengan kemewahan terbesar sebelum dibawa ke hadapan pengantin laki-lakinya. Apa yang dilihat penonton adalah kecantikan yang tak terungkapkan di pihak pengantin perempuan dan kejelekan terparah di pihak pengantin laki-laki. Sesuai perintah ayahnya, dia pertama-tama ditunjukkan kepadanya dengan jubah hijau, sebagaimana kata pujangga,

Dalam gaun hijaunya dia dengan bangga melenggang,
Dan dia seperti cabang berdaun lebat.
Lirikannya bagai pedang yang mengiris,
Dan wajahnya bagai bulan yang terbit.

Dia mencuri hati orang-orang dan mereka dilanda kesedihan baru. Dia kemudian ditunjukkan dalam jubah merah, sebagaimana kata pujangga,

Dia datang dalam gaun merah seperti darah rusa,
Menyebabkan air mata membanjir dari mataku.
Ketika dia berpakaian seperti ini, aku memandang
dan melihat
Sebutir delima mekar di atas yang lain.
Dalam kebingunganku aku berseru kepada Allah.
Segala puji bagi-Nya yang telah menyatukan salju
dengan api!

Para pembantu terus melepas gaun-gaun dan memakaikan gaun-gaun lain sampai hal ini dilakukan tujuh kali. Sementara itu, si prajurit budak tidak mendongak, juga tidak menoleh ke arahnya sampai mereka meninggalkan gadis itu bersamanya. Dia kemudian menerjang dan memerawaninya dengan kasar dan kejam, membuat gadis itu memendam kebencian di dalam hatinya karena para perawan menginginkan rayuan dan perlakuan lembut, terutama saat mereka berada dalam puncak masa muda mereka.

Ketika hari baru tiba, si prajurit budak bangun dan berderap pergi untuk melayani sang Raja, dan sang wazir, datang untuk mengunjungi putrinya, mendapati dia patah hati dan menangis. Ketika putrinya melihatnya, dia lekas berdiri dan berkata, “Allah akan menghakimi antara Ayah dan aku pada hari ketika salah satu langit disingkirkan dan kebenaran muncul untuk menentukan takdir. Apakah Ayah menemukan setiap bagian rumah terlalu terbatasi karena aku atau apakah Ayah takut akan makananku

sehingga menjerumuskanku dengan tiran kasar ini, yang tak satu pun pembuluh darah di tubuhnya takut kepada Tuhan Yang Mahakuasa?"

"Aku tidak memerintahkan ini atau menyetujui ini, Putriku," kata sang wazir, "tetapi tanganku dipaksa dan sang Raja memerintahkan aku. Demi Allah, aku akan membiarkan prajurit budak ini menguasai para perempuan sang raja dan menjadikan mereka tawanan. Aku akan mengambil kerajaan dari genggaman sang raja dan memberikan yang terbaik darinya kepada prajurit budak itu, sebagaimana sang Raja memberinya yang terbaik dari yang aku miliki. Aku akan membiarkan musuh-musuhnya mencemoohnya sebagaimana musuh-musuhku mencemoohku."

Dia bertekad atas hal itu, tetapi menyembunyikan pemikirannya. Dia menggunakan propertinya untuk membeli para prajurit budak, kuda, persenjataan, dan baju zirah, yang semuanya dia serahkan kepada si prajurit budak, sambil mengajarinya kemuliaan dan kemurahan hati. Para emir, prajurit, dan prajurit budak mulai mendukungnya; kekuatannya membesar dan dia mulai mengatur segala sesuatu sedikit demi sedikit sampai dialah yang menguasai sebagian besar kerajaan.

Ketika hal ini telah berlangsung selama beberapa waktu, sang raja sakit parah. Dia memanggil para pejabat kerajaan, teman-teman, dan wazir-wazirnya, dan menyuruh mereka bersumpah setia kepada anaknya, seorang pemuda tampan dan baik hati yang tidak punya pengetahuan tentang bagaimana pijakannya di dunia ini. Dia kemudian menyerahkan kendali kekuasaan kepada sang wazir pembawa sial, ayah dari gadis itu, dan setelahnya dia meninggal

dunia dan dimakamkan.

Setelah tiga hari berkabung, sang pangeran berkuda dalam sebuah arak-arakan dan setelah turun dari kuda dia menduduki singgasana ayahnya. Sang wazir, dengan genggaman yang kuat pada kekuasaan, mulai mempermainkannya seperti bola polo, melemparnya dari tangan satu ke tangan yang lain, dan, tanpa sepengetahuannya, seluruh kerajaan cenderung berpihak kepada si prajurit budak. Ketika semua persiapan yang mereka inginkan telah dilakukan dan tidak ada yang tersisa selain menangkap sang pangeran, mereka dan para pengikut mempersenjatai diri. Mereka bergerak ke gerbang istana dan duduk di depan istana sementara sang pangeran dan teman-temannya sedang duduk minum anggur tanpa mengetahui apa pun tentang apa yang akan terjadi pada mereka. Tidak ada satu pun dari mereka yang keluar tidak diringkus oleh sang wazir dan menantunya, dan setelah beberapa waktu, tidak ada satu pun yang tersisa bersama sang pangeran.

Seorang pelayan laki-laki kecil melewati halaman depan. Dia diabaikan oleh anak buah sang wazir yang tidak mengganggunya. Ketika dia menemui sang pangeran, dia berkata, “Tuan, di pintu gerbang ada si prajurit budak, komandan pengawal ayahmu bersama sang wazir. Pedang-pedang terhunus, dan semua orang yang keluar sudah ditangkap. Aku tidak tahu ada apa di balik semua ini.”

Sang pangeran memikirkan hal ini dan berkata, “Kesalahan apa yang aku atau ayahku perbuat kepada mereka? Pujangga berkata,

Kau dibesarkan dan diasuh di dalam rumah itu,
Tetapi tidak diberi tahu bahwa ayahmu adalah serigala.”

Terlepas dari semua ini, sang wazir dan para sahabatnya tidak berani menyerangnya. Bukan karena adanya kelemahan di pihak mereka, karena mereka jelas-jelas ada di atas angin, melainkan karena menghormati kekuasaan kerajaan. Sang pangeran tetap di tempatnya, kebingungan sampai dia bangun dan membuka gudang hartanya. Di dalamnya dia melihat kekayaan dan harta, tetapi ketika dia sampai di suatu tempat di bagian atas istana, dia mendapati tempat itu kosong, tanpa apa-apa di dalamnya selain hamparan permadani. Dalam kekagetannya dia memindahkan permadani itu dan menemukan lempengan marmer berurat dengan sebuah cincin besi. Dia menarik lempengan ini dan melihat di depannya sebuah tangga yang terdiri dari beberapa puluh undakan yang mengarah ke bawah. Dia pun turun dan menemukan sebuah ruangan kecil yang di dalamnya terdapat tiga orang laki-laki.

Ada sebuah cerita luar biasa yang melekat pada hal ini. Ayah sang pangeran dulunya gemar minum anggur di tepi pantai dan setiap hari ketika sinar matahari mencapai kamar itu, cahaya itu mendarat pada sebuah pintu yang tersembunyi. Jika sang Raja tiba di tempat cahaya itu, dalam keadaan baik dan bagus, pintu itu akan terbuka, tetapi kalau tidak, pintu itu tetap tidak bergerak. Sang Raja melakukan hal ini tanpa sepengetahuan pejabat mana pun kecuali wazirnya.

Pangeran senang melihat hal itu. Ada kapal-kapal besar di sana yang berjajar menjaga pintu masuk laut dari serangan musuh. Kapal-kapal ini ada di bawah komando seorang syekh tua renta yang punya banyak pengetahuan tentang laut, setelah melakukan banyak perjalanan ke negeri asing, dan orang ini sangat menyukai sang Raja

dan putranya. Sang pangeran menyuruh para pelayan di ruangan itu memanggil syekh di atas perahunya. Mereka pergi menemuinya dan tak lama kemudian dia turun dan datang bersujud di hadapan sang pangeran.

"Apa yang Tuanku inginkan, wahai Raja?" tanyanya. "Berikan perintahmu."

"Bawa kapal besar ke pintu rahasia," kata sang pangeran kepadanya, dan setelah hal ini dilakukan, sang pangeran pun naik dan dia memerintahkan para prajurit budak muda yang tetap mengabdi kepadanya agar mengambil semua kekayaan dari gudang-gudang harta.

Setelah hal ini dilakukan, tak ada lagi yang tersisa yang senilai satu dinar pun, dan seratus orang awak kapal memastikan bahwa semuanya dinaikkan ke atas kapal. Sang pangeran kemudian menyuruh salah satu prajurit budak muda untuk pergi ke halaman istana dan melihat apakah para pelayan sedang duduk di sana dengan hormat. Dalam hal ini, dia tidak akan meninggalkan mereka, tetapi sebaliknya, dia akan membawa kembali kabar. Dia sendiri akan menunggu kepulangan anak laki-laki itu di sisi pelabuhan.

Sebelum dia selesai bicara, ada teriakan dari dalam istana. Anak buah sang wazir sudah menunggu ditangkapnya sang raja dan bersumpah setia kepada orang baru, dan siapa pun yang menolak, kepalanya akan dipenggal. Ini akan menjamin persatuan dan tidak meninggalkan persekongkolan berbahaya yang harus ditakuti. Dengan pedang di tangan, mereka menyerbu ke ruang singgasana raja, hanya untuk menemukan tempat itu kosong dan sang raja sudah pergi. Mereka membantai semua pelayan yang masih tersisa di istana, laki-laki dan perempuan,

dan mengumpulkan semua simpanan yang bisa mereka temukan.

Ketika sang pangeran melihat apa yang terjadi di istana ayahnya dan menyadari bahwa istana itu sekarang ada di tangan sang wazir dan para pengikutnya, dia naik ke atas kapal dan memerintahkan sang kapten agar menyuruh para anak buahnya mulai berlayar. Layar-layar dikembangkan, dan kapal itu berlayar seperti angin badai atau semburan air dari pipa yang sempit. Memikirkan tentang lolosnya sang pangeran, sang wazir menyadari bahwa dia hanya bisa pergi melalui laut, dan dia pun bergegas ke atap istana dan melihat ke luar. Dari sana dia melihat sebuah kapal di laut dan berteriak kepada orang-orang yang masih tersisa untuk mengejarnya, menjanjikan hadiah besar dan kenaikan jabatan sebagai komandan armada bagi siapa pun yang bisa membawanya kembali. Kepada sang pangeran dia berseru, “Kau mau pergi ke mana? Demi Tuhan, jika kau pergi, aku akan membunuh semua perempuan dan anak-anak di istana, tetapi jika kau kembali, kau akan menjadi tebusan bagi mereka semua.”

Sang pangeran tidak memperhatikan. Dia terus berlayar, dengan kapal-kapal yang lain mengejarnya. Saat itu matahari terbenam, dan kapal-kapal tidak mungkin susul-menyusul pada waktu malam. Saat fajar merekah mereka bisa melihat satu sama lain dan sang kapten, sambil memandangi para pengejarnya, berseru, “Tidakkah kalian sadar bahwa awak kapalku adalah para pelaut pilihan dan aku lebih tahu tentang laut daripada kalian? Pangeran ini telah dirugikan oleh wazirnya, yang telah merebut takhta darinya.” Ini membuat mereka ketakutan karena tidak tahu apa yang telah dilakukan sang wazir. Mereka bertanya-

tanya apakah akan pergi bersama sang pangeran, tetapi kemudian mereka memikirkan istri-istri dan anak-anak mereka dan mengatakan kepada satu sama lain, "Kalian tahu bahwa seratus anak buah kapten lebih kuat dan punya peralatan lebih lengkap daripada kita, dan dia lebih tahu tentang laut. Jadi, ayo kita semua pulang."

Mereka pun pulang dan ketika sampai di istana dan benteng, mereka berkata kepada sang wazir, "Tuan, kami tidak mendapat kabar tentang mereka dan kami tidak tahu apakah mereka terbang ke langit atau melesap ke bumi."

Sang wazir menggigit tangannya menyesali lolosnya sang pangeran. Tidak ada orang di kota itu yang tahu apa yang telah terjadi, tetapi desas-desus menyebar bahwa sang pengeran telah dibunuh dan bahwa Qaraqush, si komandan pengawal, telah menggantikan tempatnya. Hal ini membungkam orang-orang dan Qaraqush pun mengambil alih takhta, menyerahkan kunci kekuasaan kepada sang wazir, yang memegang otoritas sementara Qaraqush adalah sultan sebatas nama. Segala sesuatunya ditetapkan seperti itu.

Demikianlah tentang mereka. Adapun tentang sang pangeran, dia dan para sahabatnya terus berlayar, siang-malam, sampai mereka tiba di sebuah pulau tempat mereka mendarat dan beristirahat selama dua atau tiga hari. Mereka kemudian naik kapal lagi membawa pasokan air segar dan kembali berlayar. Segala sesuatunya berlangsung seperti itu sampai, setelah tiga bulan berlayar terus-menerus, sang pangeran muda mulai bosan. Dia menemui sang kapten dan berkata, "Paman, apakah kau akan membawa kami ke Gunung Qaf? [ujung dunia]" Ketika sang kapten menjawab "tidak," dia pun melanjutkan, "Apakah kau ingin menahan

kami di laut?"

"Tidak," kata sang kapten.

Lalu, sang pangeran bertanya, "Kalau begitu, ke mana kau ingin membawa kami?"

Sang kapten memerintahkan pengintai agar memanjat tiang dan memindai setiap penjuru. Saat itulah di kejauhan orang itu melihat bentuk besar berwarna hitam dan menyampaikannya kepada sang kapten.

Kapal mengubah haluan ke arah sana dan setelah enam hari dan enam malam berlayar, mereka melihat sebuah gunung tinggi menjulang ke langit, memenuhi bagian atas cakrawala dan menghalangi bagian bawah. Di tengah-tengahnya terdapat sebuah gua sangat besar yang di pintu masuknya terdapat sebuah patung besar dari kuningan dengan mata terbuat dari safir dan sebelah tangan teracung ke laut. Apa yang ada di dalam gua itu tidak bisa diketahui, tetapi dari dalam sana berkilau seberkas sinar terang.

Mereka terus berlayar sampai, ketika berada di seberang tangan patung di gunung itu, kapal itu berhenti berkat kekuasaan Allah, dan tidak bisa bergerak ke arah mana pun. Sang pangeran berpikir bahwa mereka sengaja berhenti. Namun, meskipun sang kapten dan para awak kapal mulai mendayung, kapal itu tetap diam di tempat. Sang kapten kemudian naik ke atas tiang untuk melihat patung itu dan tangan yang ada di seberangnya, dan ketika dia turun, dia menggeledah barang-barangnya sampai akhirnya mengeluarkan sebuah buku yang berisi berbagai bahaya dan malapetaka di laut. Dia sudah membalik dua puluh satu halaman ketika berdiri menerawang selama beberapa waktu. Dia kemudian memukul kepalanya sampai darah keluar dari lubang hidungnya, dan ketika sang pangeran

mendatanginya dan menanyakan ada masalah apa, dia berkata, "Ketahuilah, Nak, ini tempat yang sangat berbahaya. Patung yang kau lihat di dalam gua itu punya azimat dalam acungan tangannya. Setiap kapal yang datang ke sini dari arah mana pun akan melaju sampai kapal itu ada di seberangnya, kemudian menjadi tidak bergerak hingga semua orang yang ada di atas kapal mati kelaparan dan kehausan. Banyak sekali yang mati di sini, dan sekeras apa pun para pelaut berusaha mendayung, kapal-kapal mereka tidak bergerak dan mereka pun mati kelaparan. Yang dapat kita lakukan hanyalah memercayakan urusan kita kepada Allah Yang Mahakuasa dan menunggu untuk melihat apa yang terjadi."

Ketika sang pangeran mendengar hal ini, raut mukanya langsung berubah dan dia berkata dalam hati, "Kami telah lolos dari satu bentuk kematian hanya untuk bertemu dengan bentuk kematian yang lain dan tidak ada yang bisa kami lakukan untuk membantu diri kami sendiri." Dia bangun, dan berkata dalam hati bahwa kematian tak dapat dihindari, dia memasukkan bagian bawah jubahnya ke ikat pinggang dan menatap ke samping, berniat melompat ke laut, berenang menuju berhala itu dan menyingkirkannya dari tempatnya. Sang kapten memeganginya, dan berkata, "Demi dirimulah kami meninggalkan istri-istri dan anak-anak kami, dan sekarang kau ingin bunuh diri? Demi Allah, itu tidak akan terjadi meskipun kami sendiri semuanya mati! Kami akan mengorbankan hidup demi dirimu."

Dia menghampiri awak kapal dan bertanya, "Siapa di antara kalian yang akan pergi ke gunung itu, memanjat ke gua itu, dan menghancurkan berhala di sana? Dia boleh memiliki kekayaan dariku sebanyak yang dia inginkan."

Setelah dia menyemangati mereka semua dengan tawaran uang, salah satu dari mereka bangun, melompat ke laut, lalu berenang sampai dia dekat di sisi gunung. Awalnya dia tidak bisa menemukan tempat untuk mendekati gua itu, tetapi setelah berputar pelan sekali dia menemukan sebuah tempat yang cocok dan mendaki sampai dia hampir mendekat. Lalu, tiba-tiba, saat dia berada di bagian akhir, dia jatuh dengan kepala lebih dulu ke laut dan tewas. Satu demi satu orang mendaki setelahnya sampai, ketika sepuluh orang sudah mendaki, tidak ada lagi yang mau pergi.

Pada titik ini, sang pangeran berdiri, mengencangkan ikat pinggangnya, mengikat pedang pada bahunya dan kemudian, tanpa mengatakan apa pun kepada sang kapten, dia terjun ke laut dan berenang. Sang kapten meneriakinya agar kembali, tetapi dia tidak memperhatikan dan memanjat sampai ketika dia sudah dekat dengan gua itu, dia melihat batu yang tidak bisa didaki yang berkilauan bagai cermin besi dan menyilaukan mata dengan kilaunya. Dia turun lagi ke pantai dan memanggil sang kapten agar memberinya sebuah kapak atau palu yang akan dia gunakan untuk membuat pijakan karena tidak ada yang bisa memanjat ke sana saking silaunya.

Sang kapten memberinya sebuah kapak. Lalu, sambil membawa kapak ini, sang pangeran mendaki ke bagian yang halus di mana dia mulai membuat undak-undakan yang cukup besar untuk kakinya, terus ke atas sampai mencapai gua itu. Apa yang dia lihat adalah sebuah pemandangan luar biasa, sebuah gua lebar yang disangga dengan batu-batu halus, yang di ujung atasnya terdapat sebuah patung kuningan di atas sebuah kursi dari besi Cina, dengan mata dari safir dan sebelah tangan yang mengacung ke arah laut.

Sang pangeran menghampiri patung ini, dan setelah dia mencapainya, dia duduk di bawah kakinya dan menggali dengan kapaknya sampai, seperti yang telah ditakdirkan, patung itu ambruk ke depan. Saat ambruk, tangan patung itu yang memegang azimat pun remuk, patah, dan jatuh ke laut.

Tak lama setelah patung itu tercebur ke laut, kapal pun bergerak bagai kilatan petir. Sang kapten menoleh dan berkata, "Tunggulah putra tuanmu," tetapi, sekeras apa pun mereka berusaha, para awak tidak bisa mengendalikannya dan kapal itu berlayar menjauh seperti awan.

Sang pangeran menatap mereka dan berseru, "Mereka telah pergi meninggalkanku, tetapi, demi Allah, itu bukan pilihan mereka sendiri karena hanya patung itulah yang menahan kapal itu." Dia kemudian berlutut, dan berkata, "Tidak ada daya dan kekuatan selain milik Allah Yang Mahakuasa!"

Dia mulai berjalan-jalan di gunung itu dan setelah beberapa saat, dia melihat sesuatu berwarna gelap di kejauhan dan pergi ke arah sana. Setelah dekat, apa yang dia lihat adalah sebuah daerah yang penuh dengan pepohonan dan sungai kecil, dengan burung bulbul dan burung-burung lainnya. Pepohonannya berdaun lebat dan sungai-sungainya mengalir deras; tanaman-tanamannya beraroma safron dan tanahnya beraroma ambar. Dia turun dari gunung dan berjalan sepanjang hari sampai matahari terbenam, ketika dia tinggal di tempat dia berada sampai fajar tiba.

Pagi hari dia terbangun, lalu berjalan sampai tiba di padang rumput pertama, di sana dia makan buah-buahan dan minum air, melihat-lihat sekeliling dengan gembira.

Ketika malam tiba, dia tidur di sebuah pohon, terbangun dan mulai berjalan lagi keesokan harinya. Selama tiga hari dia terus berjalan, menembus semak belukar dari fajar hingga petang dan kemudian tidur di mana pun dia berada. Pada hari keempat, dia berkata dalam hati, *Berapa lama aku akan berada di sini? Aku harus terus berjalan sampai tiba di ujung hutan ini.* Setelah sehari penuh berjalan, dia tidur lagi di tempat dia berada sampai fajar. Kali ini, setelah dia berangkat dan saat itu hampir tengah hari, dia muncul dari pepohonan dan melihat sebidang tanah terbuka, yang di ujungnya terdapat sesuatu berwarna gelap di kejauhan, yang tersamarkan oleh kabut.

Dia bergegas ke arah sana, mengatakan dalam hati bahwa mungkin ada sesuatu yang bisa dia beli untuk makan karena dia sudah bosan makan tanaman, dan dia tiba di sana pada saat matahari terbenam. Apa yang dia temukan adalah sebuah kota dengan menara-menara tinggi dan dinding-dinding yang kukuh, penuh dengan penduduk. Dia pun memasukinya dan sudah mulai mencari penginapan ketika dia mendatangi seorang lelaki tua yang duduk di sebuah bangku. Dia menghampirinya dan berkata, "Tuan, aku harap kau bersedia menunjukkan kepadaku sebuah penginapan."

"Aku dengar dan patuh," balas orang itu. Lalu, dia pun berdiri, menggandeng tangan sang pangeran dan membawanya ke sebuah rumah yang dia bukakan untuknya. Setelah sang pangeran masuk, dia tidak bisa melihat apa pun di sana untuk tempat duduk dan dia menanyakan kepada orang tua itu apakah dia punya tikar. "Tidak, Tuan," kata orang itu.

Sang pangeran mencopot cincin dari jarinya dan

menyerahkannya kepada orang itu, lalu berkata, “Simpan ini sampai besok sebagai jaminan untuk selembar tikar.” Dengan begitu, orang tua itu menghamparkan tikar untuknya dan meninggalkannya untuk bermalam di sana.

Saat fajar merekah keesokan harinya, sang pangeran bangun dan memanggil penjaga penginapan, menyuruhnya pergi dan menjual cincinnya di pasar. Sesampainya orang itu di sana, dia diberi tahu bahwa cincin itu adalah cincin seorang pangeran, yang senilai seratus dinar. Dia menjualnya, tetapi hanya menyerahkan sebagian kecil uangnya kepada sang pangeran. Dan, karena sang pangeran adalah keturunan bangsawan dan memiliki sifat terhormat, dia tidak mengatakan apa-apa kepadanya akan hal itu. Setelah beberapa hari, dia sudah menghabiskan uang itu dan tidak ada yang tersisa baginya dari penjualan cincin tersebut. Dia kemudian mulai melepas jalinan ikat pinggangnya, satu potong setiap hari, memberikannya kepada penjaga penginapan untuk dijual. Orang itu akan menghabiskan uang pembelian persis seperti yang dia inginkan, sementara sang pangeran akan mendapatkan tidak lebih dari dua *qirat* untuk setiap dinar. Dia tahu cukup banyak akan hal ini, tetapi terhalangi oleh rasa malu untuk mengatakan apa pun.

Hal ini terus berlangsung sampai tidak ada lagi yang tersisa dari ikat pinggang itu. Setelah itu, dia mematahkan cincin pedangnya dan menjualnya, disusul dengan tali pedangnya. Akhirnya, yang tersisa darinya hanyalah pakaian yang dia kenakan, dia tidak punya uang lagi untuk dibelanjakan, sedangkan si penjaga penginapan telah memperoleh banyak untung.

Setelah sang pangeran tidak punya uang, laki-laki itu mendatanginya dan bertanya, “Bayaran apa yang kau

punya untuk hari ini?"

"Aku tidak punya apa-apa sama sekali," kata sang pangeran, tetapi orang itu berkata, "Tuan, apakah kau belum pernah mendengar kata-kata pujangga,

Anak-anak kecil telanjang dan mereka kemudian
berpakaian;
Hanya mereka yang terlahir rendah yang telanjang dengan
penyesalan.

Kau memakai baju satin baru yang harganya mahal dan jika kau menjualnya, aku bisa membelikanmu baju yang lebih kasar, dan hal serupa berlaku untuk ikatan serbanmu, pelindung dadamu, dan barang-barang lain yang kau miliki."

"Lakukan apa yang menurutmu terbaik," kata pangeran kepadanya.

Orang itu mulai menjual dan membelanjakan, mencuri setengah dari harga yang dia peroleh, sampai sang pangeran tidak punya apa-apa lagi sama sekali. Dia terus memukul-mukul tanah, dengan wajahnya berlumur debu. Bajunya telah kehilangan lipatan dan jahitannya, tambalan yang digunakan untuk memperlebarnya, lengannya, kerahnya, dan bagian bawahnya. Ikatan serbannya tidak punya bantalan, di bagian tengah ataupun tepi, dan celana panjangnya dilekatkan pada ikat pinggang.

Mengetahui bahwa dia tidak punya uang lagi untuk dibelanjakan dan barang apa pun untuk dijual, dia mendekati si penjaga penginapan yang mengatakan kepadanya, "Tuan, kau tahu bahwa aku menjalankan penginapan ini dan aku berutang sewa kepada Sultan. Lima hari lagi

akan masuk bulan baru, dan apa yang akan kau berikan kepadaku?"

"Demi Allah, aku tidak punya apa-apa lagi untuk diberikan kepadamu," kata sang pangeran kepadanya.

"Kau punya waktu lima hari lagi, setelah itu kau harus meninggalkan tempat ini dan pergi sesukamu."

Sang pangeran diam-diam mengutuk, berkata, "Dia menjual pakaianku dengan harga berapa pun yang dia mau dan aku tidak meminta penjelasan, tetapi setiap orang berbuat sesuai dengan latar belakangnya sendiri."

Dia bangun dan meninggalkan penginapan, berlinang air mata, dan luntang-lantung kebingungan, tidak tahu ke mana akan pergi. Dia berkata dalam hati, *Jika aku tidur di sebelah sebuah kedai, mungkin nasib sial akan melihat bahwa ada sebuah lubang dibuat di dalam kedai dan ada sesuatu yang dicuri dari sana. Kemudian, orang-orang akan mengatakan bahwa barang ini diambil oleh orang asing yang tidur di sana.* Dia berjalan sedikit lebih jauh dan berkata, "Haruskah aku mengemis dari orang-orang? Tidak, tidak akan pernah!" Dia kemudian melantunkan baris-baris ini sesuai dengan perkataan Ali bin Abi Thalib, semoga Allah memuliakannya.

Membawa tumpukan batu dan memotong duri tanpa sabit,
Terjun ke laut dan menghitung pasir,
Dan mengembalikan masakan gandum menjadi tongkol
gandum,
Memakai belenggu ketat dan menggerogoti kulit,
Dan mengusir singa dari anak-anaknya,
Semua ini lebih mudah daripada mengemis sebagai orang
miskin.

"Demi Allah, aku tidak akan pernah melakukannya, meskipun aku mati kelaparan!"

Dia mulai berkeliaran sampai akhirnya tiba di sebuah masjid terbuka yang dia masuki, berpikir bahwa dia bisa bermalam di sana sampai pagi, menunggu apa pun keputusan Allah. Dia baru berada di sana selama satu jam ketika muazin datang dan menanyakan siapa dirinya.

"Orang asing miskin," jawab sang pangeran, "padahal junjungan orang-orang miskin adalah Muhammad, semoga Allah merahmatinya dan memberinya kedamaian."

Muazin itu menolak menerimanya dan berkata, "Bangunlah dan tinggalkan rumah Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia. Jangan coba membantahku, kecuali kau bisa memberikan sebuah dalil dari Nabi, dan kalau kau tidak pergi, aku akan membelah kepalamu dengan terompah kayu ini."

Sang pangeran bangun, matanya berlinang air mata, dan berkata, "Ya Allah, Engkau telah mengusirku dari kerajaanku dan menimpakan nasib ini. Segala puji bagi-Mu atas ketetapan-Mu." Dia berjalan sedikit lagi dan sampai ke depan pintu sebuah ruang tungku perapian, yang dia masuki. Seorang laki-laki berkulit hitam sedang duduk di sana menyalakan tungku perapian dan sang pangeran menyapanya dengan khidmat dan menanyakan kepadanya apakah dia bersedia membiarkannya bermalam di sana karena dia orang asing.

"Duduklah," kata orang itu, dan setelah sang pangeran mematuhinya,dia menanyakan apa pekerjaannya. "Katakan, apakah kau seorang penipu, tukang menguliti mayat, ataukah penyanyi?"

"Demi Allah, aku tidak tahu apa-apa tentang semua

itu," kata sang pangeran kepadanya.

"Kalau begitu, bagaimana kau memperoleh sesuatu untuk makan?" tanya tukang tungku itu. Sang pangeran mengatakan bahwa dia belum makan apa-apa selama dua hari. "Dan, apa yang akan kau makan besok?"

"Aku tidak tahu."

"Bagaimana kalau kau bekerja denganku?"

"Apa yang harus aku lakukan?"

"Ambil kotoran kering, menggosok keringatku, menggaruk abu, mengaduk kotoran, dan membeli sesuatu dari pasar."

Sang pangeran menyetujui dan setelah bermalam di sana, dia memulai pekerjaannya, mengambil kotoran dan membuang abu. Hal ini berlangsung selama setahun penuh. Setelahnya, tukang tungku itu berkata kepadanya, "Dasar bodoh! Setelah setahun kau tetap tidak pandai sama sekali dengan tungku."

"Apa yang kau inginkan, Tuan?" tanya sang pangeran.

"Saudara seorang penipu kawakan telah mengundangku ke salah satu perayaan mereka dan aku tidak ingin menolak agar mereka tidak menuduhku sombong dan berkata, 'Dia tidak bersedia datang ke pesta kita.'" Sang pangeran menyuruhnya pergi dan berjanji untuk menjaga tungku untuknya. Orang itu menunjukkan apa yang harus dia lakukan dan pergi meninggalkannya.

Dia duduk menyalakan tungku dari fajar sampai petang dan berlanjut sampai sepertiga malam pertama. Saat itulah dia mendengar keributan besar dan ada empat laki-laki dengan pedang terhunus berdiri di belakangnya. Salah satu dari mereka hendak menyerang kepalanya ketika orang lain berteriak, "Jangan bunuh dia." Salah satu dari mereka

kemudian menyeret pangeran yang kaget itu keluar dari ruang tungku sementara tiga orang lainnya melemparkan ke dalam perapian sesuatu yang terlihat seperti sebuah peti mati yang terbuat dari kayu *willow*.

"Apakah kau tukang tungku itu?" tanya mereka.

"Bukan," katanya,"aku pelayannya."

"Baiklah, malam ini darahmu diampuni," kata mereka, "tetapi lanjutkan apa yang kau lakukan dan jangan berhenti. Tetaplah bekerja dengan tungkumu karena kami mengenalmu dan kau tidak mengenal kami." Setelah berjanji memberinya sedikit uang keesokan harinya, mereka pergi meninggalkannya.

Jantung sang pangeran berdebar ketakutan pada apa yang telah dilihatnya, tetapi saat dia duduk menyalakan api, dengan mata terpaku pada tungku, dia bisa melihat bahwa api tidak berpengaruh pada peti yang telah dilemparkan ke dalamnya tadi, tetapi hanya mengelilinginya. Ini terlepas dari kenyataan bahwa, andainya gunung dimasukkan ke sana, gunung itu akan hancur. Dia bangun dan melihat ke kanan-kiri di luar tungku, tetapi tidak ada yang terlihat. Dia mengambil penggaruk yang digunakan untuk abu dan memasukkannya ke dalam tungku untuk menarik peti itu dari perapian. Peti itu terlihat seolah-olah tidak pernah tersulut api sama sekali.

Dia mendapati peti itu tertutup, lalu membukanya untuk menemukan pakaian-pakaian yang tidak pernah terlihat, dijalin dengan emas dan menyilaukan tungku perapian itu dengan hiasannya. Ketika peti itu dibuka, dia menemukan seorang gadis paling cantik, rupawan, dan berdada montok, lurus bagai tombak, dengan dahi seterang fajar, pipi oval, dan mata berwarna gelap. Segala

puji bagi Allah yang telah menciptakannya dari air yang hina, sebagaimana perkataan pujangga,

Diciptakan sebagaimana yang dia harapkan sendiri,
Terbentuk sempurna dalam cetakan kecantikan,
Tidak terlalu tinggi atau tidak terlalu pendek.

Gadis itu dibius dan tak sadarkan diri, dan sang pangeran berkata dalam hati, "Jika aku mengambil pakaian-pakaiannya dan menyembunyikannya, saat dia sadar aku bisa mengatakan bahwa orang-orang yang membawanya ke sini sudah membuang pakaian-pakaian itu." Dia kemudian mengambilnya, bersama dengan hiasan dan jubah yang dia kenakan dan menggali lubang untuk menyembunyikannya di sebelah tungku, sebelum kembali ke tempatnya dan mulai menyalakan api.

Tidak lama setelah itu, gadis itu sadar dan memanggil nama para pelayannya, membuat sang pangeran berpikir bahwa dia pasti gila atau sinting. Dia bertanya kepada gadis itu apa yang telah terjadi, dengan begitu dia membuka matanya dan mendapati dirinya ada di dalam ruang tungku.

"Apa ini?" tanyanya kepada sang pangeran. "Apa yang membawaku ke sini dan di mana pakaianku?"

"Aku tidak melihat apa pun," katanya dan dia kemudian menceritakan seluruh cerita dari awal sampai akhir, bagaimana dia telah dilemparkan ke dalam perapian dan tidak terbakar dan bagaimana dia harus mengeluarkannya dan mengangkatnya. "Itu benar," dia mengakui, lalu berdiri. Ini terjadi pada sepertiga malam terakhir dan gadis itu adalah ratu kota tersebut.

Keesokan harinya, dia menyuruh salah satu pelayannya untuk membawa seekor keledai dan pergi ke suatu tungku, membawa pakaian paling mewah, dan untuk membawa kembali tukang tungku secepat-cepatnya. Pelayan itu pergi ke tungku, di sana tukang tungku kulit hitam itu sudah kembali dan sang pangeran telah pergi menjalankan tugas tertentu. Ketika pelayan sang ratu datang, dia mengatakan, "Tuan, ini bukan tempat yang tepat untukmu; kau tidak harus melakukan ini, jadi bangunlah."

Tukang tungku itu terkejut dan berkata, "Bukan aku orangnya."

Namun, pelayan itu mengulangi, "Bangunlah."

Dia pun pergi bersamanya ke tempat keledai sedang menunggu. Ada jubah kehormatan dan pakaian yang lain, dan ketika orang itu telah didandani dengan ini dan dinaikkan ke atas keledai, si pelayan membawanya ke istana sang ratu, dan setelah meminta izin, dia membawanya ke hadapan ratu.

Ketika melihatnya, sang ratu berseru, "Kau siapa?"

"Aku anak Adam," katanya, dan menambahkan, "dan aku sudah mengatakan bahwa bukan aku orangnya." Si pelayan mengiakan.

Dan, sang ratu berkata, "Budak celaka, dari mana kau mendapatkan orang ini?"

Dia berkata, "Dari sebuah tungku perapian," dan sang ratu menanyakan kepada orang itu apakah ada orang lain di sana selain dirinya. "Ya, anakku," katanya, dan sang ratu memerintahkan pelayannya untuk pergi bersama orang itu dan menjemput anak itu, sedangkan dia tidak akan mengambil kembali apa yang telah dia berikan kepada tukang tungku itu.

Si pelayan pergi bersama laki-laki kulit hitam ini, yang berjalan di depannya menemui sang pangeran muda, setelah dia pulang dari pasar. Dia menghampiri dan menamparnya, lalu berkata, "Berapa kali sudah kukatakan, dasar orang payah, agar melayaniku sampai kau sejahtera dan aku mendatangkanmu kekayaan dan menghasilkan sesuatu darimu, tetapi yang aku dengar adalah 'tidak!' Bangunlah sekarang, bangun dan pergilah."

Sang pangeran melakukan seperti yang diperintahkan dan menunggang keledai. Setelah itu, si pelayan membawanya ke pemandian, di sana dia dibersihkan dan dipulihkan, dengan rambut panjangnya dipangkas rapi. Saat meninggalkan pemandian, dia mengenakan sebuah jubah senilai lima ratus dinar dan dia berderap bersama si pelayan ke istana sang ratu, di sana dia turun dari keledai. Dia hendak masuk ketika di belakangnya muncul si tukang tungku.

"Sialan kau, mau ke mana?" tanya si pelayan.

"Aku akan masuk bersama anakku." Pelayan itu meneriaki dan memukulnya. Setelahnya, orang itu pun kembali dan meninggalkan sang pangeran, yang terus masuk.

Izin dimintakan baginya untuk menemui sang ratu, dan setelah izin diberikan, dia memasuki sebuah lorong panjang penuh dengan pembantu dan pelayan. Kemewahan dan kekayaan yang dia lihat membuatnya melupakan dunia ayahnya serta rasa malu dan penghinaan yang telah berkurang darinya. Si pelayan menuntunnya maju sampai tirai dibuka dan dia melihat untuk kali pertama apa yang tidak pernah dia lihat. Ini seperti gambaran pujangga,

Gadis itu keluar dari balik tirai dan aku berkata,
Mahamulia Allah, yang menciptakan bentuk-bentuk.
Aku dulu berpikir bahwa matahari itu tiada tara,
Sampai aku melihat saudarinya di antara manusia.

Dia kehilangan akal sehat dan berubah kebingungan saat sang ratu telah menguasai seluruh hatinya.

Sang ratu mendudukkan sang pangeran di sebelahnya, kemudian memesan makanan. Setelah makanan disajikan, dia mulai menyuapinya, melompat ke atas pangkuan dan menciumnya sampai mereka berdua cukup makan. Makanan kemudian disingkirkan dan anggur dikeluarkan, lalu mereka minum sampai malam. Sang ratu bangun dan pergi ke sebuah kamar tempat dia tidur, sementara sang pangeran tidur di tempat dia berada sampai pagi.

Selama tiga hari mereka terus seperti ini, makan, minum, dan menikmati obrolan menyenangkan. Pada hari keempat dia memanggilnya dan berkata, “Kau lihat kemewahan apa yang kau alami, tetapi bagiku, aku menginginkan pakaianku.”

“Aku tidak melihatnya,” sang pangeran meyakinkannya, “karena saat dibawa masuk, kau tepat seperti yang kau lihat sendiri.”

“Mana yang akan kau pilih,” tanyanya, “kemewahanmu sekarang dan kenyataan bahwa kau dapat menikmati melihatku, atau pakaian senilai lima ratus dinar? Jika kau membawanya kepadaku, aku akan memberimu sepuluh ribu dinar.”

Mendengar hal itu, sang pangeran berkata, “Pakaian itu dikuburkan di samping tungku perapian.”

“Pergilah,” katanya, “dan kembalikan secepatnya.

Setelah itu kau boleh memiliki apa yang aku janjikan."

Sang pangeran pergi ke ruang tungku dan menggali pakaian itu. Saat dia mengembalikannya kepada sang ratu, wajahnya berbinar gembira dan dia berkata, "Aku tahu kau pasti menyimpannya karena kau telah mengatakan kepadaku bahwa api tidak membakarku ketika kau mengeluarkanku. Aku menyadari bahwa seandainya aku tidak memakainya, aku akan menjadi tidak lebih daripada seonggok arang hitam. Kau harus tahu bahwa di dalam saku ini terdapat sebutir mutiara yang berkuasa atas seratus suku jin, dan aku akan menunjukkan kepadamu sebagian dari apa yangb isa dilakukannya." Dia melonggarkan kerah lehernya dan mengambil seuntai kalung kecil, yang dari dalamnya dia mengambil sebutir mutiara yang di atasnya terdapat baris-baris tulisan. Dia meletakkannya di lantai dan berkata, "Hamba dari Nama-Nama ini, aku memanggilmu dengan Nama Allah yang Terhebat, yang terukir pada mutiara ini, untuk datang kemari dengan patuh."

Tiga sosok jin segera berdiri di sana, masing-masing sebelas hasta tingginya, dengan bentuk yang jelek, mata memanjang, kuku seperti kuku ternak, dan cakar seperti cakar binatang buas. Sang pangeran ketakutan dan sangat menyesal bahwa dia tidak tahu tentang mutiara itu. Mereka menanyakan apa perintah sang ratu dan dia berkata, "Pergilah, dan bawakan empat orang yang ingin membakarku, tidak peduli mereka di atas langit atau di dalam bumi." Tiga jin itu pergi selama beberapa waktu, kemudian datang kembali bersama empat laki-laki yang dirantai dan dibelenggu dalam keadaan terburuk. Sang ratu memandangi mereka dan berkata, "Sialan kalian, kesalahan

apa yang aku lakukan sehingga kalian membalasku seperti itu? Penggal kepala mereka."

Sang pangeran melihat kepala-kepala melayang di udara dan sang ratu memerintahkan agar tubuh mereka disingkirkan dan dilemparkan ke laut. Setelah hal ini dilakukan, dia mempersilakan ketiga jin itu pergi.

Sang pangeran berkata, "Sang ratu berpaling kepadaku dan berkata, 'Aku telah menganggap orang-orang ini sebagai sahabat karibku, makan dan minum bersama mereka. Mereka menikmati masa mudaku, tetapi yang mereka inginkan hanyalah perzinaan yang keji. Aku masih perawan, dan seandainya tidak ada mereka berempat, mereka pasti akan mendapatkan apa yang mereka inginkan, tetapi mereka cemburu dan berkomplot terhadap satu sama lain sampai semua setuju untuk melemparkanku ke dalam tungku perapian. Allah melindungiku dari kejahatan mereka berkat karunia dari mutiara ini dan Nama Terhebat yang tertulis di atasnya.'

"Dia kemudian menatapku dan berkata, 'Pakaianku senilai seribu dinar,' dan dia menyuruh pelayannya untuk mengambilkan uang. Dua puluh kantong uang dibawakan, masing-masing berisi seribu dinar dan dia menyuruhku mengambil semua ini dan membuka sebuah kedai. Aku makan dan minum bersamanya, dan dia berkata, 'Jika kau butuh kuda, mereka semua milikmu dan rumah ini diserahkan kepadamu dan ada di bawah kewenanganmu, tetapi hanya kadang-kadang aku akan datang lagi untuk minum bersamamu.'"

Sang pangeran berkata, "Putri, tidak ada kerajaan di muka bumi yang sebanding dengan sepotong kukumu. Apakah aku akan membuka sebuah kedai dan tidak akan

melihat wajah cantikmu lagi?"

"Aku bersumpah bahwa aku tidak akan mengusirmu dariku," jawab sang ratu dan, dengan meminta dibawakan sebuah al-Quran, dia akan mengambil sumpah atas ini ketika sang pangeran berkata, "Ini dengan syarat kau bersumpah membiarkan aku tinggal bersamamu selama empat puluh hari, tidak meninggalkanmu dan terus melakukan seperti yang telah kita lakukan." Dia setuju dan, dengan memohon kepada Allah, dia bersumpah sesuai persyaratannya, sebelum membuat sang pangeran bersumpah bahwa dia tidak akan mengkhianatinya selama dia bersamanya. Mereka saling bersumpah dengan yakin, memercayai satu sama lain, kemudian melanjutkan kesenangan yang telah mereka nikmati sebelumnya, ditambah dengan minum anggur.

Mereka terus menikmati kehidupan paling menyenangkan sampai tiga puluh lima dari empat puluh hari telah berlalu, tetapi hati sang pangeran dikuasai oleh api yang tak bisa dipadamkan. Ada dua alasan untuk hal ini, salah satunya adalah siksaan yang disebabkan oleh cintanya kepada sang ratu, cinta yang tidak bisa dia sempurnakan, dan alasan kedua adalah mutiara sang ratu. Karena dia hanya punya waktu lima hari lagi, dia mulai memikirkan muslihat yang mungkin bisa dia mainkan. Dia memiliki seorang teman ahli obat yang kadang-kadang dia duduk-duduk bersamanya saat dia meninggalkan sang ratu. Suatu hari dia mengatakan kepada sang ratu bahwa dia akan pergi keluar dan jalan-jalan di pasar.

"Semoga Allah menyertaimu," kata sang ratu dan sang pangeran pergi ke kedai orang itu dan berbicara dengannya selama beberapa waktu. Lalu, dia berkata, "Tuan, ada

sesuatu yang ingin kuberitahukan kepadamu, tetapi aku merasa malu."

"Apa itu?" tanya orang itu, "dan mengapa kau malu?"

"Aku sudah menikah dengan seorang gadis yang tangguh," kata sang pangeran, "dan setiap kali aku datang berharap untuk mengungkap wajahnya, dia menghentikan-ku dan tidak ada yang bisa kulakukan dengannya."

Ahli obat itu setuju untuk membantunya dan sang pangeran mengeluarkan dua dinar dan memberikannya kepadanya. Melihat emas itu, laki-laki itu mengambil sebuah kotak kecil, dari dalamnya dia mengeluarkan sejumlah barang yang dia masukkan ke dalam segulung kertas, lalu berkata, "Dosisnya satu *qirat* dan jangan lebih, atau dia tidak akan bangun selama tiga hari." Sang pangeran mengiakan dan mengambil obat itu yang dia letakkan di bawah kerah. Setelah itu dia pergi dan kembali ke istana.

Ketika masuk, dia menemukan gadis itu sedang duduk dan dia berdiri, lalu mendudukkannya di sebelahnya di atas dipan. Mereka mulai makan dan minum dan berlanjut sampai malam. Sang pangeran mengalihkan perhatiannya sesaat, berpura-pura mabuk. Dia mengisi sebuah gelas dan memberikannya kepadanya. Setelah itu, dia mengisi satu gelas lagi dan meminumnya sendiri. Kemudian, setelah mengisi segelas lagi, dia pura-pura menggaruk belakang telinganya. Dari sini dia mengambil seperempat dari berat satu dirham *banj* yang dia masukkan ke dalam gelas, lalu menyerahkan kepadanya. Tidak lama setelah melewati bibir, obat itu memengaruhi kepalanya. Sang pangeran membopongnya dan membaringkannya di tempat tidur, di sana dia mulai menciumnya, menggunakan tangannya untuk menanggalkan pakaian yang menutupi tubuhnya.

Dia melihat bahwa ikat pinggangnya diikat dengan dua puluh simpul dan dia mulai melepasnya satu demi satu. Setelah dia melepas sepuluh simpul, dia melihat mutiara itu terikat pada simpul kesebelas. Namun, saat hendak membukanya, dia menerima pukulan di belakang leher yang menjatuhkannya dengan wajah membentur lantai. Di atas kepalanya berdiri seorang perempuan tua bagai burung nasar.

"Dasar tidak tahu sopan santun, bagaimana dengan sumpah yang kau ambil? Kau telah melanggarnya, bersama dengan perjanjian yang kau buat. Tidakkah kau lihat bagaimana empat penculik itu kehilangan kepala mereka, tetapi bukan karena sebilah pedang. Apakah kau berpikir bahwa kau akan lolos tanpa cedera setelah membuka wajahnya?"

Sang pangeran berusaha menipunya, berkata, "Nyonya, aku terhanyut oleh mabuk dan cinta, dan kau tahu bagaimana cinta menjungkirbalikkan laki-laki."

"Aku memaafkanmu," kata perempuan itu, "dan kalian berdua boleh tidur, berpelukan, dan berciuman, dengan aku mengawasi kalian."

"Allah tidak akan menyembunyikanmu, dasar perempuan tua pembawa sial," kata pangeran dalam hati, dan dia berpaling pada pakaian sang ratu tanpa pikiran apa pun selain melepaskan mutiara itu. Setelah dia melakukan ini, dia memasukkannya ke dalam mulutnya, kemudian berdiri dan berkata, "Kau perempuan tua pembawa sial, apakah kau tidak akan membiarkanku membuka wajahnya?"

"Apa yang kau katakan, orang tak tahu sopan santun?" katanya; "apakah mabuk telah menguasaimu?"

"Demi Allah, Nyonya," kata sang pangeran, "aku

hanya bercanda dan besok pagi aku ingin kau tidak mengatakan apa-apa kepada sang ratu." Dia bersumpah atas ini, kemudian mengantar sang pangeran ke kamar dan menguncinya di dalam. Setelah itu, dia pergi menghampiri gadis itu dan mengikatkan kembali simpul yang telah dibuka, sebelum pergi ke kamarnya sendiri untuk tidur.

Setelah sang pangeran tenang, dia teringat kerajaannya sendiri, apa yang telah terjadi pada keluarganya dan bagaimana dia telah diusir dari kerajaannya. Dia mengeluarkan mutiara itu dan mengatakan dalam hati bahwa dia harus mencobanya untuk melihat apakah mutiara itu bisa membantu. Dia meletakkannya di lantai dan berkata, "Hamba dari Nama-Nama ini, aku memanggilmu dengan Nama Allah Yang Terhebat, untuk membawaku sekarang juga ke istanaku sendiri." Sebelum berhenti bicara, dia melihat dirinya terbang di antara langit dan bumi. Dia mendapati dirinya turun dari atap ke pusat istana, di sana dia melihat singgasana kerajaan dengan prajurit budak ayahnya, Qaraqush, tertidur di atasnya dikelilingi oleh para prajurit budak dan pelayan muda, semuanya tertidur. Dia maju beberapa langkah dan menendang tulang rusuk Qaraqush sehingga dia bangun kaget.

Dia ketakutan melihat sang pangeran dan mengatakan dalam hati bahwa dia tidak mungkin menyerang istana kecuali para pejabatnya sendiri telah mengkhianatinya. Kemudian, saat dia memperhatikan, dia melihat para prajurit budaknya sendiri sedang tertidur sementara tidak ada seorang pun yang bersama sang pangeran, yang tidak membawa pedang juga tidak memakai baju zirah. Ini membangkitkan harapannya karena dia berpikir bahwa

sang pangeran pasti telah bersembunyi di istana. Dia berdiri dan berkata, "Dasar lancang, apakah kau berpikir bahwa orang-orang yang berbisik di telingamu yang mengatakan bahwa kau harus merebut kerajaan dariku sedang berusaha melakukan apa pun selain menghancurkanmu?" Dia menerkamnya dan, setelah mencengkeramnya, melemparkannya ke lantai, seperti seekor gagak dalam cengkeraman cakar elang. Kami telah menyebutkan tentang keberanian, keterampilan, dan kekuatannya, tetapi sang pangeran berseru, "Hamba dari Nama-Nama ini, pegangi dia." Prajurit budak itu sedang maju ke arahnya, tetapi kesal mendapati dirinya tidak mampu bergerak. Dia memanggil para prajurit budaknya sendiri yang lekas berdiri, tetapi kemudian mengenali anak bekas majikan mereka. "Keparat kalian, tangkap dia!" teriak Qaraqush, tetapi sang pangeran memerintahkan para hamba dari Nama-Nama tersebut untuk menahan mereka, dan mereka juga tidak mampu bergerak. Qaraqush berteriak kepada mereka lagi, tetapi mereka mengatakan bahwa mereka dalam keadaan yang sama seperti dirinya.

Sang pangeran kemudian berkata kepadanya, "Jangan berharap kau bisa mengambil kerajaan untuk dirimu sendiri karena aku punya sebuah Nama yang akan memungkinkanku menghancurkan gunung jika mau."

"Apa yang harus kulakukan dengan ini?" tanya Qaraqush. "Ini kesalahan si wazir." Dia kemudian memperhatikan sekeliling dan melihat sang wazir turun dari atap dan ditempatkan di hadapannya.

"Apa yang membawaku ke sini?" tanya sang wazir.

Qaraqush berkata, "Lihatlah di depanmu." Dia melihat sang pangeran, yang dikelilingi oleh para jin.

"Apa kesalahan ayahku kepadamu sehingga kau membalasnya seperti ini?" tanya sang pangeran.

"Dia mengambil hal paling berharga yang kumiliki dan memberikannya kepada orang ini, maka aku ambil hal paling berharga yang dia miliki dan memberikannya kepadanya juga. Setelah aku membalaskan dendamku, aku tidak peduli apakah semuanya berjalan baik ataukah buruk."

Setelah itu sang pangeran menyuruh para jin untuk memenjarakan mereka, yang mereka patuhi, kemudian memerintahkan agar sebuah pengumuman dibuat, bahwa sang sultan telah kembali. Rakyatnya bergembira dan dia kemudian memanggil para pejabat senior yang, setelah mereka berdatangan, meminta dan diberi pengampunan. Dia kemudian menyuruh agar sang ratu dibawa ke hadapannya dalam satu jam, dan dia membuat sang ratu takjub dengan menceritakan kisahnya dari awal sampai akhir. Dia kemudian meminta izin untuk menikahinya, yang dia kabulkan. Perjanjian pernikahan pun disusun dan dia kemudian menyempurnakan pernikahan itu dengan menggaulinya, mendapati gadis itu masih perawan yang belum tersentuh oleh manusia.

Sang ratu menduduki tempat utama dalam kasih sayangnya, tetapi ketika dia meminta mutiara itu darinya, sang pangeran menolak, mengatakan bahwa dia harus menyimpannya kalau-kalau ada serangan oleh musuh yang tangguh. Dia memerintahkan agar sang wazir dan Qaraqush dipaku pada tiang salib dan disiksa dengan lapar dan haus sampai mati. Dia dan istrinya tetap menikmati kehidupan paling bahagia dan paling menyenangkan sampai maut memisahkan mereka.

Demikianlah akhir cerita kita. Segala puji bagi Allah, semoga rahmat dan kedamaian-Nya tercurah kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.[]

Kisah Kedelapan Belas

Kisah Mahliya dan Mauhub serta Rusa Berkaki Putih. Kisah Ini Mengandung Hal-hal Aneh dan Menakjubkan.

Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Konon, dan Allah Mahatahu, ketika Amr bin al-Ash memasuki Mesir dan sampai sejauh Ain ash-Shams, dia melihat sebuah bangunan kuno, yang lebih besar daripada apa pun yang pernah dilihatnya, dikelilingi oleh reruntuhan yang luar biasa. Di dekatnya terdapat sebuah biara, dan dia memerintahkan agar si biarawan dibawa ke hadapannya. Para utusannya bergegas ke sana dan berteriak kepada si biarawan dari semua penjuru. Mendengar hal itu, si biarawan mencari pakaian yang pernah dikenakan leluhurnya agar memberi mereka keberuntungan ketika mereka pergi menemui seorang sultan atau sedang menghadapi urusan penting atau bahaya besar. Dia mengenakan ikat pinggang dari kulit merah yang dibordir dengan salib-salib dari sutra kuning dan mengikatkan pita sutra putih di sekeliling dahinya, dan dari sini dia menggantung sebuah salib dari emas merah di antara mata dan lehernya.

Sambil melantunkan sebagian dari Injil, dia menghampiri sebuah gambar Yesus putra Maria dan bersujud di depannya, memohon pertolongan. Dia kemudian mengambil sejumlah cangkir anggur dan pergi, ditandu di atas bahu para pelayan dan pengawal. Mereka menaikkannya di atas seekor keledai belang dengan pakaian putih

dan berangkat di belakangnya, didampingi oleh para biarawan. Ketika mereka menghadap Amr, si biarawan menyalaminya dengan hormat dan berbicara dengan fasih. Amr mempersilakan dia duduk dan, setelah membalas salamnya, dia menyibukkan diri dengan orang lain sampai si petapa telah mendapatkan kembali ketenangan dan kesadarannya. Amr menanyakan nama dan usianya, dan si petapa menjawab bahwa namanya adalah Matrun dan bahwa dia berusia seratus dua puluh tahun.

"Kau termasuk golongan mana?" tanya Amr.

"Leluhurku adalah murid-murid Kristus," jawab Matrun.

Amr lalu berkata, "Tolong ceritakan tentang bangunan ini dan mengapa bangunan ini didirikan, juga tentang pohon-pohon yang ditanam di sini dan saluran-saluran air yang telah dibangun karena apa yang aku lihat ini sungguh luar biasa."

"Apa yang engkau tanyakan itu luar biasa. Akan butuh waktu lama untuk menjelaskan dan mengandung pelajaran bagi orang-orang yang mau belajar dan mengundang pemikiran." Aku akan menceritakan kepada sang emir—semoga Allah menolongnya—apa yang pernah aku dengar tentangnya dan cerita-cerita yang telah sampai ke telingaku. Aku akan memberitahunya tentang istana besar kuno tempatnya berdiri dan mengapa fondasinya dihancurkan. Aku akan memberitahukan nama ratunya dan memulai ceritanya, agar dia bisa memiliki pandangan yang jelas tentangnya, jika ini adalah kehendak Allah.

Aku harus menjelaskan kepada sang emir—semoga Allah memberinya umur panjang—bahwa di negeri Zabaj ada seorang raja besar keturunan Nebukadnezzar bernama Shimrakh putra Janah. Dia memperlakukan lawan-lawan-

nya dengan permusuhan yang kejam dan sombong; dia seorang penyembah berhala dengan kegemaran pada anggur, gadis dan perempuan bermata gelap, dan tindakan kekerasan. Dia memiliki sebuah arena besar yang dibangun dengan dinding dari marmer putih dan oniks merah dan dua ruang tamu beratapkan marmer murni, masing-masing dengan sebatang pohon dari koral merah, yang di atasnya terdapat burung-burung dari tembaga berlapis emas yang dibangun begitu rupa sehingga ketika angin bertiup menerpa, mereka akan menghasilkan kicauan yang menyenangkan dan luar biasa. Mulut mereka penuh dengan kesturi pekat, paruh dan mata mereka terbuat dari batu merah delima dan permata lain. Di atas benda ini terdapat sebuah kubah dari topaz dan zamrud, tertutup oleh brokat kasar dengan permata di atasnya, dan di dalamnya terdapat sebuah singgasana, yang di sebelah kanannya terdapat seekor rusa dengan dua anak rusa di bawahnya yang terbuat dari batu *carnelian* merah, diisi dengan kepingan dinar dan dirham dan bertuliskan nama Shimrakh guna mengungkapkan kekayaannya dan menunjukkan kebahagiaannya.

Pada hari-hari ketika sedang merasa bahagia dan puas dia akan duduk di sana dan membawa keluarganya dan para pejabat negara yang dia kehendaki. Dia akan memutar kepalanya ke arah singgasana yang ditutupi oleh kubah, pada saat itulah seekor burung nasar akan memekik dan, dengan membuka paruhnya, burung itu akan menyebarkan wewangian yang ada di dalam perutnya kepada mereka. Rusa-rusa itu kemudian akan melantunkan tangisan berirama dan menuangkan di atas mereka keping-keping dinar dan dirham yang diisikan pada mereka. Sang raja

akan menghadiahi mereka yang hadir dengan hadiah dan jubah kehormatan, lalu menaikkan mereka di atas kuda-kuda bagus.

Dia memiliki singgasana lain untuk digunakan ketika dia marah. Singgasana ini terbuat dari jati kuning dan ditempatkan di bawah sebuah kubah dari kayu eboni hitam dan putih, tertutup oleh sutra hitam, yang di atasnya terdapat burung elang yang terbuat dari oniks dan diisi dengan bola-bola kecil timah. Di sebelah kanannya terdapat seekor singa buas dan di sebelah kiri terdapat singa betina yang ganas dan lapar yang sedang menyusui kedua anaknya. Ketika Shimrakh sedang marah atau percaya bahwa seseorang sedang berkomplot melawannya, dia akan duduk di atas singgasana itu, mendengus dan mengutuk. Elang itu kemudian akan berputar dan mengembuskan napas nafta dan asap, sambil menembakkan peluru-peluru timah, dan sepasang singa itu akan mengoyak-moyak sasaran kemarahannya hingga berkeping-keping, kemudian memangsanya. Arena ini memiliki dua puluh pintu dari kayu juniper serta sepuluh pintu dari emas merah yang menandai kesenangan sang raja dan sepuluh pintu dari timah untuk kemarahannya. Dengan kata lain, membagi dua puluh antara kemarahan dan kelembutan. Diikatkan di atas mereka terdapat seribu lapisan dari bulu kambing dan kain ungu.

Terlepas dari semua kesombongan dan kebanggaannya, Shimrakh ramah kepada para tamu; dia memberikan keadilan kepada orang-orang teraniaya dan menyediakan makanan bagi orang-orang miskin dan sengsara, sambil berharap melakukan kebaikan. Di istananya, dia memiliki seribu gadis paling cantik pada zamannya, dan tiap-tiap

gadis disediakan pelayan pribadi serta kamar-kamar untuk rombongan pelayannya. Ketika dia ingin tidur dengan salah satu dari mereka, dia akan memanggilnya, dan gadis itu akan datang dengan segala macam riasan, diurapi dengan semua jenis wewangian. Dia kemudian akan mendekati sebuah berhala yang telah dia buat dari emas merah, bersujud di depannya, memuliakan dan berkata, "Tuhanku, aku akan tidur dengan gadis ini dengan harapan memiliki seorang putra yang akan menggantikan takhtaku, dan setiap anakku akan menjadi hambamu."

Dia kemudian akan tidur dengan gadis itu yang, bila Tuhan berkehendak, akan hamil. Ketika kehamilannya sudah terlihat jelas, dia kemudian akan berkata kepadanya, "Jika kau melahirkan anak perempuan, aku akan mencincangmu dan membuatmu mengalami kedahsyatan kemarahanku."

Tuhan Yang Mahabesar dan Mahamulia menetapkan bahwa seribu gadis itu melahirkan seribu anak perempuan, bermata juling, bermata satu, atau tanpa mata. Ketika Shimrakh melihat hal ini, dia akan duduk di Singgasana Amarah-nya dan memanggil sang ibu dan anak. Setelah mereka datang, dia akan mendengus dan mengutuk, lalu burung elang akan berputar dan menembakkan peluru-peluru timah, kemudian sepasang singa akan menerkam dan membunuh mereka. Dia kemudian akan menempatkan pelayan pribadi ibu yang mati itu di tempatnya, memberinya para pelayan dari mantan majikannya beserta kekayaannya. Dia terus bertindak seperti ini lebih dari satu rentang waktu, dengan tirani dan perbuatan jahat yang tak kunjung usai, bangga dengan aturannya yang bertahan lama.

Suatu malam, dia habis mabuk dengan gembira dan bersenang-senang di tengah para pembantu, pelayan, dan sahabatnya. Dia kemudian tenggelam dalam tidur karena mabuk, hanya untuk bangun dengan ngeri dan melepaskan pakaiannya, bertelanjang dada sebelum ambruk pingsan, yang berlangsung selama sebagian hari. Setelah pulih, dia mengadakan sebuah pertemuan umum di Aula Kesenangan dan Kepuasan. Pertemuan ini dihadiri oleh teman-teman dekat, para bendaharawan, dan para wazir, yang menduduki kursi mereka sesuai jabatan. Salah seorang wazir bertanya, “Apa yang kami lihat terjadi pada raja junjungan kami dan apa yang terjadi padanya dalam tidur?”

Sang raja menjawab, “Aku melihat dalam mimpiku, elang yang bertengger di samping Singgasana Amarah-ku terbang ke langit sampai tidak terlihat lagi olehku, tetapi kemudian ia kembali, ukurannya membesar hingga sebesar unta besar, dan suara pekikannya sekeras guntur. Elang itu menerkam jempol kakiku dan terbang bersamaku ke langit, memegangku dengan terbalik, sampai ia membawaku ke luar dari kerajaanku sendiri dan ke luar dari dunia ini.

“Aku sudah putus asa akan kehidupan ketika ia membawaku ke sebuah gurun yang suram dan tandus, kasar, dan liar. Di sana sebuah perapian besar sedang berkobar dengan nyala api yang membubung tinggi. Binatang buas sebesar gajah besar ada di sana dan mereka menunjukkan taring yang bagai tombak ke arahku, melontarkan bunga-bunga api dan hendak mengoyakku berkeping-keping. Aku juga melihat ular-ular seukuran pohon palem tinggi yang mendekatiku dengan cepat. Elang itu akan melemparkanku dengan kepala di bawah ke tengah-tengah

mereka, tetapi ketika aku berpikir bahwa tidak mungkin ada jalan keluar, seorang pemuda tampan dan beraroma manis terbang dengan sayap hijau di antara langit dan bumi. Dia menyelamatkanku dari cakar elang itu dan menurunkanku di atas tanah sebelum menempatkanku di atas bantal hijau. 'Apa kau mengenalku?' tanyanya, dan ketika aku menjawab 'tidak' dia berkata, 'Aku adalah kebaikan yang kau lakukan kepada pelaku kesalahan dan keadilan yang kau berikan kepada orang lemah di hadapan orang kuat. Seandainya Tuhan, Yang Mahabesar dan Mahamulia, tidak mengutusku untukmu, kau pasti sudah binasa dalam api itu atas apa yang kau lakukan kepada tamu-tamumu, pelayan-pelayanmu, dan teman-temanmu.'

"Aku melihat para ibu dari anak-anakku tidur telentang di sebuah taman hijau di mana ada pepohonan buah-buahan dan sungai yang mengalir. Mereka mengenakan pakaian hijau dari brokat sutra, dan anak-anak mereka sedang berguling di atas mereka, sementara darah masih mengalir dari leher mereka. Aku juga bisa melihat semua gubernur dari raja-raja yang telah aku taklukkan selama pemerintahanku menopang tubuh mereka dengan siku, saling berbicara dan bercanda. Aku malu, membandingkan kesedihanku dengan kesenangan mereka, dan aku berkata kepada pemuda itu, 'Aku bertobat.' Aku berjanji bahwa aku akan meninggalkan perbuatan buruk dan penyerangan, bahwa aku tidak akan lagi membantai istri-istriku dan anak-anakku, dan bahwa aku akan taat pada agamaku. 'Jika kau ingin anak laki-laki,' katanya kepadaku, 'persembahkan dia kepada Tuhan Yang Esa dan Abadi." Setelah itu dia menghilang dari pandangan, dan aku terbangun penuh kengerian pada apa yang telah aku lihat dan aku harus

memanggil kalian untuk meminta nasihat sehingga aku bisa memegang janji yang Tuhan ambil dariku bahwa aku akan mematuhi perjanjian-Nya."

Sebagai balasan, mereka semua berkata, "Semoga Tuhan membantumu mencapai bimbingan-Nya yang tepat dan menetapkanmu dalam ketaatan kepada-Nya! Kami setuju bahwa apa yang telah diputuskan sang raja akan berfungsi sebagai peringatan yang mengarah pada kesejahteraannya dan penyempurnaan kebahagiaannya."

Shimrakh memerintahkan agar Singgasana Amarah-nya dihancurkan, binatang-binatang buas dibunuh dan elang yang telah dia gunakan untuk menghukum rakyatnya dirusak dan dibuang ke laut. Dia memerintahkan agar sebuah pengumuman dibuat kepada semua gubernur, mewajibkan mereka untuk memberikan keadilan bagi orang-orang yang teraniaya, meninggalkan perbuatan dosa ketidaktaatan kepada Tuhan, dan membagikan kekayaan orang-orang besar kepada orang-orang miskin malang.

Ini membuatnya bahagia, dan burung nasar terbang ke singgasananya, menebarkan wewangian, sementara rusa-rusa bermain-main di sekelilingnya, menyebarkan kepingan dinar dan dirham. Dia kemudian membagikan jubah kehormatan yang indah, dan orang-orang yang hadir pulang membawa kehormatan yang telah dia berikan kepada mereka, sementara dia sendiri pergi ke sebuah kamar kosong dan mengenakan baju bulu kasar dan bersujud kepada Tuhan Yang Mahabesar dan Mahamulia. Saat dia melakukannya, dia berdoa, "Ya Tuhan, Penguasa Langit, yang menyebabkan air mengalir dan membersihkan kebutaan dari hati manusia, Engkau yang telah menyelamatkan aku dari hukuman dan kutukan

setelah menunjukkan kepadaku bencana terbesar, melalui kemurahan hati-Mu, berilah aku anak laki-laki untuk membuatku tenang dan memenuhi harapanku sebagai pengganti. Engkau mendengarkan doa orang-orang dan bertindak sesuai dengan kehendak-Mu."

Dia meninggalkan kamar itu, melepas bajunya dan, setelah meletakkan kembali pakaiannya, dia memanggil gadis yang paling berharga baginya dan yang paling dia sayangi, lalu tidur bersamanya. Atas izin Tuhan Yang Mahakuasa, gadis itu langsung mengandung, dan sang raja mencatatkan penanggalan kehamilannya dan memerintahkan agar semua orang di istana mematuhi gadis itu. Ketika masa kehamilannya berakhir, dia melahirkan seorang anak laki-laki yang bagai bulan purnama, yang ayahnya namai Mauhub. Sang ibu meninggal, dan para pelayan lainlah yang berusaha menyusui bayi itu, tetapi dia tidak mau menerima susu mereka. Untuk menghilangkan kesedihannya, Shimrakh pergi berburu dan melihat seekor singa betina dengan dua anaknya. Dia suka melihat anak-anak singa itu dan memerintahkan agar mereka ditangkap, dan mereka dibawa tanpa terluka dan diikat. Singa betina itu pergi bersama mereka ke istana dan, setelah binatang itu tenang dan jinak, si bayi diletakkan pada putingnya dan menerima susunya.

Shimrakh gembira dan membagikan uang, sedangkan singa betina itu dan anak-anaknya diberi makanan terbaik. Singa betina itu memperlakukan si bayi dengan lembut dan menemaninya terus-menerus sampai, setelah disusui selama dua tahun, si bayi berhenti dengan sendirinya. Setelah dia tumbuh dewasa, ayahnya memanggil para guru dan ahli nujum, menyuruh mereka mengajari dan mendidiknya.

Dia mempelajari semua yang dibutuhkan oleh seorang pangeran dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan yang lain. Setelah itu, ayahnya memerintahkan agar dia menguasai keterampilan berkuda, menggunakan senjata, dan berburu. Sehingga, pada saat mencapai usia empat belas tahun, dia sudah mencapai standar yang diinginkan.

Pada saat itulah sang ayah memanggilnya dan memberi nasihat berikut ini, "Anakku, dalam tradisi leluhur kita sendiri yang hebat dan semua raja lain hingga sekarang, ketika putra mereka mencapai usia dewasa, ayahnya akan mengirimnya ke gereja suci Yerusalem untuk diajari ajaran agama oleh para uskup dan untuk menerima pemberkatan dari patriark dan uskup agung. Dia akan dibaptis di tempat pemandian gereja, dengan Injil dibacakan untuknya, agar dia bisa kembali kepada Tuhan Yang Abadi, sembahan kita. Dialah yang akan menuntunmu ke jalan yang benar menuju kebajikan dan kemuliaan karena di sinilah penyempurnaan berkah dan pemenuhan dari tuntutan tradisi. Sekarang bersiaplah pergi dan semoga kau mengalami kesuksesan dan kebahagiaan jika Tuhan Yang Mahakuasa berkehendak."

Para pencerita menjelaskan bahwa sudah tercatat dalam riwayat raja-raja bahwa ketika salah satu dari mereka mencapai usia dewasa dan pergi untuk dibaptis di tempat pemandian di gereja Yerusalem, pengorbanan mewah akan dilakukan dan sedekah melimpah dibagikan. Injil akan dibacakan untuknya, dan dia akan dibawa ke Betlehem, di mana gambarnya akan ditempatkan di dinding gereja di sebelah para leluhurnya disertai nama dan tanggal. Sebuah catatan akan disimpan, berisi tentang kapan dia datang ke sana, dan harinya akan ditetapkan sebagai hari raya resmi setiap tahun. Sebuah lilin kristal yang diberi minyak melati

akan dinyalakan di depan gambar itu siang dan malam, terlepas dari apakah anak itu laki-laki atau perempuan. Para pengunjung kemudian akan kembali ke Yerusalem.

Demikianlah bagaimana Baalbek mendapatkan namanya karena Baal adalah sebuah patung tua raksasa—tetapi tidak ada tuhan selain Allah Yang Mahakuasa, Yang Mahabesar tanpa tandingan dan yang Nama-Namanya disucikan dan selain Dia tidak ada tuhan yang lain. Ketika para pengunjung datang ke sana dan bersujud pada patung itu, mereka akan dirasuki oleh setan yang dikirim oleh para tukang sihir dan tukang ramal yang melayani patung itu dan berbicara dengan lidahnya. Mereka diberi tahu apa yang harus dilakukan, kemudian persembahan dan pengorbanan dibuat untuk berhala itu di hadapan para diakon dan biarawan. Setelah itu mereka akan kembali ke negara asal mereka sendiri. Mereka yang berharap menikah akan menikah, sementara lainnya yang cocok dengan kehidupan biara akan menjadi biarawan.

Ketika menyuruh putranya berangkat, Shimrakh memberinya pengawalan bersenjata lengkap dengan peralatan dan uang, dan mengutus para biarawan dan syekh termasyhur, dengan memilih sebuah hari keberuntungan untuk keberangkatannya. Setibanya di Yerusalem, dia disambut oleh para imam dan biarawan yang ditugaskan di gereja itu, termasuk para patriark dan uskup agung. Mereka memberinya makanan dan jelai serta melimpahinya hadiah bagus, saat orang-orang berdatangan dari semua penjuru untuk melihatnya.

Ketika tiba di pintu gereja, dia mengenakan baju yang sesuai lengkap dengan sebuah tudung kepala dan selendang wol. Salib emas dan pedupaan emas dibawa ke hadapannya,

didahului oleh para uskup dan biarawan. Setelah mendekati altar persembahan, dia menghampiri gambar Yesus putra Maria, semoga kedamaian menyertainya, dan setelah membelai gambar itu dengan tangannya, dia menenggelamkan diri di dalam bak pembaptisan. Dia minum anggur saat Injil dibacakan untuknya, lalu diberi azimat pelindung, dan setelah itu dia duduk di sebuah singgasana kebesaran dari emas merah. Gambarnya dilukis pada salah satu dinding gereja, disertai nama dan tanggal. Gambar itu seperti berbicara, dihiasi dengan emas merah, dengan topaz untuk mata, dan di sebelahnya ada gambar seekor singa betina yang menyusuinya. Kain penutup dari brokat tebal digantung di atasnya, dan sebuah lilin kristal yang diberi minyak melati dinyalakan di depannya untuk memancarkan cahaya pada keindahannya.

Setelah semua ini selesai dilakukan, Mauhub menyembelih binatang, memberikan jubah-jubah kehormatan dan membagikan hadiah. Ini menjadi hari perayaan tahunan untuk orang-orang di sana. Dia kemudian pergi ke sebuah puri yang telah diperindah untuknya dengan sebagian besar orang Kristen mendahuluinya dan para diakon mengelilinginya. Setibanya di sana, dia beristirahat dan tidak menunjukkan diri kepada siapa pun.

Pada waktu itu, seorang putri dari Mesir, Mahliya, putri al-Mutariq bin Sabur, telah tiba di Yerusalem. Dia seusia dengan Mauhub dan telah dikirim oleh ayahnya untuk melakukan apa yang dilakukan anak-anak kerajaan lain. Konon, ayahnya sudah mempunyai tiga puluh anak laki-laki, tetapi ketika mereka mencapai usia sepuluh tahun, mereka semua meninggal dunia. Al-Mutariq membawa serta sejumlah tukang sihir dari Samannud dan distrik-

distriknya, serta dari kuil-kuil Sanawir dan Ikhmim. Ketika dia melihat apa yang telah terjadi pada putra-putranya, dia memanggil orang-orang ini, bersama dengan para pejabat utama dari kerajaannya, lalu mengeluhkan penderitaan ini kepada mereka.

Mereka mengatakan kepadanya, "Wahai raja yang kami patuhi, kau tahu bahwa tidak ada juru ramal, tukang sihir, atau ahli nujum yang bisa melakukan apa pun terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta dalam pengetahuan-Nya. Dalam hal Firaun zaman Musa, Dia membantunya memilih sebuah sel terpencil, dan ketika dia terpaksa meninggalkan kerajaan besarnya, dia bisa menenangkan diri ke sana sendiri ketika segala suatunya menjadi sulit dan dia dihadapkan pada situasi yang berada di luar kekuasaannya, dan tidak keluar sampai dia berhasil meraih apa yang dia inginkan. Saran kami, kau harus mengikuti teladan darinya dan pergi sendirian. Mungkin saja kemudian kesedihan ini akan menghilang darimu." Sang raja menyetujui hal ini dan menghadiahi para penasihatnya.

Dia masuk ke dalam sel dan mendapatinya penuh debu. Ada gaun wol dan belenggu besi menggantung pada rantai dari atap. Dia mengenakan gaun itu, membelenggu tangannya dan, setelah melumuri dirinya dengan debu, dia memohon kepada Tuhan dengan kerendahan hati. "Ya Tuhan, Tuhan dari Musa, Tuhan dari Yesus, yang mendatangkan kematian pada yang hidup dan kehidupan pada yang mati, hilangkan kesedihan ini dariku; berilah aku seorang anak untuk membuatku nyaman dan membantuku."

Setelah meninggalkan sel, dia memanggil gadis kesayangannya dan tidur dengannya. Gadis itu mengandung

dan melahirkan seorang putri yang bagai matahari terbit, untuknya dia memuji Tuhan, menamai anak itu Mahliya. Dia memanggil para ibu susu untuk menyusuinya, dan ketika anak itu sudah besar, dia mendatangkan guru-guru, yang mengajarinya tidak hanya semua yang dibutuhkan oleh anak raja, tetapi juga ilmu sihir dan ramal, sampai dia melampaui semua orang sezamannya dalam hal kecantikan dan budaya.

Ketika dia berumur empat belas tahun, ayahnya ingin memercayakan kepadanya urusan negara karena dia melihat betapa mengagumkannya gadis itu bisa mengelolanya. Dia mengirimnya ke Yerusalem, mengikuti tradisi leluhurnya, memberinya pengawalan bersenjata serta banyak uang. Dia juga mengirim ibunya bersamanya, bersama dengan para pengasuh, teman-teman dekat, dan seribu prajurit budak yang mengabdi kepadanya. Setelah menunjukkan kepadanya apa yang perlu dia lakukan, sang ayah menemaninya untuk mengantar kepergiannya.

Gadis itu tiba di gereja tepat pada waktu yang sama saat Mauhub memasukinya, dan dia mengikuti tradisi dengan mengambil ekaristi dan mencium lukisan Kristus serta patriark. Setelah itu, dia duduk di singgasana emas untuk dilukis dan saat itulah dia melihat lukisan Mauhub yang baru saja selesai. Wajah dalam lukisan itu bersinar cerah, dan di depannya ada lilin, sementara di sebelahnya ada singa betina. Dia berusaha mengalihkan perhatiannya dengan melihat lukisan lain, tetapi pandangannya selalu kembali pada lukisan ini sampai dia tidak bisa melihat yang lain.

Selama sesaat, dia tetap terpana, menatap penuh kagum ke arahnya, tenggelam dalam pikirannya, sampai

si pelukis menyelesaikan potretnya sendiri. Dia kemudian membagikan sedekah dan menyembelih kurban, tetapi tanpa sepenuhnya menyadari apa yang dia lakukan. Setelah hal itu terjadi selama beberapa waktu, sebagaimana yang disaksikan para penonton, seorang pendeta senior menghampirinya dan berkata, "Ratu agung, sekarang kau telah melakukan apa yang harus kau lakukan, mengapa kau duduk saja melihat gambar ini, sementara orang-orang gelisah dan berkeringat, dan kau pasti lelah setelah perjalananmu?"

Dia berpaling kepadanya dan berkata, "Katakan kepadaku, siapa orang dalam potret ini dan kapan dilukisnya karena aku tidak bisa melihat gambar yang menandinginya di antara gambar-gambar lain di gereja ini?"

Patriark agung itu berkata kepadanya, "Ini potret Mauhub, putra Shimrakh." Dia kemudian menanyakan tentang singa betina di sebelahnya dan diberi tahu bahwa singa itu yang menyusuinya.

"Singa itu pasti telah menambahkan keberanian pada hatinya dan memberinya kekuatan," kata sang ratu, dan dia kemudian bertanya kapan pemuda itu datang ke Yerusalem.

"Dia ada di sini sekarang," kata patriark itu kepadanya, "karena dia belum pulang."

Selagi sang patriark berbicara dengannya, Iblis merasuki hati Mahliya. Dia pergi ke puri yang dipersiapkan untuknya, di sana dia seharusnya beristirahat, tetapi penderitaan melandanya, ditandai oleh desahan demi desahan. Dia tidak bisa menikmati makanan maupun minuman dingin, jadi dia memanggil ibunya dan berkata kepadanya, "Ibu, mereka mengatakan kepadaku bahwa ada seorang raja

besar di sini bernama Mauhub, putra Shimrakh, dan dia ada di sini untuk tujuan yang sama dengan kita. Ketika raja-raja bertemu di negara mana pun, sudah menjadi kebiasaan mereka untuk bertukar hadiah mewah, dan aku ingin mengirimkan kepadanya beberapa harta benda dan kain dari Mesir, agar dia bisa membantuku dengan membicarakan hal ini nanti kepada raja-raja lain."

Setelah ibunya menyetujui hal ini, dia memerintahkan agar kain-kain Mesir yang bagus, perhiasan-perhiasan indah, dan binatang-binatang tunggangan lincah dipilih sebagai hadiah untuk Mauhub, bersama dengan budak-budak tampan, kuda-kuda tangkas, bulu kambing yang lembut, dan anggur tua. Dari semua ini, dia memilih sebagai hadiah sesuatu yang melampaui semua gambaran, dan hadiah ini dimuat di atas seratus unta kemerahan yang akan dikirimkan bersama para wazir terbaiknya.

Dia menulis sebuah surat bertanda tangan kepada Mauhub yang berbunyi, "Atas nama Tuhan, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Penguasa langit, yang menjadikan air mengalir, yang menciptakan segalanya, yang menghidupkan orang mati dan mematikan orang hidup; Wahai raja, yang dikukuhkan oleh Tuhan, aku kirimkan kepadamu hadiah ini untuk melengkapi bagian dari kewajiban agamaku dan untuk memenuhi tugasku karena aku telah mendengar bahwa kau menikmati persinggahan yang menyenangkan di negeri ini. Aku persembahkan kepadamu beberapa benda yang telah aku bawa dari Mesir walaupun ini hanya sebagian dari apa yang Tuhan berikan kepada hamba-hamba-Nya. Semoga sang raja berkenan menerimanya, sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Mahabesar dan Mahamulia, dan semoga Tuhan

memuliakannya dan mengabulkan segala keinginannya." Dia kemudian menyegel surat itu.

Setelah menerima hadiah dan membaca surat itu, Mauhub sangat menghargai kecerdasan Mahliya, dan dia menerima hadiah itu dengan baik. Setelah mempersilakan wazir Mahliya untuk datang ke hadapannya, dia menyuruhnya mendekat dan menanyakan kepadanya tentang Mahliya. Setelah dia diberi tahu tentang namanya dan tentang ayah dan ibunya, dia menyadari betapa pentingnya Mahliya dan terkesan oleh penggambaran tentangnya. Dia kemudian menulis surat kepadanya untuk memberi tahu tentang kedatangan hadiah darinya dan dia mengiriminya barang-barang berharga dari negerinya sendiri, gaharu India, kesturi, ambar dan kamper, yang dimuat atas unta-unta Bactria, dan dia mendiktekan surat berikut ini kepada wazirnya, "Atas nama Tuhan Yang Mahakuasa, Penguasa Abadi, Saksi Yang Mahatinggi; Ratu yang Agung dan beruntung, aku seharusnya menjadi yang pertama mengirimkan hadiah kepadamu, tetapi dengan keluhuran pekertimu kau mendahului dan lekas menunjukkan kemurahan hatimu yang patut dikagumi. Aku telah mengirimkan kepadamu sesuatu yang kurang daripada yang sepantasnya diterima oleh salah satu pelayanmu, dan mengandalkan penerimaanmu atas permintaan maaf dariku. Seandainya kau bersedia menerima ini, jika Tuhan berkehendak, ini akan menjadi kebaikan paling luar biasa." Dia menandatangani surat itu sebagai surat yang datang dari "Pelayan yang sedih, raja Mauhub", ditujukan kepada "Sang ratu yang harus dipatuhi, Mahliya."

Hadiahnya menimbulkan kesan mendalam pada diri Mahliya, mengisinya dengan kegembiraan, dan ketika

dia membuka suratnya, dia menciuminya. Gairahnya terhadap Mauhub meningkat dan dia tetap kebingungan, menangis, sedih, dan gelisah selama beberapa hari. Mauhub kemudian memerintahkan agar tenda-tendanya didirikan di luar Yerusalem dalam persiapan untuk kunjungan ke Baal, dan dia pergi ke gereja besar untuk merayakan Ekaristi perpisahan. Ketika Mahliya mendengar hal ini, dia memerintahkan agar tenda-tendanya sendiri didirikan di sebelah tenda-tenda Mauhub dan dia mengambil tempatnya di tengah-tengah pengawalnya, tertutupi serban.

Mauhub berpamitan dari gereja, membagikan sedekah di kalangan orang miskin. Dia kemudian pergi ke tenda, dikelilingi oleh anak buah dan para pelayan pribadinya. Kilauan cahaya ketampanannya diperkuat oleh kumis barunya, garis-garis bulu halus di pipinya, kemilaunya, alis matanya yang lebar, sementara kesempurnaannya diperlengkap oleh tatapannya yang sayu. Dia mengenakan jubah brokat merah berbordir emas, bertatahkan batu merah delima dan mutiara warna-warni; di kepalanya terdapat serban Yaman biru, dan dia memiliki pedang India yang diikatkan dengan benang emas. Dia menunggangi kuda cokelat kemerahan yang tinggi dan di sekelilingnya terdapat lima ratus pengikut yang seusia dengannya memegang tongkat kebesaran dari emas dan perak di tangan mereka, mengenakan gaun dari brokat dengan ikat pinggang mengilat dan serban warna-warni.

Ketika dia berderap melewati tenda Mahliya dan para pengawalnya, dia berhenti untuk memandangi gadis itu maupun kemegahan tendanya, bersama dengan jumlah pembantu dan pengawalnya. Dia menanyakan siapa pemilik semua ini dan diberi tahu bahwa semuanya milik

Mahliya, putri dari al-Mutariq, putra Sabur dari Mesir. Selagi dia berdiri memperhatikan, menjadi jelas bagi Mahliya orang seperti apa Mauhub itu. Cinta kepadanya hampir menguasainya dan merenggut daya tahannya, tetapi dia berhasil mengendalikan diri dan bergegas kembali ke tendanya, di sana dia jatuh pingsan. Para pelayan berkumpul di sekelilingnya sambil menangis, tidak tahu ada masalah apa dengannya.

Dia tetap tak sadarkan diri selama sebagian hari itu dan setelah dia pulih, ibunya menanyakan apa yang telah terjadi. Dia mengatakan "Aku berdiri, tetapi kelelahan menguasaiku, dan aku pun pingsan. Dialah satu-satunya lelaki untukku."

"Semoga Tuhan melindungimu!" seru ibunya, yang kemudian membagikan sedekah atas nama putrinya.

Ketika malam tiba, dia tetap berguling ke sana kemari di atas tempat tidurnya sambil bersedih, sendirian dalam kesedihannya, dengan air mata membanjiri pipinya seperti mutiara berjatuhan di atas karang. Dia menghabiskan sepanjang malam seperti itu.

Ketika pagi datang, dia memerintahkan agar tenda-tenda dibongkar dan binatang-binatang dipasangi pelana. Kemudian, sambil mengenakan pakaiannya yang paling menawan, dia keluar dikelilingi oleh para pelayan dan pengawalnya, didahului oleh sebuah salib dari emas merah dengan batu merah delima yang mengilat di tengah-tengahnya, diusung di atas tombak panjang. Jalurnya membawanya ke dekat tenda Mauhub, dan dia mengatakan kepada para wazirnya bahwa, jika dia menanyakan siapa ini, mereka harus berkata, "Ini wazir Mahliya, yang terutama bagi dirinya."

Ketika Mauhub melihat kemewahan ini, dia menyampaikan salamnya dan menanyakan tentang Mahliya. "Dia sudah pergi lebih dahulu bersama para pengawalnya." Dia diberi tahu, kemudian dia menanyakan nama pengabarnya.

"Aku Mukhadi, wazir sang ratu," kata orang itu kepadanya.

Mauhub berkata, "Aku bisa melihat bahwa kau orang cerdik dan cerdas. Maukah kau pergi berburu bersamaku karena aku diberi tahu bahwa ada banyak binatang buas di jalur kita?"

"Aku tidak bisa menolak," jawab sang wazir, "karena ini sesuatu yang akan sangat kusukai."

Mereka berdua menghabiskan malam dengan mengobrol ringan, dan pada pagi hari, Mauhub mengutus salah satu pembantu pribadinya ke tenda Mahliya untuk menanyakan tentangnya dan wazir Mukhadi. Orang itu diberi tahu bahwa Mukhadi sedang bersama sang ratu, sedang menyelesaikan urusan tertentu, dan bahwa dia kirim salam kepada sang raja. Mendengar hal ini, Mauhub memberi perintah untuk pergi, sedih karena telah kehilangan sang ratu. Sementara itu, Mahliya menunggu sehari sebelum bergerak agar cinta kepadanya bisa merasuk lebih dalam lagi di hati Mauhub.

Pada malam hari, dia memberi perintah untuk bergerak dan sepanjang malam dia berjalan di tengah-tengah pengawalnya sampai, ketika pagi menjelang, dia mengenakan baju baru dan bergabung dengan orang-orang Mauhub. Dia menunggangi seekor kuda hitam dengan pelana bersepuh emas dan dikelilingi oleh para budak dan pelayan yang membawa tongkat kecil dari emas dan perak. Dia terhenti di tenda Mauhub dan meminta izin untuk

masuk. Bendaharawan masuk ke dalam untuk memberi tahu tuannya bahwa Mukhadi telah datang. Mauhub tergugah oleh kegembiraan dan berdiri untuk menyambut "laki-laki itu" dengan sebuah pelukan.

"Apa yang menjauhkanmu dariku?" tanyanya, dan menambahkan, "Aku mengutus seseorang untuk menanyakan tentangmu, tetapi utusanku tidak bisa bertemu denganmu."

Pada saat itu Mahliya berkata, "Aku bersama sang ratu, dia ada sedikit urusan yang harus diselesaikan."

Mereka berdua mengobrol selama beberapa waktu, tetapi kemudian sebuah surat tiba dari ayah Mauhub, Shimrakh, menanyakan bagaimana kabarnya dan mendesaknya agar cepat pulang. Mahliya berdiri untuk bergegas pergi, dan Mauhub pergi untuk berpamitan. Dia meminta Mahliya duduk bersamanya selama sisa hari itu, tetapi dia menolak dan kembali ke tendanya, gelisah dan sedih oleh sejauh mana penderitaannya. Demikian pula, Mauhub sangat sedih dan gelisah karena yang dia pikirkan adalah bahwa obrolan yang menyenangkannya adalah dengan wazir Mahliya, Mukhadi.

Selama perjalanan, mereka saling bertukar hadiah dan surat-surat, serta bertemu satu sama lain. Hati mereka penuh dengan cinta dan kerinduan, tetapi tak satu pun tahu perasaan satu sama lain. Ketika mereka sampai di Kota Baal, Mauhub memasukinya dengan segala kerendahan hati dan kerendahan diri, berpakaian sebagai seorang biarawan. Dia bersujud di hadapan patung itu, menciumnya, dan menyalakan lilin dan lampu yang membakar minyak melati. Dia lalu duduk di atas sebuah kursi di antara para diakon dan biarawan untuk menerima ekaristi. Setelah dia

selesai, Baal berbicara kepadanya, menjelaskan tentang agamanya, menelusuri masa depannya, menasihatinya dengan perintah dan larangan lalu mengakhiri dengan, "Wahai raja dan pemimpin besar, kau akan mengalami penderitaan, kesulitan, dan bahaya, urusan berbahaya, wahyu atas rahasia tersembunyi, kesusahan dan masalah yang berat, susul-menyusul satu sama lain. Semua ini terjadi karena seekor rusa cantik yang bertindak sebagai seorang kekasih yang terluka hatinya. Luangkan waktumu untuk menghadapi urusan ini, Mauhub, dan sekarang, sampai jumpa, wahai raja besar."

Mauhub tidak memahami hal ini dan terkejut pada apa yang telah dikatakan kepadanya, tetapi rasa hormat mencegahnya menanyakan tentang apa yang telah dikatakan Baal. Pada pagi yang sama, Mahliya masuk dan, setelah menjalankan ritual, dia duduk untuk men-dengarkan perintah Baal. Setelah memberinya perintah dan larangan, dia mengakhirinya dengan berkata, "Wahai sang ratu, kau akan menikmati jabatan yang paling mewah, dan kebahagiaan akan mendatangimu saat kau memerintah raja-raja umat manusia." Dia tidak memahami apa yang ia katakan, tetapi dia punya firasat bahwa ini menyangkut Mauhub. Dia tidak membalas apa-apa, kemudian melakukan pengorbanan dan membagikan sedekah.

Baik Mahliya maupun Mauhub berderap pergi, dan kuda betina Mahliya mendekati kuda Mauhub, dengan itu Mauhub bersumpah bahwa dia akan berkuda bersamanya berdampingan. Inilah yang Mahliya lakukan, dan di lengan-nya dia membawa burung elang dari Yaman, yang diikuti oleh segala jenis rajawali, bersama dengan macan kumbang dan anjing. Setelah mereka sampai di medan perburuan,

mereka berdua berbelok ke samping dan mencurahkan sepanjang hari untuk berburu dengan kesuksesan besar, membuat Mauhub senang dengan keberuntungan besar yang dibawakan oleh "sang wazir".

Ketika mereka kembali ke tenda, Mahliya membungkuk untuk berpamitan kepadanya, dan Mauhub berkata, "Mukhadi, Saudaraku, aku ingin kau ikut denganku ke tendaku dan menyantap makanan di sana sehingga kita bisa menghabiskan sisa hari ini sambil mengobrol."

Mahliya meminta maaf, berkata, "Tuan, ratu ada di sini dan aku harus hadir di hadapannya. Kalau tidak, aku akan segera menerima tawaranmu." Mauhub menaikkannya di atas salah satu kudanya sendiri dan menitipkan salam darinya untuk sang ratu, membayangkan sepanjang waktu bahwa obrolan menyenangkannya adalah dengan Mukhadi, tidak tahu bahwa orang ini adalah sang ratu.

Mauhub membawa hasil buruan mereka ke tenda, sementara Mahliya pergi ke tendanya sendiri, menderita kegelisahan dan kesedihan yang berlipat ganda, begitu pula Mauhub. Mahliya menghabiskan malam penuh kesedihan dan dukacita, mendapati fajar lambat sekali datang, dengan tidurnya terbebani oleh berbagai pikiran. Sebuah surat kemudian datang dari ayahnya, mendesaknya agar cepat pulang, dan dia pun bangun sambil kebingungan, cemas, dan penuh air mata, hanya untuk jatuh pingsan. Setelah pulih, dia dikunjungi oleh ibunya, yang menanyakan ada masalah apa. Dia berkata, "Aku bermimpi bahwa aku melihat diriku sendiri di sebuah taman hijau dengan sungai-sungai mengalir yang pepohonannya berdaun lebat, tetapi saat aku sedang memperhatikan keindahannya, tiba-tiba seekor singa besar memenuhi tempat itu dengan aumannya

dan melangkah mendekatiku dan hanya aku. Ketika singa itu berada di depanku, singa itu meringkuk,dan ketika aku memberinya isyarat, singa itu merendahkan diri di hadapanku. Aku menggenggam surainya dan menunggangi punggungnya, setelah itu dia bangun dan pergi bersamaku dengan kecepatan tetap. Aku dipenuhi sukacita, tetapi kemudian utusan membangunkanku dengan sebuah surat dari raja, dan kesedihan menguras air mataku karena hilangnya kesenangan yang kurasakan ketika menjelajahi tempat dengan air melimpah itu."

Ibunya berkata kepadanya, "Putriku, kau mendapatkan keinginanmu karena ada tafsiran bagus untuk mimpi ini. Taman adalah kehidupan yang menyenangkan, dan singa adalah raja diraja yang akan kau kuasai dan yang akan patuh kepadamu."

Hal itu menghilangkan sedikit patah hatinya, tetapi pikirannya tetap berpusat pada Mauhub, dan bagaimana mereka berdua baru saja didesak oleh ayah mereka untuk cepat pulang.

Kepada ayahnya sendiri, Mahliya mengirimkan jawaban terbaik dan langsung menemui Mauhub, memakai pakaian terbaiknya, ditemani oleh para prajurit budaknya yang membawa hadiah untuknya. Di antara hadiah-hadiah ini terdapat sebuah cermin, yang, saat Mauhub melihat ke dalamnya, akan memperlihatkan Mahliya kepadanya, di mana pun dia berada. Jika dia menghamparkan permadani dan berbaring di atasnya, jika dia melihat ke dalam cermin itu, akan terlihat dia sedang berbaring di sana bersama Mahliya.

Ketika Mahliya tiba, Mauhub keluar untuk menemuinya dan berkata, "Mukhadi, Saudaraku, aku gelisah sekali

berpisah denganmu dan merasa sedih sekali kau harus pergi."

"Sang ratu telah memutuskan untuk pergi besok, jika Tuhan berkehendak," katanya, "jadi aku datang untuk mengucapkan selamat tinggal dan menyampaikan salamnya untukmu dan sebuah pesan, 'Aku kirimkan kepadamu hadiah untuk mengingatkanmu kepadaku saat kau sedang sendirian, dan menghiburmu dalam kesedihan. Jika kau butuh sesuatu dari negeriku, percayakan urusannya kepadaku, agar urusannya bisa berhasil.'"

Ini justru menambah kesedihan Mauhub, tetapi dia menerima hadiah itu dan ketika Mahliya berdiri, dia masih yakin bahwa dia adalah wazir Mukhadi. Mereka berpamitan satu sama lain, dengan Mauhub berdiri sementara Mahliya naik kuda. Setelah dia berada di atas pelana, Mauhub berkata, "Mukhadi, Saudaraku, sampaikan salamku kepada sang ratu dan katakan kepadanya untuk menulis surat kepadaku kalau dia butuh apa-apa, dan dia akan mendapatkan balasan yang menyenangkan." Dia kemudian kembali ke tendanya dengan murung, menangis terus-menerus dan tidak bisa tidur.

Bersama Mauhub ada seekor rusa cantik yang pernah dia tangkap saat kali pertama pergi berburu bersama Mahliya dan yang sangat dia kagumi sehingga dia mengurungnya di dekatnya. Ketika dia sendirian dengan kesedihan dan penderitaannya yang tiada henti, rusa itu mulai meneteskan air mata dan melenguh sehingga mengundang perhatian dan keheranannya. Pada pagi hari, dia memanggil salah satu pendeta dari Baal, dan saat orang itu datang, dia berkata, "Lihatlah rusa ini. Aku telah melihat sesuatu yang mengejutkan karena ketika sesuatu terjadi kepadaku

tadi malam yang membuatku menangis, aku melihatnya menangis juga."

Pendeta itu berkata, "Binatang ini manusia perempuan yang berada di bawah pengaruh mantra. Kisah perempuan ini luar biasa, dan aku melihat bahwa dia akan mendatangkan kebahagiaan besar bagimu. Jika Yang Mulia menyuruhku membebaskannya agar dapat mengetahui apa yang dia ketahui, aku akan melakukannya."

"Aku ingin melakukan itu," kata Mauhub, dan pendeta itu mengucapkan sesuatu dengan suara lirih, dan setelah itu si rusa menggigil dan menjadi sesosok gadis cantik, yang kecantikannya bersaing dengan matahari dan membuat rembulan malu. Mauhub memberinya sesuatu untuk menutupi gadis itu, kemudian mulai menanyakan kepadanya tentang dirinya sendiri dan apa yang telah terjadi dengannya.

Gadis itu berkata, "Raja Besar Mauhub, ketahuilah bahwa urusan ini menakjubkan dan ceritaku panjang, luar biasa, dan aneh. Aku akan menceritakannya kepadamu agar kau bisa memetik hikmah darinya dan mengambil kesenangan di dalamnya. Aku perempuan keturunan raja-raja Persia zaman dahulu. Namaku Haifa, dan aku putri Jairun al-Mushawir, seorang raja Persia, tampan, penunggang kuda terampil, dan seorang lelaki yang kuat dan pandai. Aku anak tunggal, dan karena cintanya kepadaku, dia membuatkanku sebuah istana di sebelah istananya sendiri, mengisinya dengan perabotan dan tirai. Dia membuatkan sebuah taman, di dalamnya dia melepaskan berbagai jenis binatang buas liar dan burung, membuat sungai mengalir melaluinya. Dia menempatkanku di sana bersama seorang pengasuh tepercaya dan dia akan mengirimiku semua

jenis makanan dan minuman, tetapi aku hanya akan menemuinya sekali dalam setahun.

"Setelah dewasa, aku mendapati diriku terdorong untuk bertindak sembunyi-sembunyi dan aku tertarik dengan kecabulan karena kekuatan takdir mengurungku. Aku pergi ke tembok benteng di sisi taman dan melepas sebongkah batu agar aku bisa melihat keluar. Aku terpesona dengan apa yang aku lihat karena tadinya aku berpikir aku dan pengasuhku sendirian di dunia ini. Setelah beberapa saat, selagi aku mengamati, aku melihat seekor rusa paling cantik. Aku tidak pernah melihat yang seperti itu di istana. Rusa itu bermata gelap dengan pupil emas, bercak putih di kakinya, dan tanduk berwarna sehingga seperti cabang. Rusa itu berhenti di depanku saat aku mengaguminya, dan selagi aku terus mengamati, aku memanggil pengasuhku dan menunjukkan rusa itu kepadanya. Dia juga mengaguminya, dan aku memintanya menemukan suatu cara untuk menangkapnya. Dia pun turun, menghentikannya, kemudian menangkapnya dan membawanya kepadaku. Aku memegangnya dengan gembira dan memberinya makan kupasan biji wijen campur madu, dan aku mencampurkan susu dan anggur untuk rusa itu. Aku mencurahkan semua perhatianku padanya, dan, sementara aku tidak pernah berhenti memperhatikannya, dia tidak pernah berhenti memperhatikanku.

"Suatu hari, selagi aku duduk, rusa itu mengigil hebat, kemudian muncul di hadapanku sebagai sesosok pemuda tampan. Dia menatapku, aku kaget dan terkejut dengan penampilannya, dan dia kemudian mendatangiku sambil berbicara dengan bahasa yang murni dan menyenangkan yang lebih manis daripada madu dan lebih lembut daripada

mentega. 'Jangan takut, wahai kesenangan mataku dan tujuan harapanku,' katanya, 'karena kau harus tahu bahwa aku adalah pangeran jin yang muncul dalam wujud rusa, melihat ini dan itu saat kami mengembara ke sepenjuru gurun, dan kami bersenang-senang di taman-taman dan melihat wajah-wajah cantik tanpa mengundang kecurigaan. Aku sudah hidup selama beberapa waktu di tamanmu dan aku melihatmu menatap ke luar seperti cabang pohon *ban* atau tunas kemangi manis. Aku diam tertegun oleh cinta, melihatmu lagi dan lagi tanpa sepengetahuanmu sampai rasa cinta kepadamu menguasaiku dan saat sakit karena cintaku bertambah, aku muncul di hadapanmu. Aku dikenal sebagai rusa berkaki putih.'

"Dia melangkah maju, mencium kakiku dan mengisapnya, dan, demi Tuhan, dia menimbulkan kesan mendalam di hatiku, melekatkan diri padanya, dan menguasai pendengaran dan penglihatanku. Aku berkata, 'Pangeran, aku jatuh cinta kepadamu usaat ini juga, tetapi ayahku seorang raksasa yang bertindak seperti firaun, dan aku mengkhawatirkan diriku maupun dirimu.'

'Putri,' katanya, 'jangan bersedih, tenang dan gembiralah. Aku tidak akan memintamu melakukan sesuatu yang salah karena satu-satunya perhatianku adalah memandangimu dan menikmati persahabatan denganmu. Pada malam hari aku akan bersamamu dalam wujudku sendiri, tetapi ketika pagi tiba aku akan kembali menjadi seekor rusa. Kita bisa bersenang-senang dan bermain-main tanpa ada yang tahu.'

"Aku menyisihkan sebuah kamar yang nyaman untuknya di kediamanku dan pada malam hari aku akan pergi ke sana bersamanya dan mengunci pintu untuk kami berdua. Dia akan menampakkan dirinya sendiri kepadaku

dalam wujud paling tampan, dan kami akan makan dan minum, menikmati pembacaan puisi dan obrolan yang menakjubkan. Dia akan menceritakan tentang hal-hal menyenangkan dan menyanyikan lagu-lagu bangsa jin, sebelum berbaring di atas tempat tidurku. Kami akan berpelukan dan memperbarui perjanjian kami, berjanji bahwa tidak satu pun dari kami akan mengkhianati yang lain atau mencari pengganti. Kami berenang di lautan cinta dan susul-menyusul dalam kesenangannya dan dalam kenikmatan manisnya, tanpa takut pada nasib buruk atau mata yang mengintai. Kami adalah dua cabang yang cocok atau dua tunas kemangi manis, tidak melakukan apa pun yang mengundang kecurigaan, dan cinta kami tidak bisa dihancurkan hingga sang Waktu yang berbahaya menguji kami.

"Suatu malam setelah minum-minum, kami berbaring untuk tidur dengan nyaman, berpelukan, memerciki tubuh kami dengan gerusan kesturi, dan menikmati obrolan. Mata sang pangeran kemudian terpejam, dan dia tertidur sebelum aku, membuatku sangat sedih dan gelisah. Aku menatap wajahnya dan menikmati keindahannya, seolah-olah aku sedang menatap bulan purnama atau matahari yang muncul dari balik awan. Namun, tiba-tiba ayahku mengalami kejang-kejang menyakitkan, yang membangunkannya dari tempat tidurnya. Para pelayan menjerit, dan para pembantu dan anak-anak mengoyak pakaian mereka. Aku kehilangan akal sehat dan, karena enggan mengganggu tidur pangeran itu, aku perlahan-lahan menyingkirkan tangannya dariku dan bangun. Aku membuka pintu istanaku dan memanggil pengasuhku, yang aku bawa bersamaku menemui ayahku.

"Aku menunggui sampai kesadarannya pulih. Ketika sang pangeran terbangun dan tidak menemukan aku di sana, dia berkeliling istana, dan ketika dia tidak melihat aku, dia memikirkan apa yang kekasih mana pun pikirkan tentang kekasihnya dan terus kebingungan, kaget, dan gelisah. Ketika dia melihat pintu istana dan mendapatinya terbuka, kecurigaannya menguat dan, berpikir bahwa aku telah mengkhianatinya, dia kembali ke dalam wujud rusa dan berlari ke negerinya sendiri, sendirian dan sedih. Setelah aku meninggalkan ayahku dan kembali ke taman dalam keadaan gelisah, aku tidak bisa menemukannya. Aku bergegas keluar, menampar wajahku sambil kebingungan, tidak tahu aku pergi ke mana atau harus pergi ke mana di tengah kegelapan. Aku menjelajahi tempat demi tempat sampai aku putus asa dan yakin bahwa aku akan mati.

"Selama perjalanan, aku sampai di sebuah lembah yang penuh rumput dan tumbuhan hijau dengan aliran sungai yang lebih putih daripada susu. Ada banyak burung unta di sana, sebesar gajah, yang sedang merumput di atas tumbuhan hijau itu dan bolak-balik ke sungai. Bersama mereka terdapat seorang lelaki sangat tampan yang tampaknya sedang menggembalakan mereka dengan cabang pohon kurma di tangannya. Ketika melihatku, dia memanggil dengan parau dan menghampiri, berbicara dengan kasar dalam suara seperti gemuruh guntur. 'Perempuan, dari mana asalmu?' tanyanya, dan menambahkan, 'Tidak ada jalan untukmu di sini.'

"Aku langsung menangis dengan penyambutan ini dan berseru, 'Duh, rusaku! Duh, tuanku!' Dia lalu bertanya, 'Siapa yang kau cari?' dan aku berkata kepadanya, 'Aku Haifa, putri Raja Muhallab dari Persia, dan aku

datang mencari rusa berkaki putih atau seseorang yang berpakaian.' Dia berkata, 'Gunung ini menandai ujung negeri jin, dan karena gunung ini keras, hitam, dan halus, kau harus kembali ke tempat kau mungkin menemukan jalan menuju kekasihmu. Jika tidak, kau boleh bermalam sebagai tamuku karena mungkin saja ada jin yang akan lewat, dan aku bisa menanyakan kepadanya tentang hal ini karena dalam lubuk hatiku aku merasa kasihan kepadamu.'

"Aku duduk bersamanya, dan dia membawakanku makanan. Ketika malam tiba, sekawanan jin yang besar dan berisik datang. Saat aku perhatikan, aku melihat di antara mereka terdapat satu jin yang sangat besar dalam wujud manusia menunggang seekor ular sebesar pohon kurma tinggi dengan ular besar lain melingkar di kepalanya sebagai serban. Ketika dia membuka mulutnya, api keluar dari lehernya, dan semua yang lain dalam rombongannya, yang lebih kecil daripada sosok itu, menunggangi ular. Dia didahului oleh seorang lelaki yang membawa pataka, dengan lidah api besar dan mengerikan menyala dari ujung tombaknya.

"Dia berhenti di sebelah tuan rumahku, yang menyalami-nya, dan setelah menyambutnya, dia menanyakan apakah dalam banyak perjalanannya dia pernah berjumpa dengan rusaku. Dia membalas bahwa ini adalah putra dari raja bangsanya dan bahwa di antara kami ada jarak dua tahun perjalanan. 'Apa yang kau inginkan darinya,' tanyanya, 'karena ayahnya adalah tiran penindas?' Si penggembala burung unta menjawab, 'Aku ingin bertemu dengannya karena ada sesuatu yang aku butuhkan. Jadi, katakan kepadaku jalannya.' Si penunggang ular berkata, 'Jika kau ingin menemuinya, tunggangi salah satu burung unta

milikmu, pilih yang besar dan tua, yang bulu-bulunya sudah rontok. Burung itu akan membawamu menempuh dua tahun perjalanan dalam satu malam dan membawamu menemui seorang perempuan tua. Saat kau bertemu dengannya, beri dia namaku dan suruh dia bersumpah dengan utangnya kepadaku. Bila Tuhan berkehendak, dia akan membawamu ke negeri rusa.' Dia dan rombongannya kemudian pergi seperti embusan angin, meninggalkan tanah yang hangus.

"Tuan rumahku mengatakan kepadaku bahwa sosok itu adalah raja ular, yang melakukan perjalanan dari timur ke barat. Dia menambahkan, 'Aku akan membawamu menemui perempuan tua yang dia sebutkan tadi. Dia adalah ratu burung gagak yang memisahkan para kekasih, sementara aku adalah raja burung unta yang menyatukan hati. Akulah yang bertanggung jawab atas cinta antara kau dan rusa itu karena para pelayanku berkelana di sepenjuru dunia menganjurkan cinta di antara hamba-hamba Tuhan. Saat kau menemui perempuan itu, katakan kepadanya bahwa Hirmas, raja burung unta, mengirimkan salam kepadanya dan berkata, 'Ini cincinku dan utusanku. Di dalam hatiku aku merasa kasihan kepada Haifa dan aku telah memercayakan kepadanya surat ini untukmu.'"

"Dia pun menulis surat, yang dia serahkan kepadaku sebelum memanggil seekor burung unta raksasa, yang telah kehilangan semua bulu-bulunya, meninggalkan kulitnya yang halus. Dia berkata kepada burung itu, 'Bawa manusia ini ke negeri ratu gagak tua. Pastikan dia mengalami perjalanan yang menyenangkan, lalu kembalilah segera.' Aku duduk di atas punggungnya, berpegangan pada lehernya saat burung itu terbang di antara langit dan bumi,

dan terus memejamkan mataku. Saat fajar merekah, burung itu menyuruhku membuka mata dan turun karena kami sudah sampai di negeri ratu tua. Aku turun dan mendapati diriku berada di sebuah tanah merah dengan pepohonan yang silang-menyilang, beberapa di antaranya berwarna merah dengan daun merah dan berbuah hijau mirip jeruk. Ada sungai-sungai kecil mengalir dengan ikan-ikan yang terlihat di dalam air jernih sedang memakan rumput hijau, sementara pada setiap pohon ada sebanyak seribu burung gagak, hitam maupun belang.

“Selagi aku berada di bawah naungan pepohonan itu, mengagumi dedaunan dan buah-buahan mereka, tiba-tiba aku melihat sebuah kubah merah besar di atas sebuah dipan hitam yang di atasnya duduk seorang perempuan tua berwajah muram dan cemberut yang mengenakan pakaian berwarna, dengan sepuluh gelang bertatahkan permata pada masing-masing lengan, sepuluh gelang kaki pada masing-masing kaki, dan sepuluh cincin pada masing-masing jari. Dia memiliki mahkota emas merah bertatahkan semua jenis permata. Dia memegang sebuah tongkat kebesaran dari zamrud hijau dan mengapitnya di kedua sisi terdapat dua ifrit hitam dengan tongkat besi berkait di tangan mereka.

“Ketika melihatku, dia memberi perintah kepada dua makhluk ini yang menangkap dan membawaku ke hadapannya. Dia berbicara kepadaku dengan kasar, menanyakan siapa diriku, di mana aku tinggal, dari mana asalku, dan siapa yang telah membawaku ke negeri di mana dia belum pernah melihat seorang pun manusia sebelumnya. Aku sangat ketakutan dengan perempuan itu dan penampilannya sehingga aku tidak bisa menjawab

apa-apa. Dia tertawa terus-menerus dan mengulangi, 'Dari mana asalmu dan bagaimana kau bisa sampai ke negeriku?' Pertanyaan ini membuka lidahku, dan aku berkata, 'Aku Haifa, putri Raja Muhallab dari Persia. Aku jatuh cinta dengan sesosok jin yang dikenal sebagai "rusa berkaki putih",' lalu aku kemudian menceritakan kepadanya semua yang telah terjadi dari awal hingga akhir sampai air mata menguasaiku dan aku tidak bisa lagi mengendalikan diri. Aku lalu menyerahkan kepadanya surat dari raja burung unta. Dia mengambilnya dan, setelah membacanya, dia berseru, 'Selamat datang untuk surat itu dan untuk penulisnya!'

"Dia melanjutkan, 'Aku ratu tua jin gagak yang memisahkan para kekasih dan sahabat. Sifatku buruk dan kasar, dan aku tidak pernah berbelas kasihan kepada siapa pun. Melalui akulah suami-suami berpisah dari istri-istri mereka, sahabat dari sahabat mereka, dan kekasih dari orang tercinta mereka, dan di setiap negeri, aku diwakili dalam hal ini oleh sesosok emir gagak. Terlepas dari semua ini, aku merasa kasihan kepadamu dan kau saja karena kau telah datang ke sini dan tunduk kepadaku dengan patuh. Aku juga berutang kehormatan kepada penulis surat ini, yang telah memintaku agar berbaik hati kepadamu dan membawamu ke tempat yang kau inginkan, memenuhi kebutuhanmu, dan melakukan apa yang kau perintahkan.'

"Dia memberi isyarat kepada salah satu ifritnya dan menyuruhnya menjemput emir burung gagak di Persia, dan dalam waktu sekejap dia kembali bersama seekor gagak yang mengepakkan sayap di atas kepalanya. Dia membawa burung itu ke hadapan sang ratu, yang kepadanya burung itu bersujud. Sang ratu bertanya, 'Apa

yang kau lakukan di Persia pada suatu malam dalam suatu bulan?' Burung itu berkata, 'Aku memisahkan dua sahabat dekat yang menderita kepedihan cinta. Mereka seperti dua cabang atau dalam keindahan mereka yang sempurna seperti sepasang rusa. Selama dua tahun mereka telah menikmati buah cinta terbaik.' 'Kau merugikan sepasang kekasih yang murni dan memesona,' kata sang ratu. 'Kau seharusnya tidak memisahkan mereka karena manusia terbagi menurut tingkatan dan kelas, dan dalam hal seperti ini, kau seharusnya meminta izinku, dan, seandainya aku sendiri tidak berbuat salah, aku pasti sudah menyuruhmu dipukuli. Sekarang pergilah dan bawakan utusan cinta yang memperingatkan para teman agar dia dapat mengembalikan perempuan ini pada kekasihnya dan memenuhi harapannya.' 'Apa yang hilang darinya, dan siapa dia?' tanya si gagak. 'Perhatikan dia,' kata sang ratu kepadanya, dan setelah burung itu melakukannya, dia berkata, 'Ini kekasih dari rusa berkaki putih, dan dia putri dari raja Persia.' Sang ratu berkata, 'Katakan kepadaku demi nama Tuhan mengapa kau memisahkan pasangan ini?' 'Aku cemburu,' kata burung gagak itu, 'dan aku membuat kesalahan dengannya yang aku tidak akan pernah ulangi dengan orang lain.' 'Bawakan aku utusan itu untuk membawa gadis ini kepada kekasihnya,' ulang sang ratu."

Gagak itu bergegas pergi, dan sang ratu memberi Haifa sebutir buah dari pohon, menyuruhnya memakannya. Dia berkata, 'Saat memakannya, aku mendapati bahwa rasanya lebih manis daripada madu, dan sebelum aku selesai makan, burung gagak itu datang lagi membawa seekor burung beo dengan rupa menyenangkan. Ketika sang ratu

tua melihatnya, dia berkata kepadaku, 'Saat kau tiba di negeri rusamu, berkelilinglah sampai kau melihat seorang syekh di bawah sebuah kubah. Datangi dia dengan sikap patuh, beritahukan namamu, dan mintalah kepadanya apa yang kau inginkan.' Dia kemudian menyuruh burung itu membawaku ke sana dan melakukannya dengan cepat. Aku berpikir burung itu terlalu kecil, tetapi sang ratu tua belum selesai bicara sebelum burung itu menyambarku dan terbang bersamaku di antara langit dan bumi, terus terbang selama sisa hari dan malam, sampai pagi berikutnya kami tiba di sebuah negeri yang segar dan hijau, menggembirakan mata dengan keindahan bunganya dan kesegarannya. Ada pepohonan luas dengan dedaunan hijau seperti brokat sutra dan cabang-cabang besar sepanjang tombak. Bau busuk buah-buahan mereka, yang berwarna merah pekat, hampir menyesakkan napas. Di antara mereka terdapat aliran anak sungai dan pancaran mata air yang lebih putih daripada susu.

"Burung itu menurunkan aku di sana dan terbang lagi. Aku berjalan di tepi sungai dan menembus pepohonan, sampai, tiba-tiba, aku bertemu dengan seorang syekh berwajah tampan duduk di sebuah bangku marmer putih di bawah kubah marmer yang dilapisi gorden dari brokat hijau. Di hadapannya terdapat rubah, jantan dan betina, dan kelinci-kelinci yang sedang bergelut dan bermain satu sama lain. Dia memegang sebatang tongkat zamrud hijau dan menggunakan ini untuk turut bermain walaupun terlepas dari semua itu, dia tampak sedih dan murung. Di depannya terdapat sebuah istana tinggi yang dibangun dari batu bata perak dan tiang-tiang emas merah.

"Ketika melihatku datang ke arahnya, dia bertanya

kepadaku dengan tajam, 'Sialan kau, siapa yang telah membawamu ke negeriku?' Aku tidak memperhatikannya, tetapi menjatuhkan diri di hadapannya dan menggosokkan pipiku padanya saat aku mulai menciumi kakinya. Dia berkata, 'Dari mana asalamu karena di dalam hatiku aku merasa kasihan kepadamu?' Aku mengatakan kepadanya bahwa aku Haifa, putri dari Raja al-Muhallab dari Persia, dan bahwa aku datang untuk mencari rusa berkaki putih. Kemudian, aku menceritakan kepadanya keseluruhan cerita dari awal sampai akhir.

"Saat syekh itu mendengar tentang rusa itu, dia mencucurkan air mata kepedihan sehingga dia ambruk pingsan. Setelah pulih, dia berkata, 'Rusa ini adalah putraku tersayang, dan kau juga tersayang bagiku atas semua kerja kerasmu karena kalian berdua telah mengalami penderitaan. Sejak meninggalkanmu, dia berkeliaran di gurun-gurun tanpa makan atau minum, dan dia berbicara dengan pedih bagaimana kau mengkhianatinya. Aku sendiri seorang raja jin, dan gurun-gurun ini milikku. Putraku biasanya berkeliaran dalam wujud rusa. Dia sudah meninggalkanku selama dua tahun, selama itu aku tak mendengar apa-apa tentangnya dan tidak bisa menemukan jejaknya, membuatku berpikir bahwa dia pasti sudah diburu. Kemudian, setelah kesedihan dan keputusasaanku, dia kembali kepadaku dan mengatakan betapa dia menderita karena hubungan kalian dan dia mengatakan kepadaku tentang dirimu dan pengkhianatanmu, sebelum lari sambil menangis. Aku membangunkan untuknya istana ini yang dapat kau lihat, berniat menikahkannya dengan sepupunya di dalamnya, tetapi dia menolak dan berkata, 'Haifa memiliki hak yang aku utang kepadanya

serta sumpah dan perjanjian walaupun dia berkhianat. Demi Tuhan, aku tidak akan pernah memasuki istana ini kecuali bersama dia.'

"'Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan, tetapi sekarang Tuhan Yang Mahakuasa telah memberikan dirimu kepada kami berdua dan aku ingin kau memenuhi perjanjiannya dan membersihkan kecurigaannya terhadapmu.' Aku bersumpah kepadanya dengan khidmat bahwa aku tidak pernah mengkhianatinya dan bahwa tidak sedetik pun aku ingin melupakannya. Dia berpikir sudah sepatutnya aku diperlakukan sebagai tamu dan dia memberiku buah dari pohon yang sebutir buahnya meredakan kelaparanku, dan dia menuangkan untukku segelas anggur yang sangat lezat beraroma kesturi. Dia kemudian memberiku pakaian yang padanannya belum pernah kulihat di kerajaan ayahku.

"Setelah tenang dan beristirahat, aku tertidur, dan ketika aku terbangun, air mata rusaku menetes di wajah-ku, dan ketika aku membuka mata, aku melihatnya membungkuk di atasku. Aku hampir mati kegirangan. Aku berdiri, dan setelah lama berpelukan, kami berdua jatuh ke tanah, pingsan, dan tetap tak sadarkan diri selama sisa hari itu. Setelah pulih, kami dibawa ke istana baru, dan para pelayan dan budak mengerumuni kami. Kami berhati-hati menyalahkan satu sama lain begitu rupa untuk menambahkan api kerinduan kami.

"Kami terus menikmati kehidupan yang nyaman, terhormat, senang, dan gembira, dalam kebahagiaan terbesar. Selama bertahun-tahun, waktu berbaik hati kepada kami, tetapi kemudian tibalah suatu hari ketika aku merasakan kerinduan pada negeri manusia dan aku mengatakan hal ini kepada sang pangeran, dan

mengatakan bahwa aku ingin bertemu mereka lagi dan setelah bersenang-senang di sana, aku akan kembali. Awalnya, dia tidak mau mengizinkan, tetapi setelah aku membujuknya, dia mengatakan bahwa, karena dia ingin menyenangkan aku, dia akan membiarkan aku melakukan apa yang kuinginkan. Dia akan mengubahku menjadi seekor rusa dan pergi bersamaku dalam wujud rusa yang kali pertama aku lihat. 'Jika kita diburu,' katanya, 'hanya seorang tukang sihir atau tukang ramal yang akan mampu membebaskan kita dari wujud kita.'

"Setelah berubah wujud, kami berangkat ke negeri manusia, melewati banyak hal menakjubkan dan melihat berbagai keajaiban yang tidak akan pernah tuntas aku jelaskan. Namun, pengalaman kami yang paling luar biasa adalah saat dalam perjalanan, kami bertemu dengan seekor singa yang tangguh. Binatang itu telah menggaruk sebuah lubang dan duduk di sana, mencucurkan air mata kesengsaraan yang telah memenuhi lubang itu. Singa itu tidak akan menyerang mangsa apa pun yang dilihatnya dan jika ada pelancong yang terlihat, singa itu tidak akan mengacuhkan mereka.

"Ketika melihatku, singa itu memanggil dan pendampingku dengan suara berirama disertai desahan dan erangan, 'Wahai rusa bermata gelap dengan wajahmu yang seterang rembulan, alismu yang bercahaya, mahkota merahmu, aku, singa merah, mengatakan bahwa ketakutan berbuat jahat telah membuatku menanggung duka dan luka, dan jika aku tidak berharap bahwa sebuah pertemuan telah ditakdirkan, aku akan meninggalkan diriku pada ketakutan yang suram.' Aku sudah mulai memperhatikannya, terheran-heran dengan kesedihan dan

air matanya yang membanjir, ketika kau menangkapku, wahai Raja, dan Mahliya, putri al-Mutariq dari Mesir, menangkap rusa berkaki putih. Duh, aku tidak tahu apa yang telah terjadi dengannya.'

Haifa meneteskan air mata, dan Mauhub kagum dengan ceritanya. Dia kemudian menenangkan diri dan bertanya, "Apakah Mahliya yang menangkap rusa berkaki putih itu?" dan Haifa menegaskan hal ini, menambahkan, "Kami bersatu dalam cinta kami, dan bagaimana dengan orang yang menipu orang tercinta dengan sesuatu yang menjijikkan dalam cinta mereka ini? Ini pasti menimbulkan penderitaan besar dan rasa ingin mati pada sang kekasih."

"Haifa," tanya Mauhub, "siapa yang kau bicarakan dalam hal ini?"

"Temanmu, Mahliya," katanya, "yang menjanjikan dirinya kepadamu dan menggunakan kecerdikan untuk bertemu denganmu, dengan memanggil dirinya Mukhadi dan mengelabuimu untuk patuh kepadanya."

"Demi Allah, apakah Mahliya adalah Mukhadi?" tanya Mauhub.

Haifa berkata, "Ya, dan dialah yang mengirimimu hadiah yang menyalakan api cinta di hatimu, membuatmu mengalami malam-malam tanpa tidur dan hari-hari penuh kesusahan."

Mauhub terganggu mengetahui bahwa orang itu adalah Mahliya. Dia terlalu sibuk untuk pergi dan menghabiskan malam dengan terjaga, ingin sekali menemukan suatu cara untuk memberitahunya bahwa dia tahu apa yang telah dia lakukan.

Ketika singa betina yang telah menyusui Mauhub mendengar kefasihan singa sengsara yang telah digambarkan

oleh Haifa, singa betina itu berkata, “Itu pasti pasanganku dan ayah dari anak-anakku, yang sudah lama kurindukan sejak ayahmu, Shimrakh, menangkapku. Aku sudah jauh darinya begitu lama sehingga aku pikir dia pasti sudah diburu dan terbunuh, tetapi aku dapati dari apa yang dia katakan bahwa singa itu telah berkeliaran ke segala penjuru untuk mencariku, berduka karena kehilangan diriku, dan dia sekarang pasti sudah menemukan di mana aku berada. Kau, Mauhub, berutang kepadaku, karena kau telah menjadi anak bagiku dan teman dari anak-anakku. Singa ini salah satu singa terhebat karena kami adalah penguasa mereka dengan para pengikut yang pemberani. Aku ingin kau melakukan kebaikan kepadaku dengan mempertemukan kami di sini di halamanmu, dan di bawah perlindungan hukummu, menerima dia sebagai pangeran untuk membantumu sebagai wazir, karena dia adalah sahabat dan penolong terbaik.”

Mauhub setuju dengan sukarela dan langsung berangkat bersama para pengikut dan budaknya, dengan membawa singa betina itu dan anak-anaknya di depan. Dia juga membawa Haifa agar dia bisa menunjukkan kepadanya di mana singa itu berada di alam liar.

Setelah dekat, dia melarang para pendampingnya melakukan apa pun agar tidak mengganggu singa itu atau melukainya. Singa itu seperti yang digambarkan Haifa, dan di dekatnya, Mauhub melepaskan singa betina itu dan anak-anaknya, yang saat melihatnya,bersujud di depannya. Kemudian, setelah singa itu menghampiri mereka, mereka bergabung saling berkeluh kesah. Singa betina itu kemudian berkata, “Wahai raja para singa, Raja Mauhub, semoga Tuhan menjadi penolongnya, sudah menjadi seperti anakku

dan dia telah bermurah hati menyatukan kita. Aku tidak ingin meninggalkannya dan aku sudah berjanji atas nama dirimu bahwa kau akan menjadi pendamping yang baik baginya dan bertindak sebagai wazirnya, maka pergilah dengan patuh ke hadapannya." Singa itu melakukan hal ini, dan Mauhub kembali ke perkemahannya.

Setelah turun dari kuda, dia memanggil Haifa, singa jantan, singa betina, dan anak-anak singa, lalu bertanya, "Menurut kalian apa yang harus aku lakukan dengan Mahliya yang penipu dan membahayakan ini?"

Mereka berkata, "Menurut kami, Yang Mulia, kau harus menggunakan pencarian rusa berkaki putih sebagai alasan untuk menemuinya, dan kau bisa mengatakan kepadanya bahwa kau tahu bagaimana dia menipumu sebelum kau pergi. Kau kemudian bisa mengetahui apakah di dalam hatinya dia merasakan apa yang kau rasakan atau bahkan lebih."

Mauhub menyetujui saran ini dan segera berkuda, dengan pakaian paling menawan, menuju pintu masuk tenda Mahliya dan meminta izin masuk. Setelah izin diberikan, dia masuk ke dalam, dan Mahliya mempersilakannya duduk di atas dipan emas merah bertatahkan permata menawan, sementara dia sendiri duduk di belakang tirai yang telah digantung di antara mereka. Setelah memberinya salam sanjungan, Mahliya menanyakan apa yang telah membuatnya datang bila seharusnya dialah yang pergi menemuinya.

Mauhub berkata, "Perpisahan denganmu membakar hatiku dan mengisiku dengan kesepian. Jadi, aku ingin menemuimu sebagai tamu agar ini bisa memperkuat persahabatan kita."

Mahliya menjawab, "Selamat datang untuk tamu yang mengikuti petunjuk yang benar dan yang merupakan seorang raja dan pemimpin. Sungguh baik dan murah hati kau mau datang lebih dahulu; kau telah memberi kami banyak kebaikan, dan kami memperluas sambutan kepadamu."

Atas perintah Mahliya, hewan-hewan disembelih dan makanan disiapkan, tanpa menghilangkan rasa hormat. Mauhub tinggal bersamanya sepanjang hari itu, menikmati kemewahan dan kesenangan terbesar dalam hal makanan, minuman, percakapan, dan permainan. Setelah emosinya teraduk-aduk oleh anggur dan dia berada dalam suasana hati gembira, dia menyuruh salah satu gadis budak di sana untuk memberinya kecapi dan ketika gadis itu menyerahkannya, dia menyanyikan sebuah lagu perpisahan dan seketika berlinang air mata. Mahliya merintih dan turut menangis, dan seandainya dia tidak berada di balik tirai, dia pasti akan ketahuan secara memalukan.

Setelah pulih, dia menyuruh pergi para sahabat dekat dan wazirnya, yang mereka lakukan, meninggalkan Mauhub sendirian. Dia kemudian memetik kecapinya lagi dan menyanyikan sebuah lagu, di dalamnya dia membicarakan tentang kecerdikan penipuan Mahliya, menangis sampai dia ambruk tak sadarkan diri. Setelah kembali sadar, Mahliya berkata, "Satu lagu darimu yang tadi aku dengar adalah tentang seorang kekasih yang dikuasai oleh cinta, dan lagu selanjutnya kau mengaku telah ditipu. Siapa yang kau cintai, dan oleh siapa kau ditipu?"

Mauhub mengambil kecapi dan bernyanyi dalam tiga gaya, menghilangkan semua ketaksaan dari apa yang telah dia katakan. Lalu, dengan penuh emosi, dia minum lagi.

Mahliya tidak memberinya jawaban, tetapi beralih pada anggur dan minum sampai kenyang, dan setelah itu mereka menghabiskan sepanjang malam di sana.

Keesokan paginya, ketika pengaruh anggur telah memudar, Mahliya menanyakan siapa yang telah mengatakan kepadanya bahwa dia adalah Mahliya setelah dia berhasil menipunya, dan Mauhub membuatnya takjub dengan menceritakan kisah Haifa dari awal sampai akhir. Mahliya kemudian mengatakan bahwa, karena surat berulang-ulang dari ayahnya, dia sudah memutuskan untuk pergi, meskipun dia dikuasai oleh cinta dan kesedihan karena harus berpisah dengannya. Mauhub meneteskan air mata mendengar hal ini dan menyuruhnya berjanji sungguh-sungguh untuk tidak mengkhianatinya karena dia tidak akan mengkhianati Mahliya, dalam kata-kata, persahabatan, atau dalam kegembiraan dan kesenangan. Mereka saling bersumpah dengan sungguh-sungguh, dan ketika mereka berpisah, Mauhub menanyakan kepadanya tentang rusa berkaki putih. Mahliya mengatakan kepadanya bahwa dia telah mengirim rusa itu lebih dahulu bersama barang bawaan dan para pelayan, tetapi dia akan mengembalikan rusa itu kepadanya tanpa penundaan.

Mauhub berpamitan sambil menangis dan kembali ke tendanya, setelah Mahliya memberinya sepuluh ekor kuda dan jubah kehormatan yang megah. Setibanya di tenda, dia mengirimi Mahliya berkali-kali lipat lebih banyak daripada yang dia berikan. Mahliya segera pergi, dan Mauhub pergi pada waktu yang sama, keduanya berkeluh kesah dan menangis, dan setelah mereka menetap kembali di kampung halaman, Mahliya menulis surat kepadanya untuk mengucapkan rasa syukur atas kepulangannya

dengan selamat dan dia membalas untuk mengucapkan selamat kepadanya dengan ucapan yang paling indah.

Ketika utusan Mauhub tiba di tempat Mahliya, dia memerintahkan agar dia dibawa ke hadapannya dan memperlakukannya dengan baik, lalu menanyakan kepadanya bagaimana kabar Mauhub. Utusan itu berkata, "Demi Tuhan, Putri, dia tidak bisa tidur pada malam hari atau beristirahat pada siang hari. Satu-satunya teman yang dia ajak bicara adalah singa, singa betina, dan Haifa, kepada mereka dia berkeluh kesah dan bersama mereka dia menangis." Ketika Mahliya mendengarnya menyebutkan Haifa, dia menyuruhnya menggambarkan perempuan itu, dan si utusan berkata, "Aku tidak bisa melakukannya dan hanya bisa berkata, 'Mahamulia bagi sang Pencipta yang telah menciptakannya!'"

Mahliya memikirkan hal ini dan menulis surat tanpa menyertakan pendahuluan atau harapan baik, yang berbunyi, "Demi Tuhan, yang kita akui sebagai Penguasa umat manusia, kita tidak akan bertemu lagi atau kau juga tidak akan pernah menikmati cintaku karena pengkhianatan ada dalam sifatmu dan kau pencipta kebohongan." Dia menyegel surat ini dengan timah dan memberikannya kepada si utusan, mengatakan kepadanya bahwa jika dia membawa kembali surat balasan, dia akan memberikan hukuman menyakitkan kepadanya.

Si utusan membawa surat itu kembali kepada Mauhub yang, saat melihat surat itu disegel dengan timah, menyadari bahwa Mahliya sudah memutuskan ikatan dengannya, tetapi tidak tahu alasannya. Dia membukanya, memperhatikan apa yang ada di dalamnya, dan dalam kebingungannya, dia mengeluarkan hadiah pemberiannya

agar dia bisa mengingatnya. Dia meratap dan menangis sampai dia menemukan cermin dan permadani dan saat dia melihat ke dalam cermin itu, dia sepertinya melihat Mahliya duduk bersamanya, satu-satunya hal yang hilang adalah gadis itu sendiri.

Setelah si utusan meninggalkannya, dia mengutus seekor elang ganas berkekuatan sihir untuk membawa sebuah pesan di bawah sayapnya yang akan dijatuhkan pada Mauhub. Dia menyuruh elang itu merebut cermin dan permadani darinya dan lekas pulang, tanpa membawa surat balasan. Dalam surat itu dia menulis, "Berduaan bersama Haifa telah mengalihkan perhatianmu dari perjanjianmu yang sungguh-sungguh, dan cintamu kepadanya telah membuatmu melupakan cintamu yang lain, kau pengkhianat tidak bisa dipercaya. Aku tidak berpikir lagi bahwa aku akan mengirimkan rusa berkaki putih itu atau melihatmu datang berjalan kaki di bawah sanggurdiku. Selamat tinggal." Elang itu terbang dengan cepat dan, setelah menjatuhkan surat itu di kamar Mauhub, elang itu menyambar cermin dan permadani dari hadapannya dan mengangkasa kembali menemui Mahliya.

Mauhub yakin bahwa bencana yang telah melandanya disebabkan oleh Haifa, maka dia mengasingkan perempuan itu dari negerinya. Dia melucuti pakaiannya yang bagus, menggantinya dengan gaun dari bulu, dan dia tidak makan maupun minum. Mendengar hal itu, ayahnya datang dan berkata kepadanya, "Anakku, aku telah mengumpulkan kekayaan dan orang-orang hanya demi melindungimu dan memberimu apa yang kau inginkan. Jadi, kemalangan apa yang sekarang menimpamu?" Mauhub terpaksa memberitahunya tentang keadaan tersebut, dan ayahnya

mendorongnya menulis surat permintaan maaf dan memperbarui sumpahnya, dengan menambahkan, "Tidak ada kesalahan yang bisa ditemukan dalam hal itu, dan mungkin dia akan merasa bimbang dan akan cenderung menerima permintaan maafmu."

Mauhub menulis surat dengan gaya penulisan biasa, meminta maaf dan bersumpah bahwa dia tidak mengkhianati Mahliya dan tidak akan pernah menipunya. Dia mengirimkan surat ini bersama utusan pertamanya, tetapi ketika Mahliya tahu bahwa orang itu mendekati negerinya, dia mengutus seseorang untuk mengambil surat itu darinya dan dia menyuruh agar orang itu diikat pada tiang salib selama sebelas hari, sebelum diam-diam melepaskannya. Orang itu melarikan diri secepat-cepatnya dan kembali menemui Mauhub, lalu menceritakan apa yang telah terjadi, dan keluh kesahnya pun berlipat ganda.

Ketika dia mengatakan kepada ayahnya bagaimana Mahliya telah memperlakukan utusannya, ayahnya berkata, "Anakku, gudang-gudang harta ini siap membantumu. Kerahkan pasukanmu melawannya, atau habiskan uang ini untuknya, atau katakan apa yang kau pikirkan."

Mauhub berkata, "Ayah, aku tidak ingin menyerangnya sebelum aku menyampaikan permintaan maafku kepadanya, terutama karena dia melekat erat di dalam hatiku. Aku pikir aku harus menulis surat kepadanya, berusaha memenangkan hatinya, mengatakan keadaanku dan menegaskan perjanjianku yang sungguh-sungguh. Jika dia memberikan balasan yang menyenangkan, aku akan pergi menemuinya untuk melamarnya, tetapi jika dia berniat jahat, maka aku akan bertindak."

"Itu masalahmu," jawab ayahnya.

Surat yang ditulis Mauhub berbunyi sebagai berikut, “Atas Nama Tuhan yang Abadi, sang Pelindung yang Dermawan; Wahai Ratu para penguasa, penghapus keraguan, aku membaca suratmu, yang dekat dengan hatiku dan mengusir kesusahanku. Aku mengerti apa yang kau bicarakan. Sejak aku berpisah denganmu aku belum pernah tidur nyenyak, aku juga tidak memasukkan orang lain ke dalam hatiku, entah secara sah atau melanggar hukum, aku juga tidak berniat mendengarkan pembicaraan orang lain. Karenamu, aku telah duduk di tengah abu dan melalui kesedihan atasmu, aku sudah mengenakan pakaian perkabungan, mengasingkan diri dari pertemanan dengan hamba-hamba Tuhan. Tanah telah menyusut untukku karena kesedihan, dan hatiku dirasuki oleh cinta untukmu. Pikiranku lumpuh karenamu, dan pedang cinta telah mengiris tubuhku. Kau pernah memperlakukanku dengan baik, dan jika kau kembali kepadaku dengan kebaikan, kelemahanku akan meninggalkanku dan penyakitku akan sembuh. Surat ini adalah permintaan maaf sekaligus peringatan karena aku tidak menemukan sesuatu yang seharusnya disembunyikan. Kecaman terakhirlah yang akan aku kirimkan kepadamu karena sebelum ini aku mengirimkan kepadamu perjanjian sungguh-sungguh, tetapi kau berpaling darinya pada kepalsuan dan kebohongan.”

Dia menyegel surat itu dengan kesturi dan *ambergris* dan mencari seorang utusan untuk membawanya kepada Mahliya, tetapi tidak bisa menemukan seorang pun, karena jarak yang harus ditempuh dan ketakutan akibat perlakuan Mahliya terhadap utusan pertamanya. Pasangan dari singa betina yang telah menyusuinya berkata bahwa

dia akan pergi dan memaksakan kata-kata Mauhub kepada Mahliya. Mauhub berterima kasih dan menyerahkan surat itu, dan setelahnya singa itu berpamitan dan pergi. Sang singa betina berkata kepada pasangannya, "Singa, aku menganggapmu paling berharga di hatiku. Kau akan pergi ke Suriah, tempat singa melimpah, dan kau akan terus melihat singa betina lain. Aku takut kau akan mengkhianatiku selama perjalananmu, jadi bersumpahlah kepadaku."

Setelah melakukan permintaan pasangannya, singa jantan itu berangkat melintasi padang pasir dan ketika dia berada dalam jarak tiga hari perjalanan dari Mesir, Mahliya diberi tahu bahwa singa itu datang dari Mauhub. Dia mengirim seorang penyihir tua untuk mengelabuinya dan merampas suratnya. Untuk mengadangnya, penyihir perempuan itu duduk di sebuah padang rumput indah dengan pepohonan dan anak-anak sungai, menghadap sebuah makam yang dikelilingi oleh jerami, mengenakan pakaian perkabungan dan menangis keras-keras. Di sebelahnya terdapat sekendi anggur, dengan tubuh binatang yang sudah dikuliti, dan ada perapian menyala dan sebuah gelas yang berisi sesuatu seperti wewangian dari kesturi dan *ambergris*. Di sebelah perempuan tua itu terdapat patung seorang perempuan yang tertutup oleh jubah.

Ketika singa jantan itu melihatnya, dia meringkuk di depannya karena kelelahan dan sangat lapar, dan dia menginginkan binatang yang sudah dikuliti itu. Dia terkejut dengan apa yang dilihatnya, dan perempuan tua itu bertanya kepadanya, "Raja singa, untuk apa kau melihatku? Aku perempuan tua yang menangis dengan hati berduka."

"Jangan takut," kata singa itu; "aku binatang asing dari negeri yang jauh, dan saat aku melihatmu terisak dan menangis di makam ini dengan makanan dan anggur di depanmu, aku penasaran dengan apa yang kau lakukan dan duduk untuk beristirahat di padang rumput ini."

Perempuan tua itu berkata, "Aku lihat kau membawa surat."

"Aku utusan seorang pedagang yang membawa wesel untuk seorang pedagang Mesir agar dia bisa mendapatkan uangnya." Perempuan itu menyuruhnya pergi dan melanjutkan urusannya, tetapi dia bersumpah bahwa dia tidak akan pergi sebelum perempuan itu mengatakan siapa yang dikuburkan di sana dan apa hubungan dia dengannya.

Perempuan tua itu berkata, "Dia menantuku," dan dia menunjuk patung dan jubah yang menutupinya. "Dia seorang suami dan menantu yang baik," lanjutnya, "dan putriku ini salah satu gadis cantik paling sempurna pada zamannya, istri terbaik dan sahabat sejati, serta orang paling dermawan dan anggun. Tidak ada perempuan yang pernah meratapi suaminya semenderita dan sesedih dirinya, tetapi karena penderitaan dan air mata ini, dia sekarang baru saja ketiduran."

Singa itu berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun menunjukkan kesedihan yang lebih besar kepada seorang menantu daripada dirimu, semoga Tuhan memberimu pahala. Tetapi, katakan apa hubungan wewangian dan binatang yang sudah dikuliti ini dengan kesedihanmu."

"Singa," katanya, "menantuku yang dimakamkan di sini adalah singa liar yang bisa mengubah dirinya menjadi wujud lelaki tampan. Binatang yang sudah dikuliti ini adalah makanannya, dan apa yang ada di dalam cangkir

adalah wewangiannya karena saat dia sendirian bersama putriku, dia biasa makan daging ini, minum anggur, dan menggunakan wewangian ini, dan setelahnya mereka akan tidur, menikmati kehidupan yang paling menyenangkan. Seperti yang kau lihat, dia sudah mati, dan kami tidak akan pernah melupakannya, siang dan malam."

Singa itu berkata, "Kau harus tahu, Perempuan tua, bahwa aku sendiri sedang meratapi seorang perempuan cantik dan anggun yang lebih memilihku ketimbang ayah dan ibunya, mengagungkanku dan mengakui posisi sahku. Dia sudah meninggal, dan aku tetap menyendiri kesepian tanpa tempat istirahat di negeri mana pun. Sebagian besar waktuku aku habiskan di sini berkeliaran tanpa tujuan dalam kesedihan. Apa yang biasa aku minum dan wewangian yang aku gunakan adalah apa yang kau miliki di sini dan, demi Tuhan, aku keturunan raja. Maukah kau menikahkan aku dengan putrimu? Karena aku bisa melihat bahwa kau adalah ibu mertua terbaik, dan aku yakin dia akan menjadi istri terbaik."

"Demi Tuhan, Anakku," jawab perempuan tua itu, "aku tidak bisa melihat kebaikan dalam diri para suami zaman sekarang, yang menghalangi dan mengekang istri-istri mereka. Jika aku yakin bahwa kau akan memperlakukannya sebaik suami pertamanya, yang makamnya ada di sini, aku akan menyetujui pernikahanmu walaupun aku tidak yakin bahwa putriku akan mematuhiku karena aku tahu sejak kematian suaminya, kesedihan hebatnya berarti bahwa dia tidak tertarik dengan laki-laki lain."

"Ibu," kata singa itu, "aku akan menjadi suami dan sahabat terbaik untuknya, dan aku akan membuat dia melupakan suami pertamanya. Lebih-lebih, aku orang

asing tanpa sanak saudara, maka jadikanlah aku budakmu."

Perempuan tua itu berkata, "Beri aku sumpahmu yang sungguh-sungguh agar aku dan putriku bisa meyakinimu."

Singa jantan itu melakukannya, dan ketika perempuan tua itu yakin dengannya, dia berkata, "Perjanjian yang telah kau buat di hadapan Tuhan dan antara kau dan aku ini berarti bahwa kau akan bekerja keras untuk memberi istrimu kehidupan yang baik tanpa membatasinya atau mengizinkan keluarga suaminya menari di atas penderitaannya."

Setelah singa itu menyepakati, perempuan itu menyuruhnya ke depan dan berbagi makanan dan minuman. Mendengar hal ini, dia mendekat dan makan sampai kenyang, serta minum sampai dia mabuk, dan dalam keadaan ini dia pun tertidur. Perempuan tua itu kemudian mengambil patung itu dan, setelah mengambil surat Mauhub dari singa itu, dia terbang menemui Mahliya.

Setelah Mahliya membacanya, dia menuliskan surat balasan, yang dibawa kembali oleh si perempuan tua kepada singa itu, menggantikan surat Mauhub. Dia kemudian duduk, menangis dan meraung-raung, dan dia sedang melakukan ini ketika singa itu terbangun. Ketika sang singa tidak bisa melihat patung itu, dia menanyakan ada masalah apa dengannya dan apa yang telah dilakukan putrinya.

Perempuan itu berkata, "Ketika dia bangun, aku mengatakan kepadanya kita telah bersepakat dia akan menikahimu. Dia melihatmu dan mengatakan bahwa kau sangat mulia, tetapi dia menolakmu karena suami pertamanya, tidak sepertimu, berekor buntung. Dia takut dia akan disalahkan karena punya terlalu banyak suami,

dan jika kau mirip dengannya, dia akan menikahimu agar orang-orang tidak menyadari apa yang telah dia lakukan."

"Jika ini yang kau sarankan, maka puaskan dirimu dengan memotong ekorku," kata singa itu. Perempuan tua itu menyerahkannya kepada setan-setan berwujud manusia dan menyuruh salah satu dari mereka memotong ekornya, yang dia lakukan, dan dia kemudian menyuruhnya membakar puntungnya dengan api, yang nyaris membunuhnya.

Dia lalu berkata, "Putriku telah pergi menemui keluarganya agar mereka bisa mendandaninya sebagai pengantin perempuan. Sementara itu, ambilkan seekor domba jantan dan anggur agar kita bisa menyiapkan sebuah pesta untuk keluarganya saat kau menyempurnakan pernikahan itu."

"Demi Tuhan," jawab singa itu, "aku tidak tahu di mana menemukan seekor domba jantan atau anggur, atau di mana aku bisa mencari sesuatu untuk hidup karena aku orang asing yang hanya sedikit tahu tentang negeri ini. Carikan aku seseorang yang akan meminjamkan uang dengan imbalan pertukaran pesan, dan aku akan melunasinya."

Perempuan tua itu berkata, "Ada seorang pedagang di sini yang mengenal kami dan yang memiliki daging dan anggur yang kau butuhkan. Dia biasa meminjamkan uang kepada menantu pertamaku, dan kalau kau mau, aku akan mempertemukanmu dengannya supaya dia bisa memberimu apa yang kau inginkan."

Sang singa menyuruhnya melakukan itu, dan perempuan itu menyuruhnya mengikutinya agar dia bisa mengaturkan sebuah pertemuan. Singa itu mengikutinya, dan dia pergi

menemui salah satu iblis, yang sedang berwujud seorang pedagang, dan dia berkata kepadanya, "Berilah menantuku ini apa yang dia inginkan dan dia akan membayarmu kembali karena dia kaya." Iblis itu memberinya seekor domba jantan dan anggur serta apa pun lagi yang dia minta, dan perempuan tua itu menyembelih domba jantan itu dan menuangkan anggur. Dia kemudian menyuruh singa itu duduk sampai dia menghadirkan putrinya. Dia kemudian pergi sampai malam tiba, dan ketika kembali, dia menyampaikan bahwa putrinya terserang demam.

Perempuan tua itu terus menahan singa itu selama beberapa hari, dan singa itu menjadi kesal. Kemudian suatu hari, ketika dia sedang tidur, perempuan tua itu datang dan membangunkannya, membuatnya terkejut dan menanyakan ada masalah apa.

"Pedagang itu datang mencarimu," katanya, "dan mengatakan dia ingin aku membawanya kepadamu agar dia bisa mendapatkan kembali uangnya. Aku kemari untuk memberitahumu karena aku takut, jika kau tidak bisa membayarnya sekarang, dia akan menjebloskanmu ke penjara."

"Dia bisa melakukan itu?" tanya sang singa.

"Ya, demi Tuhan, dia melakukannya pada menantu pertamaku sampai salah satu matanya rabun dan dia menjadi sangat kotor dan lemah sehingga nyaris mati."

"Bagaimana kita bisa menjauhkannya dariku sampai aku menikah karena aku takut dia akan menghalangiku?" tanya singa itu.

"Ada satu cara," kata perempuan tua itu kepadanya, "karena jika aku memotong telinga dan hidungmu dan mencukur kumismu, ketika dia datang dia tidak akan

mengenalimu, dan kau akan dapat menyempurnakan pernikahanmu."

"Lakukanlah," kata singa itu, dan setelah perempuan tua itu melakukannya, dia mengerat daging untuknya dari binatang yang sudah dikuliti itu, yang dimakannya, dan dia menuangkan anggur untuknya sampai dia tertidur karena mabuk.

Perempuan tua itu kemudian mendekatinya dengan sebatang besi panas, yang panasnya membuatnya terbangun dengan terkejut. Dia berkata, "Penderitaan yang harus kau tanggung untuk perempuan ini tidak bisa dibandingkan dengan apa yang ditanggung suami pertamanya."

"Apa itu?" tanyanya.

Dia berkata, "Ratu Mahliya di Mesir menderita penyakit perut yang menyerangnya setiap tahun, dan rasa sakit itu hanya bisa diredakan oleh hati singa. Sekarang sudah waktunya untuk serangan berikutnya, dan dia telah mengirimkan pasukannya untuk mencari seekor singa. Sekarang mereka sedang dalam perjalanan kemari."

"Apa yang harus kulakukan?" tanyanya.

"Pergilah dengan wesel milikmu ini dan setelah kau mendapatkan uang, kembalilah setelah perburuan singa berakhir dan kau bisa menyempurnakan pernikahanmu. Karena inilah yang dilakukan sang ratu dengan menantu pertamaku, yang terkubur di sini. Dia menangkapnya dan mengambil hatinya, yang dia cincang, dan kami menguburkannya di sini bersama kami, seperti yang kau lihat."

Singa itu sangat gelisah dan berkata kepadanya, "Aku takut aku akan bertemu dengan anak buahnya di tengah perjalananku, jadi pikirkanlah muslihat tertentu yang

mungkin bisa menyelamatkanku dari mereka."

Perempuan itu berkata, "Ambil cangkir itu dan lumuri tubuh dan wajahmu dengan wewangiannya, kemudian bawa cincin ini dan ikatkan pada lehermu sehingga ketika melihatmu, mereka akan berpikir bahwa kau bodoh." Singa itu melakukan semuanya, kemudian lari secepat-cepatnya, bersembunyi pada siang hari dan bepergian pada malam hari, sampai dia menemui Mauhub, dalam keadaan berbeda dan cacat.

"Singa yang mulia," kata Mauhub, "keadaanmu jelek sekali, katakan apa yang terjadi."

Singa itu mengatakan kepadanya keseluruhan cerita dari awal sampai akhir, tentang pertemuannya dengan seorang perempuan tua dan bagaimana dia telah melarikan diri dari Mahliya agar dia tidak membunuhnya dan mengeluarkan hatinya. Dia menambahkan bahwa dia belum berhasil menyampaikan surat itu. Mauhub tertawa mendengar cerita itu, terheran-heran dengan muslihat yang telah dimainkan, tetapi marah besar pada kebodohan si singa dan bagaimana nafsunya pada perempuan telah menguasainya. Dia kemudian dengan sopan memintanya menyerahkan surat itu, tetapi ketika dia melihat tulisan Mahliya, dia mendengus dan mengutuk sebelum berkata kepada si singa, "Aku tidak berpikir bahwa kau akan mengelola segala sesuatu seburuk ini. Tidakkah kau sadar bahwa ini adalah balasan suratku yang tertulis dengan tangannya sendiri?" Singa itu menangisi apa yang telah terjadi dengannya, dan ketika singa betina yang pernah menyusui Mauhub mendengar apa yang telah dilakukan perempuan tua itu padanya dan betapa jeleknya pasangannya kini, dia meninggalkannya dan tidak mau dekat-dekat dengannya.

Mauhub pergi untuk memberi tahu ayahnya apa yang telah terjadi pada si singa, dan dia membuka surat Mahliya untuk dibacakan kepadanya. Mahliya menulis, "Atas nama Tuhan, yang tersembunyi dalam kemuliaan, Penguasa langit dan bumi, yang menjadikan air mengalir. Ketahuilah, Mauhub, bahwa siapa pun yang mengenakan jubah pengkhianatan yang keji dan menipu orang tersayang, akan kehilangan semua penghormatan. Seberapa sering dia ingin mencela teman-temannya karena meninggalkannya? Jika mengincar kemuliaan, dia termasuk di antara orang-orang yang sengsara, dan jika dia mencari, dia tidak akan meraih tujuannya dan akan terluka sebagai balasannya. Jika kau mengancamku dengan jumlah prajuritmu, kau akan menghadapi kekalahan dan kehilangan akal sehat. Persamaan orang yang memiliki seekor singa sebagai wazirnya adalah orang yang tercela. Datang atau pergi. Sepengetahuanku, kau dapat melakukan apa yang kau inginkan karena semuanya sama saja bagiku. Selamat tinggal."

Setelah Mauhub membaca surat itu, ayahnya berkata, "Putraku, aku menyarankanmu setelah surat pertama bahwa, sebelum dia bisa memperoleh bantuan melawanmu, kau harus pergi dan mengejutkan dia. Kau menolak dan tidak mau menerima saranku. Nah, sekarang aku berpikir kau harus pergi sendiri menemuinya bersama pasukanmu dan para pelayanmu dan jangan mengandalkan siapa pun lagi. Setelah tiba di negerinya, kau bisa membawanya dengan paksa karena kau tidak harus merendahkan diri di hadapan seorang perempuan lemah dengan kerajaan yang tidak penting, semoga Tuhan memuliakanmu. Kekayaan dikumpulkan di dunia ini untuk dihabiskan dalam

mengejar cinta, sementara orang-orang dihimpun dan perlengkapan serta persenjataan diperoleh untuk memberikan dukungan."

Mauhub mengatakan kepada ayahnya bahwa dia akan mengikuti sarannya dan dia mengumpulkan orang-orangnya dan mereka yang mengetahui jalan ke Mesir, menanyai mereka bagaimana dia harus pergi ke sana. Mereka mengatakan bahwa dia harus pergi melalui laut karena jalur darat akan keras dan sulit, serta ketiadaan air dan jarak tidak akan mendukung pasukan. Sesuai dengan itu, Shimrakh memerintahkan peluncuran lima puluh kapal, sepuluh di antaranya diisi dengan singa-singa buas di bawah komando singa-singanya sendiri. Sepuluh kapal yang lain membawa gajah liar yang dikomandoi oleh salah satu wazirnya karena gajah-gajah ini digunakan dalam pertempuran pada zaman itu, sementara tiga puluh kapal lainnya diisi dengan kuda, pasukan, dan persenjataan. Mauhub berada di atas kapal terbagus dan terbaik dengan peralatan terlengkap.

Ayahnya, bersama dengan saudara sebangsanya, mengucapkan selamat jalan kepadanya saat dia berangkat, dan kapal-kapal pun berlayar di laut dengan angin yang menguntungkan. Mereka menikmati pelayaran yang nyaman dan aman sampai mencapai tempat yang bernama Raya. Ayah Mahliya telah meninggal di sana, dan para tukang sihir bersama dengan rakyat negeri itu gelisah. Mereka tahu tentang hubungannya dengan Mauhub dan berpikir untuk melengserkannya, tetapi dia menipu mereka dengan membuatkan dirinya sendiri sebuah istana yang kuat, di dalamnya dia bisa aman dari mereka dan berduaan bersama Mauhub.

Para penyihir, yang telah mengabdi kepada Firaun, tinggal di Samannud dan distrik-distriknya. Mereka terpecah ke dalam dua golongan, masing-masing mengatakan bahwa sang ratu harus tinggal bersama mereka, dan saat hal ini semakin jelas, mereka mengumpulkan para penasihat bijak dan meminta nasihat mereka perihal di mana harus membangun sebuah benteng yang sama jauhnya antara wilayah para penyihir dan masyarakat biasa.

Mereka tidak bisa menemukan sebuah tempat yang lebih baik atau lebih luas daripada lokasi benteng ini, yang batu-batunya kalah banyak dibandingkan kawanan binatang melata, ular, kalajengking, dan makhluk liar lainnya. Tempat itu adalah kediaman jin, dan pulau-pulau di laut sana dikuasai oleh buaya. Mahliya disarankan membangun benteng jenis apa pun yang dia inginkan. Sesuai dengan itu, dia memanggil salah satu bendaharawannya yang bernama Nun dan mengatakan kepadanya apa yang harus dibangun, dengan menguraikan batas-batas dan menentukan tinggi, tebal, dan kekuatannya.

Nun langsung mematuhi, dan sang ratu memberikan imbalan besar kepada rakyatnya yang hampir meninggalkan kesetiaan kepadanya tetapi yang jasanya sekarang dia gunakan. Untuk memulai, Nun terhalangi oleh banyaknya binatang melata yang menguasai tempat itu. Maka, dia mengumpulkan para penyihir dan menanyakan kepada mereka apa yang harus dia lakukan dengan ini. Mereka mengatakan kepadanya bahwa binatang melata dan ular akan bersembunyi jika mereka mendengar pekikan burung hantu. Maka, dia pun mengumpulkan burung hantu dan melepaskannya di tempat bahaya tersebut. Binatang melata itu pun bubar, dan binatang-binatang buas diburu.

Ketika lokasi itu sudah dibersihkan dari mereka, batu-batu dipindahkan dan benteng pun dibangun. Pada titik terluasnya, dindingnya memiliki ruang yang cukup luas untuk menampung dua puluh ekor kuda, dan benteng itu sendiri meliputi tiga mil persegi. Di sudutnya terdapat empat menara, di dalam masing-masingnya seribu penunggang kuda beserta persenjataan mereka bisa menginap, dan di atas semua ini adalah seribu menara kecil yang di sekeliling atapnya seorang penunggang kuda bisa berderap. Di masing-masing pusatnya terdapat sebuah lubang besar tempat api dinyalakan.

Dinding baratnya didirikan di tengah Sungai Nil, dengan dua gerbang, satu untuk orang awam dan satu lagi untuk para pemimpin mereka. Gerbang-gerbang itu hanya bisa dijangkau dengan kapal, dan pada waktu itu, tidak ada pulau di sana tetapi hanya ada sungai yang kini mengalir di belakang pulau. Salah satu cabang sungai ini dibiarkan mengalir melalui bagian tengah benteng dan keluar di ujung atasnya. Ketika istana itu dihancurkan, pulau yang ada dibentuk di atas reruntuhannya, dan sungai dialihkan dari arus semula. Di sisi darat terdapat satu gerbang yang digunakan untuk rombongan berburu dan pesiar. Gerbang-gerbang ini terbuat dari sepuhan kuningan, dan masing-masing dari mereka diatapi oleh sebuah kubah besar dari perak dilapisi dengan berbagai jenis brokat, di atasnya ditempatkan seekor burung besar yang akan berkicau saat angin berembus. Butuh empat puluh orang untuk membuka dan menutup masing-masing gerbang.

Di tengah-tengah benteng ini terdapat sebuah istana besar, empat puluh hasta tingginya dan empat puluh hasta luasnya, menopang sebuah kubah emas, dengan empat

pintu dari kayu cendana, juniper, jati, kayu hitam, dan gaharu India. Pintu-pintu itu dilapisi dengan tirai dan brokat tebal, dan di atas masing-masingnya ditempatkan seekor elang kuningan yang berputar dan berkicau karena angin. Mahliya akan duduk di sana karena dia bisa melihat siapa pun yang datang dari darat dan air dengan jarak empat mil.

Tempat itu dipenuhi dengan gadis budak yang cantik, dan Nun memindahkan semua harta benda Mahliya ke sana dan di sebelahnya dia membangun sebuah gereja untuknya dengan seribu undakan untuk menyamai jumlah wazirnya. Ketika dia menaikinya, salah satu dari mereka akan duduk di masing-masing undakan sampai dia keluar seusai Misa. Seribu lilin perak digantung di sana, dengan bahan bakar minyak melati, dan terdapat patung para nabi dan orang suci, semua ini dirawat oleh seratus kasim Bizantium. Sepuluh gereja lainnyadi bangun untuk jemaat orang awam. Di sekitar benteng, pohon-pohon kurma ditanam, bibit-bibit disebar, dan kanal-kanal dibangun. Setelah semua pekerjaan ini dilakukan, tempat itu dikelilingi oleh azimat untuk mengusir ular, binatang buas, dan semua jenis binatang melata, serta buaya; tidak ada satu pun yang pernah mendekat. Dua menara api ditempatkan di sana yang bisa dilihat dari Bulaq. Tempat ini sekarang dikenal sebagai “Pulau”, tetapi awalnya adalah jalan lintas yang mengarah ke taman benteng. Jalan itu hanya bisa digunakan oleh mereka yang memiliki sesuatu yang harus diadukan atau bisnis yang harus ditransaksikan.

Setelah tidak ada lagi yang harus dilakukan, Nun pergi menyambut Mahliya dan mengatakan kepadanya bahwa bentengnya sudah selesai, memerinci apa yang

telah dilakukannya dan mendoakan semoga keinginannya terkabul dan semoga dia mengalami kemakmuran terus-menerus. Mahliya memberinya jubah kehormatan dan mengganjarnya dengan murah hati, tetapi dia tetap menutup benteng itu, bersumpah bahwa dia hanya akan memasukinya bersama Mauhub, yang tidak pernah dia lupakan atau tidak pernah berhenti dia sebutkan karena kesenangan yang dia rasakan dalam namanya.

Tepat saat benteng itu selesai, Mauhub tiba di Raya, yang berjarak dua hari perjalanan dari Qulzum. Dia turun dan mengadakan pertemuan dengan para pemimpin pasukan dan para ahli strateginya. Sebelum itu, dia memberitahu para wazirnya bahwa dia berencana memasuki Mesir dan menyerangMahliya dengan licik dan tanpa peringatan. "Seorang raja sepertimu," kata mereka, "tidak seharusnya menggunakan kelicikan. Keunggulanmu atas Mahliya berarti bahwa kau tidak punya alasan untuk menyerangnya. Tundalah; bergeraklah perlahan-lahan dan kirimi dia surat peringatan. Ini akan memberimu landasan moral yang tinggi, sementara hal lain adalah adalah bahwa kita tidak tahu apa-apa tentang negara ini dan jalan-jalannya, dan jika kita tidak harus bertempur, itu akan menjadi keuntungan kita."

Mauhub menulis surat kepada Mahliya, mengatakan bahwa dia telah datang ke negerinya karena kerinduannya kepadanya, keinginannya untuk berada di dekatnya, dan ungkapan lain semacam itu. Dia mengirimkan surat ini, tetapi ketika utusan itu tiba di Qulzum, gubernurnya memenjarakannya dan dia menulis surat kepada Mahliya, mengatakan kepadanya bahwa kapal Mauhub sudah tiba, membawa pasukan besar dan bersenjata lengkap. Dia juga

meneruskan surat Mauhub, yang Mahliya kirim balik tanpa dibuka dengan tetap disegel, mengatakan bahwa surat itu harus dikembalikan kepada penulisnya.

Ketika Mauhub mendapatkan surat itu kembali dalam keadaan seperti ini, dia marah besar dan bersedih. Guna melawan pasukan singa Mauhub, Mahliya telah mempersiapkan empat ribu banteng dengan tanduk mereka dilapisi besi dan leher mereka dilindungi oleh kerah besi Cina, sementara untuk melawan pasukan gajah, dia telah menyiapkan lima ribu kucing hutan. Dia mengumpulkan orang-orangnya dan mengatur pasukannya, memberi mereka uang dan persenjataan. Semua ini dikirim ke Qulzum, sementara Mahliya sendiri, tanpa memberi tahu orang-orangnya, pergi ke sebuah pertapaan di dekat Qulzum dan tinggal di sana.

Ketika singa Mauhub melihat kemarahan tuannya, bercampur aduk dengan gairah terhadap Mahliya, dia menghampirinya dan berkata, "Ketahuilah, wahai Raja, bahwa akulah yang raganya telah menderita dan apa yang manis bagiku telah direnggut. Aku ingin kau mengirimku untuk memulai pertarungan agar aku bisa menyelesaikan urusannya untukmu, menghancurkannya pasukannya, dan membawanya ke tanganmu." Mauhub memerintahkannya untuk menyerang, dan Mahliya mengirimkan pasukan bantengnya. Ketika mereka bertemu, Mahliya mendorong mereka untuk menyerang pasukan singa, yang hampir semuanya tewas dalam sehari. Hanya ada dua korban terluka yang selamat, satu di antaranya adalah singa Mauhub, yang merasa malu untuk kembali menemuinya dan pergi ke pegunungan Qulzum; di sana dia bersembunyi di sebuah gua. Satunya lagi pergi menemui Mauhub dan

menceritakan apa yang telah terjadi, membuatnya sangat berduka.

Selanjutnya dia mengirim pasukan gajah, menyuruh pemimpin mereka memastikan kemenangan dalam setiap serangan. Ketika mereka tiba di wilayah Qulzum, mereka menyusun barisan, dengan pasukan kavaleri di belakang mereka, dan pedang dipasang di belalai mereka, bersiap untuk apa yang diyakini oleh pemimpin mereka akan menjadi serangan yang berhasil. Namun, sebelum dia mengetahuinya, pasukan kucing liar menyerbu, mencengkeram belalai-belalai gajah itu dan menggigit mereka, sambil menyambar orang-orang seperti biasanya. Akibatnya, baik gajah maupun manusia semuanya tewas kecuali pemimpin mereka, yang pulang membawa kabar untuk Mauhub.

Semangat Mauhub hancur dan, menyadari bahwa dia sudah kalah, dia berpikir untuk pulang ke kampung halaman. Para wazir dan penasihat terdekatnya datang menemuinya dan berkata, "Semoga Tuhan mengganti apa yang telah hilang dari sang raja, tetapi keselamatannya sendiri dan orang-orang yang bersamanya adalah hal terpenting. Kurangnya kecerdasan merekalah yang menyebabkan kekalahan pasukan singa karena berkat kecerdasan dan pengorganisasianlah kita melihat orang-orang menaklukkan musuh dalam peperangan. Puji Tuhan, yang Jaya dalam pertempuran, yang memusnahkan penderitaan. Tetaplah di tempat kau berada, jauh dari pertempuran dan kami akan membereskan urusan Mahliya untukmu."

Saat itulah Mahliya mengutus seekor burung yang indah di bawah pengaruh mantra untuk menipu Mauhub.

Dia sedang berbaring telentang, memikirkan segalanya, dengan para pelayan di sekelilingnya. Burung itu hinggap di tiang kapalnya, dan, meskipun dia seorang pemburu berpengalaman, dia belum pernah melihat seekor burung yang lebih bagus lagi. Burung itu berparuh merah, bermata kuning, bersayap hijau, dan berbadan putih. Dia sangat mengagumi keindahannya sehingga burung itu menyedot seluruh perhatiannya, mengalihkannya dari masalahnya. Dia mengambil busur bersilang dan menembak burung itu, tetapi meleset. Burung itu terbang ke pantai, di sana ia bertengger di atas pohon palem, dan Mauhub meminta sebuah kapal kecil, menaikinya, dan, setelah mendarat, dia menembak burung itu tetapi meleset lagi. Burung itu terbang ke pohon lain, dan Mauhub mengikutinya. Dia ingin sekali menangkapnya sehingga mengikutinya dari satu pohon ke pohon yang lain dan dari satu tempat ke tempat yang lain sampai pencariannya menjauhkan Mauhub dari armadanya.

Mahliya mengirim para penyihir ulung ke kapal-kapal itu, yang tali jangkarnya mereka potong, dan mereka mengaduk laut ke arah mereka, membuat mereka berpencar dan tenggelam. Pada saat itu, burung itu terbang menyelamatkan diri tinggi ke langit, dan Mauhub, dengan putus asa kembali ke kapalnya, tetapi tidak bisa menemukan jejak mereka atau mengetahui apa yang telah terjadi. Dia duduk menangis mengasihani diri sendiri sepanjang hari, dan saat malam menjelang, Mahliya mengirim seorang nelayan, yang juga seorang penyihir, untuk membawanya ke hadapannya. Saat Mauhub duduk di tepi pantai sambil menangis sedih, si nelayan mendekat dengan jaring di atas bahunya dan berhenti di depannya. Setiap ikan yang

ditangkapnya akan dia panggang dan dia makan.

Mauhub menghampirinya dan, setelah menyalaminya, dia bertanya, “Dari mana kau berasal karena aku tidak melihat satu pun orang lain di sini?”

Laki-laki itu berkata, “Aku seorang petapa dari salah satu negeri Ratu Mahliya dan aku meninggalkan semua harta duniawiku untuk datang dan tinggal sendiri di sini, menyembah Tuhanku dan hidup dari ikan yang aku tangkap. Aku pergi berlindung ke puncak gunung sana, tempat aku berdoa. Sebelum hari ini, aku belum pernah melihat seorang pun di sini, jadi dari mana kau berasal?”

Mauhub berkata kepadanya, “Aku orang asing dari negeri yang jauh. Aku datang ke sini bersama beberapa kapal, tetapi angin menenggelamkan mereka, dan semua sahabatku telah tenggelam, meninggalkan aku sendirian, dan aku tidak tahu jalan.”

“Seandainya ada kebaikan di dalam dirimu dan Tuhan menghendakinya untukmu, kau akan tenggelam bersama para sahabatmu. Tetapi, menurutku kau pasti telah tidak taat kepada-Nya dan kau mendatangkan nasib buruk terhadap para sahabatmu sehingga mereka mati dan kau tetap akan diuji di dunia ini.”

Mauhub menangis getir dan mengerang keras-keras. Dia berkata, “Nelayan, aku lapar dan haus, maukah kau mengizinkanku berbagi sedikit makananmu?”

Orang itu menjawab, “Aku sudah membuat perjanjian dengan Tuhanku bahwa aku hanya akan menangkap secukupnya untuk makan sendiri dan aku tidak akan membantu siapa pun yang tidak patuh kepada-Nya dalam semua urusan duniawi. Aku tidak akan melanggar janjiku, tetapi, jika kau mau, aku akan meminjamkan kepadamu

jaringku dan mengajarimu cara menangkap ikan."

"Lakukanlah semaumu," kata Mauhub. Lalu, si nelayan menyerahkan jaring itu dan mengajarinya cara melemparkannya.

Dia menghabiskan sepanjang hari melempar jaring, tetapi tidak menangkap seekor ikan pun sampai malam hari, ketika dia lapar dan letih, seekor ikan hitam berenang ke dalam jaring dan terperangkap. Mauhub mengambil dan memanggangnya di atas perapian si nelayan. Dia kemudian meminta air, dan orang itu mengarahkannya ke mata air di kaki gunung. Dia pergi ke sana dan minum, dan setelah itu dia kembali untuk mencari si nelayan, yang tidak bisa ditemukan. Dia meratapi nasibnya dan semakin bercucuran air mata, menghabiskan malam hari sengsara dan kesepian, tidak bisa tidur.

Pagi hari si nelayan datang lagi, dan, setelah selesai menangkap ikannya sendiri, dia meminjamkan jaringnya kepada Mauhub. Segalanya berlangsung seperti ini hingga beberapa hari sampai suatu hari si nelayan menyerahkan jaring itu, dan berkata, "Ambillah ini dan gunakan karena aku ingin pergi membereskan urusanku sendiri."

"Saudaraku," kata Mauhub, "tunjukkan aku jalan ke tempat berpenghuni di mana aku bisa membereskan segalanya untukku sendiri dengan mencari ikan." Si nelayan menunjukkan kepadanya jalan ke Qulzum, kemudian pergi.

Mauhub berangkat, mencari ikan di sepanjang jalan, sampai dia tiba di pertapaan Mahliya, yang berada di tepi pantai, dan duduk letih di bawah naungannya. Kakinya membengkak, dan dia telah kehilangan warna kulit dan penampilannya yang rupawan. Kantong ikan terikat pada

lengannya, dan dia menurunkan jaring yang ada di atas bahunya di depannya sebelum berbaring menyamping untuk beristirahat, lelah dan penuh dengan pikiran menyedihkan tentang dirinya sendiri.

Mahliya melihat ke bawah dari pertapaannya, berpakaian seperti seorang petapa dengan wol dan bulu hitam, dan ketika Mauhub melihat wajahnya yang berseri-seri, dia begitu kebingungan dan heran sampai hampir kehilangan akal. Dia menatap ternganga seperti orang gila, dan tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa ini adalah Mahliya. Sementara itu, Mahliya memalingkan muka seolah-olah dia tidak ingin melihatnya lagi. Kemudian, ketika dia menyadari bahwa cinta telah menguasai Mauhub dan bahwa dia berada dalam genggaman gairah, dia berbalik untuk melihatnya dan berkata, "Kau yang berlindung di tempat teduh dan menatap apa yang terlarang untukmu, apakah ada sesuatu yang kau butuhkan? Aku seorang perempuan, dan ini bukan tempat untuk laki-laki, tetapi aku akan memberimu apa yang kau butuhkan dan kau boleh pergi kemudian."

Mauhub berkata, "Aku orang asing dari negeri yang jauh. Aku datang ke sini bersama beberapa kapal, tetapi angin menghancurkan mereka, dan semua sahabatku tenggelam. Aku terlempar ke pantai, dan seorang nelayan yang aku temui memberiku jaring ini, dengannya aku menangkap cukup banyak ikan untuk makan sampai Tuhan Yang Mahakuasa memberiku pertolongan. Nelayan itulah yang mengatakan kepadaku jalan ke kota yang terletak di depan sana sehingga aku bisa mencari nafkah di sana, tetapi saat aku merasa lemah, aku duduk di bawah naungan pertapaanmu. Aku akan meninggalkanmu, tetapi

tunjukkanlah belas kasihan dan kebaikan."

Mahliya berkata, "Anak Muda, kau mungkin telah berbuat dosa pada masa lalu dan melanggar beberapa perjanjian sehingga Tuhanmu menghukummu dan membuatmu menjadi seperti ini."

Mauhub langsung mencucurkan air mata kesengsaraan dan mengerang keras-keras saat Mahliya menanyakan mengapa dia melakukan ini. "Ini semua karena sesuatu yang diperbuat oleh pemimpinmu terhadapmu, atau karena dosa-dosamu, atau karena kau telah berpisah dari kekasihmu?" tanyanya.

Mauhub menjawab, "Aku menangisi kerajaan yang dulu kumiliki, yang telah aku tukar untuk penderitaan ini, dan hinaanmu telah melipatgandakan kesedihanku."

Mahliya berkata, "Tidakkah kau tahu, siapa pun yang menentang Tuhannya, melanggar perintah-Nya, dan melanggar perjanjian-Nya, akan dihinakan dan direndahkan oleh-Nya, dan dia kemudian balas menghinakan dan menyalahkan dirinya sendiri? Aku merasa kasihan kepadamu, dan seandainya aku tidak harus pergi ke kota Mahliya, di mana dia biasa bertemu dengan para biarawan, aku akan membuatkanmu sebuah ruangan dari daun kurma di pertapaanku ini, di situ kau bisa berteduh pada malam hari setelah menghabiskan siang hari menangkap ikan. Tetapi, bila Tuhan berkehendak, aku akan pergi besok pagi."

"Biarawati suci," jawab Mauhub, "semoga aku menjadi tebusanmu atas apa yang kau ajarkan tentang kecerdasan, kepercayaan, dan agama. Seperti yang kukatakan, aku orang asing di sini dan aku tidak tahu apa-apa tentang bagian-bagian tempat ini atau ke mana aku harus pergi

dari sini. Jika kau bersedia mengambilku sebagai pelayan untuk tinggal bersamamu dan membantu urusanmu, aku akan pergi ke mana pun yang kau inginkan dan kembali, melayanimu selama aku masih hidup."

Mahliya menjawab, "Anak Muda, kau harus tahu bahwa orang-orang menganggapku bersahaja, berpantang minuman keras, dan dapat dipercaya. Reputasiku termasyhur dan arti pentingku sudah terbukti. Jika kau harus tinggal bersamaku melayaniku, maka buatlah perjanjian sungguh-sungguh bahwa kau tidak akan berusaha melukai atau menyakitiku dan kau tidak akan bergaul dengan orang lain selain aku. Aku melihat ada sedikit kejahatan di matamu yang menunjukkan pengkhianatan."

Saat dia berbicara kepadanya, kemanisan tutur katanya dan nadanya yang menyenangkan semakin menambah kesedihan dan rasa cinta Mauhub, dan dia memberinya jaminan yang sungguh-sungguh bahwa dia tidak akan mengkhianatinya, atau menipunya selama dia hidup. Mahliya mengakhiri dengan mengatakan bahwa anggota kelompok agamanya tidak mengambil manusia sebagai pelayan tanpa menuliskan nama mereka di tubuhnya, dan bahwa jika dia ingin pergi bersamanya, dia harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh para pendahulunya.

"Seperti yang kau inginkan," kata Mauhub.

"Tulis kata-kata ini di tanganmu, 'Pelayan dari tuannya, penguasa dari para biarawan'," kata

Dia melakukannya, dan mereka menghabiskan malam hari berbicara satu sama lain.

Pada pagi hari, Mahliya keluar dari pertapaannya dengan seekor keledai Mesir yang jangkung, yang ditutupi dengan bulu biru yang terbuat dari bulu kambing halus. Dia naik

dan menyuruh Mauhub menunggu di sana sampai dia kembali dari sang ratu di ibu kota Mesir.

"Demi Tuhan, Nona," katanya, "aku ingin melihat negeri sang ratu karena aku pernah mendengar betapa indahnya tempat itu dan aku ingin kau menyuruhku berjalan di depan atau di belakang keledaimu."

Mahliya berkata, "Jika kau harus melakukan itu, maka bawa jaringmu sehingga kau bisa dianggap sebagai seorang nelayan karena aku tidak ingin ada seorang pun di kota sang ratu tahu bahwa kau adalah pelayanku."

Maka, Mauhub, dengan jaring di atas bahunya, mengikuti di kejauhan di belakang keledai itu sampai, ketika mereka tiba di sebuah kolam di Ain ash-Shams, dia menyuruhnya tetap di sana, mengagumi keindahan tanaman sampai dia datang kembali. Dia melakukan apa yang diperintahkan dan melemparkan jaringnya ke kolam, menangkap sejumlah ikan.

Adapun Mahliya, ketika memasuki kotanya, dia disambut oleh para warga dan wazirnya. Dia memerintahkan agar singgasana emas merah bertatahkan permata dan diatapi oleh kubah tinggi ditutupi dengan gantungan dari brokat ditempatkan di tamannya di tepi Sungai Nil. Dia kemudian duduk di sana, memakai pakaiannya yang paling menawan dan perhiasannya yang paling mewah, dengan mahkota kerajaan di kepalanya dan karangan bunga di sekeliling dahinya. Ada salib emas di depannya; di sebelah kanannya terdapat seribu kasim Bizantium dari berbagai ras dengan ikat pinggang dari emas dan perak, membawa tongkat pemukul, sementara di sebelah kirinya terdapat seribu prajurit budak Nubia dan seribu gadis budak dari berbagai ras, membawa alat-alat musik. Dia mengumpulkan para

bendaharawan dan wazir, bersama dengan para pengasuh dan teman-teman pribadinya, dan dia memerintahkan agar warga berkumpul. Dia mengumumkan bahwa musuh telah dikalahkan dan rakyatnya yang telah mengalami kejahatan telah menerima keadilan dari para pelaku kejahatan. Dia memerintahkan penyembelihan hewan dan membagikan kekayaan, menerima terima kasih dari orang-orang, yang pergi sambil mendoakan agar dia panjang umur.

Di atas salah satu tangga istana, dia memain-mainkan cincin kebesarannya, kemudian menyatakan bahwa cincin itu lepas dari tangannya dan jatuh ke sungai. Cincin itu kemudian ditelan oleh ikan, dan dia menyatakan bahwa dia akan mengenali ikan itu jika melihatnya. Cincin itu dari batu merah delima sebesar telur angsa dan menjadi harta leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk digunakan dalam acara-acara kerajaan dan cincin itu nilainya tidak terkira. Kehilangan itu mengganggu rakyatnya, dan dia menunjukkan kesedihan yang besar sebelum mengirimkan seorang bentara untuk mengumumkan kepada semua orang bahwa nelayan atau penyelam mana pun yang menemukan cincin sang ratu akan diberi setengah kerajaannya dan akan berbagi harta kerajaan dengannya.

Para nelayan dikumpulkan dari setiap wilayah, dan ketika Mauhub ditemukan sedang mencari ikan di tepi Danau Ain ash-Shams, dia dibawa bersama yang lain ke hadapan sang ratu. Dia mengatakan kepada mereka semua bahwa cincin itu telah tergelincir dari tangannya dan menggambarkan ikan yang telah menelannya. Cincin itu, katanya, mengesahkan pemerintahannya dan merupakan mahkota kemuliaannya, dan karena itulah dia bersedia

berbagi kekayaan dan kerajaannya dengan siapa pun yang bisa menangkap ikan itu.

Para nelayan berdiri di hadapannya dan melemparkan jaring mereka. Lalu, para pelayan mengambil setiap ikan yang mereka tangkap dan menunjukkannya kepadanya, tetapi dia akan mengatakan bahwa itu bukan ikan yang telah menelan cincin itu. Dia mulai melihat Mauhub, yang ada di antara mereka sedang mencucurkan air mata menyedihkan, dan dia berkata, "Tanya orang ini mengapa dia tidak melemparkan jaringnya dan mengapa dia diam di belakang sambil bersedih."

Mauhub berkata kepada pelayan sang ratu, "Aku orang asing keturunan raja; aku tidak pandai mencari ikan dan aku tidak punya keberanian untuk berdiri di hadapan sang ratu."

Ketika pelayan itu menyampaikan balasan ini kepada sang ratu, dia berkata, "Suruh dia melemparkan jaringnya dan dia mungkin menemukan bahwa ini adalah hari keberuntungannya."

Mauhub melemparkan jaring, gemetar dengan rasa malu dan takut, dan dia menangkap seekor ikan besar yang dibawa oleh para pelayan ke hadapan sang ratu, yang berseru bahwa inilah ikan itu, menunjukkan kegirangan hebat bahwa ikan itu telah tertangkap. Atas perintahnya, para pembantunya bubar karena dia mengatakan bahwa tidak ada yang akan bertanggung jawab mengeluarkan mengeluarkan cincin dari ikan itu kecuali orang yang menangkapnya.

Sesuai perintahnya, Mauhub dibawa ke hadapannya, dan dia menyuruh agar tirai diturunkan di antara mereka berdua. Dia lalu berkata, "Cincinku tidak hilang, tetapi

aku ingin menguji para warga saja. Inilah cincin itu." Dia melemparkannya ke pangkuan Mauhub, dan dia menciumnya, lalu mengembalikan cincin itu kepadanya dengan takjub.

Dia lalu berkata, "Aku ingin bertanya kepadamu, nelayan, mengapa kau menahan diri menangkap ikan, mengapa kau menangis, dan apa yang kau katakan perihal keturunan raja. Katakan yang sebenarnya. Jika aku tahu kau berbohong, aku akan menghukummu, sementara jika kau mengatakan yang sebenarnya, kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan."

Mauhub berkata, "Aku Mauhub, putra dari Shimrakh, raja Zabaj, yang kau temui di gereja Yerusalem, dan kau tahu apa yang terjadi di antara kita." Ini menimbulkan kesan mendalam pada diri Mahliya, dan dia ingin menyelidiki lebih lanjut.

"Bukankah aku melarangmu berbohong, tetapi kau memulai dengan sebuah kebohongan?"

"Menurutmu kebohongan apa yang aku katakan?" tanyanya.

Mahliya berkata, "Mauhub itu seorang raja besar, kuat, dan dihormati, dengan banyak sekali pasukan, pembantu, dan budak. Ada hak-hak yang aku utang darinya; aku terikat kepadanya dengan perjanjian sungguh-sungguh, dan ada cendera mata yang kami bagi di antara kami, sedangkan kau hanya seorang nelayan miskin dan sengsara."

Saat dia mengatakan begitu, Mauhub berkata kepadanya, "Ratu agung, aku harus memberitahumu bahwa ketergesa-gesaan dalam berbagai bentuknya, kekuatan cinta yang menguasai, kesedihan, dan penghinaan raja-raja telah membawaku ke dalam keadaan yang dapat kau lihat ini."

"Buktikan," kata Mahliya, "dan beri aku cerita yang gamblang tentang keadaanmu."

Mauhub menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi padanya sejak Mahliya meninggalkannya sampai ketika kapal-kapalnya hancur dan seorang nelayan memberinya jaring, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa soal urusannya dengan "biarawati". Mahliya berkata, "Jika kau mengatakan yang sebenarnya tentang menjadi Mauhub, bukan ketergesa-gesaan atau kekuasaan kerajaan yang menjatuhkanmu, melainkan lirikan nafsumu, pengkhianatan dan keplinplananmu, dan perbedaan antara apa yang kaukatakan dan apa yang tersembunyi di dalam hatimu."

Mauhub membalas, "Adapun soal gambaranmu tentang Haifa, tidakkah kau lihat bahwa perasaanku kepadanya berkaitan bahwa dia berada di bawah pengaruh mantra? Demi Allah, aku tidak pernah mengkhianatimu kapan pun, dan kau salah bila menghukumku, dimulai dengan mengambil cermin yang memberiku kegembiraan. Meskipun begitu, aku tidak pernah gagal menjaga sumpahku."

"Kau pengkhianat licik," kata Mahliya. "Meskipun aku menerima apa yang kau katakan sebagai permintaan maafmu soal Haifa, bagaimana dengan biarawati yang bersedia kau patuhi, yang menuliskan ini di lenganmu? Kau sama sekali tidak dianiaya dalam apa terjadi padamu, karena ini hanya bagian dari apa yang pantas bagimu. Namun, karena sekarang kau telah merasakan hukuman atas pengkhianatan, dahagaku untuk membalas dendam sudah terpuaskan, aku bisa kembali menunjukkan kepadamu sifatku yang dermawan karena cintaku kepadamu sudah

bercampur dalam daging dan darahku. Aku menyatakan kepada orang-orang bahwa kau akan menjadi rekanku dalam pemerintahanku, dan ini satu muslihat yang aku lakukan pada mereka. Untukmulah aku membangun sebuah istana besar, mengisinya dengan para pelayan dan budak, dan aku bersumpah bahwa aku akan memasukinya setelahmu."

Dia menyuruh Mauhub duduk di sudut taman, yang dia lakukan, dan dia kemudian mengumpulkan sejumlah orang-orangnya. Dalam sebuah pertemuan pribadi dengan para wazirnya dia berkata, "Aku bersumpah di hadapan Tuhan bahwa aku akan berbagi kerajaan dan kekayaanku dengan siapa saja yang mengembalikan harta kerajaan untukku. Tuhan telah menetapkan bahwa ini harus dipulihkan oleh tangan seorang keturunan firaun perkasa, yang telah aku dapati menjadi pendamping yang sederajat nilainya. Kalian tahu bahwa kekayaan ini tidak dapat dibagi dengan sepantasnya kecuali melalui pernikahan yang membahagiakan karena aku tidak bisa melanggar janjiku atau gagal dalam apa yang aku perintahkan."

Mereka berkata, "Lakukan apa yang engkau inginkan, Tuhan memberkatimu karena kau tidak memerlukan nasihat dari kami semua."

Dia mengumpulkan para patriark, diakon, uskup, dan biarawan untuk menikahkannya dengan Mauhub. Dia menyembelih hewan, membagikan uang, membagikan hadiah amal dan memberikan jubah kehormatan yang indah, menjadikannya hari perayaan rutin. Wazir yang telah membangun istana diperintahkan untuk memperbarui perabotan dan tirai-tirainya. Para perempuan dimasukkan dari setiap wilayah; para musisi dikumpulkan, dan sebuah

pesan dikirimkan ke negeri Mauhub untuk memberi tahu ayahnya apa yang telah terjadi dan bagaimana putranya telah sejahtera. Dia senang sekali dan mengirimkan kepada Mahliya dan putranya hadiah dan kekayaan yang tak terhitung jumlahnya, bersama dengan Haifa dan singa betina beserta dua ekor anaknya.

Mahliya mengadakan pertemuan pribadi dengan Haifa dan menanyakan keseluruhan cerita tentang urusannya dengan rusa berkaki putih. Dia kemudian memanggil para tukang sihir, dan atas perintahnya mereka melepaskan sang pangeran dari wujud rusanya dan mengembalikannya ke wujud yang pantas. Ketika Mahliya meminta sang pangeran bercerita, dia membenarkan apa yang telah Haifa katakan, dan Mahliya berjanji akan menyatukan mereka setelah dia menyelesaikan perjamuannya. Dia juga memanggil singa betina dan anak-anaknya dan memerintahkan agar pasangannya dicari dari semua singa asing di Mesir, dan dia membereskan segala sesuatu di antara mereka.

Setelah sang wazir menata istana dan perabotannya, Mahliya mengeluarkan pengumuman bahwa semua orang harus datang ke perjamuan, sementara siapa pun yang tidak datang akan dihukum. Orang-orang berdatangan dari semua wilayah, dan istana itu diberi hiasan paling indah dan lengkap. Mauhub naik seekor kuda cokelat kemerahan yang jangkung dari keturunan yang bagus, dengan ikat pinggang bertatahkan permata di sekeliling jubahnya, didahului oleh semua raja lain dan mengenakan mahkota ayah Mahliya, yang merupakan tanda kebesaran yang diwariskan dari para leluhurnya. Ada para emir di sekelilingnya dan di depannya, sementara semua uskup, diakon, dan patriark melantunkan Injil kepadanya dan me-

mohonkan pertolongan dan karunia Tuhan. Begitu banyak lilin dinyalakan dengan dupa dan *ambergris* sehingga asapnya memenuhi langit. Ketika dia memasuki istana, gadis-gadis budak di sana menyambutnya dengan berbagai alat musik, kemudian mereka memandikannya dengan kesturi.

Mahliya menyusul, naik sebuah tandu dari gading bertatahkan safir dan permata lain dan diusung di atas punggung unta Bactria besar yang didandani brokat sutra hijau. Ada pataka-pataka sutra dan di sekelilingnya terdapat rekan-rekan dekat dan para pelayannya, dan sementara para uskup, diakon, dan biarawan berjalan di depan dengan lilin beraroma, di belakangnya ada para patriark. Di gereja dia duduk di atas kursi dari kayu gaharu segar, sementara Mauhub duduk di depannya di atas kursi serupa. Injil dibacakan atas mereka dan mereka pun menerima Sakramen. Mahliya diperlihatkan di hadapan Mauhub dengan tiga puluh gaun berbeda, dan setiap hari, makanan dan anggur segar disediakan. Semua orang duduk di meja mereka dan orang-orang kaya diperlakukan dengan mewah sementara istana itu penuh dengan keramaian.

Ini berlangsung selama sebulan penuh sampai Mahliya memberikan hadiah kepada orang-orang yang datang di hadapannya sesuai urutan pangkat, dan setelah itu dia memulangkan mereka. Perjamuan lain kemudian dipersiapkan untuk rusa berkaki putih dan Haifa, yang diberi kediaman untuk mereka sendiri, sementara singa, singa betina, dan anak-anaknya diberi sebuah wilayah di tanah as-Samawa, di sana semua singa kini merupakan keturunan mereka karena sebelumnya tidak ada singa sama sekali di sana. Wazir yang telah membangun istana diberi posisi istimewa di tengah rekan-rekannya. Dia dipercaya

memegang rahasia-rahasia sang ratu dan diberi sebuah pintu di istana yang disebut dengan namanya.

Mahliya memberikan keadilan di antara rakyatnya dan menikmati pemerintahan yang baik. Kematian Shimrakh ditandai dengan perkabungan bersama, dan, mendengar berita tersebut, Mauhub sangat berduka, tetapi dia tidak punya keinginan untuk berganti kerajaan. Dia dan istrinya tetap menikmati kenyamanan dan kesenangan, menjaga diri dari segala segala marabahaya.

Pernikahan itu telah dihadiri oleh semua tukang sihir, laki-laki maupun perempuan, dan putri seorang penyihir, yang bernama Bahram, telah jatuh cinta saat melihat Mauhub. Dia tidak pernah mengenal atau melihat laki-laki sebelumnya, karena dia telah dikucilkan di dalam istana ibunya. Seiring cintanya tumbuh, dia merasa tidak bisa menahannya lagi. Setelah pernikahan itu, Mahliya telah memerintahkan kepada orang-orang terpelajar dan semua orang bahwa tidak satu pun penyihir atau peramal boleh memasuki secuil pun wilayah Mesir. Ini karena, mengetahui kekuatan sihir mereka, dia mengkhawatirkan Mauhub. Namun, karena Tuhan ingin memenuhi tujuan-Nya, Mauhub mengatakan kepada Mahliya bahwa dia ingin melihat-lihat gurun di Mesir Atas dan berburu di sana. Dia membolehkannya pergi ke mana pun dia suka, mengutus bersamanya para pemimpin masyarakatnya dan sejumlah pelayan yang membawa elang, *falcon* India, anjing, dan macan kumbang berburu, bersama dengan tenda, kuda, keledai, unta, dan semua hal lain yang mungkin diperlukan.

Dia pun berangkat berburu dan setelah sampai di kota Ansina, kediaman penyihir al-Kharsa, dia mendirikan

tendanya. Ketika al-Kharsa melihat bahwa dia berkemah di tanahnya, dia mengiriminya hadiah mewah serta kekayaan. Setelah perburuan yang sangat sukses di padang pasir sana, dia kembali ke perkemahannya dengan sukacita dan, setelah makan dan minum, dia bermalam di sana. Selagi hari gelap, Bahram, putri dari al-Kharsa, datang melihatnya dan apa yang dia lihat dalam ketampanannya yang bersinar itu menyegarkan cinta yang dia rasakan kepadanya di dalam hatinya, dan dia pun jatuh ke dalam pengaruh Iblis. Karena dia tidak bisa menemuinya akibat banyaknya jumlah anak buah Mauhub, dia mulai bersedih dan menangis sampai jatuh pingsan. Melihat hal ini, ibunya menyuruhnya tidak menyembunyikan apa pun, tetapi mengatakan kepadanya mengapa dia begitu sedih.

Bahram berkata, “Ketika aku pergi ke pernikahan Mauhub dan Mahliya, aku terbakar oleh rasa cinta kepada Mauhub, tetapi aku telah menyembunyikannya selama ini. Ketika aku melihatnya sekarang, cinta ini lahir kembali. Aku takut aku akan mati karenanya dan aku tidak tahu apa yang harus dilakukan.”

Ibunya kasihan kepadanya dan menyuruhnya menghibur diri dan tidak putus asa. “Aku akan mengelabuinya,” katanya, “dan menjauhkan Mahliya darinya.” Bahkan, al-Kharsa iri pada takhta Mahliya dan menentang aturannya. Maka, ketika Mauhub kembali dari perburuan dan beristirahat karena lelah, dia mengiriminya wewangian di dalam peti emas dan memintanya untuk menggunakannya menggantikan wewangian yang lain, agar dia bisa tahu bahwa Mauhub menghargainya.

Dia menyetujui hal ini, tetapi ketika dia menggunakan sedikit wewangian itu, dia berubah menjadi seekor buaya

dan meluncur ke sungai. Keesokan harinya para sahabatnya mencarinya dengan sia-sia dan ketika mereka menanyakan tentangnya, mereka tidak dapat menemukan jejaknya atau mendengar kabar apa pun. Mereka semua kembali menemui majikannya, sambil menangis sedih dengan pakaian robek dan ratapan keras.

"Sialan kalian," katanya, "ada apa ini dan apa yang terjadi pada kalian?" Mereka mengatakan kepadanya bahwa mereka telah kehilangan tuan mereka, yang benar-benar telah menghilang, dan ini sangat menyedihkannya sehingga dia berganti pakaian dengan pakaian wol putih dan hitam, menyuruh semua orang di istana melakukan hal yang sama, dan selagi dia meratap, dia meninggalkan semua makanan dan minuman.

Dia kemudian mengirimkan sebuah pesan kepada para pemimpin tukang sihir, memerintahkan mereka mencari Mauhub, dan mereka pun berpencar ke sepenjuru negeri, berpenduduk maupun tidak, gurun, lembah, dan dataran subur, tanpa menuai keberhasilan. Setiap hari kesedihan Mahliya bertambah dan memburuk, dan dalam keputusasaannya, dia melantunkan elegi, di antaranya adalah baris-baris berikut ini,

> Apakah kau jauh dariku atau dekat,
> Terluka, atau mati, atau diculik?
> Aku berharap aku adalah salib di lehernya,
> Agar aku bisa merasakan kenikmatan aroma tubuhnya,
> Atau aku seorang tabib dan bisa merasakan tangannya
> yang lembut.

Dia juga melantunkan,

Aku berharap aku bisa berbagi penderitaannya,
Bahwa aku buta, atau di liang makam bersamanya.

Kemudian dia melantunkan,

Aku berharap aku bisa mencium mulutnya,
Dan merasakan celah di antara giginya,
Atau aku adalah gua tempatnya berlindung
Sebuah sabuk di pinggangnya sebagai penanda keyakinan,
Sebuah pengorbanan, untuk bercampur dengan liur di
dalam mulutnya.

Sementara dia menangisinya, Mauhub bersama Bahram, putri al-Kharsa, beristirahat di tepi sungai di bawah tembok bentengnya dalam wujud buaya. Ketika malam tiba, al-Kharsa membawanya ke hadapan putrinya, mengembalikannya ke dalam wujud yang tampan, mendandaninya dengan pakaian bagus, dan memercikinya dengan wewangian terbaik. Dia memberinya kursi dengan hiasan mewah dan menuangkan anggur terbaik untuknya. Mereka berdua makan dan minum dalam kemewahan, dan ketika fajar merekah, dia mengubahnya kembali ke dalam wujud buaya, dan dia tinggal di tempat semula.

Segalanya terjadi seperti ini selama tujuh tahun berturut-turut, tetapi pada akhir masa ini, sebuah kapal dalam perjalanan ke Kairo dengan seorang pedagang di atas kapal melintas di tempat buaya itu berada. Angin berubah kencang, dan karena orang-orang di atas kapal takut tenggelam, mereka pun berlabuh di dekat buaya itu. Saat mereka memperhatikan gelombang Sungai Nil yang bergejolak, buaya itu mengangkat kepalanya,

dan si pedagang melihat bahwa buaya itu bertelinga kuning, di dalamnya terdapat dua mutiara besar. Dalam ketakjubannya dia mendekati buaya itu tetapi tidak mengatakan kepada seorang pun tentang hal ini sampai dia tiba di Kairo, tempat dia menjual barang-barangnya. Ketika dia menceritakan kisah tentang buaya itu, para agen Mahliya tidak memercayainya, tetapi mereka mengatakan kepada majikan mereka, dan ketika dia mendengar tentang buaya dengan mutiara di telinganya, dia memanggil para penyihir dan peramal dan menanyakan kepada mereka apakah mereka pernah mendengar hal seperti itu di wilayah mereka sendiri, dan mereka semua sepakat bahwa mereka tidak pernah.

Mahliya memerintahkan agar kapal disiapkan, dan dia membawa serta di atas kapal para peramal, wazir, dan penyihir kesayangannya, serta si pedagang yang pernah melihat buaya itu. Dia berlayar ke Ansina, dan si pedagang menunjukkan kepadanya tempat buaya itu, yang di seberangnya terdapat istana al-Kharsa dan putrinya, Bahram. Dia punya firasat bahwa buaya itu pasti Mauhub, maka dari itu dia menangkap Bahram dan ibunya, juga semua tukang sihir dari Ansina, memberi mereka berbagai macam siksaan. Salah satu pelayan Bahram mengakui apa yang telah dilakukan majikannya terhadap Mauhub karena dia sendiri jatuh cinta dengannya dan cemburu kepada Bahram.

Bahram disiksa oleh Mahliya sampai dia mengaku dan mengambil Mauhub dari tepi Sungai Nil dalam wujudnya yang pantas, membebaskannya dari sihirnya. Mahliya memeluknya, dan mereka berdua tenggelam dalam tangis yang panjang. Baik Bahram maupun ibunya dibawa dengan

dirantai; istana mereka dihancurkan dan kekayaan mereka dijarah. Ketika Mahliya kembali ke istananya sendiri, berbagai kelas penduduk Kairo meminta agar para tahanan diserahkan kepada mereka agar mereka bisa menghukum dan menyiksa mereka. Mahliya berterima kasih kepada mereka, membagikan sedekah, dan jubah kehormatan yang indah, dan dia bersyukur kepada Tuhan, yang telah mengembalikan Mauhub kepadanya.

Dia menyalib penyihir al-Kharsa hidup-hidup dan memerintahkan agar panah-panah ditembakkan ke arahnya sampai dia meninggal, dan dia menyuruh agar pemberat diikatkan pada Bahram dan menyuruh agar dia ditenggelamkan di Sungai Nil. Konon—dan Tuhan Mahatahu—selama beberapa tahun sebelum itu, banjir Sungai Nil tidak pernah mencapai ketinggian puncaknya, tetapi pada tahun Bahram tenggelam, banjir sungai mencapai enam belas hasta. Hal ini melahirkan sebuah tradisi di mana seorang perawan yang didandani dengan pakaian bagus akan ditenggelamkan di Sungai Nil setiap tahun sampai era Khalifah Umar bin al-Khattab, semoga Tuhan meridainya. Dia menyuruh sekeping pecahan gerabah ditulisi kata-kata berikut: "Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Wahai Sungai Nil, jika berkat kekuasaan dan kekuatan Allah Yang Mahabesar dan Mahamulia kau mengalir, maka teruslah mengalir, tetapi jika ini berkat kekuasaanmu sendiri, maka kami tidak memerlukanmu. Selamat tinggal." Kenyataannya, kekuasaan Allah-lah yang membuatnya mencapai puncaknya, dan sampai hari ini, orang-orang Mesir tidak perlu menenggelamkan putri-putri mereka. Allah Mahatahu apa yang tersembunyi.

Mauhub menikmati kehidupan paling nyaman dan tanpa kesusahan selama delapan puluh tahun, selama itu pula Mahliya membangunkannya sebuah istana bernama an-Nazar, tempat dia tinggal berdua bersamanya, dan selama tahun-tahun itu mereka menikmati kehidupan mereka bersama-sama walaupun tidak ada putra yang terlahir. Dia meninggal dunia di atas tempat tidurnya, dan Mahliya meratapinya lama dan dalam, memakamkannya di pemakaman kerajaan di Piramida. Atas perintahnya, istana Mauhub dihancurkan dan semua isinya dibagikan, sementara dia sendiri tinggal dalam waktu lama di sebuah gubuk yang terbuat dari cabang-cabang palem, mengunjungi makamnya dan kembali kepondoknya, di sana dia hidup dari daun-daunan. Pemerintahan negeri itu dipercayakan kepada wazirnya. Haifa dan rusa berkaki putih meninggal dunia dan dikuburkan di samping Mauhub.

Ada perselisihan di kalangan para peramal dan penyihir mengenai siapa yang harus menggantikan takhtanya, dan pertengkaran ini menimbulkan peperangan, di mana mereka semuanya binasa. Orang-orang terpelajar dan para pemimpin melarang pertempuran lebih lanjut dan mengatakan bahwa kekuasaan harus berada di tangan satu orang, agar mereka tidak menghancurkan diri mereka sendiri. Al-Munzara as-Sabiya diangkat sebagai pemimpin yang berkuasa atas mereka, dan istananya adalah istana yang telah engkau taklukkan, Emir. Dia membangunnya di atas fondasi sebuah menara istana Mahliya, dan tinggal di sana. Reruntuhan saluran air digali dan pohon-pohon ditanam, sementara tempat itu dipercayakan kepada seorang sahabatnya yang bernama as-Sukkar, lelaki tua

yang cemerlang, tetapi tempat itu, yang masih ada, dinamai dengan nama wazir Mahliya.

Inilah kisah tentang istana itu, semoga Allah memakmurkan sang emir. Semua singa di seluruh wilayah Mesir adalah keturunan dari singa betina yang menyusui Mauhub karena para penyihir menggunakan azimat untuk menjauhkan mereka dari istana Mahliya dan sekitarnya.

Amr bin Ash menyetujui kisah yang diceritakan kepadanya oleh biarawan Matrun dan menghadiahinya dengan murah hati.

Demikianlah kisah tentang Mahliya, Mauhub, Haifa, rusa berkaki putih, singa, dan singa betina. Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, dan semoga rahmat dan kedamaian tercurah kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.[]

Catatan dari Ahli Naskah Kuno

Keajaiban-Keajaiban

Buku ini memang berisi keajaiban dan misteri. Misteri pertama adalah judul buku itu sendiri. Manuskrip dari Arab abad pertengahan yang berisi *Kisah-Kisah Menakjubkan* ini telah kehilangan halaman pertamanya, dan akibatnya, judul kumpulan kisah ini tidak diketahui secara pasti. Namun, kalimat pembuka halaman daftar isinya, setelah memuji Allah dan Rasulullah serta para sahabatnya, menyatakan bahwa buku ini berisi "kisah-kisah menakjubkan dan kabar-kabar aneh" (*al-hikayat al-'ajibah wal-akhbar al-gharibah*). *'Ajibah* adalah kata sifat yang artinya 'menakjubkan' atau 'mengagumkan', dan kata benda yang serumpun dengannya, *ajaib*, atau keajaiban, adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan sebuah genre penting sastra Arab abad pertengahan yang berkaitan dengan segala macam keajaiban yang bertentangan dengan pemahaman manusia, termasuk sihir, alam jin, keajaiban alam laut, fauna dan flora aneh, monumen-monumen besar zaman dahulu, automaton, harta karun, hal-hal yang mengerikan, dan kebetulan yang luar biasa.

Ada banyak contoh hal menakjubkan dan supranatural di dalam al-Quran. Misalnya, dalam Surah al-Kahfi (18), kisah Ashabul Kahfi (orang-orang yang mendiami gua) disinggung secara samar-samar:

> Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua
> Dan ar-Raqim itu termasuk tanda-tanda kebesaran Kami yang menakjubkan?

Ashabul Kahfi biasanya disamakan dengan Tujuh Pemuda Tidur dari Efesus, orang-orang Kristen yang berlindung di sebuah gua dari penganiayaan Kaisar Decius dan terbangun bertahun-tahun kemudian. (ar-Raqim mungkin nama anjing yang menemani mereka.) Secara umum, al-Quran berulang kali menyerukan kepada kaum beriman untuk mengagumi apa yang telah Allah ciptakan—seperti dalam baris-baris dari Surah ar-Rahman (55) berikut ini:

> Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu,
> Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.
> Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kau dustakan?
> Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.
> Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kau dustakan?
> Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung.
> Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kau dustakan?

Penciptaan Alam Semesta penuh dengan tanda-tanda yang jelas bagi "orang-orang yang mau berpikir". Dan, tentu saja, al-Quran sendiri merupakan salah satu mukjizat

dari Allah. Hal-hal yang luar biasa merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan demikian, mengagumi ciptaan Allah merupakan perbuatan yang saleh.

Keajaiban-keajaiban ditampilkan secara menonjol dalam karya nonfiksi maupun fiksi abad pertengahan; literatur tentang keajaiban-keajaiban alam laut merupakan sebuah subgenre yang penting, *ajaib*. Misalnya, karya dari akhir abad kesepuluh *Ajaib al-Hind* (*Keajaiban dari India*), yang berkaitan dengan kapten laut Burzug bin Shahriyar, menyajikan dugaan kenyataan tentang Samudra Api, ikan paus, putri duyung, kaum kanibal, ular-ular pemakan sapi, upacara bunuh diri, dan sebagainya. Praktisnya, keajaiban-keajaiban alam laut juga mencakup keajaiban-keajaiban dari India. Kisah-kisah panjang dari Teluk Persia, Samudra Hindia, anak benua India, dan Kepulauan Rempah-rempah memberikan hiburan serta kesempatan untuk perenungan yang saleh. Kemudian, seluruh ensiklopedia keajaiban itu akan disusun dari karya-karya yang lebih pendek tentang subjek itu. Yang paling terkenal dari ini adalah *Aja'ibal-makhluqat wa gharaib al-mawjudat* (*Hal-hal Mengagumkan dalam Penciptaan dan Hal-hal Menakjubkan tentang Keberadaan*) karya Zakariyya al-Qazwini (w. 1283). Laporan-laporan yang konon faktual semacam itu akan memberikan dasar bagi petualangan Sinbad si Pelaut dan karya fiksi lainnya. Halaman pertama *Kisah-Kisah Menakjubkan*, dengan memuji Allah, me-nyatakan bahwa:

> Mukjizat-Nya tersebar di mana-mana, ciptaan-Nya yang ajaib ada di darat dan di laut, keajaiban dari ciptaan-Nya yang sempurna ada di segala penjuru dan semua negeri, semua ini membuktikan bahwa Allah yang memberi keberkatan

> dan paling tinggi adalah Satu, Abadi, Unik, dan Penguasa Segala. Lalu, pikirkanlah hal itu wahai orang-orang yang bisa melihat.

Kisah "Said bin Hatim al-Bahili" secara eksplisit dimulai sebagai sebuah kisah keajaiban alam laut, sebagaimana yang dikatakan oleh sang Khalifah Umayyah kepada wazirnya, "Aku ingin kau membawakanku seorang pelaut Arab yang dapat memberitahuku tentang keajaiban dan bahaya di laut, dan lakukanlah sekarang juga. Mungkin ini akan menyembuhkan susah tidurku." (Namun, cerita ini segera berubah menjadi cerita yang cukup berbeda, tetapi tetap mengagumkan). Dalam cerita ketiga dari kisah-kisah Pencarian Harta Karun, sang pencerita yang telah meninggalkan negerinya sendiri dalam rangka mencari keajaiban berakhir di Serendib, tempat dia bertemu dengan seorang penyembah berhala yang mengatakan kepadanya, "Aku seorang laki-laki yang mencari keajaiban dan mukjizat seperti yang kau lakukan." Gunung Azimat, yang ditampilkan dalam kisah dengan judul serupa dalam kumpulan ini, adalah varian dari Gunung Magnet yang muncul dalam dongeng-dongeng para pelaut dan dalam *Kisah Seribu Satu Malam* dengan judul "Kisah Darwis Ketiga".

Dalam cerita-cerita Sinbad (yang diterjemahkan oleh Antoine Galland dari sebuah manuskrip Arab yang terpisah, tetapi yang mungkin juga dia ketahui dari sebuah manuskrip *Seribu Satu Malam* abad ketujuh belas dari Turki dan yang dia tambahkan ke dalam terjemahan Prancis-nya atas manuskrip *Seribu Satu Malam* dari bahasa Arab), bukan hanya monster-monster yang merupakan

hal menakjubkan dalam perjalanan Sinbad, melainkan juga pohon-pohon dan tanaman-tanaman, dan kekayaan alam yang luar biasa dari pulau-pulau dan daerah pesisir Samudra Hindia. "Nikmat Tuhan manakah yang akan kau dustakan?" Barangkali ada perasaan laten lebih lanjut dalam semua ini. Sama seperti Sinbad merasa tergerak untuk mengagumi ciptaan Allah yang telah menciptakan dirinya, hadirin pendongeng sedang diseru untuk mengagumi daya cipta dunia yang diciptakan oleh pencipta sesungguhnya Sinbad ini, sang pendongeng. Keajaiban-keajaiban, tentu saja, merupakan barang dagangan dalam *Seribu Satu Malam*, dan sebagian besar keajaiban yang terkait di dalamnya, seperti perempuan di dalam peti, jin dalam botol, atau kuda terbang, merupakan fiksi murni. Namun, beberapa dari mereka berdasarkan pada apa yang konon adalah kenyataan. Misalnya, kisah tentang ekspedisi ke Kota Perunggu dan catatan tentang bagaimana Khalifah Abbasiyah al-Ma'mun berusaha menghancurkan piramida Mesir ditemukan tidak hanya dalam *Seribu Satu Malam*, tetapi juga dalam karya-karya nonfiksi serius, seperti kronik abad kesepuluh karya al-Mas'udi *Muruj adh-Dhahab* (*Padang Rumput dari Emas*). Kita juga harus mengingat bahwa batas-batas antara kenyataan dan fiksi pada zaman dahulu tidaklah sejelas seperti sekarang. Adalah lazim dalam dunia sastra Arab abad pertengahan bila menyajikan fantasi sebagai kenyataan. Bahkan, pada zaman modern, ada orang-orang yang enggan mengakui cerita fantasi sebagai fiksi. Pada 1962, novelis Amerika Paul Bowles mengenal Larbi Layachi, seorang penjaga malam di Tangier. Ketika Bowles menjelaskan bagaimana plot film biasanya dibuat, Layachi sangat terkejut dengan kenyataan bahwa tidaklah

dilarang untuk berbohong ketika membuat sebuah film. Kemudian, sesuatu yang lain terpikirkan olehnya:

> "Dan buku-buku, seperti buku-buku yang kau tulis," dia mengejar. "Semuanya juga kebohongan?"
> "Semua itu cerita, seperti *Seribu Satu Malam*. Kau tidak menganggapnya kebohongan, bukan?"
> "Tidak, karena mereka kebenaran. Mereka terjadi dahulu sekali ketika dunia berbeda dengan sekarang, itu saja."
> Aku pun tidak bertanya lebih jauh tentang maksudnya.[1]

Tentang Manuskrip Ini

Ahli Arab dari Jerman, Hellmut Ritter, menemukan manuskrip unik *Hikayat* di sebuah perpustakaan di Istanbul (MS Aya Sofia MS no. 3397) dan memublikasikan penemuannya dalam sebuah konferensi orientalis pada 1933. Manuskrip tanpa nama itu tidak lengkap karena, selain halaman judulnya, setengah bagian duanya hilang.[2] Aslinya, kumpulan tersebut seharusnya mengandung empat puluh dua kisah "dari sebuah buku yang terkenal". Tampaknya cukup jelas dari bukti-bukti internal yang diberikan oleh kisah-kisah tersebut bahwa kumpulan ini pertama kali disatukan pada abad kesepuluh. Namun, manuskrip itu sendiri jelas berasal dari abad terdahulu dan sampai sekarang oleh para ahli dianggap berasal dari abad keempat belas berdasarkan kaligrafinya. Baru kemudian, Jean-Claude Garçin telah secara tentatif menanggali ulang manuskrip tersebut menjadi abad keenam belas. Nama pelindung kepada siapa manuskrip tersebut disalin, dicantumkan di bawah volume yang berhasil selamat.

Sayangnya, nama tersebut sebagian tak terbaca, tetapi jelas bahwa nama tersebut adalah nama Arab dan bukan Turki, dan bahwa sosok yang dihormati tersebut dijuluki "*al-Muqam*, *al-Karim*, *al-Ali*, *as-Sami*, yang secara efektif berarti "Yang Mulia". Selama masa pemerintahan Mamluk Turki dan Sirkasia di Mesir dan Suriah (sekitar 1250–1517) julukan semacam itu pastinya secara ketat diberikan kepada kalangan perwira tinggi Mamluk. Oleh karena itu, Garçin percaya bahwa manuskrip tersebut seharusnya berasal dari abad keenam belas, ketika protokol-protokolnya lebih longgar dan seseorang dari Arab yang terkenal mungkin dipanggil dengan penghormatan semacam itu. Namun, tidak mungkin ada kepastian tentang penanggalan tersebut. Bukti internal menunjukkan bahwa manuskrip tersebut dibuat di Mesir atau Suriah.

Menurut juru katalog buku abad kesepuluh, Ibnu an-Nadim, penulis al-Jahshiyari mulai menyusun sebuah antologi berisi seribu cerita dari segala macam sumber bahasa Arab, Persia, dan Yunani. Namun, ketika dia meninggal, kompilasinya hanya terdiri dari 380 cerita, dan selanjutnya cerita-cerita itu hilang. Ahli sastra yang sangat produktif dan terpelajar dari Suriah, Salahuddin al-Munajjid (1910–2010) berusaha menisbahkan kepenulisan *Kisah-Kisah Menakjubkan* kepada al-Jahshiyari walaupun tidak hanya dia yang memberikan bukti atas penisbahan ini, tetapi beberapa peristiwa yang secara samar-samar disinggung oleh sang pertapa dalam cerita "Said bin Hatim al-Bahili" secara jelas mengundurkan kematian al-Jahshiyari pada 942 atau 943.

Puisi dan Prosa Liris

Beberapa cerita dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*, terutama cerita tentang kesengsaraan sepasang kekasih, mengandung muatan puisi yang besar. “Budur dan Umair bin Jubair ash-Shaibani”, “Sul dan Shumul”, “Miqdad dan Mayasa” dan “Sakhr dan al-Khansa” sangat bergantung pada “bunga laki-laki lain”. Puisi tersebut ada di dalam sana untuk menghiasi cerita atau dalam beberapa kasus mungkin untuk menunda kemajuan narasi. Puisi tersebut sepertinya tidak pernah memajukan cerita. Meskipun puisi tersebut tidak terlalu khas, kemunculannya dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan* merupakan salah satu indikasi bahwa kumpulan tersebut memiliki pretensi untuk menjadi sesuatu yang lebih sastrawi daripada sekadar kumpulan cerita rakyat. Selain itu, prosa liris (*saj*) kadang-kadang digunakan dalam cerita untuk efek retoris walaupun hal ini belum dimasukkan dalam terjemahan bahasa Inggris. (Upaya Richard Burton untuk membuat prosa liris dalam terjemahannya atas *Seribu Satu Malam* berguna sebagai penghambat yang memadai dalam hal ini).

Kelemahan dan Kelalaian Narasi

Meskipun *Kisah-Kisah Menakjubkan* memang memukau, kumpulan tersebut bukan tanpa kelemahan. Mereka ditulis dalam gaya yang vulgar, dan bahasa Arab mereka kadang-kadang keliru. Tanda-tanda diakritik yang digunakan untuk membedakan beberapa huruf dari yang lain seringkali diabaikan. Bila kata-katanya huruf vokal, huruf vokalnya kadang-kadang keliru. Kadang-kadang juru tulisnya tidak

memahami apa yang dia salin, dan seringkali satu-dua kalimat ganjil dilewati. Misalnya, dalam "Talhah, Putra Kadi dari Fustat", tidak ada catatan tentang keberangkatan Tuhfah dari Kairo dan kedatangannya di Damaskus. Dalam cerita yang sama, pernikahan Talhah dan Tuhfah terjadi pada awal cerita dan akhir cerita. Demikian pula, dalam "Empat Puluh Gadis", sang pangeran meniduri si penyihir perempuan pada malam pertama dan mendapati dia masih perawan. Kemudian, setelah dia meniduri tiga puluh sembilan perempuan lainnya, sang pangeran bertemu lagi dengannya seolah-olah untuk kali pertama dan sekali lagi mendapati perempuan itu masih perawan! Dalam beberapa cerita, ada peralihan yang tak disampaikan dari sudut pandang orang ketiga menjadi orang pertama. Hal ini terjadi, misalnya, pada kisah pertama dan kisah kedua dalam kisah perburuan harta karun. Dalam Pencarian Pertama, sang Emir mendengarkan cerita si pemburu harta karun, tetapi menjelang akhir, cerita mendadak keluar dari bingkainya, dan dia menjadi bagian dari cerita tersebut. Kelemahan yang sama juga dapat ditemukan dalam *Seribu Satu Malam* karena beberapa kisahnya kekurangan logika internal maupun motivasi yang masuk akal. Dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan,* pemimpin Pencarian Ketiga awalnya seorang penyembah berhala, tetapi ketika berada dalam bahaya, dia berdoa kepada Allah, tetapi kemudian beralih kembali menjadi penyembah berhala. Dalam "Mahliya dan Mauhub dan Rusa Berkaki Putih", Haifa, sang putri, yang telah berubah menjadi seekor rusa, digambarkan sebagai putri Raja Jairun, tetapi kemudian dia mengenalkan dirinya sebagai putri Raja Mulahhab. Dan, seterusnya.

Sangat disayangkan bahwa kisah pertama dalam

kumpulan ini, "Raja Dua Sungai", rusak parah oleh inkonsistensi narasi, kesenjangan, dan kata-kata yang tak terbaca dalam manuskrip sehingga belum terbukti memungkinkan untuk membuat kisah yang lengkap. Tepat pada bagian awal, tidak ada nubuat ahli nujum walaupun kita bisa menebak dari apa yang terjadi berikutnya bahwa kata-katanya bukan pertanda baik bagi Pangeran Kaukab. Juga, kita tidak bisa tahu apa kondisi yang menyebabkan pengusiran bendaharawan jahat dari wilayah Jaihun. Meskipun demikian, kisah yang agak mengerikan tersebut layak dipertahankan.

"Raja Dua Sungai" dan kisah-kisah berikutnya penuh dengan kejutan dan tamsil proto-surealis. Dalam dunia yang memesona ini, batasan antara manusia dan makhluk lainnya lebih cair daripada di tempat kita hidup pada masa sekarang karena dalam kisah-kisah ini, seorang laki-laki bisa dengan mudah berubah menjadi binatang, sosok jin mengerikan dapat berubah bentuk menjadi sosok manusia yang menyenangkan, dan orang-orang dihadapkan pada patung-patung yang berjalan dan menghunus pedang. Dengan teks *Kisah-Kisah Menakjubkan*, kita memiliki sesuatu yang sangat kuno sekaligus cukup baru bagi kita. Kisah-kisahnya merupakan jendela menuju sebuah dunia yang keanehannya meningkat seiring abad demi abad berlalu. Kita dihadapkan pada sebuah masa lalu ketika orang-orang melakukan hal-hal yang sangat berbeda dan, dalam menghadapi masa lalu ini, kita harus berhati-hati dengan apa yang disebutkan oleh sejarawan sosial, E.P. Thompson, sebagai "sikap merendahkan diri yang luar biasa dari generasi mendatang".[3] Berbagai kisah—komedi, roman percintaan, kesembronoan, dan fantasi—

memperdaya, dan begitu juga energi penceritaan dan ketidakpastian alur narasi mereka.

Bagaimana *Kisah-Kisah Menakjubkan* Berkaitan dengan *Seribu Satu Malam*?

Kisah-Kisah Menakjubkan memiliki banyak kedekatan dengan *Seribu Satu Malam*, dan ada kemungkinan bahwa penelitian yang saksama terhadap kedua teks tersebut pada masa mendatang mungkin akan memberikan petunjuk tentang sejarah kesejajaran mereka. Manuskrip *Seribu Satu Malam* tertua yang lestari berasal dari akhir abad kelima belas (dan bukan dari abad keempat belas sebagaimana yang dipercayai oleh kalangan ahli sebelumnya), dan manuskrip inilah yang digunakan (dengan pengenalan tentang kisah-kisah Sinbad) sebagai dasar bagi tujuh jilid pertama terjemahan Antoine Galland ke dalam bahasa Prancis, yang diterbitkan selama tahun 1704 hingga 1717. Terjemahannya itulah yang menyelamatkan *Seribu Satu Malam* dari ketidakjelasan yang telah menimpanya di negeri Arab dan memastikan reputasi abadinya di seluruh dunia. Pada 1949, seorang ahli ilmu papirus, Nabia Abbott, menerbitkan dua lembar kertas yang terpisah, yang berasal dari abad kesembilan, yang memampang judul *Kitab Kisah Seribu Malam* dan kemudian beberapa kalimat pembuka yang membingkai cerita *Seribu Satu Malam* di mana Dinazad meminta Shirazad (sic) untuk menceritakan kisahnya memberikan contoh atas berbagai kualitas dan karakteristik. Tampaknya mungkin bahwa kumpulan cerita Arab memiliki sebuah kisah pendahulu dari Persia dan kemungkinan bahwa buku dari Persia

tersebut pada gilirannya mungkin memiliki pendahulu dari Sanskerta walaupun keduanya tidak ada yang bertahan. Adapun *Seribu Satu Malam* dari Arab, kisah-kisah terus ditambahkan ke dalam kumpulan kisah inti asli sepanjang periode Mamluk dan Ottoman (Abad ketiga belas sampai abad kesembilan belas).

Seribu Satu Malam tidak mengandung 1.001 cerita. Jumlah ceritanya bervariasi sesuai dengan apa yang dianggap sebagai cerita dan edisi mana yang sedang dibaca, tetapi dalam terjemahan Richard Burton, barangkali ada 468 cerita, sedangkan dalam manuskrip Arab yang digunakan Galland hanya ada tiga puluh lima setengah cerita. Kisah-kisah tersebut diceritakan malam demi malam oleh Sheherazade kepada Sultan Shahriyar untuk menunda hukuman pancungnya. Tidak hanya narasi Sheherazade yang membingkai cerita-cerita tersebut, tetapi kita juga menemukan ada cerita di dalam cerita dan kadang-kadang cerita di dalam cerita di dalam cerita. Ada kisah-kisah tentang cinta, sihir, dan petualangan. Ada epos kepahlawanan yang panjang, contoh-contoh literatur kearifan, fabel, serta cerita tentang suri teladan kesalehan, perzinahan, kejahatan yang berani, ilmu sihir, dan fantasi kosmologis. Terlepas dari popularitas saat ini terhadap versi yang ringkas dan diperhalus, *Seribu Satu Malam* bukanlah buku anak-anak. Meskipun wajar bila menanyakan manakah kumpulan cerita yang lebih tua, tidak ada jawaban masuk akal yang dapat diberikan terhadap pertanyaan tersebut karena kedua kumpulan cerita tersebut berevolusi dan berubah selama berabad-abad. Semua ini menjadi pembuka yang diperlukan untuk sebuah diskusi tentang isi dari *Kisah-Kisah Menakjubkan*.

Kisah-Kisah Menakjubkan mungkin merupakan kumpulan cerita tertua yang masih lestari dengan bahan yang sama dengan *Seribu Satu Malam*. (Bahkan, *Kisah-Kisah Menakjubkan* tampaknya merupakan yang tertua dari semua kumpulan cerita Arab yang telah ditemukan sejauh ini). Cerita-cerita berikut ditemukan dalam kedua kumpulan cerita tersebut walaupun dalam bentuk yang sedikit berbeda: “Enam Orang Lelaki”, “Budur dan Umair”, “Abu Muhammad si Pemalas”, dan “Julnar”. Selain itu, “Empat Puluh Gadis” dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan* memberikan versi panjang dari inti “Kisah Darwis Ketiga” dalam *Seribu Satu Malam*. Motif dari perempuan yang disimpan di dalam peti oleh sesosok jin adalah umum bagi kisah pembingkai dalam *Seribu Satu Malam* maupun kisah “Arus al-Arais” dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*. “Talhah, Putra Kadi dari Fustat” sangat mirip dengan dua cerita dalam *Seribu Satu Malam* di mana seorang pemboros yang lemah diselamatkan oleh gadis budaknya yang pandai, “Ali Shar dan Zumurrud” dan “Nuruddin dan Maryam si Pembuat Selempang”. Selain itu, kita mengetahui dari daftar isi yang diberikan dalam halaman pembuka *Kisah-Kisah Menakjubkan* bahwa bagian kedua yang hilang mengandung “Kisah Kuda Hitam”, dan kisah itu juga ditemukan dalam terjemahan Galland atas *Seribu Satu Malam* dan dalam manuskrip Mesir yang asalnya lebih baru daripada Galland.

Dengan mengesampingkan duplikasi cerita yang sebenarnya dan motif cerita dalam dua kumpulan cerita tersebut, ada suatu kemiripan yang lebih luas karena *Kisah-Kisah Menakjubkan*, sebagaimana *Seribu Satu Malam*, berisi segala macam cerita yang diambil dari berbagai

sumber, yang sebagian besar tanpa nama. Namun, *Kisah-Kisah Menakjubkan* tidak memiliki perangkat pembingkaian keseluruhan yang rumit yang membedakan *Seribu Satu Malam* dan tidak menawarkan sesuatu yang menandingi *mise en abîme* cerita di dalam cerita di dalam cerita, di mana pembicaraan Sheherazade demi hidupnya membingkai kisah "Si Bongkok" dan kisah ini pada gilirannya membingkai cerita dari cerita tentang orang Kristen, sang inspektur, tabib Yahudi, dan si penjahit, dan kemudian cerita si penjahit mencakup cerita si tukang cukur, yang menceritakan kisah sedih enam saudaranya. Namun, "Enam Orang Laki-Laki" dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*, dengan bingkai pembuka ala kadarnya, di mana sang raja berbaring terjaga karena kekurangan cerita, mungkin telah melengkapi dasar dari cerita yang dibingkai dengan lebih rumit tentang enam saudara dari si tukang cukur dalam *Seribu Satu Malam*. Juga isi cerita "Mahliya dan Mauhub dan Rusa Berkaki Putih" menampung di dalamnya kisah tentang rusa yang menawan. Seperti dalam *Seribu Satu Malam*, Khalifah Abbasiyah, Harun ar-Rasyid, muncul dalam beberapa cerita walaupun biasanya berperan sebagai seorang saksi ketimbang sebagai seorang protagonis: "Muhammad Anak Telantar", "Budur dan Umair", "Abu Muhammad si Pemalas", dan "Ashraf dan Anjab". Yang lebih mengejutkan adalah munculnya sepupu Harun, Muhammad bin Sulaiman, gubernur Basra, dalam beberapa cerita: "Budur dan Umair", "Ashraf dan Anjab" dan "Abu Muhammad si Pemalas".

Beberapa cerita dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan* memang memiliki bingkai dasar, di mana seorang penguasa yang bosan atau tertekan perlu didongengi sebuah kisah

demi menyelamatkannya dari suasana hati. Pada akhir narasi, kita akan memahami kenyataan bahwa cerita tersebut berguna bagi si penguasa sehingga si pendongeng diberi imbalan besar. "Arus al-Arais" ('Pengantin Para Pengantin') berisi serangkaian cerita berbingkai yang sangat rumit: setelah putri kesayangan seorang raja meninggal, seorang lelaki buta menghiburnya dengan menceritakan kisah Arus al-Arais, yang pastinya akan membuat sang raja "membenci perempuan yang licik dan gadis yang khianat". Lelaki buta itu mendengar kisah Arus al-Arais dari ayahnya, si ayah mendengarnya dari kakeknya, seorang kepala polisi, yang mendengarnya dari seorang laki-laki yang berada di dalam penjara karena menyerang perempuan dan yang lebih suka tinggal di dalam sana daripada bertemu lagi dengan Arus al-Arais. Si tahanan kemudian menceritakan bagaimana sebelum dia bertemu dengan Arus al-Arais, dia berangkat melancong sebagai seorang pedagang, dan setelah petualangan yang aneh dan supranatural di laut, dia sendirian selamat dari sebuah kapal karam dan terdampar di sebuah pulau. Setelah sepuluh hari, sesosok jin tiba di pulau tersebut bersama seorang perempuan di dalam sebuah peti dari kaca. Setelah mengintai mereka dan menyaksikan hal-hal aneh, si pedagang akhirnya tepergok di tempat persembunyiannya oleh si perempuan dan dia dipaksa untuk memberinya sebuah cincin, yang kemudian digunakan untuk membunuh jin tersebut. Beberapa saat kemudian, Arus al-Arais menceritakan kepada orang itu kisah tentang kelahirannya, petualangan perzinaan dan pembunuhannya, dan bagaimana, setelah menimbulkan banyak kematian, dia dikurung di sebuah peti dan dilempar ke laut. Akhirnya, si jin menyelamatkannya dari

peti kayu hanya untuk menahannya di dalam peti kaca. Salah satu kisah yang dia ceritakan kepada si pedagang, yang menjelaskan pembuatan peti kayu tempat dia diusir ke laut, adalah sebuah kisah yang diangkat dari *Roman Alexander* berbahasa Arab. Dalam cerita itu, seorang raja berusaha membangun sebuah kota di atas pantai, tetapi malam demi malam, monster-monster keluar dari laut untuk menghancurkannya, sampai sang raja menyuruh gambar-gambar azimat diukir untuk mengusir monster-monster tersebut sehingga memungkinkan penyelesaian pembangunan Iskandariyah. Selama persinggahan paksa-nya bersama jin, si jin menceritakan banyak kisah keajaiban alam laut, dan beberapa kisah ini juga dia ceritakan kepada si pedagang yang terdampar. Perempuan itu juga bercerita tentang bagaimana dia menyuruh si jin menggunakan pasir ajaib untuk menghancurkan kota kelahirannya dan tentang hubungan asmaranya dengan orang buangan lain dan apa yang terjadi dengan orang itu setelah dia memerkosa putri duyung. Kemudian, si perempuan meneruskan cerita si jin tentang bagaimana ayah si jin dibunuh oleh *daran* yang mengerikan dan bercerita lebih lanjut tentang waktunya bersama setan penangkapnya dan bagaimana dia sebelumnya mencoba menggunakan *daran* untuk membunuh si jin, tetapi gagal. Akhirnya, kita kembali ke waktu nyata saat, begitu narasi si perempuan selesai, si pedagang yang teperdaya memutuskan untuk tinggal bersama dan membawanya ke kota asalnya. Meski-pun petualangan seksual dan pembunuhan terjadi, setelah mereka meninggalkan pulau itu, kita menemukan jalan keluar dari rangkaian cerita yang dikemas dengan aneh tersebut (meskipun kita tidak pernah kembali kepada lelaki

buta yang menceritakan semua kisah ini kepada sang raja yang sedang berduka). Kisah itu menggambarkan dirinya sebagai “sebuah cerita yang panjang, luar biasa, dan aneh”, dan tentu saja memang demikian.

Meskipun ada banyak tumpang tindih dan kesamaan antara *Kisah-Kisah Menakjubkan* dan *Seribu Satu Malam*, ada juga perbedaan yang halus dan tidak begitu halus. Cerita-cerita dalam *Seribu Satu Malam* seringkali berpura-pura memiliki tujuan didaktis, dan dalam beberapa hal jelas terjadi seperti itu. Pendahuluan manuskrip *Seribu Satu Malam* yang digunakan oleh Galland menyatakan (dengan tidak begitu meyakinkan) tentang tujuan pendidikannya, “tujuan penulisan buku yang menyenangkan dan menghibur ini adalah pendidikan bagi mereka yang membacanya dengan cermat karena buku ini penuh dengan sejarah yang sangat mendidik dan pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat tentang keberagaman, dan buku ini memberi mereka kesempatan untuk mempelajari seni wacana, serta apa yang terjadi dengan raja-raja pada zaman terdahulu”. *Kisah-Kisah Menakjubkan* tidak membuat klaim semacam itu, tetapi hanya menjanjikan keajaiban dan keanehan. Kemudian, meskipun kedua kumpulan cerita tersebut mengandung banyak keajaiban dan sihir, bisa dibilang *Kisah-Kisah Menakjubkan* menawarkan keajaiban yang lebih gila, yang muncul bertubi-tubi. Ada lagi perbedaan insidental lainnya. Khalifah-khalifah Umayyah beserta gubernur dan panglima mereka tampil lebih menonjol dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan* daripada dalam *Seribu Satu Malam*, dan begitu pula dengan orang-orang Kristen. Fakta bahwa para protagonis dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan* seringkali menyebut nama Ali, sepupu dan

menantu Nabi, serta kenyataan bahwa Ali diberi peran heroik dalam dua cerita, mungkin menunjukkan bahwa penyusun kumpulan cerita ini bersimpati dengan Syiah. Di sisi lain, tidak ada tanda-tanda permusuhan tertentu terhadap khalifah-khalifah Umayyah, yang mungkin kita duga dari seorang penganut Syiah.

Kebahagiaan Setelah Kesedihan

Selain termasuk ke dalam kategori *ajaib*, banyak cerita dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan* juga dapat digambarkan termasuk ke dalam genre *faraj ba'da ash-Shidda*, atau "kebahagiaan setelah kesedihan". Dalam jenis cerita ini, protagonis mengalami banyak kesulitan atau ujian sebelum meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Kumpulan paling terkenal dari cerita-cerita semacam ini dibuat oleh seorang hakim Irak dan penyusun antologi at-Tanukhi (940–994). "Kebahagiaan setelah kesedihan" dapat dilihat sebagai sebuah genre kuasi-religius, di mana kesabaran dan keyakinan protagonis kepada Allah pada akhirnya akan mendapatkan ganjaran dari-Nya. (Sangat mudah bagi pembaca sekuler modern untuk melewatkan bagaimana kisah-kisah keajaiban, sihir, petualangan, dan cinta yang dihalang-halangi dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan* maupun *Seribu Satu Malam* penuh dengan religiusitas Islam.) Dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*, karakter yang menderita sebelum meraih akhir yang bahagia seringkali adalah sepasang kekasih yang terpisahkan. Contoh kesengsaraan yang dialami oleh sepasang kekasih dan pertemuan akhir mereka yang bahagia termasuk "Raja Dua Sungai", "Talhah, Putra Kadi dari Fustat", "Sul dan Shumul", "Miqdad dan

Mayasa", dan "Budur dan Umair". Dalam pembukaan cerita terakhir ini, Khalifah Harun ar-Rasyid yang gelisah dan tertekan menuntut agar diceritakan "sebuah kisah tentang sepasang kekasih yang tergila-gila dan tentang akhir bahagia dari penderitaan". Tentu saja, sama seperti dalam cerita sejenis ini, protagonis harus menanggung kesulitan mereka dengan kesabaran, demikian juga orang-orang yang membaca atau mendengarkan cerita ini. Menarik sekali betapa berhasratnya si penyusun untuk memberi peringatan dalam judul cerita-cerita tersebut yang, setelah banyak kesulitan, akan berakhir bahagia. Gambaran "kebahagiaan setelah kesedihan" terjadi berulang-ulang dalam judul sebagian besar cerita (tetapi pengulangan yang berlebihan ini tidak direproduksi pada halaman daftar isi bahasa Inggris).

Kesabaran pastilah respons yang tepat untuk kisah yang menegangkan. Dalam *The Tale of Peter Rabbit* karya Beatrix Potter, si kelinci diberitahu oleh ibunya, "Kau boleh pergi ke ladang atau menyusuri jalan, tetapi jangan masuk ke kebun Pak McGregor." Orang yang membaca ini tidak ingin si kelinci pergi ke kebun Pak McGregor karena dia tahu bahwa jika si kelinci melakukan hal itu, sesuatu yang buruk akan menimpanya. Namun, pada saat yang sama, dia menginginkan si kelinci melanggar larangan tersebut karena kalau tidak, tidak akan ada cerita. Begitu pula halnya dengan "Empat Puluh Gadis" dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*, di mana sang pangeran diperingatkan oleh si penyihir bahwa dia boleh memasuki semua kamar kecuali satu kamar. Ini seolah-olah dia dipaksa oleh larangan itu sendiri untuk memasuki pintu terlarang tersebut. Prolepsis merupakan sebuah cara yang berkaitan erat dalam meng-

hasilkan ketegangan cerita. Dengan demikian, jika di awal cerita seorang ahli nujum memprediksi beberapa hal yang mengerikan, pembaca atau pendengar akan menunggu dan, selagi dia menunggu, dia ingin, sekaligus tidak ingin, bencana yang sudah diprediksi itu terjadi.

Cinta

Menunda klimaks adalah barang dagangan kisah-kisah percintaan. Hal ini cenderung berujung memilukan, dan bait-bait yang sebagian besar melankolis menghiasi kisah-kisah ini. Puisi adalah bahasa cinta karena prosa dipandang sebagai alat yang buruk untuk mengungkapkan emosi. Puisi mengandung gairah sekaligus berguna untuk menunjukkan kepada para pecinta tentang etiket percintaan. Dalam dongeng Arab abad pertengahan, cinta datang pada pandangan pertama (pandangan kedua akan dipandang sebagai kerlingan dan oleh karena itu termasuk dosa). Bahkan, mungkin untuk jatuh cinta karena mendengar kabar seperti dalam kisah "Julnar", di mana Badar jatuh cinta kepada Jauhara begitu dia mendengar perempuan itu digambarkan. Atau, seseorang mungkin jatuh cinta setelah melihat sebuah potret, seperti halnya dengan Mahliya, ketika dia melihat lukisan Mauhub. Kencan biasa dan perkembangan cinta yang lambat selama berminggu-minggu, bulan, atau tahun tidak terbayangkan oleh para pendongeng. Meskipun gairah dirayakan, tindakan seksual tidak berlangsung lama. Lazim dalam roman-roman ini, cinta itu ditakdirkan, sebagaimana perpisahan yang menyakitkan dan pertemuan kembali yang bahagia.

Leksikograf abad kesembilan, al-Asma'i,[4] yang

melancong di tengah-tengah suku Badui untuk memperjelas makna dari kata-kata bahasa Arab, melaporkan bahwa "beberapa orang Arab mengatakan '*Ishq* (gairah) adalah semacam kegilaan'". *Qanun*, buku teks medis terkenal karya filsuf dan dokter abad kesebelas Ibnu Sina (Avicenna), membahas penyakit cinta sebagai bentuk khayalan kegilaan yang mirip dengan melankolia. Nasib beberapa pasangan kekasih dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan* tampaknya menguatkan diagnosis Ibnu Sina. Dalam "Budur dan Umair", kita diperkenalkan dengan kasus Budur, di mana "surat datang dari seseorang yang menghabiskan malam-malamnya dalam tangis dan siang harinya dalam penyiksaan. Sepanjang siang hari dia kebingungan dan sepanjang malam hari dia susah tidur. Dia tidak doyan makan, tidak nyenyak tidur, tidak peduli hardikan dan tidak dapat mendengar orang-orang yang berbicara kepadanya. Kerinduan telah menguasainya ...." Sebagian besar, cinta yang diagungkan diberikan kepada mereka yang terlahir mulia; bukan kepada tukang roti, tukang cuci, kuli, dan penjahit. Dalam "Enam Orang Lelaki" dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan* tidak ada yang mulia dalam upaya si penjahit bongkok untuk berhubungan badan dengan istri pedagang yang penipu, dan dia tidak bisa menyemburkan puisi, tetapi diserahkan oleh si pedagang kepada kepala polisi untuk dihukum cambuk. Demikian pula, hasrat si Lumpuh terhadap seorang perempuan cantik nan muda di dalam dirinya berakhir dengan alis yang diwarnai, dicukur, dan telanjang di tengah jalan, menjadi bahan tertawaan.

Ajaib bisa saja memiliki gema estetis karena jika seseorang atau suatu artefak dianggap indah, tanggapan yang lazim bukanlah *jamil!* (indah!), melainkan *ajib!*

(menakjubkan!). Kekuatan yang memikat dari keindahan fisik sangat mencolok dalam cerita-cerita ini. Dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*, seperti dalam *Seribu Satu Malam*, orang-orang dicintai karena penampilan fisik mereka daripada karena karakter mereka. Bulan sering ali ditampilkan sebagai kiasan untuk kecantikan (dan bahkan nama Budur berarti "bulan"). Perempuan cantik secara konvensional diperbandingkan dengan rusa. Lebih umum untuk membangkitkan keindahan melalui metafora dan kiasan daripada melalui deskripsi ragawi yang mendekati. Kecantikan merupakan anugerah dari Allah, dan menurut cendekiawan abad kesebelas dan Sufi al-Ghazali, Allah telah bekerja sebagai seniman untuk merancang wujud manusia. Yusuf adalah contoh dari keindahan ragawi laki-laki dalam khazanah Islam. Surah Yusuf dalam al-Quran menggambarkan bagaimana istri seorang gubernur Mesir, yang sangat menginginkan Yusuf, menuduhnya atas pemerkosaan, tetapi kemudian ketahuan. Kemudian:

> Dan, perempuan-perempuan di kota berkata, "Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata."
>
> Maka, ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakannya tempat duduk bagi mereka, dan kepada masing-masing dari mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), "Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka." Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepadanya dan mereka tanpa sadar melukai tangannya

sendiri, seraya berkata, "Mahasempurna Allah! Ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia."

(QS. Yusuf, 30–31)

Dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*, kisah "Muhammad Anak Terlantar" menyerap kisah Yusuf dalam al-Quran karena Muhammad yang sangat tampan, sebagaimana Yusuf, dituduh secara keliru atas pemerkosaan walaupun kenyataan bahwa bajunya robek di belakang, bukan di depan, menunjukkan bahwa dia tidak bersalah. Meskipun ketampanan seorang laki-laki adalah tanda kebangsawanan dan kebajikan, kecantikan seorang perempuan adalah panduan yang jauh kurang dapat diandalkan untuk kualitas batin mereka. Kecantikan Arus al-Arais memikat orang-orang hingga menemui ajal mereka. Demikian pula, dalam "Enam Orang Lelaki", si penenun bongkok melihat "seorang perempuan muncul seperti bulan purnama di atas balkon" dan dia mengingat kembali bahwa "dia begitu cantik sehingga ... hatiku tersulut api". Namun, visi kecantikan itu akan memancingnya menemui ajal dan, dalam cerita-cerita selanjutnya, si lumpuh dan si penjual gelas dengan telinga putus akan sama-sama dikhianati oleh kecantikan perempuan. Dalam bahasa Arab, *fitna* berarti 'hasutan' atau 'perselisihan masyarakat', tetapi juga berarti 'rayuan, godaan, atau gangguan dari ibadah kepada Allah'.

Kenikmatan dan Kepedihan yang Diagungkan

Dalam *Peringatan dari Abad Pertengahan*, sejarawan Belanda, Jan Huizinga, menuliskan tentang sensibilitas

abad pertengahan sebagai berikut, "Garis-garis besar atas segala sesuatu tampaknya lebih jelas daripada bagi kita sekarang. Kontras antara penderitaan dan kegembiraan, antara kesulitan dan kebahagiaan, tampak lebih mencolok. Semua pengalaman bagi pikiran manusia memiliki keterus-terangan dan kemutlakan kesenangan dan rasa sakit masa kanak-kanak."[5] Demikian pula dengan tokoh-tokoh dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*. Tuhfah pingsan karena merindukan Talhah, sementara Talhah menggosokkan pipinya ke tanah ketika mengetahui bahwa Tuhfah telah dijual kepada laki-laki lain, dan kemudian kesedihannya menjadi sangat dalam sehingga dia dianggap gila dan dikurung di sebuah rumah sakit jiwa. Umair, saat mendengar bait-bait yang berbicara dengan begitu kuat tentang keadaan emosionalnya sendiri dan rasa cintanya kepada Budur, mengeluarkan teriakan keras dan mengoyak pakaiannya sebelum ambruk tak sadarkan diri. Orang-orang menampar pipi mereka karena putus asa. Mereka pingsan karena terkejut. Mereka merobek pakaian karena hasrat yang tinggi. Mereka juga jatuh terjengkang dari kursi karena tertawa.

Kemalangan melahirkan kemalangan. Para penulis cerita dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan* senang berlaku kejam terhadap karakter mereka, dan kegembiraan atas penderitaan orang lain pasti merupakan salah satu kenikmatan sastra gelap yang diberikan oleh kumpulan cerita ini. Tangan dan kaki dipotong, bola mata dicungkil, bibir diiris, zakar dipotong, orang dibakar hidup-hidup, perempuan diperkosa, orang lumpuh dan orang buta diejek dan dirampok, dan orang jelek memanfaatkan dan melebih-lebihkan kecacatan mereka. Di sini, kekeliruan

politik merajalela, dan ada "Tawa dalam Kegelapan". Bahkan, sebagaimana dalam fiksi, eksekusi publik merupakan hiburan rakyat. Namun, orang-orang baik hampir semenderita orang-orang jahat dalam kisah-kisah kejam ini. Bacalah apa yang harus dialami Kaukab, Ashraf, dan banyak pencinta Arus al-Arais. Thomas Hardy pastinya akan setuju karena dia pernah menulis, "Kekejaman adalah hukum yang meresapi seluruh alam dan masyarakat; dan kita tidak bisa keluar darinya walaupun menginginkannya."

Misogini dan Pemerkosaan

Sebagaimana perkataan seorang tokoh dalam cerita pendek yang panjang karya A.S. Byatt, "*The Djinn in the Nightingale's Eye*":

> Harus diakui ... bahwa misogini merupakan kekuatan pendorong dari kumpulan cerita pra-modern ... dari Katha Sarit Sagara, Samudra Kisah, hingga *Seribu Satu Malam*, Alf Laylah wa-Laylah. Mengapa harus begitu? Sepengetahuan saya, belum pernah dijelaskan sepenuhnya walaupun ada alasan yang dapat dikemukakan dari struktur sosial hingga psikologi batin—kenyataan yang menyedihkan tetap ada bahwa perempuan dalam cerita-cerita ini sebagian besar digambarkan sebagai penipu, tidak dapat diandalkan, serakah, punya banyak sekali keinginan, tidak berprinsip dan berbahaya, bekerja dengan gigih (selain penyihir perempuan, hantu, dan raksasa perempuan) melalui struktur ketidakberdayaan.[6]

Dalam "Julnar", nafsu seksual yang rakus dari penyihir perempuan Ratu Lab, membuatnya tidur dengan satu demi

satu lelaki, sebelum mengubah mereka menjadi binatang (barangkali secara metaforis sekaligus harfiah). Meskipun, nafsunya tidak ada apa-apanya dibanding nafsu Arus al-Arais.

Penggambaran perempuan sebagai pemangsa lelaki adalah salah satu sisi dari fantasi misoginis; sisi yang lain adalah penggambaran mereka sebagai korban pemerkosaan. Dalam cerita "Sakhr dan al-Khansa", Miqdam, salah seorang kepala suku, mencuri dari perkemahan suku lain dan "melihat al-Khansa sendirian dan tanpa pertahanan, dia bernafsu kepadanya, dan meskipun membela diri, perempuan itu tidak kuasa menghentikan Miqdam memerkosanya." Namun, semuanya adil ketika Sakhr, saudara al-Khansa, memerkosa Haifa, adik Miqdam. Pemerkosaan juga sifat yang menonjol dalam "Gunung Azimat" dan "Arus al-Arais". (Kisah yang terakhir mencakup pemerkosaan terhadap sesosok putri duyung.)

Perempuan Penipu

Seperti yang telah disebutkan, kaum perempuan seringkali digambarkan sebagai penipu. Dalam kisah si penjahit, yang termasuk dalam kisah "Enam Orang Lelaki", seorang pelanggan perempuan merayu si penjahit ke rumahnya dengan janji hubungan badan, tetapi di sana si penjahit mengalami nasib nahas. Demikian pula, dalam kisah si lelaki lumpuh, dia mengalami penghinaan paling besar di dalam sebuah rumah yang penuh dengan perempuan cantik. Kisah Arus al-Arais yang penuh nafsu dan khianat, sosok Medea dari Arab abad pertengahan, tampaknya merupakan cerita misoginis *par excellence*, tetapi narasi

yang sangat kompleks ini memiliki ambiguitas tersendiri. Sebagai contoh, setelah membunuh si jin, dia tampaknya bertobat, “Menyedihkan sekali bagi semua perempuan yang licik dan berbahaya, yang tidak menepati perjanjian cinta atau sumpah setia dan yang tidak mematuhi atau menunjukkan kesetiaan kepada kekasih mereka.” Berkali-kali dia menggunakan seks sebagai senjata mematikan, tetapi pada waktu lain dia benar-benar ingin dicintai. Juga diakui bahwa dia adalah tawanan dari ketetapan nasib karena hampir sejak semula kita akan memahami bahwa dia telah lahir di bawah konjungsi bintang-bintang yang jahat. Kisahnya adalah kisah duka-setelah-duka karena secara bergantian dia menjadi penjahat dan korban kejahatan.

Para pendongeng menunjukkan permusuhan tertentu terhadap perempuan tua licik dan penipu. Oleh karena itu, seorang muncikari tualah yang menjodohkan orang lumpuh dengan penugasan nahasnya. Demikian pula, seorang perempuan tualah yang melihat si penjual kaca, kemudian diberi sejumlah besar uang dan berjanji akan menjodohkannya dengan putri cantiknya yang belum menikah, dan tentu saja tidak ada kebaikan yang akan datang dari situ.

Lebih aneh lagi, dalam “Mahliya dan Mauhub dan Rusa Berkaki Putih”, ratu gagak jin bertanggung jawab dalam merancang perpisahan pasangan kekasih. Kisah yang sama menampilkan seorang penyihir perempuan tua yang menipu singa dan secara berturut-turut memotong ekor, telinga, hidung, dan kumisnya. “Gunung Azimat” menampilkan sosok perempuan tua pertanda buruk dengan wajah seperti burung pemakan bangkai.

Fiksi Arab abad pertengahan tidak memiliki semacam

monopoli atas misogini. Setidaknya ada contoh yang sama banyaknya dalam puisi dan cerita dari Eropa abad pertengahan. Untuk sekadar mengambil contoh dari sastra Inggris, menurut karya abad kedua belas *Valerius's Dissuasion Against Marriage* oleh Walter Map, "Apa pun yang mereka niatkan, dengan seorang perempuan hasilnya selalu sama. Ketika perempuan ingin melukainya—dan begitulah yang hampir selalu terjadi—dia tidak pernah gagal. Jika kebetulan dia harus melakukan kebaikan, dia tetap berhasil melakukan kejahatan."[7] Geoffrey Chaucer, dalam "The Merchant Tale" dalam *The Canterbury Tales*, mengutip Pengkhotbah sebagai otoritas bagi Solomon untuk menemukan satu orang baik di antara seribu orang, tetapi dari semua perempuan tidak ada satu pun. Dan, dari "The Wife of Bath's Prologue" dalam buku yang sama, kita mengetahui bagaimana si istri mengantar kepergian lima suami. Menjelang akhir abad keempat belas, puisi Inggris *Sir Gawain dan the Green Knight* meringkas kasus terhadap perempuan:

> Dia yang dengan tipu muslihat nakalnya telah mencegat kesatria mereka.
> Tetapi, tidaklah mengherankan bagi seorang laki-laki bodoh bila tergila-gila
> Dan terbebani oleh kesedihan karena tipuan perempuan.
> Karena di bumi ini Adam telah tertipu oleh salah satunya,
> Dan Salomo oleh banyak seperti itu, dan Samson juga seperti itu;
> Delilah telah memberinya ajal; dan Daud kemudian tetap begitu,
> Dibutakan oleh Batsyeba, dan sangat menderita karenanya.[8]

Rasisme

Seperti halnya banyak cerita dalam *Seribu Satu Malam*, orang kulit hitam ditampilkan sebagai orang yang kejam dan seringkali juga bodoh. Dalam "Raja Dua Sungai", putra raja ditawan oleh sepuluh orang kulit hitam jahat dari Majusi, tetapi dia berhasil menggorok leher mereka semua saat tertidur. Dalam "Muhammad Anak Telantar dan Harun ar-Rasyid", terbukti bahwa seorang tukang tungku kulit hitamlah yang bersalah telah memerawani Miriam. Namun, rasisme paling menonjol ada dalam "Ashraf dan Anjab", di mana Anjab yang sangat jahat dijelaskan oleh Harun ar-Rasyid sebagai berikut, "Orang ini sehitam orang negro ... dengan mata merah, hidung seperti pot tanah liat, dan bibir seperti ginjal," dan ibunya tidak kelihatan lebih baik karena dia "sehitam jelaga dengan hidung pesek, mata merah, dan bau yang tidak enak". Dalam "Said bin Hatim", biarawan Simeon memprediksi bahwa Ka'bah akan dihancurkan oleh orang kulit hitam yang mabuk dan bernyanyi. Sebagaimana penjelasan Bernard Lewis dalam *Race and Slavery in the Middle East* saat membahas peran orang kulit hitam dalam *Seribu Satu Malam*, ia "mengungkapkan sebuah pola umum fantasi seksual, diskriminasi sosial dan pekerjaan, dan sebuah identifikasi yang tak terpikirkan atas orang-orang berkulit terang dengan yang lebih baik dan orang-orang berkulit gelap dengan yang lebih buruk".[9] Namun, yang luar biasa, Masrur, yang ditampilkan dalam *Seribu Satu Malam* maupun dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan* sebagai algojo kulit hitam Khalifah Harun ar-Rasyid dan pendamping setianya, ditampilkan dengan pengertian yang baik.

Dalam “Anjab dan Ashraf” dan cerita-cerita lainnya, kejelekan adalah cara singkat bagi pendongeng untuk menunjukkan sosok penjahat. Kita menemukan hal yang sama dalam novel-novel Sax Rohmer, Dennis Wheatley, dan Ian Fleming (dan penjahat mereka seringkali memiliki kemalangan ganda karena menjadi orang asing). Nama-nama juga dapat memberikan petunjuk bagi pembaca yang ingin tahu di sisi mana mereka harus berpihak. Dalam “Mahliya dan Mauhub dan Rusa Berkaki Putih”, Mukhadi, nama yang digunakan oleh Mahliya ketika dia berpura-pura menjadi wazirnya, berarti ‘penipu’. Dickens menggunakan jenis peringatan yang sama dengan, misalnya, Gradgrind dalam *Hard Times* dan Wackford Squeers dan Lord Verrisoft dalam *Nicholas Nickleby*.

Lebih Lanjut tentang Keajaiban, Jin, dan Sihir

Keajaiban yang ditawarkan dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan* agak menyerupai dengan yang ditemukan dalam *Ripley Believe It or Not*, sebuah fitur kartun yang muncul di *New York Evening Post* pada 1920-an dan 1930-an dan yang merangkum peristiwa-peristiwa ganjil dan informasi yang sangat aneh sehingga tampak luar biasa. Dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan,* jin adalah insinyur kepala dari keanehan. *Jinn* adalah bentuk jamak kolektif dari *jinni*, dan *jinn* perempuan adalah *jinnia*. Ifrit dan *Marid* tampaknya merupakan padanan untuk jin walaupun mungkin ada implikasi bahwa mereka adalah jin yang sangat kuat (Ifrit dan *Marid* masing-masing disebutkan hanya satu kali

dalam al-Quran). Menurut al-Quran, jin diciptakan dari nyala api tanpa asap. Karena jin disebutkan beberapa kali dalam al-Quran, bisa jadi tidak diragukan lagi bagi Muslim yang percaya selain bahwa mereka benar-benar ada. Mereka dapat terbang di udara dan melesat dengan kecepatan tinggi. Mereka dapat memunculkan sesuatu dari ketiadaan dan mereka adalah pengubah bentuk. (Semasa muda saat berkunjung ke sebuah tempat suci Sufi di Aljazair, saya pernah bertemu dengan jin dalam bentuk seekor kucing.) Untuk alasan tertentu, bentuk yang jin pilih seringkali mengerikan—seperti dalam "Gunung Azimat", di mana sang ratu memanggil tiga jin, "masing-masing tingginya hampir empat meter, dengan bentuk yang jelek, mata memanjang, kuku seperti kuku ternak, dan cakar seperti cakar binatang buas".

Ada beberapa yang Muslim, dan ada satu yang seperti itu dalam kisah "Abu Muhammad si Pemalas". Jin beriman yang baik muncul dalam "Mahliya dan Mauhub dan Rusa Berkaki Putih". Jin dalam Arus al-Arais cukup saleh hingga, karena rusak oleh Arus al-Arais, dia dibujuk untuk menghancurkan sebuah kota (seperti kebanyakan jin, dia tidak begitu pintar). "Sul dan Shumul" tidak hanya menampilkan jin, tetapi bahkan menampilkan Iblis yang sangat halus dan ramah, sesuatu yang tidak ada tandingannya di mana pun dalam fiksi Arab abad pertengahan. Menurut beberapa otoritas, Iblis adalah malaikat yang jatuh, tetapi menurut yang lain, ia termasuk bangsa jin.

Sebagaimana yang ditunjukkan dalam kisah "Arus al-Arais", seks antara manusia dan jin adalah mungkin dan bahkan, dalam non-fiksi, baik teks-teks hukum abad pertengahan maupun panduan etiket percintaan mem-

bayangkan adanya kemungkinan ini. Menurut hukum Islam, jin bisa memiliki harta benda, laki-laki dan perempuan bisa menikahi (seperti yang dilakukan Sul dalam salah satu cerita *Kisah-Kisah Menakjubkan*). Pakar fiktif tentang *Seribu Satu Malam* dalam *The Djinn in the Nightingale Eye*, mengomentari intervensi jin dalam kisah *Qamaruzzaman dan Budur*, dengan mengatakan, “Seolah-olah mimpi sedang menyaksikan diri kita dan mengarahkan hidup kita dengan semangat eksternal, sementara kita hanya menjadikan kesenangan mereka secara pasif sambil pingsan. Kecuali bahwa jin lebih padat daripada mimpi ....”[10]

Transformasi

Dalam “Julnar”, Badar diubah menjadi burung bangau dan kemudian dia berhasil mengubah Ratu Lab menjadi seekor keledai. Dalam “Empat Puluh Gadis”, sang pangeran bertemu adik si penyihir yang telah diubah menjadi seekor kuda. Kera kurus dalam “Abu Muhammad si Pemalas” ternyata sosok jin yang disihir. Dalam “Mahliya dan al-Mauhub dan Rusa Berkaki Putih”, seorang putri yang jatuh cinta membiarkan dirinya diubah menjadi seekor rusa. Menjelang akhir cerita yang sama, Mauhub berubah menjadi seekor buaya. Teriantrofi, transformasi dari manusia menjadi binatang, biasanya ditampilkan oleh para pendongeng sebagai bentuk pemenjaraan. Penyelamatan biasanya berasal dari *anagnorisis* (pengenalan), seperti ketika putri seorang raja menemukan sosok manusia Badar di balik penampilannya sebagai seekor bangau.

Bangsa Alam Laut

Bangsa Arab abad pertengahan tampaknya terpesona oleh orang-orang yang tinggal di laut. Karya Kapten Burzug bin Shahriyar *Book of Wonders of India* mengatakan ini terkait hal tersebut: "Seseorang yang pernah ke Zaila dan negeri bangsa Etiopia mengatakan kepadaku bahwa di Laut Etiopia ada ikan yang tubuh, tangan, dan kakinya seperti manusia." Para nelayan kesepian "melakukan pertemuan dengan kaum betinanya. Dari mereka lahir makhluk yang terlihat seperti laki-laki, dan hidup di dalam air dan di atmosfer."[11] Kisah "Abdallah si Nelayan dan Abdallah si Duyung" ditemukan dalam *Seribu Satu Malam*. "Kisah Julnar" ditemukan, baik dalam *Seribu Satu Malam* maupun dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*. Putri duyung yang penuh dendam muncul dalam "Arus al-Arais". Di sisi lain, awak kapal dalam Pencarian Kedua untuk mencari harta karun melakukan hubungan badan memabukkan dengan para putri duyung berkulit sisik tetapi ramah. Lebih umum lagi, orang-orang dalam Pencarian Kedua dan Ketiga untuk mencari harta karun menemukan banyak keajaiban alam laut, termasuk ikan-ikan aneh, laut yang mendidih, dan sebuah pulau seputih kapur barus.

"Arus al-Arais" juga diawali dengan keajaiban dari alam laut, dan kemudian si jin yang menangkapnya seperti tawanan suka menghiburnya dengan menceritakan keajaiban-keajaiban yang pernah dialaminya.

> Saat aku tinggal bersama jin itu, suatu hari ketika dia sedang duduk dan bercerita tentang keajaiban alam laut dan pulau-pulau, dia bercerita tentang seekor burung seperti burung

> layang-layang yang kotorannya jika dioleskan pada mata, akan langsung mengakibatkan kebutaan, sementara di pulau lain ada pohon yang jika buahnya dimakan oleh seorang perempuan, akan membuatnya melahirkan anak laki-laki. Dia bercerita kepadaku tentang ramuan-ramuan yang akan membahayakan manusia dan ramuan lain yang akan membantu melawan segala jenis penyakit, tentang sejenis celak yang akan menjernihkan penglihatan dan celak lain yang akan membutakannya ....

Laut juga bertindak sebagai semacam putaran rolet, mekanisme peluangnya memberikan nasib baik kepada manusia atau justru menghancurkan mereka. Harta karun yang dikumpulkan dengan hati-hati akan hilang di kedalaman laut berbadai, dan gelombang pasang yang kuat akan menghanyutkan manusia yang nyaris tenggelam ke pulau-pulau aneh dan peruntungan baru.

Perburuan Harta Karun

Topik fiktif tentang perburuan harta karun berkembang secara paralel dengan risalah non-fiksi yang ditujukan untuk topik yang sama. *Matalib*, ilmu perburuan harta karun, adalah genre penulisan yang mapan, dan di Mesir abad pertengahan, pemburu harta karun profesional telah mendirikan sebuah perserikatan. Filsuf abad keempat belas asal Afrika Utara dan sejarawan Ibnu Khaldun mengatakan ini terkait hal tersebut:

> Perlu diketahui bahwa banyak orang yang berpikiran lemah di kota-kota, berharap akan menemukan harta benda

> di bawah permukaan bumi dan mendapatkan beberapa keuntungan darinya. Mereka percaya bahwa semua harta benda bangsa-bangsa terdahulu disimpan di bawah tanah dan disegel dengan azimat sihir. Segel ini, mereka percaya, dapat dipatahkan hanya oleh mereka yang kebetulan menemukan pengetahuan yang diperlukan dan dapat memberikan dupa, doa, dan pengorbanan yang sesuai untuk mematahkan mereka.[12]

Dalam sebuah catatan yang skeptis dan mencerahkan tentang perburuan harta karun, Ibnu Khaldun bertanya-tanya "mengapa orang-orang yang menimbun uang dan menyegelnya dengan sihir, dengan demikian melakukan upaya luar biasa untuk membuatnya tetap tersembunyi, harus menyusun petunjuk-petunjuk tentang bagaimana harta itu bisa ditemukan oleh siapa pun yang ingin menemukannya?"[13] Banyak pemburu harta karun "profesional" sebenarnya adalah para penipu yang memangsa orang-orang yang mudah tertipu, dan panduan abad ketiga belas karya Jawbari tentang trik penyamun, *Kashf al-Asrar* (*Menguak Rahasia*), menggambarkan mereka sebagai "penguasa seribu satu tipuan".[14] Selain itu, banyak petunjuk perburuan harta karun begitu penuh dengan catatan menakjubkan tentang mantra ajaib, automaton mematikan, dan cerita tentang pencari harta karun sebelumnya yang malang sehingga mereka seharusnya digolongkan lagi ke dalam kategori fiksi yang menghibur.

Dalam fiksi, sebagaimana dalam dugaan kenyataan, seseorang butuh lebih daripada sekadar peta yang baik dan sekop untuk menggali harta karun kuno karena pemburu harta karun mungkin akan berhadapan dengan

monster penjaga, patung pembunuh, dan perangkap ajaib, dan memang itulah yang dihadapi oleh para partisipan dalam Pencarian yang tercantum dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*. Sebagaimana yang ditegaskan oleh pemimpin Pencarian Pertama, "Dia yang berani akan menang." Petualangan mereka yang berbahaya bisa dibandingkan dengan petualangan Indiana Jones walaupun sifat supranaturalnya lebih menonjol dalam cerita-cerita abad pertengahan. Cerita-cerita perburuan harta karun menjadi saksi kekaguman yang dialami oleh bangsa Arab abad pertengahan ketika mereka merenungkan keajaiban-keajaiban kuno dan mereka bertanya dalam hati apa yang terjadi dengan kekayaan luar biasa dari bangsa Yunani dan Romawi kuno, serta kekayaan Firaun dan kaisar-kaisar Persia—dan selain harta materi ada juga pengetahuan yang hilang yang hanya bisa diperoleh dengan pengorbanan. Bangsa terdahulu diyakini telah mengantisipasi bencana global dan mengambil langkah-langkah untuk melestarikan rahasia mereka dalam bentuk tertentu yang akan bertahan dari api dan air. Piramida umumnya dianggap sebagai gudang kebijaksanaan esoteris, tetapi dalam "Said bin Hatim" kita mengetahui bagaimana Adam, yang sudah meramalkan bencana Air Bah, menuliskan pengetahuan rahasianya pada tablet tanah liat, yang kemudian disegel di dalam sebuah gua.

Sebagaimana yang ditunjukkan dalam cerita tentang automaton mematikan, para pendongeng abad pertengahan membayangkan teknologi canggih bukan sebagai sesuatu yang akan dicapai pada masa depan, melainkan sebagai sesuatu yang rahasianya hilang pada masa lalu yang jauh. Patung Memmon, raja Etiopia, dekat

Thebes di Mesir, kabarnya bernyanyi ketika terkena sinar matahari pada waktu fajar. Dikabarkan bahwa pencipta Yunani, Daedalus, membangun patung bergerak yang dihidupkan oleh air raksa dan yang berjalan di depan Labirin yang juga telah dia bangun. Dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*, automaton maut menjaga harta karun yang dicari oleh para protagonis dalam kisah-kisah Pencarian. Yang luar biasa, dalam "Julnar", Ratu Lab si penyihir adalah pemimpin dari sekelompok automaton yang bernyanyi. Patung-patung itu berbahaya. Mereka hampir tidak pernah ditampilkan sebagai benda seni dalam sastra Arab abad pertengahan. Sebaliknya, beberapa dicirikan sebagai azimat penangkal kejahatan atau penjaga harta karun, sementara yang lain adalah manusia atau binatang yang telah diubah menjadi batu. Dalam beberapa cerita dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*, setan merasuki patung-patung dan berbicara melalui mereka. Biarawan-biarawan dari batu menjaga harta karun dalam cerita pertama dari empat cerita perburuan harta karun. Sebuah patung di Gunung Azimat memiliki kekuatan untuk melumpuhkan kapal. Hal-hal seperti itu, entah hidup atau mati, secara intrinsik luar biasa.

Cerita-cerita perburuan harta karun penuh dengan keajaiban dan kegembiraan. Namun, seperti halnya cerita dalam *Seribu Satu Malam*, "Kota Perunggu", mereka juga mengandung banyak pesan moral tentang kefanaan kekayaan duniawi dan kesombongan kekuasaan duniawi. Misalnya, para pencari harta karun dalam Pencarian Pertama memasuki sebuah ruangan yang di dalamnya terdapat sebuah sarkofagus, dan di dalamnya,

> Ada sesosok mayat yang dikelilingi oleh tumpukan uang dinar beserta tablet emas di sebelah kepalanya. Di tablet ini tertulis sebuah prasasti, "Siapa pun yang menginginkan sampah ini, ditakdirkan binasa seperti sampah ini, ambillah apa yang dia inginkan darinya karena dia akan meninggalkannya seperti yang telah aku lakukan dan mati sebagaimana aku telah mati, sedangkan perbuatannya akan menjerat lehernya."

Kemudian lagi, orang-orang dalam Pencarian Kedua bertemu dengan sosok mayat berkafan dengan sekeping tablet hijau topas di kepalanya, yang di dalamnya tertulis prasasti berikut:

> "Akulah Syaddad Agung. Aku menaklukkan seribu kota; seribu gajah putih dikumpulkan untukku; aku hidup selama seribu tahun dan kerajaanku membentang dari timur ke barat, tetapi ketika kematian mendatangiku, tidak ada apa pun dari semua yang telah aku kumpulkan itu bermanfaat bagiku. Kalian yang melihatku, camkan itu karena Waktu tidak bisa dipercaya."

Dalam kisah keempat, tentang tabung emas, pesan di dalam tabung berbunyi sebagai berikut:

> "Atas Nama Allah Yang Mahakuasa—Dunia ini adalah sementara, sedangkan dunia akhirat adalah kekal. Perbuatan kita terikat di leher kita; bencana adalah anak panah; orang-orang menentukan tujuan mereka sendiri; rezeki kita sudah ditetapkan bagi kita, dan waktu yang ditentukan untuk kita sudah diputuskan. Dunia ini penuh dengan harapan, dan perbuatan baik adalah harta terbaik yang bisa dikumpulkan manusia. Toleransi adalah hiasan dan ketergesa-gesaan

> adalah aib .... Istri seorang lelaki adalah bunga termanis dalam hidupnya dan mendapatkan penerimaan sebanyak yang diterima bunga-bunga."

Seorang pemburu harta karun mungkin berharap pada akhirnya menjadi kaya: dia seharusnya berubah menjadi semakin saleh.

Dalam Surah ke-89 al-Quran, kaum Muslim dan kafir dinasihati,

> Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad?
> Yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,
> Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain,
> Dan terhadap kaum Samud yang memotong batu-batu besar di lembah,
> Dan terhadap Firaun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar),
> Yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri,
> Lalu mereka banyak berbuat kerusakan dalam negeri itu,
> Karena itu Tuhanmu menimpakan cemeti azab kepada mereka;
> Sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi.

Begitu juga dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan,* seorang Muslim yang saleh harus memetik hikmah dari apa yang menimpa raja-raja besar pada masa lalu bangsa-bangsa pagan.

Tabung emas juga berisi sebuah janji, "Siapa pun yang ingin melihat keajaiban harus pergi ke Gunung Wewangian". Bisa ditangkap sebuah kesan bahwa para

pemburu harta karun tidaklah terlalu mencari harta karun yang nyata, tetapi sesungguhnya mereka dalam sebuah perburuan mencari petualangan dan keanehan itu sendiri. Kisah pencarian harta karun ternyata merupakan kisah pencarian sebuah cerita. Sebagaimana perkataan seseorang dalam Pencarian Ketiga, saat centaurus mencoba menyuapnya agar tidak melihat mahkota ajaib, “Kami hanya ingin melihat keajaiban-keajaiban dan melihat apa yang belum pernah kami lihat, dan jika kami melihat mahkota itu, kami dapat meletakkannya kembali di tempatnya.”(Plot Pencarian Ketiga memiliki kemiripan yang samar tetapi mengerikan dengan cerita Kipling “The Man Who Would Be King”).

Masa Lalu Bangsa Pagan

Sejarah Mesir abad pertengahan berlangsung dalam bayang-bayang piramida. Para gembala menggiring ternak mereka melalui puing-puing Karnak yang terpencil, dan kaum perempuan mencuci pakaian di bawah naungan reruntuhan Philae. Semenjak pengetahuan tentang hieroglif dan sejarah nyata Mesir hilang, sebuah sejarah fantasi pun dibangun. Skala reruntuhan tersebut, jauh melampaui kemampuan sultan abad pertengahan mana pun untuk menandinginya, menunjukkan kekuatan supranatural dan kekayaan luar biasa dari dinasti-dinasti terdahulu dari masa pra-Islam. Salah satu keagungan Mesir adalah jumlah keajaiban yang terkandung di dalamnya. Pada pembukaan “Mahliya dan al-Mauhub dan Rusa Berkaki Putih”, sang panglima Arab, Amru bin Ash, mengagumi reruntuhan besar di Heliopolis di Mesir. Dia “melihat sebuah bangunan

tua besar yang lebih besar daripada apa pun yang pernah dia lihat, dikelilingi oleh puing-puing yang luar biasa." Hal ini menuntunnya untuk bertanya kepada pertapa Matrun perihal kisahnya. Menurut khazanah Muslim, Ikhmim di Mesir Atas adalah ibu kota negara penyihir (meskipun dalam kisah Mahliya, peran unggulan ini telah direbut oleh Samannud). Daya cipta liar atas cerita ini, dengan campur aduk keyakinan dan ritual Islam, Kristen, dan pagan, tidak bisa berlalu begitu saja tanpa tanggapan. Di sini kita memiliki burung bangkai mekanik, mimpi visioner, percakapan dengan dewa pagan, transformasi ajaib, singgasana amarah dan ampunan, seekor rusa yang menawan, seorang penggembala burung unta raksasa, jin penuh nafsu, berhala yang berbicara, ratu gagak, singa yang menangis, benteng yang dijaga oleh azimat, buaya dengan mutiara di telinganya, pengorbanan perawan ke Sungai Nil, dan banyak lagi. Narasi tersebut merupakan salah satu karnaval panjang fantasi yang meriah. (Al-Maqrizi dan sejarawan Arab lainnya menceritakan bagaimana setiap tahun seorang perawan dikorbankan ke Sungai Nil untuk memastikan datangnya banjir, sampai bangsa Arab menaklukkan Mesir dan Amru bin Ash menghentikan praktik tersebut. Namun, cerita tersebut mungkin merupakan sebuah fitnah anti-Koptik).

Nubuat

Salah satu kebiasaan dongeng Arab abad pertengahan adalah bahwa jika seorang ahli nujum membuat ramalan, hal itu selalu menjadi kenyataan. Orang tidak bisa mengalahkan takdir. Yang tidak biasa, nubuat ahli nujum

dalam pembukaan "Raja Dua Sungai" pada akhirnya tidak menjadi kenyataan walaupun hal itu berfungsi untuk menggerakkan cerita. Juga prediksi sang pangeran bahwa dia akan menyerang ayahnya dengan pasukan yang besar tidak pernah terpenuhi walaupun hal itu berfungsi untuk menjelaskan mengapa dia diusir ke padang pasir. "Abu Disa" mempermainkan astrologi tanpa ampun. Pesan dari cerita itu mungkin bahwa selama seseorang percaya kepada Allah, semuanya akan berjalan dengan baik-baik saja. Dalam salah satu adegan yang lebih aneh lagi dalam "Mahliya dan Mauhub dan Rusa Berkaki Putih", yang berlatar di sebuah gereja di Baalbek (yang sekarang Lebanon), dewa pagan Baal berbicara kepada Mauhub dengan kata-kata berikut:

> Raja dan pemimpin besar, kau akan mengalami kesedihan, kesulitan, dan bahaya, urusan serius, pengungkapan rahasia tersembunyi, kesusahan dan masalah berat yang menyusul satu demi satu. Semua ini karena seekor rusa yang bertindak sebagai kekasih yang terluka hatinya. Luangkan waktumu untuk mengatasi urusan ini, Mauhub, dan sekarang, selamat tinggal, wahai raja besar.

Dalam hal ini nubuat berfungsi sebagai prolepsis karena hal itu menjanjikan cobaan dan petualangan yang akan datang.

Menurut Ulrich Marzolph, yang telah melakukan penelitian cermat terhadap kisah-kisah ini, *Said bin Hatim al-Bahili*, "adalah kisah paling luar biasa dalam kumpulan cerita ini".[15] Tentu saja ini agak aneh, dan saya percaya bahwa cerita ini tidak memiliki persamaan yang dekat dengan

lainnya dalam literatur Arab. Sebuah narasi untuk menghibur seorang khalifah yang susah tidur, kisah ini diawali sebagai sebuah kisah yang cukup konvensional tentang keajaiban alam laut dan penaklukan sebagian wilayah India, tetapi kemudian berubah menjadi sesuatu yang sangat berbeda karena pasukan ekspedisi Muslim bertemu dengan seorang pertapa yang sangat kuno, Simeon, yang menyatakan dirinya murid dan bekas pendamping nabi Daniel. Namun, meskipun Daniel sudah lama meninggal, Simeon berhasil hidup hingga masa-masa Islam.

Dengan mengesampingkan sejenak pertemuan dengan Simeon, perlu dicatat bahwa dalam Perjanjian Lama dan Apokrifa, Daniel terkenal karena nubuat-nubuatnya. Dia mempertahankan reputasi ini pada masa Islam abad pertengahan, dan segala macam risalah ramalan secara keliru dikaitkan dengannya. Menurut tradisi Islam, Daniel memperoleh pengetahuan tentang masa depan di sebuah tempat yang dikenal sebagai Gua Harta Karun. Beberapa risalah nubuat yang dikaitkan dengan Daniel menyematkan prediksi mereka pada fenomena astrologi dan meteorologi seperti gerhana, badai, pelangi, dan awan berbentuk aneh. Namun, nubuat Daniel yang Simeon lestarikan dalam ceritanya sedikit saja atau sama sekali tidak sama dengan nubuat semacam ini. Nubuatnya dapat digolongkan sebagai *malahim*.

Dalam bahasa Arab, *malahim* secara harfiah berarti 'pembantaian', dan bentuk tunggalnya adalah *malhama*. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan nubuat yang berkaitan dengan hal-hal besar seperti kebangkitan dan kejatuhan dinasti, perang pada masa depan dengan kaum Kristen, penaklukan Muslim atas Konstantinopel

dan Roma, invasi akan datang dari Yajuj dan Majuj, Pertempuran Penghabisan dan Hari Kiamat. Risalah-risalah ini banyak menggunakan sumber dari Yahudi dan Kristen dan mereka seringkali dikaitkan dengan para biarawan. Misalnya, *The Vision of the Monk Bahira*, yang tampaknya telah dihasilkan pada abad kedelapan, sangat populer. Peristiwa besar menjamur pada akhir periode Umayyah (awal abad kedelapan). Secara umum, hal-hal diprediksi akan semakin memburuk sebelum membaik. Armand Abel, yang melakukan penelitian khusus tentang nubuat *malahim*, mengatakan bahwa fantasi populer ini sebenarnya lebih menarik daripada "*Seribu Satu Malam* yang bersifat borjuis".

Nubuat Simeon sedikit kacau karena mereka tampaknya diambil dari berbagai sumber dan masa yang tidak sesuai. Beberapa peristiwa "yang diprediksi", sudah terjadi pada saat cerita ini disatukan, sementara yang lain belum terjadi (dan mungkin tidak akan pernah terjadi). Nubuat-nubuat tersebut secara samar dan kiasan digabungkan dengan suatu cara yang mendahului nubuat ahli nujum Prancis abad keenam belas, Nostradamus. Namun, prediksi-prediksi Simeon bersifat moralistis karena hal-hal mengerikan yang akan datang adalah hukuman Tuhan atas merosotnya kesalehan dan ibadah umat Muslim.

Beberapa kali Simeon tampaknya menubuatkan peristiwa-peristiwa selama perang Arab-Bizantium pada abad kesepuluh. Bangsa Qarmatia menyerang Mekah pada tahun 930 dan mencuri Hajar Aswad dari tempat suci di Mekah. Dailam adalah daerah pegunungan di utara Iran, selatan Laut Kaspia. Meskipun Khalifah Abbasiyah mengirimkan beberapa ekspedisi ke sana, tempat itu tidak

pernah benar-benar di bawah kendali mereka. Kemudian, pada tahun 945 para panglima Dailam dari Dinasti Buwaihi mendirikan sebuah protektorat terhadap Khalifah Abbasiyah. Simeon meramalkan empat kekhalifahan saingan ada secara bersamaan. Dari abad kesepuluh sampai akhir abad kedua belas ada tiga kekhalifahan yang bersaing, kekhalifahan Abbasiyah di Bagdad, kekhalifahan Fatimiyah di Kairo, dan kekhalifahan Umayyah di Cordova. Namun, sulit untuk memikirkan tentang kekhalifahan keempat. Hajaj bin Yusuf tidak pernah membunuh seorang penguasa Abbasiyah di Mekah. Meskipun Gereja Makam Suci dihancurkan oleh Khalifah Fatimiyah al-Hakim pada tahun 1009, tempat itu tidak benar-benar dibumihanguskan.

"Prediksi" yang lain tampaknya merujuk pada peristiwa-peristiwa pada abad ketiga belas, sementara yang lain tidak dapat dikaitkan dengan peristiwa nyata mana pun. Pada tahun 1236, Cordova jatuh ke tangan pasukan Ferdinand III dari Castilia walaupun Reconquista Kristen atas Spanyol belum berakhir hingga 1492. Invasi "Persia" diperkirakan akan terjadi lebih dari 600 tahun setelah wafatnya Nabi. Jadi, hal itu akan membuatnya terjadi pada pertengahan hingga akhir abad ketiga belas dan oleh karena itu apa yang mungkin sedang "dinubuatkan" adalah invasi Mongol atas Irak, pembunuhan mereka terhadap Khalifah Abbasiyah terakhir di Bagdad, dan kemudian invasi mereka atas Suriah, yang diluncurkan dari Persia. Ghadanfar adalah nama dari karakter fiktif dalam roman kepahlawanan populer berjudul *'Antar*, yang berlatar pada periode sebelum dan selama kebangkitan Islam. Dalam *'Antar*, dia adalah putra prajurit Arab heroik 'Antar dari seorang putri Kristen, dan dalam kebanyakan epos, dia

berperang sebagai tentara salib melawan kaum Muslim. Namun, Simeon menyebutnya "al-Farisi" (orang Persia), dan itu tidak masuk akal sama sekali.

Pada awal kisah "*Said bin Hatim al-Bahili*", raja kafir mengatakan kepada rakyatnya agar tidak melawan pasukan ekspedisi Muslim. "Selama lima ratus tahun," katanya kepada mereka, "kekhalifahan mereka telah maju dengan gemilang sehingga berdamailah dengan mereka dan jangan menolak mereka atau mereka akan menaklukkan kalian." Pengertian kronologis macam apakah itu? Penaklukan Muslim dimulai pada awal abad ketujuh. Jadi, kita akan memahami bahwa pertemuan pasukan Muslim dengan sang raja kafir dan dengan Simeon berlangsung pada abad kedua belas? Jika demikian, bagaimana mungkin kisah ekspedisi tersebut telah diberitahukan kepada Hisyam bin Abdul Malik, yang merupakan Khalifah Umayyah pada tahun 724–743?

Kebetulan dan Takdir

Dalam "Talhah, Putra Kadi dari Fustat", berapa peluang Salih (bekas pelindung Tuhfah di Damaskus) akhirnya mengemis di rumah suaminya di Kairo? Atau dalam "Muhammad Anak Telantar dan Harun ar-Rasyid", peluang khalifah pergi ke pemandian tempat Khultukh kebetulan bekerja? Takdir memandu Badar dan Jauhara ke pulau yang sama. Komedi luas dari ahli nujum palsu Usfur sangat bergantung pada urutan kebetulan yang menggelikan. Namun, mungkin pesannya adalah bahwa istri Usfur yang sangat cerewet adalah benar karena jika kau percaya kepada Allah, semuanya akan baik-baik saja. Dan,

seperti yang dinyatakan sang raja menjelang akhir cerita, "Ketika Allah memberikan nasib baik kepada salah satu hamba-Nya, dia membuat segala sesuatu melayaninya, dan ketika keberuntungan datang, hal itu bertindak sebagai guru bagi seseorang." Tentu saja, kebetulan (*ittifaqat*) membuat kerja pencerita jadi lebih mudah, tetapi ada sebuah pesan moral yang saleh karena kaum Muslim abad pertengahan cenderung menemukan kekuasaan Allah di balik kejadian-kejadian semacam itu. Risalah abad kesepuluh karya Abu Mansur Abdul Malik ath-Thaalibi, *Lata'if al-Ma'arif* (*Kitab Informasi yang Aneh dan Menghibur*) meliputi bab-bab "Mengenai kebetulan-kebetulan dan pola-pola aneh dalam nama-nama dan patronimis" dan "Mengenai potongan informasi yang menarik dan menghibur tentang berbagai kejadian yang tidak biasa dan kebetulan yang aneh". Kebetulan merupakan indikasi dari bekerjanya takdir yang ditentukan secara ilahiah. Sebagaimana penjelasan pembuat film Pier Paolo Pasolini atas *Seribu Satu Malam*, "Karakter utama sebenarnya adalah takdir itu sendiri."[16] Takdirlah yang mengubah kehidupan seseorang menjadi cerita.

Artikel yang ditujukan untuk "Agama" dalam *Ensiklopedia Seribu Satu Malam* menyinggung tentang takdir dan menyatakan bahwa "keyakinan agama dalam cerita-cerita muncul sebagai keyakinan pada takdir. Meskipun takdir menentukan kehidupan si pahlawan, tidak ada cerita di mana Tuhan campur tangan secara langsung untuk mengarahkan jalannya cerita. Takdir bertindak sebagai perwakilan Tuhan."[17] Namun, inilah salah satu hal di mana *Kisah-Kisah Menakjubkan* berbeda dengan *Seribu Satu Malam* karena Tuhan campur tangan secara langsung

dalam “Raja Dua Sungai” dengan mengembalikan tangan dan kaki Kaukab. Dalam “Abu Muhammad si Pemalas”, Dia menjawab doa sang putri dan menyelamatkannya dari pemerkosaan oleh jin. Dalam “Miqdad dan Mayasa” Dia mengutus malaikat Jibril untuk memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk membebaskan Miqdad dari penahanan. Ini semacam *deus ex machina*!

Mimpi Kaya Raya

Obsesi terhadap kekayaan yang melimpah menyebar dalam kisah-kisah ini. Ketika sang pangeran yang tersesat memasuki benteng berisi empat puluh gadis, “dia menemukan bahwa istana itu memiliki pintu besar dengan pelat-pelat dan pola-pola hiasan dari emas dan perak. Tempat itu dipenuhi hiasan gantung dan di lorong masuknya ada berbagai jenis burung yang berkicau.” Cerita berlanjut dengan mendaftar pernak-pernik yang mewah—emas, perak, perkakas kristal, sutra, kayu gaharu, *ambergris*, dan lain-lain—serta makanan yang melimpah. Dalam Pencarian Ketiga dari Empat Pencarian, seorang laki-laki menjelaskan bagaimana dia memperoleh tujuh puluh batu *al-andaran*, “masing-masing bernilai satu *qintar* emas. Pada mahkota yang mereka susun terdapat tiga ratus mutiara, rubi dan zamrud, senilai ber-*qintar-qintar* emas, dan berbagai jenis cempaka, mutiara, dan emas dari pertambangan terbaik dipilih untuk itu.” Meskipun kita tidak bisa memastikan komposisi yang tepat dari pembaca *Kisah-Kisah Menakjubkan*, cukup adil untuk menebak bahwa penyebutan dekorasi dan kostum yang mewah akan sama-sama dikagumi oleh para pembaca, yang

pastinya tidak menyantap makanan di dalam aula berlapis marmer, sebagaimana binatang-binatang mengerikan yang pendongeng munculkan dari laut.

Kekristenan

Seperti yang telah disebutkan, hal lain yang membedakan *Kisah-Kisah Menakjubkan* dengan *Seribu Satu Malam* adalah bahwa tema-tema Kristen tampil lebih menonjol dibandingkan pendahulunya. Orang-orang Kristen muncul dalam *Seribu Satu Malam*, tetapi sebagaimana catatan dari penulis *Ensiklopedia Seribu Satu Malam*, "Orang-orang Kristen dan peran mereka berfungsi sebagai stereotipe negatif".[18] Hal ini tidak terjadi dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*, dan meskipun penyusunnya tampaknya orang Muslim, mereka benar-benar akrab dengan doktrin dan praktik Kristen, dan sifat ini menonjol dalam "Sul dan Shumul", "Said bin Hatim al-Bahili" dan "Mahliya dan Mauhub dan Rusa Berkaki Putih". (Agak aneh bahwa dalam cerita terakhir, Mauhub, seorang Kristen, mudah menerima ramalan yang disampaikan oleh dewa pagan Baal.) "Sul dan Shumul" juga lestari dalam sebuah manuskrip berbahasa Tübingen yang berasal dari abad keempat belas dan manuskrip itu mungkin disusun di Suriah. Sebagian manuskrip Tübingen telah dipecah-pecah, jelas sebagai persiapan untuk disisipkan ke dalam *Seribu Satu Malam* walaupun tidak pernah mencapai tujuan yang telah ditentukan. (*sul* adalah bahasa Arab untuk 'pertanyaan', dan *shumul* berarti 'pertemuan kembali'). Dalam "Sul dan Shumul" dan dalam beberapa cerita lain, biarawan dan pertapa Kristen ditampilkan

sebagai pembawa pengetahuan dan kebijaksanaan. Orang yang menjalani Pencarian Pertama adalah seorang Kristen yang direkrut untuk berburu harta karun di sebuah gereja, dan baru setelah Pencarian itu berakhir dia masuk Islam. Secara umum, cerita-cerita ini tidak memperlihatkan permusuhan terhadap agama Kristen, kecuali bahwa dalam "Said bin Hatim", biarawan Simeon mencela orang-orang Yahudi dan Kristen karena telah merusak dan mengubah kitab suci mereka, khususnya dengan menghapus semua rujukan tentang akan datangnya Muhammad dan kebenaran ajarannya. (Dugaan perusakan Taurat dan Injil telah dan terus menjadi sifat umum dari polemik Muslim terhadap umat Kristen dan Yahudi.) Karena orang-orang Yahudi dan Kristen telah merusak wahyu ilahi, "Allah Yang Mahabesar dan Mahaagung menimpakan kepada mereka peperangan dan perselisihan, mendatangkan keruntuhan dan kehancuran terhadap mereka, memaksa mereka membayar upeti sebagai rakyat." Di bawah kekuasaan Islam, orang-orang Kristen dilindungi dan bebas melakukan ibadah agama mereka sebagai "Ahli Kitab", tetapi mereka memang membayar upeti khusus yang dikenal sebagai *jizyah*. Status Simeon dalam cerita ini membikin penasaran karena dia seorang biarawan Kristen dan bekas murid Yesus "semoga kedamaian menyertainya", yang, setelah hidup untuk menyaksikan misi Nabi, telah menjadi seorang pertapa Muslim.

Balasan atas Kemalasan

Kisah pertama dari empat kisah perburuan harta karun membuat pengakuan seperti ini:

> Semasa muda aku bersenang-senang, memboroskan barang dan kekayaanku dan bergaul dengan raja-raja, sementara bagiku mata Waktu itu tertidur. Namun, Waktu kemudian bangun untuk mengkhianatiku, menghancurkan apa yang aku miliki dan setelah aku menghabiskan tiga hari di rumah tanpa makanan, aku pergi untuk melarikan diri dari kesenangan sombong musuh-musuhku, tanpa berpikir harus pergi ke mana.

Dalam "Talhah, Putra Kadi dari Fustat", si pemuda dengan cepat menghambur-hamburkan warisannya dan harus diselamatkan oleh gadis budaknya yang setia dan jauh lebih kompeten. Dalam "Abu Muhammad si Pemalas", kemalasan yang sangat ekstrem dari sang protagonis membuat Oblomov ciptaan Ivan Goncharov menjadi tampak seperti orang yang rajin, tetapi, tentu saja, semuanya bekerja dengan baik untuk dirinya setelah dia menyuruh orang lain menghabiskan beberapa koin atas namanya. Pemuda malas yang menghabiskan warisannya tetapi yang meraih kekayaan yang tidak benar-benar layak baginya muncul beberapa kali dalam *Seribu Satu Malam*, dan memang kisah "Abu Muhammad si Pemalas" termasuk ke dalam *Seribu Satu Malam*. Pesan latennya mungkin bahwa manusia boleh berencana, tetapi takdirlah yang memutusan. Atau, mungkin pesan itu adalah bahwa laki-laki yang lemah akan selalu menemukan perempuan yang mampu menjaga mereka. Pangeran dalam "Empat Puluh Gadis" pastinya tidak akan meraih apa-apa tanpa bimbingan terus-menerus dan dorongan dari penyihir perempuan yang menyamar sebagai kuda.

Cerita-Cerita Badui

Dua cerita Badui, “Miqdad dan Mayasa” dan “Sakhr al-Khansa”, termasuk ke dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*. Miqdad dikenal dalam sejarah. Karena Miqdad dibesarkan dalam zaman jahiliyah, atau masa pra-Islam, tetapi masih hidup dalam era Islam, dia termasuk di antara *mukhadram*, yaitu orang-orang, terutama para penyair, yang rentang hidupnya panjang melintasi kedua era. Kata *mukhadram* berasal dari kata kerja *khadrama*, ‘memotong telinga unta milik seseorang’. Hanya Allah yang tahu. Miqdad adalah salah satu orang paling awal yang masuk Islam dan dia meninggal pada tahun 653 atau 654. Dalam fiksi “Miqdad dan Mayasa”, dia digambarkan terlibat dalam perkelahian satu lawan satu melawan rintangan yang tidak masuk akal. Meskipun dia menunjukkan kemampuan luar biasa dalam melantunkan puisi sambil berkelahi, adalah persoalan catatan saja bahwa pada awal konflik suku-suku Arab para prajurit memang melantunkan puisi saat mereka pergi ke medan perang. Al-Khansa (“si Hidung Pesek”), bersama saudara tercintanya, Sakhr, juga dikenal dalam sejarah. Dia seorang penyair abad ketujuh yang khusus meratapi orang mati. Dia masuk Islam dan meninggal setelah tahun 644. Sakhr benar-benar salah satu dari saudara laki-lakinya, yang dia peringati dalam elegi-elegi setelah dia tewas dalam perang suku, tetapi tentu saja perincian yang diberikan oleh cerita adalah fiksi dan fiksi yang tidak mungkin pada saat itu. *Seribu Satu Malam* juga mengandung kisah kesembronoan dan kisah cinta Badui, seperti “Sepasang Kekasih dari Bani Tayy” dan “Sepasang Kekasih dari Bani Udhra”. Fantasi ini berkembang dari genre mapan *ayyam al-Arab* atau “hari-

hari [pertempuran] Arab Badui", cerita-cerita yang, dalam percampuran puisi dan prosa, merayakan peperangan dan pertempuran suku-suku pra-Islam. Cerita ketiga, "Sul dan Shumul", diawali sebagai sebuah kisah Badui, tetapi kemudian berubah menjadi sesuatu yang sangat berbeda. Kemudaan dari sepasang kekasih tersebut seharusnya terlihat karena Sul dan Shumul baru empat belas tahun.

Sebagian besar kisah yang terkandung dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan* tidak seharusnya digolongkan sebagai cerita rakyat. Selain itu, mereka tidak memiliki penampilan cerita yang awalnya beredar secara lisan sebelum dituliskan, dan juga tidak ada indikasi bahwa mereka adalah bagian dari repertoar pencerita profesional dan diceritakan di pasar atau di sudut-sudut jalan. Sebaliknya, kisah-kisah tersebut, yang menampilkan kecerdikan kreatif dan bahkan pengetahuan, harus digolongkan sebagai karya sastra. Mungkin kita harus menganggap mereka sebagai contoh sangat awal dan mengesankan dari fiksi picisan.

Catatan

1 Pendahuluan Paul Bowles untuk terjemahannya atas karya Larbi Layachi, *A Life Full of Holes* (London, Weidenfeld & Nicolson, 1964), diterbitkan dengan nama samaran Layachi, Driss ben Hamed Charhadi, h. 10.

2 Judul-judul cerita dalam volume kedua yang hilang adalah sebagai berikut: "Salma dan al-Walid", "Pencuri dari Barmasid", "Jamila si Badui", "Sa'da dan Hasan", "Fauzi dan al-Abbas", "Penyanyi Perempuan Hauzah", "Ahmad si Pemabuk","Ardashir Putra Mahan", "Merpati Emas", "Ahmad al-Anbari", "Kuda Hitam", "Al-Aquluqi (Si Pelayan)", "Badar dan si Wazir", "Shams al-Qusur", "Salman", "Pulau Bambu", "Pulau Berlian", "Raja yang Bingung",

"Raja Shaizuran", "Bayad dan Riyad", "Tahir bin Khaqan", "Abul-Faraj al-Isfahani", "Gadis Budak yang Menelan Secarik Kertas".

Dalam sedikit kasus, cerita-cerita dengan judul-judul ini dapat dikenali. "Kuda Hitam" ditemukan dalam manuskrip akhir *Seribu Satu Malam*. "Badar dan si Wazir" muncul dengan judul "Kisah Raja Badaruddin Lulu dan Wazirnya Atamulk, alias Wazir yang Muram" dalam sebuah kumpulan cerita yang disusun oleh François Petis de la Croix dengan judul *Les Mille et Un Jours*. Pertama kali diterbitkan pada 1712, koleksi ini, yang menggunakan berbagai sumber, telah diedit dan diterbitkan ulang oleh Paul Sebag (Paris, Phebus, 2003). "Merpati Emas" muncul setidaknya dalam dua manuskrip Arab. Kisah cinta "Bayad dan Riyad" juga lestari dalam dua manuskrip, dalam hal ini yang berasal dari Spanyol atau Maroko.

3 E.P. Thompson, *The Making of the English Working Class*, edisi ketiga (Harmondsworth: Pelican, 1980), h. 12.

4 Al-Asma'i, dikutip dalam Michael Dols, *Majnun: The Madman in Medieval Islamic Society* (Oxford: Clarendon Press, 1992), h. 315.

5 J. Huizinga, *The Waning of the Middle Ages: A Study of the Forms of Life, Thought and Art in France and the Netherlands in the Fourteenth and Fifteenth Centuries*, terjemahan F. Hopman (Harmondsworth: Penguin, 1955), h. 9.

6 A.S. Byatt, *The Djinn in the Nightingale's Eye: Five Fairy Stories* (London: Chatto & Windus, 1994), h. 123–124.

7 Walter Map, dikutip dalam Carolly Erickson, *The Medieval Vision: Essays in History and Perception* (New York: Oxford University Press, 1976), h. 198–199.

8 *Sir Gawain and the Green Knight*, terjemahan Brian Stone, edisi kedua (Harmondsworth: Penguin, 1974), h. 111.

9 Bernard Lewis, *Race and Slavery in the Middle East: An Historical Enquiry* (New York: Oxford University Press, 1990), h. 20.

10 Byatt, *The Djinn in the Nightingale's Eye*, h. 134–135.

11 Kapten Buzurg bin Shahriyar, *The Book of the Wonders of India*, terjemahan G.S.P. Freeman-Grenville (London:East-West, 1981), h. 23.

12 Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, terjemahan Franz Rosenthal, 3 jilid, edisi kedua (London: Routledge and Kegan Paul, 1967), vol. 2, h. 319.

13 Ibid., h. 324.
14 Abdul Rahman al-Jaubari, *Le Voile arraché*, terjemahan René R. Khawam, 2 jilid. (Paris: Phebus, 1979), vol. 1, h. 243.
15 *Das Buch der wundersamen Geschichten, Erzählungen aus der Welt von 1001 Nacht*, terjemahan Ulrich Marzolph (Munich: C.H. Beck, 1999), h. 654.
16 Paul Willemen, *Pier Paolo Pasolini* (London: British Film Institute, 1977), h. 74.
17 Ulrich Marzolph dan Richard van Leeuwen (ed.), *The Arabian Nights Encyclopedia*, 2 jilid. (Santa Barbara, CA, and Oxford: ABC Clio, 2004), vol. 2, h. 688.
18 Ibid., h. 523.

Glosarium

Abbasiyah, dinasti kekhalifahan yang menggantikan Dinasti Umayyah dan yang memerintah dari Baghdad atas wilayah-wilayah kekuasaan Islam dari 750 sampai 1258.

Abdul Aziz bin Marwan (w.702), putra Khalifah Umayyah, Marwan, yang mengangkatnya sebagai gubernur Mesir. Saudara Abdul Malik bin Marwan.

Abdul Malik bin Marwan, Khalifah Umayyah 685–705.

Abdul Wahhab (bin Ibrahim), keponakan dari Khalifah Abbasiyah, al-Mansur(754–775).

Abu Hasan Ali, lihat Ali bin Abu Thalib.

Abu Murra, "Bapak Kepahitan", sebuah julukan untuk Iblis, Setan.

Abu Qubais, sebuah bukit di Mekah.

Ahli kitab, secara harfiah berarti "kaum alkitab", penganut agama wahyu, yaitu orang-orang Nasrani dan Yahudi.

Ain ash-Shams, Heliopolis awalnya adalah sebuah kota Mesir kuno (Iunu), tetapi kini secara efektif merupakan sebuah kota pinggiran yang nantinya menjadi fondasi Kairo.

Ajaib, hal-hal yang menakjubkan, keajaiban.

Ali bin Abu Thalib, sepupu dan menantu Nabi, penganut Islam awal dan khalifah dari 656 sampai 661. Dia memperkenalkan diri dalam petualangan Miqdad sebagai Abu Hasan Ali.

Al-Ma'mun, Khalifah Abbasiyah yang memerintah dari 809 sampai 813. Putra Harunal-Rasyid, al-Amin, dilengserkan setelah perang sipil sengit dan dibunuh oleh saudaranya, al-Mam'un.

Dinar Amiri, nama yang orang-orang berikan pada dinar yang dicetak oleh Khalifah Abbasiyah terakhir pada awal abad ketiga belas. Disebut demikian karena mereka berhubungan dengan legenda Amirul Mukminin.

Ammuriya, versi Arab dari Amorium, sebuah Benteng Bizantium di jalan dari Konstantinopel yang ditaklukkan oleh orang-orang Arab pada 838.

Amr bin Ash, seorang jenderal dari suku Quraisy yang memainkan peran utama dalam penaklukan Muslim atas Suriah dan Mesir.

Al-Andaran, batu bersinar yang menonjol dalam tradisi Persia.

Al-Abjar milik Antar, Antar adalah sebuah roman kepahlawanan Arab berlatar zaman pra-Islam dan Islam. (Kronologinya samar-samar.) Pada akhirnya, kuda setia Abjar menyangga mayat Antar di atas pelana sehingga dia bisa terus mengancam musuh-musuhnya meskipun dia sudah mati.

Pakaian Antiokhia, menurut ahli geografi abad kedua belas, al-Idrisi, di Antiokhia, pakaian yang bagus terbuat dari satu tenunan. Meskipun Antiokhia ada di Turki modern, pada zaman pertengahan biasanya dianggap sebagai bagian dari provinsi Suriah.

Pohon Arak, atau *Salvadora persica*, juga dikenal sebagai pohon siwak karena orang-orang Arab menggunakan rantingnya untuk menggosok gigi.

Arsat al-Hauz, Halaman Kolam. Dari konteksnya, sebuah ruang publik di suatu tempat di Baghdad.

Ascalon, pelabuhan di pantai Palestina.

Al-Asfar, "si Kuning", sebuah julukan yang biasanya disematkan pada Bizantium.

Ashura, hari puasa sunah pada hari kesepuluh bulan Muharram. Peringatan syahidnya Husain, putra Ali bin Abu Thalib, di Karbala pada 680.

Ayyam al-Arab, Hari-Hari Pertempuran (secara harfiah berarti Hari-Hari Bangsa Arab). Istilah ini menunjukkan peperangan dan pertempuran suku-suku Arab pada masa pra-Islam dan kisah-kisah yang diceritakan tentang pertempuran-pertempuran tersebut.

Baal, dewa paling penting dalam mitologi bangsa Kanaan. Kata tersebut berarti "tuan"atau "penguasa". Baal disebutkan dalam al-Quran Surah 37, "Dan sungguh, Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul. Ingatlah ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Baal dan kamu tinggalkan Allah sebaik-baik Pencipta?"' Dalam bahasa Arab, kata kerja *ba'il* berarti 'tenggelam dalam ketakjuban'.

Baalbek, sebuah kota kecil di selatan Lebanon, terkenal karena reruntuhan kunonya. Nama tempat itu kemungkinan berasal dari dewa kuno Baal.

Bahr al-Mulk Qamar, Laut Kerajaan Bulan.

Balkash, batu merah delima dari suatu wilayah di Kazakhstan.

Pohon *ban*, pohon *willow* oriental.

Banj, seringkali digunakan sebagai istilah generik yang merujuk pada narkotika atau obat bius, tetapi kadang-kadang kata itu secara khusus mengacu pada *henbane*.

Barmakid, anggota kabilah kuat dari Iran yang mengabdi pada Khalifah Abbasiyah awal sebagai wazir dan sekretaris.

Bulaq, pelaburan Kairo di Sungai Nil.

Ramuan Burani, masakan yang terdiri dari *aubergine*, rasa

lemon, tomat, dan *pimento*.

Burda, pakaian luar.

Besi Cina atau hematit, bijih besi berharga, seringkali berwarna merah darah, dengan semburat merah.

Chosroe, kaisar Persia pra-Islam atau Kisra Anushirwan (531–579).

Linen Dabiqi, **brokat Dabiqi**, *dabiqi* adalah kata sifat dari Dabqu, sebuah kota kecil di Delta Sungai Nil di dekat Tinnis, khusus penghasil tekstil, yang kadang-kadang dibordir dengan emas. Salahuddin mengumpulkan banyak uang dengan memajaki brokat Dabiqi.

Dailam, sebuah wilayah di Iran utara, selatan Laut Kaspia.

Dair Durta, sebuah biara besar tak jauh di barat Baghdad. Biara biasanya dirayakan dalam puisi awal Islam sebagai tempat untuk mabuk-mabukan.

Damietta, pelabuhan di delta Sungai Nil yang terkenal karena industri tekstilnya.

Daran, makhluk mirip tikus yang berbahaya, hanya ada di dalam cerita tempat ia muncul, kemungkinan ciptaan sang penulis.

Dhimmi, orang Kristen atau Yahudi di bawah pemerintahan Muslim.

Dzulqarnain, “Pemilik Dua Tanduk”. Cerita bagaimana dia membangun sebuah tembok besar untuk melindungi seluruh dunia dari kaum Yajuj Majuj, diceritakan dalam al-Quran Surah Al-Kahfi. Dzulqarnain secara tradisional disamakan dengan Alexander Agung walaupun tidak jelas bagaimana dia mendapatkan julukan tersebut.

Dinar, koin emas.

Dirham, koin perak dengan berbagai nilai, tetapi kira-kira senilai seperduapuluh dinar.

Diwan, balairung.

Fadil bin Rabi, bendaharawan dan sipir Harun ar-Rasyid.

Faraj ba'd ash-Shidda, genre cerita yang dikhususkan untuk tema "kebahagiaan setelah kesedihan". Cerita-cerita semacam itu seringkali mengandung hikmah kebaikan.

Fatihah, "Pembukaan", nama surah pertama dalam al-Quran.

Fustat, wilayah kuno Kairo, didirikan oleh para penakluk Muslim atas Mesir.

Jibril, malaikat dan utusan Allah, melaluinya al-Quran diwahyukan kepada Muhammad saw.

Al-Ghadanfar al-Farisi, nama Ghadanfar muncul dalam epik kepahlawanan Antar, di mana Ghadanfar adalah putra Antar dari saudari Raja Romawi. Ghadanfar dan saudara tirinya, Jufran (yang juga memiliki ibu Kristen) berjuang sebagai Tentara Salib. Namun, Ghadanfar al-Farisi, Ghadanfar dari Persia, tidak masuk akal sama sekali.

Habba, kemungkinan semacam makanan.

Al-Hajaj bin Yusuf (sekitar 661–714), gubernur Irak dari Bani Umayyah.

Harun ar-Rasyid, Khalifah Abbasiyah yang memerintah dari 786 sampai 809. Dia muncul di banyak cerita dalam *Kisah Seribu Satu Malam*.

Hasyim, Hasyim bin Abdul Manaf, kakek buyut Nabi Muhammad. Keturunannya, Bani Hasyim, adalah salah satu keluarga besar di Mekah, dan Bani Abbasiyah ada di tengah Bani Hasyim.

Hawazin, sebuah suku Arab yang penting.

Hilla, sebuah kota di Irak yang didirikan oleh seorang syekh syiah dari Arab pada 1102.

Hisyam bin Abdul Malik, khalifah Umayyah kesepuluh. Dia memerintah dari724 sampai 743.

Hubal, dewa pagan pra-Islam.

Hud, seorang nabi pra-Islam yang diceritakan dalam al-Quran. Dia diutus untuk kaum Ad untuk memperingatkan mereka agar memperbaiki kebiasaan mereka, tetapi mereka tidak mengindahkannya dan akibatnya dihancurkan.

Iblis, nama Arab untuk Setan. Menjadi perdebatan apakah dia harus dianggap sebagai jin atau malaikat. Dalam "Sul dan Shumul" dia ditampilkan dengan sangat ramah.

Hari Raya Id. Ada dua hari raya penting dalam Muslim, Idul Adha pada hari kesepuluh Zulhijah, di mana para jamaah haji ke Mekah menyembelih binatang kurban, dan Idul Fitri, hari raya yang menandai akhir bulan Ramadan (bulan puasa).

Ifrit, sejenis jin.

Ishaq sang sahabat, Ishaq al-Mausili (757–850), seorang sahabat Khalifah Harun ar-Rasyid, musikus dan pencipta lagu terhebat pada zamannya.

Israfil, malaikat utama. Wujudnya besar sekali, dia memiliki empat sayap dan tubuhnya ditutupi dengan rambut, mulut, dan lidah. Dia memegang sebuah sangkakala yang akan digunakan untuk meniup Sangkakala Terakhir yang akan membangkitkan orang-orang dari kuburan mereka.

Ittifaqat, kebetulan.

Ja'far, wazir Harun. Seorang anggota kabilah Barmakid, dia diceritakan dalam beberapa cerita dalam *Kisah Seribu Satu Malam*.

Jahiliyah, berkaitan dengan masa pra-Islam (secara harfiah "kebodohan").

Jaihun, Sungai Oxus atau Amu Darya yang mengalir ke Laut Aral.

Jeddah, sebuah pelabuhan Laut Merah di Provinsi Hejaz.

Jizyah, pungutan pajak terhadap non-Muslim di bawah pemerintahan Muslim.

Jubbah, pakaian luar panjang, terbuka di bagian depan, dengan lengan lebar.

Ka'bah, tempat suci yang menaungi batu hitam suci yang merupakan pusat ritual haji di Mekah.

Al-Karkh, sebuah distrik di Baghdad tempat pasar utama berada. Tempat itu terkenal karena kekacauannya.

Kayu Khalanj, *Erica arborea*, sejenis kayu keras.

Al-Khansa, meninggal setelah 644. Khansa, atau "hidung pesek" adalah julukan dari Tumadir binti Amr, seorang pujangga kesedihan ternama, terkenal terutama karena ratapannya terhadap saudaranya, Sakhr dan Muawiyah, keduanya meninggal akibat pertempuran suku. Sangat sedikit yang diketahui tentang kehidupan nyata al-Khansa dan Sakhr.

Kharshana, sebuah kota di wilayah Malatya.

Tombak Khatti, tombak yang dijual di Khatt, wilayah pesisir Bahrain dan Oman. Tombak tersebut terkenal karena keunggulannya dan mungkin dibuat di India.

Khurasan, sebuah wilayah yang pada abad pertengahan membentang dari timur Persiake sebagian besar Afghanistan dan Asia Tengah, sampai sejauh India.

Kindi, sebuah kabilah di Arab utara.

Kufa, sebuah kota di Irak yang didirikan oleh para penakluk dari Arab.

Al-Lat dan al-Uzza, dewi-dewi pagan pra-Islam.

Mada'in, atau Ctesiphon, sebuah kota di Tigris di wilayah yang kini adalah Irak. Kota itu merupakan ibu kota Persia sebelum penaklukan Islam.

Majusi, bangsa mirip pendeta dari Iran yang menyembah Zoroaster. Namun, seringkali istilah itu memiliki pengertian

yang lebih longgar terkait bangsa kafir atau Persia. Majusi biasanya penjahat.

Maidan, ruang terbuka yang digunakan sebagai tempat arak-arakan atau olahraga.

Malahim, ramalan eskatologis (secara harfiah berarti "pembantaian" atau "medan perang").

Malatiya, atau Melitene, sebuah kota di timur Anatolia.

Mamluk (prajurit budak), biasanya prajurit budak kulit putih, seringkali berasal dari Turki. Kecuali dalam "Mahliya dan Mauhub" Mahliya memiliki prajurit budak dari Nubia yang mengabdi kepadanya.

Maqam atau Maqam Ibrahim, sebuah bangunan kecil di dekat Ka'bah di Mekah.

Marid, semacam jin.

Katun Marwaz, katun dari wilayah Merv, sebuah kota kuno yang terletak di wilayah yang kini adalah Turkmenistan.

Masrur, seorang kasim kulit hitam yang merupakan algojo Harun ar-Rasyid dan seringkali mendampingi sang khalifah dalam banyak petualangannya.

Mibqar, makhluk berbahaya mirip beruang yang berenang di laut, hanya ada dalam cerita tempat ia muncul dan kemungkinan adalah ciptaan dari sang penulis.

Mikdad, sosok sejarah, Mikdad bin Amr adalah pemeluk Islam awal. Dia seorang Sahabat Nabi dan dia berperan dalam Perang Badar dan penaklukan Suriah. Tetapi, tentu saja, cerita yang melekat pada namanya dalam koleksi ini murni fiksi.

Mithqal, satuan berat, kira-kira setara dengan empat setengah gram.

Muawiyah bin Abi Sufyan, khalifah pertama dari Bani Umayyah. Dia memerintah dari 661 sampai 682.

Mubashshir, nama itu berarti 'pembawa kabar baik'.

Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi, seorang pangeran Abbasiyah yang merupakan sosok sejarah (w.789). Sepupu dari Harun ar-Rasyid, dia sangat kaya raya dan berdiam di Basra. Namun, dia tidak diketahui memiliki seorang putra bernama al-Ashraf (seperti dalam kisah "Ashraf dan Anjab").

Mukhadram, orang-orang, terutama pujangga, yang rentang hidupnya mencakup masa pra-Islam dan Islam.

Myrobalan, buah *astringent* dari suatu spesies di pegunungan India.

Nadd, dupa dari kayu gaharu, dengan *ambergris*, kesturi, dan kemenyan.

Naker, salah satu dari sepasang genderang kecil abad pertengahan.

Nasut dan Jalut, Nasut adalah kekeliruan penerjemahan dari Talut. Jalut adalah bahasa Arab untuk"Goliath" dan dia disebutkan dalam al-Quran Surah 2, sedangkan Talut adalah nama Saul dalam khazanah Islam, yang menurutnya, Saul memimpin pasukan melawan Goliath, meskipun Daud membunuh raksasa itu.

Niqab, cadar.

Nisnas, juga *nasnas*, setengah manusia, atau manusia yang terbelah dua, yang setengahnya saja terlihat.

Parasang, satuan panjang dari Persia, antara tiga dan empat mil.

Firaun, personifikasi tirani dalam al-Quran dan dalam cerita rakyat Islam.

Kadi, seorang hakim Muslim.

Qaf, sebuah gunung di ujung dunia.

Qais dan Lubna, Qais (kira-kira 626–689) adalah seorang pujangga puisi cinta pada masa Islam awal yang istri tercintanya tidak bisa memberinya seorang putra. Oleh karena

itu, orangtuanya memaksanya menceraikan istrinya. Namun, dia tetap mencintainya dan akhirnya menikahinya lagi.

Gaharu Qamari, jenis gaharu unggul yang berasal dari India.

Al-Qarafa, daerah pemakaman di utara dan selatan Benteng Kairo.Menurut pelancong abad keduabelas, Ibnu Jubayr, pemakaman ini populer dengan para perampok maupun petapa.

Qintar, ukuran berat, berbeda-beda dari satu daerah ke daerah yang lain, tetapi jumlahnya 100 *ratl*.

Qirat, ukuran berat yang kecil, juga koin, 1/24 dari satu mithqal emas dan 1/16 dari satu dirham perak.

Quraisy, salah satu suku besar Arab dan Muhammad termasuk di dalamnya.

Rafiqa, lokasi sebuah istana Abbasiyah di Suriah.

Rakaat, bagian dari ibadah umat Muslim, yaitu rukuk dari posisi berdiri tegak,disusul dengan dua kali sujud.

Ratl, ukuran berat, berbeda-beda dari satu wilayah dengan wilayah yang lain, antara dua dan lima kilogram.

Rebab, alat musik berdawai yang menyerupai biola.

Riyal, koin perak.

Rum, Kekaisaran Bizantium.

Sabr, kesabaran atau ketabahan.

Sa'id bin al-Asy, seorang yatim piatu yang dibesarkan di Suriah di bawah perlindungan Bani Umayyah awal. Akhirnya dia diangkat sebagai gubernur Kufa yang dia kelola dengan kasar.

Saihun, Sungai Jaxartes atau Darya, sungai di Asia tengah yang mengalir ke Laut Aral.

Saj, prosa liris.

Samannud, Sanawir, dan Ikhmim, kota-kota di Mesir yang berasal dari zaman Firaun. Samannud berada di tepi kiri cabang Damietta dari Sungai Nil dan berisi reruntuhan kuil

dewa Onuris-Shu. Ikhmim, atau Akhmim, yang berada di Mesir Atas terkenal sebagai kediaman para penyihir terhebat Mesir. Ada sejumlah kuil di sekitarnya.

Tombak Samhari, Samhar adalah pembuat tombak terkenal yang dihormati karena keelokannya.

Sarha, dari konteksnya, sejenis alat musik.

Serendib, Sri Lanka.

Shabbara, sejenis tongkang dengan kabin yang ditinggikan, yang digunakan oleh para pangeran dan orang-orang terkemuka.

Ash-Sha'bi, seorang ahli hadis ternama yang meninggal pada 723.

Shaddad, raja legendaris dari zaman pra-Islam dari kaum Ad, yang dalam mitologi memerintahkan pembangunan kota Iram, yang dimaksudkan untuk menyaingi Surga; akibatnya, dia dan kotanya dihancurkan oleh Allah. Sebuah cerita tentang seorang Badui yang menemukan kembali kota Iram selagi mencari seekor unta tersesat dimasukkan ke dalam *Kisah Seribu Satu Malam*.

Sind, wilayah delta Sungai Indus di anak benua India.

Sufi, mistikus Muslim.

Ramuan Sultani, belum terbukti mungkin untuk menentukan jenis ramuan apakah ini.

Tabuk, sebuah pos dalam jalur haji ke Mekah.

Ta'if, sebuah kota Arab di sekitar Mekah.

Ubulla, sebuah pelabuhan di Teluk.

Ud, kecapi.

Udul, jamak dari *adl*, seorang asisten hakim yang ditugaskan pada seorang kadi.

Umayyah, dinasti kekhalifahan Islam pertama. Umayyah berkuasa pada 660 setelah empat khalifah pertama yang sah (Khulafaur Rasyidin). Umayyah digulingkan pada 750 oleh

revolusi yang menjadikan Bani Abbasiyah berkuasa.

Umar bin al-Khattab, (581–644). Pada 634, dia menjadi khalifah kedua setelah Nabi. Dia salah satu Khulafaur Rasyidin, atau khalifah yang "sah".

Usfur, burung.

Utsman bin Affan, kalifah ketiga, dia memerintah dari 644 sampai 656. Terkenal karena kesalehannya, dia termasuk salah satu Khulafaur Rasyidin, atau khalifah yang "sah".

Wasit, sebuah kota di Tigris di wilayah yang kini adalah Irak.

Yatsrib, nama pra-Islam untuk Madinah.

Zabaj, Jawa atau Sumatra.

Zakat, sedekah.

Zamzam, nama sumur di Mekah.

Zanj, lelaki atau perempuan kulit hitam.

Zubaida, salah satu istri Harun ar-Rasyid yang paling terkenal.

Bacaan Lebih Lanjut

Ada sangat sedikit bacaan tentang *Kisah-Kisah Menakjubkan* dalam bahasa Inggris, selain selembar halaman dari Robert Irwin, *Arabian Night, A Companion* (London: Allen Lane, 1984), dan sebuah artikel pendek dalam Ulrich Marzolph dan Richard van Leeuwen (ed.), *The Arabian Nights Encyclopedia* (Santa Barbara,CA, dan Oxford: ABC-CLIO, 2004). Ada sebuah artikel oleh Ulrich Marzolph, "As Woman Can Be, The Gendered Subversiveness of An Arabic Folktale Heroine", *Edebiyât*, 10 (1999), h. 199–218 (tentang Arus al-Arais); lihat juga Ulrich Marzolph, "Narrative Strategies in Popular Literature, Ideology and Ethics in Tales from the Arabian Nights and Other Collections", *Middle Eastern Literatures*, 7 (2004), h. 171–182 (sebagian besar tentang "Abu Muhammad si Pemalas"), dan Geert Jan Van Gelder,"Slave-Girl Lost and Regained, Transformation of a Story", *Marvels and Tales*, 18 (2004), h. 201–217 (tentang "Talhah, Putra Kadi dari Fustat"). Mereka yang tertarik dengan berbagai motif dan jenis kisah dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan* dan bagaimana mereka muncul dalam cerita-cerita Arab lainnya harus membaca Hasan M. El-Shamy, *Folk Traditions of the Arab World: A Guide to Motif Classification*, 2 jilid. (Bloomington and

Indianapolis: Indiana University Press, 1995).

Ada literatur sekunder yang luas tentang *Kisah-Kisah Menakjubkan* dalam bahasa Jerman. Hans Wehr menerbitkan suntingan teks Arab dengan judul *Das Buch der Wunderbaren Erzählungen und Seltsamen Geschichten* (Wies-baden: F. Steiner, 1956). Edisi ini menjadi dasar dari terjemahan oleh Hans Wehr, Otto Spies, Max Weisweiler, dan Sophia Grotzfeld, yang diedit oleh Ulrich Marzolph dan diterbitkan dengan judul *Das Buch der wundersamen Geschichten, Erzählungen aus der Welt von 1001 Nacht* (Munich: C.H. Beck, 1999). Mereka yang mencari informasi lebih terperinci tentang cerita-cerita tersebut dan, khususnya, klasifikasi unsur-unsur cerita menurut jenis kisah harus membaca buku ini. Juga hubungan antara *Kisah-Kisah Menakjubkan* dan *Seribu Satu Malam* dibahas dalam lampiran untuk volume keenam terjemahan Enno Littmann atas *Seribu Satu Malam*, *Die Erzählungen aus den Tausendundein N*ächten, edisi kedua (Berlin: Deutsche Buch-Gemeinschaft, 1953), dan dalam buku Heinz dan Sophia Grotzfeld, *Die Erzählungen aus "Tausendundeiner Nächt"* (Darmstadt: Wissenschaftliche Buchgesellschaft, 1984). Dua cerita Badui dan "Sul dan Shumul" telah dibahas oleh Sophia Schwab dalam sebuah tesis Ph.D. yang tidak dipublikasikan, "Drei arabische Erzählungen aus dem Beduinenleben untersucht und übersetzt" (Munster, 1965). Dalam bahasa Prancis, klasifikasi cerita dibahas dalam buku Aboubakr Chraibi, *Les Mille et Une Nuits, Histoire du texte et classificasi des contes* (Paris: L'Harmattan, 2008). Jean-Claude Garcin berpendapat perihat penanggalan lebih baru untuk manuskrip *Kisah-Kisah Menakjubkan* dalam *Pour une lecture historique des Mille et Une Nuits, Essai sur*

l'edition de Bulaq (1835) (Arles: Sinbad/Actes Sud, 2013).

Artikel tematis dalam volume 2 dari Ulrich Marzolph dan Richard van Leeuwen (ed.), *The Arabian Nights Encyclopedia* (Santa Barbara, CA, dan Oxford: ABC Clio, 2004) juga akan berguna dalam memberikan latar belakang sosial dan budaya terhadap kisah-kisah dalam *Kisah-Kisah Menakjubkan*. Hugh Kennedy, *The Court of the Caliphs,The Rise and Fall of Islam's Greatest Dynasty* (London: Weidenfeld and Nicolson, 2004) memberikan catatan yang sangat mudah dibaca tentang sejarah dan budaya di jantung negeri Islam pada abad kedelapan dan kesembilan. Tentang *Aja'ib*, lihat Mohammed Arkoun, Jacques le Goff, Taufiq Fahd, dan Maxime Rodinson, *L'Etrangeet le merveilleux dans l'Islam médiéval* (Paris: Editions J.A., 1978), katalog pameran Louvre *L'*Étrange et le merveilleux en terres d*'Islam* (Paris: Réunion des Musées Nationaux, 2001) dan Roy Mottahedeh, "Aja'ib in *The Thousand and One Nights*", dalam Richard Hovannisian dan Georges Sabbagh (ed.), *The Thousand and One Nights in Arabic Literature and Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), h. 29–39. Risalah Kapten Buzurg bin Shahriyar tentang keajaiban alam laut telah diterjemahkan oleh G.S.P. Freeman-Grenville dengan judul *The Book of the Wonders of India,Mainland, Sea and Islands* (London: East-West,1981).

Tentang okultisme, lihat Emilie Savage-Smith (ed.), *Magic and Divination in Early Islam* (Aldershot: Ashgate, 2004); Marina Warner, *Stranger Magic: Charmed States and the Arabian Nights* (London: Chatto & Windus, 2011); Amira El-Zein, *Islam, Arabs, and the Intelligent World of the Jinn* (Syracuse, NY: Syracuse University Press, 2009).

Tentang nubuat, lihat Taufik Fahd, *La Divination arabe: Études religieuses, sociologiques et folkloriques sur le milieu natif de l'Islam* (Paris: Sinbad, 1987). Sejauh ini sangat sedikit literatur sekunder tentang perburuan harta karun Arab, tetapi lihat Irwin, *The Arabian Nights, A Companion*, bab 8.

Tentang seks, lihat Abdelwahab Bouhdiba, *Sexuality in Islam*, terjemahan Alan Sheridan (London: Routledge and Kegan Paul, 1985); Afaf Lutfi as-Sayyid Marsot (ed.), *Society and the Sexes in Medieval Islam* (Malibu, CA: Undena Publications, 1987).

Penulis

Nama-nama penulis asli naskah buku ini sudah tidak diketahui.

MALCOLM C. LYONS (yang juga penerjemah edisi Bahasa Inggris *The Arabian Nights*). Dia adalah Profesor bahasa Arab di Cambridge University dan salah satu ahli terkemuka di dunia sastra Arab klasik.

ROBERT IRWIN adalah penulis buku *For Lust of Knowing: The Orientalists and Their Enemies, The Middle East in the Middle Ages*, ia juga editor buku *The Arabian Nights: A Companion* dan *The Penguin Anthology of Classical Arabian Literature*.

Pada mayat yang terbungkus, tergantung tablet dengan tulisan: "Akulah Syaddad yang Agung. Aku menaklukkan seribu kota; seribu gajah putih dikumpulkan untukku; aku hidup selama seribu tahun dan kerajaanku menjangkau timur dan barat. Tetapi ketika kematian datang kepadaku, tak satu pun dari semua yang aku kumpulkan berfaedah bagiku. Engkau yang menyaksikanku dapat mengambil pelajaran: waktu tak bisa dipercaya."

Serupa legenda *1001 Malam (The Arabian Nights), Hikayat Arabia Abad Pertengahan* adalah penemuan besar yang menakjubkan ihwal cerita agung kearifan kuno dunia Arab. Tercipta pada abad pertengahan Arab (Islam), berasal dari masa seribu tahun silam, cerita ini baru ditemukan kembali pada 1933, terkumpul dalam satu naskah compang-camping di sebuah perpustakaan di Istanbul, Turki. Inilah rangkaian cerita pendek berbahasa Arab paling awal yang sangat masyhur.

Ceritanya sangat mempesona, berisi kisah-kisah menarik, surealis, terkadang aneh dan membingungkan, namun begitu indah dan memikat untuk terus dinikmati; berisi monster-monster, pangeran yang hilang, perhiasan tak ternilai, putri yang berubah menjadi kijang, patung-patung bersenjatakan pedang, dan kisah-kisah mengejutkan perihal keberuntungan. Meskipun dibumbui dengan ornamen cerita yang kadang-kadang aneh, namun kisah-kisah ini sangat khas dengan nuansa agama dan kearifan klasik yang kental.

"Karya klasik tentang sastra populer, membaca cerita ini merupakan 'kesenangan sejati' dan bahkan membuat 'kehilangan diri sendiri'."
—Sunday Times

"Menuntun kita ke gerbang dunia yang berbeda dalam bahasa dan ide-ide. Deskripsinya luar biasa, dan memenuhi kebutuhan akan dongeng... Tak tertahankan untuk membacanya."
—The Independent

"Ceritanya membuat kita terheran-heran... Sebuah keanehan yang sangat. Tetapi satu yang pasti, cerita ini sangat menarik."
—Scotland on Sunday

"Cerita yang amat menghibur... sangat direkomendasikan bagi penikmat legenda Seribu Satu Malam."
—Library Journal

www.alvabet.co.id

FIKSI